Leda

Jess Jessica

JEDA - Slow Update

AbelJessica

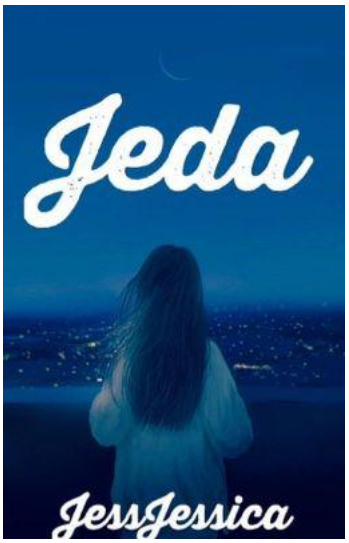

Source: https://www.wattpad.com/story/191484466?
ı_nicorn&wp_originator=FgEC64ge6E0fjJScltd8RWLw3%2BNVik3%2FCv8AiXMmib93SW57a1h

JEDA - Slow Update

1. Volume 1
    1. My most beautiful someone
    2. One day? Or day one? You decide, baby.
    3. I'm doing this for me.
    4. What A Lovely Little Mess I've Made
    5. Excuse Me, Which Level Of Hell Is This?
    6. Go Wild For A While.
    7. What a plot twist you were
    8. Too blessed to be stressed
    9. Current mood : oh shit!
    10. Go ahead ; underestimate me.
    11. And then she disappeared
    12. Tout ira bien
    13. Feed your own ego. I'm busy!
    14. Love the lovers and play the players.
    15. Be afraid. And do it anyway.
    16. F*ck what they think
    17. enough.
    18. distant
    19. You save everyone, but who saves you?
    20. Why can't just be happy?
    21. I'm so sorry, Ibu.
    22. Unlove me, I dare you.
    23. Trouble never looked so god damn fine!
    24. You didn't go through all that for nothing
    25. Eyes talk
    26. and..... BOOM!
    27. And that was that
    28. U N F K N B L V B L
    29. Dangerous but fun
    30. Still I Rise
    31. Kakak Sena

32. Chaos makes the muse
33. Half heaven, half hell
34. lacuna
35. Maybe I deserve all of this
36. Abang Sadend(R)a
37. All the clouds in me are raining
38. She wore a smile like a loaded gun
39. With pain comes strength
40. Step by step
41. But, darling, I can play your game too
42. Why always me?
43. Like stars on the cloudy night
44. Maybe I should give up
45. Almost, but no.
46. Aku capek.
47. Souls don't meet by accident
48. Let it hurt. Then let it go.
49. I'm lost
50. I Walked Away To Save Myself
51. Silence Has A Meaning
52. Burn It All!!
53. It's Okay To Release The Pain
54. Fifty Shades Of Tired
55. How Can Emptiness Be So Heavy?
56. She Became Strong By Herself
57. Kalindi Sara Ft. Aruna Iswari
58. Blessed Mess
59. Perspective
60. Now You Know
61. N. E. V. E. R. M. I. N. D
62. Sangga Ft. Kalindi Sara
63. InterMezzo
64. Talent : overthinking
65. Kalindi Sara Ft. Kasena Sadeli
66. BUKAN UPDATE
67. It Was Her Chaos That Made Her Beautiful

68. Bangkitnya Raja Gorila
69. And Flashbacks Hurt
70. My Love Language Is Helping You Win
71. Guilty Pleasure
72. We Can Always Begin Again
73. InterMezzo (2)
74. Say You Love Me Too
75. When I love, I love.
76. THE END!
77. InterMezzo (3)
78. InterMezzo 4
79. InterMezzo (5)
80. InterMezzo (6)
81. InterMezzo (7)
82. InterMezzo (8)
83. InterMezzo (10)
84. InterMezzo (9)
85. InterMezzo (11)
86. InterMezzo (12)

My most beautiful someone

"You are my most beautiful someone," – e.s.

**

"Makasih, Bang."

"Jangan lupa bintang lima ya dek,"

Setelah melemparkan senyum seadanya pada tukang ojek yang berlalu, Indi melangkah masuk ke dalam naungan atap kos tempatnya tinggal selama dua tahun terakhir. Langkah gontainya semakin melambat karena isak tangis berikut ratapan dari suara yang bergetar karena menahan perasaan, "Lima tahun, Kak. Lima tahun aku pacaran dengan dia, hanya untuk ditinggal menikah."

Itu suara Karin, cewek Jakarta yang terdampar di kota Medan, demi menuntut ilmu. Menurut cerita yang disebarkan oleh Karin sendiri, ia sempat tak yakin untuk berangkat ke perantauan, karena tak ingin meninggalkan Ando, kekasihnya sejak SMA. Gadis itu merasa tak sanggup untuk menjalani hubungan jarak jauh, namun akhirnya memaksakan diri karena Ando berjanji untuk tetap setia. Ternyata tidak benar-benar setia, karena di tahun ketiga hubungan jarak jauh mereka, Ando kedapatan memiliki kekasih baru. Ketahuan selingkuh tak lantas membuat pemuda itu menyesal. Ando justru memutuskan Karin hingga mengalami patah hati, yang bertambah parah sejak

menerima undangan bertuliskan nama mantan kekasihnya itu seminggu yang lalu.

Masih dari cerita yang juga disebarkan oleh Karin sendiri, ia harus berjuang sekuat tenaga untuk bisa menghadiri pernikahan mantannya. Karin bahkan membayar dua tiket penerbangan pesawat, agar dapat memboyong Arisa – teman satu kamarnya- guna menemaninya menghadiri pesta pernikahan sang mantan. Hampir seisi kos –termasuk Arisa- menentang rencana Karin. Gadis itu dinilai akan mempermalukan diri sendiri, kalau sampai menangis di pesta mantan kekasihnya. Pada akhirnya semua orang menyerah karena Karin berkata kalau menghadiri pesta pernikahan Ando penting baginya. Hanya dengan mendatangi pesta itu Karin akan dapat menerima kenyataan kalau Ando bukan lagi kekasihnya atau bahkan pria merdeka.

Ratapan Karin membuat semua orang menyerah dan membiarkan gadis itu melakukan apapun yang diinginkannya. Tapi seperti yang Indi duga, mendatangi pesta pernikahan mantan tak ada gunanya untuk gadis bebal seperti Karin. Bukannya sadar apalagi *move on* seperti janjinya semula, gadis itu justru kembali meratap dengan kalimat yang sudah diulang-ulangnya selama setahun belakangan.

"Lima tahun, Kak, lima tahun aku pacaran dengan hanya untuk ditinggal menikah."

"Kamu pulang," sapaan Arun, teman satu kamar Indi, sukses mengalihkan perhatian semua orang dari Karin yang berurai airmata. Sekarang mereka melemparkan pandangan memohon pada Indi, berharap dibebaskan dari kewajiban mendengar ratapan yang sudah mereka hapal di luar kepala.

"Ya," sahut Indi sambil melepaskan sepatunya, "Ngumpul semua kayaknya. Nggak kuliah atau kerja?"

"*Shift* sore," Andrea yang adalah satu-satunya pekerja di antara anak kos, menyahuti dengan pandangan mengiba.

"Nggak ada kelas," Arun ikut-ikutan melemparkan pandangan memelas.

"Oh," sahut Indi sambil menumpuk sepatunya ke atas sepatu yang entah milik siapa, "Kamar dulu, ya. Capek."

"Eh, ikut! Ikut!" Arun bergegas kabur karena tak yakin akan mendapat jalan ke luar lebih baik lagi daripada kehadiran Indi.

"Mbak juga ikut, Ndi. Kebetulan ada hal penting yang mau dibahas dengan kamu," Andrea ikut-ikutan bangkit berdiri meskipun tak lupa menepuk pundak Karin dengan lembut, "Sabar ya Rin. Mbak doakan permasalahan kamu cepat kelar," tambahnya dengan nada prihatin yang tulus.

"Makasih, Mbak," isak Karin sambil mengusap airmata.

Indi tak sempat mengelak ketika Karin menangkap pandangannya. Dianggukkannya kepala singkat sebagai bentuk sapaan, yang dilanjutkan dengan langkah tegas menuju kamar, begitu Karin melemparkan senyuman lemah. Tiga detik kemudian Indi sudah membanting tubuh di atas kasur, dengan Arun dan Andrea yang mengusap dada masing-masing dengan ekspresi lega.

"Gila ya si Karin itu," Andrea menjadi orang pertama yang angkat bicara, "Dari tahun kemarin nggak bosan-bosannya meratapi Ando. Bagus kalau ganteng, modelan kecombrang begitu ditangisi."

"Iya," Arun menyahuti dengan sebal.

"Udah mana drama banget lagi," Andrea mendengus, "Kamu nggak tahu sih, Ndi, gimana dia meraung-raung begitu masuk ke dalam kos. Ibu kos sampai kemari karena dia pikir ada kejadian gawat, eh, ternyata si ratu drama lagi nayangin sinetron yang nggak kelar-kelar sejak tahun kemarin. Najis."

Kikikan Arun membuat Indi menghela napas. Katanya, "Ya udah, cuekin aja."

"Nggak semua orang bisa bersikap nggak peduli kayak kamu."

"Daripada pura-pura peduli tapi di belakang malah ngetawain?"

Balasan telak itu membuat Andrea berubah jadi merah padam. Dengan kecut gadis itu membalas, "Manusia butuh bersosialisasi, Ndi, nggak bisa hidup sendiri. Mungkin sekarang kamu belum ngerti atau belum butuh, tapi kalau suatu saat kamu teringat ucapan aku ini, kamu boleh datang kapan aja."

"Yeah sure," balas Indi berbarengan dengan tertutupnya pintu.

Suasana kamar berubah jadi canggung sepeninggal Andrea yang berlalu dengan membawa sakit hati. Karena lelah Indi langsung memeluk boneka kesayangannya, lalu mencari posisi nyaman untuk mengistirahatkan tubuhnya yang lelah. Didengarnya Arun bergerak-gerak gelisah, tapi seperti dugaannya, tidak butuh waktu lama untuk gadis tomboy mengeluarkan dengkuran.

Basa-basi bukan pembawaan si tomboy yang suka memangkas pendek rambutnya itu. Arun lebih terbiasa berbicara ceplas-ceplos dan apa adanya, meskipun sering kikuk kalau harus berhadapan dengan Indi yang dijuluki sebagai ratu es.

Indi sendiri tidak merasa memiliki kepribadian dingin seperti yang dikatakan oleh teman-temannya. Sebaliknya gadis itu pemalu dan kikuk, hingga sulit untuk mengekspresikan perasaannya. Selain membuat orang-orang salah paham, sifatnya itu juga membuatnya sulit untuk menjalin pertemanan. Beruntung ada Arun yang lumayan kebal hingga masih sudi berbagi kamar dengannya, meskipun terkadang Indi tak sengaja menyebarkan aura kelamnya.

Kaivan Manggala adalah spesies lainnya yang kebal terhadap aura tak bersahabat yang selalu melingkup Indi. Mengabaikan peringatan tentang sikap murung si gadis pendiam, Kai –begitu nama panggilan pemuda itu- dengan keberanian penuh memilih untuk duduk di samping Indi ketika mereka disatukan dalam kelas yang sama. Dengan gigih pemuda itu mendekati Indi untuk menerima pertemanannya, yang tak disangka-sangka berujung dengan jalinan kasih, yang berlanjut sampai sekarang.

"Jadi pacarku, mau ya, Ndi? Jangan nolak, nanti hubungan kita jadi *awkward*. Mending kamu terima, supaya kita berdua jadi lebih semangat belajar, karena malu dengan pacar di sebelah kalau kelihatan banget begonya," begitu kata Kai ketika menyampaikan perasaan. Akibatnya, selain *speechless* karena tak menduga kalau si pemuda populer menyimpan perasaan terhadapnya, Indi juga tak sanggup berkata-kata karena tak siap menerima sisi lain Kai yang cablak.

Tapi itu dulu. Empat tahun menjalin kasih dengan Kai membuat Indi sadar kalau kekasihnya memiliki banyak sisi lain, termasuk jahil dan usil. Entah sudah berapa kali Indi menjadi korban kejahilannya, yang terkadang membuat gadis itu sampai menangis karena frustrasi. Kalau Indi sudah menangis, Kai akan tertawa puas lalu menawarkan pelukan hangat, sebagai tanda permintaan maaf. Satu kecupan manis berikut janji untuk tak lagi berulah turut diberikan si pemuda, hanya untuk dilanggar lagi, karena menjahili Indi adalah kegemaran Kai.

"Aaaaah!" keluh Indi pada keheningan kamar yang dirusak dengan dengkuran Arun, "Dasar anak setan, sukanya bikin kangen melulu," keluhnya dengan senyum tertahan.

Merasa tidak akan bisa tidur siang dengan Kai yang berseliweran di dalam kepalanya, Indi meraih ponsel di atas meja. Setelah mengirimkan pesan Indi kembali memeluk boneka mungilnya, yang tentu saja pemberian pemuda yang selama empat tahun terakhir menemani hari-hari sepinya.

Kalindi Sara : Tau nggak kenapa aku sering manggil kamu anak setan?

Kalindi Sara : Karena kamu emang kayak setan, suka tiba-tiba nongol di dalam kepalaku.

Kalindi Sara : Aku kan jadi kangen.

Kalindi Sara : ☺

Mungkin Indi akan menyesal karena mengakui perasaan dengan begitu gamblang, tapi ia akan menyimpan penyesalan itu untuk nanti, ketika Kai menggodanya tanpa henti. Sekarang ia lebih memilih untuk tidur dengan tenang,

karena sudah memberanikan diri untuk menyampaikan kerinduan yang sering dipendamnya sendiri.

**

Jess note :

Halo.....,

Jadi, yah, begitulah. *Bay.*

Salam, JessJessica.

One day? Or day one? You decide, baby.

"No matter how busy you are, if you really care, you will always find the time for someone." - Anonymous.

**

Kaivan Manggala : Tau ngga kenapa aku sering manggil kamu anak tuyul?

Kaivan Manggala : Karena kamu memang mirip tuyul :p

Mungkin ini yang keenam kali dalam waktu setengah jam, namun meski sadar kalau Arun mulai memperhatikan, Indi tetap tak bisa menahan diri untuk kembali menghela napas.

Sudah setengah jam sejak Kai mengirimkan balasan atas pesannya semalam, namun jangankan merespon, tersenyum pun Indi tak mampu. Pesan yang seharusnya menerbitkan rasa geli itu nyatanya terasa datar, hingga Indi bertanya-tanya, apa yang salah? Apakah karena butuh waktu hampir tiga belas jam sampai Kai membalas pesannya? Atau karena pemuda itu tak menanggapi kata rindunya?

Indi bukan tak sadar kalau hubungannya dengan Kai jauh dari kata romantis. Berbagi kata sayang dan rindu adalah sesuatu yang jarang mereka lakukan sejak pertama kali menjalin hubungan. Sifat kikuk Indi menyulitkannya untuk bersikap manis apalagi menghujani Kai dengan kata-

kata cinta, pun si pemuda yang tak terlalu sering mengutarakan isi hatinya.

Tapi sekaku apapun sifat Indi, tak pernah sekalipun ia mengabaikan saat-saat berharga ketika Kai mencoba menunjukkan kasih sayangnya. Hal yang sama berlaku dengan Kai yang akan menggoda Indi tanpa ampun, tiap kali gadis itu memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaan. Karena itu mendapati Kai mengabaikan dan tak menanggapi kata rindunya, membuat Indi bertanya-tanya, mungkinkah rindunya terlalu membuncah, hingga hatinya gelisah hanya karena Kai memilih untuk tak menggodanya?

Setelah Indi pikirkan kembali, ia memang tak sering bertemu dengan Kai belakangan ini. Perbedaan tempat menuntut ilmu, ditambah padatnya kegiatan masing-masing, membuat mereka kesulitan menemukan waktu yang tepat untuk berkencan. Berbicara lewat telepon pun mereka jarang, hanya saling mengirim kabar lewat pesan, yang terkadang baru terbalas setelah sekian jam. Dengan pertimbangan itu akhirnya Indi memberanikan diri untuk mengirim pesan tentang keinginannya untuk bertemu dengan Kai.

Kalindi Sara : Malam minggu ke sini Kai?

Kaivan Manggala : Telat, Ndi, aku udah di-booking orang lain.

Kaivan Manggala : Malam jumat gimana?

Kalindi Sara : Memangnya aku setan, diapelin malam jumat?!

Kaivan Manggala : Tuyul kan kamu? :p

Kaivan Manggala : Setan dan tuyul memang gitu, Ndi, pacarannya malam jumat.

Kalindi Sara : Memangnya malam minggu ada acara apa?

Kaivan Manggala : Biasa, dengan anak-anak PA.

Kaivan Manggala : Malam jumat kita jalan.

Kaivan Manggala : Ok?

Kalindi Sara : Yaudah deh.

Kaivan Manggala : Ok, aku kelas, ya.

Kaivan Manggala : Nanti ngobrol lagi.

Kalindi Sara : Ok.

"Ndi! Indi!"

Bisikan bernada cempreng itu sukses mengagetkan Indi yang sedang melamun. Celingukan gadis itu menoleh ke arah pintu kamar, hanya untuk menemukan Andrea, yang kini melambai-lambaikan tangan ke arahnya.

"Kenapa Mbak?"

"Siapa deh itu?"

"Yang mana?"

"Ke sini makanya!!"

Meskipun dengan raut wajah jengkel, Indi tetap beranjak turun dari kasur, untuk menghampiri Andrea yang sepertinya sudah melupakan pertikaian mereka semalam. Sebagai penghuni kos dengan usia paling banyak, Andrea

memang selalu berusaha menempatkan diri menjadi pelindung bagi yang lain. Gadis itu tak pernah keberatan kalau salah satu dari mereka datang untuk sekedar mengadu, meminta nasihat atau bahkan meminjam sedikit uang sampai kiriman datang. Indi menghargai kebaikannya meski tak jarang kesal kalau Andrea sudah memulai hobi tak bergunanya yang menyebalkan itu ; bergosip.

"Apaan sih Mbak?"

"Lihat cowok bening yang duduk di depan Arun?" Andrea berbisik dengan mata tertuju pada pemuda yang dimaksudkannya, "Kamu kenal dia siapa?"

"Temannya Arun kan?"

"Namanya?"

"Hah?"

"Namanya siapa?"

"*How could I know,* Mbak?" balas Indi mulai gemas, "Tanya Arun dong."

"Ganteng ya," tiba-tiba Andrea kasmaran, "Nggak nyangka si tomboy punya kenalan bening gitu."

Biasanya Indi hanya akan berlalu untuk menanggapi komentar tak penting seperti itu, namun kali ini ia tidak bisa menahan dirinya sendiri untuk berkata, "Kalau temannya Arun, berarti lebih muda daripada Mbak kan?"

"Ya, terus?" balas Andrea galak, "Memangnya cuma cowok yang boleh punya cewek lebih muda? Kita cewek juga boleh punya pacar berondong kali, Ndi!"

"Bukannya lebih asik kalau seumuran?" Indi tak sadar sudah mengungkapkan pendapatnya, "Lebih nyambung kalau ngobrol."

"Kayak kamu dengan Kai?" untuk pertama kalinya Andrea mengalihkan pandangan dari pemuda yang sedari tadi dipelototinya, "Sejak kapan sih kalian?"

"SMA," balas Indi dengan suara pelan, tiba-tiba merasa kalau ia sudah bicara terlalu banyak.

"Lama juga ya," komentar Andrea yang disambung dengan kalimat, "Semoga langgeng ya kalian."

"Makasih, Mbak."

Andrea tersenyum saja, sepertinya paham kalau Indi tak ingin membahas kehidupan pribadinya. Indi sudah hampir bersyukur untuk sikap peka gadis itu, namun tiba-tiba saja Andrea mencengkeram tangannya sambil berkata, "Ayo kita samperin Arun."

"Ngapain?!"

"Minta dikenalin dengan teman-temannya."

"Gila aja," tolak Indi sambil berusaha menarik tangannya, "Ngapain juga, Mbak?"

"Yang bening begini rugi kalau sampai dilewatkan," balas Andrea sambil menyeret Indi dengan penuh nafsu, "Setidaknya salaman juga boleh deh."

"Terima kasih banyak, tapi Mbak aja. Lagipula aku udah punya Kai," balas Indi mulai tersengal karena diseret dengan semena-mena.

"Kenalan doang boleh kali, Ndi," balas Andrea menolak untuk mendengar protes juniornya itu, "Lagipula, yakin banget ya, kalau Kai nggak pernah kenalan dengan cewek lain di luar sana?"

Indi hampir tersungkur karena kalimat itu, tapi Andrea tidak menyadari akibat dari ucapannya, karena dengan ceria gadis itu justru melanjutkan nasihatnya, "Kamu itu masih muda, Ndi, baru juga sekali pacaran. Jangan cepat-cepat pasang kacamata kuda, ah, nanti menyesal karena baru sadar kalau ternyata banyak cowok yang lebih ganteng daripada Kai di luar sana."

Indi sudah tak mendengar ucapan Andrea selanjutnya, karena kepalanya sudah dipusingkan oleh kalimat gadis itu sebelumnya. *Lagipula, yakin banget ya, kalau Kai nggak pernah kenalan dengan cewek lain di luar sana?*

***

"Radeva."

"Andrea."

"Yang bengong itu Indi," kemudian satu tepukan di bahu, "Ndi? Sadar, Ndi."

"Hah?"

"Diajak kenalan malah bengong."

Menggaruk tengkuk yang tiba-tiba terasa kaku, Indi mengangguk malu pada teman Arun yang masih mengulurkan tangan, "Kalindi. Panggil aja Indi."

"Kalindi?" pemuda yang mengaku bernama Radeva itu mengangkat alis dengan raut penasaran, "Sungai suci?"

"Maksudnya?" Andrea tak paham, namun rugi kalau tak menyahuti pemuda ganteng yang membuatnya kasmaran.

"Arti namaku," Indi menyahuti, "Kalindi artinya sungai suci."

"Oh ya?" berbeda dengan Andrea yang berbasa-basi, Arun jelas tertarik dengan pengakuan Indi barusan, "Tahu dari mana Dev?"

"Pembawa kebahagiaan," bukannya menjawab rasa penasaran Arun, Radeva justru melemparkan pandangan teduh pada gadis tomboy itu.

"Apaan?" Arun tak paham.

"Radeva," si pemuda tertawa, "Artinya pembawa kebahagiaan."

"Siapa?"

"Aku. Namaku."

"Tanya?"

"Dih," Andrea melemparkan tatapan jijik pada lelucon jadul Arun.

Radeva sendiri tak terlihat tersinggung dengan tanggapan judes Arun. Sebaliknya pemuda itu melemparkan senyum maut yang membuat Andrea merona sedangkan Indi salah tingkah. Ia sudah akan angkat bicara untuk mencari alasan agar dapat melarikan diri dari keadaan tidak

nyaman itu, namun kalah cepat dengan Radeva yang tiba-tiba saja melemparkan umpan ke tengah-tengah mereka, "Malam minggu ada acara?"

"Nggak,"

Indi langsung mengusap wajah begitu Andrea menyahuti pertanyaan yang jelas-jelas ditujukan pada Arun itu. Untung saja Radeva tetap tersenyum ramah ketika melemparkan pancingan berikutnya, "Boleh mungkin ya, sesekali kita ke luar bareng?"

"Boleh, boleh! Asyik."

Indi tahu seharusnya ia menyeret Andrea yang sukses merusak pendekatan yang dilakukan si pemuda terhadap Arun, namun terlalu malu bahkan hanya untuk mengangkat kepala. Tapi dasar Radeva pantang menyerah, dengan ramah pemuda itu menawarkan, "Pergi bareng-bareng seru juga kayaknya. Ajak pasangan masing-masing juga boleh."

"Aku jomb....,"

Kali ini Indi berhasil menyelamatkan harga diri semua orang dengan membekap Andrea sebelum gadis itu mengatakan hal yang lebih memalukan. Sambil mempererat bekapannya pada sang senior, gadis itu melemparkan penolakan dengan cengiran, "Mungkin lain kali, Dev. Temanku sedang banyak kegiatan belakangan ini. Dia cuma punya waktu luang di malam jumat, dan aku nggak mau membuat kalian ikut-ikutan jadi pasangan horor."

Radeva jelas-jelas tak mau melewatkan operan itu, karena berikutnya ia langsung berusaha menjebak Arun yang terlihat tidak peduli dengan drama di depannya, "Apa boleh buat, mungkin kali ini memang harus berdua aja dengan Arun."

"Kalau cuma berdua nggak seru," tolak Arun mentah-mentah, "Malam jumat aja, bareng dengan Kai."

"Eeeeeh?"

Bahu Radeva terkulai, namun ia tetap mengangguk, "Ya udah, malam jumat aja kalau gitu."

"Tapi….,"

Penolakan yang sudah berada di ujung lidah Indi tertelan kembali karena pandangan memelas yang dilemparkan Radeva padanya. Sepertinya pemuda itu sudah putus asa dalam usahanya untuk menaklukkan Arun, sampai bersedia menerima tawaran apapun, termasuk berkencan di malam jumat. Pemikiran itu membuat Indi tak tega dan akhirnya menganggukkan kepala, "Oke deh kalau gitu."

Senyum lebar yang dipamerkan Radeva kemudian menghapus sedikit dari rasa kecewa yang sempat mewarnai hati Indi. Kegigihan pemuda itu membuat Indi teringat pada dirinya sendiri, yang tetap berusaha membagi sedikit dari waktu luangnya untuk dihabiskan bersama Kai karena hubungan mereka penting baginya.

Senyuman Indi pupus ketika tersadar akan pemikirannya sendiri. Sebagai mahasiswa tingkat akhir, Indi paham kalau ia tak punya banyak waktu luang untuk disia-siakan, namun ia selalu berusaha menyempatkan diri untuk menemui Kai. Adalah Kai yang sering kesulitan menyisihkan waktu untuknya. Apakah itu berarti hubungan mereka tak masuk ke dalam urutan prioritas Kai? Karena kalau dirinya dan hubungan mereka penting bagi Kai, pemuda itu juga pasti bisa meluangkan sedikit dari waktunya untuk dibagi dengannya bukan?

Indi mengembuskan napas kuat-kuat untuk mengusir sesak yang tiba-tiba menghampiri karena pemikiran menyakitkan itu. Diyakinkannya diri kalau Kai benar-benar sedang sibuk dan bukannya mengabaikan hubungan mereka. Pemuda itu bahkan berusaha untuk tetap datang, guna menggantikan kealpaannya di malam minggu, karena itu Indi memilih untuk percaya kalau Kai tidak akan melukainya. Mereka sudah bersama untuk waktu yang sangat lama dan Indi memilih untuk percaya kalau Kai tidak akan menyakitinya.

**

I'm doing this for me.

"You are free to choose, but you are not free from the consequence of your choice." – Anonymous.

***

"Serius nih kita mau pacaran rame-rame?"

"Bukan pacaran rame-rame, Kai, tapi jalan bareng dengan Arun dan teman-temannya."

"Apa bedanya?" Kai jelas sedang bersungut-sungut sekarang, "Aku baru tahu kalau si tomboy itu bisa bersikap manja. Pacaran aja minta ditemani."

Indi jadi tertawa mendengarnya, "Tapi kamu datang kan?"

"Iya," terdengar suara kunyahan, "Lagipula, ada hal penting yang mau aku bicarakan."

"Hal penting apa?"

"Malam jumat, anak tuyul, bukan sekarang. Kita akan bicara malam jumat nanti."

"Tapi kan aku penasaran."

Kai tertawa saja mendengar protes itu, "Gimana kuliah?"

Indi mendesah kesal karena Kai mengalihkan pembicaraan, tapi gadis itu juga tahu tak ada guna memaksa Kai bicara. Kalau pemuda itu sudah memutuskan sesuatu, tidak akan ada yang bisa mengubah keputusannya, termasuk rengekan dari Indi.

"Minggu depan mulai masuk kantor," kemudian Indi menambahkan dengan nada merana, "Aku nggak siap menghadapi hal-hal semacam ini."

"Dua bulan kan?" Kai langsung mengomel begitu Indi membenarkan, "Jangan manja. Anak-anak FKIP harus menghabiskan waktu enam bulan hanya untuk masa magang. Belum lagi kalau mereka harus mengajar di depan anak-anak badung yang sedang beranjak dewasa. Menghabiskan waktu dua bulan di kantor yang nyaman, sama sekali bukan apa-apa dibandingkan dengan menghadapi monster pemberontak yang sedang mengalami pubertas."

"Kamu tahu kalau aku nggak bisa berteman dengan orang baru," keluh Indi merana.

"Kamu bisa kalau kamu mau," tegas Kai, "Sebentar lagi kita akan masuk dunia kerja, nggak mungkin aku terus-terusan membuntuti dan menemani kamu, sampai kamu punya teman. Kamu harus memberanikan diri dan berusaha dengan keras, karena pertemanan itu suatu keharusan di dunia kerja. Kamu nggak akan bisa bertahan kalau selalu ngotot untuk bekerja sendiri."

"Tapi Kai....,"

"Coba dulu, okay?" bujuk Kai dengan suara lebih lembut, "Menyapa orang yang lebih tua dan memberi mereka senyuman sama sekali bukan dosa ataupun kerja keras. Kamu pasti bisa melakukannya. Ya?"

"I'll try," janji Indi akhirnya, "Tapi jangan salahkan aku kalau mereka justru lari ketakutan karena melihat senyuman anehku."

Kai langsung terbahak-bahak mendengarnya, "Dasar anak tuyul!"

Senyuman Indi merekah karena panggilan itu. Dengan perasaan malu gadis itu berguling untuk memeluk bonekanya, kemudian berbisik, "Kai."

"Hm?"

"I love you."

Hening sejenak, "Ndi?"

"Ya?"

"Kamu kerasukan?" kemudian tawa tertahan, "Oh *wait,* memangnya anak tuyul bisa kerasukan?"

Tanggapan itu sukses membuat Indi mengentakkan kaki, "Aku serius!"

"Lihat layar ponsel."

Meskipun kesal Indi menuruti perintah pemuda itu. Kai meminta agar panggilan suara mereka diubah menjadi panggilan video, yang diterima Indi setelah merapikan penampilan kusutnya. Dengan bibir mengerucut maju karena sebal gadis itu mendelik pada Kai yang sedang mengulum senyum, lalu menyembur pemuda itu begitu saja, "Apa?!"

"Itu bibirnya maju berapa senti sayang?" goda Kai masih dengan senyum terkulum.

"Bodo amat."

"Bilang sekali lagi."

"Bodo amat."

"Bukan yang itu, anak tuyul."

Menyadari arah pembicaraan mereka, Indi langsung salah tingkah, "Apaan sih? Nggak lucu."

"Cepat."

"Nggak mau."

"Mau aja."

"Nggak!"

"Mau!"

"Nggak jelas deh kamu, Kai."

"Dasar gengsian," Kai mengutuk sebal, tapi lalu tersenyum lagi, *"I love you too."*

"Ah tai," Arun yang baru masuk ke dalam kamar langsung mengumpat karena tak sengaja mendengar ungkapan isi hati Kai, "Kalau mau sayang-sayangan pakai *headset* dong, Ndi. Kan jadi najis kalau nggak sengaja ikut denger begini."

Kai tertawa di seberang sana, "Anggap aja belajar, Run, sebentar lagi punya cowok kan?"

"Cowok apaan?" Arun mendekati ponsel Indi untuk melihat tampang Kai, "*Wait,* itu kenapa deh leher kamu ada cupangnya? Kalau aku nggak salah ingat, udah dua minggu kan sejak kamu dan Indi nggak kencan? Masa iya bekas kencan tiga minggu lalu masih kelihatan?"

"Cupang?" Kai mengamati lehernya sebelum berkata, "Ini sih digigit serangga. Lagipula, mana mau Indi ngasih

cupang di tempat terbuka begini. Di tempat tersembunyi dong. Ya kan, Ndi?"

"Kai!!" Indi langsung menjerit karena malu.

"Memangnya kamu kalau bikin cupang di mana?" Arun menoleh pada Indi karena penasaran.

"Aku nggak pernah kayak gitu," sanggah Indi malu, "Kai cuma sembarangan bicara."

Kai terkekeh geli di seberang sana, "Kenapa tanya-tanya? Mau bikin juga?"

"Najis," bantah Arun sambil meleletkan lidah, kemudian berlari ke arah ranjangnya sendiri, karena tak mau mengganggu pasangan itu lebih lama lagi.

"Malam jumat nanti kita kabur aja, Ndi, biarin itu anak monyet diajarin bikin cupang sama pacarnya."

"Teruuuuuus," sindir Indi, "Kalau bahas kayak gituan aja, senang banget kamu kayaknya."

Kai tak jadi menyahuti sindiran itu karena namanya diteriakkan oleh teman kosnya. Pemuda itu kemudian berpamitan untuk mengakhiri panggilan mereka, dengan Indi yang mengangguk, karena ia juga sudah mengantuk. Begitu panggilan itu terputus, Indi langsung merebahkan tubuh, namun tak jadi menutup mata karena Arun memanggil namanya, "Apa?"

"Serius bukan kamu yang bikin?"

"Bikin apa deh?"

"Itu," tangan Arun bergerak tak nyaman, "Cupang di leher Kai."

Indi mengerjap karena tak percaya kalau Arun masih memikirkan hal itu, lalu mulai tertawa dengan geli, "Kan Kai udah bilang, itu bekas digigit serangga. Kulit Kai memang agak sensitif dan mudah berbekas kalau tergores ataupun digigit serangga."

"Lagipula," Indi lebih dulu menguap sebelum melanjutkan, "Nggak mungkinlah aku ngasih Kai bekas begituan. Kita berdua kan udah komitmen untuk pacaran sehat."

"O..oohh, gitu ya," desah Arun.

"Hm," gumam Indi sambil mematikan lampu, "*Good night,* Run."

Lama Arun menatap langit-langit kamarnya yang gelap sebelum akhirnya membalas dengan lirih, "*Night nite,* Ndi."

**

Radeva sudah berusaha untuk bersikap normal, tapi pandangan Arun yang sejak tadi hanya tertuju padanya, tak urung membuat si pemuda salah tingkah. Sadar ia akan berakhir merah padam kalau keadaan ini terus berlanjut, Radeva memutuskan untuk bertanya, "Kenapa?"

"Aku sedang mikir."

"Tentang?"

"Perbedaan bekas cupang dan gigitan serangga."

Kalau Radeva sedang menenggak minuman, pastilah ia sudah menyembur Arun yang masih betah dengan pose

seriusnya. Sejenak dipindainya gadis itu dengan pandangan tajam, lalu sebelum bisa menahan dirinya sendiri, Radeva sudah menggeram, "Siapa yang ngasih kamu cupang?"

"Siapa bilang aku punya cupang?"

Kepalan tangan Radeva mengerat ketika menyahuti, "Jangan berbelit-belit. Kita sedang membicarakan siapa sebenarnya?"

"Kai."

Kening Radeva langsung mengerut, "Pacarnya Indi?"

"Hm."

"Kenapa dia?"

"Aku yakin banget kalau ada bekas cupang di lehernya, tapi Kai ngotot kalau itu bekas digigit serangga dan Indi membelanya."

Radeva langsung mendengus, "Apa yang kamu harapkan? Indi mengaku kalau dia yang meninggalkan bekas semacam itu? Bahkan walaupun hubungan kamu dan Indi terhitung dekat, bukan berarti dia akan memberitahu apa saja yang dilakukannya dengan pacarnya kan? Belum pernah dengar yang namanya privasi ya?"

Arun jadi mengerjap karena informasi itu, "Jadi menurut kamu, Indi yang ngasih bekas cupang itu?"

"Memangnya siapa lagi?" Radeva bertanya seakan hal itu sudah jelas, "Nggak mungkin kamu kan?"

"Kenapa jadi bawa-bawa namaku sih?"

"Karena aku ada di sini, duduk di depan kamu, tapi kamu malah bahas cowok lain," Radeva menggerutu, "Nggak peka juga harus ada batasnya, Aruna."

Arun memutar bola mata lalu meraih ranselnya, "Udah ah, aku mau kelas."

"Menghindar lagi?"

Langkah Arun terhenti karena sindiran itu. Dipejamkannya mata sejenak, seakan berusaha mengumpulkan kekuatan, sebelum menatap Radeva tepat di mata, "Yang namanya karma itu beneran ada loh, Dev. Aku serius. Aku udah kasih kamu kesempatan untuk berhenti, demi aku, demi diri kamu sendiri, dan demi kita. Coba pertimbangkan itu."

Kemudian gadis itu berlalu, meninggalkan Radeva menganga tanpa kata. Apa sih maksud gadis tomboy itu?! Radeva sungguh tak mengerti.

**

Jess note :

Kalau masih ngga ke-posting juga, saya ngga ngerti lagi deh 😭😭

What A Lovely Little Mess I've Made

"So lets ignore each other, try to pretend the other doesn't exist, but deep down, we both know it wasn't supposed to end like this." - Anonymous.

**

"Lebih bagus warna merah atau warna pink?"

Kepala Indi terangkat karena pertanyaan itu. Di depannya berdiri Andrea yang sedang mengerutkan kening tanda berpikir keras, sambil memegang dua dress di tangannya, "Mbak mau ke mana?"

"Bukannya kita mau nonton?" Andrea justru balas bertanya.

"Mbak ikut?" sadar kalau ia sudah salah bicara, Indi cepat-cepat meralat pertanyaannya, "Maksudku, Mbak berangkat ke bioskop dengan siapa?"

"Bareng dengan kamu dan Arun kan?" jawab Andrea seakan hal itu sudah jelas, "Jangan bilang kamu dan Kai berencana untuk naik motor? Aduh, Ndi, ribet kalau berangkatnya sendiri-sendiri. Udah mana Kai kalau bawa sepeda motor kayak pembalap lagi. Kita berangkat bareng-bareng ajalah. Lagipula, Radeva nggak keberatan kok kalau kamu dan Kai berangkat bareng kita."

"Tahu dari mana kalau Radeva nggak keberatan?"

"Dia sendiri yang bilang semalam," jawab Andrea sambil mematut dirinya di depan cermin, "Katanya, bakalan *awkward* banget kalau berangkat bertiga. Nggak mungkin kan, aku dan Arun duduk di belakang, sementara Radeva nyetir sendirian? Dia kan bukan supir."

"Tunggu, tunggu," kepala Indi jadi pusing karena cerocosan Andrea, "Radeva datang kemari cuma untuk bilang kalau dia nggak keberatan, seandainya aku dan Kai berangkat bareng dengan kalian?"

Raut Andrea berubah jadi keruh karena lelah menjelaskan, "Belum pernah dengar yang namanya ponsel ya Ndi?"

"Mbak tukaran kontak dengan Radeva?!!!"

Andrea sampai terlonjak karena teriakan itu. Sambil memegangi dada untuk menunjukkan keterkejutannya, gadis itu balas meneriaki Indi, "Nggak usah ngegas bisa?! Copot nih jantung."

"Mbak tukaran kontak dengan Radeva?" ulang Indi lebih kalem.

"Iya."

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Bukannya dia....," Indi mengempaskan tangan dengan putus asa, bertanya-tanya pada dirinya sendiri, apakah mungkin ia salah mengartikan perhatian Radeva pada Aruna? Jelas-jelas pemuda itu ingin berkencan dengan Arun, lalu kenapa justru bertukar kontak dengan Andrea yang juga mengincarnya? Lagipula, memangnya Andrea

sebatu itu sampai tak mengerti sinyal-sinyal yang dilemparkan Radeva pada teman mereka?

"Kenapa? Radeva kenapa?" tanya Andrea penasaran.

Indi mengibaskan tangannya, "Lupakan."

"Apa sih," omel Andrea sambil berlalu, "Dasar nggak jelas."

Bersamaan dengan berlalunya Andrea, pintu kamar mandi terbuka, memperlihatkan Arun dalam balutan handuk. Gadis itu melirik Indi yang sedang memperhatikannya, kemudian mengangkat bahu dengan acuh, "Biarin aja kali, Ndi. Siapa tahu Mbak Andrea berjodoh dengan Radeva."

"Aku nggak mau terdengar seperti cenayang, tapi kita berdua nggak bisa pura-pura nggak tahu tentang perasaan Radeva pada kamu. Mungkin Mbak Andrea *clueless* karena terlalu lama menjomblo, tapi apa kamu nggak mikirin gimana perasaan dia ketika nanti sadar kalau Radeva naksir kamu? Mbak Andrea pasti marah dan malu, Run."

"Terus aku harus gimana?" tiba-tiba Arun naik darah, "Nggak ada angin dan nggak ada hujan tiba-tiba nyamperin mbak Andrea untuk mengaku kalau aku udah empat kali nolak Radeva? Gitu?"

"What the heck?" kedua mata Indi sampai membulat karena terkejut, "Radeva udah nembak kamu sebanyak empat kali?"

"Aku nggak mau bahas masalah ini lagi."

"Tapi Run...,"

"Sifat nggak suka ikut campur pada urusan orang lain itu pastilah sedikit dari kepribadian kamu yang aku sukai, Ndi," potong Arun dengan nada yang hampir-hampir terdengar kasar bahkan di telinga gadis itu sendiri, "Aku menghormati kamu lebih dari teman-teman kos yang lain karena sifat kamu itu, dan ku harap, aku nggak perlu mengubah pandanganku terhadap kamu hanya karena Radeva dan Mbak Andrea."

Kalimat bernada peringatan itu sukses membuat Indi menelan kembali kalimat apapun yang sudah hampir dilontarkannya. Dengan pahit gadis itu menganggukkan kepala, sadar kalau bukan haknya untuk mencampuri urusan Arun, "Salahku. Maaf."

Arun tidak menjawab dan Indi tidak ingin mencoba mengubah suasana menjadi lebih baik. Keduanya justru saling membelakangi satu sama lain, seakan sepakat untuk menambah suram suasana dengan memilih bungkam terhadap satu sama lain, daripada menyelesaikan permasalahan di antara mereka.

***

"Jadi kita berangkat bareng dengan pacarnya si tomboy?"

"Kalau kamu nggak keberatan."

"Aku sih nggak masalah," komentar Kai, "Justru kamu yang kelihatan males gabung dengan mereka."

Indi lebih memilih menambah sapuan *blush on* pada pipinya daripada menanggapi ucapan Kai yang sedang asik memainkan ponselnya. Kai yang merasa tidak mendapat tanggapan, dengan jengkel menoleh ke arah kekasihnya, lalu mengeluarkan perintah semena-mena, "Hapus itu merah-merah di pipi."

"Eh kenapa?!" protes Indi tak terima.

"Bukannya jadi cantik, malah kayak orang habis kena tonjok," omel Kai, "Nggak bisa pakai tipis-tipis aja? Aku nggak mau orang-orang berpikir, kalau aku habis nonjok kamu."

Dengan bibir mengerucut maju Indi memandangi bayangannya di cermin dan harus mengakui kalau Kai benar tentang dandanannya yang berlebihan. Dengan hati-hati gadis itu menambahkan pulasan bedak di pipi, guna menyambar rona kemerahan yang membuatnya terlihat seperti korban kekerasan dalam hubungan pasangan kekasih.

"Cantik?" Indi mengedip genit setelah memperbaiki riasannya.

"Jelek."

"Sana cari pacar baru yang cantik."

"Boleh?"

"Minta ditonjok kamu?!"

Kai tertawa kemudian memajukan tubuhnya untuk memberi gadis itu kecupan di jidat, "Jelek banget pacarku."

"Boleh kali, Kai, sekali-kali muji aku cantik, gitu."

"Bohong itu dosa."

"Bangke emang kamu."

Bukannya marah Kai justru melingkarkan lengannya di bahu Indi, kemudian menarik gadis itu agar bersandar pada tubuhnya. Sambil meneruskan *game* yang sejak tadi

ditekuninya, pemuda itu bertanya, "Berantem dengan Arun?"

"Bukan berantem sih, lebih ke salah paham aja."

"Kenapa?"

"Salahku karena ikut campur dalam urusan pribadinya, tapi aku juga nggak bermaksud kayak gitu. Aku cuma nggak mau Mbak Andrea merasa dipermainkan oleh Arun. Maksudku, dia pasti malu banget kan, ketika nanti akhirnya sadar kalau Radeva naksir dengan temannya sendiri?"

"Tahu dari mana kalau Radeva naksir Arun?"

"Kelihatan banget kok dari gelagatnya."

"Kalau memang kelihatan banget, kenapa Mbak Andrea nggak sadar?" melihat Indi terdiam, Kai menambahkan, "Ada dua kemungkinan. Satu, kamu terlalu sok tahu dengan perasaan Radeva ke Arun. Dua, Mbak Andrea juga sadar kalau Radeva naksir Arun, tapi milih buat pura-pura nggak tahu. Kalau udah kayak gitu, untuk apa ikut campur dalam urusan mereka? Yang ada kamu jadi nggak enakan dengan Arun."

"Tapi kenapa Mbak Andrea harus pura-pura nggak tahu tentang Radeva dan Arun?"

"Karena lebih mudah untuk pura-pura nggak tahu kan?" jawab Kai dengan nada masuk akal, "Dengan begitu dia bebas mendekati Radeva."

"Bukannya itu terlalu jahat ya?"

"Apanya yang jahat? Toh Arun nggak punya hubungan apa-apa dengan Radeva. Radeva pria merdeka, siapapun boleh mendekat, termasuk Andrea."

"Termasuk aku," tambah Indi dengan perasaan lega karena ucapan Kai terdengar masuk akal baginya.

"Berani?" tanya Kai sambil mempererat belitannya di bahu gadis itu.

"Berani," tantang Indi sambil cekikikan.

Kai mengalihkan tatapan teduhnya pada Indi yang mendongak, kemudian menunduk untuk menghadiahi gadis itu satu kecupan. Ketika tangan Indi terulur untuk menarik tengkuknya, pemuda itu tertawa, lalu menyentil ujung hidung Indi dengan telunjuknya, "Nanti ada yang lihat."

"Mereka lagi nungguin pangeran Radeva di depan pintu."

"Berani ya kamu sekarang," komentar Kai sambil menarik hidung gadis itu, "Nakal."

"Kamu yang ngajarin."

Kai melirik ke arah ruang tamu lalu menyadari kalau suasana benar-benar sepi. Andrea dan Arun bercakap-cakap di teras, menanti kedatangan Radeva yang masih terjebak macet. Anak-anak kos lainnya masih memiliki kegiatan di luar, atau malah sudah tertidur pulas, lelah karena beraktivitas seharian. Dengan pertimbangan itu Kai menundukkan kepala ke arah Indi yang masih bersandar di bahunya, tapi sayangnya kedua orang itu salah perhitungan, karena selain tomboy, ternyata Arun juga memiliki bakat untuk berjalan tanpa suara. Keduanya tak

akan menyadari kehadiran gadis itu kalau bukan karena jeritan tertahannya, yang disusul dengan pekikan Indi.

"Dinding sialan," Arun menendang dinding tak bersalah yang ditabraknya ketika akan melarikan diri agar tak ketahuan telah memergoki Kai dan Indi.

"Luka, Ndi?" Kai tak sempat merasa malu pada Arun yang kembali menjerit kesakitan karena menendang dinding dengan kaki telanjang. Pemuda itu kini sibuk menyibak rambut Indi yang masih menyembunyikan wajah di dalam pelukannya, mengerang kesakitan sambil membekap bibirnya yang tak sengaja tergigit oleh Kai, "Sakit, sayang?"

"Kenapa? Ada apa?" Radeva yang masuk dengan langkah terburu-buru langsung membulatkan mata begitu mendapati Arun terkapar kesakitan, "Kamu kenapa?!"

"Nggak sengaja nabrak dinding," Arun sengaja meringis untuk menunjukkan rasa sakit yang dideritanya, agar Radeva tak sadar kalau Indi juga sedang kesakitan. Meskipun hubungannya dengan Indi sedang regang, Arun tak ingin membuat Indi malu, karena terpergok saat sedang bermesraan, "Kayaknya kelingking aku patah deh."

"Apa yang patah?" tanya Andrea yang baru sampai di ruang tamu, "Ya ampun Arun, kamu kenapa?!"

"Dasar cewek bego," mengabaikan kebingungan Andrea, Radeva berlutut di depan Arun, lalu mulai memijat jari-jari kaki gadis itu dengan lembut, "Sakit?"

"Tu.. tunggu!" Arun langsung panik, "Aku cuma bercanda. Kakiku baik-baik aja."

Bukannya mendengarkan, Radeva justru meletakkan lengannya di punggung dan di bawah lipatan Arun. Dengan

mudah ia mengangkat Arun ke dalam gendongannya, kemudian berjalan menuju kamar sambil berkata, "Kayaknya kaki kamu beneran patah deh. Ayo kita periksa."

"Untung nggak sampai luka," komentar Kai yang sedari tadi sibuk memeriksa keadaan Indi, "Sakit, ya?"

"Apa-apaan," bisikan lirih Andrea membuat Kai dan Indi menoleh pada gadis itu, "Mereka.... pacaran?"

Indi melirik Kai yang ternyata sedang meliriknya juga. Sikap keduanya membuat Andrea paham kalau semua orang tahu tentang cinta bertepuk sebelah tangan yang terjadi padanya, namun tak mau repot-repot menjelaskan dan justru membiarkannya jatuh semakin dalam. Terlalu dalam sampai Andrea tak tahu lagi harus bersikap seperti apa untuk menutupi rasa malu, kecewa, marah dan patah hati yang dirasakannya saat ini.

"Kalian pergilah menonton," bisik Andrea sambil merogoh tasnya untuk mencari kunci kamar, "Sepertinya aku kurang sehat, jadi aku akan tidur lebih cepat."

"Mbak....," panggil Indi dengan suara lemah, "Mbak, *please*."

Namun Andrea sudah menutup pintu kamar, meninggalkan Indi dalam kubangan frustasi lainnya. Kemarin Arun marah karena berpikir Indi terlalu ikut campur dalam urusannya, lalu sekarang Andrea marah karena Indi tak mencoba untuk memberi nasihat padanya. Kalau sudah seperti ini, Indi sungguh tak tahu harus berbuat apa.

**

Excuse Me, Which Level Of Hell Is This?

"Someone somewhere is searching for you in every person they meet," - Anonymous.

***

Kunyahan Kai melambat ketika dilihatnya Indi meletakkan sendok di samping piring berisi nasi goreng yang hampir tak tersentuh. Dengan prihatin pemuda itu mengulurkan tangan, lalu diusapnya kepala Indi sambil bertanya, "Masih perih bibirnya? Susah makan?"

Malu-malu Indi mengangguk, "Lumayan."

"Pesan makanan lain aja ya?" tawar Kai karena merasa kasihan, "Nasi gorengnya pedas. Takutnya luka kamu jadi meradang karena kena makanan pedas."

"Kalau pesan makanan lain, nasi gorengnya gimana?"

"Aku belum kenyang, biar ku makan," jawab Kai sambil menertawakan lambungnya yang besar, "Sup jamur mau?"

"Mau," kemudian Indi bangkit berdiri, "Aku ke toilet sebentar."

Meninggalkan Kai yang berbaik hati memesankan makanan untuknya, Indi berjalan ke toilet. Sambil membasuh tangan gadis itu memajukan tubuh ke arah cermin untuk mengamati luka di bibirnya. Sebenarnya luka itu sudah tidak terlalu sakit, tapi suasana hatinya yang

muram sepertinya telah membuat Kai salah paham, lalu berpikir kalau Indi marah karena pemuda itu tak sengaja menggigitnya hingga terluka.

Sambil memandangi bayangannya di cermin, Indi mulai mengomel, "Seakan Arun dan Mbak Andrea belum cukup, sekarang kamu juga membuat Kai salah paham. Apa sih yang bisa kamu lakukan dengan benar, Ndi?"

Teriakan tertahan milik Arun yang bercampur dengan bentakan Radeva, sukses membuat Kai mengambil kesimpulan, kalau acara menonton mereka telah berubah jadi bencana. Entah apa yang sebenarnya terjadi pada pasangan itu, tapi suara bantingan yang terdengar dari kamar, membuat Kai memaksa Indi untuk ke luar sesuai rencana semula, di mana mereka akan menghabiskan waktu berdua saja.

Awalnya Indi menolak karena mengkhawatirkan keadaan Arun, tapi Kai memaksa, karena beranggapan kalau masalah Arun dan Radeva sama sekali tidak ada hubungannya dengan mereka. Kai juga tidak ingin Indi terpengaruh oleh pasangan itu, lalu mulai ikut-ikutan meninggikan suara, apalagi sampai membanting-banting barang seperti orang bar-bar.

Bukannya Kai dan Indi tak pernah bertengkar, tapi meninggikan suara sama sekali bukan gaya Kai, apalagi sampai membanting kiri dan kanan. Pemuda itu lebih memilih berdebat sampai salah satu dari mereka mengakui kesalahan, atau justru bungkam seribu bahasa agar tak perlu mengeluarkan kalimat menyakiti hati. Karena itu mendapati Radeva dan Arun membentak satu sama lain dan bahkan membanting barang sebelum menjalin hubungan, dianggapnya sebagai pengaruh buruk yang tak perlu Indi pelajari.

"Kayaknya aku harus minta maaf sama Kai," Indi melanjutkan monologngya, "Atau dia akan ikutan ngambek, lalu mogok bicara selama seminggu."

Setelah mengeringkan tangan, Indi beranjak ke luar, lalu mematung karena tak menemukan keberadaan Kai. Dengan gugup gadis itu memutar tubuh untuk mencari keberadaan meja mereka, karena sekarang setelah bisa berpikir dengan benar, barulah Indi sadar kalau meja di tempat makan ini terlihat mirip satu sama lain. Mencari keberadaan tas tangan yang seringnya ia tinggalkan di atas meja makan juga hal percuma. Pertengkaran Arun dan Radeva yang terjadi di dalam kamar membuatnya tak memiliki kesempatan untuk mengambil tas ataupun dompet, hingga datang kemari hanya dengan membawa ponsel, yang dititipkannya di *waist bag* milik Kai.

"Kai ke mana sih?" Indi mulai panik, "Kenapa nggak nunggu aku ke luar dulu, kalaupun mau ke toilet?"

Indi masih mencari-cari ketika seorang pelayan melewatinya sambil membawa mangkuk berisi sup yang masih mengepulkan asap. Dilihatnya pelayan itu meletakkan sup di atas meja yang juga berisi nasi goreng, lalu ketika keadaan sudah sepi, dengan hati-hati gadis itu mendekat untuk memperhatikan menu di atas meja.

"Akhirnya ketemu juga," desah Indi ketika mendapati nasi goreng dan jus jeruknya masih tersedia di tempat semula.

Setelah menggeser nasi goreng ke seberang meja tempat Kai duduk, Indi mulai mengaduk-aduk supnya. Sekarang setelah perasaannya lega, gadis itu mulai merasa lapar hingga hampir menenggelamkan kepala ke dalam mangkuk sup yang menghangatkan tubuh. Indi bahkan

menghabiskan potongan-potongan wortel yang biasanya ia pindahkan ke atas piring Kai, hingga membuat pemuda itu mengomel, karena merasa kalau Indi terlalu sering memilih-milih makanan.

"Maaf tadi ada telepon mendesak...." suara itu terjeda lalu digantikan dengan pertanyaan bernada terkejut, "Kamu siapa?"

Kepala Indi terangkat dari atas mangkuk sup yang sedari tadi ditekuninya. Kedua matanya melebar kebingungan mendapati pria asing dalam balutan celana kain dan kemeja formal duduk di depannya, jadi dengan takut-takut gadis itu balas bertanya, "Bapak yang siapa?"

"Saya yang harus bertanya. Kamu siapa? Kenapa duduk di meja saya?"

Membela diri adalah desakan pertama yang dirasakan oleh Indi, jadi dengan tegas gadis itu menyahuti, "Ini meja saya kok."

"Urusannya sudah selesai pak?" seorang perempuan dalam balutan busana kerja menghampiri, lalu ikut-ikutan melempar pandangan bingung pada Indi, "Loh? Adek ini siapa?"

Indi tersinggung dipanggil seperti itu. Ia merasa perempuan ini sedang bersikap superior terhadapnya. Memangnya kenapa kalau mereka mengenakan busana kerja? Begini-begini kan Indi mahasiswa tingkat akhir, yang akan segera menyelesaikan pendidikan, lalu terjun ke dunia kerja. Memanggilnya dengan sebutan adek terdengar seperti pelecehan, karena itu Indi mengangkat dagu, untuk menunjukkan kalau ia tidak mudah diintimidasi, "Maaf ya Tante, tapi kayaknya ada kesalahpahaman di sini. Dari tadi

aku udah makan di sini, karena itu lebih baik kalau Om dan Tante cari meja lain yang masih kosong."

Baru lagi Indi menyelesaikan khotbahnya, Kai melewati meja dengan wajah mengeras tanda sedang gusar. Seakan tersadar akan kejanggalan pada meja yang baru saja dilewatinya, pemuda itu menghentikan langkah, lalu berjalan mundur untuk menghampiri Indi yang baru saja akan memanggilnya.

"Kamu dari mana?" geram Kai begitu sadar kalau ia tidak salah mengenali orang, "Kamu tahu aku udah nunggu berapa lama?"

"Wah, *easy man*," pria tak dikenal di depan mereka tiba-tiba saja mengulurkan tangan untuk menahan Kai yang akan menghambur ke arah Indi, "Jangan main kekerasan."

Rahang Kai seperti akan jatuh ketika membela diri, "Dia pacar saya."

Alis pria itu terangkat tinggi seakan terkejut dengan jawaban Kai, lalu rautnya berubah jadi dingin ketika menyahuti, "Meskipun dia pacar kamu, bukan berarti kamu boleh memukulnya."

"Dia pacar saya," Kai mengulangi dengan ekspresi tersinggung, "Dan saya nggak pernah memukul pacar saya."

"Tapi kamu terlihat seperti akan memukulnya," balas pria itu dengan nada membela diri, "Dia juga terlihat ketakutan ketika akan kamu hampiri," tambahnya sambil menunjuk Indi yang tak mengerti.

"Dia nggak pernah mukul saya," Indi langsung membela Kai karena memang seperti itulah kenyataannya,

"Bapak jangan sembarangan menuduh," tambahnya jengkel.

"Kamu ngapain di sini?" Kai kembali memasang wajah garang tanpa memedulikan pria aneh yang terkejut mendengar pembelaan Indi terhadapnya.

Sedangkan Indi tiba-tiba saja mendapat firasat buruk karena pertanyaan itu. Dengan gugup gadis itu meremas-remas jarinya, lalu bertanya dengan suara ragu, "Ini.... ini meja kita kan Kai?"

Amarah, kesal, malu dan kasihan berganti-ganti menghiasi wajah Kai. Akhirnya dengan pasrah pemuda itu menarik Indi sampai berdiri, meletakkan tangan di atas kepala gadis itu, lalu memaksanya menunduk ketika berkata pada dua orang yang kebingungan di hadapan mereka, "Maaf Pak, maaf Kak, sepertinya teman saya sedang banyak pikiran sampai lupa kalau kami duduk di luar. Sekali lagi saya minta maaf."

"Wait, what?!" Indi menoleh ke arah Kai, "Ini bukan meja kita?"

"Bukan," Kai menjawab pasrah.

"Sudahlah, lupakan," si pria menggelengkan kepala, terlihat tak habis pikir dengan kecerobohan Indi.

"Bisa-bisanya lupa dengan meja sendiri," yang perempuan tampak jengkel, "Udah mana ngotot banget lagi, sampai nyuruh yang punya meja untuk cari tempat lain."

"Sekali lagi kami minta maaf Kak," Kai menyahuti dengan sopan.

"Diajarin itu pacarnya buat minta maaf," omelan itu terdengar semakin ketus.

Kai sudah hampir menyahuti, tapi Indi meremas kemeja pemuda itu dengan mata berkaca-kaca, lalu membuat pengakuan dosa, "Kai, tadi... tadi aku makan supnya. Minum jus jeruk juga."

Kai menggigit bibir, sementara si pria membuang muka untuk menyembunyikan senyuman. Perempuan yang tadinya terlihat masih ingin mengomel itu, terpaksa harus berdeham berkali-kali, untuk menahan ledakan tawa yang sudah berada di ujung lidah.

"Minta maaf," perintah Kai ketika akhirnya berhasil meredam keinginan untuk tertawa terbahak-bahak.

"Saya minta maaf Pak," Indi menundukkan kepala dalam-dalam, "Saya minta maaf Kak. Saya benar-benar nggak sengaja."

Si perempuan mulai terkikik sekarang, "Ya udah, nggak papa."

"Saya... saya ganti sup dan jus jeruknya ya Kak? Sebagai tanda permintaan maaf."

"Sudah, sudah, nggak perlu sampai seperti itu," perempuan itu melambaikan tangan dengan senyuman di bibir, terlihat lebih ramah setelah Indi mengakui kesalahannya, "Lain kali cobalah untuk lebih berhati-hati. Nggak semua orang bisa bersikap santai, setelah diusir dari mejanya sendiri."

"Karena itu izinkan saya ganti sup dan jus jeruknya," pinta Indi bersungguh-sungguh dan bahkan hampir

menangis, "Kalau nggak diganti, saya merasa semakin bersalah."

"Anggap aja saya mentraktir kamu makan malam," kali ini si pria yang bicara, lalu tangannya dilambaikan sebagai bentuk pengusiran, "Sudah, kami masih harus membicarakan pekerjaan."

Indi jadi tersinggung karena perlakuan itu. Memangnya ia terlihat seperti anak kos kelaparan yang minta ditraktir, sampai harus diusir ketika mencoba menebus kesalahannya? Tapi gadis itu tak sempat mengatakan apapun lagi, karena sekali lagi Kai meminta maaf, lalu menyeretnya pergi dari sana.

"Apa sih yang ada di dalam pikiran kamu, sampai bisa nyasar ke meja orang lain?" Kai mulai menumpahkan kekesalannya dengan mengomeli Indi.

"Maaf. Aku benar-benar nggak sengaja."

Meskipun terlihat kesal, ternyata Kai masih bisa memaklumi kecerobohan Indi, karena berikutnya pemuda itu menawarkan, "Lanjut makan?"

Malu-malu Indi menggeleng, "Tadi aku makan supnya sampai hampir habis, jadi sekarang kenyang."

"Sup pesanan kamu dibungkus aja kalau begitu," putus Kai, "Setelah aku selesai makan, kita pulang."

"Pulang sekarang aja," rengek Indi, "Malu."

"Nggak boleh buang-buang makanan," tegur Kai merujuk pada piring berisi nasi goreng yang tak Indi habiskan sebelumnya, "Ada banyak orang kelaparan di dunia ini, hargai selagi kamu bisa mengisi perut."

Indi menghela napas karena memang seperti itulah kepribadian Kai. Ajaran orangtuanya yang ketat membuat Kai tumbuh menjadi pribadi yang menghargai setiap makanan di atas piringnya. Pemuda itu tidak suka membuang-buang makanan dan hanya mengambil sebanyak yang dibutuhkan. Kedisiplinannya itu salah satu pesona yang membuat Indi jatuh semakin dalam, sampai rasanya mustahil untuk ke luar dari jerat seorang Kaivan Manggala.

"Kenapa?" tanya Kai ketika tiba-tiba saja Indi mengecup pergelangan tangan kirinya.

"Maaf karena aku bikin kamu malu."

Sudut bibir Kai terangkat karena pengakuan itu, "Sinting memang kamu. Bisa-bisanya salah meja dan ngembat makanan orang lain."

"Dalam hitungan ketiga, anda akan melupakan semua kejadian memalukan tadi. Satu, dua, tiga!" Indi menjentikkan jari dalam upaya menghipnotis Kai yang justru tertawa.

"Bego."

"Udah makannya?" tanya Indi setelah puas cekikikan.

"Hm," Kai bangkit berdiri, "Sebentar aku bayar."

"Tunggu, tunggu," Indi merogoh *waist bag* Kai untuk mengambil ponsel, lalu mengeluarkan selembar uang dari balik pelindungnya, "Ini untuk bayar pesananku."

"Hari ini aku yang bayar," tolak Kai, "Bukannya kamu bilang minggu depan mau nonton? Minggu depan kita patungan."

"Bahasa kamu Kai," ejek Indi, "Patungan."

Kai tertawa saja lalu meneruskan langkahnya untuk membayar pesanan mereka. Mengingat mereka masih sama-sama pelajar yang kebutuhannya dipenuhi oleh orangtua, sebisa mungkin Indi tak memberatkan Kai tiap kali mereka ke luar bersama. Biasanya mereka akan bergantian dalam membayar tagihan, meskipun seringnya Kai membayar dalam jumlah lebih besar.

Senyuman Indi pudar ketika melihat pasangan yang telah ia embat makanannya, berjalan menuju meja kasir untuk ikut antri membayar. Sambil mengutuk panjang pendek gadis itu bergegas pergi menuju parkiran, agar tak perlu bertatap muka dengan mereka. Napasnya sudah tersengal-sengal ketika berhasil menyembunyikan diri di balik badan kendaraan yang terparkir tak jauh dari sepeda motor Kai.

"Minggir," satu perintah bernada dingin mengagetkan Indi yang masih menunduk untuk mengatur napas, "Kamu menghalangi jalan."

Kedua mata Indi melebar mendapati salah satu dari dua orang yang paling ingin dihindarinya sekarang berdiri tepat di hadapannya. Dengan gugup ia berjalan mundur namun pria itu terus mengikuti langkahnya.

"Minggir," desis pria itu tepat ketika Indi akan menjerit, karena sekarang jarak mereka hanya sepanjang lengan saja, "Kamu menghalangi jalan saya."

"Saya nggak di jalan kok," Indi berusaha membela diri meskipun kakinya gemetar, "Bapak bisa lewat dari samping kiri, samping kanan atau bahkan mundur ke belakang. Nggak perlu mengikuti saya."

Sudut bibir pria itu terangkat membentuk senyuman geli ketika ia memajukan tubuh ke arah Indi dengan panik kembali berjalan mundur sampai kepalanya terbentur kendaraan di belakangnya. Tepat ketika Indi meringis kesakitan sambil memegangi kepala, pria itu berkata, "Kamu berdiri di depan pintu mobil saya."

"Hah?!"

Indi hanya bisa merengut ketika pria di depannya melambaikan tangan sebagai tanda pengusiran. Sepertinya hari ini adalah hari sialnya, karena dalam kurun waktu dua jam saja, ia sudah dua kali diusir oleh pria yang sama. Maka sambil memegangi kepala belakangnya yang berdenyut karena menghantam kendaraan pria angkuh itu, ia berjalan menghampiri sepeda motor Kai, lalu berjongkok di sampingnya dengan kepala tertunduk ke arah tanah. Persis seperti anak hilang.

"Ndi? Ngapain?"

Suara Kai membuat Indi mengangkat kepala ke arah pemuda yang datang sambil menenteng es krim di salah satu tangannya. Keberadaan kudapan manis itu membuat Indi melupakan nyeri di kepalanya, karena sekarang ia sibuk menyobek bungkusan es krim yang dirampasnya dengan semena-mena. Kai hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah gadis itu, lalu membantunya mengenakan helm, karena Indi hanya berkonsentrasi untuk menyecap es krimnya.

"Mau?" ternyata Indi masih ingat untuk berbagi, "Sedikit aja tapi," sambungnya pelit.

Radar usil Kai langsung menyala karena tingkah gadis itu. Dengan ekspresi polos ia melahap es krim yang masih digenggam oleh Indi, lalu menggigitnya hingga habis lebih

dari separuh. Diliriknya Indi yang melongo karena tak percaya, lalu mulai tertawa, karena gadis itu merajuk dan memukuli lengannya.

"Maaf, maaf," kekeh Kai berusaha menghindari pukulan itu, "Nanti kubelikan lagi."

"Kebiasaan," Indi meratap namun tetap menjilat es krim yang tersisa di stik, "Jangan harap aku mau berbagi makananku dengan kamu lagi."

"Kayak bocah," ejek Kai yang sudah bersiap di atas sepeda motor, "Ayo naik."

Sambil berpegangan pada bahu Kai yang kokoh, Indi menaiki sepeda motor tersebut tanpa kesulitan. Lengan kirinya ia lingkarkan di perut pemuda itu, sementara lengan yang lain masih memegangi stik es krim yang hampir tak bersisa. Gadis itu sama sekali tak sadar kalau kendaraan yang tadi membentur kepalanya, masih terparkir di tempat yang sama, dengan sang pemilik terdiam di balik kemudi sambil menggenggam minyak pereda nyeri dan *band-aid* bergambar superman.

**

Go Wild For A While.

"It's in the eyes. Always the eyes." – Anonymous.

***

Suara getaran di atas meja membuat Arun tersadar dari tidurnya. Dengan mata sepat menahan kantuk gadis itu menerima panggilan, lalu beranjak turun dari ranjang, karena Indi masih tertidur pulas di atas kasurnya sendiri. Arun tak ingin mengganggu istirahat gadis itu, jadi dilangkahkannya kaki menuju ruang makan, sambil membalas sapaan dari seberang telepon, "Ya Bu?"

"Baru bangun?"

"Iya," Arun berdeham karena suaranya serak, "Ibu sehat?"

Helaan napas di seberang sana, "Ibu sehat, tapi mungkin kamu nggak akan terlalu suka dengan kabar yang akan Ibu sampaikan."

Kepala Arun langsung pening karena kalimat ibunya. Sedikit banyak ia bisa menduga berita apa yang akan didengarnya.

"Gimana kalau untuk sementara waktu ini kamu cuti kuliah dulu?" permintaan itu persis seperti dugaan Arun, "Ayah membutuhkan banyak dana untuk perobatannya, Aruna. Ibu harap kamu bisa mengerti."

"Bu," Arun menghela napas supaya suaranya tetap terdengar tenang, "Selama ini juga aku nggak pernah minta uang kan?"

"Kamu memang nggak minta uang saku ataupun bulanan, tapi Ibu tetap harus membayar uang semester dan uang kos. Benar kan?" ibunya menyahuti dengan suara yang dipaksa tetap tegar, "Ibu sudah *ndak* sanggup lagi, nak."

"Tapi aku nggak bisa berhenti kuliah sekarang, Bu," tegas Arun, "Ini tahun terakhirku. Setelah tahun ini selesai, aku akan wisuda, lalu mencari pekerjaan untuk meringankan beban Ibu."

"Berapa lama lagi?" tanya ibunya dengan suara gemetar, "Memang benar, kamu udah tingkat empat sekarang. Tapi kamu juga paham kan, hanya karena kamu berada di tahun keempat kuliah, bukan berarti kamu akan segera wisuda. Perjalanan kamu masih panjang dan membutuhkan banyak biaya. Ibu nggak sanggup lagi. Tolonglah, nak, tolong mengerti keadaan Ibu."

"Jadi menurut Ibu selama ini aku masih kurang mengerti?" suara Arun mulai pecah karena kesedihan, "Teman-temanku mendapat uang saku dari orangtua mereka, sementara aku harus bekerja sambilan di banyak tempat hanya demi mengumpulkan uang makan, dan aku nggak pernah sekalipun protes. Yang seperti itu masih dianggap kurang mengerti?"

"Teman-temanku membawa laptop dan notebook model terbaru untuk mengerjakan tugas, sementara aku harus membersihkan ruang komputer supaya diizinkan menggunakan komputer secara gratis. Itu juga bukan bentuk pengertian?!"

"Arun...,"

"Memangnya apa yang bisa kulakukan kalau aku pulang sekarang?" potong Arun dengan airmata yang siap mengalir ke pipi, "Pekerjaan apa yang bisa kudapatkan?"

"Kamu bisa membantu Ibu untuk menjaga Ayahmu."

"Dia bukan Ayahku!" jawab Arun penuh kebencian, "Laki-laki yang menghabiskan seluruh uangnya bersama pelacur, hingga menyengsarakan keluarganya sendiri, nggak pantas untuk dianggap sebagai Ayah."

"Aruna!!"

Napas Arun tersengal oleh kemarahan, tapi gadis itu berhasil menahan diri untuk tidak balas membentak ibunya. Tapi sama seperti sebelum-sebelumnya, wanita yang dibutakan oleh perasaan cinta itu sama sekali tak melihat pengorbanannya dan justru menjatuhkan ultimatum, "Terserah kalau kamu masih mau bertahan di sana, tapi Ibu nggak akan memberikan uang sepeser pun untuk kamu. Ibu sudah nggak punya apa-apa untuk diberikan pada kamu."

Airmata Arun langsung menetes begitu panggilan diputuskan. Benaknya berhitung dengan cepat dan gadis itu sadar kalau ia tak punya banyak waktu untuk mengumpulkan uang. Bulan depan secara berturut-turut ia harus melunasi sisa uang semester dan juga uang kos. Tanpa bukti pelunasan uang semester, ia tidak akan bisa mengikuti ujian akhir. Dan tanpa bukti pembayaran uang kos, ia akan didepak dari tempat tinggalnya sekarang.

Suara gemerisik dari pintu membuat Arun menghapus airmata. Sosok langsing Andrea memasuki ruang makan dan ketika pandangan mereka bertemu, Arun tahu kalau gadis itu terkejut melihat sisa tangisannya. Tapi mungkin

kemarahan Andrea lebih besar daripada rasa pedulinya, karena kali ini gadis itu hanya berlalu menuju kulkas, lalu mengeluarkan sekotak susu khusus untuk diet.

"Mbak," panggil Arun setelah berdebat dengan dirinya sendiri, "Aku.... boleh minta tolong?"

"Apaan?"

Kedua tangan Arun mengepal karena rasa malu yang perlahan naik ke tenggorokan hingga menimbulkan mual. Rasanya gadis itu bisa melihat seluruh harga dirinya jatuh berserakan, ketika dengan nekat meminta pertolongan pada orang yang sedang marah padanya.

"Aku boleh pinjam uang Mbak? Aku... sedang butuh uang."

Sejenak pundak Andrea membeku, seakan gadis itu ingin membalikkan tubuh untuk menanyakan keadaan Arun, namun batal di saat-saat terakhir. Setelah hening beberapa saat, akhirnya gadis itu melemparkan senyuman terpaksa, "Maaf ya Run, aku juga lagi banyak kebutuhan belakangan ini."

"Oh...," sahut Arun pelan, "Iya, nggak papa, Mbak."

Arun melepaskan tawa pedih begitu Andrea beranjak pergi. Ternyata ia benar-benar tidak punya harga diri, karena masih berani meminjam uang, pada orang yang bahkan tak mau menatap matanya. Tapi Andrea adalah jalan keluar terakhir, karena di kos ini, hanya ia yang sudah bekerja dan sering meminjamkan uang pada anak-anak lainnya.

Mencoba meminjam pada Indi? Entahlah. Arun tidak pernah bisa menebak keuangan gadis itu. Indi memang

tidak pernah mengeluhkan keuangannya, tapi gadis itu juga tidak terlihat seperti orang kelebihan uang saku. Barang-barangnya tak terlalu banyak bila dibandingkan anak-anak kos lainnya, pun bukan berasal dari merk-merk terkenal, kecuali Kai yang memberikannya pada gadis itu. Indi bahkan hanya memiliki dua batang pewarna bibir buatan dalam negeri, kalah oleh Arun yang tomboy, namun setidaknya memiliki lima batang pewarna bibir keluaran *brand* ternama.

Arun masih menimbang-nimbang untuk meminjam uang pada Indi ketika ponselnya kembali bergetar. Nama Radeva menari-nari di layar ponsel, membuat Arun bertanya-tanya, bolehkah ia memanfaatkan pemuda kaya ini?

Arun tidak ingin jadi orang jahat, tapi ia harus memikirkan masa depannya. Masa depan yang mungkin bisa diselamatkan, seandainya ia menerima Radeva menjadi kekasihnya.

"Halo...," sapa Arun akhirnya.

"Baru bangun? Lama banget ngangkat telepon."

"Mh, gitu deh."

Hening sejenak, "Kamu nggak papa?"

"Hm? Memangnya kenapa?"

"Aneh aja sih," suara Radeva terdengar ragu, "Biasanya galak dan ketus."

"Ya udah, putuskan aja teleponnya kalau aku aneh."

Radeva tertawa di seberang sana, "Maaf, maaf, aku cuma bercanda," lalu pemuda itu berdeham, "Nanti malam

jalan, yuk?"

Tolak. Tolak. Tolak, Aruna!!

"Oke," nyatanya Arun melemparkan persetujuan.

"Oke?" Radeva mungkin terperangah di seberang sana, "Kamu serius?"

"Kamu nggak serius?"

"Serius! Aku serius!"

"Ketemu di mana?"

"Di kos kamu. Ku jemput."

"Aku bisa bawa motor sendiri."

"Ku jemput," tegas Radeva, "Jam 7 aku udah sampai kos kamu. Okay?"

"Oke."

"*See you soon,* Aruna."

"Ya."

Panggilan diputuskan dan Arun tergugu. Inikah rasanya menggadaikan harga diri? Tapi kalau untuk masa depan, ia pasti boleh melakukannya bukan?

Atau setidaknya, begitulah harapan Arun.

***

"Aku juga baru dikasih tahu, Ndi, dan ini pertandingan persahabatan. Nggak enak kalau aku nggak datang."

"Tapi kamu udah janji kita bakalan pergi nonton."

"Nontonnya minggu depan ya?" bujuk Kai, "Ayolah, Ndi, masa kita bertengkar karena hal sepele kayak gini?"

"Kamu ingkar janji dan itu sama sekali bukan hal sepele," rajuk Indi, "Malam minggu kemarin nggak bisa datang karena ada kegiatan dengan anak-anak pecinta alam, malam minggu kali ini main basket. Lama-lama aku jadi tuyul beneran, karena kamu apelin malam jumat melulu."

"Kita cuma nggak jadi nonton bioskop, sayang, bukannya nggak jadi keluar," Kai menjelaskan dengan sabar, "Kamu siap-siap, ya? Jam tujuh ku jemput ke kosan."

"Ke mana."

"Temani aku tanding basket. Mau ya?"

"Nggak mau."

"Tapi kenapa?" suara Kai berubah jadi geraman sekarang.

"Aku nggak paham sama sekali tentang basket. Aku cuma jadi kutu busuk kalau nekat datang ke sana."

"Teman-temanku yang lain datang dengan membawa pacar mereka. Kamu bisa ngobrol dengan mereka."

"Nggak mau," bantah Indi lagi, "Mereka cuma membahas katalog dan hal-hal yang aku nggak pahami."

Kai mengembuskan napas kuat-kuat lalu diam. Bungkamnya pemuda itu membuat Indi sadar kalau Kai sudah sampai pada batas toleransi untuk bersabar

terhadapnya. Kalau sudah seperti ini, apapun yang Indi katakan akan menjadi angin lalu, tapi gadis itu tetap mencoba, "Kai? Maaf."

Tapi seperti dugaan Indi sebelumnya, Kai hanya diam di seberang sana. Tidak memutuskan panggilan, tidak pula menyahuti. Hanya menutup mulut rapat-rapat agar tak perlu menyembur Indi dengan kemarahannya.

"Semangat untuk pertandingannya ya, semoga kamu menang," bisik Indi ketika tiga menit berlalu dan Kai masih tetap diam, "*Have fun,* Kai."

Indi tak lagi menunggu jawaban. Dengan berat hati diputuskannya panggilan, lalu ditelungkupkannya kepala di atas tumpukan tangan. Mati-matian gadis itu menahan tangis yang akan meluncur ke pipi, yang segera tertelan kembali karena suara berisik langkah kaki. Andrea baru saja memasuki ruang makan dan langsung membuang muka begitu pandangan mereka saling bertabrakan.

"Baru pulang kerja Mbak?" sapa Indi karena Andrea hanya diam.

"Iya."

"Udah makan?" Indi mencoba lagi, "Sate yuk?"

"Kamu aja ya," tolak Andrea setelah menghabiskan satu gelas air, "Aku capek."

"Oh, okay."

Indi menghela napas ketika Andrea berlalu tanpa menoleh. Rasanya aneh sekali melihat gadis itu bersikap begitu dingin terhadapnya. Biasanya Andrea akan datang dengan cengiran selebar perahu, lalu mulai menceritakan

segala gosip yang entah didapatkannya dari mana, kemudian berakhir dengan sakit hati karena Indi mencela kebiasaan buruknya.

"Yang bikin masalah kan Radeva, kenapa aku jadi kena getahnya juga sih?" gumam gadis itu sebal.

"Kenapa denganku?"

Indi hampir terjungkal karena terkejut mendapati Radeva tiba-tiba menyahutinya. Pemuda itu sendiri tidak merasa bersalah dan justru tertawa terbahak-bahak melihat Indi hampir mencium lantai, "Mukanya biasa aja elah, Ndi."

"Namanya juga kaget," rengut Indi membela diri.

"Udah makan?" tanya Radeva masih dengan sisa-sisa cengirannya.

"Buat apa tanya-tanya?"

"Si anjir," maki Radeva jengkel, "Sama aja nyolotnya dengan Arun. Pantes betah berbagi kamar."

"Mau ke mana?" sambung pemuda itu ketika dengan cuek Indi beranjak pergi.

"Kamar."

"Jangan, woi!" teriak Radeva rusuh, "Di sini aja."

"Ngapain?"

"Tadi kami beli soto. Arun pesan untuk kamu juga," jawab Radeva mulai sibuk membongkar bungkusan yang sedari tadi digenggamnya.

Indi terkejut karena Arun memesankan makanan untuknya, padahal sampai pagi ini, keduanya masih saling mendiamkan satu sama lain. Tapi belum lagi Indi berhasil mengatasi kebingungannya, Arun sudah memasuki ruang makan, lalu menyapanya seakan tak terjadi apapun, "Udah makan, Ndi?"

"Eeeeng," begitu jawab Indi yang kebingungan.

"Radeva beli soto untuk kita. Katanya sih enak. Kamu cicipin juga, supaya aku punya partner untuk menghajar si bangke ini, kalau ternyata makanannya nggak enak."

"Abang," Radeva mengajari Arun sopan santun, "Coba bilang, Abang Radeva, gitu."

"Monyet," begitu sahutan Arun.

"Nggak ada manis-manisnya ya kamu jadi pacar," omelan Radeva itu sukses membuat Indi tersedak, "Wah, laper, Ndi? Pelan-pelan aja makannya. Nggak ada yang ngajak kamu lomba makan kok."

"Ka... kalian pacaran?" Indi terbata-bata ketika bertanya.

"Iya."

"Sejak kapan?"

"Kepo?"

Kedua mata Indi sampai melotot karena tak percaya dengan tanggapan Radeva. Dengan sengit gadis itu kemudian melemparkan protes pada Arun yang asik mengunyah, "Serius deh Run, kenapa harus Radeva sih? Alay begitu orangnya."

"Kemarin aku kerasukan," begitu alasan Arun, "Ini juga habis makan mau langsung minta putus.

"Nggak akan," tanggap Radeva sambil mengulurkan tangan untuk mengacak rambut Arun, "Aku udah mati-matian melakukan pendekatan. Jangan harap kamu bisa minta putus gitu aja."

Indi pikir setidaknya Arun akan tersipu karena sikap manis Radeva barusan, tapi mungkin karena terlalu batu, Arun justru tak peduli dan hanya berkonsentrasi pada makanannya. Arun bahkan tak mengucapkan terima kasih ketika dengan baik hati Radeva menuangkan segelas susu dingin untuknya. Sebaliknya gadis itu mengerutkan kening, seakan terganggu dengan perhatian Radeva yang tercurah penuh untuknya.

"Hari senin mulai magang kan kamu?"

"He-em."

"Dianterin Kai?"

Pelan Indi menggeleng, "Lagi marah dia."

"Kenapa?"

"Tau deh."

"Bukannya kampus kita ada pertandingan persahabatan dengan kampus Kai?" Radeva ikut berkomentar, "Nggak nonton kamu?"

"Aku nggak ngerti apa-apa soal basket."

"Kamu kan cuma disuruh nonton, Ndi, bukan disuruh ikutan main basket," tanggap Radeva.

"Ya... ya iya sih," kemudian Indi mengempaskan tangan, bingung kenapa ia mau repot-repot menceritakan permasalahannya kepada kedua orang ini, "Tapi ya udahlah, udah lewat juga tandingnya. Telat kalau mau datang sekarang."

"Pertandingan finalnya hari selasa," Arun memberitahu, "Kalau kamu mau, kita bisa datang bareng."

"Kamu nonton?"

"Disuruh si monyet," Arun menunjuk Radeva dengan garpunya.

"Abang," Radeva tak putus asa mengajari Arun sopan santun.

"Radeva ikut tanding?"

"Setor tampang doang dia mah," Arun mendengus, "Model Radeva diturunkan, bisa babak belur kampus kita dihajar Kai cs."

"Kita baru jadian, tapi kamu kok udah sepat sih, sayang? Malu ya? Salah tingkah karena ada Indi?"

Arun langsung merah padam karena sindiran itu, "Siapa juga yang salah tingkah?!"

"Siapa lagi kalau bukan kamu?"

"Najis, Dev! Najis salah tingkah karena kamu," balas Arun mulai kehilangan kendali diri.

"Abang," goda Radeva sambil mencolek dagu gadis itu, "Yang sopan sama calon kepala keluarga."

"Nggak sudi dan jangan pegang-pegang!!"

"Memangnya kenapa kalau pegang-pegang, hm? Pegang pacar sendiri juga."

"Let me go you pervert!" maki Arun ketika Radeva mencoba merangkulnya, "Aaaaaarrrrrggghhhh!!"

Arun menjerit, Radeva tertawa, sedangkan Indi merenung. Apakah kali ini ia benar-benar harus ke luar dari cangkangnya dan menemui Kai? Tapi bagaimana kalau pemuda itu bersikap dingin dan tak sudi berbicara dengannya? Indi akan malu dan sedih sekali kalau itu sampai terjadi.

"Makasih karena kamu mau jadi pacarku. Aku senang."

Lamunan Indi buyar karena kalimat Radeva yang ternyata berhasil mengalahkan Arun dan kini mengunci gadis tomboy itu dalam pelukan. Pemuda itu sedang menghujam kekasih keras kepalanya dengan tatapan tajam, lalu tiba-tiba saja Indi merindukan Kai, yang sering melakukan hal sama tiap kali mereka baru berbaikan.

"Aku sudah memutuskan," seru Indi mengagetkan Radeva dan Arun yang entah sejak kapan sudah saling mendekatkan wajah, "Hari selasa aku akan datang ke pertandingan Kai!!"

Indi bertepuk tangan gembira, Radeva mendengus, sedangkan Arun membuang muka. Indi benar-benar sukses merusak suasana di antara mereka.

**

What a plot twist you were

"The sad thing is, I actually thought you were different." – Anonymous.

***

"Abang...,"

Radeva berhenti bicara ketika Arun mencolek lengannya untuk meminta perhatian. Dengan bingung ia menoleh ke arah gadis tomboy yang sudah berhasil diklaimnya sebagai kekasih itu, lalu mengerjap tak percaya karena benar Arun yang memberinya panggilan sopan.

"Ya?" Radeva salah tingkah ketika menyahuti, terutama karena menyadari teman-temannya berhenti berbicara untuk menguping percakapan mereka.

"Ke toilet sebentar ya," bisik gadis itu.

"Ku antar?"

"Nggak usah," tolak Arun dengan senyuman tipis, "Berani kok."

"Yakin?" melihat Arun mengangguk, Radeva memberi izinnya, "Hati-hati. Jangan lama-lama."

"Iya."

Begitu punggung Arun lenyap di balik keramaian, Radeva langsung menyeringai ke arah teman-temannya, "Kalian udah menyiapkan diri untuk kalah taruhan kan?"

"Jangan terlalu senang dulu," salah satu pemuda di sana menyahuti dengan keki, "Perjanjiannya, kalian harus berkencan selama tiga bulan."

"Gampang," kekeh Radeva, "Kalian siapkan uangnya. Ku ambil begitu kami bubaran."

"Ku pikir dia akan sedikit sulit karena penampilannya berbeda dengan teman-temannya, ternyata sama aja, kemakan tampang juga," komentar teman Radeva yang lain.

"Sebenarnya dia lumayan sulit," Radeva mengakui, "Hari ini pun dia merajuk karena ku paksa ikut kemari."

"Kau bercanda?" gerutu yang lainnya, "Dia bahkan memanggilmu Abang meskipun kalian kuliah di tingkat yang sama. Apa-apaan itu? Mencoba terlihat manis? Menggelikan."

Senyuman Radeva memudar ketika menyadari kebenaran kalimat itu. Selama di perjalanan tadi Arun masih bersikap ketus dan dingin, lalu gadis itu berubah drastis begitu bertemu dengan teman-temannya. Dengan ramah gadis itu mengenalkan diri, membiarkan Radeva menggenggam tangannya, bahkan memanggilnya dengan sebutan abang padahal kemarin gadis itu masih mengatainya monyet.

Insting Radeva meneriakkan peringatan, tapi pemuda itu tidak bisa meraba, masalah apa yang sebenarnya tengah ia hadapi. Ia hanya merasakan adanya dorongan untuk berhati-hati agar tak bermain terlalu jauh, apalagi sampai merugikan diri sendiri dalam taruhan kali ini. Selama ini ia berhasil menjaga namanya tetap terlihat baik, meskipun berganti-ganti pacar sesuka hati. Dan Radeva tidak ingin kehilangan citra itu, hanya karena taruhan konyol yang

dibuatnya bersama teman-temannya ketika mereka sedang bosan.

"Gimana kalau taruhannya kita percepat?"

"Percepat?" tiba-tiba saja Radeva tertarik untuk mengakhiri permainan ini, "Syaratnya?"

"Kalau kau berhasil menciumnya dalam waktu kurang dari dua minggu terhitung sejak kalian pacaran, waktu permainan kita kurangi seminggu. Kalau kau berhasil membuatnya mengunggah foto kalian berdua di media sosialnya, waktu permainan kita kurangi dua minggu. Kalau kau berhasil membuatnya melakukan hal besar untukmu, waktu permainan kita kurangi dua minggu."

"Kalian sadar kan, kalau aku berhasil memenuhi semua persyaratan itu, aku hanya perlu memacarinya selama hampir dua bulan?"

"Ya," angguk mereka, "Tapi nggak mungkin semudah itu kan?"

"Pertama, dia nggak punya akun media sosial. Kedua, memangnya kau butuh pengorbanan apa? Ketiga, menciumnya di kencan kedua? Kalau kau nekat, mungkin Arun akan menghajarmu dan kami memenangi taruhan ini."

"Kita lihat aja nanti," balas Radeva pelan.

Radeva sudah kehilangan minat atas permainan ini, tapi ia tidak bisa mengaku kalah begitu saja, karena jauh sebelum ini, sudah banyak taruhan-taruhan lain yang dimenangkannya. Ini hanya satu lagi permainan lainnya, dan Radeva sudah bertekad kalau ia akan menang, baik itu atas teman-teman brengseknya, maupun atas Arun yang tak tahu apa-apa. Radeva akan memenangkannya!

**

Dalam salah satu mata kuliah lanjutan yang diikutinya, Indi pernah mendengar seniornya bercerita, tentang pengalaman tidak menyenangkan yang dialaminya selama masa magang. Seniornya itu berkata kalau masa magangnya sama sekali tidak berguna, karena ia hanya menghabiskan waktu untuk membuat fotokopi atau menyiapkan kudapan bagi pekerja lainnya. Ketika itu Indi hanya mendengus sambil berpikir kalau seniornya terlalu melebih-lebihkan cerita, tapi sekarang ia harus menghadapi kenyataan, kalau sepertinya ia juga akan menghabiskan waktu magangnya untuk menyeduh kopi.

Dengan kecewa Indi menyadari kalau ia tidak akan pernah terlibat ataupun mendapat kesempatan untuk belajar bekerja dari pegawai lainnya. Sejarah berdirinya perusahaan adalah satu-satunya berkas yang diberikan kepadanya, itupun sudah ia temukan dan pelajari ketika mengakses website perusahaan beberapa bulan lalu.

"Ada beberapa tingkatan sanksi, tergantung pada jenis kesalahan yang dilakukan oleh pegawai. Kalau kesalahan yang dilakukan ringan, maka tentu saja sanksi yang diterima juga ringan," begitu penjelasan yang diterimanya ketika memberanikan diri untuk bertanya, "Contoh sanksi berat? Wah, gimana ya. Hal-hal seperti itu hanya untuk diketahui pihak internal saja, karena menyangkut kebijakan-kebijakan perusahaan. Kalau Indi mau tahu, nanti sehabis kuliah melamar kerja di sini ya."

Elakan itu membuat Indi sadar kalau ia tidak akan mendapatkan ilmu apapun dari perusahaan. Nilainya mungkin aman, karena pihak perusahaan berjanji memberikan penilaian baik untuknya. Tapi bagaimana dengan laporannya? Karangan seperti apa yang harus

diberikannya sebagai laporan akan ilmu dan pengalaman selama menjalani magang di perusahaan ini?

"Cabut?" pertanyaan itu datang bersamaan dengan suara ketukan sepatu beradu dengan lantai, "Lagi?"

"Benar Pak," sahutan itu bernada geli.

Helaan napas diikuti dengan gerutuan, "Kenapa saya harus selalu berurusan dengan SDM yang nggak becus bekerja?"

"Mungkin karena Bapak menghubungi mereka hampir selama sepuluh jam dalam sehari?" tawa geli lagi, "Mereka juga punya kehidupan lain selain bekerja, Pak."

"Saya nggak menghubungi mereka sebanyak itu."

"Oh, sebenarnya memang sebanyak itu."

Helaan napas, "Sudah ada pengganti?"

"Dalam proses."

"Oh, astaga!"

Dengan penasaran Indi melongokkan kepala untuk mencari tahu sumber percakapan yang tertangkap oleh telinganya. Kedua bola matanya mendapati sosok pria bertubuh jangkung sedang mengusap wajah dengan jengkel, berdampingan dengan sosok ramping yang tersenyum kenes seakan menikmati penderitaan teman kerjanya. Indi sedang bertanya-tanya masalah apa yang keduanya hadapi, ketika pria itu tiba-tiba mengangkat kepala, lalu pandangan mereka bertemu.

"Dia siapa?" tanya si pria sambil menunjuk Indi yang mematung karena tertangkap basah sedang menguping.

"Anak magang," kemudian perempuan itu memberitahu kepada Indi, "Indi, kenalkan, Pak Tarangga. Beliau sering bertugas di luar kota, karena itu mungkin kalian belum bertemu."

Seakan Indi sudah bertemu dengan seluruh penghuni kantor saja. Pemikiran itu membuat Indi hampir mendengus, namun untung saja berhasil menahan diri di saat-saat terakhir, atau ia akan dijuluki anak magang tak tahu sopan santun.

"Oh," pria bernama Tarangga itu membesarkan mata seakan baru saja mendapat ide brilian, "Gimana kalau untuk sementara waktu, anak magang ini menjadi asisten saya?"

"Tadi saya lupa ngasih tahu, ya, kalau dia mahasiswa magang?"

"Ya, ya, ya. Kamu sudah bilang," pria itu mengibaskan tangan dengan lagak tak peduli, "Ini hanya sementara waktu sampai kalian menemukan asisten baru untuk saya. Lagipula, semua pegawai di sini punya kaki dan tangan kalau hanya untuk menyeduh kopi," tambahnya sinis.

"Dia mahasiswa magang, Pak," perempuan itu mengulangi kalimatnya dengan nada tidak setuju.

"Bagaimana kalau begini?" pria itu mengubah tatanan kalimatnya dengan lebih hati-hati, "Anak magang ini untuk sementara waktu akan membantu saya. Hanya membantu, bukan menjadi asisten ataupun posisi lainnya yang saya tahu kamu khawatirkan akan menimbulkan konflik di antara pihak perusahaan dan pihak universitas. Kalau hanya membantu, seharusnya bukan masalah kan? Lagipula,

bukannya itu tujuan dia datang kemari? Untuk belajar dan mencari pengalaman."

Jantung Indi berdebar kencang oleh harapan yang tiba-tiba membuncah. Menjadi asisten atau apapun itu namanya, jelas lebih berguna bagi kemajuan laporannya, daripada menghabiskan waktu untuk menyeduh kopi ataupun membuat fotokopian. Karena itu meskipun sebenarnya ia tidak dimintai pendapat, Indi tetap memberanikan diri untuk mengangguk kuat-kuat, "Sa.. saya mau, Pak!"

"See?" pria bernama Tarangga itu tersenyum penuh kemenangan.

"Oh, astaga," sekarang yang perempuan mengerang, "Kalau di masa depan nanti tiba-tiba muncul masalah, jangan bilang saya belum mengingatkan bapak sebelumnya."

Tapi pria itu abai seutuhnya dan justru menghampiri Indi dengan tangan terulur, "Saya Tarangga, kamu boleh panggil Aga. Maaf saya nggak terlalu memperhatikan, siapa nama kamu tadi?"

Di dalam hatinya Indi mencela sikap pria itu, karena jelas-jelas ia memang belum menyebutkan nama. Tapi sekali lagi gadis itu menahan diri untuk tidak bersikap kurang ajar dan memperkenalkan diri seperti perintah pria itu, "Indi, Pak."

"Indi," pria itu mengangguk, lalu tiba-tiba bertanya, "Maaf kalau saya nggak sopan, tapi wajah kamu terlihat familiar. Kita pernah ketemu sebelumnya?"

"Astaga, Bapak!" si perempuan mengerang tak percaya, "Kalau mau modus, jangan dengan anak magang

juga kali, Pak!"

Tiba-tiba *ilfeel,* Indi menarik tangannya sampai lepas dari genggaman pria itu. Dilemparkannya senyuman tipis agar pria itu tahu kalau ia tidak berniat untuk menggoda siapapun, berikut penjelasan bernada dingin, "Saya belum pernah ketemu dengan Bapak."

"Aneh," pria itu memiringkan kepala, "Tapi saya benar-benar yakin pernah ketemu dengan kamu."

Indi sudah akan membalas ketika satu ingatan tiba-tiba menghampiri kepalanya. Dengan ngeri gadis itu mengamati pria di depannya dan hampir pingsan ketika tersadar kalau mereka memang pernah bertemu. Bukan hanya bertemu, Indi bahkan dengan tidak sopan mengembat makanan pria itu, sampai sang empunya harus memesan ulang karena kecerobohannya. Dan apa tadi? Indi baru saja menawarkan diri untuk menjadi asistennya?!

Oh, Indi berharap agar ia pingsan saja.

**

Jess note :

Menulis part ini mengingatkan saya pada pengalaman magang. Waktu itu saya memberanikan diri untuk mengajukan buanyaaaaak pertanyaan, yang sebagian besarnya dijawab dengan, "hanya untuk pihak internal karena menyangkut kebijakan perusahaan blablabla." Pada akhirnya apa yang saya dapatkan? Pengalaman mencet-mencet tombol lift, tiap kali saya udah kehabisan kegiatan untuk dilakukan. Hadeh.

Kalau kalian, menghabiskan waktu magang dengan kegiatan apa? Ceritakan di-*line* ini ya!

Salam, Jejoy.

Too blessed to be stressed

"Be happy. It drives people crazy," – Anonymous.

***

"Di sini, Ndi. Di sini!"

Dengan langkah terburu-buru Indi menghampiri Arun yang sibuk melambaikan tangan ke arahnya. Setelah mengempaskan bokong ke atas kursi yang ditunjuk oleh Arun, gadis itu bertanya, "Pemainnya mana?"

"Istirahat," beritahu Indi, "Telat kamu. Babak pertama udah selesai."

"Tadi jalanan macet," Indi mengemukakan alasannya dengan kecewa, "Kai mana?"

"Tuh, tuh!" Indi mengacungkan telunjuknya ke arah pemuda jangkung yang sedang mengusap wajah dengan handuk kecil, "Masa nemuin pacar sendiri nggak bisa?"

"Itu siapa?" tanya Indi sambil menunjuk seorang gadis berambut panjang yang baru saja menyerahkan botol minuman kepada Kai, "Siapa?"

"Manajer tim basket mereka," beritahu Arun, "Namanya.... emh siapa ya? Lupa."

"Cemburu?" goda Radeva yang baru saja bergabung sambil membawa plastik berisi minuman, "Cakep ya Ndi? Dia itu memang terkenal. Anak kampus lain pun banyak yang naksir pengin jadi pacarnya."

"Termasuk kamu?" tembak Arun membuat Radeva gelagapan.

"Bercanda doang sayang," keluh Radeva, "Cuma gangguin Indi."

"Naksir juga nggak papa," tanggap Arun cuek.

"Kok gitu?"

"Ya emang gitu," seakan ingin mengakhiri perdebatan dengan Radeva yang memasang ekspresi tak suka, tiba-tiba saja Arun menjerit, "Kai! Kaivan Manggala!!"

Indi yang sempat bungkam karena merasa tak nyaman dengan keributan kecil di antara Radeva dan Arun, terkejut karena ulah si tomboy. Secepat kilat ia membungkam gadis itu dengan membekapnya, tapi kalah cepat oleh Kai yang menolehkan kepala, karena merasa namanya dipanggil dengan begitu barbarnya. Awalnya Kai menyipitkan mata seakan ingin memperjelas penglihatannya, lalu ketika pemuda itu yakin memang benar Indi yang sedang melambaikan tangan dengan canggung ke arahnya, Kai langsung menghampiri dengan senyuman lebar di wajahnya.

"Kamu datang."

Kai tidak bertanya, namun Indi tetap membenarkan, "I..iya."

"Datang dengan siapa?" tanya Kai sambil mengulurkan tangan untuk merapikan poni gadis itu, "Kenapa nggak pakai jaket?"

"Tadi aku buru-buru," ringis Indi sambil menyikut Arun yang berlagak ingin muntah, "Ini juga baru sampai. Maaf ya,

aku terlambat."

"Kamu datang aku udah senang," jawab Kai dengan senyuman lebar, "Yuk."

"Eh? Ke mana?"

"Duduk di sana aja," Kai menunjuk tempat yang baru saja ditinggalkannya, di mana teman-temannya kini menatap ke arah mereka dengan penasaran, "Sekalian ku kenalkan dengan teman-temanku."

"Malu Kai," rengek Indi, "Di sini aja."

"Ngapain di sini? Mau gangguin Radeva dan Arun pacaran?" tanya Kai sambil bermain mata dengan Radeva yang langsung menarik Arun ke dalam dekapannya, "Tuh lihat, kamu gangguin mereka."

Wajah Indi bersemu melihat wajah Arun tenggelam di dalam dada Radeva. Gadis itu tidak tahu sebenarnya Arun ingin protes pada usaha Kai dan Radeva yang ingin memisahkan mereka, namun langsung dibungkam oleh Radeva yang kini sibuk tertawa.

Setengah hati Indi beranjak untuk mengikuti langkah Kai yang berjalan sambil menggenggam tangannya. Pada akhirnya Indi hanya bisa pasrah, karena meskipun ia sengaja melambatkan langkah, mereka tetap sampai di hadapan teman-teman Kai yang melemparkan pandangan bertanya-tanya.

"Kenalin," ucap Kai sambil memegangi bahu Indi agar berdiri di hadapannya, "Orang rumah," tambahnya membuat Indi merah padam.

"Si anjing," salah satu teman Kai mengumpat tak terima, "Mentang-mentang cantik, langsung diakui jadi bini."

Kai terkekeh mendengarnya, "Mereka teman-temanku," salah satu dari mereka mencoba bersikap ramah dengan mengulurkan tangan, namun langsung ditepis oleh Kai yang mengingatkan Indi dengan kalimat, "Kalau mereka ngajak salaman, nggak usah diterima ya sayang. Mereka itu manusia-manusia kotor semua."

Makian dan gelak tawa berhamburan karena kalimat Kai yang kurang ajar. Dengan malu Indi menyikut pinggang Kai, lalu mengenalkan diri, yang disambut dengan tepuk tangan teman-teman Kai, seakan Indi baru saja menyampaikan pidato tentang perdamaian dunia.

"Sebentar lagi waktu istirahatnya selesai," kedua tangan Kai sibuk menyingkirkan benda-benda yang memenuhi salah satu kursi selagi menjelaskan, "Kamu duduk di sini ya? Dari sini pertandingannya terlihat jelas."

"Hei, itu barang-barangku," gadis yang tadi membagi-bagikan handuk melempar protes pada Kai.

"Itu kan cuma handuk kotor, Elle, bisa dipindahkan ke tempat lain," balas Kai.

"Aku duduk di belakang aja Kai," bisik Indi tak enak hati, "Lagipula, ini kan pertandingan antar kampus. Meskipun hanya pertandingan persahabatan, tetap aja kita ada di pihak berlawanan," tambahnya serius.

Dengan cekatan Kai meraih jaket berlogo kampusnya, lalu memasangkannya pada Indi yang kebingungan. Tanpa memberi gadis itu kesempatan untuk protes, Kai mendudukkan Indi di tempat yang sudah disediakannya,

kemudian membungkukkan tubuh sampai pandangan mereka sejajar.

"Apa?" tanya Indi ketika Kai hanya menatapnya dengan senyuman di bibir.

"Aku senang kamu datang," beritahu Kai kembali merapikan poni gadis itu, "Aku nggak peduli meskipun kampus kita berlawanan. Di depan kamu, aku mau menang, karena itu kamu harus dukung aku. Oke?"

"Oke," sahut Indi malu-malu.

Setelah sekali lagi memastikan tubuh Indi terbungkus oleh jaketnya, Kai menghambur ke lapangan karena waktu istirahat telah usai. Dari tempatnya duduk Indi memperhatikan bagaimana pemuda itu terlihat bersinar di antara teman-temannya yang lain, dan Indi menyesal karena selama ini tak pernah memberanikan diri untuk mendukung Kai. Tapi sekarang juga belum terlambat kan? Mulai sekarang sampai seterusnya, Indi berjanji untuk sekuat tenaga mendukung Kai agar tetap bersinar seperti sekarang.

***

"Jangan cuma makan daging, habiskan juga sayurnya," ujar Kai sambil memindahkan beberapa potong sayur ke piring Indi.

"Nggak mau wortel," tolak Indi.

"Wortel baik untuk kesehatan mata dan kamu nggak boleh pilih-pilih makanan."

Indi merengut melihat potongan wortel mendarat di atas piringnya. Setengah hati gadis itu menyuapkan

makanan, karena Kai memelototinya agar melanjutkan kunyahan.

"Kenal dengan Kai di mana Ndi?" Adam, salah satu teman Kai bertanya dengan penasaran.

"Kita dari SMA yang sama," jawab Indi setelah menelan makanannya.

"Pantas."

"Apanya yang pantas?" sahut yang lainnya.

"Memangnya kalian nggak bingung, ngelihat Kai punya pacar cantik dan normal? Ku pikir dia akan menikah dengan monyet atau babi, karena selalu bermain di gunung dan di hutan."

Indi tersipu karena dipuji cantik, sedangkan Kai mendengus pada ejekan temannya. Sambil memindahkan sepotong daging ke piring Indi yang masih makan, pemuda itu memberitahu teman-temannya, "Kami duduk bareng waktu masih SMA."

"Iya?"

"Hm. Nanti juga duduk bareng di pelaminan."

"Bangsat!"

"Bangke!"

"Si anjing baper."

Berbeda dengan Kai yang tertawa puas karena umpatan teman-temannya, Indi meringis malu, lalu mengguncang lengan Kai untuk meminta perhatian. Ketika pemuda itu mencodongkan tubuh ke arahnya, gadis itu

berbisik-bisik agar teman-teman Kai yang masih sibuk bercanda tak ikut mendengarkan, "Mau ke toilet."

"Ku temani?"

"Nggak!" tolak Indi mentah-mentah, "Aku bisa pergi sendiri."

"Yakin?" kemudian Kai menggoda gadis itu dengan berkata, "Tapi kamu harus janji untuk nggak nyasar, apalagi sampai ngembat makanan orang lain."

"Bahas terus," keluh Indi karena malu.

Kai jadi tersenyum karena rajukan itu, "Ya udah, pergilah."

Meninggalkan Kai yang sepertinya sedang bahagia hingga terus-terusan memamerkan senyum dan tawa, Indi bergegas ke toilet untuk mengosongkan kantong urinnya yang mulai meronta-ronta. Sambil mengembuskan napas lega, gadis itu mulai memejamkan mata, agar berkonsentrasi menyelesaikan urusannya.

"Udah dengar belum? Adam putus dengan pacarnya," suara-suara itu muncul begitu saja, seakan membahas status percintaan seseorang lazimnya memang dilakukan di dalam toilet, "Kasihan Ciara. Pasti dia *shock* karena dicampakkan begitu aja."

"Lagipula, udah tahu cowok model Adam nggak akan bisa setia, masih aja dicoba. Kalau udah patah hati, baru deh tahu rasa," gerutu yang lain dengan nada putus asa.

"Lebih heboh Kai nggak sih?" pendapat kali ini diungkapkan dengan nada ragu-ragu, "Aku tahu dia pernah bilang kalau pacarnya anak kampus lain, tapi ku pikir, itu

cuma alasan yang dikarangnya untuk menjauhi cewek-cewek sinting yang sering nekat menyatakan cinta. Eh, beneran muncul dong pacarnya. Kaget nggak sih?"

Indi yang sedang berada di bilik toilet, ikut *shock* mendengar nama Kai dibawa-bawa dalam arisan toilet ini. Gadis itu bahkan urung menarik tissu, karena sekarang konsentrasinya hanya tercurah pada arisan di mana namanya tak terdaftar sebagai anggota.

"Kaget atau patah hati?" goda yang lainnya, "Nyesek sih ada, tapi nggak papa, karena aku yakin kalau kita patah hati bersama-sama," tanggapan itu sontak memancing gelak tawa.

"Tapi pacarnya itu di luar dugaan kan? Karena selalu terlihat jengkel dengan cewek-cewek manja, ku pikir tipe kesukaan Kai itu cewek mandiri dan tegas, tapi yang datang justru kebalikannya."

"Mandiri dan tegas? Maksudmu seperti Elle?"

"*Well,* aku bukan satu-satunya orang yang berpikir kalau Elle lumayan dekat dengan Kai kan? Maksudku, kalian juga tahu kalau Kai nggak terlalu *friendly* dengan perempuan, tapi dia lumayan ramah pada Elle. Dia juga nggak terlihat keberatan meskipun tahu Elle beberapa kali mengunggah foto mereka berdua ke instagram," helaan napas yang dilanjutkan dengan, "Maksudku, kalian juga tahu Elle itu seperti apa kan? Dia selalu jual mahal karena terbiasa dikejar-kejar, karena itu kalau sampai dia duluan yang mengambil inisiatif sampai memamerkan kedekatannya dengan cowok yang bukan pacarnya, bukannya itu artinya udah jelas ya?"

Jantung Indi berdegup kencang seiring bertambah panasnya gosip di luar sana. Ingin rasanya gadis itu

beranjak pergi agar tak perlu mendengar kelanjutan cerita ini, namun kakinya tak bisa digerakkan, seakan seseorang dengan iseng telah memakunya agar bersatu dengan lantai.

"Jujur deh, menurut kalian semua, Kai lebih cocok dengan siapa? Elle atau pacarnya?" sekarang mereka bahkan mengadakan pemungutan suara.

Indi sudah kehilangan seluruh tenaga ketika kelompok itu pergi membawa sisa-sisa tawa mereka. Sambil menggigit bibir untuk menahan cemas yang tiba-tiba menyesakkan dada, gadis itu memberanikan diri untuk keluar dari tempat persembunyiannya, hanya untuk mendapati Elle yang juga keluar dari bilik lainnya. Dari ekspresinya Indi tahu Elle mendengarkan percakapan mengerikan tadi, tapi Indi tidak bisa menilai perasaan gadis itu, karena Elle langsung berlalu tanpa mau repot-repot memastikan keadaan Indi yang mundur beberapa langkah ketika bahu mereka saling bertabrakan.

Setelah beberapa menit memandangi dirinya lewat pantulan cermin, akhirnya Indi memberanikan diri untuk ke luar. Langkahnya sempat terhenti mendapati Elle sudah pindah ke hadapan Kai, padahal tadi gadis itu duduk di ujung barisan bersama teman-teman perempuannya. Seperti gadis itu mengatakan sesuatu karena Kai menoleh ke arahnya, lalu mengangguk sambil tertawa. Tapi tidak lama, karena kemudian Kai melemparkan pandangan ke arah jalan menuju toilet, tempat Indi berada.

"Udah?" tanya Kai begitu Indi menghampirinya, "Lama banget. Kamu sakit perut?"

"Nggak kok. Tadi antri karena toiletnya penuh."

Kai mengangguk tanda mempercayai alasan gadis itu, lalu menyodorkan buku menu sambil menawarkan, "Mau es

krim rasa apa? Matcha atau cokelat?"

Indi menempelkan wajah pada lengan Kai ketika menjawab, "Mau pulang."

"Nggak mau es krim? Tumben?" Kai terkejut karena jawaban tak disangka-sangka itu. Selama ini Indi tak pernah menolak es krim, bahkan meski pipinya sedang dipenuhi oleh airmata, sisa tangisan sehabis digoda oleh Kai yang jahil.

"Sini, sini," Indi menarik Kai untuk menunduk agar bisa berbisik di telinga pemuda itu, "Mau es krim, tapi berdua aja."

Alis Kai terangkat tinggi ketika balas berbisik, "Memangnya mau ngapain kalau berdua?"

"R.a.h.a.s.i.a," kali ini bukan hanya berbisik, diam-diam Indi juga mengecup telinga pemuda itu.

"Woi, malah pacaran!" seru Adam mengagetkan Indi yang langsung menegakkan tubuh, "Minta didoakan supaya jadi jomblo ya kalian berdua?"

"Jangan bicara omong kosong," dengus Kai sambil meraih ranselnya, "Kami cabut duluan ya."

"Udah mau pulang?" Elle yang bertanya, "Tapi kan perayaannya belum selesai, Kai."

"Makan-makan maksudnya?" Adam menyahuti, "Kalau ngabisin makanan sih, nggak perlu bantuan Kai juga bakalan kelar."

"Lagipula besok Indi harus ke kantor. Kasihan kalau dia pulang terlalu malam," begitu sahut Kai.

"Mau pakai mobilku?" Adam memang bertanya, namun tangannya sudah bergerak melemparkan kunci kendaraan, "Biar aku yang bawa motormu."

Indi menggeleng kuat-kuat, "Pakai motor aja."

"Dingin, Ndi. Nanti kena flu."

"Nggak dingin," kali ini Indi menolak dengan keras kepala, padahal biasanya ia selalu menuruti kata-kata Kai, "Mau naik motor."

"Kalau naik mobil nggak bisa pelukan ya Ndi?" goda Adam membuat Indi merah padam.

"Ya udah, naik motor aja," Kai mengembalikan kunci mobil kepada Adam, "Kami cabut ya."

"Hati-hati," teriak teman Kai yang lain, "Jangan sampai kebablasan."

"Si anjir," umpat Kai sambil tertawa.

Biasanya Indi akan menunggu, tapi untuk kali ini, ia berinisiatif menggenggam tangan Kai lebih dulu. Pemuda itu menunduk karena tingkah Indi yang tak biasa, namun dengan polos Indi menarik sudut bibir untuk membentuk senyuman, yang membuat Kai ikut tersenyum lalu melingkarkan lengan di bahunya. Dipenuhi perasaan menang Indi menoleh ke belakang, ke arah Elle yang seperti dugaannya, sedang mengamati kepergian mereka. Pesan Indi jelas, Kai miliknya dan Indi tidak berniat untuk menyerahkan pemuda itu kepada siapapun. Biarkan saja gadis-gadis toilet itu menilai Elle terlihat lebih serasi untuk Kai. Selama pemuda itu memilih dirinya, maka semua akan baik-baik saja.

**

Jess note :

Kalian nggak mau muji saya, gitu, karena *update*-nya cepet melulu?

Salam, Abel yang haus pujian dan kasih sayang.

Current mood : oh shit!

"You fell into my arms, like you were always waiting,"
- perry poetry.

***

"Serius?"

Dengan bibir mengerucut maju, Indi menganggukkan kepala, "Iya."

"Bapak-bapak yang makanannya kamu embat itu?" nada Kai masih tak percaya, "Kamu yakin nggak salah orang?"

Indi menggeleng-gelengkan kepalanya sekuat tenaga, "Dia juga bilang kalau rasa-rasanya dia pernah ketemu denganku."

"Astaga," Kai sampai berdecak karena tak menyangka, "Apa mungkin kamu perlu mandi kembang untuk buang sial?"

"Menurut kamu, aku harus ngaku atau pura-pura lupa?" ringis Indi, "Soalnya sampai sekarang dia belum sadar, kalau aku ini orang yang ngembat makanannya."

"Memangnya kamu berani untuk ngaku?"

"Mana mungkin kan?!"

"Terus buat apa tanya-tanya kayak tadi?"

Dengan susah payah Indi membalikkan tubuh agar bisa menatap wajah Kai yang sedang memeluknya. Ekspresi datar yang dipasang pemuda itu membuat Indi mengulurkan es krim yang tadi dibelikan Kai untuknya, berikut penjelasan bernada menyindir, "Lihat? Es krimku jadi semakin beku karena dekat-dekat dengan kamu."

Kai tidak tertawa, tidak juga tersenyum. Pemuda itu justru mendekatkan wajahnya untuk mengecup puncak hidung Indi, yang dilanjutkan dengan kecupan di seluruh wajah gadis itu, hingga Indi menggeliat kegelian.

"Nggak mau," ronta Indi sambil cekikikan.

"Nggak mau?" Kai masih menghujani gadis itu dengan kecupan, "Bukannya tadi kamu yang pengin berdua-duaan?"

"Jatuh, Kai. Aku serius, udah hampir merosot ini," pekik Indi sambil mencengkeram tepian perosotan tempat mereka bersantai.

"Lepasin pegangannya," perintah Kai.

"Nggak mau!"

"Lepasin!"

Indi terpekik ketika Kai berhasil menarik kedua tangannya yang sedari tadi berjuang menahan bobot tubuh mereka agar tak meluncur ke bawah. Tapi karena Kai memang lebih kuat darinya, ditambah dengan bobot pemuda itu lebih berat darinya, dalam sekejap mereka sudah menuruni perosotan, dengan Kai yang tertawa-tawa sementara Indi mengerang tak percaya melihat stik es krimnya melayang di udara.

"Ayo naik lagi," ajak Kai bersemangat.

"Nggak mau," Indi merajuk.

"Ayo!"

"Nggak."

"Ku gendong?"

Dasar tidak punya harga diri, dalam sekejap Indi sudah melupakan rajukannya dan melompat ke atas punggung Kai. Seakan beban Indi tiada arti, dengan mudah Kai membawa Indi ke puncak perosotan, untuk kembali duduk dalam posisi semula, di mana Indi meringkuk di dalam pelukannya.

"Kai," panggil Indi setelah beberapa saat mereka terdiam.

"Hm?"

Jauh di dalam lubuk hatinya, Indi ingin bertanya, apakah Kai tahu tentang Elle yang mem-*posting* foto pemuda itu di akun media sosialnya? Indi juga ingin mendengar penilaian kekasihnya itu, tentang sosok Elle yang katanya memiliki segudang penggemar. Lebih jauh lagi, Indi ingin mengetahui reaksi Kai saat tahu kalau gadis cantik yang bahkan diincar oleh pemuda-pemuda dari universitas tetangga itu, telah meletakkan hati padanya.

Indi sungguh ingin bertanya, tapi, pantaskah untuk menanyakan kesetiaan Kai, ketika lengan-lengan pemuda itu membelit tubuhnya untuk memberi kenyamanan? Bolehkah ia menyimpan kecurigaan, ketika yang dilakukan Kai sejak tadi hanya mengecup puncak kepalanya berkali-kali, untuk mengekspresikan kerinduan? Indi merasa dirinya akan menjadi gadis tak tahu diri kalau mencurigai Kai hanya karena gosip-gosip dari orang yang bahkan tak dikenalnya.

"Kenapa diam?" tanya Kai memecahkan keheningan, "Tadi mau bilang apa?"

Sekali lagi Indi menggeliat untuk melonggarkan pelukan Kai terhadapnya. Dibalikkannya tubuh ke arah pemuda yang sedang melemparkan tatapan tajam tanda tak suka dengan perbuatan Indi barusan, lalu diberinya pemuda itu pengakuan, "Aku minta maaf."

"Untuk?"

"Banyak hal," Indi menghela napas, "Maaf karena aku sering merajuk dan menuntut banyak hal dari kamu. Maaf karena selama ini aku nggak mau diajak ke acara pertandingan kamu. Maaf karena sering bikin kamu marah dan kesal."

Karena Kai hanya diam, Indi menambahkan, "Jangan diemin aku lagi ya? Aku kesepian kalau kamu cuekin."

"Kangen?"

"Hm."

"Jawab yang benar."

"Iya, kangen," karena malu Indi segera menambahkan, "Udah mana Radeva dan Arun pacaran melulu lagi. Aku kan jadi sirik, Kai."

Indi tak sempat melontarkan tawa canggung karena Kai langsung menciumnya. Dengan perasaan lega Indi membalas belitan pemuda itu, dengan melingkarkan lengan di sekitar pundak Kai yang kokoh. Tapi berbagi ciuman di taman sepi nan minim penerangan mungkin bukan ide bagus, karena tiba-tiba saja Indi merasakan telapak tangan Kai yang kasar karena sering beradu dengan bola basket,

sudah bergerilya ke mana-mana. Dan bukannya menyadarkan pemuda itu, Indi justru ikut-ikutan menggerayangi Kai, dengan menjalankan jemarinya menelusuri otot-otot lengan pemuda itu.

Kepala Indi pening oleh gairah yang selama ini tidak pernah dikenalnya. Gadis itu bahkan tidak merasa ada yang salah, meskipun tangan Kai sudah menelusup jauh ke dalam kausnya. Terlalu jauh sampai berhasil melepaskan kaitan yang selalu terpasang di punggungnya. Semakin jauh hingga berhasil membelai perut ratanya. Sudah terlalu jauh sampai menimbulkan pekik kesakitan yang membuat keduanya membeku.

"Shit!" Kai yang pertama kali berhasil mendapatkan kesadaran. Dengan panik pemuda itu menarik tangannya dari balik kaus Indi yang berantakan, "Oh, astaga. *I'm so sorry, baby,*" erangnya sambil menarik gadis itu ke dalam pelukan, "Maaf, Ndi. Maaf. Aku nggak sengaja. Maaf, sayang."

Indi ingin mengatakan sesuatu, apa saja, namun terlalu terkejut untuk bisa membuka mulut. Bahkan api gairah yang tadi berkobar-kobar seakan ingin melumat kesadarannya, kini padam meninggalkan rasa malu yang membuat Indi tak sanggup mengangkat kepala.

"Maaf," ulang Kai entah untuk yang keberapa kali.

"Sa.. sakit," akhirnya Indi berhasil angkat suara karena belitan Kai seakan ingin meremukkan tulang-tulangnya.

Dengan hati-hati Kai melonggarkan pelukannya. Diangkat dagu Indi ketika dilihatnya gadis itu menghindari tatapannya, lalu dihujamnya gadis itu tepat di bola mata. Menyadari Indi hampir menangis karena malu dan panik,

cepat-cepat Kai menjelaskan, "Aku yang salah. Okay? Aku yang salah."

"Aku mau pulang," balas Indi.

"Aku nggak mau pulang dalam keadaan kayak gini," Kai menolak ide itu mentah-mentah, "Kita hanya akan saling menghindari satu sama lain kalau masalah ini nggak diselesaikan."

"Tapi...," dengan susah payah Indi menjelaskan, "Tapi aku malu."

"Aku yang seharusnya malu," wajah Kai merah padam ketika mengatakan itu, "Aku minta maaf. Tadi aku.... terbawa suasana."

Setelah terdiam beberapa saat, akhirnya Indi menganggukkan kepala, "Mhm."

"Kita baikan?" tanya Kai ragu-ragu, "Kamu janji nggak akan menghindar?"

"Janji...," jawab Indi ragu-ragu.

"Besok pagi ku antarkan ke tempat magang. Ya?"

"Eng...,"

"Kamu bilang kita baikan," protes Kai.

"O..oke,"

"Janji?"

"Iya, janji."

"Ya udah, pakai jaket," perintah Kai sambil mengangsurkan jaketnya kepada gadis itu, "Kita pulang."

"Kamu... kamu ngadep sana," Indi menunjuk jalanan dengan wajah merah padam.

"Huh?"

"Lihat sana!" sekarang Indi malu bercampur kesal.

"Jangan main-main, Ndi."

"Siapa yang main-main?! Lihat ke arah sana, aku mau merapikan baju!"

"....."

Begitu Kai membalikkan badan, Indi langsung menenggelamkan wajah ke dalam balutan telapak tangan. Meskipun Kai berkali-kali meminta maaf serta menempatkan diri di dalam posisi bersalah, tetap saja Indi tak bisa berhenti mengutuk kecerobohannya sendiri. Mereka sedang berada di tempat umum, yang meskipun sepi namun bukan berarti tak memiliki kemungkinan didatangi orang lain. Siapa saja bisa datang atau melewati taman ini, lalu memergoki mereka sedang meraba satu sama lain.

"Udah?"

Pertanyaan itu menyadarkan Indi dari pemikiran histerisnya. Dengan panik gadis itu berdiri sambil mencegah Kai berbalik ke arahnya, "Sebentar."

Tangan Indi gemetar ketika mencoba mengaitkan kembali pelindung dada yang tadi berhasil dilepaskan Kai. Panik dan gugup yang bercampur menjadi satu membuat Indi kesulitan, hingga Kai harus bertanya berkali-kali

sebelum akhirnya berbalik, hanya untuk menemukan gadis itu menenggelamkan wajah dalam balutan lengan yang disandarkan pada lutut.

"Nggak bisa," Indi menangis seakan Kai baru saja mematahkan hatinya, "Tangan aku licin dan kamu nggak sabar, jadinya nggak bisa."

"Mau ku bantu?" tawar Kai serba salah.

"Kai jahat!" tangis Indi semakin menjadi-jadi.

"Ya udah, nggak usah dikaitkan."

"Nggak mau!!" sekarang gadis itu sudah meraung, "Kamu jahat!"

"Tutupin pakai jaket," saran Kai mencoba bersabar.

"Kelihatan!!"

Dengan gemas Kai menarik Indi sampai berdiri, lalu memasangkan jaketnya pada tubuh gadis itu. Sebelum Indi sadar akan apa yang sedang terjadi, Kai sudah berhasil mengancingkan jaket itu sampai atas, menutup apapun yang terbuka di dalam sana.

"Udah kan?"

Indi sesenggukan, "Udah."

"Sekarang kita bisa pulang?"

"Mhm," Indi mengangguk.

"Hapus airmatanya."

Dengan patuh Indi menghapus airmatanya, "Udah."

Kai berdecak lalu menarik tangan Indi agar mengikutinya. Diulurkannya tangan untuk membantu gadis itu naik ke boncengan, lalu pelan-pelan mereka berlalu dari taman bermain laknat itu.

Oh, betapa Indi berharap agar ia bisa hilang ingatan. Tapi karena hal itu tak mungkin terjadi, maka Indi hanya berharap agar ketika esok Kai datang menjemput, wajahnya tak merah padam karena teringat bagaimana tangan pemuda itu menyentuhnya.

**

Jess note :

Udah, kok. Saya udah punya KTP.

Salam, Abel yang bercita-cita pengin jadi penulis novel dewasa.

Go ahead ; underestimate me.

"I heard you're a player. Nice to meet you, I'm the coach." - Anonymous.

***

Kaivan Manggala : Ndi.

Kalindi Sara : Ya Kai?

Kaivan Manggala : Nanti sore nggak bisa jemput.

Kaivan Manggala : Ada kegiatan dengan anak-anak.

Kalindi Sara : Iya nggak papa. Nanti aku pesan ojek.

Kaivan Manggala : Oke.

Kaivan Manggala : Jangan terlambat makan siang ya cantik.

Kalindi Sara : Siap, Abang ganteng.

Kalindi Sara : Oh ya Kai, kamu nggak pengin dipanggil Abang?

Kalindi Sara : Arun panggil Abang ke Radeva.

Kaivan Manggala : Supaya jadi BangKai gitu?

Kalindi Sara : Wkwkwkwkwk.

Kalindi Sara : Ketauan ya?

Kaivan Manggala : Apa yang aku nggak tau tentang kamu, hm?

Kaivan Manggala : Ukuran yang semalam juga udah tau.

Kalindi Sara : UKURAN APA?!!!

Kaivan Manggala : Tebak apa? J

Ketikan Indi terhenti karena suara langkah kaki menghampiri. Dengan bingung gadis itu mendongak untuk mencari tahu siapa yang bergabung dengannya di dapur kantor ini. Jam makan siang biasanya dimanfaatkan para karyawan untuk melepaskan penat di kantin. Menjelang sore barulah mereka mendatangi dapur, untuk mengambil kudapan yang disediakan pihak perusahaan.

Selama beberapa hari menjalani magang, Indi selalu menjadi satu-satunya penghuni dapur selama makan siang. Tidak memiliki kenalan dan tak percaya diri untuk makan sendirian di tengah keramaian, membuat gadis itu memilih untuk membawa bekal dari kos. Karena itulah mendapati tamu tak terduga membuat gadis itu cukup kebingungan, terutama ketika menyadari kalau tamunya adalah orang yang sejak hari ini berbagi ruang kerja dengannya.

"Makan?" sapa Aga sambil meletakkan bungkusan di seberang meja Indi.

"I..iya Pak."

"Nggak ke kantin?"

"Bawa bekal dari kos."

"Oh."

"Bapak... nggak ke kantin?" Indi memberanikan diri untuk bertanya karena Aga tidak beranjak pergi dan justru mengambil perlengkapan makan dari rak yang tersedia.

"Pekerjaan menumpuk dan akan lebih menghemat waktu kalau saya makan di sini."

"Nanti... nanti saya bekerja lebih cepat lagi," janji Indi didorong kesadaran bahwa selama Aga belum mendapatkan asisten baru, sudah menjadi tugasnya untuk membantu meringankan pekerjaan pria itu.

"Terima kasih."

Keheningan yang tercipta begitu Aga mulai menyantap makan siangnya, sukses membuat Indi salah tingkah. Segala cara dilakukan gadis itu untuk mencari kesibukan, termasuk dengan memusatkan perhatian pada serial detektif yang sedang disiarkan pada layar kaca. Pada akhirnya Indi justru terlarut dalam tontonannya, sampai tak sadar kalau Aga sudah menyelesaikan makan siangnya.

"Eh? Eh?" Indi berseru karena layar televisi berubah jadi hitam, "Kok mati?"

"Apanya yang mati?" tanya Aga yang kini beranjak berdiri untuk menyingkirkan peralatan makannya.

"Bukan apa-apa," ringis Indi kikuk, "Bapak udah selesai makan?"

"Sudah," kemudian Aga menambahkan, "Saya duluan."

"Iya, Pak."

Begitu sosok Aga hilang di balik pintu, barulah Indi tersadar akan makan siangnya yang hanya berkurang sedikit, karena terlalu asik menonton. Terburu-buru gadis itu memenuhi mulut dengan makanan, untuk mengejar waktu istirahat yang sudah hampir berakhir. Begitu berhasil menghabiskan isi kotak bekalnya, Indi langsung berlari-lari untuk menyusul Aga yang sudah masuk ke dalam ruang kerja, tanpa sempat memeriksa ponselnya yang bergetar tanda menerima pesan.

Kaivan Manggala : Kamu marah?

Kaivan Manggala : Aku cuma bercanda.

Kaivan Manggala : Oi, anak tuyul.

Kaivan Manggala : Ndi?

Kaivan Manggala : Sayang.

Kaivan Manggala :Huft.

**

Danni : Ini si tomboy kan?

Kening Radeva langsung berkerut begitu membuka pesan dari salah satu temannya. Meskipun gelap dan buram, ia tahu kalau gadis di dalam foto memang Arun. Hanya saja, apa yang dilakukan gadis itu selarut ini di luaran sana?

Radeva : Di mana ini?

Selesai mengirimkan balasan, Radeva langsung menghubungi Arun. Decakan terlontar dari bibir pemuda itu,

karena operator memberitahu kalau nomor gadis itu tidak aktif.

Danni : Ingat minimarket 24 jam di dekat kosku?

Danni : Dia di sini.

Radeva : Tolong jagain ya bro. Otw.

Danni : Ok.

Tidak lama kemudian Radeva sudah memutar arah kendaraannya menuju kos Danni. Jalanan yang basah karena disiram hujan, ditambah nomor Arun yang tak juga bisa dihubungi, sukses membuat suasana hati pemuda itu bertambah muram. Apalagi ketika akhirnya sampai di depan minimarket yang dimaksud oleh Danni, ia mendapati Arun meringkuk di salah satu kursi yang tersedia untuk pelanggan, sedang menenggelamkan wajah ke dalam lipatan tangan.

"Makasih Dan," teriak Radeva mengagetkan Arun yang langsung mengangkat kepala, "Maaf merepotkan."

"Santai," Danni melambai dari mejanya, "Kebetulan lagi ngerjain skripsi."

Radeva mengangguk tanda mengerti, "Cabut ya."

"Yo! Hati-hati."

"Ayo," perintah Radeva sambil menarik Arun yang masih kebingungan, "Pakai jaket kamu."

"Nggak ada jaket," jawab Arun polos.

Rahang Radeva berdenyut tanda sedang berjuang menahan amarah, namun pemuda itu berhasil menahan diri

untuk tidak mengumpati Arun yang masih kebingungan. Tanpa kata pemuda itu melepaskan jaket yang membalut tubuhnya, lalu memasangkannya pada tubuh Arun yang mulai gemetar.

"Kamu tahu sekarang jam berapa?" mulai Radeva begitu mereka duduk di dalam kendaraannya.

"Udah deh Dev...,"

"Tahu nggak sekarang jam berapa?" Radeva bahkan tak membiarkan Arun menyelesaikan kalimatnya, "Belum pernah dengar kata bahaya ya kamu?"

"Minimarket ini buka 24 jam. Aku juga kenal dengan hampir semua pekerjanya, karena aku kerja sampingan di sini tiap akhir pekan."

"Kenapa memangnya kalau kenal? Kamu berniat bermalam di sini. Gitu?"

"Bukan begitu," Arun mulai ikut meninggikan suara karena Radeva terus-terusan membentaknya, "Masalahnya aku lupa bawa payung ataupun jaket. Dan nggak mungkin juga aku hujan-hujanan untuk nyari angkot."

"Kenapa nggak nelepon aku atau pesan taksi *online*?"

"Aku nggak punya aplikasi kayak gitu. Lagipula, *handphone*-ku mati karena kehabisan batere."

"Jaket ketinggalan, payung nggak bawa, aplikasi ojek *online* nggak punya. Hebat memang kamu ya."

"Kamu ke sini cuma buat ngomel?" tanya Arun, "Kalau iya, mending aku turun aja, daripada pusing ngelihat wajah nyebelin kamu itu."

"Aku khawatir!" bentak Radeva, "Masih nggak paham juga?"

Arun berpaling kemudian mengaku dengan suara pelan, "Aku salah. Maaf."

"Kemarikan ponsel kamu," perintah Radeva mengabaikan permintaan maaf itu.

Tanpa kata Arun merogoh tas untuk melaksanakan perintah pemuda itu. Diserahkannya ponsel pada Radeva yang menggenggam kabel pengisi daya, lalu berjengit karena pemuda itu menyambar tangannya, "Sebenarnya udah berapa lama kamu menggembel di sana?! Tangan sampai dingin begini!"

"Bisa nggak sih, ngomongnya biasa aja?" Arun sungguh tak mengerti kenapa tiba-tiba saja airmatanya mendesak ingin keluar, "Aku bisa kena serangan jantung karena kamu teriakin melulu."

Sekarang gantian Radeva yang terperangah, "Kamu bisa nangis? Itu airmata atau air hujan?"

"BODO AMAT SIH DEV!" bentak Arun yang akhirnya benar-benar menangis karena terlalu kesal.

Kasihan bercampur geli membuat Radeva menarik kedua tangan Arun untuk digenggam. Gadis itu berusaha memberontak, namun kalah tenaga oleh Radeva yang kini mengusap-usapkan tangan mereka, guna membagi Arun kehangatan.

"Kalau lain kali kamu kehujanan ataupun pulang kuliah terlalu larut, hubungi aku. Ngerti?"

"Mhm."

"*Download* juga aplikasi antar jemput *online*. Hanya untuk berjaga-jaga kalau aku nggak bisa datang jemput kamu."

"Nggak usah. Lebih enak naik angkot, murah dan ngebut," jawab Arun, "Biasanya juga aku nggak lupa bawa payung kok."

Radeva menggeleng saja mendengar jawaban itu. Setelah memastikan tangan Arun cukup hangat, diraihnya ponsel gadis itu, lalu diunduhnya aplikasi antar jemput *online*. Tanpa merasa perlu bertanya ataupun meminta izin pada sang empunya, Radeva mendaftarkan gadis itu sebagai salah satu pengguna aplikasi, lalu mengotak-atik ponselnya sendiri. Setelah mendengar denting dari ponsel Arun, barulah Radeva mengembalikan benda persegi empat itu, berikut penjelasan, "Itu udah ada saldonya. Kalau habis, bilang sama aku."

"Kamu jadi gadun sekarang?" ejek Arun sambil memeriksa ponselnya.

"Iya, kenapa? Mau nyenengin Om karena dikasih uang jajan?"

Tak urung Arun mendengus geli mendengar jawaban pemuda itu, "Kenapa banyak banget isi saldonya? Bakalan jarang ku pakai juga."

"Untuk jaga-jaga kalau kamu kelaparan di tengah malam. Pesan dari aplikasi aja. Jangan sok preman keluyuran malam-malam."

"Iya Om," dengus Arun sambil memutar bola mata.

"Udah bisa Om bawa ke hotel kan?" tanya Radeva mulai berkonsentrasi pada kemudi, "Om udah nggak tahan."

"Makan dulu tapi," pinta Arun sambil menyandarkan kepala pada pundak pemuda itu, "Biar tahan lama," tambahnya membuat Radeva terbahak-bahak.

"Dasar cewek sinting."

"Makan, Dev. Lapar."

"Abang."

"Radeva."

"Abang, sayang."

"Om."

"Boleh deh."

"Najis, Dev!"

"Hahahahaha!"

**

And then she disappeared

"I'm always addicted to the wrong things. You for instance." – Anonymous.

***

Baru lagi Arun menjatuhkan tubuh ke atas kasur, sudah terdengar ketukan yang membuat gadis itu mengerang frustrasi. Menunggu Indi untuk membuka pintu adalah hal percuma, karena sejak pagi gadis itu sudah berangkat ke tempat magang. Maka dengan wajah sepat menahan kesal dan langkah diseret untuk menunjukkan keterpaksaan, Arun membuka pintu hanya untuk menemukan seringaian Radeva yang tiba-tiba saja menyambarnya dalam pelukan.

"Badan kamu hangat," komentar itu keluar begitu saja karena perbedaan suhu tubuh mereka yang sangat kentara.

"Kalau dingin artinya aku mati, Arun."

"Aku serius," pelan Arun mendorong tubuh pemuda itu guna menciptakan jarak, "Kamu sakit?"

Bahu Radeva terangkat dalam gerakan tak pasti, "Agak pusing memang."

"Udah makan?" tanya Arun sambil menempelkan punggung tangan ke kening pemuda itu, "Demam," tambahnya pelan.

"Aku mau numpang istirahat," beritahu Radeva sambil melangkah masuk ke kamar, "Tanggung kalau pulang ke rumah, soalnya nanti sore masih ada kegiatan di kampus."

"Udah makan?" sekali lagi Radeva mengabaikan pertanyaan itu dan justru membalikkan badan untuk memunggungi Arun yang kini menawarkan, "Makan ya? Ku buatkan bubur."

"Apa? Mau ngasih aku racun?!"

"Bubur!"

"Memangnya kamu bisa masak?"

"Bisa," sahut Arun dengan nada pasti, "Gampang."

"Di sini aja," pinta Radeva sambil menangkap tangan Arun yang sudah akan beranjak pergi, "Nggak usah ke mana-mana, temani aku."

Orang lain mungkin akan terharu karena permintaan yang dilemparkan dengan wajah pucat memelas itu, tapi Arun bisa menebak isi kepala Radeva, karena itu dengan jengkel ia berkata, "Aku bisa masak, Dev, kamu nggak akan keracunan. Tenang aja."

Radeva jadi tertawa mendengarnya, "Ya udah. Jangan lama-lama tapi."

"Iya."

Begitu Arun berlalu, Radeva langsung memejamkan mata untuk meredakan sakit yang menyiksa kepalanya. Sakitnya kali ini sungguh di luar perhitungan dan sukses merusak rencana yang sudah disiapkannya sejak jauh-jauh hari. Seharusnya hari ini Radeva membawa Arun ke bioskop, yang diteruskan dengan makan malam berisi obrolan ringan tentang film yang sudah mereka tonton. Suasana bersahabat seperti itu akan meruntuhkan kewaspadaan Arun, dan kalau waktunya tepat, Radeva juga berencana

untuk menerima tantangan teman-temannya dengan mencium gadis itu, guna memangkas waktu taruhan mereka.

"Hah," keluh Radeva sambil memejamkan mata, "Rencana orang jahat sepertinya memang jauh dari restu Tuhan."

Radeva tidak tahu sejak kapan ia tertidur. Tiba-tiba saja ia mendapati bahunya diguncang, berikut kalimat dengan nada membujuk, "Dev? Udah masak buburnya. Makan sedikit, minum obat, baru lanjut tidur lagi."

"Nanti aja," tolak Radeva sambil memejamkan mata.

"Nanti tambah parah, Dev."

"Nggak," Radeva menambahkan, "Dipaksa juga nggak bisa makan. Perutku mual."

"Huh? Mual? Jangan-jangan kamu hamil?"

Radeva langsung mendengus karena tuduhan itu. Dengan gemas ditariknya Arun sampai jatuh ke dalam pelukan, lalu diberinya gadis itu satu jitakan, "Cerewet. Aku mau tidur."

"Iya, tapi makan dulu."

"Nanti."

"Sekarang."

"Nanti, sayang."

"Aku udah susah payah masak buat kamu, tapi kamu nggak mau makan."

Huh? Jadi si tomboy ini bisa menuntut juga? Didorong oleh rasa penasaran ingin melihat sejauh mana Arun bisa bersikap manis, Radeva sengaja meneruskan penolakannya, "Nanti ku makan. Sekarang masih sakit kepala dan mual. Kalau nggak percaya, pegang aja keningku. Panas banget ini."

Radeva pikir Arun akan mengulurkan tangan seperti anjurannya, namun gadis itu justru menempelkan kening mereka, sampai Radeva bisa merasakan deru napas Arun menerpa wajahnya. Belum hilang keterkejutan Radeva, Arun sudah menenggelamkan wajah ke dalam lekukan lehernya, lalu bertanya dengan nada merajuk yang belum pernah didengarnya, "Kamu sekarat ya?"

"Kalau iya gimana?" tanya Radeva sambil melingkarkan tangan di pinggang gadis itu, "Sedih karena ku tinggal?"

"Nggak tuh," meskipun berkata seperti itu, nyatanya pelukan Arun semakin menguat, "Tapi matinya jangan di sini. Nanti aku dan Indi jadi kerepotan karena harus motong kambing untuk buang sial."

"Jadi kalau mati di tempat lain boleh?" bukannya menjawab, Arun justru menggeliat-geliat tak jelas, "Jawab."

Perlahan Arun mengangkat kepala sampai pandangan mereka bertemu. Dari jarak sedekat ini Radeva bisa melihat airmata yang entah sejak kapan sudah menggenangi kedua bola mata gadis itu. Airmata yang selalu berhasil membuat Radeva kebingungan, karena selama melakukan pendekatan, tidak pernah dilihatnya gadis itu menunjukkan ekspresi sedih apalagi sampai menangis. Selama ini Arun hanya berbagi tawa atau ekspres kecut saja, jadi mendapati Arun benar-benar bisa menangis hanya karena satu

bentakan atau bahkan godaan, membuat Radeva kehabisan kata sekaligus curiga.

"Jangan mati," pinta Arun yang tiba-tiba saja menundukkan kepala untuk memberinya satu kecupan.

"Kamu.... ngapain?" tanya Radeva yang terlalu terpana sampai melupakan seluruh kecurigaannya.

"Ngasih napas buatan," jawab Arun malu-malu, "Supaya kamu nggak jadi mati."

Seketika Radeva mendengus, "Napas buatan?" tanyanya sambil membingkai wajah Arun dengan kedua tangan, "Biar ku ajari apa yang dinamakan dengan napas buatan."

Kedua mata Arun membulat ketika dengan pelan namun pasti Radeva mendekatkan wajah mereka. Dan seperti itulah cara Radeva memenangkan tantangan kedua dari teman-temannya.

**

"Per...permisi Pak."

Jantung Indi berdetak kencang ketika pelan namun pasti Aga mengangkat kepala untuk menatapnya, "Ya?"

"Ada pekerjaan yang kurang saya pahami."

Ekspresi Aga tetap terlihat tenang ketika memberi tanda agar Indi mendekatinya, "Yang mana?"

Takut-takut Indi menjulurkan telunjuknya ke arah laporan yang ia bentangkan di hadapan Aga, "Yang ini."

"Ini?" tiba-tiba suara Aga naik dua oktaf, "Bukannya kemarin sudah saya ajari?!"

"I..iya, tapi lupa, Pak."

Jawaban itu sontak membuat Aga mengembuskan napas kuat-kuat, pusing menghadapi kebodohan asisten barunya. Setelah berhasil mengendalikan diri sekaligus mengumpulkan kesabaran, pria itu meraih bolpoin, lalu berkata dengan nada penuh teguran, "Saya jelaskan sekali lagi. Kamu perhatikan baik-baik."

"Siap, Pak!"

Beberapa hari berinteraksi dengan Aga membuat Indi mengerti kalau pria itu mudah kesal namun juga panjang sabar. Aga memang marah dan mengomel tiap kali Indi datang untuk menanyakan materi yang sudah pernah diajarkannya, namun akan kembali mengajari sampai Indi benar-benar mengerti.

"Paham?"

"Paham, Pak."

"Benar-benar paham, atau hari ini paham, tapi besok nanya lagi?"

Indi jadi menggaruk kepala karena sindiran itu, "Kali ini benar-benar paham, Pak."

"Benar-benar kamu ini," keluh Aga sambil menyandarkan tubuh pada sandaran kursi, "Tapi ya sudahlah. Setidaknya kamu bertanya, bukannya justru kabur dari pekerjaan."

Dari hasil pengamatan yang dilakukannya seorang diri, Indi mengambil kesimpulan kalau kemungkinan besar asisten-asisten Aga terdahulu, mengundurkan diri karena tak tahan dengan sifat pria itu. Setumpuk pekerjaan yang diberikan pada jam kerja memang harus diterima, namun telepon dan perintah di luar jam kerja pasti sangat mengganggu, hingga mereka lebih memilih untuk kehilangan pekerjaan, daripada terus-terusan menerima teror dari atasan tak berperasaan.

Berbeda dengan asisten-asisten Aga sebelumnya, Indi nyaris tak memiliki kesibukan selain menghabiskan waktu sebagai mahasiswa tingkat akhir. Indi juga tidak memiliki banyak teman untuk diajak bercengkerama, pun tak suka melakukan kegiatan fisik seperti yang ditekuni oleh Kai. Pemuda itu beberapa kali mencoba mengajaknya mendaki gunung bersama, namun selalu ditolak oleh Indi yang tak bisa membayangkan dirinya harus bermandi keringat, hanya untuk menyakiti kaki hingga terasa seperti akan patah. Indi lebih suka menghabiskan waktunya di tempat tenang, di mana ia merasa aman karena tak harus bertemu dengan banyak orang. Dan kesibukan sebagai asisten Aga nyaris memenuhi semua kriteria itu.

Menjadi asisten Aga berarti tak harus berbagi kubikel dengan tiga atau bahkan empat karyawan lain, karena Aga memiliki ruang kerja untuk ditempati bersama asistennya. Menjadi asisten Aga berarti tak harus terlalu sering berinteraksi dengan karyawan lain, karena ia ada untuk mendukung serta memudahkan pekerjaan pria itu seorang. Bahkan menjadi asisten Aga bisa dijadikan alasan untuk tidak muncul di kantin, karena sepertinya semua orang bisa menerima pikiran kalau Aga membuat asistennya menghemat waktu makan siang, agar dapat bekerja lebih lama lagi. Kedaan itu membuat Indi merasa senang bekerja

dengan pria itu, bahkan mulai berpikir untuk memasukkan lamaran, begitu masa magangnya berakhir nanti.

"Terima kasih, Pak."

"Iya."

Indi sudah akan berlalu ketika tersadar akan keberadaan benda panjang dengan banyak tombol yang seharusnya tidak terletak di atas meja atasannya itu. Dengan bingung ia meraih benda berwarna hitam itu, lalu bertanya pada Aga yang sudah mengembalikan pandangan ke layar komputer, "Ini apa Pak?"

Aga menoleh dan secara otomatis menjawab, *"Remote."*

"*Remote* untuk?"

Kening Aga berkerut, "Kamu nggak punya televisi di rumah?"

"Punya," raut Indi serius ketika menambahkan, "Tapi Bapak nggak punya televisi di ruang kerja."

Sekilas pemahaman melintas di wajah Aga, lalu tiba-tiba saja pria itu mengembalikan perhatian ke arah komputernya, "Mungkin OB salah letak di meja saya."

"Kalau gitu, saya simpan di dapur aja ya Pak?" pinta Indi masih dengan raut serius yang sama, "Beberapa hari ini saluran televisi di dapur nggak bisa diubah karena *remote*-nya hilang."

"Terserah," gumam Aga.

Dengan senyuman tertahan Indi berlalu menuju dapur untuk mengembalikan *remote* yang sudah dicari-cari banyak orang selama tiga hari terakhir. Sejak awal Indi sudah curiga kalau seseorang telah mematikan televisi ketika ia makan siang bersama Aga beberapa hari lalu. Pasalnya, ketika sore harinya ia kembali ke dapur untuk mengambil kudapan, salah seorang dari karyawan mengomel tentang *remote* yang hilang, hingga ia harus bersusah payah memanjat meja demi menghidupan benda berlayar datar itu. Omelan itu membuat Indi mengambil kesimpulan kalau televisi tersebut tidak rusak, melainkan dimatikan dengan sengaja. Dan karena ia tidak melakukannya, tentu saja Indi menetapkan Aga sebagai tersangka. Hanya saja, apa motifnya? Karena pria itu jengah melihatnya sibuk menonton sampai lupa dengan makan siangnya?

Indi menghela napas dalam-dalam, lalu mengangkat tangan untuk menepuk-nepuk pipinya yang tiba-tiba saja terasa panas. Satu alasan lagi yang membuat Indi senang bekerja pada Aga, atasannya itu.... lumayan perhatian kepada bawahannya juga.

**

Salam, Abel yang terlalu sibuk kerja sampai kemaleman buat *posting* cerita.

Tout ira bien

"Literally every person is messed up, so pick your favorite train wreck and roll with it," - Hannah Marbach.

***

"Waktu aku bilang kalau aku lupa dengan materi yang dia ajarkan, dia langsung marah dan ngomel-ngomel," kedua mata Indi sampai membulat karena terlalu bersemangat, "Tapi ya gitu, kalau ngomelnya udah selesai, dia pasti ajari lagi sampai aku benar-benar ngerti."

"Iya?"

"Hm-mh!" sahut Indi dengan anggukan, "Setelah ku pikir-pikir, mungkin sifatnya Pak Aga memang kayak gitu ya Kai?"

"Oh ya? Tahu dari mana?"

"Inget kan, waktu aku ngembat makanan dan minumannya Pak Aga? Dia memang sempat marah karena aku ngotot dan bahkan ngusir dia dari mejanya sendiri, tapi setelah aku mengaku salah dan minta maaf, dia berhenti marah dan menolak untuk dikasih ganti rugi."

"Benar juga."

Kunyahan Indi terhenti ketika dilihatnya Kai berhenti makan. Sendok yang sedari tadi digenggam pemuda itu kini diletakkan di atas piring, karena kedua tangan Kai saling menggenggam di bawah dagu, ketika pemuda itu memberinya pandangan tajam. Suasana yang berubah

secara tiba-tiba itu sukses membuat Indi gugup, apalagi ketika Kai bertanya dengan suara lembut yang tak sesuai dengan ekspresi dinginnya, "Jadi?"

"Apa?" tanya Indi siaga bercampur curiga.

"Gimana Pak Aga ini menurut kamu?" tanya Kai sambil memiringkan kepala, "Selain baik, ramah dan sabar mengajari kamu, tentunya."

"Ng..nggak gimana-gimana kok," jawab Indi semakin gugup.

"Masa?" Kai jelas-jelas tak percaya, "Normalnya kita memperhatikan penampilan lebih dulu baru kemudian kepribadian. Karena kamu sudah bisa menilai kepribadiannya, seharusnya sedikit banyak kamu juga memperhatikan penampilannya. Gimana dia menurut kamu?"

"Nggak tahu, aku nggak pernah memperhatikan," elak Indi cepat. Atau mungkin terlalu cepat, karena sudut bibir Kai terangkat untuk membentuk senyuman dingin, "Aku serius," tambah Indi mulai putus asa.

Indi pikir Kai akan semakin mencecarnya, namun pemuda itu justru menunjuk tempat kosong di sampingnya, "Sini. Pindah ke sini."

"Kenapa?" tanya Indi semakin cemas.

"Kenapa?" sekarang rahang Kai mulai berdenyut, "Kamu nggak mau duduk di sampingku? Atau aku butuh alasan untuk duduk di samping kamu?"

Tidak ingin membuat suasana hati Kai berubah jadi semakin muram, membuat Indi memberanikan diri untuk

beranjak pindah ke samping pemuda itu. Ternyata kepatuhannya tidak lantas menyenangkan Kai, karena sekarang pemuda itu melanjutkan makan, dengan tangan mengepal seakan ingin mematahkan sendok malang di dalam genggamannya.

"Kai," panggil Indi takut-takut, "Kamu marah?"

Karena Kai tidak menjawab, Indi menambahkan dengan suara pelan, "Aku minta maaf."

"Suka dengan dia?" tanya Kai tiba-tiba.

"Apa?" kedua mata Indi membulat karena pertanyaan itu, "Nggak, Kai. Aku tuh cuma...," Indi mengempaskan kedua tangannya karena kesulitan merangkai kalimat penjelasan, "Kamu tahu kalau aku selalu mengalami masa-masa sulit dengan lingkungan baru, tapi kali ini terasa lebih mudah karena pak Aga banyak membantuku. Aku berterima kasih atas bantuannya, tapi hanya itu, nggak ada yang lain."

Tapi jawaban itu tidak cukup, karena Kai kembali bertanya, "Suka dia?"

"Nggak Kai," kedua mata Indi mulai berkaca-kaca, "Aku nggak mau ditanya lagi."

Tapi Kai belum percaya, karena pemuda itu kembali bertanya, "Suka dia?"

Indi frustrasi karena desakan itu, tapi bertahun-tahun menjalin hubungan dengan Kai membuatnya tahu, kalau pertanyaan pemuda itu tak boleh diabaikan. Hal itu hanya akan semakin menyulut kemarahan Kai dan Indi tak mau bertengkar, karena itu dengan putus asa ia menggeleng, "Nggak suka."

Sepertinya jawaban kali ini cukup memuaskan, karena ekspresi Kai berangsur-angsur menjadi lebih lembut. Lengannya juga bergerak untuk memeluk Indi yang langsung terisak, "Seharusnya aku yang nangis, bukan kamu."

"Kamu jahat," tuduh Indi mulai sesenggukan.

"Aku?" Kai tidak terima, "Kamu yang main mata dan muji-muji cowok lain di depanku."

"Aku nggak main mata," Indi mulai berani melemparkan protes karena meskipun sekarang Kai memelototinya, ia tahu kemarahan pemuda itu sudah jauh berkurang dari sebelumnya, "Kamu juga nggak adil. Aku nggak pernah bersikap kayak kamu, meskipun Elle naksir kamu."

"Elle?" kening Kai berkerut, "Apa hubungannya Elle dengan pak Aga yang baik hati serta rajin menolong kamu itu?"

"Elle naksir kamu," tuduh Indi membabi buta, "Aku juga cemburu, tapi aku nggak memperlakukan kamu seperti penjahat."

"Ada perbedaan antara Elle naksir padaku, dengan kamu naksir pak Aga," balas Kai tegas, "Kalaupun benar Elle menaruh hati padaku, lalu apa masalahnya? Toh aku nggak punya perasaan yang sama."

"Berbeda kalau kamu yang naksir pada Aga. Meskipun Aga nggak punya perasaan yang sama, tetap aja kamu main hati. Selingkuh."

"Aku nggak selingkuh," tangis Indi kembali histeris, "Aku juga nggak naksir pak Aga!"

"Bukan nggak naksir, tapi memang nggak boleh naksir," tegas Kai sambil mendekap wajah Indi dengan kedua tangannya, "Aku nggak akan mengekang kamu. Kamu boleh berteman dengan siapa aja, termasuk dengan Aga yang baik hati dan rajin mengajari kamu itu. Tapi kamu juga harus ingat kalau kamu punya komitmen denganku. Aku serius dengan kamu, Ndi, jadi sebaiknya kamu juga jangan main-main denganku."

Kai memang selalu terlihat santai dan bahkan cuek, tapi Indi bukannya bebal sampai tak tahu kalau Kai cenderung posesif terhadapnya. Pemuda itu juga mengambil peran dominan di dalam hubungan mereka, meskipun Kai masih mau mendengarkan pendapatnya, karena Indi juga bukan pribadi yang suka berulah, apalagi sengaja memancing-mancing kemarahan Kai seperti yang dilakukan Arun pada Radeva. Kai juga tidak sering menaruh curiga apalagi sampai mengumbar kecemburuan hanya karena mendengar Indi memiliki teman laki-laki. Sama seperti Kai yang berteman dengan perempuan, Indi juga bebas berteman dengan laki-laki. Karena itu mendapati Kai tiba-tiba melepaskan topeng tenangnya, membuat Indi bertanya-tanya, apa yang salah? Kesalahan apa yang sudah diperbuatnya sampai mengusik ketenangan pemuda yang sudah dikencaninya sejak mereka masih mengenakan seragam abu-abu itu?

Kamu suka dia?

Kepala Indi pusing teringat bagaimana Kai mendesaknya dengan pertanyaan yang sama. Apakah itu artinya Kai curiga kalau ia menyimpan perasaan pada Aga? Atau ia memang bersikap aneh sampai Kai berpikir kalau ia menyimpan perasaan pada Aga?

"Kalindi Sara!"

Geraman itu menyadarkan Indi dari pemikirannya sendiri. Dengan panik dibalasnya tatapan Kai yang kembali terlihat tak senang karena mendapatinya sedang melamun, "I..iya. Aku ngerti," jawabnya cepat.

Perlahan Kai kembali terlihat tenang, "Hari sabtu aku tanding. Mau nonton?"

Memangnya Indi punya pilihan selain setuju? Meskipun sudah terlihat lebih tenang, ia bisa merasakan kalau jauh di dalam hatinya, Kai masih memendam kecemburuan yang akan berubah jadi kobaran amarah kalau Indi berani menarik pemicunya. Karena itu dengan pasrah dianggukkannya kepala, "Iya, aku nonton."

"Ku jemput," yang itu juga perintah, bukan permintaan apalagi penawaran.

"Oke."

Indi memperhatikan ketika dengan tenang Kai kembali melanjutkan makan malamnya. Sepertinya pemuda itu sadar kalau Indi sudah melupakan isi piringnya, karena tegurannya kembali terdengar, "Makanan kamu belum habis."

Kai tidak pernah senang melihat Indi menyisakan makanan, tapi untuk kali ini, Indi memberanikan diri membantah perintah pemuda itu dengan menjatuhkan diri ke dalam pelukannya. Untung saja Kai tidak menolak dan justru mengusap-usap rambutnya, membuat Indi semakin percaya diri ketika meminta, "Selesai pertandingan, kita jalan ya Kai?"

"Ke mana?"

"Toko buku," pinta Indi sambil menengadah, "Ya? Ya, ya, ya?"

"Iya."

Indi tersenyum lalu memajukan tubuh untuk mengecup dagu pemuda itu, *"I love you."*

"Atas lagi," pinta Kai.

"Nggak mau."

Akhirnya senyuman pemuda itu menyentuh sampai ke mata, "Buruan."

"Nggak," Indi menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sekali."

"Nggak mau ih," sekarang Indi mulai cekikikan, "Kamu mesum."

"Nanti ku sayang-sayang."

"Janji?"

"Iya. Buruan."

Malu-malu Indi memajukan tubuh untuk memberi Kai satu kecupan. Sepertinya itu sudah cukup, karena berikutnya, pemuda itu yang memberinya satu kecupan di jidat. Dengan perasaan lebih lega Indi menenggelamkan wajah di dalam pelukan pemuda itu, berjanji pada dirinya sendiri untuk tak membuat Kai meragukan perasaannya lagi. Indi akan setia. Ia tidak akan mengambil jalan pahit yang telah diambil oleh kedua orangtuanya. Aga ataupun pria lainnya tak akan menggoyahkan perasaannya terhadap Kai. Indi pasti setia!

**

Feed your own ego. I'm busy!

"I wonder what I look like in your eyes," – Anonymous.

***

"Ugh...."

Indi terpaksa harus menggigit lidahnya sendiri guna meredam keinginan untuk memanggil Aga yang sedang berkonsentrasi bekerja. Sambil menghela napas gadis itu mengembalikan pandangan ke layar komputer, berusaha menggali ingatan tentang pekerjaan yang beberapa hari lalu sudah diajarkan Aga. Tapi dasar Indi bebal dan tak belajar belajar dari kejadian sebelumnya, bukannya langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh Aga, gadis itu justru keasikan menikmati fasilitas internet gratis yang disediakan oleh perusahaan. Akibatnya sekarang gadis itu kelabakan menghadapi tabel-tabel excel, yang tak ia pahami arti dan kegunaannya.

Kalau saja beberapa hari lalu Kai tak mengamuk seperti induk beruang yang dipaksa berpisah dengan anaknya, pastilah Indi akan mendatangi Aga untuk meminta diajari lagi. Sayangnya Indi tidak bisa menyimpan rahasia dari Kai. Mulut centilnya dengan senang hati akan menceritakan kejadian apa saja yang ia alami, termasuk hal-hal yang bisa membuat Kai mengomel atau bahkan mengamuk kepadanya. Karena pertimbangan itu juga selama tiga hari terakhir sebisa mungkin Indi menghindari Aga, yang mungkin tidak sadar dengan aksi menjaga jaraknya, karena

pria itu selalu sibuk dengan urusannya sendiri. Tapi Indi tetap melakoni aksi konyolnya itu, karena sejak awal ia menghindar bukan demi Aga, melainkan demi kelancaran hubungannya sendiri.

Indi masih meratapi kebodohannya sendiri ketika pintu diketuk dari luar. Belum lagi Indi sempat mempersilakan, Henry, salah satu senior yang juga bekerja di bawah arahan Aga, sudah memasuki ruangan dengan senyuman konyol terpasang di wajahnya. Senyum yang langsung hilang begitu melihat raut masam yang menghiasi wajah Indi.

"Kamu kapan senyumnya deh Ndi? Masih magang aja udah kusut melulu mukanya, apalagi kalau udah jadi pegawai? Langsung keriput kayaknya."

Indi tak terkejut mendapati sikap penuh persahabatan itu. Sejak hari pertama bergabung sebagai magang di perusahaan ini, Indi sudah diperingatkan –melalui gosip tentu saja- tentang reputasi Henry sebagai sosok ramah, suka berteman dengan siapa saja, dan terutama pencinta wanita. Seniornya berlomba-lomba menasehati Indi untuk tak jatuh dalam pesona Henry, tapi Indi justru mendapati dirinya beberapa kali terlibat percakapan dengan pria itu tanpa rasa khawatir atau curiga, karena percaya kalau dirinya di luar radar mangsa. Henry hanya mengencani gadis-gadis dewasa berdada besar dan berbokong seksi, karena itu Indi yang rata dari atas sampai ke bawah tak akan masuk ke dalam hitungannya.

"Kenapa, Bang? Ada perlu dengan pak Aga?" Indi bukan sedang bersikap sok akrab, tapi Henry sendiri yang melarangnya menggunakan panggilan formal, karena merasa masih cukup muda untuk dijadikan saudara bagi Indi si anak bawang.

"Nganterin berkas yang tadi diminta sama bos," dengan penasaran pria itu melongok ke arah komputer yang sedari tadi dipelototi oleh Indi, "Wah, kosong. Nggak bisa, ya?" godanya dengan cengiran mengesalkan.

"Bisa kok," Indi langsung membela diri, "Ini kan udah pernah diajarin sama pak Aga, cuma, aku lupa lagi caranya."

"Sama aja artinya kamu nggak bisa, oon," cela Henry jengkel, "Mau kuajari?" tambahnya dengan senyuman manis nan mencurigakan.

"Bayar berapa?" tanya Indi yang tak merasa bersalah karena sudah menaruh curiga pada kebaikan seorang *playboy* keparat seperti Henry.

"Burger dan kopi," Henry juga tak malu-malu mengakui kalau dirinya memang pamrih, "Gimana?"

"Setuju deh," sahut Indi yang merasa membayar cemilan Henry jauh lebih baik daripada bertanya kepada Aga.

"Deal," Henry cengengesan melihat Indi begitu mudah jatuh ke dalam perangkapnya, "Kalau gitu, kita mulai dari...,"

"Laporan yang saya minta sudah kamu kerjakan?"

Baik Indi maupun Henry terlonjak karena pertanyaan bernada dingin itu. Dengan bingung Indi menoleh ke arah Henry yang sedang dipelototi oleh Aga. Tapi bukannya mengkerut seperti kebanyakan karyawan lainnya, dengan tengil Henry justru memberi hormat kepada Aga, lalu melarikan diri tanda pekerjaannya belum selesai.

"Benar-benar anak satu itu," omel Aga ke arah punggung Henry yang baru saja lenyap di balik pintu, "Dia bisa bekerja, tapi kurang mengerti arti tanggung jawab,"

tambahnya sambil memijat kening, pusing melihat kelakuan anak buahnya.

Indi yang merasa tak perlu menanggapi komentar itu, mendorong setumpuk berkas yang tadi dibawakan Henry untuk atasannya, "Ini berkas yang Bapak minta."

Aga memandangi berkas itu, lalu bergerak ke belakang kursi Indi. Suaranya tenang ketika bertanya, "Bagian mana yang belum kamu pahami?"

"Ya?" melihat ekspresi serius Aga, Indi segera menggelengkan kepala, "Sudah paham kok, Pak. Sebentar lagi juga selesai saya kerjakan."

"Coba saya periksa."

Jantung Indi pasti sudah melorot sampai ke mata kaki ketika tanpa peringatan Aga mengurungnya dalam rentangan tangan. Dari layar komputer yang menampilkan layar excel, samar-samar Indi bisa melihat kedua matanya terbuka lebar tanda menolak percaya dengan keadaannya saat ini. Tapi sepertinya Aga tidak merasa ada yang salah dengan posisi mereka, karena pria itu justru menjatuhkan tangan di atas *mouse* yang masih digenggam oleh Indi, lalu menggerakkannya sesuai keinginannya sendiri.

"Tabelnya kamu isi manual?"

Embusan napas Aga yang menerpa pipinya menyadarkan Indi dari keterpanaan. Dengan panik gadis itu menarik tangan dari *mouse*, namun gagal karena genggaman Aga pada benda kecil itu jauh lebih kuat dan mantap. Putus asa bercampur malu membuat Indi menegakkan tubuh guna memberi jarak pada punggungnya yang menempel pada dada bidang Aga, namun gerakan ceroboh itu justru

membuat pipinya bergesekan dengan dagu Aga yang kasar karena belum bercukur.

"Ma..maaf, Pak," Indi bahkan tak mengerti kenapa ia meminta maaf. Bukan ia yang membuat situasi menjadi sulit dan memalukan, melainkan Aga yang sekarang pasti bisa melihat titik-titik keringat bermunculan di wajahnya.

"Nggak banyak orang yang bisa bertahan sebagai asisten saya," kalimat yang diucapkan dalam nada-nada lambat itu berhasil membuat Indi membeku, "Kebanyakan dari mereka memilih untuk menyerah dengan alasan nggak sanggup menghadapi tekanan kerja."

Jeda yang diciptakan Aga digunakan Indi untuk mengatur detak jantungnya yang menggila. Gadis itu sadar kalau ini bukan sentuhan pertamanya dengan lawan jenis, karena demi alam semesta dan isinya, Indi bahkan sudah tidak bisa menghitung berapa kali ia tenggelam di dalam pelukan Kai yang menenangkan. Tapi pria di belakangnya ini bukan Kai, dan kedekatan mereka sama sekali tidak menenangkan, justru mengirimkan hawa panas yang membuat Indi bertanya-tanya, apakah ia bisa melaporkan Aga atas tuduhan pelecehan?

"Tapi kamu berbeda," kalimat Aga itu menyadarkan Indi dari pikirannya yang berkelana ke mana-mana, "Meskipun mahasiswa magang, kamu tetap mengerjakan semuanya dengan tekun. Kamu juga berani datang untuk menanyakan hal-hal yang tak kamu pahami, meskipun besar kemungkinan akan menerima omelan. Dan kamu nggak mengeluh meski saya beri setumpuk pekerjaan," hening lagi, "Saya selalu menghargai ketekunan dan semangat kamu, karena itu, mendapati kamu mengikuti permainan konyol Henry terasa mengecewakan. Saya pikir kamu serius untuk belajar dan bekerja."

Jantung Indi mencelus karena kalimat itu. Dengan pedih ia menyadari kalau Aga menuduhnya dengan sukarela mendaftarkan diri sebagai korban Henry selanjutnya. Didorong oleh kemarahan karena merasa diperlakukan dengan tidak adil, Indi memalingkan wajah untuk menatap Aga yang terlihat terkejut dengan perlawanannya, kemudian membalas pria itu dengan kalimat menohok, "Tekanan, omelan dan setumpuk pekerjaan mungkin hanya alasan yang dikarang asisten-asisten Bapak untuk mengundurkan diri. Saya berkata seperti itu, karena kalau bukan demi kepentingan laporan magang, pastilah sekarang juga saya mengundurkan diri karena nggak sanggup menerima penilaian sepihak dari Bapak."

Entah karena terlalu terkejut dengan perlawanannya, atau kekuatan sakit hati membuatnya jadi lebih bertenaga, dengan sedikit paksaan Indi berhasil melepaskan diri dari kukungan Aga. Bergegas gadis itu mengumpulkan barang-barangnya, lalu setelah mengatur napas agar lebih tenang, gadis itu menguatkan diri untuk menatap Aga yang tertegun melihat airmatanya, "Saya minta maaf, tapi saya permisi untuk pulang lebih cepat hari ini. Saya yakin Bapak tahu alasannya kenapa."

Kemudian Indi berlalu meninggalkan Aga yang masih membeku di tempatnya.

**

Love the lovers and play the players.

"Time always exposes what you mean to someone," - The Minds Journal.

***

"Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan. Cobalah beberapa saat lagi."

Mungkin ini sudah yang kelima belas kali, tapi meski tahu usahanya sia-sia, Indi masih mencoba menghubungi Kai yang sejak dua hari lalu berpamitan akan menghabiskan waktu bersama kelompok pecinta alam yang diikutinya. Biasanya Indi tak pernah protes, tapi saat ini ia marah pada hobi Kai yang sering kali membuat pemuda itu susah dihubungi, padahal Indi butuh untuk didengarkan.

Setelah sampai di kos dan merenungkan kembali kejadian yang dialaminya, termasuk seluruh perkataannya pada Aga, tiba-tiba saja Indi diserang kepanikan. Dengan ngeri gadis itu menyadari kalau ia telah membiarkan dirinya terbawa emosi, sampai memuntahkan kalimat-kalimat yang mungkin saja mempengaruhi kelancaran magangnya.

Bagaimana kalau Aga tersinggung lalu memutuskan untuk memberi penilaian buruk terhadapnya? Atau yang lebih mengerikan lagi, bagaimana kalau Aga mengembalikannya pada pihak kampus, dengan alasan ia tak layak menjalani magang di perusahaan mereka?

"Pak Aga nggak punya wewenang untuk mengakhiri masa magangku kan?" bisik Indi pada keheningan kamar,

"Itu pasti cuma pikiran absurdku sendiri."

"Lagipula kenapa mulutku bisa selancang itu sih?!" desah gadis itu semakin frustrasi.

Indi selalu menilai dirinya sendiri sebagai sosok pengecut. Memberikan pendapat, menyatakan keinginan ataupun menunjukkan ketidaksetujuan adalah hal-hal yang hampir tidak pernah dilakukannya. Lahir sebagai anak terakhir membuat Indi menempati posisi sebagai penonton dan pendengar ketika orangtua dan keempat saudaranya memutuskan untuk mulai bertengkar di meja makan. Ia tak perlu mengatakan apapun, termasuk ketika mereka memutuskan masa depan yang dianggap terbaik untuknya.

Besar dalam lingkungan yang tak memberinya kesempatan untuk bersuara, membuat Indi tak tahu cara bersosialisasi dengan benar. Ditambah tak ada satu pun dari keluarganya yang merasa heran, melihat ia tak pernah pulang membawa teman. Semua orang berpikir kalau si bungsu pendiam, padahal Indi memang tidak punya teman.

Ketika Kai yang serupa dengan badai, berhasil mendobrak ke dalam kehidupan suramnya, Indi tersadar kalau ia sudah kehilangan banyak hal. Dipenuhi rasa ingin tahu gadis itu mulai mencoba menjajaki kehidupan yang tak pernah dikenalnya, dengan Kai sebagai sumber pengetahuan. Tapi seberapa banyak pun Indi belajar dan berkembang, kebiasaan lamanya yang selalu bergantung pada orang lain tak bisa langsung dihilangkan. Secara alami Indi mulai bersandar pada Kai, yang terasa lebih menenangkan daripada keluarganya sendiri, karena Kai memang peduli. Rasa peduli yang Indi manfaatkan untuk beroleh kasih sayang dan perhatian sebanyak yang Kai bisa berikan.

Tapi bahkan kepada Kai sekalipun, Indi tak akan berani mengeluarkan protes bernada keras. Pendapat-pendapatnya lebih sering disampaikan lewat permintaan, rajukan, atau bahkan tangisan agar Kai luluh dan mendengarkannya. Seringnya Kai memang mengalah dan mengabulkan permintaannya, tapi kalau airmata tak membuat pemuda itu bergeming, maka Indi yang mundur dan berhenti meminta. Ia tidak sanggup mendesak Kai lebih jauh dan lebih memilih untuk menuruti pemuda itu saja. Karena itu mendapati dirinya menyembur Aga dengan kalimat-kalimat pedas membuat Indi bertanya-tanya, apa yang salah dengan dirinya? Kenapa ia bisa begitu lancang terhadap atasannya itu?

Indi masih merenungi keanehan pada dirinya ketika ponselnya bergetar tanda menerima panggilan. Sayangnya bukan nama Kai yang menari-nari di layar, melainkan nama pria yang hari ini sukses membuatnya kelimpungan. Membayangkan dirinya akan menerima makian karena telah bersikap lancang, membuat Indi tak berani menerima panggilan itu. Sepertinya Aga juga tidak ingin memaksa, karena setelah satu panggilan tidak diterima, pria itu mencoba dengan cara lain.

Tarangga Aga : Saya kirim file ke email kamu.

Tarangga Aga : Besok cetak dan letakkan di meja saya.

Hati Indi dipenuhi kelegaan karena pesan itu. Aga mungkin marah pada kelancangannya, tapi pria itu memberinya tugas, itu artinya ia masih memiliki kesempatan untuk melanjutkan magang.

Indi masih sibuk mensyukuri kebesaran hati Aga ketika ponselnya kembali bergetar. Dengan riang gembira

gadis itu memeriksa ponselnya, namun segera tertegun, karena masih Aga yang mengirim pesan.

Tarangga Aga : Kamu masih marah?

"Huh?"

Indi memang marah. Aga tidak perlu menguasai ilmu kebatinan untuk merasakan amarahnya, tapi sejauh pengetahuan Indi bekerja, Aga tidak memiliki kewajiban untuk memahami kemarahannya. Sepertinya Aga memiliki pemikiran yang sama, karena selagi Indi tertegun memandangi pesan yang belum terbuka itu, Aga memutuskan untuk langsung menghapusnya.

"Apa-apaan sih?" desis Indi yang tiba-tiba merasa salah tingkah, "Aneh banget ini orang."

Kalindi Sara : Baik, Pak. Besok pagi berkasnya saya letakkan di meja Bapak.

Tarangga Aga : Ok.

Indi memutuskan untuk tidak mempertanyakan pesan yang dihapus oleh Aga. Akan lebih baik untuknya berpura-pura tidak pernah membaca pesan itu, daripada mempermalukan diri sendiri, dengan mempertanyakan arti kalimat pria itu.

Merasa lega karena berhasil menyelesaikan masalahnya sendiri membuat Indi merasa mengantuk. Setelah mematikan lampu gadis itu beranjak naik ke atas kasur untuk bergelung sambil memeluk boneka kesayangannya. Sekilas gadis itu merasakan getaran dari arah meja, tapi kantuk lebih menguasai, jadi Indi membiarkan diri masuk ke alam mimpi.

Kaivan Manggala : Aku udah sampai di kos.

Kaivan Manggala : Besok aku ke kos kamu. Mau dibawakan apa?

Kaivan Manggala : Oi, anak tuyul.

Kaivan Manggala : Sayang ❤

Kaivan Manggala : Huft.

**

"Kamu kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"*Handphone*-nya boleh tolong disingkirkan sebentar?" suara Radeva masih lembut dan sabar, tapi kalau Arun tak bebal, pastilah gadis itu tahu ada nada mengingatkan di dalam kalimat pemuda itu, "Aku lagi ngomong ini, sayang."

"Ya udah sih, Dev, ngomong aja. Aku ini *multitasking* kok. Aku bisa main *handphone*, dengerin kamu ngomong, dan ngelupain semua omongan kamu dalam waktu bersamaan."

Lenyapnya ponsel dari tangan Arun adalah reaksi yang diberikan Radeva atas jawaban gadis itu. Sejenak Arun tertegun sambil memandangi tangan kosongnya, lalu ketika ia sadar akan apa yang terjadi, hanya goresan amarah dan rasa takut yang tersisa di dalam diri gadis itu. Tapi karena memang bebal dan tak tahu kapan harus diam, Arun tetap mengulurkan tangan, "Kembalikan."

"Tadi aku udah minta kamu untuk singkirkan *handphone* kan?"

"Aku nggak punya kewajiban untuk mematuhi perintah kamu."

"Kamu memang nggak punya kewajiban untuk mematuhi perintahku, karena itu tadi aku minta tolong untuk didengarkan. Apa mendengarkan aku bicara pun harus jadi suatu kewajiban, baru bisa kamu lakukan?"

Mungkin Arun kehabisan kalimat untuk membalas, tapi raut gadis itu dengan jelas menunjukkan perlawanan. Dan Radeva yang selama beberapa hari terakhir bisa merasakan perubahan sikap gadis itu, memilih untuk menghabisi pemberontakan Arun. Sewaktu masih pendekatan Arun boleh bertingkah sesuka hati, tapi sekarang mereka menjalin hubungan, karena itu Arun harus belajar untuk mengendalikan suasana hatinya yang sering berubah-ubah itu.

"Kamu kenapa?" mulai Radeva ketika Arun memalingkan wajah karena tak tahan dipelototi.

"Apanya lagi yang kenapa?" nyatanya gadis itu masih sanggup untuk ngotot.

"Nah, itu," tuding Radeva, "Beberapa hari terakhir kenapa kamu nyolot banget?"

"Siapa juga yang nyolot?!"

"Itu apa namanya kalau bukan nyolot?"

"Nggak tahu ah."

Seakan ingin mengumpulkan kesabaran, Radeva lebih dulu menarik napas kuat-kuat sebelum kembali bertanya, "Aku ada salah ngomong sama kamu?"

"Nggak."

"Teleponku kenapa nggak diangkat?"

"Aku kerja."

"Jam sembilan malam kamu masih kerja?"

"Udah tidur."

"Jelas-jelas kamu kelihatan *online* di whatsapp."

"Kamu salah lihat kali."

"Aruna?!"

"Apa?!"

Melihat Arun berhasil mengumpulkan kekuatan untuk kembali melakukan perlawanan membuat Radeva mengambil jalan licik untuk membungkam gadis itu, "Karena ciuman itu ya?"

Seketika Arun merah padam, "Aku nggak ngerti kamu lagi ngomong apa."

"Aku nggak marah kok," Radeva semakin menjadi-jadi, "Aku justru senang karena kamu mengambil inisiatif lebih dulu."

"Atau kamu marah karena ku tanggapi?" tambah Radeva ketika Arun menjadikan kebisuan sebagai bentuk perlawanan, "Pakai lidah *too much* ya untuk ciuman pertama?"

Genangan yang berkumpul di kedua mata Arun membuat Radeva menyeringai puas. Kalau sebagian laki-laki takut melihat pacarnya menangis, Radeva justru

sebaliknya. Ia akan dengan senang hati membuat pasangannya menangis, karena airmata memiliki kekuatan ajaib untuk membawa pergi sebagian dari perasaan frustrasi. Kekesalan yang melayang pergi, rasa lelah karena menangis, ditambah pelukan menenangkan biasanya ampuh untuk membuat perempuan angkat bicara. Dan itulah yang dilakukan Radeva pada Arun yang sekarang sesenggukan di dadanya.

"Bilang terus terang kalau aku melakukan hal-hal yang membuat kamu kesal dan marah. Aku ini bukan dukun yang bisa meramal atau membaca isi pikiran kamu," tegur Radeva sambil mengusap-usap rambut gadis itu.

"Aku benci sama kamu."

"Benci kenapa? Aku salah apa?"

"Hidup kamu tuh salah," sembur Arun semakin sesenggukan, "Ngelihat muka kamu aja aku kesal."

Radeva jadi tertawa karena pengakuan itu, "PMS ya sayang?"

"Hm."

"Astaga," erang pemuda itu pura-pura frustrasi, "Pantes aja dari kemarin aku salah terus."

Arun tidak menjawab, hanya semakin menenggelamkan wajahnya di dalam dada Radeva yang juga mempererat pelukannya. Cukup lama mereka terdiam, sampai suara serius Radeva kembali terdengar, "Jadi? Ada apa?"

"Ingat waktu kamu jemput aku di minimarket dekat kos teman kamu?"

"Waktu kamu kehujanan?"

"Iya."

"Ingat."

"Kamu buka *handphone*-ku."

Kening Radeva mengerut karena pernyataan itu, "Terus masalahnya apa?"

Ekspresi Arun kembali terlihat kesal karena tanggapan itu, "Aku nggak pernah buka *handphone* kamu."

"Kamu nggak pernah minta juga kan?" balas Radeva semakin bingung.

"Memangnya boleh?"

"Kenapa nggak boleh?"

Dengan bingung Arun mengangkat pandangan ke arah Radeva yang terlihat serius dengan ucapannya. Pemuda itu bahkan menengadahkan tangan Arun, lalu meletakkan *ponsel* mahalnya di sana, "Tuh, buka."

"Pakai kode?"

"123465," beritahu Radeva sambil meletakkan dagunya pada puncak kepala Arun.

"Kode apaan itu?"

"Kode yang nggak mudah ditebak," jawab Radeva percaya diri.

"Boleh buka ini?" tanya Arun sambil mengakses aplikasi instagram sebelum sang empunya mengizinkan,

"Kenapa ada fotoku?" tambah gadis itu ketika menemukan gambar dirinya di salah satu unggahan Radeva.

"Jangan kepedean. Itu bukan foto kamu, tapi foto pacarku."

"Bercandaan kamu garing," ejek Arun yang sekarang mengakses kamera, "Kamera kamu bagus. Mau kuambilkan gambar?"

Sekarang gantian Radeva yang terbahak-bahak, "Kamu lagi modus ya? Pengin foto berdua?"

"Siapa juga yang pengin foto berdua dengan kamu," elak Arun dengan pipi merah padam.

Masih dengan sisa tawanya Radeva mengambil ponsel dari tangan Arun. Dibukanya aplikasi kamera, lalu diarahkannya pada Arun yang kembali menenggelamkan wajah di dalam dekapannya.

"Lihat ke depan."

Dengan bibir merengut Arun menoleh ke arah kamera yang menampilkan gambar dirinya bersama Radeva. Sebelah tangan pemuda itu bergerak untuk mencubit pipinya, karena Arun hanya cemberut tanda masih marah pada godaan Radeva sebelumnya. Segera setelah Radeva mengabadikan gambar mereka, Arun merebut ponsel pemuda itu, lalu kembali meminta, "Ku unggah ya?"

"Di mana?"

"Instagram kamu," jawab Arun dengan pandangan tertuju pada layar ponsel, "Aku kan nggak punya akun media sosial."

"Ya udah."

Dalam diam Radeva memperhatikan Arun yang masih asik dengan ponselnya. Sejak awal Radeva sudah merasa ada yang tak beres dengan sikap Aruna, tapi diredamnya peringatan itu, karena tujuannya hanya untuk memenangi taruhan. Tapi hubungan mereka berjalan terlalu lancar, hingga Radeva tidak perlu bersusah payah mengarang alasan untuk mencium gadis itu bahkan sebelum hubungan mereka mencapai satu bulan. Lalu sekarang Arun mengunggah foto mereka berdua, yang juga bisa dijadikan sebagai jawaban atas tantangan kedua teman-temannya.

Arun tahu. Entah bagaimana caranya, Arun pasti tahu kalau Radeva mendekatinya karena taruhan semata. Gadis itu juga mungkin tahu tentang tantangan-tantangan yang harus Radeva lakukan, agar dapat menyudahi hubungan ini dalam rentang waktu kurang dari tiga bulan. Itu kenapa beberapa hari lalu Arun berinisiatif untuk menciumnya, lalu sekarang mengunggah foto mereka.

Tapi kenapa? Kalau Arun tahu Radeva mendekat karena taruhan, kenapa gadis itu tak menjauh dan justru meladeninya?

Arun mengumpat ketika tiba-tiba saja Radeva tertawa. Benar-benar tertawa sampai Arun yang berada di dalam dekapannya ikut terguncang-guncang bersamanya. Dengan jengkel Arun berusaha melepaskan diri dari pelukan itu, tapi tertahan karena Radeva justru mempererat pelukannya, sampai tak ada celah untuk Arun melarikan diri.

"Kamu itu memang konyol, ya? Udah tahu bahaya, bukannya kabur, malah nantangin balik," komentar Radeva sambil mengusap-usap puncak hidungnya pada hidung Arun

yang mungil, "Kalau aku udah tertarik kayak gini, memangnya kamu pikir kamu bisa melarikan diri, hm?"

"Apa sih Dev?" Arun memundurkan kepalanya karena jengah dengan perlakuan pemuda itu, "Lepasin. Nggak enak kalau Indi tiba-tiba datang hmph...?!"

Sialan! Aruna sialan! Radeva sungguh tidak bisa ditantang. Harga dirinya tidak menerima kekalahan, itu kenapa ia selalu terpancing untuk menerima taruhan teman-temannya.

Seandainya sejak awal Arun mengaku tahu tentang dirinya yang ditargetkan menjadi korban taruhan selanjutnya, Radeva pasti akan mundur dan bukan tak mungkin bersedia menerima caci maki atau bahkan tamparan. Tapi bukannya berterus terang, Arun justru balas mempermainkan, membuat Radeva semakin bergairah ingin menang.

"Kamu gila ya?!" maki Arun ketika akhirnya berhasil melepaskan diri dari Radeva yang sedang menyeringai kesenangan karena berhasil membungkamnya dengan cara barbar, "Lepaskan aku!"

Ya, itu dia. Arun memang ingin melepaskan diri, itu kenapa gadis itu berusaha keras membuat Radeva memenuhi semua tantangan tambahan dari teman-temannya, agar mereka dapat menyudahi permainan ini dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan.

Radeva bisa terima kalau Arun tidak mencintainya. Tidak masalah. Toh Radeva juga tidak menyimpan perasaan khusus untuk gadis itu. Tapi mengakhiri permainan ketika Radeva baru saja terbakar semangat untuk menang? Tidak akan ia biarkan Arun mencuranginya seperti itu.

"Nggak akan kulepaskan," janji Radeva dengan senyuman setan, "Jangan harap kamu bisa lepas dariku!"
**

Jess note :

**Sepertinya update dua kali dalam seminggu itu too much untuk saya. Kalau ke depannya update JEDA ngga secepat biasanya, semoga kalian bisa memahami dan tetap mendukung keputusan saya **

Salam, Abel.

Be afraid. And do it anyway.

"Nothing changes if nothing changes," - anonymous.

***

"Sayurnya jangan disisihkan."

Indi menganggukkan kepala karena mulutnya penuh dengan nasi dan kepiting. Kedua tangannya kotor oleh noda saus dan minyak yang sebagian menempel di pinggiran bibir, tapi gadis itu terlalu menikmati makan malamnya, sehingga lupa untuk menjaga kecantikan di depan Kai yang sedari tadi sibuk meremukkan cangkang kepiting untuknya.

"Kamu udah makannya? Nggak mau tambah?" tanya Indi setelah menelan isi mulutnya.

Senyuman Kai terlihat geli ketika memberitahu, "Kenyang duluan ngelihat kamu makan."

"Habis kepitingnya enak banget," sahut Indi malu-malu.

"Kapan-kapan kita beli yang lebih besar dan lebih berat," janji Kai.

Indi cepat-cepat menggeleng, "Ini juga udah besar dan berat, apalagi aku makan semuanya sendirian," kemudian gadis itu menambahkan dengan cengiran, "Tapi bulan depan kita makan ke sini lagi ya Kai?"

"Iya," janji Kai sambil membersihkan tangan karena seluruh cangkang kepiting sudah ia remukkan. Sekarang

pemuda itu merogoh tas Indi untuk mencari jepitan mungil, guna merapikan poni yang menutupi wajah gadis itu.

"Handphone," beritahu Indi ketika mendengar getaran dari atas meja, "Tolong buka," tambahnya sambil memamerkan tangan yang belepotan dengan bumbu.

"Tarangga Agha," Kai melirik Indi ketika mengatakan itu, "Bos kamu."

Sejenak Indi membeku namun dengan cepat gadis itu bersikap wajar dengan bertanya, "Bilang apa?"

"Besok Henry akan menyerahkan beberapa berkas, tolong terima dan letakkan di meja saya. Lalu saya akan datang sedikit lebih siang daripada biasanya, karena harus menghadiri rapat di luar."

"Ooooh," gumam Indi sambil lalu.

Kai memperhatikan pesan itu beberapa detik lagi sebelum meletakkan ponsel Indi di meja. Indi menunggu pemuda itu untuk mengatakan sesuatu, tapi Kai justru menambahkan sayur ke dalam piringnya, bersikap seakan tidak terjadi apa-apa.

"Kapan kamu pulang ke rumah?"

"Bulan depan," lalu Indi menambahkan, "Ayah juga ngundang kamu ke acara ulang tahun pernikahannya. Kamu datang kan?"

"Kuusahakan," melihat gadis itu mendorong piring, Kai bertanya, "Tambah?"

"Kenyang," Indi menyandarkan tubuh ke sandaran kursi dengan ekspresi puas dan bahagia, "Kalau tambah lagi

perutku bisa meledak."

"Cuci tangan sana."

Tanpa diminta dua kali Indi bergegas menghampiri wastafel yang disediakan untuk pelanggan. Gadis itu membusakan tangannya berkali-kali untuk memastikan aroma amis sudah hilang, karena Kai akan protes dan mengomel bila mendapatinya tidak membersikan tangan dengan benar. Setelah memastikan tangannya bersih dan kering, barulah Indi kembali ke meja tempat Kai menunggu dengan sabar.

"Pesan apa yang dihapus itu?"

Gerakan tangan Indi yang sedang membuka-buka buku menu untuk mencari kudapan terhenti karena pertanyaan itu. Dengan bingung gadis itu menoleh ke arah Kai yang entah sejak kapan sudah bersidekap dengan raut serius. Perubahan suasana hati pemuda itu membuat Indi bingung, tapi pertanyaan Kai jauh lebih membingungkan, hingga Indi merasa perlu mengonfirmasi lebih dulu, "Pesan apa?"

"Bos kamu," terang Kai, "Aku lihat ada obrolan yang dihapus dari percakapan kalian."

"Oh," tiba-tiba saja jantung Indi memutuskan untuk berolahraga dengan menambah jumlah detakannya, "Aku juga kurang tahu. *Typo* kali ya dia?" dustanya dengan senyuman canggung.

"Bukan kamu yang ngapus pesan itu?"

Pertanyaan itu singkat saja, namun jelas mengandung tuduhan yang membuat Indi membulatkan mata dengan ekspresi tak percaya, "Bukan, Kai."

"Oh, oke."

Tapi Indi sama sekali tidak merasa oke, karena Kai jelas-jelas menuduhnya sebagai pelaku yang menyebabkan hilangnya pesan itu. Gadis itu tersinggung dengan sikap Kai, ditambah dengan tidak adanya inisiatif pemuda itu, untuk meminta maaf atas kalimatnya barusan. Tapi sepertinya Kai tidak menyadari perasaan Indi, karena pemuda itu justru memperkeruh suasana dengan keputusan tunggalnya, "Besok pagi ku antarkan ke kantor. Siang kita makan siang bareng. Pulangnya ku jemput."

"Kamu jadi satpam sekarang?" sembur Indi dengan keberanian yang didapatkan dari rasa sakit hati.

"Kenapa? Kamu nggak mau?"

"Sesuka kamu aja," sindir Indi, "Kamu bosnya."

"Maksud kamu apa?"

Nada tegas di dalam suara Kai memangkas habis seluruh keberanian Indi. Yang bisa dilakukan gadis itu sekarang hanya menekuri buku menu sambil menahan genangan yang tercipta sebagai bentuk kemarahan tak tersalurkan. Marah pada Kai yang tak memberinya kesempatan untuk menjelaskan, dan lebih marah lagi kepada dirinya sendiri karena tidak sanggup melawan Kai, meskipun berbagai kalimat pembelaan diri berseliweran di dalam kepalanya. Selalu hanya airmata yang ia miliki untuk meluluhkan kerasnya hati Kai, dan Indi benci pada dirinya yang seperti itu.

"Pulang?" tanya Kai setelah memastikan Indi tak lagi ingin melakukan unjuk rasa, "Pulang atau es krim?" tambahnya lebih lunak karena Indi hanya diam.

"Pulang."

"Ya udah, ayo."

Tanpa kata Indi berjalan mendahului Kai yang masih harus menyelesaikan pembayaran. Tapi ternyata pemuda itu tidak membutuhkan waktu lama, karena beberapa saat kemudian, tangan Kai yang hangat sudah menggenggam jemarinya. Indi tahu Kai sudah mengajaknya berdamai, tapi hatinya masih dipenuhi dengan kekesalan, jadi dilepaskannya genggaman itu.

"Kamu tahu kan, aku nggak suka kalau kamu merajuk nggak jelas gini?" tegur Kai memulai pertengkaran babak kedua.

"Tahu," Indi kembali berhasil mengumpulkan keberanian meskipun airmatanya turut menggenang, "Tapi apa kamu tahu kalau aku sedang marah?"

"Gimana aku bisa tahu kalau kamu nggak bilang apa-apa? Aku nggak bisa baca pikiran kamu, Ndi."

"Kamu tahu aku nggak pandai bicara," balas Indi frustrasi.

"Apa yang kamu takutkan? Apa pernah aku mengabaikan kalimat kamu? Yang perlu kamu lakukan hanya mencoba untuk bicara. Atau menurut kamu selamanya kita harus seperti ini? Aku mencoba menebak isi hati kamu, sementara kamu pasrah dengan pemberianku, meskipun nggak sesuai keinginan kamu? Gitu?"

Kedua tangan Indi terkepal karena kalimat itu. Dengan tangisan tertahan ditambah rasa percaya kalau Kai tidak akan menertawakannya, gadis itu mencoba mengungkapkan perasaan, "Aku marah."

"Oke."

"Marah karena kamu nuduh aku ngapus pesan itu."

Sejenak Kai melongo karena tak percaya kalau mereka kembali ke topik ini, "Aku udah minta maaf," ucapnya mencoba memahami rumitnya perasaan Indi.

"Tapi kamu nggak sungguh-sungguh," Indi tidak tahu kenapa ia terisak, "Kamu cuma minta maaf tapi kamu nggak tahu kalau aku sakit hati karena kamu....."

"Karena aku?" Kai bertanya karena sungguh tak paham ke mana arah pembicaraan mereka.

"Karena kamu seakan-akan...," Indi mengempaskan tangan, merasa frustrasi sekaligus takut Kai akan menyemburnya, "Aku merasa kamu nuduh aku sengaja ngapus pesan itu, Kai."

"Tadi kamu udah bilang itu," ujar Kai mengingatkan.

"Ya aku berasa kalau kamu....," Indi kembali mengempaskan tangan dengan tak berdaya, "Seakan-akan kamu nuduh aku kalau aku itu....,"

"Ndi?" entah sejak kapan Kai sudah mendekap wajah Indi dengan kedua tangannya yang besar dan hangat. Kedua bola mata pria itu diwarnai dengan rasa penasaran bercampur dengan geli, tapi Indi tahu dirinya tidak ditertawakan, karena dengan sabar Kai kembali memintanya bicara, "Bicara yang jelas. Aku janji nggak akan marah."

"Aku merasa kamu nuduh aku... selingkuh dengan pak Aga," akhirnya kalimat itu keluar juga, "Aku sakit hati."

"What?" kedua mata Kai langsung membulat karena pengakuan itu, "Sayang, aku nggak pernah mikir kayak gitu."

"Tapi kamu berpikir aku ngapus pesan itu," Indi semakin berani untuk bicara, "Kalau aku yang menghapus pesan itu dan nggak mengaku sewaktu kamu tanya, berarti aku menyembunyikan sesuatu dari kamu. Logikanya seperti itu kan?"

Sejenak Kai terpana lalu permintaan maaf itu terdengar lebih serius daripada sebelumnya, "*I'm so sorry, baby.* Aku benar-benar nggak bermaksud seperti itu."

"Ditambah kamu bersikap seperti satpam, seakan-akan aku ini penjahat yang harus diperhatikan selama dua puluh empat jam."

"Bukan begitu," sekarang gantian Kai yang terdengar tersiksa, "Aku cuma... cemburu karena bos kamu itu menghabiskan waktu lebih banyak dengan kamu daripada aku. Ditambah belakangan aku semakin jarang mengantar jemput kamu. Aku kangen dan ku pikir kamu juga begitu, karena itu aku mengusulkan hal itu. Kupikir... kamu senang kalau aku lebih perhatian."

"Jadi bukan karena kamu berniat untuk ngawasin aku selama di kantor?"

"Astaga," Kai mengerang tak percaya, "Nggak, sayang."

"Serius?"

"Sumpah."

Pelan namun pasti senyuman Indi mulai merekah, "Janji?"

"Janji apa?"

"Pokoknya janji!" paksa gadis itu sambil mencari tangan Kai untuk digenggam.

"Iya, janji," ucap Kai yang memilih untuk pasrah, "Ya udah, ayo pulang."

"Nggak mau pulang. Aku mau es krim."

"Tadi katanya nggak mau es krim?!"

"Kamu marah?"

"Ng..nggak, Ndi, aku nggak marah. Ya udah, kita makan es krim."

"Udah nggak mau lagi."

"Oi, anak tuyul! Minta dijitak ya?!"

Indi tertawa di antara langkah kakinya menuju pelataran kafe yang baru saja mereka tinggalkan. Dengan riang gembira gadis itu memilih satu kemasan es krim untuk dibagi bersama Kai yang membayar dengan ekspresi pasrah. Malam ini Indi belajar kalau Kai benar-benar mau mendengarkan, selama ia mau berbicara. Karena itu Indi berjanji kalau ke depannya ia akan menguatkan diri agar semakin berani menyampaikan pemikirannya. Dan Indi tidak menyangka kalau niatnya itu akan langsung terlaksana pada keesokan harinya, ketika Kai menyampaikan kabar yang membuat gadis itu meradang.

"Ini mendadak dan mendesak, Ndi."

"Tapi aku nggak bawa bekal karena kamu udah janji kita makan siang bareng," protes Indi kepada Kai di seberang telepon.

"Bukannya di kantor kamu ada kantin?"

"Aku nggak berani ke kantin sendirian, Kai!"

"Mau ku pesankan makanan dari sini?" Indi hampir luluh karena tawaran itu sampai Kai menambahkan dengan nada mendesak, "Ayolah, Ndi, rapatnya udah hampir mulai."

"Ya udah, urusin aja rapat kamu itu. Aku bisa pesan makanan sendiri."

Tanpa menunggu jawaban, Indi langsung memutuskan panggilan. Kalau nanti Kai marah atau menyebutnya tak sopan, Indi akan balas marah pula kepadanya. Indi bahkan berniat untuk mengkonfrontasi Kai, karena sudah mengkhianati ucapannya sendiri. Indi yakin kalau ia berani melakukan hal itu, seperti ketika semalam ia berunjuk rasa pada Kai. Hmph! Indi pasti berani! *Mungkin.*

Masih dengan raut wajah merengut Indi ke luar dari toilet tempatnya menyembunyikan diri. Pandangannya hanya tertuju pada aplikasi pesanan makanan, sampai sudut matanya menangkap keberadaan ujung sepatu yang membuatnya mendongak tepat ke arah Aga yang sekarang baru keluar dari toilet pria.

"Siang Pak," spontan Indi langsung menyapa.

"Nggak jaga dapur kamu?" begitu cara Aga membalas sopan santunnya.

"Saya numpang makan siang, Pak, bukan jagain dapur," kemudian gadis itu menambahkan, "Lagipula hari ini

saya nggak bawa bekal."

"Makan di kantin?" sebentar Indi mengangguk, lalu tiba-tiba gadis itu menggeleng untuk mengubah jawaban. Sepertinya Aga tidak bingung dengan sikap gadis itu, karena pria itu berlalu setelah melemparkan ajakan, "Ayo."

"Ayo ke mana ya Pak?"

"Kantin."

"Memangnya Bapak belum makan?"

"Kalau saya sudah makan, ngapain saya ajak kamu ke kantin?"

Sejenak Indi menimbang baik buruk tawaran itu. Ia bisa saja memesan makanan melalui aplikasi *online*, lalu menikmatinya di ruang dapur nan sepi seorang diri. Tapi Indi belum pernah memasuki kantin perusahaan ini dan gadis itu penasaran ingin mengetahui makanan seperti apa yang dinikmati oleh orang-orang kantoran. Apalagi Indi juga tidak perlu mengkhawatirkan pandangan orang lain tentang dirinya yang makan sendirian karena Aga bersamanya. Masih menurut Indi, karyawan lain juga tidak akan berpikiran macam-macam tentang dirinya dan Aga, karena suatu hal yang wajar bukan, bila seorang atasan makan siang sambil mengobrolkan pekerjaan dengan asistennya? Tapi....bagaimana kalau keputusannya membuat Kai semakin cemburu kepada Aga?

"Kalindi Sara."

Panggilan itu membuat Indi mendongak ke arah Aga yang sudah berjalan beberapa langkah di depannya. Telunjuk pria itu bergerak mengetuk jam tangan yang melingkar di tangan, tanda kalau mereka tidak memiliki

banyak waktu untuk berleha-leha, apalagi melamun seperti yang sedang Indi lakukan.

"Ikut atau tinggal?"

Indi mengembuskan napas lalu mengambil keputusan, "Ikut, Pak."

Kai dan kecemburuannya akan Indi pikirkan belakangan.

**

Jnote :

Hai.

Salam, Abel.

F*ck what they think

"If it doesn't open, it's not your door," -anonymous.

***

"Mau makan apa?"

Indi kebingungan ditanya seperti itu. Biasanya Kai akan memberinya beberapa pilihan, atau langsung menentukan menu, sehingga Indi hanya perlu duduk manis untuk menikmati makanan. Tapi Aga tak memberi pilihan dan Indi tidak tahu makanan apa saja yang dijual di kantin ini, karena itu dengan pasrah ia berkata, "Apa aja boleh, Pak."

Raut Aga tetap serius ketika memesan pada pelayan yang sudah menunggu, "Nasi goreng seafood satu porsi, lalu *apa aja boleh pak* satu porsi."

Meskipun dengan tawa hampir tersembur, si pelayan tetap profesional ketika memberitahu, "Kebetulan menu *apa aja boleh pak* sedang kosong, Pak."

"Kosong Ndi," beritahu Aga seakan Indi tak mendengar jawaban memalukan itu.

"Na.. nasi goreng *seafood* juga satu," pesan Indi dengan wajah merah padam.

"Mau minum apa?" tanya Aga seakan kejadian itu tak memalukan.

"Jus *terserah bapak aja* sedang kosong, Kak," si pelayan memberitahu sebelum Indi sempat bicara, "Kalau jus melon masih ada."

"Air mineral," pesan Indi dengan suara pelan dan kepala tertunduk, hampir menangis karena malu.

"Udah?" suara Aga diwarnai rasa kasihan sekarang, "Nggak mau pesan minuman lain?"

"Nggak."

Dalam diam Indi mengikuti Aga menuju meja kosong. Gadis itu sengaja langsung mengedarkan pandangan, berpura-pura mengamati sekitar, agar tak perlu memulai percakapan dengan Aga yang menyebalkan. Tapi ternyata Indi tidak bisa menghindari apapun, karena Aga sudah menyiapkan kejutan yang membuat gadis itu hampir tersedak liurnya sendiri, "Bisa jadi ingatan saya keliru, tapi kamu ya, yang malam itu menyerobot meja saya?"

"Eng...," dengan canggung Indi mengusap keringat yang tiba-tiba saja bermunculan di tengkuknya, "Saya pikir Bapak sudah sadar sejak lama."

"Enak nasi gorengnya?" ledek pria itu dengan sudut bibir terangkat membentuk senyuman.

"Lumayan, Pak," Indi cengengesan ketika menambahkan, "Enak dan malu."

Kali ini Aga benar-benar tertawa, "Gimana dengan teman kamu?"

"Teman?" Indi sempat kebingungan sampai tersadar kalau Aga menanyakan Kai yang malam itu datang bersama dirinya. Mendengar nama Kai saja sudah membuat perasaan kesal itu kembali datang, karena itu Indi melemparkan jawaban asal-asalan, "Udah ke laut kayaknya, Pak."

"Ke laut ya," gumam Aga sambil mengangguk-angguk.

"Oh makanan datang," Indi cepat-cepat mengalihkan pembicaraan sebelum Aga kembali mengungkit malam memalukan itu, "Selamat makan, Pak!"

Aga tak menyahuti dan hanya memperhatikan Indi yang sudah mulai makan. Diamnya pria itu membuat Indi mengangkat kepala kebingungan, jadi Aga meraih sendoknya, sambil sekali lagi menggumam, "Ke laut ya. Hm."

**

"Kai? Mau ke mana?"

"Cabut."

"Makan dulu," seru Elle sambil mempercepat langkahnya agar bisa menyamai Kai, "Anak-anak udah nungguin."

"Aku udah pamit sama mereka," beritahu Kai mulai mengenakan helm, "Aku ada urusan jadi cabut duluan."

"Memangnya ada urusan apa?" karena Kai tidak menjawab, Elle menambahkan, "Setidaknya makan malam sebentar. Kamu nggak akan terlambat hanya karena menyisihkan waktu lima belas menit untuk makan malam."

Kalau tadi Kai terlihat acuh, sekarang pemuda itu memusatkan perhatian pada Elle yang tiba-tiba mundur satu langkah karena diberi pandangan tajam, "Lima belas menit?"

"Iya."

"Jadi lima belis menit adalah waktu yang kamu butuhkan untuk mencampur obat tidur ke dalam minumanku?"

"Ma..maksud kamu?"

"Kenapa kamu lakukan itu?" tanya Kai yang ternyata sedang tak ingin berbasa-basi, "Kamu tahu kan kalau obat tidur dan bekas gigitan itu cara murahan?"

"Kamu tahu?" Elle memang terpana tapi jelas tidak menyesal karena ekspresinya terlihat berharap ketika bertanya, "Indi tahu?"

Karena Kai hanya diam, Elle langsung mengejek pemuda itu, "Kamu bohong pada Indi? Kenapa? Takut diputuskan?"

"Kamu pikir Indi akan minta putus hanya karena kamu terlalu frustrasi sampai harus menjebakku dengan bekas gigitan?" wajah Elle merah padam karena hinaan itu, "Maaf karena mengecewakanmu, tapi aku nggak suka membuat pacarku bersusah hati karena masalah nggak penting, jadi digigit serangga selagi mendaki gunung adalah jawaban yang paling tepat untuknya."

Tapi Elle tidak mau kalah dan bersikeras untuk memojokkan Kai, "Itu caramu menunjukkan cinta? Dengan membohonginya?"

Nyatanya Kai tetap tenang ketika menjawab, "Sudah ku bilang kan? Itu caraku untuk melindunginya dari rasa sedih karena hal-hal nggak penting."

Elle tidak mampu menutupi rasa sakit hatinya karena dianggap tak penting, tapi karena sudah kepalang malu, gadis itu nekat untuk mengeluarkan tantangan terakhirnya, "Bagaimana kalau ternyata Indi yang nggak setia?"

Sejenak Kai terpana seakan tak menyangka akan diberi pertanyaan seperti itu. Tapi ketika pemuda itu kembali bersuara, jawabannya terdengar begitu pasti, "Aku meletakkan hati dan kepercayaan pada Indi. Kalau dia nggak bisa menerima semua itu, mungkin kami memang belum berjodoh."

"Kenapa?" bisik Elle dengan nada lelah dan kalah, "Kenapa untuk Indi kamu mengambil jalan sesakit ini? Apa istimewanya dia untuk kamu?"

Kai tidak menjawab lagi. Dengan tenang pemuda itu mengenakan sarung tangan, memutar kunci, lalu menyalakan sepeda motor dengan raungan yang akan membuat Indi memekik kesal kalau sedang berada di atas boncengannya. Setelah menurunkan penutup helm, barulah Kai kembali menatap Elle hanya untuk memberi peringatan, "Kali ini ku maafkan, Elle, jadi jangan ulangi lagi."

Meski sudah melesat pergi dari hadapan Elle yang termangu karena diancam seperti itu, Kai tetap tak bisa menghilangkan pertanyaan yang terlanjur dilemparkan gadis itu. Bagaimana kalau Indi yang selingkuh?

Bayangan wajah Indi yang terpatri di dalam benak Kai pelan-pelan berubah menjadi sosok gadis kecil bermata bulat dengan rambut dikuncir dua. Sosok yang tanpa malu-malu mendekati anak lelaki kecil yang menangis tersedu-sedu di pojok rumah sakit, hingga memancing rasa penasaran si anak perempuan untuk bertanya, "Napa nangis?"

Si anak lelaki mengangkat kepala untuk mendongak pada tamu tak diundang. Mungkin karena merasa mereka sebaya, dengan polos si bocah lelaki mengakui kegalauannya, "Mama aku sakit."

Ekspresi prihatin itu sungguh tidak cocok terpasang di wajah bundar khas milik anak-anak, namun nada mengiba si gadis kecil sukses membuat tangisan anak lelaki itu meledak tak terkendali, "Kasihan."

"Mama aku udah mau mati," ratap si anak lelaki semakin histeris.

Pelan namun pasti bibir si anak perempuan mencebik karena menahan tangisan. Tapi usaha itu sia-sia belakang, karena bulir demi bulir airmata perlahan mulai mengaliri pipi bulatnya. Tiga detik kemudian anak perempuan itu mulai ikut meratap, "Mama kamu mati!"

Si anak lelaki berhenti menangis karena kesedihan anak perempuan itu. Karena tidak tega diulurkannya tangan guna menghapus airmata si bocah, lalu diberinya pelukan, seperti yang selalu diberikan mamanya tiap kali ia sedang bersedih, "Jangan nangis."

"Nggak nangis," sahut anak perempuan itu dengan airmata berderai.

"Nama kamu siapa?" si anak lelaki mencoba mengalihkan kesedihan gadis kecil itu dengan mengajaknya berkenalan.

"Kayindi."

"Aku juga Kai," anak lelaki itu tersenyum dengan mata sembab, "Kaipan."

Anak perempuan itu tidak sempat memberi reaksi karena tiba-tiba saja seorang pria dewasa mengangkat tubuh mungilnya dari lantai. Pria itu kebingungan mendapati sisa airmata di pipi si bocah, tapi tidak bertanya, karena ada langkai lain menghampiri. Seorang wanit dewasa yang

terlihat anggun namun jelas tidak ramah kalau menilik dari delikannya pada Kai yang masih terduduk di lantai.

"Nggak dengar ya tadi Ibu bilang apa? Jangan keluyuran ke mana-mana."

"Sudah," yang pria menegur, "Indi masih kecil. Dia belum paham mana yang boleh dan nggak boleh untuk dilakukan. Kita yang salah karena teledor."

"Lima tahun usia yang cukup untuk memahami aturan selama orangtuanya becus mengajari."

"Maksudmu aku nggak becus dalam mengajari anak-anakku?"

"Anak-anak kamu yang lain mengerti tata krama dan sopan santun karena diajari dengan benar. Kalau Indi nggak bisa seperti abang-abangnya, berarti kamu harus bertanya-tanya, apa saja yang dilakukan Ailee sampai anaknya tumbuh menjadi bocah kurang ajar!"

"Papa," Indi kecil merengek karena merasa tidak nyaman, "Mau Mami."

"Mami....," si pria menghela napas dengan berat, "Mami tidur, dek."

"Mami!" paksa anak itu, "Mau Mami!

"Oke, ayo ke tempat Mami."

Entah karena terlalu marah atau memang tidak peduli, tidak ada satupun di antara kedua orang dewasa itu yang menyadari keberadaan Kai. Tanpa kendala bocah itu ikut menyelinap masuk ke dalam ruang perawatan yang terbuka, lalu ikut berjejer bersama empat anak lelaki yang

sudah lebih dulu berada di dalam ruangan itu. Anak lelaki yang paling kecil mengusap mata dengan kepalan tangan, membuat Kai mengikuti arah pandangnya ke atas ranjang, di mana seorang perempuan cantik dibaringkan. Ketika perawat menaikkan kain putih bersih untuk menutupi wajah cantik itu, Kai langsung mengerti apa yang telah terjadi. Tapi anak perempuan itu tidak mengerti, karena dengan gembira ia berusaha melompat ke atas ranjang, lengkap dengan teriakan bersemangat, "Mami!!"

Tidak ada sahutan. Tidak akan pernah ada sahutan karena wanita itu telah tertidur dan tak akan bangun lagi. Ketakutan yang memenuhi benak kanak-kanak Kai justru terjadi pada Indi yang tak memiliki prasangka apapun terhadap kematian.

Gadis itu telah ditinggalkan sendirian.

**

Jnote :

Saya sangat menikmati proses menulis JEDA, karena itu dengan setulus hati saya harap kalian juga menikmati proses membaca buku ini, meskipun mungkin kalian lebih menyukai satu dari dua pasangan yang ada. Setiap tokoh memiliki porsi kemunculan berdasarkan kepentingan cerita, telah mempercayakan takaran kemunculan mereka pada saya, saya ucapkan terima kasih.

Salam, Abel.

enough.

"Don't be sorry. I trusted you. My mistake, not yours." - anonymous.

***

Abhisar Radeva : Selesai kelas jam berapa, sayang?

Setelah menyimpan ponsel ke dalam saku, Radeva mengedarkan pandangan ke arah mahasiswa yang berhamburan sehabis mengikuti perkuliahan. Dengan teliti pandangannya memindai wajah demi wajah, sampai sosok yang sedang dicari-carinya menoleh karena pemberitahuan salah satu temannya, "Nay, mantan kamu tuh."

Ketika pandangan mereka bersibobrok, Radeva langsung menyuguhkan senyum terbaiknya. Senyuman itu bersambut baik karena dengan langkah riang Inaya menghampiri, "Dev? Ada apa ke kampusku?"

"Kebetulan lewat dari sini, jadi aku pikir, sekalian aja mampir untuk nengokin kamu," tanpa sungkan Radeva menambahkan, "Ada waktu? Udah lama kita nggak ngobrol.

"Sebenarnya aku ada janji dengan teman-temanku," sahut gadis itu ragu-ragu.

Sayangnya Radeva sedang enggan bermain-main, karena tanpa penyesalan ia langsung menyerah, "Ya udah, lain kali kalau gitu."

"Eh nggak usah," seru Inaya sambil menahan lengan Radeva yang sudah akan berpamitan, "Kamu udah jauh-jauh datang kemari. Teman-temanku pasti ngerti."

"Bener nggak papa?"

"Iya," kemudian Inaya cepat-cepat menambahkan, "Kantin, yuk? Masa ngobrol sambil berdiri."

"Oke," dengan sopan Radeva menarik lengannya sampai terlepas dari pelukan gadis itu. Ketika Inaya melemparkan pandangan tak mengerti, Radeva melemparkan senyum meminta pengertian, "Pacarku galak. Dia suka nyakar kalau lagi cemburu."

"Kamu...dicakar?" Inaya sampai menganga karena tak menyangka.

"Kalau aku yang dicakar, tentu aku nggak keberatan," senyuman Radeva penuh makna ketika menambahkan dengan nada rahasia, "Ada juga minta tambah lagi."

Orang lain mungkin akan terkecoh, tapi Radeva mengenal Inaya selama hampir seluruh hidupnya, hingga tak sulit baginya untuk menemukan kilat kesedihan di mata gadis itu. Tapi Radeva juga harus mengakui kalau ia terkesan dengan kendali diri Inaya, karena dengan cepat gadis itu kembali bersikap ceria, seakan kalimat Radeva tak mempengaruhinya.

"Kamu mau pesan apa?" tanya gadis itu begitu begitu sampai di kantin, "Atau mau ku rekomendasikan? Aku yakin kamu suka dengan pilihan-pilihanku."

"Oke," sahut Radeva sambil merogoh saku karena ponselnya bergetar.

Arun Iswari : Jam 12.

Abhisar Radeva : Nanti langsung ke tempat parkir ya. Ku tunggu di sana.

Arun Iswari : Aku pulang jam 3.

Abhisar Radeva : Mau keluyuran ke mana kamu sampai jam 3?

Arun Iswari : Siapa yang mau keluyuran sih Dev?

Abhisar Radeva : Abang. Yang sopan. Aku lebih tua daripada kamu.

Arun Iswari : Yada. Yada.

Abhisar Radeva : Mau ke mana sampai jam 3?

Arun Iswari : Kuliahlah, Dev. Masa dugem? Yakali, kepagian.

Arun Iswari : Ada kelas pengganti sehabis kuliah ini.

Abhisar Radeva : Abang!

Arun Iswari : Sayang :*

Abhisar Radeva : Minta.

Arun Iswari : Kapan-kapan.

Abhisar Radeva : Kapan? Kenapa nggak sekarang?

Arun Iswari : Nanti, kalau kamu udah nggak suka gigit-gigit lagi.

Abhisar Radeva : Hush. Nggak sopan.

Arun Iswari : XD

Abhisar Radeva : Ku jemput jam tiga.

Arun Iswari : Seterah nak Radev saja.

"Siapa?"

Pertanyaan itu urung membuat Radeva membalas pesan kurang ajar Arun. Diletakkannya ponsel di meja, lalu dipusatkannya perhatian pada Inaya yang terlihat penasaran. Setelah terdiam beberapa saat, tiba-tiba Radeva bertanya, "Berapa yang kamu tawarkan?"

Inaya mengerutkan kening karena pertanyaannya dibalas dengan pertanyaan pula, "Huh?"

"Berapa yang kamu tawarkan pada Arun sampai dia setuju untuk ikut taruhan?"

Radeva langsung tahu kalau tuduhannya terarahkan pada alamat yang benar, begitu Inaya mengusap leher karena ucapannya. Selama beberapa terakhir Radeva memikirkan alasan kenapa Arun berani mempermainkannya, dan ia tidak bisa memikirkan alasan lain, selain peringatan yang dilemparkan gadis itu ketika terakhir kali mencoba menolak pernyataan cintanya. *"Yang namanya karma itu beneran ada loh, Dev. Aku serius."* Dari kalimat itu Radeva mengambil kesimpulan kalau Arun menerima cintanya karena taruhan pula. Karma!

Menjatuhkan tuduhan pada Inaya bukan dilakukan secara impulsif. Radeva yakin teman-temannya tidak akan sengaja menantang Arun hanya untuk mengalahkannya dalam taruhan. Taruhan ini mereka lakukan untuk bersenang-senang, karenanya tak ada alasan untuk mereka berbuat curang, hanya karena Radeva belum pernah terkalahkan. Hanya Inaya. Selalu hanya Inaya yang tega mencuranginya, sampai Radeva tak ingin mengingat lagi seluruh perhatian dan kasih sayang, yang pernah ia curahkan pada teman masa kecilnya ini.

"Ketahuan, ya?" ternyata Inaya tak ingin berpura-pura lebih lama lagi. Dengan kesal gadis itu memalingkan kepala ke arah lain, lalu mengumpat pada angin lalu, "Dasar cewek bego!"

"Berapa?" Radeva mengacuhkan umpatan itu, "Banyak?"

"Lima juta," sahut Inaya masam.

Radeva memikirkan beberapa kemungkinan sebelum mengeluarkan dugaan, "Kemungkinan untuk bayar uang semester."

Kemudian pemuda itu menambahkan dengan penasaran, "Bagaimana caramu mempengaruhinya supaya setuju untuk ikut taruhan?"

"Salah satu temanku ada di sana sewaktu kalian merencanakan taruhan konyol itu," melihat Radeva mengangkat alis dengan ekspresi tak percaya, Inaya langsung menyergah, "Aku nggak bohong."

"Maksudmu, aku harus percaya kalau secara kebetulan temanmu muncul di tempat nongkrong kami?"

"Tempat nongkrong?" Inaya melotot tak percaya, "Dev, kalian membicarakan taruhan itu sewaktu menonton pertandingan basket antar kampus. Bukan temanku yang muncul di tempat nongkrong kalian, tapi kalian yang terlalu bodoh sampai membicarakan hal seperti itu di tempat umum. Asal kamu tahu aja, Arun juga ada di sana dan dia mendengar semuanya!"

"Arun... ada di sana?"

"Iya!" tegas Inaya.

Melihat Radeva terdiam, Inaya langsung menambahkan, "Kalau kamu ingin kejujurannya, benar, aku yang mendatangi Arun dan memintanya untuk ikut taruhan. Aku nggak peduli gimana caranya, tapi aku ingin dia mempermainkanmu, supaya kamu tahu kalau semua taruhan yang kamu lakukan selama ini konyol dan tolol. Tapi Arun menolak dan aku nggak mau memaksa."

"Katamu dia setuju," sergah Radeva.

"Awalnya dia menolak tawaranku," ujar Inaya, "Aku nggak tahu apa yang membuatnya berubah pikiran, karena tiba-tiba saja dia menemuiku untuk menanyakan apakah tawaran itu masih berlaku? Sisanya kamu bisa simpulkan sendiri."

"Maksudmu, Arun datang kemari?" melihat Inaya mengangguk, Radeva menegaskan, "Dia datang ke tempat sejauh ini hanya untuk menanyakan perihal taruhan itu?"

"Jangan salahkan dia. Kamu yang memulai semuanya."

"Menyalahkan?" sekarang Radeva terbahak-bahak, "Sebaliknya aku senang karena dia menerima tantanganmu."

"Apa artinya itu?"

Sekali lagi Radeva mengacuhkan kebingungan Inaya dengan melemparkan peringatan, "Permainan kalian selesai sampai di sini. Ke depannya, jangan coba-coba ikut campur ke dalam urusan kami lagi."

"Ke depannya?" Inaya terpana karena tak percaya, "Maksud kamu, kalian akan tetap meneruskan hubungan

pura-pura ini? Meskipun kamu tahu dia setuju berpacaran denganmu, hanya untuk uang lima juta?"

"Memangnya kenapa? Toh aku mendekatinya dengan alasan yang sama."

"Tapi kalian sudah sama-sama ketahuan. Nggak ada alasan untuk kamu meneruskan hubungan palsu kalian."

"Itu urusan kami berdua," tegas Radeva, "Satu lagi, ku harap kamu memenuhi janjimu dengan membayarkan uang taruhan itu. Arun berhasil mempermainkanku. Aku mengakui dia sebagai pemenang."

Lama Inaya memandang Radeva yang juga balas menatapnya. Ketika gadis itu bicara lagi, hanya ada permintaan putus asa di dalam suaranya, "*You can't fix yourself by breaking someone else,* Dev."

"Seperti ketika kamu berselingkuh dengan sepupuku?" tembak Radeva tanpa basa-basi, "Kamu nggak perlu khawatir, aku sudah melupakan semua itu," tambahnya ketika Inaya memandanginya dengan tatapan tak percaya.

"Kalau kamu sudah melupakan semuanya, kenapa kamu terus menerus melakukan taruhan konyol ini?" serang Inaya, "Kenapa kamu terus-terusan melukai aku dengan pacar-pacarmu yang hanya bertahan selama tiga bulan itu?"

"Karena aku ingin jatuh cinta lagi," jawaban yang diucapkan dengan nada apa adanya itu membuat Inaya terdiam, "Sebelum kamu terlanjur semakin salah paham, aku melakukan taruhan bukan untuk balas menyakitimu. Hubungan kita adalah masa lalu, aku memahami itu dengan baik."

"Aku menikmati setiap kemenangan yang ku dapatkan tiap kali melakukan taruhan, tapi kamu harus tahu, aku juga nggak keberatan kalau salah satu dari mereka berhasil mengalahkanku."

"Apa artinya itu?" tanya Inaya pelan, "Kamu ingin benar-benar menjalin hubungan dengan Arun?"

"Ya," jawab Radeva tanpa beban, "Dan dia nggak punya pilihan lain selain setuju."

"Kenapa?" tanya Inaya, "Dia juga mempermainkanmu, menjalin hubungan hanya demi uang, bukan karena mencintaimu. Jadi kenapa kamu bisa memaafkan dia, tapi nggak bisa membiarkanku memperbaiki kesalahan di masa lalu?"

"Dia nggak punya perasaan apapun padaku, itu kenapa dia mempermainkanku. Tapi bagaimana denganmu?" balas Radeva, "Mengaku cinta tapi menduakan orang yang tulus padamu, sama sekali nggak bisa dibandingkan dengan taruhan karena uang, Inaya. Arun mungkin mengambil keuntungan lima juta dariku, tapi kamu mengambil semua yang kuberikan, kesetiaan, kasih sayang, perlindungan, perhatian dan masih banyak lagi, hanya untuk kamu hancurkan."

"Dev...,"

Radeva menunggu, tapi tepat seperti dugaannya, tak ada yang bisa disampaikan Inaya untuk membela diri. Gadis itu hanya bisa duduk diam, termasuk ketika Radeva berpamitan untuk pulang.

**

Jnote :

Maaf ya terlambat. Saya lupa *posting* karena keasikan belanja *onlen* *pamer kayak Lily*
Belum, saya belum gajian. Tadi cuma liat-liat doang, ga beneran belanja *lalu dibakar massa*

Salam, B.

Ps : yang liat status fb saya kemungkinan besar ngerti kenapa inisialnya jadi B 😂

distant

"Everything I was afraid of happening, happened," - anonymous.

***

"Indi? Belum sampai tuh. Bukannya pulang bareng kamu?"

Kai menggelengkan kepala sebagai bentuk jawaban, "Tadi aku memang ke kantornya, tapi dia udah nggak ada."

"Coba telepon."

"Nggak diangkat," desah Kai, "Sekarang ponselnya nggak aktif."

"Habis batere kali," tebak Arun, "Ya udah, tunggu aja, paling juga sebentar lagi sampai."

"Iya."

"Mau masuk?" tawar Arun dengan ekspresi serba salah. Gadis itu merasa tidak enak kalau harus membiarkan Kai menunggu di luar, namun sungkan untuk berada dalam satu ruangan yang sama dengan pemuda itu. Untung saja Kai menolak tawarannya, meskipun alasan yang digunakannya membuat Arun hampir tersedak liurnya sendiri.

"Belum pernah lihat Radeva ngamuk karena cemburu buta ya?"

"Ya udah, duduk di sini aja."

Dengan sok akrab Arun menunjukkan beberapa kursi plastik yang diletakkan di depan kamar. Gadis itu sengaja menduduki salah satunya lebih dulu, agar tak ada alasan bagi Kai menolak tawarannya. Meskipun sudah lama berbagi kamar dengan Indi, Arun belum pernah benar-benar mengobrol dengan Kai. Bukan karena Arun sombong atau sok cuek, melainkan karena tampang penjahat kambuhan milik Kai, sudah lebih dulu membuatnya kehilangan nyali. Arun bahkan sering bertanya-tanya, bagaimana mungkin Indi yang kecil, lemah dan pengecut itu bisa menjalin hubungan dengan cowok sangar macam Kai? Atau jangan-jangan, karena terlalu takut dan pengecut, Indi tak bisa menolak dan terpaksa menjadi kekasih Kai ketika cowok itu meminta?

"Kenapa? Mau tanya-tanya soal Radeva?"

Tuduhan tepat sasaran itu membuat Arun meringis. Bukannya Arun mulai jatuh hati, tapi tiga hari lalu, mantan kekasih Radeva datang dengan segepok uang tunai ke hadapannya. Gadis cantik itu ingin mengakhiri taruhan di antara mereka, dengan alasan Arun berhasil memenuhi permintaannya untuk mempermainkan Radeva.

Sejak awal Arun sudah tahu kalau Radeva mendekatinya hanya untuk memenangi taruhan. Pengetahuan itu membuat Arun berada satu langkah di depan Radeva, tapi bukan berarti dirinya sudah menang. Di dalam perhitungan Arun, ia hanya menang ketika Radeva meminta putus karena berpikir sudah berhasil menaklukkannya, tanpa mengetahui kalau Arun yang mengendalikan hubungan mereka. Tapi Radeva belum mengakhiri hubungan mereka dan Inaya sudah mengaku kalah. Tingkah aneh gadis cantik itu membuat Arun

mengambil kesimpulan kalau Radeva sudah sadar akan permainan yang Arun ciptakan demi uang lima juta rupiah.

Berbeda dengan Kai yang terlihat seperti begundal dan diktator, Radeva lebih ramah dan mudah didekati. Senyuman hangatnya melunturkan rasa sungkan dan kewaspadaan, sampai-sampai korbannya tak sadar sudah dipermainkan. Dan untuk Arun, pemuda seperti Radeva terasa lebih berbahaya daripada Kai yang sepertinya terobsesi pada Indi seorang.

"Udah lama kenal Radeva?"

"Lumayan," Kai menyahuti dengan kalem.

"Dia gimana orangnya?"

Arun tak bisa tak mengerjap ketika Kai melemparkan pandangan bertanya. Senyuman iseng yang tiba-tiba muncul di sudut bibir pemuda itu, membuat Arun dijalari perasaan tidak enak, terutama saat Kai bertanya, "Mulai takut ya?"

"Kamu...tahu?" malu bercampur sakit hati membuat Arun mengeluarkan kalimat pedas untuk membalas Kai, "Yah, kurasa semua orang memang akan langsung tahu kalau hubungan kami cuma sebatas taruhan. Mau dilihat dari sudut manapun, jelas aku nggak masuk ke dalam kriteria gadis kesukaan Radeva."

Semburan amarah itu membuat Kai mengerjap, lalu ketika pemuda itu kembali bicara, suaranya terdengar begitu canggung seakan Arun sudah mempermalukan mereka berdua, "Sepertinya kita membicarakan dua topik berbeda, huh? Aku nggak tahu gadis seperti apa yang disukai Radeva, tapi dia sering menanyakan hal-hal yang

kamu sukai pada Indi, jadi kupikir, usaha Radeva mulai menunjukkan hasil karena kamu takut kehilangan dia."

Shit!

Seluruh wajah dan bahkan leher Arun merah padam karena penjelasan bernada sungguh-sungguh itu. Ingin rasanya gadis itu menenggelamkan wajah ke dalam bak, oh bukan, ingin rasanya Arun pindah ke tempat kos lain agar tak perlu bertemu dengan Kai lagi. Dengan pasrah gadis itu menunggu Kai menginterogasi atau bahkan mencercanya, tapi pemuda itu hanya diam dengan pandangan lurus ke arah jalan, seakan ingin memberi Arun waktu untuk menenangkan diri setelah pengakuan mengejutkannya tadi.

"Aku bodoh ya," gumam Arun akhirnya.

"Semua permainan memiliki resiko menang dan kalah. Karena kamu sudah memutuskan untuk ikut bermain, kamu juga harus cukup dewasa untuk menerima seandainya Radeva keluar sebagai pemenang," hanya itu sahutan Kai.

Melupakan rasa malu, Arun nekat untuk bertanya, "Menurut kamu, siapa di antara kami berdua yang akan menang?"

Ketika Kai membulatkan mata tanda tak menyangka akan menerima pertanyaan seperti itu, barulah Arun mengerti kenapa Indi tak terlalu takut berdekatan dengan pemuda ini. Meskipun terlihat sedikit mengerikan karena postur tubuh tegapnya, Kai memiliki wajah menawan lengkap dengan senyuman yang membuat ekspresinya terlihat lebih lembut. Lalu ketika pemuda itu terbahak-bahak, Arun mendapati dirinya bertanya-tanya, kenapa selama ini ia selalu menilai Kai sebagai sosok menyeramkan?

"Memangnya kamu mengharapkan jawaban seperti apa?" Kai balas bertanya di antara gelak tawanya, "Tentu saja Radeva akan menang."

"Apa?!" pekik Arun tak terima.

"Laki-laki nggak suka ditantang, Arun, kamu harus memahami itu terlebih dahulu," mulai Kai dengan senyuman geli, "Kalaupun sekarang kamu unggul dari Radeva, dia masih akan membalas dengan hal-hal yang bahkan mungkin nggak pernah kamu bayangkan," tambahnya membuat Arun bergidik ngeri.

"Jaga diri baik-baik ya," tiba-tiba Kai mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk puncak kepala Arun, seakan gadis itu bocah berusia lima tahun yang perlu diingatkan tentang bahaya menyeberang di jalanan, "Kamu bisa bela diri kan? Ah, tapi kalau lawannya Radeva, ku rasa tetap percuma. Kemampuan bela dirinya mumpuni dan dia masih rutin berlatih sampai sekarang."

"Be..bela diri? Kenapa aku butuh kemampuan bela diri?"

Seakan tidak mengerti kegugupan gadis itu, Kai menggumam dengan suara tidak cukup pelan sehingga Arun bisa ikut mendengar kalimatnya, "Semprotan merica juga nggak akan ada artinya kalau Radeva bisa menghindar."

Pada akhirnya Kai melemparkan tatapan mengasihani pada Arun yang pucat pasi, lalu memberi gadis itu nasihat tak berguna, "Yah, apapun yang terjadi nanti, aku yakin Radeva akan bertanggung jawab. Kamu nggak perlu cemas."

"Bangsat! Brengsek! Sialan!"

Arun sudah gelap mata ketika menghujani Kai dengan banyak pukulan. Pukulan yang tak memiliki arti kalau menilik dari tawa yang masih tersembur dari bibir pemuda itu selagi menghindari serangannya. Kenyataan kalau ia hampir tak bisa menyentuh Kai membuat Arun semakin frustrasi, sehingga tak sadar kalau mereka tak lagi sendirian, sampai sepasang lengan menariknya ke dalam rengkuhan. Aroma parfum mahal yang sudah sangat dikenalnya menggelitik penciuman dan Arun hanya ingin menangis ketika suara itu terdengar, "Selingkuh ya kamu?"

Pandangan memelas Arun lemparkan pada Kai yang mengangkat bahu dengan ekspresi kasihan. Sepertinya pemuda itu ingin mengatakan sesuatu, tetapi ada hal lain yang menarik perhatiannya, karena tiba-tiba saja raut wajah Kai berubah jadi garang. Yang Arun ketahui berikutnya, Kai berlalu dengan meninggalkan satu tepukan di bahu Radeva yang masih memenjarakannya dalam pelukan.

"Sayang?" panggil Radeva karena merasa tidak mendapat jawaban, "Aku lagi nanya loh ini. Kamu selingkuh?"

Tersadarkan akan posisi mereka, Arun langsung berusaha untuk meloloskan diri, "Apaan sih Dev...,"

"Abang," potong Radeva cepat, "Yang sopan."

Sialan!

"Lepas deh," Arun kembali mencoba meregangkan pelukan itu, "Panas ini."

"Panas karena habis main pukul-pukulan dengan Kai?"

Wajah Arun langsung merah padam karena sindiran itu, "Nggak lucu."

"Siapa yang sedang melucu?" balas Radeva, "Aku cemburu ini."

Takut-takut Arun menengadah untuk membalas tatapan Radeva yang ternyata sedang menunduk ke arahnya. Amarah, kesal bercampur geli terlihat jelas di kedua mata pemuda itu, membuat Arun semakin yakin kalau Radeva sudah mengetahui semuanya.

Tapi kalau Arun tak salah menilai, ia juga melihat rasa salut yang kemungkinan diberikan Radeva sebagai apresiasi atas keberhasilannya dalam mengadali cowok buaya itu. Dan kalau melihat dari sikap mesra Radeva sekarang, Arun yakin Kai benar tentang Radeva yang akan terus memaksanya bermain dalam taruhan konyol ini, sampai pemuda itu berhasil mengalahkannya.

Mengakui semua perbuatannya sebagai khilaf semata sama sekali tidak masuk akal, karena Arun sudah menerima dan menggunakan seluruh lembaran merah yang diserahkan Inaya padanya. Menyudutkan Radeva karena pemuda itu lebih dulu menjadikannya bahan taruhan juga bukan solusi, karena pemuda itu bisa saja mengaku jatuh hati, lalu mereka akan kembali pada masa-masa pengejaran yang melelahkan. Satu-satunya cara untuk keluar dari masalah ini hanya ikut bermain sampai Radeva mengaku kalah atau bosan terhadapnya. Dan Arun memerlukan banyak senjata untuk bisa menang dari pemuda sialan ini.

Airmata? Tidak akan berguna lagi. Radeva pasti sudah tahu kalau semua tangisannya di masa lalu adalah bagian dari akting semata. Pemuda itu tidak akan jatuh ke dalam tipuan yang sama dan sejujurnya Arun tidak terlalu pintar menangis.

"Dari mana?" pada akhirnya Arun memilih untuk menghadapi Radeva dengan sikap tenang yang sama seperti yang ditunjukkan pemuda itu, "Ini kenapa bisa memar?" tambahnya sambil mengusap pelipis pemuda itu.

"Hm?" Radeva mengernyit ketika menyentuh kulitnya sendiri, "Habis latih tanding dengan teman."

"Sampai luka begini?"

"Ini cuma luka kecil," dengan bangga Radeva memamerkan seringaiannya, "Kamu harus lihat gimana kondisi *partner*-ku sehabis latih tanding tadi."

Sialan!

Arun tidak tahu dan tidak mau tahu. Sekarang benak gadis itu dipenuhi dengan umpatan untuk Kai yang telah mengotori kepalanya dengan berbagai dugaan yang membuatnya gemetar menghadapi Radeva. Tapi sebesar apapun kemarahannya, Kai benar tentang satu hal, Arun tak akan pernah menang kalau nekat mengadu kekuatan dengan Radeva. Ia pasti kalah.

"Lain kali hati-hati," Arun yakin sekali kalau ia sudah kehilangan sebagian dari kewarasan ketika nekat menyeimbangkan tubuh di ujung jari-jari kakinya. Tapi semua cara harus dicoba, karena itu meskipun dengan tangan berkeringat karena rasa takut, Arun tetap melabuhkan satu kecupan lembut di atas memar Radeva yang terpaksa harus membungkukkan badan untuk menyesuaikan perbedaan tinggi mereka, "Aku nggak suka ngelihat kamu memar-memar begini."

Alis Radeva terangkat tinggi karena tak percaya kalau Arun belum terintimidasi dengan sikapnya, tapi detik berikutnya pemuda itu sadar, inilah Arun sebenarnya. Dan

karena gadis itu tak menunjukkan penyesalan karena sudah berani mempermainkannya, maka Radeva tak segan-segan untuk membalas gadis itu sama kejamnya, "Sengaja bersikap manis supaya aku lupa kalau kamu habis pukul-pukulan dengan Kai, hm?" tanyanya seraya mempererat pelukan sampai Arun merasa perlu membentangkan jari di atas dada pemuda itu karena tubuh mereka sudah menempel sedemikian rupa, "Kali ini ku maafkan, tapi jangan diulang lagi. Aku ini pacar pencemburu, kamu harus tahu itu."

Seakan ancaman tersirat itu tidak cukup mematahkan keberanian, Radeva masih menambahkan satu kecupan manis di sudut bibir Arun yang sudah tak tahu lagi cara menyelamatkan diri. Mungkin Kai benar tentang Arun yang harus meminta pertanggung jawaban dari Radeva kalau permainan ini terus berlanjut sampai di luar kendali. Mungkin.

Sementara itu di tempat lain Kai harus mengepalkan kedua tangannya untuk menenangkan diri. Pandangannya nanar ketika pelan namun pasti sosok kikuk Indi beranjak keluar dari kendaraan hitam yang berhenti di depan kos. Kendaraan itu bukan milik ayahanda Indi ataupun keempat saudara laki-laki gadis itu. Meskipun hanya sekilas kedua mata tajam Kai sempat menangkap sosok di balik kemudi, yang dikenalinya sebagai orang yang dijumpainya di salah satu tempat makan beberapa waktu lalu. Pria yang kemudian diakui Indi sebagai atasannya. Pria yang diceritakan gadis itu dengan wajah semringah dan mata berbinar-binar. Pria yang membuatnya nyaris kehilangan seluruh ketenangan karena amarah dan cemburu.

"Dari mana?"

Ekspresi terkejut yang menghiasi wajah Indi sama sekali tak membantu Kai menemukan kendali diri. Sebaliknya gelegak kemarahan itu terasa semakin menjadi-jadi karena Indi mengambil tiga langkah mundur untuk menjauhinya. Kai tahu Indi penakut dan mudah sekali merasa gugup, tapi kepada gadis itu dicurahkannya kasih sayang dan perhatian. Kalau itu masih belum cukup, Kai juga menitipkan hatinya untuk dijaga oleh Indi, tapi gadisnya ini diantar pulang oleh pria lain, dan sekarang mengambil langkah mundur untuk menjauhinya.

"Sakit Kai."

Cengkeraman Kai terhadap lengan Indi tak berkurang karena rintihan bernada memelas itu. Sebaliknya pemuda itu semakin mempercepat langkah, hingga Indi harus tertaih-tatih mengikutinya.

Indi sudah berlinang airmata ketika Kai menghentikan langkah di bawah naungan pohon rindang yang jauh dari pandangan orang-orang. Gadis itu langsung memeluk tangan di depan dada begitu Kai melepaskan genggamannya. Bekas merah yang tertinggal di atas kulit pucat gadis itu mengirimkan hantaman penyesalan ke ulu hati Kai, tapi belum lagi ia meminta maaf, Indi sudah melemparkan bom ke atas kepalanya.

"Aku nggak bisa memahami apalagi menerima sikap kamu yang kasar seperti ini, Kai. Kamu bukan Kai yang aku kenal, dan mungkin, aku bukan Indi yang selalu ada di dalam benak kamu," sambil menghapus airmata yang berlomba-lomba membasahi pipinya gadis itu menambahkan, "Aku minta maaf, tapi sepertinya kita perlu waktu untuk diri masing-masing, karena belakangan ini kita seringkali bertengkar dan saling menyakiti. Aku nggak kamu

ketemu dengan kamu untuk sementara waktu. Aku butuh waktu. Aku butuh jeda dari kamu."

Kemudian Indi berlalu tanpa memberi Kai waktu ataupun jeda untuk mencerna kalimatnya

**

Jnote :

Panjang banget yaampun. Sepanjang anu-nya Kai.

Salam panjang-panjang, Jejoy.

You save everyone, but who saves you?

"I wanna keep falling even if I've already hit the ground," - anonymous.

***

Gerakan tangan Arun terhenti di udara ketika Radeva berhenti tepat di balik punggungnya. Tidak menunggu lama sampai pemuda itu mengulurkan tangan untuk membelit Arun dalam belitan yang membuat gadis itu bertanya-tanya, sejak kapan Radeva menjadi begitu getol melakukan *skinship* dengannya?

Berbagi sentuhan jelas bukan suatu hal yang sering Radeva lakukan ketika pemuda itu tidak menyadari medan perang sesungguhnya. Memang benar mereka berbagi ciuman, tapi Arun yang memulai dan Radeva hanya menanggapi karena ingin memenangi taruhan. Setelah dirinya kalah dengan menggenaskan, tidak ada alasan bagi Radeva untuk bersikap mesra, kecuali demi kepentingan permainan babak kedua.

Bicara tentang permainan membuat Arun bertanya-tanya, apakah Radeva sadar kalau mereka telah benar-benar menjadi kekasih sekarang? Karena berbeda dengan sebelumnya, di mana mereka saling menjebak dan memanfaatkan ketidaktahuan satu sama lain, kali ini keduanya memahami medan perang sesungguhnya dan dengan sukarela masuk ke dalamnya. Tidak ada lagi taruhan dengan pihak lain. Tak ada keuntungan berupa lembaran rupiah. Hanya keinginan saling menaklukkan sampai salah satu dari mereka mengaku kalah.

Arun bukan tak tahu resiko dari permainan ini. Ia bisa saja berakhir menggenaskan akibat cinta bertepuk sebelah tangan, karena berbeda dengan dirinya, Radeva sangat mudah untuk dicintai. Pemuda itu hanya perlu tersenyum dan bukan tak mungkin Arun akan menuruti semua permintaannya, seperti yang terjadi pada korban-korban pemuda itu sebelumnya. Tapi Arun nekat untuk mencoba, karena ia lebih memilih merasakan patah hati, daripada terus-terusan menyimpan hampa di dalam dada. Patah hati akan membuatnya kesakitan, tapi hampa yang tertinggal sejak hubungan orangtuanya berubah jadi berantakan, membuat Arun nyaris tidak bisa merasakan apapun. Dan ia benci dengan dirinya yang seperti itu.

"Hei," panggilan itu menyadarkan Arun dari lamunannya, "Mikirin apa?"

"Nggak ada," dusta Arun, "Lepasin deh. Nggak enak kalau Indi tiba-tiba masuk."

Radeva mengerang tak senang karena perintah itu, "Kamu nggak ada rencana untuk pindah kamar atau pindah kos? Ribet bagi kamar dengan Indi. Mau pacaran aja susah."

"Sewanya lebih murah kalau ditanggung berdua."

Tapi Radeva masih mengeluh, "Nggak semahal harga privasi, sayang."

"Privasi hanya berharga kalau kamu punya cukup uang, Dev. Kalau untuk makan aja susah, harga diri pun udah nggak ada gunanya."

"Kenapa ngomong kayak gitu?"

Nada tersinggung dalam kalimat Radeva membuat Arun memejamkan mata, merasa bersalah atas sikap tidak

adilnya pada pemuda itu. Kehidupan getir yang ia jalani tidak terjadi karena Radeva mengambil keuntungan dari keluarganya, melainkan karena kedua orangtuanya tidak cukup bertanggung jawab atas pernikahan mereka. Tidak seharusnya Arun menyembur Radeva atas perbedaan status sosial mereka.

"Maaf," pinta Arun setelah membalikkan tubuh untuk menghadapi Radeva yang masih menyimpan bara kemarahan di kedua bola matanya, "Aku sedang banyak pikiran, tapi seharusnya aku nggak menyalahkan kamu."

"It's okay," ucap Radeva setelah sempat terdiam karena tak menyangka Arun akan benar-benar meminta maaf padanya, "Mungkin aku juga salah karena nggak peka."

Arun menggedikkan bahu lalu mengalihkan pembicaraan, "Yuk, pindah ke bawah. Luka kamu harus dibersihkan."

"Di sini aja," tolak Radeva kembali menenggelamkan gadis itu di dalam dekapan, "Masih pengin pelukan."

"Dev..,"

"Abang," potong Radeva dengan nada menegur, "Aku lebih tua daripada kamu."

"Lahir tiga bulan lebih dulu nggak membuat kamu berhak untuk dipanggil abang," gerutu Arun jengkel.

Namun Radeva tetap pada tuntutannya, "Panggil Abang."

"Najis."

"Abang."

Arun jadi menghela napas dibuatnya, "Luka kamu harus dibersikan."

"Ya udah, bersihkan."

"Gimana caranya kalau kamu aja nempel kayak ulat bulu begini?"

Arun langsung menyesali pertanyaannya, karena hanya tiga detik sejak ia melemparkan protes itu, Radeva sudah mendudukkannya di atas meja. Dengan jengkel ia menghajar lengan pemuda itu, tapi Radeva hanya tertawa, kemudian mulai memajukan wajah agar Arun memeriksa lukanya.

"Ini agak perih," beritahu Arun sambil membasahi kapas dengan antiseptik, "Tahan ya."

Radeva memang sempat mendesis karena sengatan rasa perih pada lukanya, tapi hanya itu. Selanjutnya justru Arun yang tersengat oleh rasa jengkel, karena Radeva terlihat tenang, termasuk ketika Arun mengoleskan obat ke atas lukanya.

"Udah selesai."

"Bayar berapa ini?" cengir pemuda itu sambil menyentuh plester di atas lukanya.

"Dua piring sate di depan kampus."

"Cukup?"

"Tambah jus jambu dong."

"Deal," ucap Radeva yang tiba-tiba saja memajukan tubuh untuk memberi Arun satu kecupan, "Makasih."

"Oh, maaf," kalimat bernada kikuk itu membuat Arun melompat turun dari meja, sedangkan Radeva berpaling ke arah Indi yang berjalan masuk dengan mata berkaca-kaca, "Aku cuma sebentar," tambah gadis itu dengan suara pelan.

"Mau ke mana Ndi?" tanya Arun ketika dilihatnya Indi meraih ransel.

"Ke rumah," sahut Indi tanpa menoleh, "Abangku pulang, jadi Ayah memintaku ikut menjemput ke bandara."

"Nginap?"

"Cuma satu malam."

"Okay," sahut Arun, "Hati-hati ya. Diantar Kai kan?"

Kedua mata Indi semakin berkaca-kaca karena pertanyaan itu, tapi gadis itu berhasil menutupinya dengan berpura-pura tidak mendengar pertanyaan Arun barusan, "Aku pergi ya," kemudian gadis itu mengangguk pada Radeva, "Duluan, Dev."

"Ya, hati-hati," pesan Radeva yang ternyata hanya basa-basi, karena begitu Indi menghilang di balik pintu, pemuda itu langsung menatap Arun dengan senyuman nakal di wajahnya, "Karena pengganggu udah pergi, gimana kalau kita lanjutkan yang tadi?"

Dan Arun menghadiahinya satu pukulan.

**

Dalam diam Kai menjatuhkan bokong ke atas ranjang. Tanpa semangat pemuda itu melepaskan sepatu yang berakhir dengan dilemparkan ke balik pintu, lalu melolosi jam tangan untuk disimpan di atas nakas bersamaan dengan kunci

sepeda motor. Kemeja dan jeans yang diletakkan di atas lantai turut menambah kekacauan kamar gelap itu, tapi Kai tidak peduli, karena sedetik kemudian tubuhnya sudah luruh di atas ranjang.

Tubuh Kai terasa semakin lelah ketika bayangan wajah Indi yang berlinang airmata menyusup ke dalam benaknya. Kesadaran kalau tangisan itu bermuara dari perbuatannya membuat penyesalan itu terasa semakin menjadi-jadi, tapi tidak ada yang bisa dilakukannya, selain menghormati permintaan gadis itu untuk memberi sedikit waktu bagi hubungan mereka.

Kai bukan tak sadar kalau ia posesif terhadap Indi, tapi bagaimana ia bisa mengenyahkan sikap buruk itu, kalau Indi bahkan tak bisa melindungi dirinya sendiri?

Kai kesulitan untuk mempercayai dirinya sendiri ketika akhirnya tersadar kalau gadis pemurung yang selalu menghabiskan makan siangnya seorang diri itu adalah sosok yang sama dengan gadis kecil yang pernah dijumpainya di masa lalu. Bagaimana Kai tidak meragu? Indi kecil adalah sosok yang tak malu-malu menyapa dan memperkenalkan diri kepada orang yang baru dijumpainya, sedangkan Indi dewasa selalu menundukkan kepala. Kalau bukan karena kedua bola mata bulat menyesatkan itu, Kai pasti akan tetap menolak percaya kalau Indi memang gadis kecil yang pernah dijumpainya di rumah sakit dulu.

Mencoba mencari tahu tentang Indi bukan perkara mudah. Gadis itu tidak memiliki teman dan tidak terlihat berminat untuk menjalin pertemanan. Usaha Kai untuk menawarkan minuman hanya berakhir dengan suasana canggung, karena Indi tak berani menolak ataupun menerima minuman itu. Gadis itu bahkan mengeluarkan keringat dingin karena Kai

memutuskan untuk duduk di sampingnya, hingga menimbulkan godaan dari teman-teman sekelas mereka.

Satu hal yang membuat Kai tetap memaksa masuk ke dalam kehidupan Indi yang sunyi adalah binar di mata gadis itu. Indi kesepian. Gadis itu ingin diselamatkan, namun tak tahu harus meminta tolong kepada siapa, karena suaranya tak pernah didengarkan. Itu mengapa meski Kai terhitung sebagai sosok asing, Indi tetap menerima ketika pemuda itu mengulurkan tangan kepadanya.

Kantin sekolah adalah tantangan pertama dari Kai untuk Indi. Awalnya gadis itu memilih menu yang sama dengan Kai karena tak berani mengambil makanan yang lain. Indi juga terlihat tak nyaman karena harus berbagi meja dengan banyak orang, sehingga Kai menempatkannya di bagian tersudut, di mana hanya Kai yang bisa berinteraksi dengannya.

Esok harinya Kai membawa Indi dengan siasat baru. Daripada membuat Indi kebingungan dengan membawa gadis itu ke seluruh penjuru kantin, Kai meminta Indi untuk memilih satu dari lima menu hasil seleksinya. Awalnya Indi meminta Kai memilih lebih dulu, namun Kai menggelengkan kepala dengan ekspresi menegur, karena tahu kalau Indi akan kembali memilih menu yang sama dengannya. Teguran itu membuat Indi mengulum senyum malu, tanpa menyadari senyuman pertamanya berhasil membuat Kai salah tingkah karena terpesona.

Dua minggu adalah waktu yang dibutuhkan Indi untuk mengumpulkan keberanian mengantri seorang diri di kantin. Setelah berkali-kali menoleh ke arah tempat Kai menunggu, akhirnya gadis itu mendapat gilirannya untuk memesan. Ekspresi bangga yang tercetak di wajah Indi ketika berhasil membawa nampan berisi makan siang mereka membuat Kai

mengulurkan tangan untuk mengacak rambut gadis itu sebagai bentuk pujian, tapi Indi mengangkat tangan dalam gerakan melindungi kepala, seakan takut Kai memukulnya. Tingkah Indi itu membuat Kai tertegun, lalu dengan pedih menyadari alasan kenapa Indi kecil berubah menjadi sosok muram seperti sekarang. Gadis kecil berkuncir dua itu kemungkinan besar hilang karena menjadi korban kekerasan.

Kai tidak pernah menyampaikan pemikirannya itu kepada Indi. Ia juga tidak bertanya monster seperti apa yang sanggup memukul anak kecil tak berdaya, karena khawatir Indi akan merasa malu lalu pergi menjauh. Tapi di penghujung semester Indi tidak pulang ke rumah dan lebih memilih untuk menghabiskan liburan di tempat kos, membuat Kai bertanya-tanya, mungkinkah Indi mengalami kekerasan di rumahnya sendiri?

Upacara kelulusan adalah kali kedua Kai bertemu dengan orangtua Indi. Ingatan akan wajah keluarga Indi tak tersisa banyak di dalam benak Kai, tapi kematian meninggalkan kesan mendalam bahkan bagi seorang bocah. Karena itu mendapati Sangga –ayahanda Indi- menghadiri upacara kelulusan dengan seorang wanita di sampingnya, membuat Kai berpikir kalau pria itu menikah lagi. Indi masih kecil ketika ditinggalkan oleh wanita yang melahirkannya, karena itu Kai tidak bisa menyalahkan keputusan Sangga untuk menikah lagi, tapi keesokan harinya Indi datang untuk memutus jalinan kasih yang baru mereka mulai, karena merasa tidak pantas memiliki komitmen dengan Kai.

Pertengkaran itu mengubah segala hal dalam hubungan mereka. Indi dan ketakutannya akan segala hal membuat Kai merasa perlu mengambil sikap tegas terhadap hubungan mereka. Meski tidak berhasil mengorek keterangan yang membuat Indi berpikir tak pantas menjalin

komitmen, Kai berhasil membuat Indi sedikit lebih percaya diri untuk mempertahankan hubungan mereka. Sayangnya kebutuhan Indi akan dorongan dan dukungan ini seringkali membuat Kai melewati batas, hingga tak sadar sudah mengambil peran dominan dalam hubungan mereka. Indi tak protes dan Kai tidak tahu cara mengendalikan diri, lalu entah sejak kapan hubungan mereka berubah menjadi tak sehat seperti sekarang.

Sambil memijat kepalanya yang tiba-tiba terasa sakit Kai merogoh ransel untuk mengambil ponsel. Di luar kesadaran jemarinya bergerak membuka galeri yang sebagian besar berisi gambar pemandangan. Gambar-gambar itu seringkali membuat Indi merajuk karena berpikir Kai lebih mencintai gunung daripada dirinya. Gadis itu tidak tahu kalau ia tak keburu merajuk dan sedikit bersabar mencari, maka ia akan menemukan beberapa lembar gambar dirinya yang diam-diam diabadikan oleh Kai.

Senyuman Indi di dalam gambar membuat Kai rindu, tapi ditahannya perasaan itu, demi kebaikan hubungan mereka. Nanti kalau Indi sudah siap untuk membicarakan isi hatinya, Kai akan mendengarkan, tapi tentu saja semua itu bisa dilakukan setelah Kai menghujani gadis itu dengan banyak ciuman dan pelukan.

"Sabar," bujuk Kai kepada dirinya sendiri, "Hanya seminggu dan kalian akan bertemu lagi."

**

Why can't just be happy?

Mulmed : Sena dan Indi.

****

**"Some memories never leave your bones,
like salt in the sea ; they become part of you.
-And you carry them." - paperwings.**

Langkah kaki Indi terhenti di ambang pintu ketika dilihatnya Sangga berjalan mendekati wanita anggun yang tenggelam dalam kesibukan mengatur meja makan. Pekikan yang terdengar dari bibir wanita itu mengundang senyuman Sangga yang mengubah pelukannya menjadi belitan, hingga sang istri tak bisa menghujaninya dengan pukulan. Setelah wanita itu menyerah dan tak lagi mencoba untuk memukulnya, barulah Sangga melonggarkan pelukan sembari mendaratkan satu kecupan.

"Masak apa? Aromanya sampai ke mana-mana."

"Bolu lemon kesukaan Kavi," sahut Gamila yang sudah kembali sibuk dengan urusannya, "Kudapan sore ini bolu lemon aja ya Mas? Nggak sempat mau masak yang lainnya."

"*Well,* kamu memang selalu nggak sempat ngurusin aku kalau anak-anak kamu pulang."

Sahutan itu membuat Gamila menoleh ke arah Sangga hanya untuk menyampaikan pendapat dengan nada mencela, "Mereka anak-anak kamu juga."

"Oh ya?"

"Mas!"

Sambil terkekeh geli Sangga menghempaskan bokongnya pada kursi kepala keluarga. Tangannya yang sempat terulur ingin meraih gelas teh, terhenti di udara karena sudut matanya menangkap keberadaan Indi yang mematung di ambang pintu.

"Adek?" panggil Sangga membuat Gamila ikut menoleh, "Ngapain berdiri di situ? Kapan kamu sampai?"

"Baru aja," sahut Indi sambil mendekat, "Ayah sehat?" tambahnya setelah mengecup punggung tangan pria itu.

Dengan sigap Sangga menahan pundak Indi yang sudah akan beranjak mundur, lalu menenggelamkan gadis itu ke dalam pelukan, yang dibalas Indi dengan belitan serupa, "Diantar Kai?" tanya Sangga sambil mengecup puncak kepala gadis itu, "Ajak dia minum teh sebelum pulang."

"Naik ojek," sahut Indi, "Belakangan Kai sibuk dengan skripsi, kasihan kalau diganggu minta anterin ke sana dan ke sini," dustanya dengan lancar.

"Kalau Kai memang sibuk, kenapa nggak minta dijemput?"

"Lebih cepet naik ojek," kekeh Indi sambil menggeliat untuk melepaskan diri, kemudian menghampiri Gamila yang melemparkan senyum padanya, "Ibu sehat?"

"Sehat," jawab Gamila, "Ibu nggak tahu kamu pulang, jadinya cuma bikin bolu kesukaan Mas Kavi," tambah wanita itu dengan nada menyesal.

"Bolu lemon juga enak, aku suka."

"Yang benar?" melihat Indi mengangguk, Gamila menambahkan, "Duduklah. Ibu ambilkan es krim kesukaan kamu."

"Gimana kuliah kamu?" tanya Sangga begitu Gamila beranjak untuk menyiapkan kudapan bagi Indi, "Kapan mulai magang? Ayah bisa membantu mencarikan tempat magang kalau kamu mau."

"Semuanya aman terkendali, Yah," desah Indi jengah, "Lagipula, kalau masalah magang aja harus mengandalkan orangtua, lebih baik aku kembali ke sekolah dasar."

"Eh, ini anak kecil ngomongnya sok dewasa," tegur Gamila sambil meletakkan sepotong bolu di hadapan Indi, "Ayah menawarkan bantuan karena khawatir."

"Lagipula kamu itu ya Dek, kalau bukan karena dipaksa atau diancam, nggak pernah ingat pulang ke rumah," tambah Gamila dengan nada menegur, "Ibu nggak mau bohongin Mas Kavi loh ya. Kalau nanti Mas Kavi nanyain kegiatan kamu, Ibu bilang terus terang kamu itu bandel dan jarang pulang ke rumah."

"Ayah," Indi langsung melemparkan pandangan memelas pada Sangga, berharap mendapat pembelaan karena tak ingin berurusan dengan sulung keluarga mereka. Kavi bukan saudara yang kasar apalagi semena-mena, tapi sikapnya yang tegas dan tak suka bercanda membuat Indi segan padanya. Gadis itu lebih memilih diomeli oleh Gamila daripada harus berhadapan dengan saudara tertuanya itu.

"Bu," gantian Sangga yang melemparkan pandangan memelas pada istrinya, berharap wanita itu memberi sedikit belas kasihan untuk anak bungsunya.

"Masih bagus Ibu ngadu sama Mas Kavi. Atau mau diadukan ke Abang dan Aa aja?" ancam Gamila menyebutkan kedua anak kembarnya yang berandalan, "Mau?"

Kepala Indi langsung tertunduk karena ancaman itu, "Maaf, Bu."

Gestur menyerah itu membuat Sangga tidak tega, lalu mengulurkan tangan untuk mengusap-usap kepala Indi dengan sayang. Tingkah pria itu membuat Gamila berpaling dengan jengkel, kemudian beranjak pergi, meninggalkan ayah dan anak itu untuk bicara, karena sekuat apapun Gamila dan Indi mencoba, tembok pembatas tak kasat mata itu akan selalu ada di antara mereka.

"Ibu nggak bermaksud bermaksud seperti itu," mulai Sangga ketika mereka hanya tinggal berdua, "Tapi nggak pulang ke rumah sampai berbulan-bulan juga bukan sikap yang bisa dimaklumi. Ditambah kamu jarang menghubungi rumah, membuat Ayah dan Ibu cemas. Sebenarnya Ibu beberapa kali mengajak Ayah untuk mengunjungi kamu, tapi urung karena khawatir mengganggu konsentrasi kamu."

"Kadang-kadang Ayah kasihan karena Ibu harus menghubungi Kai hanya untuk menanyakan kabar kamu," tambah Sangga dengan nada menegur, "Ibu peduli pada kamu, Dek, sesekali kamu harus mencoba untuk memahami itu."

Pelan Indi menganggukkan kepala, "Iya, Yah. Aku minta maaf."

Sahutan itu membuat Sangga menghela napas, "Ya udah, habiskan makanannya. Sebentar lagi kita berangkat ke bandara untuk menjemput Mas Kavi," tambahnya mengingatkan Indi pada tujuannya pulang ke rumah.

"Hm-mh."

Diiringi obrolan ringan tentang kegiatan Indi sehari-hari, keduanya mulai menghabiskan isi piring masing-masing. Setelahnya Indi langsung beranjak masuk ke dalam kamar, beralasan ingin menyiapkan diri untuk menyambut kepulangan saudaranya. Sangga menganggukkan kepala untuk memberikan izinnya, lalu berjalan menuju kamar utama, untuk mencari keberadaan Gamila, yang seperti dugaannya sedang membaringkan diri di atas ranjang luas mereka.

"Kamu marah," komentar Sangga begitu melihat wajah istrinya.

"Apa aku dilarang untuk marah?" tanya Gamila hampa.

"Indi nggak berniat untuk mengabaikan kamu," ucap Sangga berusaha meminta pengertian, "Dia bersikap seperti itu pada semua orang."

"Karena Indi bersikap seperti itu pada semua orang, lalu kita harus memakluminya?" tanya Gamila, "Tiap kali aku memilih untuk diam, kamu salah paham dan berpikir aku mengabaikannya, tapi kamu juga keberatan kalau aku menegurnya."

Sangga jadi mengerjap karena dituduh seperti itu, "Aku nggak pernah keberatan kalau kamu menegur anak-anak."

"Ya, kamu memang nggak keberatan kalau aku menegur Kavi, Sadendra, Sagara dan Sena, tapi kamu jelas-jelas menunjukkan sikap berbeda tiap kali aku menegur Indi."

"Memangnya Kavi, Sadendra, Saga dan Sena pernah menundukkan kepala dan memasang wajah imut tiap kali kamu menegur mereka?" tanya Sangga dengan kening berkerut.

"Mas?!!!"

"Iya, iya, aku minta maaf," kekeh Sangga karena Gamila mengamuk dan melemparinya dengan bantal, "Lain kali aku akan bersikap lebih tegas pada Indi."

"Sudahlah, lupakan," tukas Gamila lelah, "Aku nggak mau Indi terpaksa bersikap baik padaku hanya karena kamu memintanya seperti itu. Toh, aku bukan Ibu kandungnya."

Senyuman Sangga hilang karena pendapat itu. Ekspresinya bahkan berubah menjadi dingin ketika berkata, "Maaf karena anak-anakku menyusahkan kamu."

"Kamu tahu aku nggak bermaksud seperti itu."

"Sejauh ingatanku bekerja, nggak ada satupun penghuni rumah ini yang nggak tahu kalau Indi bukan anak kamu, tapi sepertinya kamu merasa perlu untuk terus-terusan menegaskan hal itu. Aku benar kan? Indi tahu siapa dirinya, Gamila, dia paham akan posisinya. Dengan pengetahuan itu dia menghukum dirinya sendiri karena merasa menyesal terhadap kamu. Aku nggak memintamu untuk memaafkan kesalahanku, tapi Indi menderita untuk kesalahan yang tak pernah dilakukannya. Apa kamu benar-benar nggak bisa melihat itu?"

"Lalu bagaimana denganku?" tanya Gamila, "Aku juga menderita, Mas! Tapi aku masih mencoba untuk menerima Indi, hanya untuk dibalas dengan sikap dinginnya."

"Dingin?" tanya Sangga, "Indi selalu menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun padamu. Dia yang selalu memetikkan bunga di hari Ibu dan membuatkan cokelat di hari kasih sayang. Ya, dia memang nggak banyak bicara ataupun bersikap ceria, tapi dia berusaha untuk menyenangkanmu."

Gamila memalingkan wajah agar tak perlu menatap wajah Sangga, tapi pandangannya justru terjatuh pada gambar kanak-kanak yang dikumpulkan Sangga di dinding kamar mereka. Tiap gambar diberi nama masing-masing pelukisnya, tapi dua gambar paling terakhir, berbeda dengan milik Kavi, Sadendra dan Sagara. Kalau Kavi dan kedua adik kembarnya membuat lukisan Sangga dan Gamila, maka Sena dan Indi masing-masing melukis tiga orang dewasa di dalam kertas mereka. Papa, Ibu dan Mami, begitu keterangan di dalam gambar yang sering membuat Gamila nelangsa itu, karena Sena yang dilahirkannya dengan mempertaruhkan nyawa, justru menjadi orang yang paling merasa kehilangan ketika Ailee menutup mata.

"Sebaiknya kita bersiap-siap," suara Sangga berubah jadi lebih lembut ketika menyadari arah pandang istrinya, "Kavi akan segera mendarat. Kamu tahu anak itu nggak terlalu senang menunggu."

Kemudian pria itu berlalu, meninggalkan Gamila tercabik di antara kasih sayang dan luka.
**

I'm so sorry, Ibu.

Mulmed : Kakak Sena.

***

"Sad birds still sing." - autumn.

Hening mencekam yang mengisi perjalanan menuju bandara membuat Indi mengambil kesimpulan kalau kedua orangtuanya tengah bersitegang. Sebenarnya Sangga dan Gamila tidak terlalu sering bertengkar, karena keduanya tidak tahan saling berjauhan. Tapi kehadiran Indi memang selalu menimbulkan ketegangan, membuat gadis itu merasa berat untuk pulang, karena tak sanggup menahan rasa bersalah tiap kali melihat mendung di wajah Gamila.

Luka di hati Sangga masih berdarah ketika orangtua dan bahkan mertuanya mendesaknya untuk menikahi Gamila. Adik iparnya itu dinilai sebagai sosok paling tepat untuk menggantikan istrinya yang menutup mata sehabis melahirkan anak kembar mereka, seakan Sangga tak butuh waktu untuk menerima kenyataan kalau ia dan ketiga anaknya telah ditinggalkan selamanya.

Sangga sepenuhnya sadar kalau ia tidak memiliki kemampuan untuk merawat Kavi dan kedua anak kembarnya seorang diri, tapi hatinya butuh waktu untuk menyembuhkan diri. Sayangnya tidak ada yang memahami kebutuhan itu, termasuk Gamila yang lebih memilih untuk menundukkan kepala, ketika dengan sopan Sangga menolak perjodohan di antara mereka.

Hanya karena Sangga menolak, bukan berarti desakan itu hilang. Sebaliknya kedua belah pihak semakin gencar memaksa, karena Gamila tak terlihat keberatan untuk menjadi ibu sambung bagi ketiga keponakannya. Dan kekalahan Sangga tergenapi ketika mertuanya bertekad untuk mengasuh anak kembarnya, dengan alasan Sangga terlalu larut dalam duka, hingga mengabaikan mereka.

Menikahi adik ipar ketika makam istrinya masih merah adalah beban yang nyaris tak sanggup dipikul oleh Sangga. Rasa bersalah membuat pria itu menghukum dirinya sendiri dalam duka berkepanjangan yang tak bisa disentuh oleh Gamila. Di hadapan orang lain mereka adalah pasangan suami istri, tapi ketika pintu telah terkunci, keduanya menjadi orang asing yang terikat dalam pernikahan dengan tiga anak lelaki sebagai tanggung jawabnya.

Neraka bernama rumah tangga itu mencapai puncaknya ketika Gamila tak lagi sanggup menghadapi sikap dingin Sangga. Setelah menyingkirkan Kavi dan adik-adiknya ke rumah orangtua, Gamila mengkonfrontasi Sangga yang tak pernah mengira kalau wanita itu sanggup untuk meneriakinya. Gamila bahkan dengan gamblang menantang Sangga untuk mencintainya, yang berakhir dengan tangisan frustrasi karena pria itu hanya melongo dengan ekspresi bodoh tercetak di wajahnya.

Perpisahan adalah senjata terakhir Gamila ketika tak sanggup lagi menahankan perasaan malu dan terhina karena penolakan tanpa kata itu. Dengan pasrah wanita itu berusaha menerima kenyataan kalau Sangga tak akan pernah membalas cintanya. Di luar dugaan, kata perpisahan memicu reaksi dari Sangga yang untuk pertama kali mencoba untuk bersikap selayaknya seorang suami menenangkan istrinya.

Penerimaan membuat Gamila hampir meledak oleh rasa bahagia tak terkira. Dengan ceroboh ia mengabaikan rasa gamang Sangga yang masih mencoba mempelajari hubungan baru mereka. Dibiarkannya pria itu tersesat dalam kebingungan di antara keinginan untuk mencinta atau justru melarikan diri dari sentuhan demi sentuhan yang sekarang mereka nikmati bersama.

Berbeda dengan Gamila yang tengah dimabuk asmara, Ailee dengan memudah memindai sikap aneh atasannya. Sangga yang biasanya tampil tenang tak bercela, belakangan terlihat linglung dan tak jarang melamun. Perubahan mencolok itu dianggapnya sebagai celah untuk memasuki kehidupan pribadi sang atasan, dengan harapan mendapatkan keuntungan berupa fasilitas dan berbagai kemudahan. Dalam pikiran Ailee yang terlanjur diracuni dengan keinginan jahat, rencana-rencananya akan berjalan mulus, karena Sangga telah lelah dengan kehidupan rumah tangganya. Ailee tak pernah tahu kalau sikap aneh Sangga justru terjadi karena pria itu akhirnya sadar ia mulai menaruh hati pada istrinya. Sangga jatuh cinta namun tak yakin perasaannya berada dalam koridor yang pantas, mengingat sebelum pernikahan ini terjadi, Gamila adalah adik iparnya sendiri.

Perjalanan dinas keluar kota sejatinya diambil Sangga untuk menata hati. Urusan ini telah berubah menjadi rumit, dan Sangga merasa dirinya membutuhkan jeda untuk menentukan, apakah perasaannya timbul karena kebutuhan tak terlampiaskan atau murni karena perhatian Gamila terhadap anak-anak dan dirinya? Sangga sungguh tak tahu kalau Ailee yang dibawanya dalam perjalanan dinas memiliki rencananya sendiri, sampai pada suatu pagi ia terbangun di atas ranjang yang sama dengan anak buahnya itu.

Menyembunyikan kejadian mengerikan itu adalah insting pertama yang muncul di dalam benak Sangga. Pria itu ingat betul kalau dalam konfrontasinya Gamila menyatakan, salah satu alasannya bisa tetap bersabar menjalani pernikahan neraka mereka, karena Sangga menjaga kehormatannya sebagai seorang suami dan kepala keluarga. Tapi sekarang kehormatan itu telah ternoda dan Sangga seakan bisa melihat bagaimana Gamila berkemas, lalu pergi meninggalkan dirinya dan anak-anaknya. Dalam kecemasannya Sangga membungkam Ailee dengan sejumlah uang, dan wanita itu pergi dengan riang, karena memang hanya itu yang diinginkannya dari sang atasan. Baik Sangga maupun Ailee tidak tahu, kalau dalam waktu tiga bulan mereka akan kembali bertemu, dengan Ailee yang berurai airmata karena harus membawa berita kehamilan.

Meski harus menanggung rasa bersalah karena telah berdusta, Sangga bisa tetap bungkam untuk menyembunyikan kesalahan satu malamnya. Tapi janin adalah perkara lain, karena itu meski harus melihat Gamila menangis histeris dan melemparinya dengan banyak barang, Sangga tetap mengaku sekaligus memohon pengampunan dari istrinya. Seperti dugaannya Gamila memilih untuk berpisah dan Sangga tidak bisa melakukan apapun untuk menahan wanita itu di sampingnya, karena Gamila sudah mengorbankan begitu banyak hal, termasuk kasih sayang tak terbatas yang diberikan wanita itu kepada ketiga anak lelakinya.

Kavi yang mengeluarkan tangisan paling kencang ketika Gamila pergi. Anak itu sudah mengerti arti kehilangan karena kepergian ibunya dan tak ingin merasakan duka yang sama untuk kedua kali. Tapi meski Kavi telah bergulung-gulung di lantai hingga mengotori pakaian yang dikenakannya, Gamila tetap mengeraskan hati dan beranjak

pergi. Wanita itu baru kembali lima hari kemudian, karena mendengar kabar tentang Kavi yang jatuh sakit, sampai harus menjalani perawatan. Amarah, patah hati, sakit hati ditambah dengan pemandangan lengan mungil Kavi terlilit kejamnya selang infus membuat semuanya jadi tak tertahankan, lalu Gamila jatuh pingsan begitu saja.

Melihat Gamila terbaring diam membuat Sangga tak kuasa menahan diri untuk terus-terusan mendekap wanita itu. Diberinya Gamila banyak kecupan di pelipis, berpikir ini kesempatan terakhirnya untuk menyentuh wanita itu, sampai sang dokter merasa perlu memberitahu kalau janin di dalam kandungan wanita itu baik-baik saja, sehingga Sangga tak perlu terlalu cemas pada keadaan istrinya. Pemberitahuan itu membuat Sangga membeku, karena dalam mimpi paling liarnya sekalipun, tak pernah pria itu membayangkan akan menghamili dua wanita sekaligus.

Gamila tidak pernah mendapatkan perceraian setelah Sangga mengetahui kehamilannya. Sebaliknya ia harus bersabar karena pria itu terus-terusan muncul di hadapannya dengan dalih kehamilan yang rentan. Dalam keadaan rumit itu pula Gamila mengetahui watak asli Sangga yang tak suka dibantah, bahkan harus menerima satu bentakan, karena nekat menggendong Sagara yang menangis karena dijambak saudara kembarnya. Akibat perbuatan cerobohnya itu Gamila harus dilarikan ke rumah sakit karena mengalami pendarahan, di mana Sangga menuntutnya untuk bersumpah tidak mengulangi kesalahan yang sama, hanya tiga detik setelah ia membuka mata.

Kesulitan selama masa kehamilan nyatanya meredam kehadiran Ailee dan janinnya. Meskipun Sangga bertanggung jawab atas kehamilan wanita itu, Gamila tidak lagi mempertanyakan, karena pria itu hampir selalu berada di sampingnya. Sangga hanya pergi ketika pekerjaan

mengharuskan dan kembali begitu keadaan memungkinkan, membuat Ailee tak memiliki kesempatan untuk mencuri lebih banyak dari pernikahan mereka. Meskipun terdengar kejam pada sesama perempuan mengandung, Gamila tidak merasa bersalah dan berpikir Ailee pantas menerima perlakuan tidak adil itu, karena tega menghancurkan rumah tangga orang lain. Keserakahan membuat Ailee nekat menabur angin dan kehidupan yang adil memaksa wanita itu menuai badai sebagai bayaran atas perbuatan jahatnya, karena itu Gamila tidak merasa perlu bersimpati atas kesulitan apapun yang mungkin ditanggung wanita itu.

Waktu terus berlalu dan atas pertimbangan kesehatan, Sena diharuskan melihat dunia satu bulan lebih cepat daripada seharusnya. Dua bulan setelah melakukan sentuhan pertamanya dengan anak lelaki tampan itu, Sangga kembali menerima bayi lain di dalam dekapannya. Indi jelas bukan bayi pertama yang masuk ke dalam pelukannya, tapi bayi merah itu satu-satunya anak perempuan yang ia miliki dan Sangga menangis untuk kehidupan keras yang akan gadis itu jalani. Perjanjian di antara dirinya dan Ailee menyebutkan Sangga hanya perlu menikahi wanita itu sampai Indi dilahirkan, lalu Ailee pergi dengan sejumlah tunjangan, meninggalkan Indi yang tak akan pernah mengenal ibu kandungnya, karena Sangga sudah pasti lebih mapan untuk menghidupi anak itu.

Tapi rencana itu hanya tinggal wacana, karena meski empat bulan sejak kelahiran Indi telah berlalu, perceraian di antara Sangga dan Ailee tidak kunjung terjadi. Sangga tenggelam dalam kesibukannya mengurusi kondisi kesehatan Gamila yang terus menurun sejak melahirkan, hingga tak sempat mengurusi Ailee dan perjanjian di antara mereka. Sangga juga harus membagi perhatiannya untuk Sena kecil yang masih menerima perawatan untuk memulihkan kondisinya yang rentan. Tiga setan cilik yang

ditinggalkan di rumah turut menciptakan masalah, membuat pengasuh-pengasuh mereka merasa perlu menghubungi Sangga setiap waktu. Setidaknya keberadaan Ailee meringankan beban Sangga, karena kalau ia harus mencarikan pengasuh bagi Indi hanya untuk mendengar laporan kenakalan bayi itu, mungkin Sangga akan mati berdiri karena terlalu banyak menanggung beban.

Pernah Ailee menanyakan kelanjutan perjanjian di antara mereka, tapi Sangga tidak menjawab dan wanita itu tidak mendesak. Ailee mengerti kalau keserakahannya telah menimbulkan kerusakan di dalam rumah tangga Sangga, di mana permintaan maaf dan penyesalannya tidak membuat keadaan menjadi lebih baik, karena itu ia memilih untuk tidak semakin menyulitkan Sangga.

Ailee tahu Sangga marah dan membencinya, tapi pria itu tidak pernah menyesali Indi. Rautnya yang keras dan muram akan berubah jadi lembut tiap kali bertatap muka dengan Indi yang sudah mulai mengeluarkan gumaman-gumaman tidak jelas. Pria itu juga tak canggung menggendong si bocah, membisikkan kalimat-kalimat lembut di telinganya, ataupun meninggalkan kecupan-kecupan di pelipisnya. Sangga juga senang memandangi wajah pulas Indi berlama-lama, seakan berusaha menebus saat-saat di mana pria itu tidak bisa menemani si bocah, karena kesibukannya di tempat lain.

Mengirimi Sangga dokumen perkembangan Indi dilakukan Ailee atas inisiatifnya sendiri. Sangga memang tidak pernah lupa mengucapkan terima kasih atas gambar dan video kirimannya, tapi pria itu tidak pernah mengeluarkan komentar khusus, yang membuat Ailee bertanya-tanya, sudahkah ia melakukan hal benar? Ailee khawatir Sangga terganggu dengan pesan-pesannya, tapi suatu hari pria itu datang dengan wajah berseri-seri, tidak

sabar ingin membuktikan laporan Ailee tentang Indi yang sudah pandai bersendawa. Indi menunjukkan kemampuan sendawanya dengan sangat baik, hingga Sangga tak bisa menahan gelak tawa karena bangga pada bakat putrinya. Reaksi itu membuat Ailee merasa lebih tenang karena ternyata Sangga benar-benar memperhatikan setiap laporan perkembangan yang dikirimkannya.

Setelah membantu Sangga menidurkan Indi yang lelah tertawa karena terus-terusan digoda oleh ayahnya, Ailee memberanikan diri untuk menanyakan Sena. Untuk pertama kalinya Sangga membuka diri dan dengan muram mengakui pertumbuhan putra keempatnya itu berbanding terbalik dengan Indi yang sehat dan ceria, lalu mengerjap tidak percaya karena Ailee menawarkan diri untuk menyusui bayi malang itu. Menurut Ailee, bantuan itu ditawarkannya karena Indi yang nakal lebih sering bermain-main daripada mengisap nutrisi dari tubuhnya, membuat Ailee merasa tidak nyaman dan bukan tak jarang kesakitan.

Sebenarnya Sangga tidak sampai hati menyampaikan penawaran itu pada Gamila, tapi Sena membutuhkan kesempatan ini. Memang benar mereka bisa meminta bantuan ibu menyusui lainnya, tapi Ailee menawarkan diri dan Sangga merasa lebih tenang kalau wanita itu yang menyusui anaknya, karena ia bisa mengawasi. Apalagi Sangga juga selalu memastikan nutrisi Ailee terpenuhi, karena ia hanya menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Di luar dugaan, Gamila tidak menolak penawaran itu, meskipun tidak menerimanya pula. Gamila hanya mengatakan Sangga boleh melakukan apapun yang diinginkannya, kemudian membalikkan tubuh dan memilih untuk memandang dinding rumah sakit, daripada menatap wajah suaminya.

Pertama kali Ailee mendekap Sena, bayi itu mengacungkan tinju, yang mungkin dikarenakan aroma asing tak dikenalnya. Sangga sudah bersiap untuk mengambil alih seandainya anak itu mengamuk, tapi Ailee membisikkan kalimat-kalimat lembut, yang membuat Sena berkedip-kedip seakan menyetujui nada merayu di dalam suara wanita itu. Ketika Ailee menggesek permukaan pipi bayi itu dengan jemarinya, Sena menolehkan kepala dengan mulut terbuka, seakan ingin menyambar benda apapun yang berada dalam jarak jangkaunya. Perbuatan bayi itu membuat Ailee terkekeh, lalu berbalik memunggungi Sangga yang tak lagi bisa melihat keadaan bayinya.

"Mau?" mungkin hanya lima belas detik sejak Ailee membuka kancing pakaiannya, tapi Sangga sudah tak sanggup menahan rasa penasaran, "Dia nggak nangis?"

"Nangis," jawab Ailee datar, "Masa Bapak nggak dengar suara jeritannya?" sindir wanita itu karena hanya decap rakus yang keluar dari bibir mungil Sena.

"Dia mau?" tanya Sangga yang sudah tak peduli lagi kalau dirinya ditertawakan.

"Nggak mau," balas Ailee lagi, "Minta soto ayam aja katanya."

"Saya serius!"

"Kalau Sena merasa nggak nyaman apalagi sampai menangis, apa mungkin Bapak nggak mendengar suaranya?"

"Saya tahu, tapi....," Sangga mengacak rambut dengan frustrasi, lalu menyerah, "Maaf."

"Stres dan tekanan nggak baik untuk Ibu menyusui," hanya itu sahutan Ailee untuk permintaan maaf itu.

Butuh waktu cukup lama sampai Sena merasa cukup dengan asupan yang kini memenuhi perut mungilnya. Di luar kebiasaannya yang seringkali mengamuk, anak itu terlihat tenang di atas pangkuan Ailee, sibuk mengulum ibu jarinya yang mungil. Kedua bola matanya bergerak ke sana kemari selama beberapa saat, lalu perlahan semakin redup hingga akhirnya terpejam dalam tidur yang lelap.

"Terima kasih," bisik Sangga dengan suara tercekat, "Terima kasih."

"Bukan masalah besar," jawab Ailee pelan, sedikit malu karena tak siap menerima ucapan terima kasih itu.

"Apa kamu keberatan kalau besok Sena kemari lagi?"

"Oh, nggak, nggak masalah," Ailee menggelengkan kepalanya, "Toh Indi cuma banyak minum di malam hari."

Baru lagi Ailee menyelesaikan kalimatnya, Indi kecil sudah mengeluarkan rengekan. Sangga mencoba menenangkan bayi itu, yang dibalas Indi dengan tinju mungil berbalutkan sarung tangan. Perlawanan itu membuat Sangga menyerahkan Indi pada Ailee, di mana si bocah langsung menenggelamkan wajah di dada ibunya, membuat Ailee kebingungan karena tak biasanya Indi menuntut diberi asi. Meskipun bingung Ailee tetap mendekap Indi ke dada, yang dibalas dengan ledakan tangisan, karena meski telah bersusah payah mengisap, bayi itu nyaris tak mendapatkan apapun untuk mengisi perutnya.

"Habis, ya? Nggak kebagian, ya?" ringis Ailee sambil menepuk-nepuk bokong bayi itu.

"Kamu bilang adek jarang minta minum, tapi sekarang dia kelaparan," panik dan rasa bersalah membuat Sangga mengeluarkan nada menuduh ke arah Ailee yang tertegun tak percaya, "Sekarang harus bagaimana? Kasihan dia nangis sampai sesenggukan begini."

Biasanya Ailee keras kepala dan tak mudah mengalah, tapi kehamilan dan memiliki bayi sepertinya memiliki pengaruh pada kondisi mentalnya, karena sejak memiliki Indi ia jadi mudah menangis. Sekarang saja Ailee sudah berkaca-kaca karena sakit hati pada perlakuan Sangga, namun tetap berusaha tegar dengan memindahkan bayinya ke atas ranjang.

"Saya punya persediaan asip di lemari pendingin," ucapnya dengan suara gemetar, "Sebentar saya siapkan."

Kemudian Ailee berlalu, meninggalkan Sangga didera perasaan bersalah karena kesadaran telah menyakiti perasaan wanita itu.

**

Jnote :

Siapa kemarin yang nebak Indi anak istri kedua? Kagak. Anak istri ketiga dia 😄

Anyway,**cerita ini masih lama tamatnya. Saya berencana untuk membuat JEDA lebih panjang daripada buku-buku lainnya. Saya sih penginnya kalian menikmati setiap bab buku ini, meskipun mungkin tokoh yang kalian tunggu-tunggu belum muncul. Seperti yang pernah saya bilang, semua tokoh memiliki porsi kemunculan berdasarkan kepentingan cerita, karena itu nggak semua dari mereka muncul dalam setiap bab. Semoga ini nggak**

mengurangi kesenangan kalian dalam membaca JEDA.

Lalu.... udah ah. Saya capek capek. Bay!

Salam, Jejoy.

Unlove me, I dare you.

Mulmed : Indi.

***

"I wonder what i look like in your eyes," - anonymous.

"Ibu sehat?"

Dalam diam Indi memperhatikan ketika dengan lembut Gamila mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah Kavi. Raut mendung yang sempat menghiasi wajah cantik itu sepenuhnya sirna, digantikan dengan mata berkaca-kaca karena rasa haru akan keberadaan putra sulungnya. Wanita itu bahkan harus berdeham berkali-kali sebelum bisa mengeluarkan jawaban, "Sehat, Mas. Ibu dan Ayah selalu sehat."

"Syukurlah kalau begitu," jawab Kavi masih dengan senyuman yang sama.

"Apa kabar Mas?" dengan kikuk Indi menyapa ketika tiba gilirannya untuk memberi salam pada Kavi.

"Kabar Mas baik," sahut Kavi sambil mengulurkan tangan untuk mengusap kepala gadis itu sekilas, "Tambah tinggi ya kamu?"

"Ledekin terus," tegur Gamila kepada Kavi yang justru tertawa, "Nanti kalau adeknya ngambek dan nggak mau nerima telepon, baru kebingungan."

"Mas cuma bercanda kok," hibur Kavi kepada Indi yang hanya bisa tersenyum masam, "Nggak bagus juga kalau

Adek jadi setinggi Abang. Nanti jadi nggak imut lagi."

"Kenapa bawa-bawa namaku?"

Mulut dan mata Indi terbuka lebar karena sahutan itu. Dengan ngeri gadis itu menolehkan kepala, hanya untuk mendapati sosok jangkung Sadendra, yang entah sejak kapan sudah mengendap-endap di belakang mereka. Gamila juga terkejut dengan kehadiran salah satu anak kembarnya, tapi berbeda dengan Indi yang mengambil langkah mundur untuk berlindung di samping tubuh ayahnya, Gamila langsung mendekap Sadendra yang tertawa sambil membalas pelukan ibunya.

"Dasar anak nakal!" Gamila berpura-pura memukul lengan pemuda itu, "Bilangnya cuma Mas Kavi yang pulang, ternyata kamu ngikut juga."

"Seharusnya cuma aku yang pulang," Kavi menyahuti dengan raut serius, "Tapi waktu aku sampai di bandara, dua setan ini udah *boarding* lebih dulu, dan sialnya kami ada di penerbangan yang sama."

"Sena gimana?" tanya Sangga sambil menepuk-nepuk bahu Sadendra yang baru saja mencium tangannya, "Nggak ikut pulang?"

"Minggu depan sesuai rencana," sahut Sadendra masih nyengir, "Masih ada ujian katanya."

"Saga?" Gamila kebingungan karena anak kembarnya hanya muncul satu.

"Ngambil koper," Sadendra mengacungkan jemari ke arah pemuda berwajah sama dengannya, yang sedang mendorong troli berisi tiga tas besar di atasnya, "Kalah adu

suit dia," tambahnya menjelaskan kenapa hanya Sagara yang kerepotan dengan segala bawaan mereka.

"Benar-benar kalian ini," tegur Gamila meskipun bibirnya mengembang karena senyuman, "Bantu itu adeknya."

Tubuh kecil Indi semakin menciut ketika Sadendra menjatuhkan pandangan ke arahnya. Dengan salah tingkah gadis itu menganggukkan kepala, namun tak sempat memberikan salam, karena Sadendra langsung berpaling begitu membalas anggukannya. Sikap pemuda itu membuat Indi menundukkan kepala untuk memandangi lantai, tidak yakin harus berbuat apa untuk mengusir kecanggungan yang tiba-tiba menguar di udara.

"Nyari apa?" sapaan itu membuat Indi mengangkat kepala hanya untuk mendapati Saga yang entah sejak kapan sudah ikut-ikutan memandangi lantai bersamanya, "Uang Adek jatuh?"

Indi cepat-cepat menggelengkan kepala sambil mengulum senyum malu, "Aa sehat?"

"Sehat," kekeh Saga sambil membuka lengan, "Sini peluk dulu."

Indi sengaja menyembunyikan wajah di dalam pelukan Saga agar tak perlu bertatap muka dengan Sadendra. Gadis itu juga tidak menolak ketika Saga merangkul bahunya selama berjalan menuju parkiran. Rangkulan yang langsung terlepas begitu pemuda itu menyadari kendaraan yang dibawa Sangga untuk menjemput mereka.

"Wih!" serunya penuh kekaguman, "Baru nih Yah?"

"Gimana?" tanya Sangga sambil menepuk-nepuk bahu kendaraan barunya, "Gagah kan?"

"Tumben Ayah pilih mobil penumpang?" tanya Sadendra yang entah sejak kapan sudah menempelkan wajah ke kaca kendaraan, "Biasanya sedan."

"Sedan untuk Ayah dan Ibu," ucap Sangga sambil merangkul bahu Gamila yang hanya tertawa-tawa.

"Lalu kendaraan ini?" tanya Kavi mendadak curiga.

"Untuk kalian," ucap Sangga yang ditambah dengan penjelasan, "Dengan begini Ayah dan Ibu nggak perlu sakit kepala karena suara berisik kalian."

"Oh, astaga," cibir Saga yang gagal terharu begitu mendengar penjelasan ayahnya, "Aku nyetir," tambah pemuda itu kembali bersemangat, sama sekali lupa kalau sedetik lalu ia melemparkan pandangan kesal pada ayah dan ibunya.

"Bisa?" tanya Sangga ragu, "Kamu udah lama nggak nyetir dan badan kendaraan ini lumayan besar."

"Gampang," jawab Saga yakin, "Ayah duduk di depan kalau memang ragu."

"Masuk."

Suara sarat akan perintah itu membuat Indi mengangkat kepala untuk menatap sekelilingnya. Saga sudah duduk manis di atas kursi penumpang dengan Sangga yang sibuk memberi banyak intruksi. Di tempat lain Kavi dan Gamila sibuk bercakap-cakap, sepenuhnya lupa akan keberadaan Indi yang memang jarang angkat suara. Dan karena tak mungkin untuk Indi duduk bersama Kavi dan Gamila, maka ia hanya bisa pasrah ketika sekali lagi Sadendra memberi perintah untuk segera masuk ke dalam kendaraan.

Begitu kendaraan melaju, Sadendra langsung menyumpal telinganya dengan *earphone*. Kakinya yang panjang terjulur ke depan, dengan lengan terlipat di depan dada sementara mata terpejam. Posisi pemuda itu sepenuhnya menyiratkan penolakan, membuat Indi tak lagi mencoba merangkai kalimat untuk berbasa-basi dan hanya menyandarkan kepala di jendela. Kesepian dan kesedihan karena merasa diabaikan membuat gadis itu mencoba menenangkan diri dengan memejamkan mata, sepenuhnya tak sadar ketika lelah mengambil alih kesadarannya dalam tidur tak nyaman karena kendaraan terus berguncang.

"Adek kenapa?" tanya Sangga membuat semua orang menoleh ke arah Sadendra yang tertangkap basah sedang menarik Indi agar bersandar di pundaknya, "Ketiduran?"

"Iya," jawab Sadendra dengan nada tak acuh.

"Pasti kedinginan," komentar Kavi sambil menaikkan suhu pendingin bagian kursi penumpang.

"Selimutin pakai ini, Bang," Gamila menyerahkan selembar selendang yang diambilnya dari dalam tas, "Coba pegang tangannya. Dingin banget?"

"Ketiduran doang elah, bukannya pingsan," ketus Sadendra sambil menyampirkan seledang dengan asal-asalan, "Sebentar lagi juga sampai di rumah, nggak usah berlebihan."

"Ada gitu Mas, cewek yang mau sama Abang?" tanya Gamila kepada Kavi yang mengulum senyum, "Jahat gitu mulutnya."

"Wah, wah, wah! Ibu belum tahu kelakuan aslinya Abang gimana," Saga berdecak-decak ketika membongkar sifat busuk saudara kembarnya, "*Playboy* cap blegug tuh anak.

Kadang aja Aa terpaksa nyamar jadi Abang, karena dengan begonya dia bikin janji kencan dengan kedua pacarnya."

"Nyamar gimana ini maksudnya?" Sangga tak paham.

Kavi tertawa-tawa ketika menjelaskan, "Saga pura-pura jadi Sadendra, Yah."

"Terus?" Gamila ikut kebingungan.

"Ya terus Saga pergi kencan dengan salah satu ceweknya Sadendra. Dengan begitu si blegug aman dan nggak pernah ketahuan kalau sebenarnya dia punya dua pacar."

"Abang!" tegur Gamila sambil melotot ke arah Sadendra yang hanya bertopang dagu sambil memandangi jalanan, "Kenapa kayak gitu?"

"Karena kasihan," jawab Sadendra asal-asalan, "Mereka nyatain perasaan dan Abang nggak enak nolak terus-terusan, jadi ya udah, pacarin aja dua-duanya."

"Jadi kalau ada empat cewek yang ngajak kamu pacaran, mau diterima juga keempatnya?" tanya Sangga tak habis pikir.

"Boleh juga," jawab Sadendra masih dengan ekspresi datar yang sama, "Ada Mas Kavi dan Sena untuk dijadikan cadangan kalau keempatnya ngajak kencan."

"Nggak, ya, Bang!" bantah Gamila dengan tegas, "Ibu nggak mau dengar yang kayak gitu. Putusin salah satunya. Atau dua-duanya. Kalau nggak sayang, jangan diajak pacaran."

"Eh, biarin aja, Bu," Saga keberatan dengan keputusan itu, "Ceweknya Sadendra tajir semua. Lumayan Aa sering diajak nonton dan makan di tempat mahal."

"Mas, anak kamu tuh!" pekik Gamila kepada Sangga yang masih menganga karena tak percaya dengan tingkah anak-anaknya.

"Ayah nggak melarang kalian untuk berteman dengan perempuan, tapi Ayah nggak setuju kalau main-main seperti ini."

"Ceweknya nggak diapa-apain kok, Yah, tenang aja. Semuanya aman terkendali," sahut Saga mantap, "Kecuali mereka nyosor duluan, ya berarti rezeki Aa. Rezeki nggak boleh ditolak, nanti Tuhan marah."

"Udah pada lupa ya, kalau kalian punya adek perempuan?" tanya Gamila sengit, "Gimana kalau Adek yang digituin sama pacarnya?"

Lagak Saga terlihat sangat berlebihan ketika pemuda itu sengaja melemaskan otot-otot lehernya sebelum bertanya, "Adek masih jalan dengan Kai?"

"Masih," sahut Sangga yang terlihat jengkel sekaligus geli dengan tingkah Saga.

"Nomor Kai masih yang lama?" kali ini Kavi yang bertanya, meskipun pandangannya hanya terarah pada kepalan tangan yang sengaja ia pamerkan di depan wajah.

"Masih," sahut Gamila yang kemudian menoleh ke arah Sadendra, "Abang mau tanya apa? Alamat rumah Kai?"

"Aku bukan *baby sitter*," begitu jawab Sadendra, "Lagipula Indi udah besar. Dia harus bisa melindungi dirinya sendiri, kalau nggak mau berakhir seperti Maminya."

Gamila terkesiap karena kalimat Sadendra yang tajam. Tapi belum lagi wanita itu mengeluarkan teguran, Indi sudah

menggeliat bangun dari tidurnya. Masih dengan mata setengah terpejam gadis itu menegakkan tubuh, menggumamkan kata maaf pada Sadendra yang sedari tadi disandarinya, lalu melanjutkan dengkuran dengan badan terhuyung ke arah berlawanan.

"Sehabis makan malam datang ke ruang kerja Ayah," ucap Sangga memecahkan keheningan, "Sepertinya kita harus bicara."

**

Trouble never looked so god damn fine!

Mulmed : Halo, Mami???

***

"Time :
The healer
And the
Killer," - anonymous.

"Kamu pasti tahu kenapa Ayah memanggil kamu ke sini," ucap Sangga kepada pemuda gondrong yang duduk tegap di hadapannya.

"Karena Indi?" tanya Sadendra sebelum menambahkan dengan raut wajah mengejek, "Atau karena Maminya Indi?"

Lama Sangga memandangi wajah Sadendra sebelum berkata, "Beranjak dewasa itu bukan hanya milik kamu, Bang. Adek-adek kamu juga akan terus bertumbuh sampai nanti akhirnya mereka keluar dari rumah ini untuk membentuk keluarga baru. Memang benar, saat ini ada Ayah dan Ibu yang bisa mendampingi sekaligus menjadi tempat pulang tiap kali kalian mendapat masalah. Tapi sampai kapan?"

Melihat Sadendra terdiam, Sangga menambahkan, "Ayah dan Ibu semakin tua. Kalau nanti kami nggak mampu menopang kalian lagi, kepada siapa kamu meminta

bantuan, kalau bukan kepada saudara-saudara kamu yang lain?"

"Lalu di mana letak salahku?" kelit Sadendra tak mau kalah, "Aku cuma bilang kalau Indi harus bisa menjaga dan melindungi dirinya sendiri."

"Pernah Adek menuntut kamu untuk memperhatikannya selama dua puluh empat jam penuh? Pernah Adek meminta kamu untuk menjaga dan mengawasinya seperti seorang *baby sitter*?" tanya Sangga dengan raut wajah serius, "Ayah percaya Adek bisa menjaga dan melindungi dirinya sendiri, tapi, apa dia juga harus menjaga hatinya dari ucapan-ucapan kamu?"

Sangga menambahkan dengan lebih lembut, "Satu hal yang harus Abang pahami, Ayah bicara seperti ini bukan untuk kepentingan Indi, sebaliknya karena Ayah nggak mau di masa depan nanti, kamu berpikir kalau Adek lebih menyayangi Abang-abangnya yang lain daripada kamu."

Sadendra mendengus ketika menggumam pelan, "*Well,* sekarang juga dia cuma peduli pada Sena."

"Hm?"

"Iya, aku ngerti," sahut Sadendra mengabaikan tatapan penuh tanya yang dilemparkan Sangga, "Maaf."

"Bukan Ayah yang harus menerima permintaan maaf kamu."

Meskipun masih terlihat kesal, pada akhirnya Sadendra mengangguk juga. Dengan gontai pemuda itu beranjak pergi, namun sengaja berhenti di depan pintu untuk menyampaikan perlawanan terakhirnya, "Aku akan minta atas sikap ketusku pada Indi, tapi aku nggak bisa

meminta maaf untuk pemikiranku. Aku serius tentang Indi yang harus bisa menjaga dirinya sendiri, kalau nggak mau berakhir seperti Maminya. Menutup mata dengan membawa kesalahan dan patah hati bukan hal yang patut untuk dibanggakan. Ayah juga setuju dengan hal itu kan?"

**

Ketika Sena kecil menangis dan terus-terusan menanyakan keberadaan Ailee, Sangga sadar kalau ia sudah kehilangan waktu yang tepat untuk menceraikan wanita itu. Rencana awalnya yang hanya ingin memanfaatkan keberadaan Ailee untuk memenuhi nutrisi anak-anaknya, berbalik menjadi bumerang, karena selain Indi terlanjur mengenal ibu kandungnya, Sena yang kini berusia tiga tahun menolak untuk berpisah dan lebih memilih untuk tinggal bersama Ailee dan Indi.

Memahami rumitnya hubungan Gamila, Sangga dan Ailee sudah barang tentu di luar kemampuan nalar Sena sebagai seorang anak kecil. Bocah itu menyayangi Gamila yang selalu bersikap lembut dan menghujaninya dengan kasih sayang, tapi ketika malam telah tiba, hanya kehangatan pelukan Ailee yang mampu mengantarnya ke dalam tidur lelap. Itu kenapa ketika Sangga bersikeras menahan bocah itu tinggal di rumah utama tiga hari lamanya, Sena jatuh sakit dan tak berhenti menangis sambil memanggil-manggil Ailee.

Gamila juga menangis. Wanita malang itu tidak bisa meminta Sangga mengantar Sena kepada Ailee karena hal itu menyakiti hatinya, namun ia juga tak sanggup melihat kondisi Sena yang semakin kepayahan. Sikap keras hati Sangga juga tak banyak membantu, sampai pada detik ketika Gamila akan menjerit-jerit karena frustrasi, ponsel

Sangga berdering dengan nama Ailee menari-nari di layarnya.

Ailee tidak pernah menelepon Sangga lebih dulu. Wanita itu tahu kalau Sangga terbebani dengan keberadaannya, karena itu lebih memilih untuk menunggu pria itu menghubunginya, atau mengirimi pesan yang dapat dibuka ketika Sangga memiliki waktu untuknya. Karena itu mendapati Ailee nekat menghubunginya lebih dulu membuat jantung Sangga diremas oleh perasaan khawatir, apalagi ketika ia menerima panggilan, yang didengarnya suara lirih tertahan.

"Indi kenapa?" Sangga sama sekali tak sadar kalau tangannya mengepal karena khawatir, "Sakit? Demam?"

"Indi sehat," suara Ailee terdengar gemetar, "Tapi...."

"Tapi apa?!" bentak Sangga kehilangan kendali.

"Sena," bisik Ailee semakin pelan, "Kakak Sena baik-baik aja kan, Pak? Kenapa udah tiga hari nggak datang kemari?"

Sangga membeku sebelum akhirnya luruh ke atas sofa. Dengan lunglai diangsurkannya ponsel kepada Sena yang masih terisak-isak, membiarkan bocah itu kebingungan sesaat, sebelum akhirnya menirukan gerakan Sangga dengan menempelkan ponsel ke telinga.

"Mami," isakan Sena berubah menjadi ratapan begitu mendengar suara Ailee, "Kakak pulang," tambahnya sambil berguling-guling di kasur hingga tak sengaja menekan tombol pengeras suara.

"Kakak sehat?" sekarang suara Ailee terdengar seperti menahan isakan, "Udah makan, sayang?"

"Kakak pulang," ulang Sena yang sudah memenuhi wajahnya dengan airmata dan liur.

"Iya, nanti Kakak pulang," bujuk Ailee menenangkan, "Nanti kalau udah masuk sekolah, Kakak pulang ke sini. Sekarang Kakak liburan dulu dengan Ibu dan Papa, ya?"

"Nggak!!" jerit Sena kesal, "Mami mana?" tanyanya semakin emosi.

"Mami," suara kanak-kanak lainnya terdengar melalui pengeras suara dan Sangga langsung menegakkan tubuh karenanya, "Papa mana?"

"Mami!!!" Sena menjerit-jerit di atas kasur, "Mami!!!"

"Papa!!" Indi ikut menangis di seberang sana, "Papa Adek!!"

"Sayang," bujuk Sangga setelah mengambil ponsel dari tangan Sena yang kembali berguling-guling di atas ranjang, "Adek jangan nangis, ya? Sebentar lagi Papa dan Kakak ke sana."

"Mana?" sekarang suara Indi terdengar sayup-sayup, "Papa nggak ada," tambahnya semakin jauh.

"Adek pikir Bapak udah sampai, jadi dia lari ke pintu," beritahu Ailee.

"Ajak Indi masuk ke rumah, jangan biarkan main di luar," perintah Sangga sambil memijat kepala, "Saya dan Sena jalan sekarang."

"Baik, Pak."

Dengan sedih Sangga menjatuhkan pandangan kepada Gamila yang belum berhenti meneteskan airmata. Diraihnya wanita itu ke dalam pelukan yang semakin bertambah erat ketika permintaan putus asa itu kembali terdengar, "Kita yang harus pisah."

"Nggak."

"Tapi...,"

"Nggak."

"Anak-anak....,"

"NGGAK!"

Sangga tahu kalau kekacauan ini bermula dari kelalaiannya. Tapi kesehatan Gamila, keberadaan Kavi dan adik kembarnya, yang masih ditambah dengan setumpuk pekerjaan, membuatnya tak lagi memiliki tenaga untuk membujuk bayi Sena yang mulai terbiasa dengan aroma Ailee. Awalnya ia hanya mengizinkan bocah itu untuk menginap satu malam, lalu entah sejak kapan Sena sudah menjadi penghuni tetap kediaman Ailee, dan bahkan memiliki satu kamar untuk dirinya sendiri.

Terlepas dari kedekatan di antara Sena dan Ailee, Sangga juga harus mempertimbangkan keberadaan Indi. Kalau keempat anak laki-lakinya membuat Sangga bangga, maka Indi mengambil seluruh hatinya. Tiap kali bocah itu melebarkan kedua mata bundarnya, Sangga akan bertekuk lutut dan berusaha mengabulkan setiap keinginannya. Sikap lembut dan kasih sayang Sangga itu membuat Indi tumbuh menjadi anak yang ceria, percaya diri dan sedikit terlalu pemberani -karena Sangga tidak rela anaknya dilabeli

dengan kata-kata nakal-. Pertama kali Sangga membawanya ke rumah utama, Indi langsung mengajak Kavi bermain, bermanja-manja pada Saga, lalu bertengkar dengan Sadendra karena abangnya itu mengganggu Sena yang cengeng dan suka menangis. Ketika Gamila menghukum Indi, Sena dan Sadendra sekaligus karena pertengkaran itu, Sangga memilih untuk mengurung diri di dalam kamar karena tak tega melihat airmata yang bercucuran ke pipi gembil itu.

Mungkin airmata itu juga yang membuat Sangga tak bisa menemukan alasan untuk menceraikan Ailee. Ia takut Indi akan terluka lalu berakhir dengan membencinya. Tapi mereka juga tidak bisa terus-terusan hidup di dalam kekacauan ini. Sangga ingin membahagiakan Gamila yang telah mengorban begitu banyak hal untuknya. Ia juga tidak ingin Ailee menyia-nyiakan hidupnya di tangan pria yang meletakkan hatinya pada perempuan lain. Ailee masih muda. Jalan hidupnya masih panjang dan ia berhak menemukan cinta sejatinya, pria yang bisa menerima keberadaan dan membalas perasaannya, bukannya pria yang selalu bersikap dingin padanya.

"Bersabar sebentar lagi," pinta Sangga pada Gamila yang masih terisak, "Aku janji semuanya akan berakhir dengan bahagia."

****

Jnote :

Maaf, kepencet.

Salam, Jess.

You didn't go through all that for nothing

Mulmed : PAPA MANA?

***

"And in the end, all I learned was how to be strong alone," - anonymous.

"Di sini tempatnya?"

"Iya."

Dalam diam Sangga memperhatikan Indi yang terlihat dewasa dalam balutan pakaian kerja. Penampilan gadis itu mengingatkan Sangga kepada Ailee, sekaligus menyadarkannya kalau semakin lama Indi semakin menunjukkan kemiripan dengan mendiang ibunya. Kenyataan itu sering membuat Sangga uring-uringan, karena tahu betul kalau di masa lalu, ada banyak pria yang berusaha merebut hati Ailee. Kecantikannya dengan cepat membuat Ailee dinobatkan menjadi primadona kantor sekaligus incaran para karyawan. Sekarang kecantikan itu diwariskan kepada Indi, berpadu dengan tubuh semampai yang didapatkan dari Sangga sendiri, membuat pria itu sering kesulitan menahan rasa jengkel tiap kali memikirkan jumlah anak muda, yang mungkin saja mengincar dan ingin merebut Indi darinya.

Ketika Indi mengakui Kai sebagai teman dekatnya, Sangga marah bukan buatan. Gamila sampai harus mengingatkan pria itu untuk bersikap adil, karena keempat saudara laki-laki Indi sudah menjalin cinta monyet sejak masuk SMA.

Bahkan, ketika masih SMP Saga mengaku memiliki pujaan hati, yang ingin dinikahinya ketika kelak sudah dewasa. Sangga akan menjadi tidak adil kalau tertawa pada kepolosan Saga yang naif, namun murka dan mengusir Kai dari rumahnya, setelah memaksa pemuda itu mengakhiri hubungan dengan anak gadisnya. Terakhir, bukan tak mungkin Indi semakin menjaga jarak karena merasa kalau Sangga tak lagi sayang kepadanya. Sikap Indi yang semakin hari berubah menjadi semakin pemurung sudah cukup untuk membuat Sangga khawatir. Kalau gadis itu sampai menjauh dan menutup diri darinya, mungkin selamanya Sangga akan kehilangan anak gadisnya.

"Hati-hati di jalan ya, Yah," pesan Indi menyadarkan Sangga dari lamunannya, "Makasih udah diantarkan."

"Yakin mau dijemput hari Sabtu?" tanya Sangga dengan harapan Indi mengubah rencananya, "Ayah jemput Jumat malam aja, ya?"

"Ada laporan yang harus dikerjakan, Yah," sahut Indi meminta pengertian, "Kalau Ayah capek, aku pulang naik taksi aja."

"Bukan karena capek, tapi karena Ayah kangen," jawab Sangga sambil menjitak gadis itu dengan lembut, "Ini anak nggak ada kangen-kangennya dengan orangtua."

"Kangen," bantah Indi dengan ekspresi cemberut, "Tapi kan laporan kuliah nggak bisa ditunda-tunda. Yang ada nanti aku semakin lama lulusnya."

"Ayah ngerti," Sangga langsung mengalah karena tak tega mendapati raut sedih itu, "Nanti pulang kerja dijemput Kai? Bilang sama dia, jangan ngebut-ngebut kalau bawa motor."

"He-em," sahut Indi sambil memajukan tubuh untuk memberi Sangga pelukan, *"I love you."*

"I love you much more."

Setelah memastikan kendaraan Sangga lenyap dari pandangan, barulah Indi berjalan memasuki gedung tempatnya menjalani masa magang. Nasihat yang ditinggalkan Sangga mengusik benaknya, jadi Indi mengeluarkan ponsel untuk memeriksa kotak pesan. Tapi tepat seperti dugaannya, Kai sama sekali tidak mengirimi pesan, seperti kebiasaan pemuda itu setiap kali mereka sedang bermasalah. Biasanya Indi tak segan mengalah dengan menghubungi lebih dulu, tapi harga dirinya masih terluka karena perlakukan kasar pemuda itu. Ditambah dengan ucapan Sadendra yang menyakiti hati, membuat Indi tidak yakin dapat menghadapi Kai dengan tenang. Sedikit jarak masih jadi solusi terbaik untuk keadaan mereka saat ini, dan dengan pertimbangan itu, Indi kembali menyimpan ponsel ke dalam saku. *Ia masih membutuhkan jeda.*

***

"Sejak kapan kamu di sini?"

"Belum lama," sahut Radeva sambil menguap, "Dari mana?"

"Kerja."

"Toko?" melihat Arun menganggukkan kepala, Radeva langsung mendesah, "Memangnya kamu nggak bisa cari kerjaan lain?"

"Kenapa? Kamu malu punya pacar yang kerjaannya bersih-bersih di toko?" tanya Arun sambil membuka pintu kamar, "Cari pacar lain sana."

"Memangnya boleh?"

"Boleh. Sunat sekali lagi tapi."

"Kalau dia jadi pendek, kamu juga yang rugi."

"Kalau dia jadi pendek, aku cari yang baru," balas Arun tak mau kalah, "Yang lebih panjang dan kokoh."

"Bilang apa tadi?" geram Radeva sambil merenggut lengan Arun sampai gadis itu menabrak dadanya, "Coba ulangi."

Tapi Arun sama sekali tidak terlihat takut dan justru sengaja mengerling ke arah kaki Radeva ketika mengulangi ucapannya, "Yang mana? Panjang dan kokoh?"

Wajah Radeva menggelap karena marah dan malu. Dengan geram diremasnya tangan Arun ketika berkata, "Bukan yang itu!"

"Bercanda elah, Dev."

"Abang!"

"Sayang."

Radeva memejamkan mata untuk mengendalikan kekesalan di dalam dirinya. Sadar kalau ia tidak bisa menaklukkan Arun dengan paksaan, pemuda itu melepaskan genggamannya, lalu mulai menggerutu, "Aku nggak suka kamu kerja di toko itu. Aku benci ngelihat kamu ramah dan senyum ke semua orang."

"Aku juga nggak suka kerja di sana, tapi uang nggak jatuh dari langit."

"Kamu bisa cari kerjaan lain."

"Yeah, I know," sahut Arun sambil mengoper segelas air ke tangan Radeva, "Beberapa temanku menawarkan untuk jadi simpanan om-om, tapi aku harus memanjangkan rambut dan berdandan setiap waktu, kalau ingin jadi simpanan bajingan-bajingan itu. Maksudku, aku suka jadi cantik dan wangi, tapi aku nggak suka memanjangkan rambut, karena itu aku terpaksa bekerja paruh waktu di toko orangtua temanku."

"Kamu bercanda kan?"

"Aku serius. Kalau bukan karena bantuan temanku, mana mungkin orangtuanya bersedia menerima pekerja paruh waktu sepertiku."

"Maksudku, soal simpanan tadi."

Alis Arun jadi terangkat tinggi karena pertanyaan itu, "Rade... maksudku, sayang, kamu nggak berpikir kalau aku sejelek itu kan? Lagipula, beberapa dari tua bangka itu sudah rabun dan bahkan ada yang hampir mati. Ku rasa, mereka juga nggak terlalu peduli dengan wajah simpanannya."

Melihat Radeva hanya diam, Arun menambahkan, "Tahu Marco kan?"

"Kakak tingkat yang sudah hampir kena DO karena nggak lulus-lulus itu?" tanya Radeva memastikan.

"Iya," kikik Arun geli, "Dia germo. Itu kenapa dia masih datang ke kampus, meskipun teman-temannya sudah lulus sejak.... enam tahun lalu?"

"Tahu dari mana dia bekerja seperti itu?"

"Semua orang juga tahu kalau dia itu germo, sayang," tanggap Arun dengan nada bosan, "Aku justru heran karena kamu nggak tahu soal bisnisnya Marco. Kupikir kamu salah satu pelanggannya."

"Aku nggak suka yang dijajakan," sahut Radeva dengan nada pasti.

"Oh ya? Kenapa?"

"Karena aku punya uang untuk mendapatkannya," senyuman Radeva sinis ketika menambahkan, "Segala sesuatu yang bisa kudapatkan dengan mudah memadamkan gairahku. Aku suka tantangan."

Tawa Arun sumbang ketika bertanya, "Gimana kalau aku mendekati kamu karena uang?"

"Aku akan membuat kamu jatuh hati sungguhan sampai nggak bisa peduli lagi dengan uangku," sahut Radeva jumawa, "*Wait,* kenapa kamu jadi marah beneran? Masa PMS lagi? Kemarin kan udah."

Melihat Arun tak menanggapi usahanya untuk mencairkan suasana, Radeva menarik gadis itu ke dalam dekapan, "Marah?"

"Nggak."

"Kalau gitu, siap-siap, ya? Kita keluar."

"Aku capek!" dengus Arun yang sudah semakin marah karena ketidakpekaan Radeva, "Kamu keluar sendiri aja."

Kemarahan Arun menguap ketika Radeva melambai-lambaikan selembar uang merah di depan wajahnya.

Dengan riang gembira gadis itu mengambil pemberian Radeva, lalu bertanya, "Memangnya kita mau ke mana?"

"Nongkrong," sahut Radeva sambil mempererat belitannya ketika mengajari Arun sopan santun, "Beberapa teman dan seniorku akan bergabung. Kamu tahu kan harus bersikap seperti apa?"

"Sure," jawab Arun manis, "Nggak boleh manggil kamu monyet dan harus tetap sopan."

"Gadis pintar," puji Radeva, "Kalau kamu berulah, uangnya kuambil lagi."

"Yaelah, Dev!"

"Heh?!"

"Iya, iya, Abang!" Arun cepat-cepat menyimpan uangnya ke dalam saku, "Pelit!"

"Nanti kukasih lagi."

"Serius?"

"Hm."

"Berapa lembar?"

"Empat."

"I love you."

"Cium."

Tanpa penolakan Arun memajukan tubuh untuk memberi Radeva satu kecupan. Pemuda itu membalasnya dengan usapan di rambut, membuat kekesalan Arun lenyap begitu

saja, karena rasanya sudah lama sekali sejak ia mendapat lembaran uang dengan begitu mudah. Arun tak peduli lagi dengan kenyataan Radeva hanya memainkan peran untuk memenangkan taruhan mereka. Kalaupun pada akhirnya ia kalah dan berakhir dengan patah hati, maka Arun akan menerimanya, selama ia berhasil menyelesaikan pendidikan. Lagipula patah hati tak mungkin sesakit menahan rasa hampa di dada, karena itu Arun akan mengambil resiko dengan membiarkan Radeva memainkan perasaannya.

**

Jnote :

Maaf, ketekan.

Salam, Jess.

Eyes talk

Mulmed : Kayindi.

****

"I knew you were going to break my heart, but a part of me really hoped you wouldn't," -anonymous.

"Sekarang kamu jarang bawa bekal."

Meskipun kalimat itu bukan pertanyaan, Indi tetap menganggukkan kepala untuk mengonfirmasi kalimat Aga, "Iya, Pak."

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

Aga melirik sekilas lalu menggedikkan bahu tanda Indi tak perlu memikirkan kalimatnya sebelumnya, "Sehabis kuliah kamu berencana melamar ke mana?"

Karena Indi terlihat kebingungan, Aga mengubah pertanyaannya, "Atau kamu berencana untuk lanjut kuliah?"

"Oh, nggak, nggak," Indi cepat-cepat menggelengkan kepala, "Saya berencana untuk langsung kerja, Pak."

"Dan?"

"Penginnya sih kerja di sini," sahut gadis itu malu-malu, "Di sini nyaman."

"Nyaman karena posisi kamu sebagai anak magang," komentar Aga, "Kalau kamu kerja di sini, kamu pasti bisa mengerti alasan kenapa orang-orang di kantor ini selalu terlihat seperti ingin mengamuk dan membanting sesuatu."

"Walaupun begitu saya masih ingin mencoba," sahut Indi teguh pada pendiriannya, "Saya pikir semua pekerjaan pasti ada kesulitannya. Bapak juga pasti mengalami kesulitan kan?" ketika Aga mengangguk untuk menunjukkan persetujuan atas pertanyaannya, Indi menambahkan dengan senyuman lebar, "Tapi Bapak tetap bertahan. Karena itu saya juga harus tetap bertahan."

"Masalahnya adalah, belum tentu kamu diterima kerja di sini."

"Benar," sahut Indi lesu.

"Ke mana semangat kamu yang berkobar-kobar tadi?" sindir Aga geli, "Atau kamu mengharapkan nepotisme dari saya? Sedikit rekomendasi supaya kamu diterima bekerja di sini?"

"Memangnya bisa?"

"Nggak," kemudian Aga terbahak-bahak karena Indi menyipitkan mata untuk mencelanya.

"*Well,* kamu juga paham kan, kalau rekrutmen itu bukan tugas saya?"

"Paham," sahut Indi sambil mendorong piring kosongnya, "Yang sulit saya pahami itu, kenapa Bapak menawarkan rekomendasi yang sebenarnya nggak pernah ada? Saya kan jadi sempat berharap."

Karena Aga hanya tersenyum, Indi menambahkan dengan suara pelan, "Pemberi harapan palsu."

"Ya?"

"Nggak."

"Udah selesai makannya?"

"Udah."

Ketika ia keluar dari ruang kerja untuk menikmati makan siang dan mendapati Indi masih duduk di depan komputer, Aga langsung mengedarkan pandangan untuk mengamati meja gadis itu. Tas bekal berwarna ungu yang biasanya disimpan di samping tas tangan gadis itu tidak terlihat di manapun, jadi Aga berinisiatif untuk mengundang gadis itu turun ke kantin bersamanya. Di luar dugaan ajakannya bersambut dengan anggukan kepala, membuat Aga merasa sedikit menyesal karena tidak menawarkan tempat lain yang lebih nyaman dan tenang. Selain berisik dan ramai, tempat ini juga dipenuhi orang-orang yang sebagian besar dikenalnya. Ia tidak akan heran kalau setelah ini beberapa dari mereka memberanikan diri untuk menggoda atau bahkan menuduhnya menjalin hubungan dengan anak magang di depannya ini.

"Saya bisa bayar sendiri, Pak."

Aga tidak sempat menanggapi keluhan itu, karena teman-temannya datang menghampiri. Dari sudut mata ia melihat Indi menyelinap pergi karena tak ingin terjebak di antara orang-orang tak dikenal. Perbuatan gadis itu membuat Aga merasa geli sekaligus kesulitan menahan senyum karena kesadaran kalau ia tidak termasuk ke dalam daftar orang-orang yang dihindari gadis itu. Memang benar, Indi masih kikuk dan seringkali enggan membalas tatapannya. Tapi gadis itu bersedia makan siang bersama, mengobrol dan bertukar pikiran tentang pekerjaan. Yang seperti itu juga boleh dianggap sebagai kemajuan kan?

***

"Kamu nyari siapa sih, Dev?"

"Seniorku," sahut Radeva dengan pandangan tak fokus karena sibuk mencari-cari, "Kami belajar di SMP yang sama dan dia hebat dalam banyak hal. Belakangan kami jarang ketemu karena dia sekolah di luar negeri, tapi kemarin dia menghubungi dan mengajak ketemu di sini."

"Cewek?" tanya Arun malas-malasan.

"Cowok," sahut Radeva pasti, "Nah, itu dia!"

Sambil mengeluh jengkel Arun mengikuti langkah kaki Radeva yang bersemangat. Senyuman tulus di wajah pemuda itu membuat Arun menduga kalau Radeva benar-benar menyukai seniornya. Dengan penasaran Arun mendongak pemuda lainnya yang baru saja disapa oleh Radeva, kemudian membelalakkan mata karena tak percaya dengan penglihatannya.

"Bang Saga?"

Pemuda yang tengah mengadu tinju dengan Radeva itu menoleh karena merasa namanya disebutkan, kemudian ikut membesarkan mata ketika mengenali sosok di depannya, "Arun?"

"Kalian kenal?" tanya Radeva tak kalah terkejutnya.

"Iya, dia...,"

"Seniorku," potong Arun sambil tersenyum kepada Radeva.

"Senior?" Radeva tak malu-malu menunjukkan raut tak percaya, "Kami sekolah di tempat yang sama sampai SMP

dan aku nggak pernah ngelihat kamu di sekolah kita."

"Maksudku, senior di tempat les," Arun cepat-cepat menjelaskan, "Kami les di tempat yang sama."

Radeva mengangguk-angguk tanda mengerti, kemudian merangkul bahu Saga dengan senyuman lebar di wajahnya, "Ayo cari tempat duduk."

Arun sengaja celingukan ke sana kemari agar memiliki alasan untuk mengabaikan tangan Radeva yang terulur ke arahnya. Sesekali gadis itu menyapa oang-orang di sekitar mereka, yang dikenalinya sebagai teman-teman Radeva. Untung saja Radeva tidak mencurigai sikapnya, termasuk ketika Arun sengaja memilih tempat duduk yang bersebarangan dengan pemuda itu.

"Ayahku ulang tahun akhir minggu ini," beritahu Saga kepada Radeva, "Datanglah kalau ada waktu."

"Sure," sahut Radeva mantap, "Oi, Bang, tapi aku belum tahu alamatmu! Masih berani mengaku kawan setelah selama ini sengaja menyembunyikan alamat rumah, huh?" tambahnya sambil menggebuk bahu Saga yang justru tertawa-tawa.

"Adek perempuanku cantik dan aku nggak sudi kalian memandanginya dengan mata kotor kalian," beritahu Saga dengan tawa yang semakin menjadi-jadi, "Tapi sekarang dia punya pacar, jadi aku mengizinkan kalian untuk bertamu."

"Bangsat!" Radeva tidak tersinggung dan justru ikut terbahak-bahak, "Siapa juga yang tertarik untuk jadi adek ipar orang sinting kayak Abang?"

"Oh?" tiba-tiba Saga berhenti tertawa lalu menoleh ke arah Arun yang sedang menenggelamkan wajah di balik gelas

berukuran besar yang baru saja dihidangkan di depan mereka, "Minum bir sekarang?"

"Jangan diminum," cegah Radeva sambil menarik gelas jatah Arun ke hadapannya, "Pesan minuman lain aja."

Kemudian pemuda itu menoleh ke arah Saga dengan cengiran usil di wajahnya, "Arun pasti punya banyak kisah memalukan waktu masih SMP kan?"

"Nggak ada," sahut Arun sebelum Saga mengatakan apapun.

"Ada," sahut Saga dengan nada pasti, "Banyak."

"Kuduga dia sering ketiduran sewaktu les," Radeva menuduh dengan yakin sekali, "Atau makan di dalam kelas."

"Benar," Saga tak terlihat bersalah ketika mengonfirmasi kebusukan gadis di depannya, "Dia juga senang menempelkan permen karet di bangku teman-temannya."

"Ckckck," Radeva menggeleng-gelengkan kepala ke arah Arun yang merah padam wajahnya, "Berandalan ya kamu."

"Terserah," sahut Arun sambil merebut kembali gelas minumannya, lalu mengurangi isinya dalam beberapa tegukan besar.

"Yang paling parah, dia mengirimi surat cinta pada guru fisika kami," beritahu Saga kepada Radeva, "Pertunangan guru kami itu sampai dibatalkan karena surat cinta Arun."

"Yang benar?" Radeva jelas-jelas tak percaya, "Masa tunangan guru kalian cemburu pada surat cinta yang dikirim oleh bocah ingusan?"

"Masalahnya surat cinta itu bukan dikirim atas nama Arun," ucap Saga sambil melirik Arun yang meringis malu, "Surat cinta itu dikirim tanpa nama, lengkap dengan foto mesum guru kami bersama selingkuhannya."

Radeva sampai tercengang ketika bertanya, "Dari mana kamu dapat foto begituan?"

"Lupa," ringis Arun kembali fokus kepada gelasnya.

"Udah," tegur Radeva kembali mengulurkan tangan untuk menyingkirkan gelas di tangan Arun, "Pesan minuman lain."

"Kalau cuma satu gelas, seharusnya bukan masalah besar," kekeh Saga.

"Dia bisa teler," sahut Radeva sambil menghujam Arun dengan pandangan menegur, seakan ingin mengingatkan gadis itu tentang janjinya untuk menjaga sikap.

"Nggak papa. Nanti kuantarkan pulang."

Sejenak Radeva tertegun, namun detik berikutnya, pemuda berhasil mengendalikan diri dan menimpali dengan tenang, "Kalau Abang nganterin pacarku pulang, lalu aku nganterin siapa?"

Kalau Saga bisa menyembunyikan rasa kagetnya, maka reaksi Arun yang langsung memalingkan wajah membuat Radeva curiga, kalau kedua orang ini lebih dari sekedar kenalan. Tapi sejak dulu Saga memang tak tertebak dan sulit untuk dipahami, karena begitu melihat kecurigaan di mata Radeva, pemuda itu justru mengonfirmasi segalanya dalam satu kalimat penuh tawa, "Antarkan dia sampai ke tempat dengan selamat, ya. Kalau nggak, aku yang sewaktu masih SMP pernah berjanji untuk menikahinya ini, mungkin

akan khawatir dan berniat untuk melanjutkan rencanaku yang lama tertunda."

**

Jnote :

Maaf, ke-*posting*.

Salam, Jejoy.

and..... BOOM!

"I might be okay, but I'm not fine at all," - anonymous.

***

Kalindi Sara : Kakak 😊

Kakak Sena : Oi.

Kalindi Sara : Kakak sibuk, ya?

Kalindi Sara : Kakak, bales 😊

Kakak Sena : Lumayan.

Kakak Sena : Iya, udah dibales.

Kalindi Sara : Tapi jadi pulang kan akhir pekan ini?

Kakak Sena : Jadi.

Kakak Sena : Adek ikut jemput Kakak di bandara ya.

Kalindi Sara : Pastiiiiiiiiiiiiii dong

Kakak Sena : *Nice.*

Kalindi Sara : Oleh-olehnya apa?

Kakak Sena : Bokek.

Kalindi Sara : 😔

Kakak Sena : Mau apa memangnya?

Kalindi Sara : Lego.

Kakak Sena : Kemarin minta oleh-oleh apa dari Mas, Abang dan Aa?

Kalindi Sara : ☺☺

Kakak Sena : Yang diperas Kakak teros.

Kalindi Sara : Ya udah, nggak usah ☹

Kakak Sena : Kakak bagi kaos aja, ya? Legonya kapan-kapan.

"Awh!"

Sengatan rasa dingin pada kulit pipinya membuat Indi urung membalas pesan Sena. Masih sambil memegangi pipi gadis itu mengangkat pandangan, hanya untuk mendapati Aga yang sedang mengulurkan es krim ke arahnya.

"Ini kan rasa kesukaan kamu?" begitu cara pria itu menanggapi tanya di kedua mata Indi.

"I..iya, Pak."

"Ucapan terima kasih sekaligus permintaan maaf karena sehari ini kamu harus mengikuti saya ke sana kemari," ucap pria panjang lebar, "Capek, ya?" tambahnya dengan senyuman.

"Lebih capek Bapak yang masih harus menyetir pulang kan?"

"Udah terbiasa," begitu sahut Aga sambil mulai melangkah ke arah kendaraannya, "Kenapa nggak dimakan?" tambah pria itu ketika dilihatnya Indi meletakkan es krim di atas pangkuan.

"Nanti aja di kos," sahut Indi tak enak hati.

"Keburu cair," melihat pandangan Indi jatuh ke atas kotak tisu yang kosong, Aga meringis lalu mengeluarkan sapu tangannya untuk diangsurkan pada gadis itu, "Sebenarnya saya nggak keberatan, tapi alasi pakai ini kalau kamu takut mengotori mobil saya."

Malu-malu Indi menjelaskan alasannya sembari membentangkan sapu tangan Aga di atas pangkuan, "Mobil Bapak bersih, saya nggak tega mengotori.

Aga mendengus saja lalu mulai berkonsentrasi ke arah jalanan. Sesekali diliriknya Indi yang sudah tenggelam dalam kesibukan menikmati es krim, sampai tak sadar kalau Aga memperhatikannya. Ketika kudapan dingin itu hampir habis, barulah Aga mengajukan pertanyaan, "Akhir pekan ada acara?"

Gadis itu mengangguk penuh semangat, "Kakak saya yang sekolah di luar negeri pulang akhir pekan ini. Saya udah janji untuk jemput dia ke bandara."

Lalu tiba-tiba gadis itu membesarkan mata, "Ada pekerjaan ya Pak? Kita harus lembur lagi? Nggak bisa diselesaikan hari Jumat?"

Aga jadi tertawa melihat kepanikan yang terbaca jelas di wajah gadis itu, "Bukan karena lembur, Indi. Tadinya saya ingin mengajak kamu menghadiri jamuan makan malam."

"Acara kantor? Saya harus pakai baju formal?" sekarang gadis itu sudah bertambah panik, "Saya belum pernah menghadiri acara resmi seperti itu."

"Kenalan keluarga saya mengadakan jamuan makan malam. Karena orangtua saya sedang di luar negeri, maka

saya ditunjuk untuk mewakili mereka," beritahu Aga dengan senyuman geli di wajahnya. Pria itu sengaja menunggu sampai Indi menoleh ke arahnya, sebelum menambahkan dengan senyuman penuh makna, "Tapi kamu sibuk."

Penjelasan bernada hati-hati yang ditambah dengan senyuman penuh arti itu tiba-tiba membuat Indi tersadar akan arti undangan Aga. Dalam sekejap wajah gadis itu berubah jadi merah padam dan dengan gugup ia mulai membuat alasan, "Kakak saya kuliah di luar negeri."

"Iya, tadi kamu udah bilang," sahut Aga kalem.

"Saya udah janji untuk jemput dia di bandara."

"Yang itu juga udah kamu jelaskan," kemudian pria itu tertawa, "Rileks, Ndi. Saya mengerti kalau kamu ada acara keluarga akhir pekan ini."

Pemahaman Aga membuat Indi lega sampai suatu kejanggalan menelusup ke dalam benaknya. Bukankah seharusnya Aga tidak menawarkan ajakan semacam itu kepadanya? Daripada menerima penolakan yang didasari alasan menjemput saudara ke bendara, seharusnya Aga tahu kalau Indi tidak bisa menerima ajakan kencannya, karena sudah memiliki pasangan. Kai dengan gamblang menyatakan hubungan mereka pada kejadian memalukan itu. Jadi kenapa Aga tetap mencoba mengajaknya untuk menghabiskan akhir pekan bersama?

"Pak," dengan hati-hati Indi mencoba mengonfirmasi kebingungannya, "Saya boleh...tanya sesuatu?"

"Tentu," sahut Aga santai, "Mau tanya apa? Kedengarannya serius sekali."

Sahutan santai itu tiba-tiba membuat Indi meragu. Kalau ajakan tadi bermakna kencan, bukannya seharusnya saat ini Aga bersikap canggung, karena Indi menolaknya? Tapi Aga terlihat santai dan bahkan sesekali bersiul mengikuti musik yang mengalun memenuhi kendaraan, membuat Indi curiga kalau ia sendiri yang salah dalam mengartikan ajakan pria itu.

"Indi?"

Indi langsung terlonjak karena teguran itu, "Y..ya, Pak?"

"Katanya tadi mau nanya sesuatu. Kenapa jadi bengong?"

Indi sengaja menyibukkan diri dengan merapikan bungkus es krimnya yang sudah kosong, "Saya lupa mau nanya apa," dustanya.

"Lupa?" sudah jelas kalau Aga tak percaya dengan alasan payah itu, "Saya nggak akan marah. Tanya apa yang ingin kamu tanyakan."

"Tapi saya.... benar-benar lupa."

"Kalindi Sara?!"

Indi menahan napas karena Aga berbicara dengan nada yang digunakan seorang atasan kepada bawahannya. Nada itu sejatinya peringatan sekaligus perintah agar Indi berbicara, kalau tak ingin membuat Aga marah kepadanya.

"Bapak ingat kejadian di tempat makan itu?"

"Tempat makan?" Aga terlihat berpikir sejenak sebelum memastikan, "Oh, waktu kamu nyasar dan

menghabiskan hampir seluruh pesanan di meja saya?"

"Iya," sahut Indi sambil menggaruk tengkuk karena malu.

"Lalu?" tanya Aga yang sudah menghentikan kendaraan di depan kos Indi, "Ada apa dengan malam itu?"

Bagaimana kalau ia benar-benar salah sangka? Bagaimana kalau Aga tidak sedang mendekatinya? Bagaimana kalau hanya ia sendiri yang salah paham? Bukan tak mungkin Aga akan marah atau bahkan jijik kepadanya. Aga bahkan bisa saja mendepaknya dari kantor karena bersikap tidak profesional, lalu ia akan berakhir dengan nilai buruk yang diikuti dengan kegagalan mengajukan skripsi. Memikirkannya saja sudah membuat Indi bergidik, jadi cepat-cepat dikarangnya alasan yang disampaikan dengan senyuman malu, "Saya harap... Bapak bersedia melupakan kejadian memalukan itu. Biasanya saya nggak serakus itu kok, Pak. Sungguh."

"Seharusnya kamu nggak tersenyum seperti itu," komentar Aga mengabaikan permohonan gadis itu.

"Memangnya saya tersenyum seperti apa?" tanya Indi yang kebingungan karena tiba-tiba saja Aga meloloskan diri dari belitan sabuk pengaman.

Aga kesulitan menahan senyum ketika punggung Indi menabrak sandaran kursi dalam upaya menghindari kedekatan yang tercipta, karena Aga melanggar batas aman gadis itu dengan memajukan tubuh ke arahnya. Kedua mata bundar gadis itu membulat karena tak siap dengan serangannya, jadi Aga berbaik hati memberi penjelasan pada Indi yang sudah hampir tak bernapas, karena jarak yang semakin terpangkas di antara wajah mereka, *"Kind of smile that would be cruel not to kiss."*

**

***Jnote* :**

Ini Jess *note*.

Salam, Jejoy.

And that was that

"It's ironic, isn't it? How hope keeps us breathing, just to kill us in the end," - Nicole Lyons.

***

Seluruh tubuh Indi membeku merasakan sentuhan Aga pada bibirnya. Kecupan seringan kapas itu menunjukkan kalau Aga masih ingat untuk menilai reaksinya terhadap sentuhan pria itu, dan memalingkan wajah adalah tindakan pertama yang dilakukan Indi setelah berhasil menemukan kendali diri.

Hening yang mencekam memenuhi kendaraan setelah Indi menunjukkan penolakan. Dari pantulan kaca yang tak terlalu gelap, Indi bisa melihat raut tak mengerti di wajah Aga. Kebingungan pria itu membuat Indi semakin frustrasi, karena seharusnya tak ada alasan untuk Aga berpura-pura tak mengetahui hubungannya dengan Kai.

Kai... Ya Tuhan, Kai!

Kalau awalnya Indi membeku, sekarang gadis itu mulai gemetar karena teringat pada Kai. Kalau pemuda itu tahu apa yang baru saja terjadi, Indi tidak yakin dirinya selamat dari amukan. Cemburu bukan jenis emosi yang bisa diolah Kai dengan baik, dan Indi tidak yakin ia memiliki keberanian untuk membela diri, di saat Kai tengah murka.

"Kamu.... marah."

Komentar Aga atas penolakannya membuat Indi tersengal namun tak berani menoleh karena wajah Aga masih begitu dekat dengannya. Indi bahkan bisa merasakan

embusan napas pria itu menerpa kulitnya, mengirimkan perasaan takut bercampur dengan malu dan risih.

"Bapak tahu saya punya pacar," dengan susah payah akhirnya Indi berhasil mengeluarkan suara, "Bapak tahu saya punya pacar," ulangnya putus asa."

"Pacar?"

"Jangan bilang nggak tahu karena Bapak ketemu dengan dia malam itu," seru Indi frustrasi, "Jelas-jelas dia mengakui saya sebagai pacarnya, jadi kenapa Bapak seperti ini?" kemudian gadis itu menambahkan dengan suara gemetar, "Saya bukan perempuan seperti itu, Pak."

"Hold on!" sergah Aga yang akhirnya menganggap pembicaraan ini serius, karena sekarang ia meluruskan tubuh sekaligus memberi jarak pada Indi yang belum mau menoleh ke arahnya, "Saya nggak paham dengan pembicaraan kita. Satu hal yang perlu kamu ketahui, saya nggak pernah menilai kamu sebagai perempuan nggak baik. Kalau menurut kamu saya terlalu agresif, saya minta maaf, tapi saya melakukan itu karena menyukai kamu. Sama sekali nggak ada niat untuk melecehkan apalagi memanfaatkan posisi saya sebagai atasan."

Bukannya menerima penjelasan itu, Indi justru terlihat semakin frustrasi, "Kalau Bapak memang menilai saya sebagai perempuan baik-baik, kenapa Bapak melakukan hal seperti ini? Perempuan baik-baik akan menghargai komitmennya, tapi Bapak melakukan hal seperti ini pada saya, itu artinya Bapak berpikir saya bisa disentuh oleh siapa saja, meskipun saya punya pasangan. Begitu kan?"

Penjelasan itu membuat Aga terpana ketika memastikan, "Pasangan? Kalian masih bersama?"

Reaksi pria itu membuat Indi memberanikan diri untuk menatap Aga ketika bertanya, "Maksud Bapak?"

Lalu tiba-tiba saja Aga meledak dalam kemarahan, "Kamu sendiri yang bilang kalau kalian sudah berpisah."

"Saya nggak pernah bicara seperti itu," seru Indi sakit hati.

"Ke laut," ucap Aga, "Itu kan jawaban kamu sewaktu saya menanyakan kabar teman kamu itu?"

"Saya memang menjawab seperti itu...,"

"Memang!" sergah Aga terlihat marah luar biasa.

"Tapi saya nggak pernah bilang kalau kami putus," tambah Indi membungkam pria itu, "Ya, kami bertengkar hebat dan saya marah padanya, tapi saya nggak punya kewajiban untuk menjelaskan pertengkaran itu pada atasan saya, karena itu saya hanya menjawab dengan asal-asalan."

"Lalu kamu menyalahkan saya karena mengambil kesimpulan yang salah dari jawaban asal-asalan kamu itu?"

Kali ini Indi yang terdiam. Tapi sepertinya Aga belum puas karena ia kembali menyerang, "Kamu juga ingin menyalahkan saya untuk semua makan siang itu?"

Seketika Indi tergeragap, "Saya nggak punya teman di kantor..,"

"Saya bukan teman kamu, Kalindi Sara," tegas Aga tajam dan dingin.

"Bapak orang yang paling saya kenal di kantor," ralat Indi dengan napas yang mulai berat karena didera perasaan

bersalah sekaligus tak berdaya, "Dengan Bapak saya sering berinteraksi untuk kepentingan pekerjaan, karena itu saya merasa lebih nyaman makan dengan Bapak daripada dengan yang lain."

"Merasa nyaman adalah penjelasan kamu untuk kesalahpahaman ini?" sergah Aga tajam.

"Saya minta maaf sudah menimbulkan salah paham," ucap Indi akhirnya, "Saya nggak pernah bermaksud seperti itu."

Tapi ternyata mendapat maaf memang tak pernah mudah, karena balasan Aga berupa pengusiran yang diucapkan dalam kalimat dingin, "Selamat sore, Kalindi."

Sadar dirinya diminta untuk menyingkir, Indi beranjak pergi tanpa mengatakan apapun lagi. Dengan napas sesak menahan tangis gadis itu berlari menuju kamarnya, namun segera terdiam karena keberadaan Kai. Pemuda itu tengah menunduk dengan tangan saling bertautan di atas lutut, lalu entah karena suara kakinya yang berisik atau Kai memang bisa merasakan kehadirannya, pelan namun pasti pemuda itu mengangkat kepala lalu menghujam Indi dengan tatapan tajamnya.

"Makan dulu baru ke tempat kerja. Aku lapar," terdengar suara berisik dari arah kamar yang diikuti dengan kemunculan sosok jangkung Radeva. Pemuda itu terlihat terkejut melihat sosok Indi, lalu berteriak ke arah kamar, "Sayang, ada Indi."

"Memangnya kenapa kalau ada Indi?" Arun mengomel dari dalam kamar, "Ini kamarku dan Indi. Seharusnya kami yang bingung karena hampir setiap hari kamu menggembel di sini."

"Ngomel terus," gerutu Radeva yang kemudian menyadari keberadaan Kai, "Oi, Kai! Main kemarin?"

"Main," Kai tersenyum sambil mengulurkan tinjunya untuk diadu dengan kepalan tangan Radeva, "Lama nggak kelihatan di lapangan."

"Jagain setan cilik ini," sahut Radeva sambil menjerat leher Arun dengan pelukan, "Kalau nggak dijagain, matanya suka jelalatan ke sana kemari. Sampai bikin janji nikah dengan orang lain pula."

Kai memang tertawa ketika Radeva meringis kesakitan karena Arun menendang kakinya. Tapi Indi sudah menghabiskan waktu cukup lama dengan pemuda itu untuk menyadari kalau tawa Kai tak menyentuh mata. Sepertinya Radeva juga menyadari suasana hati Kai yang buruk, karena detik berikutnya pemuda itu sudah berpamitan sambil menyeret Arun yang tenggelam dalam pelukannya.

Dalam diam Indi berjalan melewati Kai untuk masuk ke dalam kamar. Telinganya menangkap langkah halus pemuda itu, berikut suara pintu tertutup. Setelah menghela napas untuk mengumpulkan keberanian, barulah Indi membalikkan tubuh untuk menatap Kai, yang ternyata menyadarkan tubuhnya pada pintu. Pesannya jelas, Indi tidak akan bisa kabur kali ini.

"Ke mana kamu seminggu ini?" bahkan Indi bisa mendengar getaran di dalam suaranya.

"Kampus, lapangan, kos," sahut Kai pelan, "Tempat-tempat yang kemungkinan besar nggak kamu datangi, karena aku bersungguh-sungguh menghormati keinginan kamu untuk mendapatkan sedikit jarak dan waktu."

Kai marah. Indi tak perlu memiliki kemampuan membaca pikiran untuk mengetahui kemarahan pemuda itu. Bahasa tubuhnya yang kaku, sorot matanya yang dingin, serta tangan terkepal di dalam saku, dengan jelas menunjukkan kalau Kai siap menghancurkan apapun saat ini. Apapun, termasuk diri mereka sendiri.

"Jangan kamu pikir aku dengan senang hati mengabulkan keinginan kamu itu," tambah Kai mulai tersengal karena kemarahan yang semakin tak terkendali, "Tapi aku tetap memberikan jeda karena aku menghormati kamu, karena aku sayang sama kamu, karena kupikir yang kamu butuhkan adalah jarak dan waktu untuk memikirkan kelangsungan hubungan kita. Aku nggak tahu kalau jeda yang maksudkan termasuk pergi keluar bersama atau bahkan bersedia untuk berbagi ciuman dengan atasanmu!"

Kai tahu.

**

Jnote :

Wah, malam minggu.

Salam, Jejoy.

U N F K N B L V B L

Mulmed : pokoknya ikut Mami!!

****

"Don't get mad when I pull a you on YOU," - anonymous.

Hening yang mencekam setelah Kai memuntahkan kemarahannya digunakan Indi untuk menenangkan diri. Sambil memejamkan mata agar tak perlu melihat wajah Kai yang merah padam karena menahan emosi, gadis itu menghela napas berkali-kali, memastikan dirinya mendapat cukup oksigen dan dapat bernapas dengan benar, karena ia tidak boleh pingsan saat ini.

"Boleh aku bicara?" mulai Indi hati-hati, "Aku tahu kamu marah dan aku paham kalau kamu butuh waktu sebelum mendengar penjelasanku...,"

"Waktu?" potong Kai tajam, "Waktu untuk melarikan diri seperti yang kamu lakukan tiap kali ada masalah?"

Perkataan itu melukai, tapi Indi berusaha untuk terlihat tenang ketika berkata, "Aku anggap itu bentuk persetujuan kamu untuk mendengarkan penjelasanku."

Kai tidak mengatakan apapun lagi, tapi ketika pemuda itu menyilangkan kedua lengannya di depan dada, Indi tahu Kai tidak berniat untuk berbaik hati. Pemuda itu tidak mendengarkan penjelasannya untuk menjernihkan salah paham di antara mereka, melainkankan untuk mendebat Indi sampai gadis itu mengakui kesalahannya, atau sampai Kai selesai dengan kemarahannya. Kesadaran itu memicu

kemarahan di dalam diri Indi, lalu tiba-tiba saja gadis itu mendapati dirinya membalas tatapan Kai lurus-lurus, tidak terima dengan sikap Kai yang arogan.

"Aku nggak ciuman dengan Pak Aga," suara Indi gemetar tapi cukup tegas untuk didengar oleh mereka berdua, "Kamu harus minta maaf untuk tuduhan itu."

"Wah!" seru Kai yang jelas-jelas terpana dengan tuntutan Indi terhadapnya, "Mengatakan penglihatanku bermasalah adalah penjelasan kamu atas masalah ini?"

"Ada perbedaan besar antara dicium dengan ciuman, Kai," bantah Indi sambil mengerjap untuk mengusir cairan panas yang mulai menggenangi kedua matanya, "Aku yakin kamu cukup cerdas untuk memahami perbedaannya."

Melihat Kai tertegun, Indi mulai memuntahkan rasa frustrasinya, "Kamu kesal karena aku dicium laki-laki lain? Kamu marah? Kamu cemburu?" kemudian gadis itu menambahkan dengan putus asa, "Lebih dari itu aku merasa jijik, Kai! Aku jijik pada diriku sendiri."

"Kamu nggak tahu rasanya jadi aku," tambah Indi sambil menggosok bibirnya dengan punggung tangan, "Kamu nggak tahu betapa memuakkannya mendapati diri kamu disentuh orang lain tanpa seizin kamu."

Kai tahu.

Kai akan jadi pendusta kalau membenarkan tuduhan Indi, karena Elle pernah melakukan hal yang sama padanya. Kai paham betul rasa muak serta amarah menggelegak yang datang tiap kali melihat bekas gigitan Elle di lehernya, tapi pengetahuan itu tidak membuat amarahnya berkurang, karena itu disemburnya Indi dengan tuduhan lain, "Pasti ada alasan kenapa dia berani melakukan itu kepada kamu."

"Alasan?" tanya Indi tak percaya, "Sekarang kamu mencoba mengatakan kalau aku menggoda dia?"

"Dan sejak awal aku udah mengingatkan kamu, kalau aku nggak suka kamu dekat-dekat dengan dia," tambah Kai sengaja mengabaikan pertanyaan gadis itu.

"Kamu yang minta aku untuk membuka diri sekaligus mencoba bergaul demi masa depanku. Kamu juga yang meminta aku untuk menjaga jarak dari teman kerjaku karena merasa cemburu. Sebenarnya aku harus bagaimana Kai? Aku harus berbuat apa supaya benar di mata kamu?"

Kai memang diam, tapi kemarahan pemuda itu belum surut kalau tak boleh dibilang semakin tersulut. Kedua matanya memancarkan sinar dingin yang menakutkan dan Indi yang sudah tak tahu lagi cara untuk melembutkan kerasnya hati Kai, memilih cara terakhir dengan meminta pertolongan pemuda itu, "Aku..... sakit, Kai. Tolong jangan seperti ini. Aku kesakitan kalau kamu seperti ini."

Kepala tertunduk dan airmata yang tak lagi sanggup dibendung itu menghapus kemarahan Kai, namun tak sanggup menghilangkan rasa kecewa yang terus membakar dadanya dengan api cemburu. Dan ternyata rasa kecewa lebih sulit untuk dienyahkan, karena meskipun tahu Indi membutuhkan pertolongan, Kai tidak bisa membujuk dirinya sendiri untuk menenangkan gadis itu. Sebaliknya ia biarkan jarak itu terbentang, menjadikannya tameng selagi ia memaksa gadis itu untuk berdiri sebagai lawannya.

"Selesaikan kekacauan apapun yang terjadi di antara kalian," kata Kai keji, "Kita bicara lagi setelah semua urusan kalian selesai."

"Apa kamu bahagia, Kai?" bisik Indi ketika dilihatnya pemuda itu akan berlalu, "Mengatakan hal-hal kejam

dengan tujuan menyakitiku, kamu merasa bahagia melakukan itu? Kalau kamu bahagia, kalau kamu puas karena berhasil menyakiti aku, lalu yang kita punya ini apa?"

Pelan Kai kembali berbalik ke arah Indi yang masih saja menggosok bibirnya dengan punggung tangan. Sepertinya gadis itu tidak sadar dengan perbuatannya, karena ketika Kai menelisik ke dalam kedua mata bundar itu, yang dilihatnya hanya rasa sakit dan takut. Sakit dan takut terhadapnya.

"Kenapa semua orang menghukumku dengan kesalahan yang nggak ku pahami? Dulu Bang Sadendra, sekarang kamu. Memangnya aku kenapa? Memangnya kesalahan apa yang kulakukan sampai kalian berhak membuat aku merasa nggak berharga? Jawab, Kai!"

"Berhenti!" Kai sudah tidak sempat mempertimbangkan kemarahannya ketika menerjang Indi yang tiba-tiba saja mulai menjambak rambutnya sendiri, "Jangan bodoh kamu, Ndi. Lepas!"

"Kamu jijik, kan? Kamu jijik sama aku," tuduh Indi di antara usahanya melepaskan diri dari belitan Kai, "Aku juga jijik! Tapi kamu harus tahu kalau aku nggak pernah meminta kehidupan seperti ini. Kalau aku punya pilihan, kalau aku boleh memilih, aku pasti meminta untuk diaborsi daripada harus menjalani kehidupan cacat seperti sekarang!"

"Kamu ini bicara apa?!" bentak Kai sambil mengguncang tubuh Indi, seakan perbuatannya dapat mengembalikan kewarasan gadis itu.

"Karena aku Mami menjalani hidup yang sia-sia. Karena aku Ayah dan Ibu nggak bahagia. Karena aku Bang Sadendra kekurangan kasih sayang dan perhatian," racau Indi,

"Meskipun aku nggak berniat untuk melakukannya, tapi karena aku semua orang menderita. Karena aku. Aku!"

Pengakuan yang sarat akan kesedihan itu membuat Kai tertegun. Apalagi kemudian Indi luruh, hampir mencium lantai kalau Kai tak sigap menjatuhkan diri untuk menangkapnya. Lalu tiba-tiba saja lengan kurus gadis itu melingkari punggungnya, begitu erat seakan Indi takut Kai akan menolaknya, membuat jantung Kai mencelus dengan kesadaran akan sikapnya yang menghukum Indi dengan begitu kejam.

"Jangan marah lagi, Kai," isak Indi sambil menyembunyikan wajahnya di dalam dekapan pemuda itu, "Aku sakit kalau kamu seperti ini. Sakit sekali."

"Maaf," bisik Kai sambil menyandarkan keningnya pada puncak kepala gadis itu, "Maaf."

"Aku nggak selingkuh," tambah Indi semakin sedih, "Berpikir untuk melakukannya pun aku nggak pernah. Aku dan Mami berdosa besar pada Ibu karena itu. Apapun yang kulakukan nggak akan bisa menebus kesalahanku dan Mami pada Ibu. Aku nggak akan menambah lukanya dengan kesalahan yang sama."

Ini pertama kalinya Indi membuka diri, jadi Kai mencoba untuk menanggapi, "Mau membicarakannya?"

Indi menggelengkan kepala, "Nanti kamu semakin jijik," lirihnya malu.

"Udah," cegah Kai karena Indi kembali berusaha menggosok bibirnya, "Nanti luka."

"Ini kotor," isak gadis itu, "Aku nggak suka."

Dengan sedikit paksaan Kai berhasil membuat Indi mendongak ke arahnya, lalu diberinya gadis itu satu kecupan lembut, "Kamu nggak kotor. Aku yang brengsek karena membuat kamu merasa seperti itu. Aku minta maaf."

"Aku memang kotor," Indi kembali membuang muka karena tak sanggup membalas tatapan Kai, "Mami... Mami nggak mau hidup susah. Karena itu dia menjebak Ayah supaya tidur dengannya. Aku anak haram, Kai."

"Ndi...,"

"Ayah nggak pernah cinta sama Mami," potong Indi seakan takut kehilangan keberanian untuk melanjutkan cerita ini kalau sekarang Kai menghentikannya, "Dan Mami menderita karena dengan bodohnya jatuh cinta, meskipun tahu Ayah membencinya karena kehadiranku."

"Itu nggak benar," ujar Kai menolak pemikiran itu, "Di atas dunia ini seharusnya kamu yang paling mengerti kasih sayang Om terhadap kamu. Dia nggak pernah menyesali keberadaan kamu."

Tapi Indi seperti tidak mendengar kalimat itu, karena tatapannya masih kosong ketika melanjutkan, "Waktu aku dan Kakak berusia empat tahun, Ayah mengajukan perceraian, tapi Mami menolak dan mereka bertengkar hebat. Ayah teriak. Mami balas teriak. Kakak nangis. Aku nggak ngerti. Aku nggak paham."

Kalau Indi masih terlalu kecil untuk memahami pertengkaran orangtuanya, dari mana gadis itu mengetahui perkara perceraian yang keduanya ributkan? Mungkinkah orang lain mengatakannya kepada Indi?

"Akhirnya Mami setuju untuk bercerai, asalkan aku ikut dengannya," lanjut Indi sambil meremas-remas tangannya

dengan gelisah, "Tapi Ayah marah dan Kakak nangis karena Mami cuma bawa aku. Kakak nggak mau tinggal dengan Ayah dan Ibu. Kakak nangis, Kai, Mami juga nangis. Mami nggak mau pisah dengan Kakak, tapi Ayah cuma cinta sama Ibu, jadi Mami nggak bisa bawa Kakak," tambah gadis itu dengan napas tersengal-sengal.

"Udah ya Ndi, udah cukup," cegah Kai sambil mendekap gadis itu, "Jangan diteruskan lagi."

"Aku tahu Mami salah dan kotor, tapi dia tetap Mamiku, apa salah kalau aku sayang sama dia? Atau karena aku juga kotor, makanya aku tetap sayang sama Mami yang dibenci banyak orang, karena tega menyakiti perempuan lain?"

"Kamu nggak kotor," bantah Kai, "Kamu cantik seperti Tante."

"Kamu nggak tahu...,"

"Ya, aku tahu," potong Kai, "Semakin lama kamu semakin mirip dengan beliau. Cantik sekali."

"Aku nggak pernah nunjukin foto Mami ke kamu," bantah Indi.

"Fotonya nggak mungkin secantik aslinya," begitu jawaban Kai.

"Kamu nggak kenal dengan Mami, Kai," bantah Indi mulai ngotot, "Mami dan Ibu itu berbeda. Ibu bukan Mami."

"Aku tahu, sayang. Sejak dulu aku tahu kalau Tante Gamila bukan Mami kamu."

"Kamu....tahu?"

"Ya," jawab Kai, "Aku pernah ketemu dengan Mami kamu."

"Di mana?" tanya Indi mulai tersengal lagi, "Di mana kamu ketemu Mami?"

"Aku lupa tempatnya," kelit Kai karena tak ingin memberitahu kalau pertemuannya dengan Ailee terjadi ketika wanita itu sudah menutup mata, "Waktu itu aku masih kecil, tapi aku bisa mengenalkan diri dengan baik."

"Mengenalkan diri?"

"Iya, aku mengenalkan diri pada Mami kamu," dusta Kai dengan ekspresi meyakinkan, "Halo Tante, namaku Kaivan Manggala, bermakna komandan yang tampan. Kalau sudah besar, aku boleh jadi menantu Tante? Begitu."

"Bohong," tuduh Indi dengan airmata mengaliri pipi. Gadis itu terlihat tidak percaya, namun jelas berharap kalimat Kai benar adanya.

"Waktu itu kamu masih bodoh," decak Kai sambil menggeleng-gelengkan kepala dengan ekspresi prihatin, "Menyebutkan nama sendiri pun nggak bisa."

"Kamu bohong. Aku tahu kamu bohong," tuduh Indi sambil mengguncang-guncang lengan Kai, "Kamu bohong kan? Kamu nggak ketemu dengan Mami kan?"

"Kayindi," ucap Kai sambil membesarkan mata untuk menirukan ekspresi Indi, "Begitu kamu mengenalkan diri."

Indi mulai tertawa dalam tangisnya, karena dalam rekaman masa kecilnya bersama Sena, ia memang seringkali kesulitan menyebutkan namanya sendiri. Indi tidak pernah menunjukkan rekaman-rekaman itu pada Kai, karenanya

ada kemungkinan Kai tidak berdusta tentang mereka yang pernah bertemu di masa kecil.

"Bagaimana ciri-ciri Mami?" tanyanya menolak untuk percaya begitu saja.

"Cantik," kenang Kai sambil tersenyum, "Rambutnya panjang sampai ke pinggang, seringnya dibiarkan terurai. Kalau sedang melamun ekspresinya terlihat sedih dan mengantuk, tapi tiap kali dia tersenyum, sulit untuk nggak membalas senyumannya. Oh ya, kedua matanya bundar dan cantik."

"Kamu benar-benar pernah ketemu Mami?" tangis Indi terdengar semakin kencang seiring dengan senyumannya yang melebar karena bahagia mendengar dusta Kai, "Kamu nggak bohong, Kai?"

"Nggak," jawab Kai serius, "Sumpah, aku pernah ketemu dengan Mami kamu."

Indi menggeleng-gelengkan kepala untuk menjernihkan pikirannya, lalu sekali lagi gadis itu bertanya, "Kalau kamu memang pernah ketemu Mami, seharusnya kamu tahu di mana letak tahi lalatnya. Di pipi sebelah kiri atau pipi sebelah kanan?"

Sialan. Bagaimana cara menjawab pertanyaan yang satu ini? Sejujurnya ingatan Kai terhadap Ailee hanya sebatas wanita cantik namun pucat dan terbaring kaku di atas ranjang rumah sakit. Semua ciri yang dikatakannya tadi adalah ciri Indi, karena meskipun samar, Kai selalu merasa kalau Indi mirip dengan maminya.

"Tahi lalat?" ulang Kai agar tak ketahuan sedang berpikir keras untuk menemukan jawaban yang tepat, "Sayang, aku ketemu dengan Mami kamu waktu aku masih kecil. Kamu

bahkan belum bisa menyebutkan nama Kalindi dengan benar waktu itu. Kalaupun beliau punya tahi lalat, mana mungkin aku memperhatikan kan? Aku nggak ingat Mami kamu punya tahi lalat."

Tapi jawaban itu justru membuat Indi semakin terharu sampai tersedak tangisannya sendiri, "Iya, Mami memang nggak punya tahi lalat."

Dasar bocah kampret! Hampir saja Kai termakan jebakannya. Untung Kai tidak nekat untuk menebak, atau semua kebohongannya akan terbongkar, lalu ia terpaksa mengaku kalau yang ditemuinya hanyalah jenazah Ailee.

"Ya udah, jangan nangis lagi," perintah Kai sambil menghapus airmata gadis itu, "Kalau nangis kamu jadi nggak mirip dengan Tante. Tante cantik, kamu jelek."

"Selama ini cuma Kakak yang selalu bilang Mami cantik," ucap Indi terlihat bahagia, "Sekarang ada kamu yang bilang begitu."

"Tante memang cantik," puji Kai tulus.

"Kalau Mami memang cantik....," ucap Indi ragu-ragu, "Kenapa Ayah nggak bisa jatuh cinta?"

Tuhan, bagaimana cara menjawab pertanyaan ini tanpa menghancurkan hati Indi?
**

Jnote :

Salam, Jejoy.

Dangerous but fun

Mulmed : Abang minta cium? Yodah, sini!

***

"Little does she know,
.... he thinks about her too." - anonymous.

"Bagaimana pendapat kamu mengenai penampilan atasan kamu itu? Apa dia menarik?"

Indi mengerjap lalu kepalanya tertunduk lesu, "Kita bertengkar lagi?"

"Nggak, sayang, kita nggak bertengkar lagi," sahut Kai mencoba bersabar.

"Kalau nggak bertengkar, kenapa bahas dia lagi?"

"Karena aku butuh contoh untuk menjawab apa yang terjadi pada hubungan Om, Tante Gamila dan Mami kamu."

Melihat ekspresi serius Kai, Indi mencoba untuk memikirkan pertanyaan pemuda itu, "Aku nggak tahu," jawab gadis itu setelah beberapa saat, "Tapi senior-seniorku sering membicarakan dia. Kata mereka, Pak Aga itu menarik dan dewasa."

Kai mengangguk lalu mulai menjelaskan, "Situasinya kita sedang ribut besar sekarang. Bertengkar dan salam paham, sampai-sampai kamu merasa waktu untuk menjauh sebentar, karena terluka dengan sikap dan ucapanku," sejenak Kai terdiam lalu ketika pemuda itu melanjutkan, gerahamnya mengetat tanda tak suka dengan ucapannya sendiri, "Di saat kita sedang ribut besar seperti ini,

katakanlah bos kamu yang menarik dan dewasa itu menaruh perhatian pada kamu. Pertanyaannya, apa karena dia menarik dan dewasa, lantas kamu memutuskan untuk jalan dengan dia?"

"Nggak Kai," napas Indi mulai tersengal lagi, "Aku nggak jalan dengan Pak Aga."

"Kenapa?" desak Kai, "Kenapa kamu nggak jalan dengan dia? Toh kita sedang bertengkar dan saling mendiamkan. Ditambah dia juga berpenampilan menarik dan dewasa."

"Karena aku sayangnya sama kamu," beritahu Indi mulai berkaca-kaca lagi, "Aku maunya dengan kamu."

Sekuat tenaga Kai menahan senyuman yang hampir terbit karena pengakuan polos itu. Tapi tujuannya menyampaikan perandaian ini bukan hanya untuk mengetahui isi hati Indi, melainkan juga untuk menjawab pertanyaan gadis itu. Karena itu dikatakannya dengan hati-hati, "Begitu juga dengan Ayah kamu."

Melihat Indi tertegun, Kai menambahkan penjelasannya, "Om pasti tahu kalau Mami cantik dan menarik. Om juga pasti tahu kalau Mami tertarik padanya, masalahnya adalah, Om sudah lebih dulu meletakkan hati dan komitmennya pada Tante Gamila."

"Dengarkan aku baik-baik, Ndi, suatu hubungan hanya terbentuk kalau ada dua orang atau lebih di dalamnya. Tapi karena setiap orang memiliki kepribadian berbeda-beda, sulit untuk membuat hubungan itu berjalan tanpa konlik. Perbedaan kepribadian ini memicu keributan, dan hal itu sama sekali nggak bisa dihindari. Tapi kalau hubungan itu berharga bagi keduanya, setiap konflik yang

datang pasti akan mereka selesaikan. Konfliknya yang diselesaikn, bukan hubungannya."

"Itu kenapa Ibu tetap bersedia menikah dengan Ayah, meskipun Ayah harus bertanggungjawab atas Mami?" tanya Indi pelan.

Kai mengangguk untuk membenarkan, "Itu juga kenapa Om tetap setia pada Tante Gamila, meskipun ada perempuan cantik dan menarik menyodorkan cinta padanya."

"Orang ketiga itu bukan jawaban untuk permasalahan di dalam hubungan, Ndi," tambah Kai serius, "Katakanlah aku mencari pacar baru karena sering bertengkar dengan kamu. Lalu, aku harus bagaimana kalau ternyata aku juga sering bertengkar dengan pacar baruku? Apa aku harus mencari pacar baru lagi? Sampai kapan aku seperti itu?"

"Nggak boleh!!" tiba-tiba Indi menjerit di telinga Kai, "Kamu nggak boleh cari pacar baru!!"

"Tunggu," seru Kai sambil memegangi kepalanya, "Telingaku berdenging."

"Biarin aja!" isak Indi jengkel, "Biar kamu nggak macam-macam."

"Awas kamu nanti," ancam Kai jengkel.

"Kamu tuh yang awas," Indi ikut-ikutan nyolot meskipun airmata berlinang, "Asal kamu tahu aja, ya, besok Kakak pulang. Kuaduin, habis kamu!"

"Sena?" bukannya terlihat takut, Kai justru terbahak-bahak sampai harus memegangi perut, "Maaf ya sayang, tapi Sena itu temanku. Ada juga dia yang sering ngajakin

aku ngerjain kamu sampai nangis," kemudian pemuda itu menambahkan dengan ejekan, "Jangan nangis dan minta pertolonganku kalau besok kamu dijahili lagi."

Sadar ia telah melemparkan ancaman salah, Indi langsung meralat kalimatnya, "Abang di rumah."

Seketika ekspresi pongah Kai lenyap, "Sejak kapan?"

"Hampir seminggu," beritahu Indi dengan tampang keji.

"Jangan nangis lagi," tiba-tiba Kai menghapus airmata Indi lalu mengecup kedua mata gadis itu dengan lembut, "Cengeng banget pacarku ini."

"Takut kan kamu?" ledek Indi tiba-tiba merasa di atas angin, "Aduin baru tahu rasa!"

"Memangnya kamu berani ngadu sama Bang Sadendra?" tanya Kai penasaran.

"Ng...nggak sih."

Gantian Kai yang mendengus sebal, "Dasar bocah!"

Indi merengut lalu tiba-tiba saja gadis itu menjatuhkan diri ke dalam pelukan Kai. Sambil mengusap-usap lengan pemuda itu, dikatakannya dengan suara lirih, "Soal Ayah, Ibu dan Mami, aku paham sekarang. Aku nggak akan terluka lagi karena Ayah setia pada komitmennya dengan Ibu. Ayah berhak untuk bahagia, aku bisa mengerti itu."

"Begitu juga dengan kamu," beritahu Kai sambil mengecup puncak kepala gadis itu, "Kamu berhak untuk bahagia."

Hati Kai terenyuh ketika Indi mendongak untuk menatapnya dengan mata bundarnya yang polos itu. Sejurus kemudian gadis itu mengangguk malu, seolah menguatkan diri untuk mempercayai kalimat Kai tentang dirinya yang berhak untuk bahagia.

"Sekarang juga aku bahagia kok," ucapnya pelan.

"Karena?"

"Karena kita udah baikan," sahut Indi semakin pelan, "Karena besok Kakak datang."

"Iya?"

Indi mengangguk pelan, "Kai."

"Hm?"

"Aku nggak selingkuh. Aku serius."

Dengan lembut Kai merapikan rambut panjang yang kusut karena dijambak itu, lalu dianggukkannya kepala, "Iya, aku percaya."

"Terima kasih karena kamu percaya."

Lama keduanya terdiam selagi Kai berusaha merapikan rambut panjang gadis itu. Setelah merasa cukup rapi, barulah Kai membuka percakapan lagi, "Aku boleh minta tolong sama kamu?" karena Indi hanya diam, Kai menambahkan, "Jangan pernah menyakiti diri sendiri seperti tadi lagi. Kamu boleh marah, boleh protes, tapi jangan merugikan diri sendiri. Itu nggak baik dan aku nggak suka."

Meski sudah menunggu selama beberapa saat, Indi tidak kunjung memberi jawaban. Karena penasaran Kai

menarik dagu gadis itu agar mendongak ke arahnya, lalu mendesah jengkel karena kedua mata Indi sudah tertutup rapat. Napas gadis itu bahkan sudah mulai teratur, tanda Indi sudah terlelap cukup lama, karena merasa nyaman dengan usapan di kepalanya.

"Berani ya kamu tidur tanpa pertahanan diri di dalam pelukan laki-laki?" geram Kai sambil menjitak gadis itu, "Bangun!"

Tapi Indi tidak bangun. Gadis itu hanya menggumam tidak jelas selagi menggeliat untuk mencari posisi nyaman, lalu melanjutkan tidur dengan dengkuran halus.

"Ndi?" tiba-tiba Kai berubah menjadi panik, "Aku serius. Kamu harus bangun sekarang."

"Lima menit lagi," rengek Indi lemah, "Aku ngantuk."

"Sayang, aku ini sehat dan nggak impoten," akhirnya Kai memilih untuk jujur, "Kalau kamu nggak bangun sekarang, dia yang akan bangun."

"....."

"....."

"KAI MESUM!!!"

**

"Apa itu artinya?" tanya Radeva karena tiba-tiba saja Arun mengulurkan telapak tangan ke arahnya.

"Minta uang," sahut Arun dengan ekspresi perpaduan antara polos dan tak tahu malu.

"Untuk apa?" Radeva memang bertanya, namun tangannya sudah mengusap bokong untuk mencari dompet, "Berapa?"

"Lima puluh ribu," sahut Arun masih dengan tangan terulur ke arah pemuda itu, "Bayar tagihan listrik dan air kosan."

"Cukup lima puluh ribu?"

"Cukup," sahut Arun pasti, "Kan bayarnya berempat."

"Bukannya kamu tinggal berdua dengan Indi? Bayar berempat dengan siapa?"

"Aku, Indi, kamu dan Kai," kemudian Indi menjelaskan, "Kamu dan Kai sering main ke kosan, numpang ngecas, numpang pipis dan minta minum. Karena itu kalian juga harus ikut bayar air dan listrik."

Radeva sampai melongo karena penjelasan tak masuk akal itu, "Selama ini Kai ikut bayar tagihan kos kalian?"

"Iya," Arun mengangguk tanpa rasa bersalah, "Bayar air galon juga."

"Dan dia setuju untuk bayar tagihan itu?"

"Kenapa juga Kai harus nggak setuju?" gantian Arun yang terlihat tak mengerti dengan pertanyaan Radeva, "Kai itu anak orang kaya yang selalu kelebihan uang saku. Wajar dong kalau dia ikutan bayar untuk bergelas-gelas air minum yang dihabiskannya tiap kali main di kosan," kemudian gadis itu menuduh dengan raut kaget, "*Wait*, jangan bilang kamu keberatan karena harus bayar lima puluh ribu?"

"Aku nggak keberatan!" sanggah Radeva terhina, "Berapa bayar air galonnya?"

"Lima puluh ribu udah cukup kok," sahut Arun sambil menyimpan uang pemberian pemuda itu di sakunya, "Oh ya, nanti nggak usah jemput, ya. Dua malam ini aku kebagian jatah lembur."

"Lembur dua malam? Jadi besok kita nggak malam mingguan?" tanya Radeva sambil mencekal lengan Arun yang sudah akan berlalu.

"Tiap hari juga ketemu di kampus kan? Memangnya kamu nggak bosan setiap saat ketemu denganku?"

"Bosan sih."

"Sama, aku juga."

Ekspresi songong Arun hanya membuat Radeva semakin jengkel, jadi diusirnya gadis itu, "Turun sana."

"Nggak cium dulu?" goda Arun sambil memajukan wajahnya ke arah Radeva yang hanya diam, "Sayang?"

Namun Radeva tetap diam.

"Abang Radevaaaaaaa."

"Nggak lihat, ya, aku lagi kesal?" bentak Radeva tak tahan lagi mendengar desahan genit itu.

Tapi Arun menggelengkan kepala dengan senyuman menggoda, "Aku lihatnya kamu lagi ganteng tuh."

"Tai kamu," umpat Radeva jengkel bercampur geli.

"Kamu yang tai," balas Arun kalem.

"Aku nggak suka, ya, kamu ngomong kayak gitu."

"Kamu yang ajarin."

"Oke, aku minta maaf."

"Ya udah, ku maafin."

"*Sh....* aaaaaaargh! Bisa gila aku pacaran dengan cewek sinting kayak kamu!"

"Mau putus?" tanya Arun dengan ekspresi iba, "Ya udah, ayok."

Seketika Radeva mendelik galak, "Kenapa ngomong kayak gitu?"

"Bercanda elah, Dev," Arun meringis karena ngeri dipelototi seperti itu, "Nggak lucu, ya, bercandaan aku?"

"Nggak."

"Maaf," karena Radeva hanya diam, Arun mulai menarik-narik lengan pemuda itu, "Dev? Aku minta maaf."

"Aku nggak pernah bercandain kamu dengan kata-kata putus kan?"

"Iya, aku salah. Aku minta maaf, ya?"

Melihat Radeva bergeming, Arun menghela napas, lalu menyandarkan keningnya di lengan pemuda itu, "Kamu itu kenapa sih cepet banget ngambeknya? Sedikit-sedikit, langsung marah. Sebentar-sebentar, langsung ngambek," kemudian gadis itu menambahkan dengan nada sedih, "Aku jadi merasa ditipu dengan testimoni deretan mantan-mantan kamu itu. Radeva penyabar lah, penyayang lah,

romantis lah, dewasa lah. Apaan? Ada juga aku yang panjang sabar ngadepin kamu ambekan melulu."

"Memangnya kamu pikir karena siapa aku jadi emosian begini?" sahut Radeva karena tak terima disalahkan, "Coba itu radar peka kamu diasah sedikit lagi. Udah terlalu tumpul karena kebiasaan mengabaikan ucapan orang lain."

"Wait, what?" seru Arun karena tak percaya dituduh seperti itu, "Waktu kamu sakit sampai hampir mati di kosan, aku masakin bubur untuk kamu. Masa yang begitu masih kurang peka?"

"Udah tahu besok malam minggu, tapi kamu milih untuk lembur. Yang seperti itu masih berani mengaku peka?"

"Aku juga nggak pengin lembur, tapi kamu tahu kan, toko tempatku kerja itu buka selama dua puluh empat jam? Bos aku itu udah baik banget loh, Dev, ngasih aku keringanan lembur dua kali dalam seminggu. Karyawan lainnya bergantian lembur setiap malam dan mereka nggak pernah ngeluh untuk itu."

"Nggak bisa kamu cari kerjaan lain?"

"Bukannya kemarin kamu yang marah-marah karena kubilang mau jadi simpanan Om-om?"

"Lihat, kan?" sergah Radeva, "Selalu seperti ini cara kamu menyahuti ucapanku. Kamu itu memang cuma main-main ya jalan denganku? Sama sekali nggak memikirkan perasaanku, tiap kali kamu bahas Om-om sialan itu."

"Memangnya kamu mikirin perasaanku? Memangnya kamu serius denganku?" tiba-tiba Arun panas karena

disudutkan seperti itu, "Penjelasan seperti apa sih yang kamu harapkan dariku? *Maaf ya, Dev, aku ini mahasiswa miskin. Aku harus bekerja sampai larut malam kalau pengin tetap kuliah, karena itu aku nggak bisa nemenin kamu malam mingguan.* Itu yang mau kamu dengar?"

Sebelum Radeva sempat menyahuti, Arun menambahkan dengan pahit, "Miskin aja udah berat banget untukku, Dev, harus ya kamu tambah dengan rasa malu karena kemiskinanku?"

"Arun...,"

"Kalau kamu merasa malu atau keberatan dengan keadaanku yang seperti ini, aku minta maaf, tapi aku juga nggak bisa berbuat apa-apa untuk mengubahnya. Kita putus aja. Nggak papa, aku bisa terima.

Lama keduanya terdiam sampai tiba-tiba saja sebelah tangan Radeva terulur untuk menarik Arun ke dalam dekapan. Kecupan yang disarangkan pemuda itu di pelipisnya meleburkan amarah, lalu tiba-tiba saja Arun mendapati pipinya basah oleh airmata.

"Bisa nangis juga kamu, hm?" suara Radeva berubah jadi lunak ketika menambahkan, "Kupikir cuma bisa bikin keributan."

"Nggak lucu!" bentak Arun kesal.

"Jangan dihapus," cegah Radeva ketika Arun akan mengusap pipinya, "Tampung di dalam botol aja. Ini pasti airmata ajaib, kalau dibacakan mantera, bisa berubah jadi permata."

"Aku benci kamu!" jerit Arun yang akhirnya menangis sampai tersedu-sedu.

"Kencengin lagi nangisnya," perintah Radeva sambil mengarahkan kamera ponselnya pada Arun yang berurai airmata, "Lagi, sayang. Yang kuat."

"RADEVA!!!"

Sambil cengengesan Radeva menyingkirkan ponsel mahalnya dari jangkauan Arun yang sedang gelap mata. Ditariknya beberapa lembar tisu dari kursi penumpang, lalu dihapusnya airmata yang berlomba-lomba menuruni pipi Arun. Setelahnya didekapnya wajah basah gadis itu dengan kedua tangan, lalu dibungkamnya tangis gadis itu dengan kecupan.

"Kalau sekarang kamu berhenti nangis, nanti malam Abang kirimkan makanan."

Sambil sesenggukan Arun memastikan, "Pakai ojek?"

Radeva mengangguk untuk membenarkan, "Mau makan apa?"

"Miso rempah," sahut Arun sambil membersit hidungnya, "Minumnya susu cokelat."

"Malam-malam minum susu cokelat? Nggak boleh. Nanti kamu gendut," tolak Radeva mentah-mentah, "Wedang anget aja."

"Minuman nenek-nenek, Dev, nggak suka," tolak Arun memelas.

"Siapa yang sakit perut sehabis minum susu cokelat beberapa malam lalu, hm?" tanya Radeva sambil menarik hidung gadis itu, "Nggak kapok kamu, ya? Kalau nanti sakit perut lagi, mau minta diusapin sama siapa?"

"Teman kerja."

"Berani kamu?!!!"

"Iya, iya, minum wedang anget!"

"Bagus," Radeva mengangguk puas karena berhasil memaksa gadis itu mengikuti keinginannya, "Turun sana!" usirnya sadis.

"Awas kamu kalau datang ke kosan. Kuusir juga!" tekad Arun sambil menghapus sisa-sisa tangisannya.

"Udah bayar air dan listrik masih diusir juga?" goda Radeva sambil tertawa, "Sekalian kamar dan biaya hidup Abang bayarin. Tapi tiap malam kelonan, ya?"

"Najis banget lahir tiga bulan lebih dulu aja minta dipanggil Abang," hina Arun pada pemuda itu, "Pergi kamu! Bikin malu aja."

Radeva tertawa-tawa saja mendengarnya, "Abang pergi ya sayang."

"Iya."

"I love you."

"I love you too."

Begitu kendaraan Radeva menjauh, Arun langsung mendekap pipinya yang memanas, "Najis! Udah gila beneran ya, sampai nangis di depan setan itu? Jangan caper, Aruna! Ingat, semua ini cuma taruhan!"

**

Jnote :

Selamat malam minggu ya mblo.

Salam, Jejoy.

Still I Rise

"Hard to get, harder to forget,"- Anonymous.

"Arah jam tiga, Dev."

Dengan keahlian setingkat pengintai Radeva menyipitkan mata untuk memindai sosok cantik bertubuh mungil yang dimaksudkan oleh Bobi. Sejurus kemudian pemuda itu menganggukkan kepala, terlihat setuju dengan pilihan sahabatnya itu.

"Anak mana?"

"Anak sini juga. Tingkat satu."

"Oh, adek tingkat," komentar Radeva yang sudah kembali menekuni ponselnya, "Jadi? Udah sampai mana?"

"Apanya?"

"Kalian."

"Aku?" Bobi menunjuk hidungnya dengan bingung, "Dia untukmu."

"Aku?" gantian Radeva yang menunjuk hidungnya sendiri dengan ekspresi tak kalah bingung, "Aku punya pacar."

"Pacar? Siapa? Sejak kapan?"

"Kau lupa dengan Arun?"

Seketika Bobi meringis mendengarnya, "Ah, itu. Udahlah, buka taruhan baru aja. Toh sejak awal Arun udah tahu."

"Taruhan baru?"

"Gimana dengan target baru ini?" tanya Bobi bersemangat, "Cantik kan? Kali ini nggak akan mudah, karena meskipun anak baru, dia cukup populer juga. Nggak sedikit dari teman-teman kita yang mencoba mendekatinya. Tertarik?"

"Nggak."

"Nggak?"

"Aku masih punya urusan dengan Arun, tapi kalau kau mau buka taruhan dengan anak baru itu, aku ikut pasang taruhan."

Lama Bobi terdiam sebelum akhirnya bertanya dengan hati-hati, "Kau bukan jatuh hati sungguhan pada Arun kan?" kemudian pemuda itu menambahkan dengan gelak tawa, "Lupakan. Mana mungkin kau jatuh hati sungguhan."

"Kenapa nggak mungkin?"

"Dia bukan tipemu," kata Bobi sambil beranjak berdiri. Dengan santai pemuda itu memanggul ranselnya, lalu menepuk-nepuk pundak Radeva sambil berkata penuh nada persahabatan, "Kabari aku kalau kau berubah pikiran tentang anak baru itu. Taruhan selalu terbuka untukmu."

Kening Radeva berkerut selama memandangi punggung Bobi yang terus menjauh sampai akhirnya hilang tertutupi gedung perkuliahan. Sejurus kemudian barulah

pemuda itu buka mulut untuk mengeluarkan isi pikirannya, "Memangnya tipe kesukaanku seperti apa?"

**

"Arun masih tidur, Dev, tadi malam dia pulang terlambat," kata Indi begitu menemukan wajah Radeva di balik pintu, "Tadinya aku mau ngajak dia sarapan bareng, tapi dia nggak bangun-bangun dan aku harus pergi."

"Ada acara dengan Kai?"

Indi menggelengkan kepala dengan rona merah di wajahnya, "Akhir pekan ini ada acara di rumah, karena itu aku harus pulang."

"Arun gimana?"

"Nggak gimana-gimana," kata Indi tiba-tiba terlihat tak enak hati, "Dia nggak pernah mau tiap kali ku ajak main ke rumah."

"Karena dia nggak mau merepotkan," kata Radeva sambil tersenyum karena tak ingin membuat Indi merasa bersalah atas pertanyaannya, "Kalau gitu hati-hati di jalan ya."

Setelah Indi berlalu barulah Radeva berjalan memasuki kamar remang-remang itu. Di atas kasur tanpa ranjang, terbaring Arun dalam lilitan selimut usang, tidur pulas tanpa menyadari sekitarnya karena kelelahan. Pemandangan itu membuat Radeva iba karena tahu seberapa keras Arun telah bekerja, jadi dengan hati-hati diusapnya pipi tirus gadis itu sembari berkata, "Bangun."

Napas teratur Arun berubah jadi lebih berat, namun kedua matanya tak terbuka ketika menjawab, "Lima menit

lagi."

"Ini udah lima menit," kata Radeva, "Bangun, sayang."

"Masih ngantuk banget, Dev," keluh gadis itu sembari menguburkan wajahnya ke dalam bantal.

"Tapi sekarang udah jam delapan."

"Ya udah, nggak papa. Aku juga nggak ada kelas hari ini."

"Kamu memang nggak ada kelas hari ini, tapi kamu punya pacar dan dia ada di sini sekarang, karena itu kamu harus bangun."

"Kalau gitu aku minta putus," kata Arun sambil menarik selimutnya sampai ke dagu, "Karena aku udah jomblo, sekarang aku mau tidur lagi."

Rencana Arun untuk melanjutkan tidur tidak pernah tercapai, karena dengan kejam Radeva menggulingkan gadis itu sampai terjatuh dari kasurnya. Pekikan marahnya segera berubah menjadi tawa tertahan, karena Radeva yang semena-mena melarikan jemari di atas telapak kaki Arun yang meronta tak karuan, berusaha melepaskan diri dari rasa geli yang menjalari seluruh tubuhnya.

"Iya, iya. Aku bangun!"

"Gitu dong," seringai Radeva merasa senang.

"Dasar brengsek."

"Aku nggak keberatan dengan cewek yang suka mengumpat kiri dan kanan, selama dia bukan cewekku,"

kata Radeva serius, "Sopan sedikit boleh kan?"

"Menerobos masuk ke dalam kamar orang yang sedang tidur juga bukan perilaku sopan, Radeva."

"Jam delapan bukan waktu untuk tetap tidur, Aruna."

"Aku capek," protes gadis itu.

"Aku tahu kamu capek, tapi tidur sepanjang hari nggak baik untuk kesehatan."

"Terserahlah!" rengut Arun sambil membalikkan tubuh untuk memunggungi pemuda itu.

Kesabaran bukan salah satu kelebihan Radeva, tapi ia tetap mencoba mendekati Arun, yang justru kembali membalikkan tubuh ke arah lain untuk menunjukkan pemberontakan. Sikapnya itu membuat Radeva geram, karena itu direngkuhnya wajah Arun dengan kedua tangan, memaksa gadis itu untuk balas menatap sekaligus menerima kehadirannya. Tapi dasar Arun keras kepala, bukannya mengalah gadis itu justru memicingkan mata untuk menunjukkan kilat kemarahan yang dibungkam Radeva dengan ciuman lembut pada kedua bola mata gadis itu secara bergantian dan berkali-kali, sampai Arun menyerah dan memejamkan mata

"Udah marah-marahnya?"

Bibir gadis itu masih cemberut, namun kepalanya mengangguk pelan, "Udah."

"Sekarang kamu bersih-bersih, lalu kita sarapan. Aku bawa bubur ayam untuk kamu."

Sepertinya gadis itu masih ingin bermalas-malasan, karena meskipun kakinya beranjak berdiri, ia masih saja berusaha memberi alasan, "Cuci muka aja tapi. Mandinya nanti. Dingin."

"Sikat gigi juga!" teriak Radeva yang dibalas Arun dengan dengusan tak sopan.

Sambil menggelengkan kepala Radeva bertanya-tanya, kesalahan apa yang pernah dilakukannya di masa lalu, sampai terlibat dengan gadis bengal seperti Arun? Gadis itu dipenuhi dengan kemarahan, juga nyaris tidak memiliki sopan santun. Kalimat-kalimat yang dikeluarkannya seringkali bernada kasar, berpadu sempurna dengan sikap cuek yang sering membuat Radeva naik darah. Bahkan meski ia tidak lagi yakin dengan tipe gadis kesukaannya, Radeva juga sadar kalau Arun bukan gadis yang bisa dibawa pulang ke rumah. Ayah dan ibunya yang selalu menjunjung tinggi sopan santun, tidak akan menerima berandalan cilik seperti Arun sebagai menantu mereka.

"Serius kamu bawa bubur ayam?" pertanyaan itu menyadarkan Radeva dari pemikirannya. Ternyata Arun sudah keluar dari kamar mandi dan kini tengah mengeringkan wajah dengan handuk kecil yang tergantung di lehernya, "Aku nggak suka bubur ayam."

Kening Radeva langsung keriting karena kejujuran itu. Arun bahkan tidak mau berpura-pura menghargai usahanya untuk menyenangkan gadis itu dan justru protes pada makanan yang dibawanya. Dengan kesabaran yang sudah semakin menipis, Radeva bertanya, "Jadi suka apa?"

Sambil merapikan rambut pendeknya yang berantakan, Arun menunggu sampai Radeva menangkap

tatapannya, lalu membalas pemuda itu dengan senyuman, "Suka kamu."

Seketika Radeva mendengus dibuatnya, "Ya udah, buburnya untukku semua. Kamu lihatin aku sampai kenyang."

"Nggak mau, ah, nanti jadi tambah sayang," begitu balas gadis tengil itu.

"Bilangnya sayang, tapi pesanku nggak dibalas."

"Kamu kan tahu sendiri ponselku selalu kehabisan daya," keluh Arun, "Nggak mungkin juga tiap sepuluh menit sekali aku nyari colokan untuk ponsel butut itu, Dev. Yang ada aku kena pecat."

Alasan itu membuat Radeva memutar bola mata, namun tak urung merogoh tas untuk meraih kotak yang telah dipersiapkannya sejak tadi malam. Diletakkannya kotak itu di atas pangkuan Arun yang langsung memberinya tatapan penasaran, "Ponsel lamaku. Kamu pakai ini aja, supaya nggak kehabisan batere melulu."

"Ogah!" tolak Arun mentah-mentah, "Nanti aku jadi nggak punya alasan untuk nggak bales pesan kamu lagi."

"Wait, what?!" seru Radeva, "Jadi selama ini kamu sengaja nggak bales pesanku?"

"Bercanda elah, Dev. Bercanda."

"Nggak lucu!"

"Ya udah, nggak usah ketawa."

Tanpa merasa bersalah sama sekali, Arun langsung menyandarkan tubuhnya ke bahu Radeva yang tengah berjuang untuk menahan amarah. Dalam kekesalannya Radeva menggedikkan bahu agar gadis itu tak menempel padanya, tapi Arun justru melemaskan tubuh lalu jatuh ke dalam pelukannya. Radeva sempat berniat untuk menjitak kepala gadis itu sampai botak, tapi Arun yang bodoh dengan ekspresi jahil bertanya, "Koleksi kamu dihapus semua?"

"Koleksi apa?"

"Film dewasa."

"Kenapa tanya-tanya?"

"Penasaran aja kamu sukanya yang seperti apa," kata Arun masih mengutak-atik ponsel pemberian Radeva.

Tak mau jengah sendirian membuat Radeva balas bertanya, "Memangnya kamu suka yang seperti apa?"

Pertanyaan itu sukses menarik perhatian Arun dari ponsel barunya. Dalam gerakan lambat gadis itu mendekatkan wajah mereka sampai Radeva bisa mencium aroma pasta gigi yang baru saja digunakannya, tapi tepat ketika Radeva akan memagutnya, gadis itu mundur hingga hanya ujung hidung mereka yang bersentuhan.

"Romantis," kata Arun membuat Radeva mengerjap bingung, "Aku bisa bekerja sama seandainya kamu suka main kasar, tapi kalau diberi pilihan, tentu saja aku lebih suka kamu bersikap lembut dan romantis."

Penjelasan itu membuat Radeva menganga dalam artian sebenarnya. Sama sekali tidak menyangka ketika ia sudah melupakan obrolan mereka dan hanya memikirkan

bibir gadis itu, Arun masih menguasai diri dan bahkan mempermainkannya. Kesadaran kalau Arun masih memimpin permainan dan tak terusik dengan kehadirannya membuat Radeva marah, kesal sekaligus salut pada gadis itu. Dengan perasaan campur aduk seperti itu ditariknya Arun semakin rapat ke dalam dekapan, lalu dibungkamnya gadis itu dengan ciuman yang membuat Arun tak bisa lagi mengumandangkan tawanya yang mengesalkan itu.

Bukan, Arun bukan jenis gadis yang bisa dibawanya pulang untuk dikenalkan pada orangtua, tapi untuk sekarang, Radeva tidak berniat untuk melepaskannya. Arun masih dan harus terus bertaruh dengannya, sampai sampai salah satu di antara mereka mengaku kalah, atau bahkan berakhir dengan berdarah-darah.

**

Jnote :

I miss you too.

Salam, Jejoy.

Kakak Sena

"I'll never be that ME again," -B.M

"KAK!!" jerit Indi mengagetkan Gamila yang tengah memejamkan mata sambil menyandarkan tubuh di dada suaminya, "KAKAK!!"

"Eh, eh? Mau ke mana?" secepat kilat Kavi mencekal lengan Indi yang sudah akan menghambur, "Minta ditegur petugas keamanan kamu, hm?"

"Itu Kakak, Mas! Kakak!" kata Indi sembari mengacungkan telunjuknya ke arah pemuda jangkung yang baru saja berjalan menuruni tangga.

"Iya, Mas tahu. Tapi kamu nggak boleh masuk ke dalam. Tunggu di sini."

Bantahan yang sudah berada di ujung lidah Indi tertelan kembali ketika Sena menjatuhkan pandangan ke arahnya. Dalam sekejap pemuda itu melebarkan bibir untuk membentuk senyuman, lalu melambaikan tangan ke arah Indi, atau setidaknya begitulah pendapat gadis itu, karena ketika Indi akan menghambur ke dalam pelukan Sena, pemuda itu justru mendekap Sangga yang langsung meringis karena tingkah usil anak laki-laki bungsunya.

"Papa sehat?" tanya Sena mengabaikan pelototan Gamila yang tak tega melihat ekspresi Indi karena dilewati begitu saja.

"Sehat," kata Sangga sambil menepuk-nepuk bahu pemuda itu, "Mana barang bawaan kamu?"

Sambil menunjukkan ransel di punggung Sena menjawab, "Nih."

"Kakak nggak bawa baju?" tanya Indi mencoba mencari perhatian pemuda itu, "Bawa ini aja? Emang cukup?"

Pertanyaan itu membuat Sena berpaling, lalu tiba-tiba saja pemuda itu kembali merentangkan tangan, membuat Indi girang dan sudah akan kembali menghambur, hanya untuk dilewati lagi karena Sena justru berbalik lalu memeluk Gamila.

"Kakak!" tegur Gamila sementara tangannya bergerak mencubit pinggang Sena, "Senang banget gangguin adeknya."

"Aduh, aduh," ringis Sena sambil memegangi pinggangnya, "Sakit, Bu."

"Mau Ibu tambah sekali lagi?" ancam Gamila, "Belum satu menit sejak kamu sampai di sini, masa adek udah dibikin nangis?"

Tetesan airmata yang bergulir di pipi Indi membuat Sangga dan Kavi meringis ke arah Sena yang usil. Dengan lembut Sangga mengulurkan tangan untuk mendekap Indi yang sudah mulai terisak, namun kalah cepat oleh Sena yang sudah lebih dulu menarik gadis itu ke dalam pelukan.

"Nangis?" goda pemuda itu dengan nada geli, "Cengeng."

Terisak Indi membela diri, "Aku kangen. Tapi Kakak nggak kangen."

"Kata siapa Kakak nggak kangen?" tanya Sena sembari mempererat pelukannya, "Kangen banget Kakak sama kamu, bocah!"

Airmata Indi langsung surut karena pengakuan itu. Dengan hati lebih ringan kedua tangannya bergerak membalas pelukan Sena, lalu tersenyum karena Sena mengecup puncak kepala dan pelipisnya. Tapi dasar Sena memang usil, begitu melihat Indi tersenyum pemuda itu langsung menurunkan kepala, lalu menggigit lengan gadis itu sampai Indi menjerit kesakitan. Perbuatannya itu diganjar pukulan oleh Kavi yang tak pernah ragu untuk menghajar adik-adiknya tiap kali mereka mulai bertingkah, berikut kalimat pengusiran yang sadis, "Mending kamu pergi lagi. Biar Mas belikan tiketnya."

"Bercanda Mas," ringis Sena sambil memegangi tengkuknya yang baru saja menjadi korban kekerasan.

"Pernah Mas bercanda seperti itu pada kamu?" dengan tegas Kavi menolak alasan busuk itu, "Atau pernah Sadendra dan Sagara bersikap seperti itu di depan kamu?"

"Pukul aja sekali lagi, Mas," kata Gamila memanas-manasi, "Biar tau rasa!"

"Bu," tegur Sangga kepada Gamila yang langsung melengos, "Kakak juga kalau bercanda jangan seperti itu. Lihat, tangan adek sampai merah begini karena ulah kamu."

Masih dengan cengiran menghiasi wajah, Sena kembali menarik Indi masuk ke dalam pelukan. Kenyataan kalau gadis itu tetap menerima pelukan Sena, membuat Sangga, Gamila dan Kavi serentak menghela napas, namun memilih untuk tidak berkomentar karena keduanya memang selalu seperti itu. Mengingatkan Indi akan sederet kejahatan Sena adalah hal sia-sia, karena meski Sena membuatnya menangis sampai berkali-kali, Indi masih akan membuntuti pemuda itu ke sana kemari.

"Telepon Kai, Dek," perintah Sena begitu memasuki kendaraan, "Suruh main ke rumah."

"Kai sibuk," dusta Indi segera.

"Apa perlu Kakak yang menghubungi dia?" ancam Sena, "Pinjam telepon, Bu," tambah pemuda itu ketika Indi tak juga beranjak menghubungi kekasihnya.

Ibu, jangan," rengek Indi menghentikan Gamila yang sudah akan merogoh tas untuk mencari telepon genggamnya.

Indi sayang kepada Sena dan Kai, tapi perpaduan kedua pemuda itu bukan sesuatu yang bisa ia tangani. Sena yang usil ditambah dengan Kai yang jahil, seringkali membuat Indi berurai airmata karena menjadi korban kejahatan keduanya.

"Telepon aja, Dek. Mas juga udah lama nggak ketemu dengan Kai," komentar Kavi yang kebagian tugas menyetir perjalanan pulang.

"Aku juga belum pernah ketemu dengan calonnya Mas," kata Indi yang tiba-tiba saja berani menggoda Kavi karena ada Sena di sisinya.

"Oh, jadi Kai udah diakui sebagai calon nih?" balas Kavi sama jahilnya, "Ayah dan Ibu udah dengar kan? Kai itu calon menantu. Mungkin ada baiknya kita mulai bersiap-siap, siapa tau Kai berencana melamar adek dalam waktu dekat. Apalagi mereka kan udah hampir selesai kuliah."

"Nggak boleh," tegas Gamila yang kemudian menoleh kepada Indi ketika menambahkan, "Terserah Adek sehabis ini mau lanjut kuliah seperti Mas dan Aa atau langsung kerja kayak Abang, tapi nggak usah buru-buru menikah."

"Karena adek anak bungsu? Mas nggak masalah kok, seandainya adek menikah lebih dulu," goda Kavi semakin menjadi-jadi.

"Mas aja yang nikah," beritahu Indi dengan ekspresi serius, "Aku mau kerja."

"Iya, bagus itu, Dek. Nggak usah dengerin Mas kamu yang sesat itu," dukung Gamila.

Sangga yang duduk di samping Kavi, membalikkan badan untuk memperhatikan Gamila ketika berkomentar, "Kayaknya kamu nggak senang banget mikirin adek nikah. Nggak bahagia ya menikah denganku?"

Seketika Gamila membesarkan mata untuk memelototi suaminya, "Ayah sadar nggak sih apa artinya menikahkan anak perempuan? Kalau Kavi dan adek laki-lakinya menikah, besar kemungkinan mereka tetap tinggal di sekitar kita, karena mereka yang membawa istri masuk ke dalam keluarga. Tapi kalau adek yang menikah? Dia yang dibawa masuk ke dalam keluarga Kai, jauh dari kita. Memangnya Ayah rela, kalau sehabis kuliah nanti adek langsung diambil sama keluarganya Kai?"

"Nggak lah!"

"Ya udah."

"Sedih banget nasib anak perempuan semata wayang, jadi korban keluarga yang terlalu protektif," komentar Sena sambil menepuk-nepuk puncak kepala Indi, "Adek minta dibikinkan adek perempuan gih ke Papa dan Ibu, biar nggak di-posesifin melulu," sarannya membuat kedua mata Indi berbinar-binar membayangkan dirinya akan menjadi seorang kakak.

"Nggak boleh!" tolak Kavi menghancurkan harapan Indi, "Mas nggak keberatan kalau Ayah dan Ibu berniat punya anak laki-laki lagi, tapi jangan anak perempuan. Lebih baik keluarga kita tumbuh jadi keluarga bar-bar karena kebanyakan anak laki-laki, daripada Mas sulit tidur karena cemas memikirkan adek-adek perempuan Mas, dipacari laki-laki brengsek seperti Sadendra dan Sagara."

"Mas!" tegur Gamila karena kesal sekaligus geli mendengar ucapan Kavi yang blak-blakan.

"Mas serius!" sahut Kavi, "Mungkin Sadendra nggak terlalu peduli dengan cewek-cewek yang mengakuinya sebagai pacar, tapi Sagara? Wah, Ibu nggak tahu aja bagaimana dia menikmati posisinya sebagai pria murahan."

"Aa nggak murahan," seru Indi tak terima.

"Oh, dia memang murahan!" tandas Kavi.

Rengutan tidak terima di wajah Indi membuat Sangga berhati-hati ketika bertanya pada Sena, "Kakak gimana? Udah ada pacar?"

"Udah dong," sahut Sena kalem, "Dua orang."

"Kakak punya pacar?" Indi sampai tersedak karena terlalu terkejut mendengar jawaban Sena, "Tapi Kakak nggak pernah bilang apa-apa."

"Masa? Berarti Kakak lupa ngasih tahu."

Ekspresi tak bersalah yang dipasang Sena membuat Indi terluka. Dengan mata berkaca-kaca ditepisnya pelukan pemuda itu, beringsut mendekati Gamila yang duduk di sisi lain, lalu menyembunyikan wajah di bahu wanita itu. Indi terlihat sangat kecewa dan terpukul karena Sena

merahasiakan hal sebesar ini darinya, padahal ia selalu menepati janji mereka dengan menceritakan setiap detail kehidupannya pada pemuda itu.

"Nggak mau!" jerit Indi ketika Sena mencoba kembali memeluknya.

"Serius, Kak? Nangis lagi?" tegur Gamila kesal.

"Ya mau gimana? Dia memang cengeng," sahut Sena jelas-jelas tidak merasa bersalah.

"Yah, Kakak nih!" adu Gamila tak mau repot-repot beradu argumentasi dengan putranya.

"Kak."

Teguran itu hanya berupa satu kata dan diucapkan dengan nada tenang, namun cukup untuk membuat Sena mengubah sikapnya. Dengan lembut ia mengusap kepala Indi, lalu memberi penjelasan, "Kakak cuma bercanda kok. Pacar yang Kakak maksudkan itu, Adek dan Ibu, nggak ada yang lain."

"Adek juga cengeng banget," tegur Gamila ketika Indi tetap menolak untuk berbaikan dengan kembali menepis tangan Sena, "Masa Adek nggak tahu kalau Kakak cuma bercanda?"

"Putar balik aja lagi ke bandara, Mas, nggak jadi pulang ke rumah. Biar Ibu pesankan tiket untuk Kakak, daripada Ibu sakit kepala ngelihat mereka bertengkar terus," tambah wanita itu.

"Nggak boleh," kata Indi sesenggukan sampai tersedak airmatanya sendiri.

"Masih juga cengengesan?!" tegur Kavi ketika dilihatnya cengiran Sena, "Adek kamu cuma ada satu, tapi dibikin nangis tiap kali ketemu. Apa perlu Mas bikin kamu nangis juga?"

"Cuma bercanda, Mas."

"Nurun dari Ayah itu pasti, Mas," gosip Gamila kepada Kavi, "Udah wajahnya sama, sifat usil dan menyebalkannya juga sama. Ih!"

Seketika Sangga protes tidak terima, "Ayah dari tadi diam aja. Kenapa disalahkan juga?"

"Gara-gara adek tuh, Pa. Dia yang cengeng, kita berdua kebagian getahnya," kata Sena membuat Indi menangis semakin histeris.

"Masih juga, Kak?!" pekik Gamila jengkel, "Menepi, Mas. Biar Ibu tendang anak ini keluar!"

Sena terbahak-bahak ketika Kavi benar-benar menepikan kendaraan, lalu menyeretnya keluar. Sebagai hukuman atas sikap usilnya, Sena diharuskan menyetir di sepanjang sisa perjalanan, berdampingan dengan Kavi yang bertampang galak. Sangga yang kini pindah ke belakang, dengan lembut menghapus airmata Indi, tak lupa bermain mata dengan Gamila yang menggeleng-gelengkan kepala sambil memasang raut tak percaya.

"Banyak tingkah kalau ada kakaknya. Pengin Ibu jitak jadinya!"

Kebenaran di dalam kalimat istrinya membuat Sangga meringis geli. Indi yang pendiam dan penyendiri memang terlihat lebih ceria dan bahkan cenderung manja tiap kali Sena berada di sekitarnya. Meski Sena seringkali berbuat

usil dan membuatnya menangis tersedu-sedu, Indi masih akan terus mengikuti pemuda itu ke sana kemari, persis seperti anak ayam mengikuti induknya. Dan Sangga yang selalu kebagian peran untuk menengahi kedua bocah itu, lebih memilih Indi membasahi kemejanya dengan airmata rajukan akibat perbuatan Sena, daripada harus menerima sikap diam gadis itu.

Bukan tak jarang Sangga terkenang akan Indi di masa lalu, bocah nakal bermata bundar yang gemar menciptakan kekacauan dan keributan. Tapi Sangga juga sadar kalau monster yang mengubah gadis kecil itu menjadi getir dan penuh luka seperti sekarang adalah dirinya sendiri. Ia bersalah. Tapi kalau orang bersalah seperti dirinya masih boleh berharap, Sangga ingin ketika nanti tiba waktunya untuk menutup mata, ia telah menunaikan tugasnya dengan membahagiakan serta mengobati luka yang ditimbulkannya kepada anak-anaknya.

**

Jess note :

Saya masih hidup, gaes, hanya tertimbun tumpukan pekerjaan. Maapkeun, yak. Doakan saya jadi kaya, supaya bisa fokus menulis tanpa harus bersusah payah bekerja #eh

Salam melarat, Jejoy.

Chaos makes the muse

"Why do we know, but act like we don't?" - anonymous.

"Wuih, lego!"

Indi tak pernah berhasil menyambar lego yang terletak di atas meja, karena Sena sudah lebih dulu menampar tangannya. Seakan belum cukup, pemuda itu masih membesarkan mata, lalu mengomeli Indi yang terdiam sambil memegangi tangannya, yang baru saja menjadi korban kekerasan, "Jangan pegang-pegang barang orang lain tanpa minta izin lebih dulu. Itu nggak sopan namanya."

"Sakit!" protes Indi merujuk pada perlakukan pemuda itu sebelumnya.

"Sakit," Sena menirukan dengan ekspresi mengejek yang tak sedap dipandang mata, "Begitu aja udah ngambek. Dasar bocah!"

"Kakak juga bocah!"

"Kamu tuh yang bocah," kata Sena, "Apa? Mau nangis lagi? Sana ngadu ke Papa," tambahnya sengaja memanas-manasi suasana.

Dengan malu Indi melirik ke arah Sangga yang tersenyum saja mendengar pertengkaran kedua bocah itu. Sehari ini saja Indi memang sudah beberapa kali mengadukan Sena kepada Sangga, membuat Gamila mengomel tanpa henti karena sakit kepala mendengar pertengkaran keduanya. Keluhan Gamila itu membuat Kavi turun tangan untuk

melibas kedua adik bungsunya dengan cara mengurung Sena di dalam kamar, lalu menyeret Indi ke ruang keluarga. Sayangnya kedamaian itu tidak berlangsung lama, karena Sena sudah kembali mengobarkan keributan dengan sengaja meletakkan barang kesukaan Indi di atas meja.

"Legonya untuk siapa?" tanya Indi penasaran, "Kakak baru beli, ya? Katanya Kakak nggak punya uang, tapi Kakak bisa beli lego. Ini bukan punya Kakak?"

"Kakak memang nggak punya uang, tapi Kakak punya tuyul yang bisa ditugaskan untuk mencari uang," kata Sena sambil menyeringai, "Kamu tuyulnya, bocah!" tambahnya membuat Sagara cekikikan.

Tapi sepertinya Indi tidak terganggu dengan ledekan itu, karena dengan gembira ia memastikan, "Berarti legonya untukku?"

"Hm!" Kata Sena sambil menganggukkan kepala, "Baik kan Kakak? Meskipun kamu bandel dan ngeselin, tapi Kakak tetap beliin kamu lego," kemudian pemuda itu menambahkan dengan lagak songong, "Sana, ambilin Kakak minum. Yang dingin, ya."

Tidak ada yang sempat menegur Sena, karena dengan riang gembira Indi sudah melesat untuk mengambilkan pemuda itu sebotol air mineral. Gamila yang sudah pasrah dengan tingkah usil anak lelakinya, memilih untuk menginterogasi pemuda itu dengan bertanya, "Beli lego pakai uang siapa, Kak?"

"Pakai uang dia sendiri, Bu," Sagara lebih dulu menjawab sebelum Sena angkat suara, "Sebelumnya juga Sena nggak jadi pulang karena uang tiketnya dipakai untuk beliin Adek lego."

"Siapa yang bilang begitu?" tanya Gamila terkejut.

"Sena."

"Wah, udah pintar bohong kamu ya Kak," kata Gamila yang entah sejak kapan sudah mengulurkan tangan untuk menjewer Sena, "Jelas-jelas lego Adek kemarin pesanan Ibu. Ibu yang bayar semua, termasuk ongkos kirimnya."

"Waktu Ayah tanya kenapa nggak jadi pulang, kamu bilang karena banyak tugas. Berarti yang itu juga bohong, hm? Lalu uang tiket yang Ibu kirimkan, kamu embat untuk apa?"

"Kiriman lego kemarin bukan dari Kakak?" Indi yang terengah-engah sambil memegang sebotol air, ikut bertanya karena ia memang tidak tahu apa-apa. Sena mengakui kiriman lego itu sebagai hadiah pemberiannya, karena itu Indi terkejut mendengar pengakuan Gamila.

"Wait, what?!" seru Sagara yang terlihat sangat terkejut, "Ibu beliin Adek lego? Serius?"

Kemudian pemuda itu mengomel dengan nada tak terima, "Tiap kali Aa minta uang tambahan untuk keperluan kuliah, Ibu nggak pernah kasih dan justru menyarankan Aa untuk berhemat, tapi Ibu beliin Adek lego yang bahkan nggak ada hubungannya dengan kegiatan perkuliahan?"

"Wah, wah, wah!" dengan geli Kavi menggoda Gamila yang terlihat salah tingkah karena sadar dirinya sudah salah bicara, "Ternyata selama ini Ibu bermain di belakang kami, diam-diam ngasih Adek uang tambahan."

"Jangan-jangan Ayah juga sering ngasih Adek uang tambahan?" tuduh Sagara kepada Sangga yang sudah menenggelamkan diri di balik koran.

"Nggak pernah," kata Sangga apa adanya, "Kalian juga tahu peraturannya dengan jelas kan? Urusan uang saku kalian, diatur oleh Ibu. Urusan saku Ibu, dipenuhi oleh Ayah," tambahnya membuat Sadendra terkekeh.

Tapi sepertinya Sagara tidak menganggap lelucon itu sebagai sesuatu yang patut untuk ditertawakan, karena tiba-tiba saja pemuda itu mengangkat tangan, lalu menyampaikan protesnya, "Aa menuntut untuk diberi keadilan. Ibu harus bertanggung jawab untuk penyelewengan kasih sayang yang dilakukan dengan kesadaran penuh, dengan cara memberi Adek uang saku tambahan, berupa dua buah lego. Penyelewengan ini membuat Aa dirugikan secara materi, yang kalau diuangkan, mencapai angka sekitar empat juta rupiah."

"Dua?" gantian Gamila yang protes tak terima, "Ibu cuma beli satu. Itu juga hadiah karena nilai-nilai Adek bagus semua."

"Legonya mau diambil lagi, Kak?" dengan cemas Indi bertanya kepada Sena yang tengah sibuk menggaruk-garuk kepala karena tak menyangka kalau kebohongannya akan menyulut keributan.

"Oleh-oleh kali ini nggak dihitung?" sementara itu Sagara masih mendebat Gamila yang tengah mencoba membela diri, "Sena itu selalu kehabisan uang saku. Dari mana dia punya uang untuk membelikan Adek lego, kalau bukan dapat sokongan dari Ibu?" tambahnya dengan nada menuduh nan keji, padahal beberapa menit lalu ia baru saja meyakinkan semua orang, kalau Sena menabung untuk membelikan adiknya lego baru.

"Uang Kakak habis, ya?" tanya Indi merasa bersalah, "Maaf. Nanti uang legonya aku ganti pakai tabunganku."

Kesungguhan di dalam kalimat itu membuat Sena mengulurkan tangan untuk memeluk Indi, lalu menghadiahi gadis itu berpuluh-puluh kecupan sayang. Perbuatannya itu dibalas Indi dengan senyuman, yang membuat semua orang mendengus, berikut teriakan tak terima dari Sagara, "Belum kelar ini unjuk rasanya woi!"

"Beli legonya memang bukan pakai uang Kakak. Kakak nggak punya uang sebanyak itu," akhirnya Sena mengaku juga.

"Dapat minjam dari siapa?" Sangga sungguh kejam ketika menuduh putranya.

"Paling juga pinjaman o*nline*, Yah," Kavi bahkan lebih sadis lagi.

"Berisik," tegur Sadendra yang tiba-tiba saja terlihat gusar, "Ini ruang keluarga atau pasar pagi? Ribut semua."

"Abang diam aja, nggak usah ikut-ikutan!" pastilah hanya Sagara yang berani bicara seperti itu kepada Sadendra yang galak dan berwajah masam, "Abang enak, udah kerja, banyak uangnya. Untuk mahasiswa sepertiku, masalah ini harus dibicarakan sampai ke akar-akarnya. Kalau bukan Ibu, berarti ada donor lain yang menyumbangkan uangnya untuk membelikan Adek lego. Siapa lagi yang patut untuk dicurigai kalau bukan Ayah?"

"Abang," jawab Sena menghentikan penyangkalan yang hampir dilemparkan Sangga, "Beli legonya pakai uang Abang."

Keheningan canggung berikut pandangan tak percaya yang diarahkan padanya, sukses membuat Sadendra merah padam. Delikan tajam ia arahkan pada Sena yang tak bisa menjaga rahasia, tapi pemuda itu tak mengatakan apa-apa,

hanya kembali menekuni ponselnya. Dengan bijak Sangga, Gamila dan Kavi ikut meneruskan kesibukan masing-masing, tapi karena sejak dulu Sadendra memang hampir selalu mengalah padanya, Sagara tak ragu-ragu untuk mengonfrontasi saudara kembarnya itu, "Aku nggak pernah dibelikan apa-apa."

"Memangnya siapa yang membayar tagihan tiap kali kita keluar bersama?"

"Sena juga Abang bayarin."

"Sena juga adekku," sahut Sadendra terlihat tak habis pikir dengan kecemburuan saudara kembarnya.

"Oke, tapi Abang belikan Adek lego."

"Karena Indi sekolah di sini dan aku nggak pernah punya kesempatan untuk membayarkan makanannya seperti ketika membawa kamu dan Sena ke luar."

"Mulai sekarang kita bukan saudara kembar," Kavi lebih dulu mengatakan kalimat itu karena sudah hapal pada kelakuan Sagara yang kolokan.

"Mulai sekarang kita bukan saudara kembar," dan Sagara benar-benar mengatakannya meskipun Gamila sudah menggelengkan kepala untuk memperingatkan.

"Iya," sahut Sadendra sama dinginnya.

Kemudian sepasang anak kembar itu berlalu menuju kamar masing-masing, meninggalkan Indi yang hampir menangis karena tak percaya kalau dirinya menjadi sumber pertengkaran keduanya.

**

"Jadi, seperti ini permasalahannya," kata Gamila dengan suara pelan ke arah lima anak beranjak dewasa yang duduk berbaris di depannya, "Ibu pengin bikin pesta ulang tahun kejutan untuk Ayah...,"

"Mager nih, Bu," belum apa-apa Sena sudah menyuarakan keberatan, "Udahlah, kejutannya akhir pekan nanti aja, sehabis pesta perayaan ulang tahun Papa. Ibu pesan kamar di hotel untuk makan malam romantis atau apalah gitu. Papa juga udah pasti lebih senang diajak bulan madu lagi, daripada ditiupin terompet, lalu disuruh niup lilin di atas kue," katanya membuat Gamila merah padam.

"Iya, gitu aja," bahkan Sagara ikut-ikutan mendukung ide adiknya, "Kalau Ibu malu, biar Mas Kavi yang pesan kamar hotelnya."

"Adek maunya gimana?" tanya Kavi ketika dilihatnya raut Indi berubah jadi muram begitu mendengar penolakan kedua saudaranya, "Kita bikin pesta kejutan bareng-bareng atau pesenin kamar hotel untuk Ayah dan Ibu?"

"Mas?!" protes Gamila karena tak percaya Kavi benar-benar mempertimbangkan ide konyol itu.

Sambil terkekeh geli Kavi kembali bertanya pada Indi yang terlihat ragu-ragu, "Adek penginnya gimana?"

"Pesta kejutan bareng-bareng," kata Indi pelan dan ragu.

"Kamu?" sekarang Kavi bertanya pada Sadendra yang sejak tadi hanya diam."

"Pesta kejutan," kata Sadendra membuat semua orang menoleh dengan ekspresi terkejut, karena biasanya pemuda itu tidak suka dengan kehebohan, "Kalau habis itu mau ke hotel ya terserah. Tapi nggak usah nambah momongan.

Udah lima juga," tambahnya membuat Gamila tersedak liurnya sendiri.

"Dua lawan dua berarti ya?" kata Kavi, "Mengikuti suara terbanyak adalah pilihan paling adil, karena itu, kalian harus ikhlas pada apapun pilihan Mas," tambahnya dengan lagak sok penting yang membuat Sena berpura-pura akan muntah.

"Pesta kejutan aja," Sagara mengubah keputusannya sebelum Kavi sempat menyatakan pilihan, "Udah dapat tuh keputusannya. Mas nggak perlu milih lagi. Nggak mengubah apapun juga," tambahnya dengan nada puas karena berhasil mengerjai si sulung.

"WOI, BOCAH KURANG AJAR!"

"Sssst! Nanti Ayah bangun!"

Kikik tawa tertahan yang dilepaskan adik-adiknya membuat Kavi semakin geram, tapi pemuda itu berhasil mengendalikan diri untuk tidak mencekik keempat anak bengal itu. Dengan muram pemuda itu menggulung kertas undian berisi tugas yang harus mereka lakukan untuk menyiapkan pesta kejutan, lalu menjelaskan idenya pada mereka, "Ada tiga tugas di dalam enam kertas gulungan ini. Membeli kue dan perlengkapan pesta, mendekorasi ruang pesta, lalu menyiapkan kado. Satu tugas dilakukan oleh dua orang, karena itu kita akan berpasangan."

"Paling juga Adek pasangan dengan Sena," tebak Sagara karena Indi memang selalu berpasangan dengan Sena ataupun Sangga tiap kali mereka mengambil undian, "Nggak lucu aja kalau Adek berpasangan dengan seseorang," tambahnya sambil melirik Sadendra dengan tatapan tak bersahabat, tanda pemuda itu masih marah pada saudara kembarnya.

"Menyiapkan kado," Sena mengumumkan isi tugasnya, lalu menoleh pada Indi yang masih berebut gulungan kertas dengan Kavi, "Kamu, Dek?"

"Punya Ibu mendekorasi ruangan," kata Gamila, "Siapa yang berbagi tugas dengan Ibu?"

"Ibu barengan dengan Mas Kavi," kata Indi yang baru saja mengintip tugas saudara tertuanya, "Punya Mas juga mendekorasi ruangan."

"Wuih, Adek pasangan dengan Aa kayaknya," nada bersemangat itu membuat Indi kebingungan karena sampai sekarang gadis itu masih berpikir kalau Sagara tengah marah padanya. Tapi dengan penuh semangat pemuda itu melebarkan kertasnya di atas meja, menunjukkan tugasnya sambil bertanya, "Tugas Adek juga menyiapkan kado kan?"

"Sena yang kebagian tugas menyiapkan kado," kata Kavi dengan nada ngotot, "Kamu pasangan dengan Sena."

"Berarti Adek kebagian tugas menyiapkan kue dan memesan perlengkapan pesta...," Gamila berhenti bicara ketika tersadar kalau gulungan tugas terakhir ada di hadapan Sadendra yang tengah bersidekap tanpa mau repot-repot membuka undian tugasnya. Tapi karena undian lain sudah dibuka, semua orang tahu kalau pemuda itu kebagian tugas yang sama dengan Indi, yang berwajah pucat karena tak menyangka dirinya akan berpasangan dengan Sadendra.

Kavi menunggu salah satu dari Sena ataupun Sagara mengajukan diri untuk bertukar tugas dengan Indi, tapi keduanya memilih untuk bungkam dengan alasan masing-masing. Sena tak mungkin memiliki nyali untuk berdekatan dengan Sadendra setelah membocorkan rahasia pemuda itu siang tadi. Sejak tadi saja Sena memilih untuk menjaga

jarak, meski Sadendra tidak menunjukkan tanda-tanda kemarahan padanya. Di lain pihak, Sagara tidak akan keberatan berbagi tugas dengan Indi, namun belum sudi berdekatan dengan saudara kembarnya. Karena itulah Sagara pura-pura tidak melihat tatapan memelas yang diarahkan Indi secara terang-terangan kepadanya.

Gamila tidak akan keberatan berganti tugas dengan Indi ataupun Sadendra, tapi ia akan menjadi ibu yang tak bijak apabila melakukan hal itu. Di rumah ini, tidak ada satu orang pun yang tidak menyadari buruknya hubungan di antara Indi dan Sadendra. Mencoba menyelamatkan salah satu dari mereka hanya akan menimbulkan luka pada yang lain, karena itu dengan berat hati Gamila memilih bungkam, sambil berharap Kavi mengorban diri demi kedua adiknya.

Sayangnya, berkeliaran di bawah terik matahari bukan salah satu kegiatan kesukaan Kavi, karena itu dengan tega pemuda itu bertepuk tangan sambil memberi pengumuman, "Persiapan pesta kejutan ulang tahun untuk Ayah, dimulai dari sekarang!"

Sungguh, Indi hanya ingin menenggelamkan dirinya saja sekarang.

**

Half heaven, half hell

"Confidence is silent. Insecurities are loud," - anonymous.

Dengan liur hampir menetes Indi memandangi berbagai jenis penganan yang terpajang di depannya. Kalau saja ia berbagi tugas dengan Sena, Indi tidak akan ragu-ragu untuk merampok pemuda itu dengan mengambil setiap jenis penganan yang diinginkannya. Sayangnya ia datang bersama Sadendra yang berwajah galak sekaligus mengeluarkan aura seram, karena itu dengan sangat terpaksa gadis itu menelan kembali liur yang sudah terbit, sembari meratapi nasibnya yang malang.

Mengeluarkan uang saku untuk membeli penganan dari tempat ini juga bukan pilihan. Menjadi seorang nyonya membuat Gamila terbiasa mengonsumsi makanan berkualitas tinggi dengan harga selangit, dan Indi yang hampir seumur hidupnya terbiasa untuk hidup hemat, tidak tega menghambur-hamburkan uangnya untuk sepotong kue yang akan lenyap hanya dalam beberapa gigitan.

"Tunggu sampai aku kerja dan bisa cari uang sendiri," gumam gadis itu kepada dirinya sendiri, "Kalian semua nggak akan selamat dari perutku," tambahnya sambil mengambil beberapa gambar penganan untuk dikirimkan pada Kai yang baru saja menanyakan kabarnya.

Kaivan Manggala : Beli es krim juga?

Kalindi Sara : Nggak. Lihat-lihat aja.

Kaivan Manggala : Kenapa gitu?

Kalindi Sara : Nanti mau makan cake ulang tahunnya Ayah

Kaivan Manggala : Hufth.

Kalindi Sara : Cake ulang tahun Ayah buesaaaar, Kai

Kaivan Manggala : Ya udah, Minggu depan kita nongkrong di situ ya sayang.

Kalindi Sara :

Indi tahu Kai keberatan dengan kebiasaan berhematnya yang dianggap cukup ekstrem oleh pemuda itu. Tapi sejak mengetahui Ailee meninggalkan warisan sejumlah harta yang didapatkan wanita itu dari perjanjiannya bersama Sangga, Indi tak bisa lagi menerima uang saku bagiannya tanpa rasa malu dan bersalah.

Warisan peninggalan Ailee itu hak Gamila dan anak-anak sah Sangga, tapi dengan tanpa hati Ailee telah merampasnya dari mereka, untuk diberikan pada anak haramnya. Seakan itu belum cukup buruk, Ailee masih meninggalkan Indi untuk dirawat dan dibesarkan oleh keluarga yang telah dihancurkannya. Pengetahuan itu membuat Indi bertekad untuk hidup sehemat mungkin, karena meski dirinya tidak akan bisa membayar kembali baik itu materi maupun perhatian yang diberikan Gamila kepadanya, ia masih bisa berusaha untuk tidak menambah beban wanita itu dengan segala keinginan tak masuk akalnya.

"I see," sayup-sayup suara Sadendra menyadarkan Indi dari lamunannya. Dengan gugup gadis itu bangkit berdiri, karena sejak tadi ia berjongkok di depan etalase berisi berbagai penganan pujaannya, lalu menghampiri Sadendra yang masih menempelkan ponsel di telinga, *"See you later then."*

"Udah selesai milihnya?"

Pelan Indi menggelengkan kepala, "Belum."

"Dari tadi kamu ngapain aja?" gerutu pemuda, "Ya udah, pilih."

Dengan ragu-ragu Indi mengacungkan telunjuknya ke arah etalase, lalu memandang Sadendra yang berdiri di belakangnya, "Ini?"

"Oke."

Indi memperhatikan ketika dengan sigap Sadendra memanggil salah satu pegawai untuk menyiapkan pesanan mereka. Dalam diam gadis itu mengikuti langkah sang pegawai menuju kasir, sampai pertanyaan Sadendra menghentikannya, "Mau ke mana?"

"Ambil pesanan," kata gadis itu, "Atau Ibu minta dibelikan menu tambahan?"

"Bukannya tadi kamu ngiler di depan etalase itu?" sindir Sadendra sambil mengarahkan dagu ke tempat Indi berjongkok, "Ambil."

"Aku nggak ngiler," kata Indi malu.

"Cepat. Keburu Ayah bangun," hanya itu tanggapan Sadendra.

"Bayarnya pakai uang siapa?"

"Memangnya kamu nggak dikasih uang saku sama Ibu?" melihat Indi hanya diam, pemuda itu menambahkan dengan nada tak sabaran, "Buruan!"

"Abang yang bayarin?"

"Iya, bocah!"

Malu-malu Indi kembali ke etalase pujaannya. Setelah menimbang beberapa saat, gadis itu justru menggelengkan kepala, lalu menghampiri kotak pendingin di sudut ruangan. Dengan penuh semangat gadis itu mengambil bungkusan es krim kesukaannya, lalu melemparkan pandangan berharap pada Sadendra yang tetap berdiri di tempat semula, "Boleh ambil yang ini?"

"Boleh."

"Mahal tapi."

"Iya."

Dengan riang gembira Indi menyerahkan es krim pilihannya pada pegawai yang masih setia menunggu. Setelahnya gadis itu kembali menatap Sadendra, yang masih saja memasang ekspresi tidak sabar, "Buruan!"

"Udah."

"Kuenya?"

"Nggak usah. Nanti mau makan kue ulang tahun Ayah."

Sambil mengembuskan napas kesal Sadendra menghampiri etalase tempat Indi hampir menitikkan liur tadi. Dengan asal-asalan pemuda itu memenuhi nampan dengan beberapa jenis penganan, membuat Indi hampir terkena serangan jantung, karena Sadendra bahkan tak mau repot-repot melihat daftar harga makanan yang diambilnya. Pada akhirnya Indi memberanikan diri untuk merampas penjepit di tangan pemuda itu, mengembalikan setiap pilihan Sadendra ke etalase, lalu menentukan pilihannya sendiri.

"Banana choco untuk Kakak," kata gadis itu setelah meletakkan pilihan pertamanya, "Cheese top untuk Aa, lalu cheese stick untuk Mas Kavi."

"Dasar bocah brengsek," umpat Sadendra ketika Indi menghampiri meja kasir dengan membawa nampan berisi makanan kesukaan saudara-saudara mereka, "Yang bayarin nggak diambilkan apa-apa."

Gerakan tangan Sadendra yang sudah hampir menyerahkan kartu ajaibnya untuk membayar pesanan mereka, terhenti karena Indi berlalu lagi menuju *mini bar* tempat meracik minuman. Sepertinya gadis itu sudah lupa pada rasa segannya, sehingga tak merasa perlu lagi untuk meminta persetujuan Sadendra sebelum memesan segelas minuman. Sadendra sendiri memilih untuk tidak mengomentari perubahan sikap gadis itu, hanya bersidekap di depan kasir sembari menunggu Indi mendapatkan minumannya.

"Udah," dengan napas terengah karena terlalu bersemangat, Indi mengulurkan gelas plastik di tangannya kepada Sadendra. Ketika pemuda itu memasang raut tak mengerti, dengan binar di kedua mata bundarnya, gadis itu menjelaskan arti perbuatannya, "Cappuccino untuk Abang, karena Abang nggak terlalu suka kue. Benar kan?"

Kali ini Sadendra benar-benar terkalahkan.

***

"Dev."

Panggilan bernada lemah itu sukses membuat Radeva menegakkan tubuh dengan posisi siaga. Suaranya bahkan terdengar was-was ketika bertanya, "Ya?"

"Kamu lagi di mana?" suara Arun berubah jadi ragu ketika menambahkan, "Kalau lagi di daerah kampus, bisa tolong jemput aku? Aku kurang sehat dan terlalu pusing untuk naik ojek."

"Kamu di mana? Ku jemput sekarang."

Setelah memastikan Arun menuruti perkataannya untuk tidak beranjak ke mana-mana, Radeva bergegas menuju poliklinik kampus tempat gadis itu menunggu. Dengan mudah ia menemukan Arun yang terlihat pucat, namun masih sanggup untuk mengulas senyuman lesu ketika menyadari kehadirannya, "Cepat banget sampainya."

Dengan hati-hati Radeva mengulurkan tangan untuk menyentuh permukaan dahi gadis itu, "Demam," katanya menyimpulkan, "Kalau udah tahu kurang sehat, kenapa tetap nekat ke kampus?"

"Ada sedikit urusan," jawab gadis itu lesu, "Anterin pulang," pintanya sambil menyandarkan kepala di perut pemuda itu.

"Udah makan?" tanya Radeva sambil menyambar ransel Arun untuk dikenakan di bahu, "Ayo. Bisa jalan kan?"

Arun sudah hampir mengangguk ketika menyadari tatap penasaran yang diarahkan secara terang-terangan ke arah mereka. Pemahaman yang terlintas kemudian membuat gadis itu mengerang, lalu melayangkan pukulan kepada Radeva yang kini memeluk bahunya.

"Kenapa?"

"Kamu sih!" protes Arun dengan nada kesal, "Karena kamu murahan dan punya banyak mantan, orang-orang jadi ngelihatin aku dengan tatapan kasihan. Pasti mereka

sedang berpikir, kalau dalam waktu dekat ini, namaku bakal menambah panjang daftar mantan pacar kamu."

"Selama kamu nggak selingkuh, daftar mantan pacarku nggak akan bertambah lagi," dengus Radeva.

"Bacot!"

"Yang sopan kalau ngomong!"

Meskipun tidak mengeluarkan bantahan, Arun tetap memasang raut masam untuk menunjukkan perlawanan. Sikapnya itu membuat Radeva gatal ingin mengeluarkan jitakan mautnya, namun menahan diri, karena sadar kalau Arun sedang kesakitan. Radeva bahkan memastikan Arun duduk dengan aman dan nyaman, sebelum beranjak ke tempat duduknya di balik kemudi.

"Indi udah pulang ke kosan?" tanya pemuda itu begitu mereka bergabung dalam keramaian jalanan.

"Belum," kata Arun pelan, "Kalau keluarganya sedang ngumpul, biasanya Indi nggak datang ke kosan."

"Terus siapa yang jagain kamu nanti malam?"

"Aku kan cuma demam, Dev, nggak perlu dijagain segala."

"Anak-anak yang lain di kos semua?"

"Nggak lah. Menjelang akhir pekan begini, kabur semua mereka."

"Ke hotel aja, ya?" kata Radeva sambil mengulurkan tangan untuk mengusap-usap kepala gadis itu.

Seketika Arun membesarkan mata, "Tega kamu! Pacar lagi sakit, malah diajakin ngamar."

"Si bloon!" kali ini Radeva tak lagi menahan diri dari keinginan menyentil telinga gadis sinting itu, "Lagi sakit begini, kamu tawarin juga aku mikir-mikir dulu. Sakit kepala kalau nggak keluar semua."

"Bisa sampai berapa lama sih kamu?" dengus Arun meremehkan, "Kalau cuma setengah jam sih, buat aku juga masih nanggung," tambahnya membuat Radeva terbahak-bahak.

"Itu mulut kalau ngomong lemes banget, ya!" kata pemuda itu sambil mengecup puncak kepala Arun dengan gemas, "Tantangin terus, ya, sayang. Kayaknya kamu seneng banget karena masih aku ketawain. Tapi nanti kalau udah kejadian, jangan nangis kamu," tambahnya mengingatkan.

Meskipun bibirnya mengeluarkan cibiran, Arun tak lagi melanjutkan provokasinya, karena tahu kalau Radeva serius dengan peringatannya. Tapi mungkin sikap menyerahnya itu sudah terlambat, karena ketika ia mencoba melepaskan diri dari pelukan lengan kiri Radeva, pemuda itu menolak dan justru semakin mempererat belitannya.

"Kita di mana?" tanya Arun ketika Radeva menghentikan kendaraan di depan bangunan yang belum pernah didatanginya.

"Tempatku," kata Radeva sambil memandangi Arun dengan senyuman tipis terukir di wajahnya, "Setengah jam ya kata kamu tadi? Aku ngerti kalau kamu kesulitan karena lagi nggak enak badan, tapi aku juga bukan pacar yang egois, karena itu aku bakal usahain supaya selesai lebih cepat dari itu. Karena itu kamu tenang aja dan nggak usah khawatir, ya?"

**

lacuna

"GAME OVER! Thank you for playing." - Aruna.

"Kamu gemetar," napas Radeva tak beraturan ketika mengucapkan kalimat itu, "Kenapa? Pusing, sayang?"

Arun bukan tak sadar dirinya dalam keadaan terdesak sekarang. Seakan terkurung di dalam kamar Radeva belum cukup buruk, sifat tak mau kalah ditambah mulut lancangnya telah mendorongnya sampai ke atas ranjang, tempat di mana Radeva yang bertelanjang dada tengah menindihnya.

Jangan tanya kenapa Radeva bisa kehilangan kemejanya. Pemuda sialan itu tidak berinisiatif untuk menelanjangi dirinya sendiri, namun cukup provokatif untuk terus menantang Arun, sampai ke titik di mana gadis itu memberanikan diri untuk melepas setiap anak kancing kemeja si pemuda.

"Aruna?" tegur Radeva ketika Arun justru terdiam sambil memandanginya, "Kepalanya sakit lagi?"

Suara Radeva memang dilumuri nada khawatir, tapi kilau di kedua mata pemuda itu, dengan jelas menunjukkan kepongahan. Radeva terlihat sangat yakin telah memenangkan tantangan kali ini, dan Arun yang tak bersedia untuk ditaklukkan, memutuskan untuk membungkam pemuda itu dengan sama sadisnya, "Kamu punya pengaman kan?"

Seketika Radeva terpana. Sama sekali tak menyangka Arun masih akan melempar tantangan, meski harus

mempertaruhkan segalanya. Tak mungkin Arun tak paham akan kerusakan yang pasti terjadi kalau mereka nekat meneruskan kegilaan ini. Seks yang dilandasi oleh taruhan sudah pasti akan mengantar mereka ke titik terendah dalam suatu hubungan. Tidak akan ada rasa percaya lagi. Bahkan kalau keduanya saling mencintai, hubungan mereka tidak akan berhasil, karena tak lagi saling mempercayai. Dan kenyataan kalau Arun tak mau berhenti sebentar saja untuk memikirkan kemungkinan berhasilnya hubungan mereka, membuat Radeva didera amarah yang membuatnya tak peduli kalaupun mereka akan saling menghancurkan setelah ini.

Arun sendiri bukan tak sadar kalau ia melangkah terlalu jauh kali ini. Pengertian ditambah perhatian yang ditunjukkan Radeva belakangan ini, menunjukkan usaha pemuda itu untuk memperbaiki hubungan mereka. Memang benar Radeva masih menyukai tantangan demi tantangan yang Arun lemparkan, tapi pemuda itu selalu menjaga agar permainan mereka berada di jalur aman, bahkan bersedia mengalah ketika keadaan mengharuskan.

Pemuda itu memang tidak mengatakannya dengan terus terang, tapi Radeva juga tidak menyembunyikan keinginannya untuk menjalin hubungan dengan lebih serius. Masalahnya, sudah lama sejak Arun kehilangan rasa percaya terhadap cinta. Bermain peran dan taruhan itu hal menyenangkan, tapi kalau Radeva ingin melibatkan perasaan, Arun tidak bersedia. Karena kalau pria yang bertanggung jawab atas kehadirannya di atas dunia ini saja tidak bisa menerimanya, bagaimana mungkin pemuda yang memiliki segalanya seperti Radeva akan bertahan? Sekarang pemuda itu tertarik dan penasaran, tapi segera setelah rasa ingin tahunya terpuaskan, Radeva akan sadar kalau Arun hanya gadis bermasalah dengan masa depan suram. Radeva akan bosan dan Arun tidak ingin jatuh

sampai sedalam itu. Ia lebih memilih untuk mematahkan hatinya, sebelum Radeva bisa melakukannya.

"Kamu.....gila!" maki Radeva di sela-sela ciumannya, "Kamu memang sinting!"

Radeva marah.

Pelukan yang berubah menjadi kaku, ditambah belaian yang berubah menjadi cekalan, telah menjelaskan perubahan suasana hati pemuda itu. Tapi Arun tidak bisa berhenti, setidaknya sampai Radeva sendiri yang memisahkan wajah mereka, lalu menghujamnya dengan pandangan kecewa.

Napas Arun masih berkejaran, pun penglihatannya masih berkabut, tapi rasa kecewa di kedua mata Radeva terlihat dengan begitu jelas. Detik berikutnya pemuda itu melenting dari kasur, menjauhi Arun yang masih terbaring kaku dengan pakaian terbuka dan rambut berantakan. Lalu seakan tak bisa menahan rasa muaknya lebih lama lagi, pemuda itu berlalu menuju kamar mandi dengan bantingan di pintu untuk menunjukkan kemarahannya.

Tertatih Arun turun dari atas ranjang yang berantakan. Dengan tangan gemetar dan napas tersengal-sengal, dipungutnya penutup dada yang tadi sempat dilepaskan Radeva. Tapi meski pakaiannya kembali terpasang dan rambutnya telah dirapikan, gadis itu tetap tak bisa mengusir rasa sakit yang kini menggerogoti jiwanya. Dengan sedih Arun mengepalkan tangan untuk mengusap pipinya yang kering tanpa airmata, lalu mulai bertanya-tanya, kenapa ia tak boleh menjalani kehidupan normal seperti anak-anak lainnya? Kenapa ia tak boleh bahagia? Kenapa ia harus terus-terusan merasa dirinya tak berharga?

Suara bantingan dari arah kamar mandi menyadarkan Arun dari pemikirannya. Pengalaman di masa lalu telah mengajari kalau sekarang waktu yang paling tepat untuk pergi. Kehadirannya sudah tidak diharapkan lagi, dan meskipun Arun tidak akan pernah terbiasa dengan sakitnya pengusiran, gadis itu masih tetap harus beranjak pergi.

Langkah Arun terhenti di ambang pintu. Sekali lagi disapunya ruangan Radeva dengan pandangan, sengaja berlama-lama mengagumi pigura berisi gambar dirinya sedang tertawa dalam pelukan si pemuda, sebelum akhirnya memaksakan diri untuk mematikan hati dan beranjak pergi.

Taruhan telah berakhir dengan kekalahan bagi keduanya.

**

Jnote :

Lacuna : a blank space, a missing part.

Maybe I deserve all of this

"We all have one person who hurt us so much, that it changed us forever," - anonymous.

Dalam diam Indi mengamati raut teduh Sangga ketika mengusap nisan istri pertamanya. Entah apa yang berkecamuk di dalam benak pria itu, tapi ketika Sangga memejamkan mata sambil menundukkan kepala, Indi tahu pria paruh baya itu mengirimkan doa untuk sang istri yang lebih dulu menutup mata.

Setelah Sangga dan Gamila bangkit berdiri, berturut-turut Kavi, Sadendra dan Sagara meletakkan bunga di atas makam sang ibunda. Sadendra berjongkok sedikit lebih lama dibanding dengan kedua saudaranya, lalu seperti yang sudah-sudah, pemuda itu menyempatkan diri untuk mengusap gambar wajah sang ibu. Setelah puas menyampaikan kerinduan tak terucapnya, barulah Sadendra bangkit berdiri, lalu mengulurkan tangan untuk memeluk Gamila yang berkaca-kaca.

"I'm so sorry," bisiknya dengan kelembutan yang jarang diperlihatkan.

"You don't have to," kata Gamila sepenuhnya memahami perasaan pemuda itu, *"I love you."*

Sekarang Sadendra menarik sudut bibirnya untuk membentuk senyuman, *"I love you much more,* Ibu."

Tangis tertahan yang terdengar kemudian membuat Indi menundukkan kepala. Suasana menyesakkan ini terasa sangat tidak adil, mengingat baru kemarin mereka tertawa

bahagia, karena berhasil mengadakan pesta kejutan untuk Sangga. Sekarang kebahagiaan itu lenyap tak bersisa, diganti dengan tangis kerinduan, yang tak bisa disampaikan.

Genggaman pada jemarinya membuat Indi menoleh ke arah Sena yang sejak tadi berdiri di sampingnya. Tanpa kata pemuda itu menuntunnya untuk berjalan lebih dulu, sementara Indi tertatih karena tak ingin melangkah. Ketika Indi benar-benar menahan laju kakinya, Sena membalikkan tubuh, lalu menghela gadis itu ke dalam pelukan. Hilang sudah semua kejahilan itu. Yang tersisa hanya perlindungan berikut bujukan agar gadis itu mau melangkah lagi.

"Mami pasti kesepian," kata Sena pelan.

Indi menggelengkan kepala kuat-kuat, "Nggak mau."

"Cuma sebentar," pinta Sena, "Supaya Mami tahu kalau kita berdua baik-baik aja."

Sadar dirinya tidak akan berhasil melawan Sena, akhirnya Indi menganggukkan kepala. Dengan berat hati diikutinya langkah pemuda itu menuju makam Ailee, yang terletak cukup jauh dari areal pemakaman keluarga.

Ketika tahu nyawanya tak akan tertolong lagi, Ailee mengajukan perceraian yang selama ini selalu ditolaknya hingga menimbulkan pertengkaran. Perubahan sikapnya itu tentu saja mengejutkan Sangga, yang sudah hampir kehabisan cara untuk melepaskan diri dari wanita itu. Tetapi Sangga tidak curiga dan hanya berpikir kalau Ailee menemukan seseorang yang membuatnya jatuh cinta. Apalagi wanita itu menuntut sejumlah harta, yang sejak awal memang sudah disepakati akan menjadi miliknya, sebagai kompensasi perpisahan mereka. Tetapi tiba-tiba saja Ailee mencoba mendaftarkan seluruh hartanya untuk

diwariskan kepada Indi ketika anak itu sudah dewasa nanti. Keanehan itu membuat Sangga menerobos masuk ke dalam kamar Ailee, mengacak-acak barang pribadinya untuk memastikan wanita itu tidak mencoba bunuh diri, hanya untuk mendapati berkas-berkas kesehatan yang menunjukkan kalau Ailee tidak baik-baik saja.

Ailee sekarat dan Sangga tidak menyadarinya. Ia terlalu membenci wanita itu untuk menyadari bobot tubuhnya yang semakin berkurang, pun kedua mata bundarnya yang perlahan kehilangan cahaya. Atau ketika dengan putus asa wanita itu menyetujui perceraian yang selama ini dilemparkan ke depan mukanya, dengan harapan memperoleh harta untuk menjamin kehidupan Indi apabila kelak anak itu tersingkirkan oleh saudara-saudaranya. Sekuat tenaga Ailee berusaha melindungi Indi di saat-saat terakhirnya, tapi yang dilakukan Sangga hanya mencari cara untuk menyingkirkan wanita itu dari hidupnya.

Ketika Sangga mencoba mencari solusi ia mengetahui kalau Ailee tidak akan terselamatkan lagi. Wanita itu juga menyadari kondisinya dan menolak untuk melakukan perawatan yang mengharuskannya menghabiskan waktu di rumah sakit. Ailee ingin menghabiskan sisa waktunya untuk merawat Indi dan Sena seperti hari-hari biasa. Ketika kondisinya memburuk dan tak lagi tertahankan, kedua anak itu dikirimkan ke rumah utama, agar tak perlu melihat Ailee yang semakin kepayahan. Lalu tiba-tiba saja keadaan wanita itu membaik, di mana ia meminta agar Sangga membawa Sena dan Indi mengunjunginya.

Indi sama sekali tidak mengerti. Kematian tidak memiliki tempat di dalam benak polosnya, karenanya anak itu sama sekali tidak mengkhawatirkan kondisi ibunya. Setelah puas menuntaskan rindu sekaligus mengajukan tuntutan agar Ailee menjemputnya pulang, anak itu langsung turun dari

ranjang lalu melarikan diri untuk memulai petualangan. Tapi Sena yang penakut dan mudah menangis mengerti kalau Ailee tidak baik-baik saja. Anak itu menuntut agar semua selang yang menancap di kulit Ailee dicabut, lalu menangis keras-keras karena tak ada yang bergerak untuk mengabulkan permintaannya.

Dengan lemah lembut Ailee berusaha menenangkan Sena yang akhirnya tertidur di pelukannya. Sepertinya menenangkan Sena sekalipun menguras cukup banyak tenaga, karena tiba-tiba saja wanita itu mengaku lelah dan ingin beristirahat. Sebelum pulas Ailee masih sempat membuat Sangga berjanji untuk tidak mengistirahatkan tubuhnya di areal pemakaman keluarga. Karena meskipun kali ini Sangga yang menolak untuk menceraikannya, Ailee sadar dirinya tidak berhak untuk beristirahat bersama keluarga yang telah dihancurkannya. Sangga yang tidak menyukai percakapan itu memilih untuk setuju agar Ailee menyudahi kalimat anehnya. Sangga tidak tahu kalau permintaan itu adalah pesan terakhir Ailee untuknya, karena wanita itu tidak pernah bangun lagi dari tidurnya. Ailee pergi untuk selamanya dan Sangga mengabulkan permintaan terakhirnya.

"Mami....," bisik Sena begitu mereka berhenti di depan nisan berlukiskan wajah wanita cantik dengan mata bundar yang diwariskan kepada putrinya, "Kakak....Kakak dan Adek datang jenguk Mami. Maaf kami nggak bisa sering datang ke sini, tapi setiap hari, Kakak selalu ingat Mami. Karena itu Mami jangan kesepian, ya. Kita sayang dan kangen Mami. Selalu." tambahnya membuat airmata Indi luruh tak tertahankan.

**

Meskipun napasnya tersengal dan seluruh tubuhnya disengat rasa sakit, Indi tetap berusaha untuk mendapatkan kesadarannya. Gadis itu tahu dirinya tidak boleh ditemukan dalam keadaan seperti ini, kalau tak ingin menciptakan keributan di dalam rumah. Ia harus segera bangkit dan merapikan diri, lalu pulang dan menunggu guru lesnya datang dengan sikap senormal mungkin.

Sambil mengerang Indi mencoba mengangkat kepala, tapi rasanya sakit sekali. Seseorang tengah menjambak rambutnya dan meski Indi telah memohon untuk dilepaskan, permintaannya tidak dikabulkan dan justru dibalas dengan tawa. Yang terdengar berikutnya adalah jerit kesakitan, karena ketika Indi kembali meminta belas kasihan, yang diterimanya justru tendangan pada tungkai kaki.

"Dek....," panggilan bernada panik itu menghentikan tangisan Indi. Ia tidak boleh kedapatan sedang menangis, karena itu ditelannya seluruh airmata dan rasa sakitnya, yang terasa semakin menjadi-jadi karena seseorang mengguncang tubuh babak belurnya, "Adek bangun!"

Bangun?

Tersentak Indi bangun dengan airmata membasahi seluruh wajah. Di depannya duduk Sangga dan Gamila yang berwajah cemas, lalu tiba-tiba saja Indi curiga kalau ia baru saja mengalami mimpi buruk. Untuk meyakinkan diri gadis itu memeriksa seluruh tubuhnya, memastikan tidak ada memar atau luka di sana. Kepalanya juga baik-baik saja, meski terasa sakit seakan seseorang baru saja mencoba mencabut seluruh rambutnya dari kulit kepala. Tapi yang paling penting, tawa bernada kejam itu tidak terdengar di mana-mana, karena satu-satunya suara yang memenuhi

ruangan luas ini hanya erangan penuh penderitaan, ketika rasa sakit di kepalanya terasa semakin menjadi-jadi.

"Adek!" dengan sigap Gamila menangkap tangan Indi yang mulai menjambak rambutnya sendiri, "Nggak boleh seperti itu."

"Sakit," kata gadis itu sambil berusaha melepaskan diri, "Kepalaku sakit."

"Kalau sakit jangan dijambak lagi," kata Sangga sambil mendekap gadis itu, "Jangan dijambak Ayah bilang!"

"Adek bisa jadi semakin panik kalau kamu meninggikan suara," kata Gamila mengingatkan suaminya.

Tapi Indi masih saja berusaha menarik rambutnya, membuat Sangga tidak bisa menahan rasa kalut bercampur putus asa yang membuatnya tak sadar sudah mengeluarkan bentakan tertahan, "Kalindi Sara!"

"Mas!!"

Suara langkah kaki berikut pintu terbuka mengalihkan perhatian Gamila yang putus asa. Dilihatnya Sadendra terpana di depan pintu kamar, tapi dengan cepat pemuda itu berhasil mengendalikan diri, lalu menghampiri Sangga yang masih saja mengguncang tubuh Indi. Tanpa kesulitan berarti dicekalnya kedua tangan Indi di depan dada, lalu ditariknya gadis itu ke dalam pelukan yang membuatnya tak bisa memberontak lagi.

"Mimpi buruk?" tanya Sadendra ketika akhirnya Indi kehabisan tenaga untuk melepaskan diri.

"Sakit," isak gadis itu.

"Mimpi apa?" tanya pemuda itu lagi, "Mau cerita?"

Tapi jawaban Indi tetap sama, "Sakit."

"Mana yang sakit?" ketika Indi hanya diam, Sadendra menjatuhkan menjatuhkan salah satu tangannya di puncak kepala gadis itu, lalu bertanya dengan suara parau, "Di sini?"

"Sakit."

Mati-matian Sadendra menahan gumpalan emosi yang membuat napasnya terasa lebih berat daripada biasa. Ketika rasa bersalah yang menggerogoti jiwanya selama beberapa tahun terakhir tak bisa lagi dikendalikan, pemuda itu menguburkan wajahnya ke dalam pundak Indi sambil memohon pengampunan, "Maaf, Ndi. Abang minta maaf."
**

Abang Sadend(R)a

Mulmed : Kayindi
**

Terlahir lima menit lebih dulu daripada saudara kembarnya adalah permasalahan terbesar dalam hidup Sadendra kecil. Karena waktu lima menit itu, ia seringkali diminta mengalah pada saudara kembarnya yang manja dan suka menangis. Tidak cukup sampai di situ, Sadendra juga dituntut menjadi dewasa dengan mengemban tanggung jawab untuk melindungi adiknya.

Yang membuat Sadendra kecil semakin kebingungan, ketika ia diminta mengalah pada Sagara, sebagai anak tertua Kavi tak pernah dituntut untuk mengalah padanya. Sebaliknya ia dan Sagara diminta untuk mendengarkan kata-kata Kavi dan mematuhinya, karena sebagai anak tertua, kelak Kavi akan menggantikan tugas Sangga untuk melindungi keluarga mereka.

Ada apa dengan pengaturan konyol ini? Memangnya marabahaya seperti apa yang akan Kavi hadapi untuk melindungi keluarga mereka? Atau, apakah Sagara akan kehabisan airmata kalau sesekali Sadendra tak mau mengalah padanya? Keuntungan apa yang didapatkannya tiap kali menurut pada Kavi atau mengalah pada saudara kembarnya? Kenapa hanya ia yang dirugikan? Kenapa hanya dirinya yang diberi tuntutan? Pertanyaan-pertanyaan itu seringkali menghantui benak Sadendra, lalu ketika pundak kecilnya tak lagi sanggup menahan beban, bocah itu melakukan banyak cara guna menarik perhatian, hanya untuk menerima julukan anak nakal.

Meskipun tak terima dijuluki sebagai anak nakal, Sadendra tetap meneruskan perbuatannya, karena setidaknya Sangga mulai memahami kebutuhannya akan perhatian. Sekarang pria itu rajin berkunjung ke kamarnya, memintanya bercerita tentang kegiatan sepanjang hari, lalu menanyakan alasan kenapa ia menghajar saudara kembarnya. Kalau Sangga menganggap dirinya bersalah, pria itu akan memberi alasan kenapa ia harus minta maaf pada Sagara yang cengeng dan manja. Kalau Sangga menganggap Sagara bersalah, pria itu akan membawa Sagara untuk meminta maaf padanya.

Masalahnya, selain cengeng dan manja, Sagara juga sosok yang pintar memanipulasi orang-orang di sekitar mereka. Tiap kali dinyatakan bersalah oleh sang ayah, anak cengeng itu akan menangis dengan suara keras, atau bahkan bergulung-gulung di lantai agar Gamila datang menyelamatkannya. Sikapnya itu seringkali membuat Sadendra kecil naik darah, lalu memutuskan untuk sekali lagi menghajar anak cengeng itu di depan kedua orangtuanya, yang pada akhirnya menjatuhkan kesalahan pada pundaknya karena telah melakukan kekerasan.

Sadendra marah. Ia marah pada Sangga dan Gamila yang mudah jatuh pada perangkap airmata adiknya. Ia marah pada Sagara yang cengeng dan sering bertingkah. Ia juga marah pada dirinya karena begitu mudah tersulut emosi. Terakhir, ia menyesali kematian bundanya. Kalau saja bundanya tak meninggal sehabis melahirkan dirinya dan Sagara, mungkin ia tidak akan menderita seperti sekarang. Kalau saja bundanya masih ada, mungkin ia akan diperhatikan.

Tapi hidup mungkin memang tidak berpihak padanya, karena belum lagi usai kemarahan Sadendra karena harus memiliki saudara kembar bodoh, ayahnya memberitahu

kalau ia masih memiliki dua orang adik lagi. Kedua adiknya itu sekarang tinggal di rumah lain, tapi dalam waktu dekat keduanya akan berkunjung ke rumah utama, tentu saja dengan tujuan untuk menambah penderitaannya.

Kali ini kekecewaan Sadendra tidak terbendung lagi. Dengan sekuat tangan kecilnya ia membanting pintu kamar hingga menimbulkan suara benturan, lalu memutar anak kunci agar tak ada satu orangpun dapat mendekatinya. Ia abaikan permohonan memelas Gamila agar membuka pintu kamar, berikut peringatan keras dari Sangga yang tak bersedia menoleransi sikap kasarnya. Tapi Sadendra tidak peduli, karena kali ini, ia memutuskan untuk angkat kaki dari rumah.

Sadendra yakin ia bisa hidup mandiri tanpa orangtua ataupun kedua saudaranya. Ditambah ia memiliki tabungan yang sudah dikumpulkan sejak lama, dan kini tengah disusun rapi untuk dimasukkan ke dalam ransel pelarian. Tidak lupa Sadendra mengemas seragam sekolahnya. Meskipun kabur dari rumah, Sadendra berpendapat kalau ia harus tetap belajar dan menjadi pintar, agar dapat mengikuti jejak kesuksesan ayahnya. Vitamin berbentuk jelly kesukaannya adalah benda terakhir yang Sadendra kemas ke dalam tas. Ia membutuhkan vitamin itu untuk menjaga kesehatan, agar tidak jatuh sakit dalam pelarian. Terakhir, Sadendra memutuskan untuk lebih dulu tidur siang, karena menurut dokter keluarga yang rutin memeriksa kesehatan mereka, tidur siang sangat baik untuk meningkatkan stamina.

Pada akhirnya Sadendra tidak tahu berapa lama waktu yang dihabiskannya untuk tidur siang. Kalau bukan karena keinginan untuk buang air kecil, mungkin ia masih tertidur seperti bayi, sepenuhnya lupa akan misi untuk melarikan diri.

Setelah mencuci wajahnya yang kuyu, Sadendra bergegas mengenakan ranselnya. Ransel itu terasa lebih ringan daripada sebelumnya, tapi karena ia sedang terburu-buru, Sadendra mengabaikan kecurigaannya itu. Pemuda itu juga tidak sadar kalau pendingin ruangan kamarnya sudah dinyalakan, padahal ketika ia tengah berkemas tadi, tubuh kecilnya sampai basah kuyup kepanasan karena tidak menemukan remote pendingin ruangan yang biasanya terletak di samping ranjang.

Dengan langkah pelan nyaris tanpa suara, Sadendra mengendap-endap menuju ruang keluarga. Samar-samar telinganya menangkap gelak tawa, tanda semua orang sedang sibuk dengan urusannya. Keadaan itu dianggapnya sebagai kesempatan untuk melarikan diri, tapi tepat ketika Sadendra akan membalikkan tubuh ke arah dapur, tubuhnya diterjang satu sosok kecil yang membuatnya terjungkal.

"Aduh!" jerit sosok yang menimpa tubuhnya, "Adek jatuh."

Meskipun belum sadar akan apa yang terjadi, Sadendra sudah mengepalkan tinju, siap membuat perhitungan dengan siapapun yang berani mencari masalah dengannya. Dengan kemarahan menggelegak pemuda itu mencoba duduk, sampai pandangan liarnya bersibobrok dengan kedua mata bundar itu.

Cantik. Itu adalah penilaian pertama Sadendra. Dengan rambut panjang dikuncir dua, pipi bulat kemerahan ditambah mata bundar berbinar, anak ini terlihat cantik dan memesona. Sadendra sampai kesulitan untuk mengalihkan pandangan, setidaknya sampai tersadar kalau anak itu juga tengah mengamatinya, menimbulkan rasa malu yang membuatnya memalingkan muka.

"Adek jatuh?" suara panik Sangga terdengar bersama dengan kemunculan sosoknya, "Eh? Kenapa ini?" tambah pria itu kebingungan melihat Sadendra ditimpa sosok gendut anak perempuannya.

"Adek jatuh," lapor anak perempuan itu kepada Sangga, "Ada ini," tambahnya sambil mengacungkan telunjuk ke arah Sadendra yang masih terdiam.

"Ini?" ulang Sangga hampir menyemburkan tawa, "Bukan ini, tapi Abang. Abang Sadendra."

"Abang *Sadenda*?" ulang si bocah mengikuti.

"Ayo kenalan dulu dengan Abang," kata Sangga sambil membantu keduanya berdiri, "Nama Adek siapa?"

Biasanya, tiap kali mereka diminta mengenalkan diri, hanya Sadendra yang berani menyebutkan nama dengan lantang. Kavi yang sok dewasa akan memperkenalkan diri dengan sikap tenang, sedangkan Sagara yang cengeng memilih untuk menangis saja. Tapi anak di depannya ini, dengan sikap ceria dan penuh semangat, menepuk dada berkali-kali ketika memperkenalkan diri kepada Sadendra yang belum mengeluarkan barang sepatah kata, "Adek."

"Bukan," kata Sangga yang tak bisa lagi menahan gelak tawa, "Nama Adek bukan itu."

"Ini Adek," kata si bocah sambil menepuk kedua bahunya sendiri, "Itu Kakak," tambahnya sambil menunjuk bocah berwajah cengeng yang tengah duduk di sofa.

"Di sekolah Adek udah belajar menulis nama sendiri kan?" dengan sabar Sangga mengingatkan si bocah, "Siapa coba namanya? Hm?"

Kedua mata bundar itu mengerjap ketika pemiliknya tersadar akan arti pertanyaan Sangga. Masih dengan raut ceria yang sama, si bocah kembali menepuk dada, lalu mengulangi perkenalan dirinya, "Kayindi."

"Udah? Kalindi aja?" tanya Gamila yang tengah duduk bersama si bocah berwajah cengeng, "Nama panjang Adek siapa?"

"Kayindi Saya," jawab si bocah dengan binar di kedua matanya.

"Kalau nama Ayah, eh, Papa siapa?" Gamila bertanya lagi, kali ini sambil menahan tawa.

"Tangga!" seru si bocah sebelum Sangga sempat mencegahnya mengeluarkan jawaban.

"Sangga," kata pria itu sambil mendelik pada Gamila yang tertawa sampai sakit perut melihat suaminya kecewa karena ulah anak kesayangannya, "Bukan Tangga."

"Papa Tangga," si anak perempuan mengulangi masih dengan kesalahan yang sama.

"Nama Kakak siapa?"

"Sena."

"Adek bisa bilang Sena, Sadenda, tapi kenapa nggak bisa bilang nama Papa?" rajuk Sangga.

Tapi bocah itu tidak peduli dan justru merangsek untuk meraih tangan Sadendra yang masih kebingungan, "Abang mau main?"

Meskipun pelan dan ragu, Sadendra tetap menganggukkan kepala untuk menunjukkan kesediaannya, "Mau."

"Bener, Bang?" Sangga terkejut bukan buatan, "Abang mau main dengan Adek?" tambahnya merasa perlu meyakinkan diri, karena selama ini Sadendra selalu menolak untuk bermain dengan saudara kembarnya.

"Tapi dia cengeng nggak?" tanya Sadendra yang tiba-tiba merasa perlu memastikan, "Suka nangis?"

"Nggak!" si bocah perempuan lebih dulu menjawab sebelum Sangga sempat menjawab pertanyaan itu, "Adek nggak nangis. Ayo, Bang, main *rari-rarian*."

"Adek dari tadi udah main lari-larian kan? Sampai jatuh-jatuh lagi. Main yang lain aja," tegur Gamila.

"Abang beneran mau main dengan Adek?" Sangga masih fokus kepada Sadendra yang kini bersandar di tubuhnya.

"Mau," Sadendra mengangguk yakin.

"Tapi Adeknya jangan dipukul ya Nak?" kata Sangga cemas, "Kalau dipukul nanti Adek nangis dan minta pulang."

Nasihat itu membuat Sadendra mengerutkan kening ketika bertanya, "Kayindi adeknya Abang kan Yah?"

"Iya," sahut Sangga dengan nada ragu karena tak yakin dengan arah percakapan anak lelakinya.

"Kalau Adeknya Abang, kenapa minta pulang? Memangnya rumah Kayindi bukan di sini?" tanyanya membuat Sangga terperangah karena kejelian anak itu.

"Nanti, kalau Adek Indi dan Sena udah besar, mereka tinggal di sini dengan kita," kata Sangga hati-hati, "Tapi untuk sekarang, karena mereka masih kecil dan Ayah sibuk di kantor, Adek Indi dan Sena belum bisa tinggal di sini."

Sadendra tampak belum puas dengan jawaban itu, tapi tak sempat bertanya lebih banyak lagi, karena anak perempuan itu sudah menarik tangannya untuk mulai berlari.

Melihat Sadendra dan Indi berlari ke sana kemari membuat Kavi yang biasanya tenang ikut membuat kekacauan. Gamila sampai harus berkali-kali mengeluarkan teguran, mengingatkan kedua anak lelaki itu untuk tak berlari terlalu cepat, karena ngeri melihat Indi berkali-kali terjerembab dalam usaha menyamai langkah keduanya. Sagara yang tadinya asik menonton televisi, menangis berguling-guling di lantai karena tak dipedulikan saudara kembarnya. Tingkahnya itu membuat Sangga kerepotan, karena meski Sagara sudah menjerit-jerit, Sadendra masih tidak menunjukkan kepedulian. Sena yang tadinya duduk tenang di sofa, ikut menangis berguling-guling karena Indi tak lagi menemaninya. Sesekali Indi akan menghampiri bocah itu, mengajaknya untuk berlari bersama, tapi Sena menggelengkan kepala lalu kembali menjerit-jerit karena Indi meninggalkannya.

Yang paling bahagia sudah tentu Sadendra. Sudah lama sejak terakhir kali seseorang menggenggam tangannya sambil memberi banyak perhatian. Karena itu meski napasnya tersengal dan keringat bercucuran, tiap kali Indi berlari dengan gelak tawa ceria ke arahnya, Sadendra akan melebarkan tangan untuk memberi pelukan, lalu membawa anak perempuan itu berlari bersamanya.

Sadendra tidak akan membuatnya menangis dan pulang ke rumah. Anak perempuan itu akan tinggal bersamanya. Itu

janjinya.
**

Jnote :

Iya, Indi bisa bilang *rari-rarian*, tapi ga bisa bilang *Sara*. Suka-suka dia aja udah. Wkwkwkwk.

Salam, Jejoy.

All the clouds in me are raining

Mulmed : Kayindi dan Sadenda.

**

"Adek mau pulang!!!"

Jeritan setinggi langit itu membuat Sadendra tersentak lalu bergegas menuju kamar orangtuanya. Di pintu kamar yang terbuka, ia melihat Indi tengah menarik-narik tas perlengkapannya, berikut jaket berwarna pink di tangan yang lain. Airmata berlomba-lomba menuruni pipi bulatnya, sementara kakinya yang mungil mengentak-entak untuk menunjukkan kekesalan, karena keinginannya tidak dikabulkan.

"Adek mau pulang ke mana?" tanya Sangga setelah berlutut di depan Indi, "Ini rumah kita, Nak."

"Bukan!!" sekarang gadis kecil itu sudah semakin brutal mengentak-entakkan kakinya, "Adek mau Mami!"

"Mami udah bobo, sayang," kata Sangga pelan dan sedih.

"Kenapa lama-lama bangunnya?" protes Indi tak terima, "Adek mau bobo peluk dengan Mami."

"Bobo peluk dengan Papa, ya? Nanti Papa bacakan dongeng kayak kemarin-kemarin. Mau, ya?"

Melemparkan tubuh mungilnya ke lantai adalah jawaban Indi atas penawaran itu. Kalau bukan karena

Sangga yang sigap mengulurkan tangan, bukan tak mungkin Indi kecil berakhir dengan cedera serius karena terbentur dengan lantai yang dingin.

Pemandangan di mana Sangga berusaha menghalangi Indi untuk menyakiti dirinya sendiri membuat Sadendra gemetar. Sagara dan Sena memang cengeng dan sering menangis, tapi tak pernah sekalipun keduanya mencoba melukai diri. Amukan keduanya hanya sebatas berguling-guling di lantai, jadi melihat Indi mencoba membenturkan kepalanya ke lantai yang keras, membuat Sadendra ikut menangis karena cemas dan ketakutan.

"Mbak!" jerit Gamila memanggil pengasuh Sadendra begitu tersadar akan keberadaan anak itu, "Ayo, Abang masuk ke kamar," tambahnya sambil menarik tangan Sadendra untuk menjauhi Indi yang masih mengamuk.

"Kayindi kenapa, Bu?" tanya Sadendra terisak-isak.

Sambil menghela napas Gamila berlutut di depan Sadendra. Diusapnya airmata yang berjatuhan ke pipi anak itu, sembari berusaha memberi pengertian, "Adek nangis karena kangen dengan maminya. Tapi nangis karena kangen itu hal biasa, karena itu Abang nggak perlu cemas. Kalau Ibu lagi di rumah sakit, Abang juga sering nangis karena kangen kan?"

"Tapi Abang nggak pukul-pukul kepala," beritahu Sadendra.

"Memang nggak boleh pukul-pukul kepala," tegas Gamila, "Tapi Abang tahu kan kalau Adek itu masih kecil? Anak kecil biasanya belum ngerti kalau pukul-pukul kepala itu sikap yang nggak baik. Karena itu Ibu mau nasehatin adek supaya nggak pukul-pukul kepala lagi, tapi Abang di sini aja, tidur siang dengan Mbak. Okay?"

"Okay," kata Sadendra sambil menghapus airmatanya, "Tapi Ibu janji dulu."

"Abang mau Ibu janji apa?"

"Jangan marahin Kayindi," pinta Sadendra dengan mata berkaca-kaca, "Kasihan. Dia masih kecil."

"Iya, Ibu janji."

Setelah menegur sang pengasuh yang berkeliaran hingga tak sadar Sadendra lepas dari pengawasan, Gamila berlalu menuju kamar utama untuk membantu Sangga menenangkan Indi yang masih saja menangis. Jeritan gadis kecil itu membuat airmata Sadendra kembali menetes, sampai sang pengasuh menegurnya, "Abang jangan nangis lagi. Tuh, gara-gara Abang bandel dan nangis, Mbak jadi dimarah Ibu."

"Adek Kayindi nangis, Mbak," beritahu Sadendra sedih.

"Biarin aja," kata sang pengasuh sebal, "Masih kecil tapi udah bandel. Tiap hari pasti ada aja ulahnya. Kalau nggak berantakin rumah, pasti lari sambil jerit-jeritan. Sekarang nangis-nangis nggak karuan, bikin orang sakit kepala."

Sambil membantu Sadendra naik ke atas ranjangnya yang luas, sang pengasuh meneruskan omelannya, "Sejak dia tinggal di sini, rumah nggak pernah rapi lagi. Ada aja yang mau diberantakin, ada aja yang dirusakin. Nggak anaknya, nggak maminya, sama aja kelakuannya, bikin orang susah!"

"Maminya Kayindi sakit," kata Sadendra sambil membaringkan tubuhnya.

"Bukan sakit, tapi udah mati dan masuk neraka. Mungkin sekarang dia lagi dibakar api neraka, karena kelakuan jalangnya, yang merusak rumah tangga orang lain!" kata sang pengasuh membuat Sadendra terdiam.

***

"Kenapa Adek diam aja? Es krim buatan Ibu enak loh. Adek cobain, ya?" kata Gamila kepada Indi yang sedari tadi hanya menundukkan kepala.

"Papa," kata gadis kecil itu serupa rengekan.

"Papa lagi mandi," beritahu Gamila sambil mengulurkan tangan untuk merapikan poni bocah itu, "Cobain ya es krimnya? Lihat, Kakak Sena dan Aa Sagara ngebut banget makannya. Bisa-bisa punya Adek dimakan juga sama mereka."

Bukannya meraih es krim bagiannya, Indi kecil justru terisak. Tangisannya itu membuat Gamila menghela napas lalu berkata, "Sebentar Ibu panggilkan Papa. Tapi Adek jangan nangis, ya? Nanti muntah lagi karena terlalu lama nangis."

Dengan tangan mungilnya Indi mengusap airmata yang berjatuhan ke pipi. Setelah beberapa saat akhirnya gadis kecil itu mampu menguasai diri. Dianggukkannya kepala kepada Gamila yang hanya bisa menghela napas, lalu bergegas menuju kamar utama, untuk memanggil Sangga yang tengah membersihkan diri.

"Adek jangan nangis," kata Sadendra sambil mendekati Indi, "Adek mau Abang suapin es krim?" tanyanya penuh perhatian.

"Adek kangen Mami," beritahu Indi dengan bibir gemetar menahan tangisan, "Mau pulang."

"Kakak juga," kata Sena ikut-ikutan sedih.

"Adek mau pulang ke mana? Mami Adek kan udah nggak ada," celetuk Sagara sok tahu, "Karena Mami Adek udah nggak ada, mulai sekarang Adek tinggal di sini. Sena juga."

"Ada," kata Indi tak terima, "Mami bobo."

"Nggak ada!" Sagara ngotot mempertahankan pendapatnya, "Iya kan Bang?" tambah pemuda cilik itu meminta dukungan saudara kembarnya.

"Hm!" Sadendra menganggukkan kepala, lalu menambahkan sesuai dengan perkataan pengasuhnya, "Maminya Adek itu udah mati. Sekarang lagi dibakar pakai api neraka."

Kavi yang sedari tadi hanya mendengarkan obrolan adik-adiknya, hampir terjerembab karena begitu terkejut dengan kalimat Sadendra. Tapi yang paling terpukul sudah pasti Indi dan Sena, yang langsung menangis karena tak siap mendengar informasi yang disampaikan oleh si anak kedua.

"Kenapa, Nak? Kenapa?" tanya Gamila panik mendengar tangis bersahut-sahutan, "Kakak dan Adek kenapa?"

"Sadendra, Bu!" kata Kavi sambil mengacungkan telunjuknya ke arah Sadendra yang pucat pasi, "Karena dia *bad word*, Adek dan Sena jadi nangis."

"Bad word?" tanya Sangga sambil menggendong Indi yang menangis sampai kehilangan suara, "Memangnya Abang bilang apa?"

"Katanya, Maminya Adek udah mati dan sekarang lagi dibakar api di dalam neraka!"

Sangga dan Gamila terperangah karena aduan itu. Tapi belum lagi keduanya sempat mengatakan apapun, Sangga menyadari kalau Indi tidak bernapas karena tangisannya. Dalam kepanikannya Sangga mencoba mengguncang tubuh kecil itu, sementara Gamila bergegas menghubungi dokter keluarga. Geraman frustrasi Sangga ditambah dengan kondisi Indi membuat Sena dan Sagara menangis ketakutan. Tapi Sangga dan Gamila sudah cukup kelabakan menangani Indi, jadi Kavi mencoba mengambil alih untuk menenangkan keduanya, sebelum akhirnya menyerah dan berlalu untuk memanggil pengasuh mereka.

Di tempatnya duduk Sadendra memandang kekacauan itu dengan mata melebar ketakutan. Apa yang sebenarnya telah terjadi? Apa yang telah ia lakukan?

Kaki Sadendra lemar ketka menghampiri Sangga yang masih mencoba menyadarkan Indi. Sayangnya gadis kecil itu tak juga menjawab, justru menutup mata dengan kepala terkulai tanpa daya. Pemandangan itu sontak membuat Sadendra terduduk dengan pandangan tertutup airmata.

Sadendra menyayangi Indi sejak pertama kali Sangga membawanya ke rumah. Gadis kecil itu satu-satunya adik perempuan yang ia miliki dan Sadendra memujanya setinggi langit. Hanya dengan Indi ia rela berbagi mainan. Hanya gadis kecil itu yang ia biarkan mencuil cemilan kesukaannya. Hanya Indi yang tak diancamnya dengan kepalan tinju, bahkan ketika dengan lancang gadis kecil itu

menantangnya untuk berkelahi demi membela Sena yang cengeng. Kepada gadis kecil itu ia mengalah karena tak ingin menyakitinya.

Tapi sekarang Sadendra menyakitinya.

**

Jnote :

Untuk yang beroleh izin tetap tinggal di rumah, mohon untuk tidak keluyuran, ya.
Untuk yang harus tetap bekerja di luar rumah, tolong jaga kebersihan dan jarak aman.

Lalu, mencuci tangan berkali-kali ataupun menolak bersentuhan dengan orang lain itu hak kalian. Kalau ada yang protes apalagi sampai mengeluarkan tuduhan kalian tengah bersikap berlebihan, cuekin aja atau tampar kiri dan kanan, lalu setelahnya ingat untuk mencuci tangan lagi.

Kondisi kita sudah cukup gawat sekarang. Dan menjadi arogan sama sekali tidak membuat keadaan jadi lebih baik.

Terakhir, untuk teman-teman yang berjuang di bidang kesehatan, terima kasih sebanyak-banyaknya.

Salam hormat, AbelJessica.

Ps : untuk yang menimbun barang hingga menimbulkan kelangkaan ; selamat karena kalian ngga perlu belanja lagi sampai tahun 2059!

She wore a smile like a loaded gun

"Life is a fight, but not everyone's a fighter. Otherwise, bullies would be an endangered species," - Andrew Vachss.

***

"Nanti pulangnya Ibu jemput. Habis itu kita langsung ke salon untuk potong rambut Adek," kata Gamila sambil merapikan dasi Indi yang sedikit miring.

"Iya, Bu."

"Masuklah," ucap wanita sambil mengedikkan dagu ke arah kelas Indi.

"Iya. Ibu hati-hati di jalan, ya."

"Dek," panggil Gamila ketika Indi sudah akan beranjak pergi, "Adek yakin nggak mau bilang sesuatu sama Ibu?"

Sejenak Indi terlihat ragu, tapi akhirnya gadis itu mengulas senyum dan menggelengkan kepala, "Nggak ada apa-apa kok, Bu."

"Gitu," sahut Gamila pelan, "Ya udah, hati-hati di kelas. Jangan sampai jatuh dan memar lagi."

"Iya, Bu."

"Loh, Bu Gamila?" langkah Indi terhenti karena sapaan itu. Dilihatnya segerombolan wanita paruh baya

mendekati mereka sambil melemparkan sapaan, "Tumben datang ke sekolah? Biasanya anak-anak dianterin sopir."

"Sopirnya lagi nggak enak badan, ditambah saya ada sedikit urusan dengan pihak sekolah," kata Gamila dengan senyuman tipis.

"Oh, nganterin si bungsu, ya? Saya iri loh dengan Bu Gamila, anaknya cantik dan ganteng semua," lalu salah satu dari mereka mengulurkan tangan untuk mencubit pipi Indi, membuat Gamila menyipitkan mata, "Gimana deh cara bikin adonannya supaya bisa punya anak secantik ini?"

Melihat Gamila tidak berniat menjawab, salah satu dari mereka segera menimpali, "Bibit unggul sudah pasti menghasilkan benih unggul juga dong, Bu."

"Tapi yang paling kecil ini memang beda sendiri, ya. Lebih mirip ibunya atau ayahnya?" tambahnya membuat yang lain cepat-cepat berdeham untuk menyembunyikan senyuman culas mereka.

"Kalau menurut Ibu, lebih mirip dengan siapa?" balas Gamila membuat gerombolan itu terdiam.

Setelah memastikan tidak ada satupun dari mereka yang berani menjawab pertanyaannya, Gamila merogoh tas untuk mengeluarkan sapu tangan suteranya. Dengan benda lembut itu ia mengusap pipi Indi yang terkena cubitan, lalu seakan tersadar kalau rombongan itu masih memperhatikan, Gamila mengulas senyuman ketika menjelaskan, "Kulit Indi lumayan sensitif, ditambah dia dalam masa pubertas, jadi mudah jerawatan kalau terkena polusi atau kotoran," katanya membuat Indi hampir tersedak karena tak percaya kalau Gamila dengan gamblang menyebut gerombolan tersebut sebagai kotoran.

"Adek masuk ke kelas sekarang. Ibu juga harus pergi karena masih banyak urusan."

"I..iya Bu."

"Alah! Ngurusin anak haram suaminya aja belagu!" langkah Indi langsung terhenti karena kalimat bernada dengki itu. Ketika ia membalikkan tubuh, didapatinya gerombolan itu masih berdiri di tempat yang sama, tengah memandangi Gamila yang telah berlalu dengan langkah anggunnya.

"Beneran ada loh perempuan setolol itu. Seakan diselingkuhi dan dimadu belum cukup, masih dibawain anak haram hasil selingkuhan," tambah yang lain sembari cekikikan.

"Itu kan bekas suami kakaknya sendiri," tambah yang lain dengan nada mencemooh, "Jangan-jangan dia juga dulu selingkuhan, makanya sekarang cuma bisa terima dan pasrah ketika diselingkuhi."

"Ibu nggak kayak gitu," sergah Indi pelan namun cukup untuk mengejutkan gerombolan culas itu, "Bunda udah meninggal dunia sewaktu ayah menikahi ibu."

Gerombolan itu berdeham, lalu memutuskan untuk berlalu, meskipun masih sempat meninggalkan komentar pedas untuk ditelan remaja berseragam putih biru yang hanya berusaha untuk membela keluarganya itu, "Iya, bukan si Gamila yang selingkuh, tapi suaminya. Sampai punya anak haram lagi!"

"Nggak bisa kena kotoran? Bukannya sejak awal udah kotor, ya? Gimana dong?" sahut yang lain ditingkahi tawa berderai.

Napas Indi sesak karena menahan tangis, tapi tak ada yang bisa dilakukannya untuk membela diri. Selain karena rombongan itu telah pergi, sudah terlalu banyak yang menuduhnya sebagai anak kotor, hingga Indi tak lagi memiliki pilihan selain percaya kalau dirinya memang seperti itu.

Lalu sekarang apa? Hidupnya ini untuk apa? Harus berapa banyak lagi hinaan yang keluarganya terima hanya karena keberadaannya? Kalau hanya untuk menyusahkan orang lain, kenapa ketika Ailee pergi, wanita itu tidak membawa dirinya serta?

***

"Dia itu bodoh atau gimana? Kalau udah tahu Ibu nggak jemput ke kelas, setidaknya angkat telepon atau jalan ke parkiran dong!"

"Biasanya juga Adek jalan ke parkiran, Bang."

"Ya terus kenapa nggak muncul-muncul juga? Abang capek, Bu!" protes Sadendra sambil meremas ponselnya.

"Karena itu Ibu minta tolong Abang untuk sambangi adek ke kelasnya. Mungkin dia dapat tugas tambahan."

"Nggak mau. Abang cabut aja. Biar nanti dia dijemput Mang Ujang."

"Bukannya Ibu udah bilang berkali-kali, Bang? Pagi ini Ibu yang anterin adek ke sekolah karena Mang Ujang lagi sakit," kemudian wanita itu menambahkan, "Minta tolong sambangi adek ke kelasnya aja nggak bisa, Bang? Atau perlu Ibu berangkat ke sekolah sekarang juga?"

"Nggak, nggak usah," Sadendra langsung menolak usul itu karena tahu Gamila tengah mengecek kesehatannya, "Iya, iya, Abang susulin ke kelasnya sekarang."

"Tolong, ya, Nak. Terima kasih karena mau bantuin Ibu."

Sambil bersungut-sungut Sadendra memutuskan panggilan lalu keluar dari mobil jemputan. Malas-malasan pemuda itu menyusuri halaman sekolah tempat Indi menuntut ilmu, setengah berharap dirinya tak perlu berjalan sampai ke kelas gadis itu. Tapi meski Sadendra sudah sampai di depan kelas, bayangan Indi masih tak terlihat. Pintu dan jendela kelas justru sudah tertutup, membuat Sadendra hampir berlalu, sampai telinga tajamnya menangkap suara tangisan pilu.

Tawa dan tangis yang berbaur menjadi satu itu membuat Sadendra membeku. Bertahun-tahun menghindari Indi tak akan membuatnya lupa dengan suara gadis itu, karena bagaimanapun juga, mereka masih tinggal di rumah yang sama. Dan sekarang ia mendengar suara itu dalam bentuk pekik kesakitan.

Tubuh Sadendra mati rasa ketika tangannya berhasil mendorong pintu kelas sampai terbuka, hanya untuk menyaksikan Indi terkapar di atas lantai. Gadis itu tidak bisa beranjak bangun, karena dua iblis berambut panjang menduduki tubuh rapuhnya. Pun tidak bisa mengangkat pandangan, karena iblis lainnya meletakkan kaki di atas kepala gadis itu, sambil menjambak rambut indahnya yang setiap pagi disisir dengan lembut oleh Gamila. Tapi yang paling mematahkan hati Sadendra, seseorang dari mereka melayangkan kaki untuk menendang tungkai gadis itu, menambah jumlah lebam yang membuat Sangga meminta

Gamila untuk datang ke sekolah, karena tak percaya kalau Indi terluka ketika sedang berolahraga.

Pandangan Sadendra sudah gelap ketika kakinya melangkah menghampiri iblis-iblis yang beringsut ketakutan itu. Dalam sekejap jerit ketakutan dan tangis memohon pengampunan berhamburan di udara, tapi itu tidak cukup untuk menghentikan pembalasannya. Pemuda itu bahkan masih memberontak ketika ada sosok yang lebih kuat mencekal dan membantingnya ke lantai, membuat salah satu dari iblis yang tadi merekam kejahatan teman-temannya, ikut terbanting karena Sadendra mencengkeram rambutnya. Sekuat tenaga Sadendra mempertahankan cengkeramannya, tak peduli kalau iblis itu akan kehilangan rambut atau bahkan kepala, sampai sudut matanya menangkap keberadaan Indi yang babak belur dan tak sadarkan diri.

"Dek...," panggil Sadendra tiba-tiba saja melupakan segala pembalasannya, lalu terburu-buru merangkak untuk menghampiri Indi, "Adek, bangun sayang."

Kenapa mimpi buruk ini terulang lagi? Bukankah ia sudah menjauh dan menarik diri, bersikap dan berkata dengan begitu hati-hati, karena tak ingin tak sengaja menyakiti Indi? Sudah ia lakukan segalanya, jadi kenapa kesalahannya di masa lalu tak kunjung mendapat penebusan? Kalau ia memang sedemikian bersalah, kenapa Indi yang harus menjadi korban? Kenapa gadis itu yang harus menderita dan kesakitan?

"Maaf Ndi," tangis Sadendra sambil merengkuh tubuh lunglai itu di dalam dekapan, "Abang sungguh minta maaf."

**

With pain comes strength

"But that's the irony ; broken people are not fragile,"
Clinton Sammy

***

"Makasih ya Kak, udah bantuin aku."

"Santai aja."

Gerakan tangan Arun yang baru saja akan mengambil beberapa potong gorengan, langsung terhenti karena suara yang sangat dikenalnya itu. Sedikit berharap ia memiliki masalah pendengaran gadis itu menoleh ke balik punggung, lalu mengeluh karena ternyata memang Radeva yang berdiri di belakangnya. Pemuda itu juga terlihat terkejut melihat kehadirannya, tapi tidak mengatakan apapun, karena gadis cantik di sampingnya kembali berbicara.

"Kakak mau makan apa? Kutraktir sebagai ucapan terima kasih."

Nada manja yang diseret di dalam kalimat itu membuat Arun mual. Jadi sambil mengerucutkan bibir dengan raut tak sedap dipandang mata, gadis itu mulai menirukan dengan suara pelan, *"Kikik mi mikin ipi? Kitriktir sibigi icipin tirimi kisih."*

"Kak? Mau makan apa?"

Pertanyaan bernada mendesak itu membuat Arun penasaran lalu kembali menoleh ke belakang. Dilihatnya gadis cantik itu tengah mengguncang lengan Radeva,

berusaha mendapatkan perhatian pemuda yang tengah menghujamnya dengan pandangan tajam.

Tidak diterima diintimidasi dengan cara seperti itu membuat Arun balas melotot. Dengan gerakan hati-hati agar tak menarik perhatian barbie di samping Radeva, gadis itu melakukan gerakan memotong leher dengan tangan, untuk mengancam Radeva yang sampai terperangah karena tidak percaya dengan tingkahnya.

"Kak Radevaaaaa," sekarang si gadis barbie mulai merengek, "Kakak lihatin apa sih?" tambah gadis itu mengikuti arah pandang Radeva sehingga Arun harus bergegas kembali menghadapi setumpuk penganan di depannya.

"Lihat.... bukan apa-apa, hanya orang sinting," kata Radeva sengaja mengeraskan suara agar Arun mendengarkan kalimatnya.

Dengan jengkel Arun membanting dua potong pisang goreng ke dalam piring kecil yang sedari tadi dibawa-bawanya. Setelah membayar pesanan gadis itu membalikkan tubuh untuk menatap Radeva yang sedang memamerkan senyuman sinisnya, lalu berjalan melewati pemuda itu sambil berbisik, "Sinting juga kamu peluk dan cium. Kalau udah begitu, siapa yang lebih sinting?!"

Tanpa menunggu reaksi Radeva, Arun bergegas melangkah menuju meja-meja yang disediakan untuk menikmati makanan. Gadis itu sengaja memilih tempat yang dekat dengan keramaian, agar Radeva berpikir ulang sebelum kembali mencari masalah dengannya. Setelah menghabiskan salah satu pisang gorengnya, gadis itu mengeluarkan ponsel mahal yang tak akan dikembalikannya

pada sang pemberi meski kini mereka telah berpisah, lalu mulai mengetik pesan.

Aruna Iswari : Masih hidup, Ndi?

Kalindi Sara : Masih.

Aruna Iswari : Untung aku belum beli baju hitam.

Kalindi Sara : Nggak sopan!

Aruna Iswari : Hehehe :p

Kalindi Sara : Mungkin hari senin aku pulang

Aruna Iswari : Ok.

Arun sudah akan mencomot pisang terakhirnya ketika ide itu merasuki benaknya. Ia belum pernah melakukan ini pada Indi sebelumnya, tapi keadaannya sedikit mendesak, karena itu Arun nekat mencoba peruntungan.

Aruna Iswari : Ndi, bisa minta tolong?

Kalindi Sara : Apaan?

Aruna Iswari : Pinjam uang.

Aruna Iswari : Abis gajian diganti.

Kalindi Sara : Kirim nomor rekening dan jumlahnya.

Kedua mata Arun langsung mengerjap karena tanggapan tidak terduga itu. Jujur saja, meskipun seringkali harus menahan lapar karena kehabisan uang, Arun tidak pernah berpikir untuk meminjam uang pada Indi. Bukannya Arun menjengkali kondisi keuangan gadis itu, hanya saja, orang macam apa yang rela berbagi kamar sempit untuk

ditempati berdua, kalau bukan orang yang tidak memiliki pilihan seperti dirinya?

Indi juga sederhana dalam hal berpenampilan. Berbeda dengan Kai yang mengenakan barang-barang dari merek ternama, Indi pemburu diskonan seperti dirinya. Di akhir tahun mereka akan keluar selama sehari, mengelilingi tempat perbelanjaan untuk mencari barang-barang bagus yang sedikit ketinggalan jaman, namun bisa dibeli dengan harga masuk akal. Itu adalah saat-saat langka di mana mereka menghambur-hamburkan uang tak seberapa, sebelum kembali hidup dengan hemat, hingga Kai merasa perlu menyumbangkan banyak makanan demi memenuhi gizi mereka.

Atau, bagaimana kalau ternyata selama ini Arun salah paham? Bagaimana kalau ternyata Indi anak orang kaya, yang memilih untuk hidup sederhana? Karena setelah Arun ingat-ingat kembali, Indi pernah bercerita kalau ia dan Kai menempuh pendidikan menengah atas di sekolah yang sama. Sejauh pengetahuan Arun bekerja, almamater tempat kedua orang itu menuntut ilmu membebankan angka fantastis sebagai biaya pendidikan, sehingga hanya anak-anak dari kalangan berada yang belajar di sana. Oh, baiklah, Arun sedikit berlebihan. Anak-anak yang kurang beruntung seperti dirinya juga bisa menuntut ilmu di sana, asalkan cukup pintar untuk mendapatkan fasilitas beasiswa.

Lalu bagaimana kalau ternyata Indi tidak miskin seperti dirinya? Bagaimana kalau ternyata gadis itu berasal dari keluarga berada, namun menutupi jati dirinya?

Tak sadar sudah mengangguk-anggukkan kepala, Arun mengambil kesimpulan kalau ia akan merasa sedikit sakit hati. Selama ini ia nyaman berbagi kamar dengan Indi, karena merasa kalau mereka memiliki kesamaan.

Kenyataan kalau gadis itu berasal dari keluarga berada, akan membuatnya curiga serta menduga-duga Indi sengaja menutupi kenyataan, karena tak ingin meminjamkan uang.

Tapi, bagaimana kalau kenyataannya bukan seperti itu? Bagaimana kalau Indi hidup sederhana, karena ia memang tidak memiliki pilihan? Katakanlah gadis itu benar-benar berasal dari keluarga berada, tapi, bagaimana kalau ternyata ia anak hasil perselingkuhan? Demi terlihat tetap baik di depan mata orang-orang yang mengetahui kebejatannya, orangtua gadis itu terpaksa tetap membiaya hidupnya, meskipun hanya secukupnya saja.

"Gila kamu Arun! Dasar cewek gila!" maki Arun sambil memukul-mukul keningnya, "Mikir apa sih sampai sejauh itu? Cuma karena ayahmu tukang selingkuh, bukan berarti ayah temanmu juga akan seperti itu!"

"Lagipula, semiskin-miskinnya Indi, selama dia masih punya orangtua, meminjamkan uang seratus ribu rupiah seharusnya bukan masalah besar kan?" monolog gadis itu, "Kamu aja yang miskinnya keterlaluan, Run!"

Suara sendok dihempaskan ke atas meja mengembalikan Arun dari pikiran melanturnya. Dengan bingung gadis itu mengangkat kepala, hanya untuk mendapati Radeva yang entah sejak kapan sudah berdiri di depannya. Pemuda itu tidak malu-malu melemparkan tatapan mencemooh ke arah pisang goreng terakhir di piring Arun, lalu menghempaskan nampan yang dibawanya ke atas meja.

"Dia pikir aku ini orang miskin? Berani-beraninya membelikan makanan murahan semacam ini!" kata pemuda itu sambil mendorong nampannya ke depan Arun yang masih kebingungan, "Habiskan. Pasti sesuai untuk selera

orang miskin sepertimu," tambahnya dengan nada mengejek yang menyimpan kelembutan.

Lama Arun memandangi punggung Radeva yang telah berlalu. Arun yakin sekali mendengar Radeva memesan menu nasi goreng *seafood* kepada gadis barbie yang ngotot membayari makan siang mereka tadi, bukannya nasi soto seperti yang baru saja diantarkan pemuda itu kepadanya. Lagipula, Radeva tidak terlalu menyukai nasi soto. Pemuda itu hanya akan mencicipinya dari mangkuk Arun, yang seringkali memesan menu nasi soto, tiap kali berhasil merayu pemuda itu merogoh kocek untuk mengenyangkan perut malangnya.

Kedua mata Arun memanas ketika tangan kasarnya bergerak meraih sendok yang tadi dicampakkan Radeva. Kenyataan kalau Radeva tahu dirinya kelaparan namun tak punya cukup uang untuk membeli makanan, menamparnya dengan rasa malu sekaligus rendah diri. Tapi seperti yang pernah dikatakannya kepada Radeva, harga diri tidak terlalu penting untuk orang miskin seperti dirinya. Karena itu meskipun tenggorokannya terasa sakit seakan tengah dijejali sebongkah batu, Arun tetap menyuapkan nasi soto paling menyakitkan sepanjang kehidupan kerasnya.

**

Jnote :

Itu yang suka nanyain Kai-Indi di-*chapter* giliran Radeva-Arun, atau nanyain Radeva-Arun di *part*-nya Kai-Indi, ada masalah hidup apa, ya, sebenarnya?

Step by step

"If love can fade, then so can pain." - Faraway

***

"Kenapa?" tanya Kai ketika tiba-tiba saja Indi menghambur ke dalam pelukannya, "Berantem lagi dengan Sena?"

Gadis itu menggelengkan kepala, "Kangen."

"Wah, tumben?" goda Kai sembari mengusap-usap puncak kepala Indi, "Biasanya juga lupa punya pacar karena keasikan nempelin Sena."

"Ada masalah apa, hm?" tambah pemuda itu setelah beberapa saat berlalu namun Indi tak kunjung menanggapinya, "Kalau kamu nggak cerita, aku nggak akan bisa bantuin cari solusinya."

"Abang," kata Indi akhirnya.

"Kenapa dengan bang Sadendra?"

"Tadi malam abang baik dan lembut banget, karena itu, kupikir kami udah baikan. Tapi waktu aku bangun tidur, abang udah nggak ada di rumah."

"Mungkin dia pergi karena ada urusan mendesak?"

"Semalam ayah memang mengajak mereka semua ke kantor untuk melihat-lihat suasana. Tapi harusnya abang bisa pamitan dulu denganku. Iya kan?"

"Kamu udah pernah menyampaikan keberatan dengan sikapnya yang seperti itu?" melihat Indi menundukkan

kepala, Kai langsung menghela napas, "Jangan bilang kamu bahkan nggak mencoba untuk bicara dengan dia?"

"Abang itu galak banget, Kai, aku takut," rengek Indi terlihat begitu putus asa.

"Tapi kalau kamu selalu takut, kamu nggak akan bisa dekat dengan dia. Aku udah bilang berkali-kali kan? Bahkan meski kamu ketakutan, kamu masih harus mencoba."

Sambil memilin-milin ujung kemejanya akhirnya Indi berkata, "Mungkin nanti kalau aku kerja, aku bakalan nyoba untuk dekat dengan abang. Siapa tahu aja kalau aku udah kerja dan nggak minta uang lagi, abang jadi nggak terlalu benci padaku."

"Siapa yang bilang bang Sadendra benci pada kamu?" tanya Kai yang begitu terkejut mendengar informasi itu.

Indi mengerjap karena ditanya seperti itu, lalu mengangkat bahu sebagai bentuk jawaban. Sikapnya itu membuat Kai semakin bingung hingga memutuskan untuk kembali mengajukan pertanyaan, "Lalu dari mana kamu tahu bang Sadendra membenci kamu karena masalah uang?"

Ekspresi Indi serius ketika menjawab, "Mami kan dapat sejumlah uang dan aset dari ayah."

"Lalu?"

"Seluruh uang dan aset itu diwariskan untukku," tambah gadis itu tiba-tiba saja terlihat sangat malu.

"Lantas apa masalahnya?"

"Aku dan Mami nggak berhak atas uang dan aset itu, Kai. Seharusnya uang dan aset itu diberikan pada ibu dan anak-

anak kandung ayah."

"Kamu juga anak kandung om Sangga."

"Maksudku, anak sah," ralat gadis itu, "Aku ini kan anak haram."

Dengan kedua tangannya Kai mendekap wajah Indi, lalu dikecupnya bibir gadis itu berkali-kali. Ketika Indi masih saja memasang ekspresi tak mengerti, Kai memberinya peringatan, "Jangan pernah bicara seperti itu lagi. Aku nggak suka."

"Tapi....,"

"Om Sangga menikahi tante Ailee, karena itu sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang suami, untuk memberi nafkah baik itu berupa materi maupun kasih sayang. Lalu kamu hadir sebagai buah pernikahan mereka, karena itu sama seperti Sena dan yang lain, kamu juga anak kandung dan anak sah om Sangga. Jangan pernah lagi kamu rendahkan pernikahan mereka dengan menyebut diri kamu sebagai anak haram. Mengerti?"

"Tapi ayah nggak pernah mengharapkan supaya aku ada," kata Indi keras kepala.

"Kalau om Sangga nggak menginginkan kamu, dia akan mengantar tante Ailee untuk aborsi dan bukannya justru menikahinya," bantah Kai.

"Indi, sayang, dengarkan aku," pinta Kai sungguh-sungguh, "Aku tahu kamu melewati masa-masa sulit. Aku juga tahu kamu berjuang dengan sangat kuat untuk tetap bertahan sampai sekarang. Tapi sampai kapan kamu akan bersikap seperti ini?"

"Memangnya aku bersikap seperti apa?"

"Menjaga jarak dengan hampir semua anggota keluarga kamu."

"Aku nggak seperti itu!" bantah Indi tak terima.

"Kalau memang nggak seperti itu, kenapa kamu ngotot untuk kuliah di sini, padahal om dan tante Gamila meminta bahkan sampai memohon supaya kamu kuliah dengan Sena dan saudara-saudara kamu yang lain?"

"Jangan jadikan aku sebagai alasan," tambah Kai ketika dilihatnya Indi akan bicara, "Karena kalau kamu memilih kuliah di sini supaya tetap dekat denganku, seharusnya kita kuliah di kampus yang sama."

Melihat Indi terdiam, Kai melanjutkan perkataannya, "Tante Gamila menghabiskan waktu berminggu-minggu untuk mencarikan kamu tempat tinggal yang layak, tapi pada akhirnya, kamu justru memilih untuk tinggal di kosan jelek dan sempit itu."

"Om Sangga seringkali memintamu pulang di akhir pekan, bahkan kadang sampai datang menjemput ke kosan, tapi kamu selalu mengarang-ngarang alasan untuk menolak permintaannya."

"Aku... aku pengin belajar hidup mandiri," kata Indi terbata-bata, "Aku nggak mau membuat mereka kerepotan."

"Dengan kata lain kamu merasa kehadiran dan perhatian mereka adalah sesuatu yang merepotkan?"

"Bukan seperti itu, Kai," kata Indi mulai sesak napas, "Aku mungkin sedikit menjaga jarak dengan mereka, tapi itu karena orang-orang mencibir dan menghina ayah karena

kehadiranku. Aku nggak bisa membiarkan ayah menderita seperti itu. Aku nggak pantas, Kai."

"Om Sangga memilih untuk mengambil resiko menerima cibiran asalkan dia bisa memiliki kamu sebagai putrinya. Tapi lihat apa yang kamu lakukan? Bukannya bersikap tegar dengan mengambil resiko yang sama, kamu justru menjaga jarak dan melukai orang yang melimpahimu dengan kasih sayang dan perhatian," kata Kai, "Sungguh, Ndi, apa kamu benar-benar berpikir kalau menjaga jarak adalah bakti terbaik yang bisa diberikan seorang putri pada ayahnya?" tambah pemuda itu membuat Indi terdiam.

***

Alis Sangga langsung terangkat tinggi begitu memasuki kamar. Bagaimana tidak? Ia hanya pergi sebentar untuk membersihkan diri, tapi ketika kembali ke kamar, ada Sena yang sudah menguasai ranjang. Pemuda itu berbaring telungkup tanpa piyama, sementara Gamila dengan telaten memberi pijatan lembut pada pundak putranya.

"Apa itu maksudnya?" tanya Sangga ketika Sena menjatuhkan bantal dan selimut ke sofa bed yang terletak berdampingan dengan ranjang.

"Papa tidur di bawah," kata anak itu seenaknya, "Kakak dan Ibu tidur di atas."

Sangga menggeleng-gelengkan kepala, lalu berkata pada Gamila yang memilih untuk mengulum senyum saja, "Sayang, gimana kalau anak-anak kita antarkan ke pegadaian? Sebenarnya Ayah sayang sama mereka, tapi kalau lagi ngumpul seperti ini, ulahnya selalu membuat sakit kepala."

"Memangnya Papa tega nganterin anak kesayangan Papa itu ke pegadaian?"

"Memangnya Papa punya anak kesayangan?"

"Adek kan?" tuduh Sena sembari menyandarkan pipinya pada bantal, "Semua orang juga tahu kalau Papa pilih kasih dan lebih manjain adek daripada yang lainnya."

"Ibu juga lebih sayang adek daripada Kakak," kata Gamila membuat Sena membulatkan mata dengan ekspresi tak menyangka, "Habisnya Kakak bandel, mata duitan, boros dan sering jahilin adek sampai nangis."

"Itu kan karena adek memang cengeng," begitu Sena membela diri.

"Oh ya? Terus kenapa adek nggak pernah nangis kalau ngobrol dengan Mas Kavi?" tanya Gamila, "Apalagi kalau jalan dengan Aa, pasti bawaannya *happy* terus. Udah disupirin ke mana-mana, diajak nonton, ditraktir makanan enak-enak, masih dibeliin jepitan rambut yang cantik-cantik."

"Tapi coba kalau jalan dengan Kakak?" sambung Gamila yang kemudian menggeleng-gelengkan kepala dengan ekspresi prihatin.

"Udah mana adeknya disuruh nyetir, disuruh bayarin makanan, masih juga digigitin!" kata Sangga yang tiba-tiba saja gatal ingin menjitak putra bungsunya, "Papa nggak suka Kakak main gigit-gigit kayak gitu. Memangnya Kakak nggak kasihan lihat tangan adek sampai merah-merah?"

"Habisnya gemas."

"AKH!!" jerit Sena karena tiba-tiba saja Gamila mencubit punggungnya, "Bu?!" protesnya tak terima.

"Habisnya Ibu gemas," sindir Gamila menirukan perkataan pemuda itu sebelumnya.

Sangga masih tertawa geli karena interaksi istri dan anaknya ketika pintu kamar kembali terbuka. Terlihat Kavi yang memasang ekspresi galak tengah menuntun Indi yang berlinang airmata, pemandangan yang sontak membuat Sangga bergegas menghampiri keduanya.

"Adek kenapa Mas?"

"Tadinya Mas pikir diusilin Sena," kata Kavi tak lagi yakin dengan tuduhannya, "Dari tadi Sena di sini, Bu?"

"Iya," kata Gamila apa adanya, "Tadi Kakak minta dipijat karena pegal-pegal."

"Kenapa tiap kali anak cengeng ini nangis, Kakak yang dituduh sebagai pelakunya?" protes Sena tak terima.

"Adek kenapa?" tanya Sangga sambil mengusap-usap kepala Indi yang menghambur ke dalam pelukannya.

"Kangen," kata Indi terisak-isak.

"Kangen?" ulang Sangga kebingungan, "Kangen dengan siapa, Nak?"

"Kangen," ulang Indi dalam tangisnya, "Kangen."

"Adek kangen Mami?" tanya Sena membuat semua orang terdiam, "Besok Kakak anterin ziarah. Udah, jangan nangis lagi."

Mengganggu Indi sampai menangis tak diragukan lagi pastilah satu dari sekian daftar hobi yang dimiliki Sena. Pemuda itu memiliki segudang kejahilan untuk dilakukan pada adik semata wayangnya, yang seringkali frustrasi menghadapi kejahatannya. Meskipun begitu Sena tak pernah senang melihat Indi menangis karena hal-hal lain. Sepertinya di dalam benak pemuda itu tertanam pemikiran, hanya dirinya yang berhak membuat Indi menangis sampai sesenggukan.

Sekarang juga Sena merasa tidak senang mendengar tangisan adiknya. Sayangnya ketika pemuda itu mencoba menarik Indi ke dalam dekapan, gadis itu menolak dan justru menambah volume tangisannya.

"Nggak mau!"

"Dengan Kakak aja," paksa Sena.

"Nggak!" seru Indi bertahan memeluk Sangga.

"Kalau adeknya nggak mau, nggak usah dipaksa, Kak," tegur Sangga merasa di atas angin karena tak biasanya Indi lebih memilih dirinya daripada Sena, "Adek mau ziarah dengan Ayah? Besok Ayah antarkan, ya? Udah, udah. Nggak usah nangis lagi."

"Nggak mau," kata Indi masih terisak-isak.

"Memangnya malam-malam begini masih bisa ziarah, Mas?" tanya Gamila pada Kavi, "Coba cari informasinya. Kalau memang masih bisa, kita pergi ziarah sebentar."

"Kangen Papa," kata Indi membuat semua orang membeku, "Kangen Papa," ulangnya sesenggukan.

Sangga bukan tak pernah mencoba mencari penjelasan atas sikap Indi ketika tiba-tiba saja gadis itu berhenti memanggilnya dengan sebutan papa. Tapi gadis itu hanya mengangkat bahu dan memilih untuk mengabaikan ucapan Sangga, yang berkali-kali berusaha meyakinkan kalau ia dan Gamila tidak keberatan, meskipun Indi menggunakan panggilan berbeda dengan saudara-saudaranya. Gadis itu bersikeras untuk menirukan jejak Kavi, Sadendra dan Sagara dengan menggunakan panggilan ayah, sekaligus membangun tembok tak kasat mata yang membuat Sangga kesulitan untuk mendekatinya.

Ya, Indi masih memeluk dan sesekali bersikap manja, tapi Sangga bukan tak peka, hingga tak menyadari kalau gadis itu berusaha begitu kuat untuk tak bergantung padanya. Tentu saja perubahan gadis itu sulit untuk diterima, tapi yang paling menyakitkan, Sangga memahami alasan di balik getirnya Indi sekarang. Hinaan berikut tindak kekerasan yang dialaminya telah mematahkan hati gadis itu begitu dalam, hingga Indi memilih untuk menjaga jarak agar tak merasa terlalu kehilangan, apabila suatu saat kelak Sangga memutuskan untuk mencampakkannya.

Sangga tahu dirinya bukan seorang suami yang baik ataupun ayah yang sempurna, tapi kasih sayangnya terhadap Kavi, Sadendra, Sagara, Sena dan Indi mutlak adanya. Tapi Indi tak lagi bisa merasakan kesungguhan itu ataupun meletakkan kepercayaan padanya, sehingga Sangga tidak memiliki pilihan lain selain mencoba mendapatkan kembali gadis kecil berkuncir dua, yang dulu selalu berlari ke dalam pelukannya.

Di sinilah gadis itu sekarang, pulang dengan membawa setumpuk luka, kesedihan, penderitaan, rasa sakit dan airmata yang tak bisa berhenti mengalir, meski Sangga berkali-kali mengecup kedua mata bundarnya.

"Kangen," tangis Indi untuk kesekian kalinya, "Kangen Papa."

"Papa juga kangen Adek," kata Sangga sambil tersenyum kepada Gamila yang terlihat sangat lega meskipun kedua mata indahnya berkaca-kaca, "Kangen banget."

Malam ini Sangga mendapatkan putrinya kembali.
**

Jess note :

**Seperti yang saya bilang, buku JEDA ini akan lebih panjang daripada buku-buku saya lainnya. Tapi panjang bukan berarti tak berujung, dan ujung itu sudah semakin terlihat. Semoga kalian masih menemani saya untuk beberapa part tersisa, ya **

Salam, JJ.

But, darling, I can play your game too

"She was trying to walk away and hold on the same time,
That's the mind at war with the heart," - anonymous.
****

Dengan napas memburu Radeva mengedarkan pandangan ke berbagai penjuru ruangan. Beberapa wajah familiar melemparkan sapaan, tapi bukan mereka yang membuatnya secepat kilat mendatangi tempat ini, karenanya Radeva memilih untuk meneruskan langkah sampai pandangannya membentur sosok berambut pendek yang tengah bercengkerama bersama beberapa orang di sekitarnya.

Sialan.

Aruna memang cewek sialan.

Radeva yakin sekali tidak pernah melihat gadis itu menghadiri acara pertemuan jurusan, baik ketika acara itu bersifat formal atau hanya sekedar berbincang-bincang. Karena itu ketika beberapa hari lalu temannya membicarakan tentang pertemuan ini, dengan percaya diri Radeva mengaku tak bisa datang, karena acara keluarga yang harus dihadirinya. Tapi di sinilah Radeva sekarang, dalam balutan pakaian formal yang tak sempat diganti, karena ia langsung melesat begitu salah satu temannya mengabari keberadaan Arun di tempat ini.

Gadis itu benar-benar ada di sini. Duduk manis menyimak perbincangan senior dan alumni yang berkeliling di sekitarnya, sampai salah satu dari mereka memutuskan untuk menarik perhatiannya dengan menyodorkan segelas minuman.

Sebentuk senyum yang diurai Arun untuk menunjukkan rasa terima kasih menyulut api kemarahan di dalam dada Radeva. Sengaja memperdengarkan suara langkah pemuda itu menghampiri mereka, sepenuhnya menikmati ekspresi terkejut Arun ketika gadis bengal itu menyadari kehadirannya.

"Akhirnya Bos besar datang juga!" seru salah satu pemuda di sana, "Ganteng banget, Bos. Habis dari mana?"

"Acara keluarga," kata Radeva, "Aku terlambat, ya?"

"Kami baru mulai," yang lain menyahuti, "Ayo duduk."

Radeva sengaja tidak langsung menempati kursi kosong yang disediakan untuknya. Sebaliknya berganti-gantian ia pandangi Arun dan senior yang duduk di samping gadis itu, sampai semua orang menyadari perbuatannya.

"Jaga jarak, Bang. Pawangnya Arun udah datang," akhirnya salah satu dari kerumunan itu memecahkan kecanggungan dengan melemparkan peringatan berbalut tawa yang dipaksakan, "Cemburuan dia."

"Jangan dengarkan Brian. Dia memang sering bicara seenaknya," sahut Radeva ketika senior itu menawarkan untuk bertukar tempat duduk dengannya.

"Jadi, kalian sedang membahas apa?" tanya Radeva sengaja mengenyakkan bokong di kursi yang berseberangan dengan

tempat duduk Arun, agar dapat dipandanginya wajah kecut gadis itu.

"Pekerjaan," yang lain cepat-cepat menyahuti untuk menghapus suasana tidak nyaman yang terlanjur tercipta, "Lebih tepatnya lagi, kami menanyakan pengalaman senior-senior kita dalam mencari pekerjaan, karena sebentar lagi kita menyusul mereka."

"Kalau Radeva nggak perlu kebingungan, kan?" salah satu senior di sana menyahuti dengan senyuman, "Bisa masuk ke dalam perusahaan keluarga."

"Iya," sahut Radeva sambil menyilangkan kaki, "Aku masuk *playgroup* berkat koneksi orangtua. Begitu juga dengan TK, SD, SMP, SMA dan bahkan kuliah. Karena itu tentu saja aku akan bekerja dengan bantuan koneksi keluarga pula."

Di tempat duduknya Arun mengerjap karena sahutan bernada pedas itu. Arun tidak tahu apa yang telah terjadi, tetapi sejak tadi Radeva benar-benar terlihat berbeda. Bukan, Arun bukan sedang membicarakan penampilan Radeva yang terlihat lebih dewasa dalam balutan pakaian formal, melainkan pada sikap muramnya yang mulai menjurus ke arah kasar. Pemuda ini bukan Radeva yang penuh canda dan Arun tidak siap untuk menghadapinya.

"Hey, kenapa suasananya jadi tegang seperti ini?" Brian yang malang kembali mencoba mencairkan suasana dengan menepuk-nepuk pundak Radeva, "Kau belum minum kan? Biar kupesankan seperti yang biasa."

"Hari ini aku nyetir," begitu alasan Radeva, "Samakan dengan pesanan Arun aja," tambahnya sambil melirik gadis yang langsung tersedak karena permintaannya itu.

"Bir?" dengan polos Brian memastikan kecurigaan Radeva sejak melihat Arun berusaha menyembunyikan gelas minumannya.

"Iya," sahut Radeva sambil melemparkan pandangan geram pada Arun yang entah sejak kapan sudah terlihat begitu pucat, "Bir!"

"Permisi, aku harus ke kamar kecil."

Sebelum salah satu dari anak perempuan di sana menawarkan untuk menemani, Arun sudah menyambar tasnya lalu melesat pergi. Gadis itu memang membawa langkahnya menuju petunjuk bergambarkan kloset, namun tak berhenti di salah satu biliknya, karena tujuan Arun sebenarnya adalah mencari keberadaan pintu darurat. Begitu berhasil menemukan tujuannya, gadis itu menghambur keluar, dengan harapan Radeva tak menyadari usahanya untuk melarikan diri.

"Sinting!" umpat Arun sambil berlari-lari menuju halte bus, "Bukannya dia ada acara keluarga? Kenapa tiba-tiba muncul di sini sih?!"

Dengan perasaan campur aduk Arun menjatuhkan bokongnya di kursi tunggu. Hilang sudah semua harapan yang dibawanya ketika memutuskan untuk menghadiri pertemuan ini. Jangankan mendapat bantuan untuk mencari pekerjaan, Arun justru merasa tak enak hati baik itu kepada teman-teman seangkatannya dan terutama pada seniornya, yang jelas-jelas terlihat tidak nyaman dengan sikap Radeva. Anehnya tidak ada satupun dari mereka, termasuk Arun sendiri, yang berani mengkonfrontasi pemuda itu, karena tiba-tiba saja Radeva terlihat begitu berkuasa.

"Seharusnya dulu aku menolak taruhan itu," gumam Arun seorang diri, "Karena uang lima juta aku jadi berurusan

dengan orang gila seperti Radeva."

Arun masih mengomel tak karuan ketika sinar menyilaukan itu menerpa wajah. Dengan susah payah gadis itu berusaha membuka mata, lalu terpaksa harus menahan diri agar tak mengeluarkan erangan putus asa. Detik berikutnya ia mendapati Radeva keluar dari singgasananya, lalu menghampiri Arun tanpa mau repot-repot mematikan kendaraannya.

Seluruh keinginan Arun untuk melakukan perlawanan sirna ketika Radeva menyeretnya menuju kendaraan yang belum pernah dilihatnya. Gadis itu bahkan tak mengeluh ketika dengan kasar Radeva mendorongnya ke kursi penumpang. Lalu tetap diam ketika Radeva membelah jalanan dengan kecepatan yang sebenarnya tidak mereka perlukan. Arun biarkankan pemuda itu berlaku sesuka hati, sampai merasa lelah lalu akhirnya menepi.

"Kenapa kamu ada di sana?" tanya Radeva setelah beberapa saat terdiam dalam keheningan.

"Diajak teman," kata Arun tanpa menoleh.

"Biasanya kamu nggak datang ke acara pertemuan semacam itu."

"Memang."

"Lalu kenapa malam ini kamu setuju untuk datang?"

"Butuh."

"Memangnya apa yang kamu butuhkan dari mereka?!" tanya Radeva mulai meninggikan suara.

"Koneksi untuk mencari pekerjaan."

"Koneksi apa yang kamu harapkan dari pertemuan yang diadakan di bar?" tanya Radeva tak habis pikir, "Bukannya membantu mencarikan pekerjaan, mereka justru mencekoki kamu dengan alkohol!"

Diamnya Arun membuat Radeva berusaha untuk mengendalikan kemarahan. Bagaimanapun juga ia tidak tega untuk terus-terusan membentak gadis yang sudah memilih untuk mengakui kesalahan dengan tidak melakukan perlawanan. Apalagi ketika pemuda itu menundukkan pandangan, didapatinya kedua tangan Arun yang diletakkan di atas pangkuan, saling meremas untuk menyembunyikan kegugupan.

"Minum berapa banyak kamu tadi?" mulai Radeva dengan suara lebih tenang.

"Nggak banyak."

"Berapa gelas?!" geram pemuda itu dalam usahanya untuk tidak membentak Arun yang tetap saja terperanjat seakan Radeva baru saja meneriakinya, "Jangan coba-coba bohong."

"Dua."

"Yang tadi gelas kedua?" cecar Radeva, "Gelas ketiga?!" sembur pemuda itu ketika Arun menutup mulutnya rapat-rapat.

"Kamu nggak perlu memperlakukanku seperti penjahat hanya karena dua gelas bir."

"Aku yakin dua gelas bir bukan masalah untuk kamu," tanggap Radeva sinis, "Tunggu sampai obat perangsangnya bekerja, kita akan lihat apa kamu sanggup untuk menahannya juga."

"Mereka senior kita, Dev!"

"Lalu?" balas pemuda itu, "Karena senior kamu bisa terima seandainya dilecehkan oleh mereka?! Gitu?!"

"Kamu gila, ya?" sembur Arun tak lagi bisa menahankan kemarahannya, "Jangan bicara sembarangan. Seseorang bisa saja menjebloskanmu ke dalam penjara, karena mulut kurang ajarmu itu!"

"Begitu?" sahut Radeva tiba-tiba saja mulai melucuti jasnya, "Kita akan lihat seberapa banyak bantuan yang mulut kurang ajarku ini bisa lakukan, ketika nanti kamu membutuhkannya."

"Apa sih maksudmu?!" bentak Arun tak bisa menahan diri untuk tak merasa ketakutan.

Tapi Radeva tak menjawab dan justru kembali melajukan kendaraan. Bungkamnya pemuda itu membuat Arun tak tahan, jadi dipancingnya emosi Radeva dengan pertanyaan yang memang mengganggu benaknya, "Ini mobil kamu?"

Radeva tersentak namun berhasil mengendalikan suara agar tetap tenang ketika memberi peringatan, "Jangan mulai lagi Aruna."

Tapi apa peduli Arun? Dengan lancang gadis itu menarik tangan kiri Radeva, agar dapat memperhatikan jam tangan mewah yang melingkari pergelangan tangan pemuda itu, "Aku belum pernah lihat kamu pakai ini sebelumnya."

Hening sejenak ketika Radeva melirik Arun yang tengah mengamati jam tangannya. Ketika pemuda itu kembali bicara, suaranya tegas tak terbantahkan, "Semua ini nggak mengubah apapun. Aku masih sama dengan Radeva yang kamu peluk dan cium beberapa hari lalu."

"Sama?" ulang Arun yang tiba-tiba saja tersengal oleh perasaan malu dan rendah diri, "Radeva yang kukenal sampai beberapa hari lalu, mengenakan jam tangan seharga dua juta rupiah, bukan puluhan juta seperti yang kamu kenakan sekarang."

"Radeva yang kukenal sampai beberapa hari lalu, membawa kendaraan berharga ratusan juta rupiah dan bukannya kendaraan yang hanya mengizinkan dua orang penumpang di dalamnya."

"Lalu apa ini?!" serang Arun sambil melempar wajah Radeva yang tengah berkonsentrasi pada jalanan dengan jas yang tadi diletakkan pemuda itu di antara mereka, "Apa ini? Ini? Dan ini?!" tambah gadis itu berturut-turut menunjuk kemeja, celana kain, lalu terakhir memberikan tendangan selagi menunjuk sepatu mahal yang dikenakan pemuda itu.

"Shit!" maki Radeva kesakitan, "Kamu bosan hidup, hah?! Nggak lihat aku lagi nyetir?"

Ketika Arun tak menyahuti, Radeva cepat-cepat menambahkan, "Kamu nggak suka kendaraan ini? Aku akan tetap mengendarai fortuner kalau memang itu yang kamu mau."

"Bukan itu masalahnya!" jerit Arun kehilangan kendali.

"Lantas apa masalahnya?" tanya Radeva tak habis pikir, "Sayang, kita benar-benar nggak perlu ribut karena masalah ini. Aku udah bilang kan? Aku masih Radeva yang kamu peluk dan cium sampai beberapa hari lalu!"

"Kamu masih nggak ngerti juga, ya?" bentak Arun dengan mata menyala-nyala, "Aku ini orang yang lebih sering menahan lapar daripada merasa kenyang, Dev. Dan kamu tega memintaku untuk berpikir kamu masih sama dengan

Radeva yang sebelumnya, setelah memperlihatkan semua ini? Radeva yang sebelumnya saja sudah terlalu sulit untuk kuhadapi!"

"Kamu tahu aku nggak pernah mempermasalahkan semua itu," kata Radeva tak terima disudutkan.

"Tapi aku mempermasalahkannya!"

"Untuk apa? Toh, kita baik-baik aja selama ini."

"Aku nggak pernah baik-baik aja, Radeva!!" bentak Arun habis kesabaran, "Aku selalu merasa rendah diri, hanya saja, apa untungnya untukku memperlihatkan semua itu ketika kita sedang bertaruh?"

"Aruna....,"

"Kamu kalah," kata Arun pelan namun cukup untuk menghentikan argumen apapun yang hampir dilemparkan pemuda di sampingnya, "Berkali-kali."

Arun tahu perkataannya menyakiti, tapi ia juga tak siap menghadapi semua ini. Bukti langsung perbedaan di antara dirinya dan Radeva membangkitkan perasaan kecil hati yang selama ini berhasil dikuburnya dalam-dalam, menciptakan goresan rasa malu tak tertanggungkan.

Tapi Radeva memang bukan lawan yang bisa diremehkan, karena dengan suara tenang pemuda itu kembali melemparkan tantangan, "Kalau begitu, ayo kita lakukan permainan terakhir. Bertaruh denganku, Aruna."

"Nggak mau!" tolak Arun ngeri, "Aku udah menang dan kamu harus menghormati itu."

"Lepaskan aku. Kumohon!" tambah gadis itu memelas.

"Kalau kali ini kamu menang, aku akan mundur. Aku janji akan menghilang, dan seandainya suatu saat kita nggak sengaja berpapasan, aku akan memalingkan pandangan supaya kamu tetap merasa nyaman."

"Nggak mau, Dev!" sergah Arun yang tak ingin lagi terlibat dalam permainan apapun dengan pemuda ini.

Tubuh Arun gemetaran ketika tiba-tiba saja Radeva menghentikan kendaraan. Baru Arun sadari kalau mereka telah tiba di kediaman pemuda itu, tapi belum lagi Arun mengajukan protes, Radeva sudah menangkap kedua tangannya. Dengan hati-hati pemuda itu mengecup setiap jari lentik Arun, membuat gadis itu semakin mengkeret ketakutan, terutama ketika pemuda itu menyampaikan rencananya, "Kali ini aku nggak akan berbaik hati lagi, karena itu kamu harus berusaha sekeras-kerasnya untuk menang. Karena kalau kamu kalah, Aruna, aku akan memasangkan cincin di jari manismu, lalu kamu jadi milikku. Selamanya."

"Kamu gila!" bentak Arun yang dengan histeris berusaha untuk menarik tangannya dari genggaman Radeva, "Sinting kamu!"

"Sebaiknya kerahkan semua kemampuan dan akal licikmu, karena aku juga akan mengerahkan semua kemampuanku untuk memastikan kamu kalah!"

Ancaman itu membuat Arun mengangkat tangan untuk melayangkan tamparan, tapi rasa gelisah yang tiba-tiba menyerbu itu menghentikannya. Dengan ngeri gadis itu memandangi Radeva yang kebingungan, sambil sesekali melirik tangan Arun yang masih tergantung di udara. Ketika tangan itu jatuh ke atas pangkuan disusul oleh erangan

kesakitan, sadarlah Radeva akan bahaya yang mungkin saja tengah mereka hadapi.

"Minum," kata Radeva sambil menyodorkan botol minuman pada Arun yang tengah mengerang, "Minum sebanyak yang kamu bisa."

Selagi Arun menenggak air mineral yang disodorkannya, Radeva mencoba untuk menghubungi Brian. Temannya itu menerima panggilan pada dering pertama, di mana Radeva langsung meneriakinya, "Aku memintamu untuk menjaganya, sialan!"

"Kena?" begitu sahutan Brian setelah berhasil mencerna penyebab kemarahan Radeva.

"Diam kau brengsek!"

Brian mengembuskan napas panjang di seberang sana, "Mungkin keadaan berubah jadi sedikit tak terkendali, tapi bukan berarti kau mengalami kerugian kan?"

"Apa maksudmu?"

"Kau mau dia kan?" tembak Brian tanpa ampun, "Lalu kenapa ragu-ragu? Lakukan saja. Dengan begitu dia jadi milikmu."

"Dev," panggil Arun mengagetkan Radeva, "Pusing," keluh gadis itu lemah.

Tapi Radeva tak bisa menyahuti karena Brian kembali berbicara, "Lagipula, dia pasti kesakitan."

"Diam kau brengsek!" maki Radeva yang tak lagi terdengar segarang sebelumnya, karena tiba-tiba saja kalimat Brian terdengar begitu menggoda.

"Arun itu gadis dewasa, Dev. Dia bertanggung jawab penuh atas keselamatannya, termasuk ketika nekat menerima minuman dari orang tak dikenal. Itu kesalahannya, bukan kesalahanmu. Kenapa menyiksa diri dengan sesuatu yang sebenarnya bukan tanggung jawabmu?"

"Nyalain ac-nya," kata Arun sambil mengulurkan tangan ke sembarang arah, "Panas," tambah gadis itu seakan tak merasakan pendingin kendaraan yang masih berembus kencang karena Radeva belum mematikan mesinnya.

"Aku hanya menyarankan, keputusan akhirnya tetap ada di tanganmu. Kalau kau memang nggak mau, setidaknya beritahu dia cara mengatasinya," kata Brian yang sepertinya mendengar erangan Arun, "Tapi kalau kau mau, *well*, beberapa hari lalu aku nggak sengaja meninggalkan sekotak pengaman di bawah tempat tidurmu. Pakai sebanyak yang kau mau, tapi ingat, jangan sampai lecet."

"Bangsat!!"

"Kututup," kata Brian di antara gelak tawa kurang ajarnya, "Selamat bersenang-senang."

"Lagi," kata Arun tiba-tiba saja menyodorkan botol air mineral yang entah sejak kapan sudah ditandaskannya, "Aku masih haus."

Rasa sakit mengerikan tiba-tiba saja menghantam kepala Radeva. Dengan frustrasi pemuda itu memijat pelipisnya, seakan dengan begitu seluruh rayuan setan yang dibisikkan oleh Brian akan terhapus dari ingatan. Tapi dasar Arun memang cewek dungu sialan, bukannya merasakan bahaya yang tengah mengintai, gadis tolol itu justru melepaskan setiap kancing jaketnya. Sikap gadis itu membuat Radeva terdiam, sebelum akhirnya berhasil mengeluarkan pertanyaan dalam suara pelan, "Kamu ngapain?"

"Nggak mau pakai jaket. Panas."

"Jangan dilepaskan," cegah Radeva, "Maksudku, jangan di sini."

"Panas!"

Dengan penuh perjuangan akhirnya Radeva berhasil menyeret Arun masuk ke dalam kediamannya. Gadis itu sempat memberontak tak karuan, membuat Radeva kelelahan dan terkapar begitu saja, setelah berhasil menutup pintu agar Arun tak mencoba untuk keluar. Tapi sepertinya gadis itu memang tidak memiliki niat untuk melarikan diri, karena sekarang Arun sibuk melanjutkan usahanya menelanjangi diri.

"Dia nggak sadar," kata Radeva berusaha mengingatkan dirinya sendiri, "Bukan nggak mungkin dia akan membencimu kalau nekat untuk memanfaatkan keadaan ini."

Tapi, bukankah beberapa hari lalu mereka juga hampir melakukannya? Kalau bukan karena harga dirinya yang terluka melihat Arun masih terus melemparkan tantangan, Radeva pasti sudah merenggut gadis itu, karena toh Arun tak terlihat keberatan. Lalu apa bedanya dengan sekarang?

"Kali ini dia nggak sadar," gumam Radeva kembali memanterai diri, "Jangan jadi laki-laki sialan, Radeva."

Selagi Radeva mati-matian menghipnotis dirinya sendiri, Arun sudah mencampakkan kaus dan celana jeans-nya ke segala penjuru. Sekarang gadis itu berguling-guling di atas karpet, lalu mengerang kesenangan karena kulit telanjangnya menyentuh lantai yang dingin.

"Nyaman."

"Begitu sadar dia akan membencimu," Radeva masih saja berjuang melawan nafsu, "Dia pasti membencimu."

Gumaman Radeva lenyap ketika Arun melepaskan kunciran rambutnya. Sekarang rambut pendek gadis itu tergerai berantakan, menambah keindahan pada wajah polosnya. Ketika gadis itu kembali menempelkan punggungnya untuk mencari rasa nyaman pada lantai yang dingin, Radeva dihadapkan pada dilema terbesar sepanjang kehidupan mudanya.

Ini Aruna. Gadis keras kepala yang entah sejak kapan sudah menyusup ke dalam setiap mimpi basahnya. Sekarang gadis itu ada di hadapannya, berbaring nyaris telanjang dengan senyuman bodoh menghiasi wajah cantiknya. Lalu kenapa Radeva harus menyiksa diri dengan segala penyangkalan tak masuk akal?

Detik-detik sebelum kesadarannya hilang direnggut nafsu, Radeva menyempatkan diri untuk meraih kotak yang tadi diungkit-ungkit oleh Brian. Selebihnya pemuda itu sudah tak memikirkan apapun, karena tangannya sudah sibuk berusaha melepaskan setiap kancing kemeja, sekaligus melolosi celana panjangnya.

Persetan dengan kemungkinan Arun akan membencinya. Radeva akan melakukan segalanya tanpa cela, hingga gadis itu tak memiliki pilihan lain, selain menikmati malam panjang mereka!

**

Jess note :

Panjang banget loh ini. Sepanjang..... anu.

Salam Anu, Jejoy.

Why always me?

"I felt so much that I started to feel nothing," - Anonymous.

***

Embusan napas hangat di tengkuknya adalah hal pertama yang Arun sadari begitu membuka mata. Sambil mengeluh karena rasa sakit yang menyerang seluruh persendian, gadis itu berusaha untuk menggeliat, namun tak berhasil menggerakkan tubuh karena keberadaan lengan kekar yang membelitnya dalam dekapan. Keadaan itu membuat Arun sadar kalau ia tidak tidur seorang diri, karena ada Radeva yang tengah mendengkur dalam keadaan hampir menindihnya.

Radeva?

Nama Radeva seakan menjadi kunci akan ingatan demi ingatan memalukan yang tiba-tiba saja membanjiri ingatan Arun. Didorong oleh perasaan malu bercampur panik, gadis itu berusaha untuk melarikan diri, tapi ternyata bukan hanya ia yang sudah mendapatkan kesadaran, karena tiba-tiba saja Radeva mempererat belitannya.

"Mau ke mana?" tanya pemuda itu dengan suara serak khas bangun tidur.

"Ke..kebelet pipis," begitu Arun mengarang alasan.

"Setengah jam lalu kamu udah pipis," kata Radeva membuat Arun merah padam menahan malu, "Aku masih ngantuk. Temani tidur sebentar lagi."

Arun ingin membantah, tapi rasa malunya sudah bertambah seratus kali lipat sejak pertama kali membuka mata. Ketika rasa malu itu berubah menjadi perasaan tak berdaya, Arun mengambil bantal yang tak terpakai karena ia tidur beralaskan lengan Radeva, lalu menggunakan benda lembut itu untuk menutupi kepala.

"Kenapa kepalanya ditutupin?" kata Radeva yang sepertinya sudah tidak terlalu mengantuk lagi, karena sekarang pemuda itu sudah bisa menyelipkan nada menggoda di dalam pertanyaannya, "Ngomong-ngomong, kamu hebat tadi malam. Dari mana belajar goyang kayak gitu? Aku kewalahan, loh."

"Dev!!" jerit Arun seketika, "Jangan dibahas. Aku pengin mati aja."

"Sering dugem ya kamu?" tuduh Radeva tanpa ampun, "Bandel!" tambahnya sambil mengecup tengkuk gadis itu.

Sekuat tenaga Arun memberontak agar Radeva melepaskan pelukannya. Begitu berhasil membebaskan diri gadis itu langsung bersimpuh, lalu menundukkan kepala sampai keningnya menyentuh kasur, seakan menyembah Radeva yang sedang berjuang menahan gelak tawa.

"Aku minta maaf karena selama ini lancang menantang kamu," mulai Arun dengan pandangan memelas dan mata berkaca-kaca, "Aku berjanji nggak akan mengulangi sikap cerobohku dan... dan bersedia menjadi kacung kamu untuk menebus semua kesalahanku. Karena itu...tolong jangan bahas kejadian semalam. Ya? Ya? *Please*?"

"Hush! Ngaco kamu!" kata Radeva geli, "Sini, aku masih pengin pelukan," tambahnya sambil melebarkan tangan.

"Aku salah," kata Arun semakin menyedihkan, "Aku minta maaf."

Ekspresi memelas yang diperlihatkan Arun sukses membuat Radeva kehilangan kata-kata. Didorong oleh perasaan ingin menenangkan, ditariknya gadis yang tak lagi sanggup menahan rasa malu itu, lalu dibiarkannya Arun menangis keras-keras di dadanya.

Mungkin Arun memang merasa malu, tapi Radeva sungguh berterima kasih pada kesintingan gadis itu. Kalau bukan karena Arun tiba-tiba saja mengadukan kepala mereka, pastilah Radeva telah merenggut kehormatan gadis itu, didorong oleh hawa nafsu bejatnya. Memikirkannya saja sudah membuat Radeva menyesal setengah mati, jadi ditenggelamkannya wajah ke dalam kelembutan rambut Arun, sementara hatinya berkali-kali merapalkan kata maaf.

Lalu kenapa Arun menangis sampai sesenggukan? Karena gadis itu tidak berhenti hanya sampai batas mengadu kepala saja. Selagi Radeva menderita kesakitan, Arun justru tertawa-tawa, lalu melenggak-lenggokkan tubuhnya dalam tarian aneh yang membuat Radeva melongo kehabisan kata.

Ya, gadis itu mabuk. Tidak ada pengaruh obat perangsang seperti dugaan Radeva sebelumnya. Yang sebenarnya Arun telah berdusta tentang alkohol yang ditenggaknya, karena takut didamprat oleh Radeva. Hal itu pula yang membuat Arun mencoba kabur dari acara pertemuan, meskipun tertangkap di dalam pelarian. Arun tak ingin Radeva tahu dirinya mabuk, namun berakhir membuat pemuda itu hampir terkena serangan jantung, karena tiba-tiba saja mengelilingi kamar dalam gerakan salto yang entah dipelajarinya dari siapa.

Tentu saja Radeva berusaha menghentikan gadis sinting itu. Tapi Arun mulai memberontak, lalu berlari ke sana kemari dalam usahanya untuk menghindari Radeva, yang terbagi di antara keinginan untuk menghentikan atau justru menertawakan kegilaan gadis itu. Setelah berkali-kali gagal, akhirnya Radeva pasrah membiarkan Arun menghiburnya dengan nyanyian sumbang yang membuat sakit kepala. Tapi gadis itu percaya diri sekali dan bahkan menjadikan meja belajar Radeva sebagai panggung aksinya. Dan, ya, semua kegilaan itu dilakukan Arun hanya dalam balutan pakaian dalam, yang membuat gadis itu menangis histeris dan bahkan bersedia menjadi kacung Radeva, karena tak sanggup menanggung rasa malu begitu kesadarannya kembali.

"It's okay," kata Radeva sambil mengusap-usap punggung Arun yang masih saja sesenggukan, "Aku hampir melakukan hal yang lebih memalukan daripada sekedar bernyanyi dalam balutan celana dalam, karena itu kamu nggak perlu nangis."

"Jangan dibahas lagi," rengek Arun berurai airmata, "Lupain semuanya. Hapus ingatan kamu!"

"Iya, iya, aku lupain," kata Radeva memilih untuk mengalah, "Udah, ya? Kamu jelek kalau nangis, tanganku jadi gatal pengin jitakin."

"Aku malu," kata gadis itu masih saja meratapi kebodohannya.

"Malu karena apa lagi?" tanya Radeva geli bercampur kasihan, "Aku udah hilang ingatan, karena itu kamu nggak perlu malu lagi."

"Kalau kamu berhenti nangis, kubelikan makanan enak-enak," tambah pemuda itu membuat Arun menghentikan

tangisnya seketika itu juga, "Lapar kan?"

Gadis itu mengangguk hingga airmatanya berjatuhan ke pipi, "Tapi perutku masih mual. Sakit kepala juga."

"Itu karena minumnya kurang banyak," begitu sindir Radeva, "Pintar bohong ya kamu. Ngaku minum bir, tapi mabuknya kayak dewa tuak. Minum apa kamu sebelum aku sampai di sana?"

Interogasi itu membuat Arun merengut, lalu cepat-cepat mengambil ponsel pemuda itu, "Pesan makanan. Aku lapar," katanya sengaja mengalihkan percakapan.

"Gitu cara kamu minta tolong sama yang lebih tua?"

"Beda tiga bulan doang elah, Dev!"

"Yang sopan!"

"Aku lapar tapi nggak punya uang untuk beli makan. Tolong Om belikan aku makanan. Terserah makanan apa aja, yang penting porsinya banyak. Minumnya susu cokelat," begitu sopan santun versi gadis bengal itu.

"Susu cokelat terus," komentar Radeva mulai mengotak-atik ponselnya, "Memangnya nggak takut gendut?"

"Nggak akan gendut," sahut gadis itu percaya diri, "Aku ini kan kurang gizi," tambahnya tak tahu malu.

"Ck!" gerutu Radeva tak bisa mendebat kemungkinan tubuh kurus Arun memang kekurangan nutrisi, "Bersih-bersih sana. Sebentar lagi makanannya datang."

"Bajuku kamu simpan di mana?" tanya Arun tiba-tiba saja tersadar kalau ia hanya mengenakan selembar kaos yang

bukan miliknya.

"Kubuang!" sahut Radeva tanpa ampun, "Memangnya kamu pikir pakai apa aku membersihkan bekas muntahanmu semalam?"

"Pakai bajuku?" tanya Arun ngeri, "Terus kenapa dibuang?" sambungnya mulai histeris.

"Karena bau dan kotor kan?"

"Tapi itu salah satu baju terbaikku!" jerit Arun tak terima, "Aku membelinya setelah menabung selama delapan bulan!"

"Ya maaf," kata Radeva tiba-tiba merasa ngeri pada sikap galak gadis itu, "Lagipula, siapa suruh kamu muntah di sembarang tempat?"

"Ya tapi kenapa harus dilap pakai bajuku? Kalaupun terlanjur kamu lap pakai bajuku, kenapa dibuang? Kenapa nggak disimpan di kamar mandi, supaya bisa kucuci?!"

"Aku nggak mau kamar mandiku bau," sahut pemuda itu gantian mengerucutkan bibir karena tak terima disalahkan.

"Dasar anak manja sialan!" maki Arun lalu tiba-tiba saja gadis itu menangis lagi, "Bajuku!!!" ratapnya berurai airmata.

"Sayang, kamu masih mabuk, ya?" tanya Radeva karena heran melihat Arun tiba-tiba saja sangat begitu murah hati dalam mengeluarkan airmata. Selama ini meski sudah terisak, pipi gadis itu akan tetap kering, seakan Arun begitu keras hati bahkan terhadap dirinya sendiri.

"Kamu boleh ambil kaos itu sebagai ganti rugi," tambah Radeva, "Itu harganya mahal."

Pemberitahuan itu membuat Arun menundukkan kepala untuk memandangi kaos yang tengah dipakainya, "Ini bisa dijual lagi?"

"Bisa."

"Kalau gitu ku jual. Kamu yang beli."

"Iya," sahut Radeva pasrah, "Mau dijual berapa?" tanya pemuda itu sambil meraih dompet.

"Satu juta."

"Barunya aja cuma tujuh ratus ribu," hina Radeva seketika, "Lima ratus ribu boleh ya, Bu? Saya anak kos, cuma punya segitu," tambahnya dengan ekspresi mengiba.

"Ya udah, boleh," kata Arun mata duitan.

"Nih," kata Radeva sambil menggenggamkan lima lembar seratus ribuan ke tangan gadis itu, "Lunas, kan? Sekarang buka bajunya," tambahnya dengan senyuman setan.

"Huh?"

"Aku udah bayar kan? Berarti sekarang baju itu jadi punyaku," kata Radeva sambil mengangkat-angkat alisnya dengan senyuman mesum, "Buka."

Lama Arun memikirkan kalimat itu, lalu ketika gadis itu sadar, wajahnya langsung merah padam.

"Dasar cowok mesum!!!" jeritnya sambil melesat ke kamar mandi diiringi gelak tawa Radeva.

***

"Telepon dari siapa?" tanya Radeva begitu Arun selesai berbicara dalam nada-nada yang menyiratkan kecemasan.

"Tetangga," sahut gadis itu sambil bergegas menuju kamar mandi, "Katanya, Ibuku tiba-tiba pingsan dan harus dilarikan ke rumah sakit. Aku harus pulang."

"Pulang?" Radeva tak sadar sudah mengikuti langkah gadis itu, "Pulang ke mana?"

"Rumah," sepertinya Arun sedang berganti pakaian karena tiba-tiba saja suaranya berubah menjadi tak jelas, "Bisa beritahu alamat tempat ini? Aku akan menghubungi travel supaya menjemputku kemari."

"Kuantarkan."

"Naik travel aja," tergesa-gesa Arun memperlihatkan diri setelah berganti dengan pakaiannya semalam. Tentu saja Radeva tidak benar-benar membuang pakaian gadis itu. Pemuda itu justru menghubungi laundry langganannya, namun sengaja berdusta karena rasanya menyenangkan melihat Arun panik, lalu marah dengan membabi buta.

"Kenapa? Bukannya lebih nyaman naik kendaraan sendiri, daripada harus berdesak-desakan dengan penumpang lain?"

"*No, no, no!* Ibuku bisa salah paham. Aku nggak mau dia berpikir kita pacaran."

"Wait, what?!" seru Radeva sambil menarik lengan Arun sampai gadis itu menabrak dadanya, "Bilang apa kamu tadi?"

Sambil memutar bola mata dengan cara mengesalkan, Arun mengulangi penjelasannya dalam kalimat lebih panjang, "Meskipun lagi sakit, Ibuku itu tetap kepo. Kalau sampai dia tahu kamu nganterin aku pulang, bisa-bisa Ibu berpikir kita pacaran dan kamu adalah calon menantunya."

"Memangnya kenapa kalau Ibu kamu berpikir kita pacaran?" tanya Radeva dengan nada tersinggung yang tak ditutup-tutupi, "Lagipula, bukannya kita memang pacaran?"

Bukannya merasa bersalah, Arun justru mengerjap karena ditanyai seperti itu, "Kita? Pacaran? Sejak kapan?"

"Sejak kapan?!!!"

"Ah, pacaran karena taruhan?" sekarang Arun meringis, "*Well,* kemarin itu kita memang pacaran, tapi kan kamu juga tahu itu cuma taruhan. Lagipula, bukannya kita udah putus, ya, waktu kamu ngamuk-ngamuk di kamar mandi itu? Aku sampai nangis loh karena kamu campakkan gitu aja."

"Dengarkan ini Aruna Iswari," kata Radeva dalam nada rendah tanda sedang menahan amarah, "Aku memang sayang sama kamu, tapi bukan berarti aku nggak akan mencekikmu, karena bertingkah menyebalkan seperti sekarang."

Ketika Arun bertahan dengan ekspresi bodohnya, Radeva langsung meneriaki gadis bebal itu, "Semalaman ini kamu tidur di atas ranjangku. Nggak cukup sampai di situ, kamu minta dipeluk dan akan merengek kalau aku mencoba untuk pergi ke kamar mandi meski sebentar. Lalu sepagian ini kamu berkeliaran ke sana kemari dalam balutan pakaianku. Dan kamu masih berpikir kalau hubungan kita bukan pacaran?

Arun sudah mencoba untuk bertahan, tapi ekspresi panik Radeva sungguh tak tertahankan. Sambil tertawa geli gadis itu mengulurkan tangan untuk memeluk pinggang Radeva, yang justru membuang muka karena marah padanya. Sikap pemuda itu membuat Arun meringis, lalu memberitahu dengan nada lebih serius, "Sebenarnya aku dan Ibu sedikit cekcok beberapa waktu lalu. Karena itu kami pasti butuh waktu untuk berbicara dan berbaikan, sayangnya itu akan sulit dilakukan kalau kamu ada di sana."

"Karena itu aku naik travel aja. Ya?"

Radeva jelas tidak senang mendengar berita itu, namun bagaimanapun juga, pemuda itu tetap menganggukkan kepala, "Kabari kalau udah sampai."

"Iya, bawel!"

"Ongkos cukup?"

"Cukup!" sahut Arun dengan senyuman konyol, "Kan habis jualan baju," kikiknya teringat pada lima lembar seratus ribuan yang kini menghuni dompetnya.

"Itu cukup untuk sekalian makan di jalan?"

"Iya, cukup."

"Oke," akhirnya Radeva membalas pelukan gadis itu, "Jangan nakal di sana."

"Aku cuma pergi dua hari, Dev. Penting banget kamu berlagak kayak suami ditinggal istri?"

"Masalahnya kamu itu sinting!" kata Radeva tiba-tiba kembali emosi, "Siapa yang bisa memperkirakan isi kepala sinting kamu ini, hah? Masih bocah ingusan aja berani bikin

janji nikah dengan Bang Saga. Bisa aja kan, dalam dua hari ke depan kamu tiba-tiba memutuskan untuk nikah entah dengan siapa, hanya karena seseorang mengajakmu taruhan seperti itu!"

"Dikatakan oleh orang yang punya hobi ikut taruhan."

"Sekarang udah tobat kok," kilah pemuda itu.

"Ck! Udah ah. Aku mau nelepon travel."

"Tunggu, tunggu," cegah Radeva ketika Arun akan memisahkan pelukan mereka, "Sebentar lagi."

Radeva tidak mengerti kenapa tiba-tiba saja ia merasa perlu mendekap Arun sedemikian eratnya. Tapi hatinya dipenuhi dengan kegelisahan, yang membuatnya sempat ingin kembali menawarkan diri untuk mengantar gadis itu pulang. Tapi Arun memiliki alasan masuk akal atas penolakannya, dan Radeva tidak ingin membuat gadis itu marah karena merasa dipaksa.

Masih dengan perasaan tak menentu akhirnya Radeva mengizinkan Arun menghubungi sopir langganannya. Diantarnya gadis itu sampai naik ke dalam mobil tumpangan, lalu dengan sopan meminta sang pengemudi agar berhati-hati di sepanjang perjalanan. Radeva bahkan menunggu kendaraan itu hilang dari pandangan, sebelum kembali ke dalam kamarnya sendiri.

Berbeda dengan Radeva yang belingsatan, Arun justru terlihat tenang. Sesekali gadis itu bertukar pesan dengan tetangga baik hati yang bersedia menemani ibunya, bertanya-tanya kenapa ia tidak diizinkan untuk berbicara dengan wanita yang telah melahirkannya itu. Ternyata dokter memerintahkan ibunya untuk beristirahat, sehingga

Arun harus puas mengetahui keadaan ibunya melalui perantara saja.

Lalu bagaimana dengan biaya perawatan rumah sakit? Memikirkannya saja sudah membuat Arun sakit kepala, karena sudah jelas mereka tidak mengikuti asuransi kesehatan apapun. Arun hanya berharap ibunya memiliki sedikit tabungan, yang bisa digunakan untuk membayar perobatan wanita itu nanti.

Abhisar Radeva : Aku kepikiran terus.

Pesan itu sukses membuat Arun mengerutkan kening. Ia baru tahu kalau *playboy* busuk seperti Radeva bisa bersikap manja. Didorong oleh keinginan untuk mengusili pemuda itu, Arun cepat-cepat mengetikkan balasan.

Aruna Iswari : Mungkin karena 'benda' yang kutinggalkan di bawah bantal kamu.

Abhisar Radeva : Benda apa?

Aruna Iswari : Ku tinggalkan untuk kamu temukan.

Aruna Iswari : Nggak seru dong kalau kukasih tahu 😉

Abhisar Radeva : Aku nggak bercanda, Aruna!

Aruna Iswari : So do I, Radeva 😉

Abhisar Radeva : Awas kamu kalau ternyata nggak ada apa-apa di bawah bantalku.

Aruna Iswari : Kenapa? Aku bakalan dapat pukulan di bokong? 😷

Abhisar Radeva : Kenapa genitnya setelah jauh? ☹

Aruna Iswari : Biar tambah kangen 😆😆

Abhisar Radeva : Dasar!

Sambil terkekeh geli Arun mengembalikan ponsel ke dalam tas, lalu meregangkan badan sambil mencari-cari posisi yang tepat untuk tidur. Tapi baru lagi gadis itu akan masuk ke alam mimpi yang tak nyenyak karena kendaraan terus bergoyang, ponselnya sudah kembali bergetar.

Abhisar Radeva : Sayang, aku bisa jelaskan.

Abhisar Radeva : Sumpah, itu bukan punyaku!

Aruna Iswari : Masa kamu mau nuduh aku beli barang kayak begitu?

Abhisar Radeva : Itu punya Brian.

Abhisar Radeva : Dia beli untuk stok, tapi ketinggalan di bawah kasurku.

Aruna Iswari : Memangnya dia 'main' di kamar kamu?

Abhisar Radeva : Nggaklah! Sinting kamu! Memangnya kamu pikir kamarku ini tempat untuk mesum?

Abhisar Radeva : Sumpah, itu bukan punyaku.

Abhisar Radeva : Lagipula, aku masih perjaka.

Aruna Iswari : Padahal tadinya aku mau ngajak kamu nyobain.

Aruna Iswari : Tapi karena kamar kamu bukan tempat mesum dan kamu masih perjaka.....

Aruna Iswari : Terpaksa harus dibatalkan.

Aruna Iswari : Aku nggak mau ngerusak cowok baik-baik kayak kamu 😇

Abhisar Radeva : 😭😭😭😭

Aruna Iswari : HAHAHAHAHA!

Abhisar Radeva : ❤

Balasan tak disangka-sangka itu membuat Arun termangu. Jadi sepertinya ini rasanya memiliki pacar?

Radeva mungkin selalu menuduhnya sebagai gadis bengal yang tidak peka, tapi Arun bukan tak menyadari perubahan sikap pemuda itu. Radeva yang dulu akan selalu memasang senyuman manis memuakkan, membuat Arun harus mengingatkan diri agar tak melempari wajah pemuda itu dengan sepatu. Kalimat-kalimat sopan namun penuh dengan kepura-puraan itu juga selalu membuat Arun ingin meludah, tidak tahan dengan sikap Radeva yang jelas-jelas meremehkan pengetahuannya akan sederet reputasi buruk pemuda itu.

Ketika Inaya mengajaknya untuk ikut taruhan, Arun sama sekali tidak tertarik. Ia sudah cukup puas mempermainkan Radeva yang jelas-jelas kebingungan, karena pernyataan cintanya berkali-kali ditolak dengan begitu sadis. Tapi ibunya memutuskan untuk berhenti mengirim uang saku, membuat Arun kelimpungan. Dan meski gadis itu sudah mencoba mencari pinjaman ke sana kemari, semua orang menutup mata, hingga Arun tak memiliki pilihan selain menjerumuskan diri ke dalam hubungan rumit bersama Radeva yang masih berpikir dirinya akan keluar sebagai pemenang.

Tentu saja Arun mengalahkan pemuda itu. Dan ia melakukannya berkali-kali. Sayangnya kemenangan

membuat gadis itu lengah dan lupa menjaga hati, lalu tiba-tiba saja ia sudah terperosok sedalam ini.

Menyelamatkan diri adalah akal sehat pertama yang merasuki benak Arun. Meskipun Radeva tidak mengatakannya dengan terus terang, Arun juga tahu dirinya bukan gadis yang layak untuk dibawa masuk ke dalam keluarga pemuda itu. Anehnya, menjaga jarak tak membuatnya terhindar dari rasa sakit. Arun justru semakin menderita, karena kesadaran akan sikap pengecutnya, telah membuat Radeva harus bersusah payah memperjuangkan hubungan mereka seorang diri. Pemuda itu menginginkannya, Arun juga memiliki perasaan yang sama? Lalu kenapa ia harus menderita?

Arun tidak mau menghindar lagi. Kalaupun pada akhirnya ia dan Radeva tetap tidak bisa bersama, setidaknya Arun sudah mencoba.

Aruna Iswari : ❤

Radeva menelepon hanya selang beberapa detik sejak Arun mengirimkan balasan. Pemuda itu terdengar salah tingkah, Arun juga sama. Lalu tiba-tiba keduanya terdiam, tak lagi berbicara dan hanya saling mendengarkan deru napas satu sama lain. Keadaan itu mengirimkan rasa nyaman, membuat Arun tak sadar sudah tertidur, sampai sang sopir memberitahu kalau ia sudah dekat dengan tujuannya.

Memeriksa ponsel adalah hal pertama yang Arun lakukan. Ternyata panggilannya dengan Radeva sudah berakhir, tapi ia sama sekali tidak menyadarinya. Dengan menahan senyuman gadis itu mencoba mengantongi ponsel, namun segera mengeluarkannya lagi karena merasakan getaran. Nama tetangga yang memenuhi layar membuat gadis itu menghela napas kecewa, karena sempat berpikir adalah

Radeva yang menghubunginya. Tapi ini sudah larut malam, karena itu tentu saja pemuda itu sudah tertidur.

"Ya Mbak?" sahut Arun begitu menerima panggilan, "Iya, udah dekat nih. Aku turun di rumah sakit aja, nggak usah mampir ke rumah."

"Eh, jangan!" seruan itu membuat Arun heran, "Dek Arun turun di gang aja. Nanti Mbak jemput."

"Gang?" ulang Arun keheranan, "Terus ntar naik motor lagi ke rumah sakit? Ribet, Mbak."

"Nggak papa," ulang sang tetangga dengan nada ngotot, "Sekalian ngambil perlengkapan Ibu.

"Oh, gitu."

"Iya."

"Ya udah deh, aku turun di gang rumah. Ini udah hampir sampai."

"Oke, Mbak tunggu, ya."

Kenyataan kalau tetangganya benar-benar sudah menunggu di gang masuk perumahan membuat Arun terheran-heran. Apalagi wanita itu bergegas menghampiri, lalu mencoba membawakan beban ransel di pundaknya. Meskipun Arun sudah menolak wanita itu tetap memaksa dan bahkan menggandeng lengannya. Sikap gugup wanita itu membuat Arun tiba-tiba saja dilanda firasat buruk, tapi belum lagi gadis itu bertanya, pandangannya sudah membentur kerumunan yang tercipta di halaman rumah.

"Kenapa..... rame-rame?" tanya Arun mencoba untuk menghilangkan getaran yang tiba-tiba muncul dalam

suaranya.

"Ayo masuk," kata wanita itu sengaja memalingkan wajah karena tak ingin menatap Arun.

"Mbak...," sekarang suara Arun terdengar seperti permohonan, "Kenapa tetangga pada ngumpul? Ini... kenapa ada bendera kuning?"

"Mbak...," kata Arun lagi ketika tetangganya mulai terisak, "Mbak, Ibu kenapa?"

"Sabar ya sayang," dengan airmata berlinang wanita itu memeluk tubuh kurus Arun yang entah sejak kapan sudah bergetar karena ketakutan, "Ibu....udah beristirahat dengan tenang."

Kedua mata Arun melebar karena berita itu. Dengan napas yang tiba-tiba memburu gadis itu berusaha melangkah menuju rumah, namun jatuh tersungkur karena tubuhnya kehilangan tenaga. Beberapa tetangga lainnya yang telah tiba segera mendekat, memapah Arun yang tersaruk-saruk ingin segera membuktikan ucapan tetangganya itu tidak benar.

Tidak. Berita itu sudah pasti tidak benar. Arun tidak akan pernah menerimanya sebagai kebenaran.

Seumur hidupnya Arun selalu percaya kalau ia tak akan menerima cinta lain selain milik ibunya. Ia sudah hidup dengan pemikiran itu begitu lama, sehingga sangat sulit baginya untuk merasa bahagia. Baru hari ini Arun melunakkan hati dengan bersedia menerima cinta yang ditawarkan Radeva. Ia baru saja membiarkan dirinya bahagia, jadi bagaimana mungkin ibunya pergi begitu saja?

"Ibu...," panggil Arun begitu melihat sesosok tubuh wanita yang terbaring tidur di ruang keluarga, "Nggak, nggak! Nggak mungkin. Aku nggak mau. Ibu, Ibu!!"

Tergeragap Arun menyentuh tubuh yang telah mendingin itu. Setengah mati gadis itu menolak untuk percaya, namun wanita itu memang ibunya yang tak lagi membuka mata meski Arun sudah mengguncang tubuhnya.

"Ibu, jangan....," pinta Arun sambil menggenggam tangan wanita itu, "Aku tahu Ibu kesulitan...., tapi, Bu, sebentar lagi aku selesai kuliah. Aku akan cari kerja. Aku akan cari uang, jadi Ibu nggak perlu kesusahan. Hanya sebentar lagi, Bu, jangan seperti ini."

"Jangan, Nak," ada tangan lain yang terulur untuk mendekap Arun sekaligus menghentikan gadis itu dari usahanya mengguncang tubuh sang ibu, "Kasihan Ibu. Biarkan dia istirahat dengan tenang."

Seluruh dunia Arun gelap seketika.

**

Jess Note :

Hai....

Salam, JJ.

Like stars on the cloudy night

"Listen to the silence. It's telling the truth." - Anonymous.

"Kalau begitu saya permisi."

"Ya, terima kasih."

Setelah membiarkan juru rias yang dipilih Gamila untuk menyempurnakan tampilannya keluar dari kamar, Indi bergegas menuju brangkas pribadinya. Semua anak di dalam rumah ini memiliki brangkas untuk menyimpan barang-barang pribadi mereka, tapi mungkin milik Indi yang paling banyak isinya. Selain beberapa surat kepemilikan Indi juga menyimpan perhiasan di sana. Sebagian dari perhiasan itu peninggalan Ailee, yang dikumpulkannya dari rumah lama mereka. Indi sedang memilih salah satu di antara perhiasan itu untuk melengkapi penampilan, ketika kotak berwarna pink itu menyita perhatian.

Tentu saja kotak tersebut berisi perhiasan. Gamila menghadiahkan benda berkilauan itu pada hari ulang tahunnya yang ketujuh belas, tapi sama seperti ketika pertama kali menerimanya, tangan Indi masih saja tidak bisa berhenti gemetar karena memikirkan jumlah rupiah yang dikeluarkan Gamila untuk memboyong perhiasan itu pulang. Pada akhirnya Indi menutup kotak itu, lalu mendorongnya sampai ke tempat tersudut yang tak mudah dijangkau tangan.

"Jangan gila kamu, Ndi!" gumamnya pada keheningan kamar, "Itu terlalu mahal. Nggak usah macam-macam!"

Setelah berhasil menghentikan debaran jantung yang menggila, Indi kembali mencurahkan perhatian pada perhiasan peninggalan maminya. Perhiasan-perhiasan milik Ailee lebih sederhana, yang mungkin dikarenakan posisinya sebagai istri kedua tidak mendapat tunjangan finansial sebanyak yang Gamila terima.

Indi tidak marah kalaupun benar kenyataannya seperti itu. Sebaliknya gadis itu merasa patah hati, karena setelah semua rasa sakit yang diterimanya, Ailee tetap tidak mendapatkan kebaikan yang bisa kehidupan berikan pada manusia. Sebaliknya wanita itu berakhir dengan sia-sia dan semua itu terjadi hanya karena Ailee memilih untuk mempertahankannya.

"Agh!" keluh Indi ketika rasa sakit itu tiba-tiba menyerbu kepalanya, "Aduh."

Indi tidak ingin menjadi anak durhaka, tapi ia selalu kesulitan untuk mencintai kehidupannya. Bahkan seringkali ia menyesal atas keputusan Ailee untuk melahirkannya. Seharusnya wanita itu membuangnya. Kalau saja Ailee melakukan itu, mungkin saja sekarang ia masih hidup bersama anak dan suami yang mencintainya, bukannya meninggal sebagai istri yang tidak dicinta.

"Stop!" seru Indi ketika pikiran-pikiran itu mulai mengirimkan rasa menyesakkan yang membuatnya kesulitan untuk mengembuskan napas, "Berhenti! Cukup!"

Indi sudah meringkuk di depan brangkas ketika ketukan itu terdengar. Sekuat tenaga gadis itu menyerukan permintaan tolong, tapi suaranya tidak mau keluar. Untunglah orang yang berada di balik pintu itu tidak cukup

sabaran, karena detik berikutnya Indi mendengar suara pintu terbuka, lalu seseorang datang mendekat.

"Ndi?" itu suara Sadendra, "Kamu kenapa?"

"Tolong," pinta gadis itu, "Aku...kesakitan."

Dengan mudah Sadendra mencengkeram bahu Indi agar bangkit berdiri. Ditopangnya gadis itu menuju kursi di depan meja rias. Setelah memastikan Indi duduk dengan nyaman, Sadendra menyambar gagang telepon, lalu menunggu sampai seseorang menerima panggilannya.

"Tolong bawakan teh madu ke kamarnya Indi."

Entah apa yang dikatakan orang di seberang sana, tapi ketika Sadendra kembali bicara, suaranya terdengar lebih ketus daripada sebelumnya, "Nggak usah kasih tahu Ayah dan Ibu. Bawakan saja teh madunya kemari. Saya tunggu."

Setelah membanting gagang telepon kembali ke tempatnya, pemuda itu langsung menyembur Indi dengan perkataan, "Tamu mulai berdatangan. Kita nggak punya banyak waktu. Pulihkan diri kamu secepatnya."

"I..iya."

"Mana sepatu kamu?"

Pertanyaan itu menyadarkan Indi kalau ia masih mengenakan sendal kamarnya. Takut-takut gadis itu melayangkan pandangan ke arah sepatu cantik yang diletakkan di dekat ranjang, lalu melirik Sadendra yang ternyata mengikuti arah pandangnya. Tentu saja Indi tidak cukup gila untuk meminta pemuda itu mengambilkan sepatunya, tapi ternyata Sadendra masih menyimpan

sedikit kebaikan di dalam dirinya. Tanpa diminta pemuda itu bergegas mengambil sepatu Indi, lalu membawanya ke hadapan gadis yang masih terduduk lemas itu.

"A...aku bisa sendiri," dengan panik Indi berusaha menghindar ketika tiba-tiba saja Sadendra berlutut di depannya.

"Buruan!" bentak pemuda itu tak sabaran, "Kalau dalam sepuluh menit kita nggak keluar, Ayah dan Ibu akan cemas, lalu mencari kamu sampai ke sini. Kamu berencana membuat pesta Ayah berantakan, hah?"

Satu-satunya alasan Indi berhasil menahan genangan yang sudah mulai tercipta di kedua matanya hanyalah rasa takut. Gadis itu takut Sadendra semakin kalap setelah melihat airmatanya, jadi dibiarkannya pemuda itu merenggut kakinya. Tapi berbeda dengan nada bicaranya yang kasar dan penuh dengan bentakan, Sadendra cukup lembut ketika memasangkan benda bertumit itu ke kakinya. Sikapnya itu mengingatkan Indi pada masa kecil mereka, di mana Sadendra selalu berbaik hati menawarkan diri untuk memasangkan sepatunya. Kenangan itu menghapus sedikit dari rasa takut sekaligus menimbulkan keberanian untuk berkata, "Be..belum pakai kalung."

"Sebenarnya dari tadi kamu ngapain aja?!" seketika Sadendra menyemburkan bisanya. Meskipun begitu pemuda itu tetap berjalan menghampiri brangkas, lalu kembali membentak karena Indi hanya diam, "Mau pakai yang mana?!"

"Yang ada huruf S," sahut Indi pelan, "Bukan, bukan yang warna kuning, tapi yang warna putih," tambahnya ketika pemuda itu akan mengambil perhiasan yang salah.

"Ini?"

"Iya."

Ketika pertama kali menemukan kalung itu, Indi berpikir Ailee membelinya karena rasa cinta pada Sangga. Pemikiran yang langsung hilang begitu menemukan ukiran nama belakangnya di sana. Kalindi Sara, bermakna Sungai Suci yang Berharga, adalah doa singkat yang dipilih Sangga dan Ailee sebagai namanya. Tiap kali memikirkan arti nama itu Indi merasa dicintai, namun tetap tidak bisa menghilangkan penyesalan yang telah begitu lama menggerogoti jiwanya.

"Seperti ini?"

Suara Sadendra mengembalikan Indi dari lamunan. Entah sejak kapan pemuda itu berdiri di belakangnya, memasangkan kalung yang kini menghiasi lehernya. Kalung itu jelas terlalu sederhana untuk gaun pestanya, tapi Indi tidak memiliki pilihan lain, jadi cepat-cepat dianggukkannya kepala sebelum Sadendra kehilangan kesabaran lalu mengeluarkan makian.

"Pakai gelang juga?"

"Iya."

"Yang mana?"

"Mmmmh... mmmhhhh," kata Indi karena tak bisa menemukan jawaban.

"Ini perhiasan yang dibelikan Ibu kan?" tiba-tiba Sadendra mengangkat kotak yang tadi Indi sembunyikan sampai ke bagian terdalam brangkas, "Pakai ini aja. Lebih bagus."

"Jangan!" cegah Indi seketika, "Itu mahal," tambahnya keceplosan.

"Memangnya kenapa kalau mahal?"

Ragu-ragu Indi menyampaikan pemikirannya, "Nanti...rusak."

"Ibu membelikan perhiasan untuk kamu pakai, bukan untuk disimpan. Kalau disimpan seperti ini, sama aja kamu nggak menghargai pemberian Ibu!" kata Sadendra dengan nada mencela, "Atau kamu memang seperti itu?"

"Nggak!" Indi cepat-cepat membela diri, "Aku cuma nggak mau perhiasannya jadi rusak."

"Dasar bodoh!" umpat Sadendra, "Kemarikan tangan kamu."

"Bang....," kata Indi tak bisa mencegah dirinya sendiri untuk merengek, "Ini harganya mahal banget. Nanti tergores."

"Kamu tahu kalau Ibu selalu merasa sedih karena kamu nggak pernah mengenakan barang pemberiannya?" tanya Sadendra membuat Indi terdiam, "Kalau kamu berhati-hati, perhiasan ini nggak akan tergores. Pun kalau sampai tergores, itu masih jauh lebih baik daripada terus-terusan membuat Ibu bersedih."

"A..aku nggak bermaksud kayak gitu."

"Buktikan! Jangan cuma ngomong aja."

"Kalungnya juga diganti dengan yang dihadiahkan Ibu?"

"Iyalah. Ngapain pakai kalung jelek kamu itu?"

"Ini kalungnya Mami," kata Indi pelan dan sedih, "Mami nggak punya uang untuk beli yang mahal kayak punya Ibu."

Jawaban itu membuat Sadendra berdeham karena salah tingkah. Setelah beberapa detik berlalu, barulah pemuda itu kembali mengeluarkan suara, "Ya..ya pokoknya kalung itu nggak cocok untuk dipakai pesta. Kamu pakai untuk sehari-hari aja."

"Ya udah, iya."

Setelah mendapat persetujuan dari Indi yang memasang ekspresi pasrah, Sadendra bergegas mengganti kalung yang sudah sempat terpasang di leher jenjang gadis itu. Seperti dugaannya Indi memang terlihat lebih anggun mengenakan perhiasan pemberian Gamila. Tidak lupa pemuda itu menyurukkan gelang di lengan Indi yang tak bisa melawan, lalu menyuruh gadis itu mengenakan antingnya. Terakhir Sadendra menjatuhkan sebilah cincin ke telapak tangan gadis itu, bersamaan dengan asisten rumah tangga datang untuk membawakan pesanannya. Setelah memaksa Indi menandaskan teh madu yang baik untuk kesehatan, Sadendra menawarkan lengan untuk membantu gadis itu berjalan ke tempat anggota keluarga mereka berada.

"Emmh...," gumam Indi ketika hanya tinggal beberapa langkah dari tujuan, "Makasih...Bang," katanya rikuh bercampur malu.

"Ya," sahut Sadendra, "Sama-sama."

Indi masih ingin bicara, tapi Kavi sudah menyadari kehadiran mereka, lalu menghampiri dengan binar pujian di

mata, "Akhirnya keluar juga Tuan Putri kita."

"Pasti Adek sedih, ya, karena dijemput pengawal berwajah kecut?" tambahnya menggoda Sadendra yang langsung mendengus.

"Nanti Adek jangan jauh-jauh dari Aa, ya. Kalau-kalau ada orang brengsek yang mau ngajak kenalan, biar Aa potong tangannya!"

Dari dalam pelukan Sangga yang menghujaninya dengan kecupan sayang, Indi memperhatikan punggung Sadendra yang telah beranjak pergi. Dimulai dari lego mahal, lalu beranjak pada traktiran dan bahkan mengurusinya yang sedang kesakitan. Kalau Sadendra membencinya, pemuda itu tidak akan repot-repot melakukan semua itu kan? Mungkinkah Sadendra masih menyayanginya? Bolehkah Indi menaruh sedikit harapan saja?

**

Jess note :

Halo....,

Gumoh ya kalian nungguin saya?

Tapi beberapa Minggu ini, tekanan di tempat kerja memang nggak ada habis-habisnya. Belum lagi si mbak berhenti kerja, menambah daftar pekerjaan yang harus dilakukan. Saya udah hampir mampus tenggelam di dalam kesibukan, sampai kadang lupa, Indi itu siapa? Saya siapa? Ini di mana? Ada apa? *eh

Doakan aja selanjutnya pekerjaan saya dapat tertangani dengan baik, jadi saya bisa *update* lebih

sering daripada sekarang.

Salam sayang, Abel.

Maybe I should give up

"So, before you go,
Was there something I could've said to make your heart beat better?
If only I'd have known you had a storm to weather.
So, before you go,
Was there something I could've said to make it all stop hurting?
It kills me how your mind could make you feel so worthless." Lewis Capaldi - Before You Go.

***

"Berarti ke depannya kita akan sering bertemu."

"Benar, Om."

"Saya menunggu gebrakan yang akan kamu bawa ke dalam perusahaan."

"Terima kasih atas kepercayaannya."

"Bagaimana dengan Sagara? Selama ini kalian selalu bersama kan?"

Indi memperhatikan Sadendra yang berdiri tegap di samping Sangga. Pemuda itu tampak begitu tenang menghadapi pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan kepadanya. Dari percakapan itu Indi mengetahui kalau Sadendra tidak akan berangkat keluar negeri lagi. Pemuda itu sudah memutuskan untuk kembali dan bergabung dengan Sangga dalam mengurusi usaha keluarga.

Diam-diam Indi melirik Sagara yang terlihat menyimak percakapan saudara kembarnya. Ekspresi tenang pemuda itu menunjukkan kalau ia sudah mengetahui rencana kepulangan Sadendra. Kavi dan Sena juga tidak memperlihatkan tanda-tanda terkejut, menyisakan Indi yang kembali menundukkan kepala, karena menyadari hanya dirinya yang tak tahu apa-apa.

Perasaan sedih yang tiba-tiba menggores hati membuat Indi marah kepada dirinya sendiri. Kenapa pula ia harus merasa terluka, hanya karena Sadendra mengucilkannya? Bukankah sejak dulu ia memang tidak pernah dilibatkan di dalam masalah keluarga ini? Mereka akan berbicara, bertukar pikiran atau bahkan saling berdebat hingga memancing keributan, tapi Indi tidak pernah ikut serta di dalamnya. Ia hanya perlu duduk diam dan mendengarkan, atau bahkan diminta kembali ke dalam kamar, karena pendapatnya tidak dibutuhkan.

Memikirkan posisinya di dalam keluarga membuat Indi teringat pada Kai. Kecemburuan pemuda itu memang sulit untuk ditangani, tapi kesabarannya dalam mendengarkan, membuat Indi merasa dirinya berarti. Tidak jarang Kai membalas pendapatnya dengan bantahan, tapi Indi tidak keberatan, karena ia juga mengerti kalau tak semua keinginannya harus dikabulkan. Setidaknya ia sudah didengarkan.

Ingatan tentang Kai membuat Indi dilanda rindu. Dengan sikap hati-hati agar tak memancing kecurigaan, gadis itu melirik ke sana kemari, mencoba mencari sosok Kai di antara kerumunan tamu yang sudah berdatangan dan sedang menikmati hidangan. Seperti tahun-tahun sebelumnya pemuda itu datang bersama kedua orangtuanya, tapi Indi belum sempat menyapa mereka, karena sejak tadi ia masih terjebak di antara kenalan

Sangga yang ingin mengucapkan selamat ulang tahun secara pribadi kepada pemilik acara.

"Selamat malam, Om. Selamat malam, Tante."

Jantung Indi mencelus karena indera pendengarnya mengenali suara itu. Tiba-tiba berharap dirinya mengalami masalah pendengaran, Indi menoleh ke arah sumber suara, lalu mundur selangkah karena Aga benar-benar ada di sana, sedang menyapa kedua orangtuanya.

"Tarangga Agha!" bahkan Sangga menyebutkan nama lengkap pria itu, "Kamu datang."

"Iya Om," Aga mengulas senyuman sopan, "Orangtua saya mengirimkan ucapan selamat untuk Om. Mereka juga meminta maaf karena berhalangan menghadiri acara ini."

"Om mengerti. Om mengerti." Kata Sangga dengan nada kebapakan, "Sebelumnya mereka sudah menghubungi dan perjalanan bisnis bukan sesuatu yang bisa ditunda apalagi dihindari."

Senyum Aga kembali terurai karena pengertian itu. Lalu seakan sadar seseorang tengah memelototinya, tiba-tiba saja pria itu berpaling ke arah Indi, yang tergeragap karena tak sempat menyelamatkan diri dari keadaan mengerikan ini.

"Kalindi Sara?"

Ya Tuhan! Ya Tuhan!

"Benar kan? Kalindi Sara."

"Kalian saling kenal?" Gamila tidak malu-malu menunjukkan keterkejutannya ketika menanyakan hal itu.

"Ah..ya. Dia....," tiba-tiba Aga berhenti bicara, seakan kesulitan untuk menyambung kalimatnya, "Maksud saya, Kalindi Sara ini mahasiswi magang di kantor tempat saya bekerja."

"Iya Dek?" sekarang Gamila mengarahkan rasa penasarannya pada Indi yang tak lagi memiliki kesempatan untuk melarikan diri.

"Dek?" ulang Aga sambil melirik Indi dan Gamila berkali-kali.

Mudah saja bagi Sangga untuk membaca kebingungan Aga. Masih dengan sikap ramah yang sama pria itu menjelaskan, "Kamu melewatkan data diri Indi? Dia anak bungsu Om."

Indi bersumpah Aga pasti sedang berjuang menahan diri agar tidak tersedak setelah mendengar penjelasan Sangga. Pria itu akan terlihat sangat tidak sopan kalau menunjukkan keterkejutan nyata, dan untung bagi mereka berdua, Aga berhasil mengendalikan diri dengan menampilkan senyum penuh permintaan maaf yang sopan.

"Ah, maafkan saya, Om. Mahasiswa magang biasanya diurusi oleh HRD, karena itu saya nggak pernah benar-benar memeriksa data diri mereka."

"Bukan masalah besar. Lagipula, Indi menuntut ilmu di sana, karena itu harus diperlakukan sama seperti mahasiswa magang lainnya."

"Ngomong-ngomong, Nak Aga datang sendiri malam ini?" tanya Gamila sambil celingukan, "Tanisha dan anak-anak nggak diajak juga?" tambah wanita itu membuat Indi terbelalak.

Tanisha? Anak-anak?

Anak-anak siapa???

***

"Bapak ikut saya!"

Aga pasti terkejut karena Indi tiba-tiba saja menculiknya. Untungnya pria itu tetap melangkahkan kaki, mengkuti Indi yang membawanya ke tempat tersembunyi. Setelah merasa cukup aman, Indi cepat-cepat melepaskan pegangannya, lalu berbalik untuk mengkonfrontasi Aga yang tengah melemparkan raut wajah bertanya.

"Ada apa?" tanya Aga ketika Indi tak kunjung bicara dan justru sibuk mengendalikan napasnya yang tersengal-sengal.

"Bapak punya anak."

Itu pernyataan dan diucapkan dengan nada menuduh yang begitu kental. Tapi Aga tetap menganggukkan kepala, seakan nada mengadili yang digunakan Indi sama sekali tidak mengganggunya.

"Dua anak lebih tepatnya," bahkan pria itu menyempatkan diri untuk memberi koreksi.

"Bapak punya anak!" kali ini Indi meninggikan suaranya.

"Ya, Kalindi Sara, saya punya anak. Dua orang anak lebih tepatnya," Aga masih saja mengulangi perkataannya.

"Yang paling besar laki-laki, namanya Akasha dan sekarang berusia enam tahun. Adiknya perempuan, bernama Laiqa dan akan segera berusia empat tahun," tambah pria itu seakan penjelasannya diperlukan.

"Bapak punya anak tapi bisa-bisanya....," Indi terdiam karena amarahnya kembali menggelegak hingga ia kesulitan untuk bernapas dengan benar, "Bisa-bisanya Bapak melakukan semua itu pada saya!"

"Memangnya saya melakukan apa?"

"Melakukan apa?" ulang Indi mulai histeris, "Seakan mencium seseorang tanpa izin belum cukup buruk, Bapak juga melakukannya ketika Bapak adalah seorang ayah dari dua anak. Seorang suami dari istri! Dasar.....dasar laki-laki sialan!"

Aga mengerjap karena tak percaya kalau Indi akan mengumpatinya. Begitu keterkejutannya hilang, pria itu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, lalu memberi peringatan lewat kalimat yang diucapkan dalam nada rendah, "Jaga ucapan kamu."

"Saya tidak akan bicara seperti itu kalau Bapak bisa menjaga sikap," balas Indi terus memaksakan diri untuk terdengar berani meskipun ia gemetar dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Mencium tanpa seizin kamu itu salah saya," kata Aga mengakui, "Tapi melemparkan tuduhan seenaknya itu salah kamu."

"Bapak sudah punya anak!!"

"Karena saya punya anak, lalu tidak boleh mendekati kamu?" tanya Aga, "*Fine!* Kalau kamu tidak ingin didekati oleh pria yang sudah punya anak, saya bisa mengerti dan tidak akan memaksa."

"Ah, tidak! Bukan seperti itu," tambah pria itu tiba-tiba meralat kalimatnya, "Kalau sejak awal saya tahu kamu

masih berhubungan dengan pemuda itu, saya tidak akan mencoba untuk mendekati kamu. Pantang bagi saya untuk merusak hubungan orang lain."

"Merusak hubungan orang lain?" Indi sampai melemparkan tawa sinis karena tak percaya dengan kalimat Aga, "Ya, ya, ya! Anggaplah Bapak tidak merusak hubungan orang lain, tapi bagaimana dengan hubungan Bapak? Dengan istri Bapak? Memangnya Bapak pikir Ibu Tanisha tidak terluka, kalau tahu suaminya senang mendekati gadis-gadis muda?"

"Kamu membuatnya terdengar seperti saya ini predator sungguhan!" keluh Aga kesal, "Saya hanya mendekati kamu, jadi jangan berlebihan."

Ketika melanjutkan, pria itu kembali pada sikap seriusnya, lalu memberi jawaban dalam nada lambat namun tegas sehingga tak mungkin Indi mengalami salah pendengaran, "Berpisah."

"……Apa?"

"Berpisah," ulang Aga, "Bercerai."

"Bapak?"

"Iya."

"Bapak berpisah?"

"Iya."

"Bercerai?"

"Iya, Kalindi Sara."

"Dengan istri Bapak?"

Helaan napas Aga terdengar jadi lebih kesal daripada sebelumnya, "Kalau sudah berpisah, bukan suami istri lagi namanya."

"Bapak bohong!" tuduh Indi tak terima, "Jelas-jelas tadi Ibu saya menanyakan keberadaan istri Bapak. Kalau kalian sudah berpisah, Ibu saya nggak akan berani bersikap kasar dengan menanyakan mantan istri Bapak."

Menunjukkan cincin kawin adalah jawaban Aga atas tuduhan Indi. Ketika dilihatnya gadis itu semakin kebingungan, Aga memberi penjelasan, "Saya dan Tanisha sudah berpisah sejak tahun lalu, namun gugatannya dikabulkan enam bulan yang lalu. Dan karena perceraian bukan kabar yang menggembirakan, saya tidak memberitakannya baik itu pada rekan kerja ataupun orangtua kamu. Saya juga masih mengenakan cincin pernikahan, agar orang tak bertanya-tanya, lalu saya terpaksa harus menjawab keingintahuan mereka. Singkatnya, hanya orang-orang terdekat saya yang mengetahuinya."

Lalu dengan diplomatis Aga menambahkan, "Termasuk kamu."

"Tapi kenapa?!" tanya Indi kebingungan, "Bapak dan Ibu Tanisha terlihat sangat serasi!"

"Kalindi Sara," kata Aga dengan nada menegur bercampur geli, "Jangan bicara seakan-akan kamu pernah bertemu dengan mantan istri saya."

"Ya..ya.. tapi kalian terdengar serasi!" sahut Indi berusaha membela diri, "Bahkan akhiran nama kalian sama, Aga dan Tanisha."

Seketika Aga memijat kepala, seakan tengah menahan diri agar tidak menjitak gadis di depannya, "Apa kamu sedang berusaha menginterogasi kehidupan percintaan saya sekarang?"

"Atau kamu sedang memikirkan kemungkinan untuk meninggalkan pacar ingusan kamu itu, lalu menjalin hubungan serius dengan pria beranak dua seperti saya?"

Indi tahu kalau Aga sengaja melemparkan pertanyaan itu agar ia tak melanjutkan interogasi yang mungkin telah melanggar batas nyaman pria itu, tapi Sadendra yang tiba-tiba saja berdiri di antara mereka, jelas tidak mengetahui niat Aga dan terlingat sangat marah karenanya.

"Jangan ganggu adik saya!" kata pemuda itu serupa geraman, "Kalau tidak bisa melakukannya untuk menghargai istri dan anak-anak anda, lakukan atas kepentingan kerjasama yang dijalin orangtua kita."

Setelah melemparkan kalimat bernada mengancam itu, Sadendra langsung menarik Indi agar mengikutinya. Dalam keterkejutannya Indi mencoba melepaskan diri, namun semakin kuat ia mencoba, semakin erat pula cengkeraman Sadendra terhadap lengannya.

"Bang, sakit."

"Diam kamu!"

"Tapi tangan aku sakit."

Sepertinya permintaan itu hanya semakin menyulut kemarahan Sadendra, karena bukannya melepaskan, pemuda itu justru semakin mempercepat langkahnya. Sekuat tenaga Indi berusaha menyamakan langkah mereka, namun sepatu tinggi yang dikenakannya sama sekali tidak

membantu, hingga pada akhirnya gadis itu jatuh karena tersandung kakinya sendiri.

Melihat Indi kesakitan nyatanya tak menimbulkan belas kasihan di dalam diri Sadendra. Sebaliknya pemuda itu berkacak pinggang, lalu mulai menyembur Indi yang tengah memegangi sikunya yang tergores karena bergesekan dengan lantai.

"Kamu bodoh, hah? Tolol?"

"A..apa?" tanya Indi karena begitu terkejut dengan sikap kasar Sadendra.

"Atau menurut kamu keluarga ini belum cukup carut marut, sehingga kamu berniat untuk menambah aib ke dalamnya?"

Kalimat pedas itu begitu menusuk hingga Indi tak bisa berkata-kata. Gadis itu tahu dirinya adalah aib keluarga, bahkan orangtua Sangga sampai sekarang masih tak sudi menerimanya, tapi Indi tidak menyangka kalau Sadendra akan benar-benar meludahkan kalimat itu ke depan wajahnya.

"Apa yang salah dengan kepala kamu itu, hah? Di antara begitu banyak laki-laki yang bisa kamu dekati, kamu menjatuhkan pilihan pada pria berkeluarga?" kemudian Sadendra mengacungkan telunjuk ke arah yang baru saja mereka tinggalkan, "Dia udah berkeluarga, Ndi. Punya anak dan punya istri. Bisa mikir kan kamu?!"

"Abang salah paham," kata Indi meminta pengertian, "Aku nggak punya hubungan pribadi apapun dengan Pak Aga. Dia atasanku di kantor. Hanya itu. Sungguh, Bang."

Tapi sepertinya Sadendra benar-benar sudah gelap mata, karena bukannya mendengarkan penjelasan bernada

mengiba itu, Sadendra justru menggoreskan luka lainnya, "Atau kamu memang sebodoh itu sampai ingin mengulang kesalahan Mami kamu? Mati sia-sia tanpa dipedulikan oleh suami. Itu yang kamu inginkan?"

Napas Indi tersentak seakan Sadendra baru saja menamparnya. Detik berikutnya gadis itu bertelut di atas kedua lutut, lalu bersujud dengan kepala menyentuh lantai, meminta pengampunan atas setiap kerusakan yang terjadi karena kehadirannya.

"Aku yang salah. Aku yang anak haram. Tapi...tapi jangan hina Mami," pintanya.

"Aku janji akan kembalikan semuanya. Uang, rumah, perhiasan dan semua yang Papa berikan untuk Mami, akan aku kembalikan. Tapi tolong jangan hina Mami, Bang. Mami udah nggak bisa membela diri. Aku mohon."

Pemandangan di mana Indi meminta belas kasihan dengan begitu menggenaskan membuat Sadendra kehabisan napas karena terguncang. Detik berikutnya pemuda itu ikut menjatuhkan diri, sekuat tenaga berusaha menarik Indi yang ngotot untuk tetap merendahkan diri.

"Aku tahu Mami salah. Aku tahu Mami jahat. Tapi...aku tetap sayang Mami. Aku yang seperti ini lebih jahat daripada Mami kan? Karena itu Abang salahkan aku aja."

Kemudian Indi menarik tangan Sadendra, memaksa pemuda itu untuk memukul kepalanya, "Pukul aja. Nggak papa. Aku yang salah. Aku yang jahat."

"Kalindi Sara!!" bentak Sadendra yang tak sadar kalau airmata sudah meluncur membasahi pipinya, "Apa kamu tahu apa yang sedang kamu bicarakan? Hah?! Teganya kamu bicara seperti itu!"

"Aku akan ganti semuanya," kata Indi di antara racauannya, "Nanti kalau aku udah kerja, aku pasti ganti semua. Aku akan keluar dari rumah, supaya kalian nggak malu lagi."

Dalam kemarahannya Sadendra merenggut wajah Indi agar menatapnya, lalu tertegun karena kedua mata bundar yang bersimbah airmata itu telah kehilangan cahaya. Indi mungkin menangis dan berkata-kata, namun tatapan kosong itu menjelaskan kalau gadis itu telah kehilangan sebagian dari kesadarannya.

"Abang nggak minta kamu untuk pergi, Ndi," kata Sadendra merasa begitu hancur karena keadaan gadis di depannya, "Nggak ada yang meminta kamu untuk pergi."

"Aku nggak boleh pakai ini," kata Indi tiba-tiba saja merenggut kalung yang dikenakannya, "Ini bukan punyaku. Bukan punya Mami. Kami nggak boleh pakai ini."

"Adek, tolong!" pinta Sadendra sambil menempelkan keningnya pada kening Indi, "Jangan seperti ini."

"Apapun yang terjadi di antara Ayah, Ibu dan Tante Ailee, biarlah menjadi urusan mereka. Mungkin sekarang ucapan ini terdengar seperti omong kosong, tapi Abang nggak berniat untuk menghina Tante Ailee, apalagi menghina kamu. Abang hanya....takut. Takut semuanya terulang lagi. Kamu akan terluka dan Abang nggak mau itu terjadi."

Tapi sepertinya Indi memang tidak mendengarkan, karena sekarang gadis itu melepaskan gelang yang melingkari lengannya, lalu berusaha menyelipkannya di tangan Sadendra.

Sadar kalau Indi tak lagi bisa mencerna kata-katanya, membuat Sadendra bergegas mengangkat gadis itu ke dalam gendongan. Tergesa-gesa pemuda itu membawa Indi

ke kamar, lalu meneriaki salah seorang asisten rumah tangga yang tengah disibukkan dengan nampan berisi makanan.

"Panggil Ibu kemari," perintah Sadendra tak peduli kalau wanita paruh baya itu tengah sibuk mengurusi pesta yang masih berlangsung di luar, "Beritahu Ibu kalau Adek sakit, tapi jangan sampai terdengar oleh Ayah."

"I..iya Bang."

"Cepat!"

Begitu ditinggal berdua dengan Indi, Sadendra bergegas meraih telepon di samping meja. Dengan tangan gemetar pemuda itu menekan nomor dokter keluarga yang sejak kecil telah ditanamkan di dalam ingatan mereka, namun rasa panik bercampur khawatir membuat jarinya terus-terusan menekan angka yang salah. Ketika akhirnya berhasil menghubungi nomor yang benar dan menunggu seseorang menerima panggilan, pecahan kaca beradu dengan lantai itu terdengar dari balik punggungnya. Firasat buruk membuat Sadendra secepat kilat berbalik ke arah Indi yang entah sejak kapan sudah beranjak turun dari ranjang, tapi sepertinya Sadendra masih kalah cepat, karena tiba-tiba saja gadis itu sudah ambruk ke atas lantai dengan darah membasahi lengan kirinya, sementara tangan yang lain menggenggam pecahan kaca.

Dunia Sadendra terhenti seketika.
**

Jess Note :

Saya udah *posting* sejak tadi malam, tapi ngga tau kenapa notifnya ngga muncul-muncul juga, jadi saya *posting* ulang, ya.

Salam, Jejoy.

Almost, but no.

"Just because I'm strong enough to handle pain, doesn't mean I deserve it." - Anonymous.

Dalam diam Sadendra mengulurkan tangan kanannya untuk menyentuh kehalusan kulit Indi. Rasa hangat yang mengaliri jarinya membuat Sadendra mengembuskan napas lega, sebelum akhirnya jatuh terduduk di atas kursi yang diletakkan di samping ranjang.

"Kalian bertengkar?" pertanyaan itu terdengar seiring langkah kaki Gamila yang baru saja mengantarkan dokter sampai ke depan pintu kamar, "Kata Dokter, Abang berkali-kali mengatakan Adek mencoba untuk bunuh diri."

Kalimat itu membangkitkan kenangan akan Indi yang terbaring di lantai dengan darah membasahi lengannya. Sadendra tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya, tapi dalam beberapa detik mengerikan itu, ia benar-benar berpikir Indi nekat menghabisi nyawanya sendiri. Dengan pandangan berselimut airmata ia mengikat pergelangan tangan gadis itu, mencoba melakukan pertolongan pertama agar Indi tidak kehabisan darah. Ketika dokter akhirnya tiba Sadendra sudah tidak mengerti cara berbicara dengan benar dan hanya bisa memohon agar dokter menyelamatkan Indi yang mencoba bunuh diri.

Tertekan dan kelelahan adalah diagnosa yang disimpulkan dokter setelah memeriksa keadaan Indi. Penjelasan itu membuat Sadendra kebingungan, apalagi sang dokter tidak bergegas menelepon ambulance atau menyiapkan pertolongan apapun untuk melarikan Indi ke rumah sakit terdekat. Dokter itu justru membasahi kapas dengan cairan

yang telah diberi anti septik, lalu mengusapkannya ke sepanjang lengan berikut telapak tangan gadis itu.

"Lukanya nggak terlalu dalam, tapi akan membutuhkan waktu sampai seluruh bekasnya hilang," ringis sang dokter yang telah bekerja untuk keluarga mereka sepanjang Sadendra bisa mengingatnya, "Bu Gamila nggak akan suka dengan berita ini," tambah pria itu dengan nada menyesal.

Pada saat itulah Sadendra melihat bekas luka di telapak tangan Indi. Tidak terlalu dalam namun cukup lebar dan mengalirkan banyak darah ke sepanjang lengannya yang juga tergores di sana-sini. Dengan perasaan tak percaya Sadendra merenggut lengan pucat yang terkulai itu, namun meski ia mencari sampai berkali-kali, tidak ada luka sayatan yang menandakan Indi melakukan percobaan bunuh diri.

Kemungkinan besar gadis itu tak sengaja menjatuhkan gelas, lalu bergegas mengumpulkan pecahannya karena takut pada kemarahan Sadendra. Usaha yang berakhir dengan sia-sia karena Indi sudah terlalu lemah dan justru jatuh pingsan setelah lebih dulu melukai telapak tangannya dengan gerakannya yang tergesa-gesa. Seakan belum cukup buruk, gadis itu terjatuh di atas pecahan kaca yang belum dikumpulkannya, melukai lengan sekaligus menciptakan ilusi yang ditangkap otak Sadendra sebagai usaha menghabisi nyawa sendiri.

"Sudah bertahun-tahun tapi kalian masih seperti ini. Apa sesulit itu untuk berdamai dengan Adek, Bang?"

Pertanyaan itu membuat Sadendra mengangkat kepala untuk memandang ibu tirinya yang terlihat bersusah hati. Ekspresi wanita itu membuat Sadendra tidak bisa menahan lebih lama pertanyaan yang selama ini selalu mengganggu benaknya.

"Bagaimana dengan Ibu? Apa alasan Ibu menerima Indi? Bagaimanapun juga Indi tetap anak Tante Ailee."

Gamila mengerjap karena tak menyangka Sadendra akan menyerangnya dengan begitu tiba-tiba. Selama beberapa saat wanita itu hanya bisa terdiam, lalu ketika ia kembali bicara, Gamila memberikan pengakuan yang membuat Sadendra tersentak tak percaya, "Pada awalnya Ibu juga nggak bisa menerima Adek."

"Mungkin Abang masih terlalu kecil untuk bisa mengingat dengan benar, tapi seminggu setelah kematian maminya, Adek keluar dari rumah kita."

"......keluar dari rumah?"

"Ya," bisik Gamila, "Menerima Adek di rumah terlalu berat dan Ibu bersikeras untuk bercerai kalau Ayah memaksa Ibu melakukannya. Karena itu seminggu setelah kematian putrinya, ayahnya Ailee datang mengambil Adek untuk dirawat olehnya."

"Sebenarnya Eyang Kakung sudah cukup lanjut usia untuk merawat cucu perempuan yang nakal dan suka berlari ke sana kemari. Tapi Eyang dan Ayah nggak punya pilihan lain, karena seperti yang Abang ketahui, Opa dan Oma nggak bersedia mengakui apalagi merawat Adek sebagai cucu mereka," lanjut Gamila sambil mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Indi yang pucat.

"Setidaknya Eyang Kakung menyayangi Adek dengan sepenuh hati. Setidaknya di sana Adek dijaga dengan baik, bukannya dibentak-bentak atau dijewer hanya karena rewel di malam hari, seperti yang Ibu lakukan ketika dia tinggal di sini."

"Ibu.... pernah menjewer Adek?" tanya Sadendra yang sampai terpaku karena tak percaya.

"Ya." Kata Gamila mengakui.

"Minggu pertama setelah kepergian Adek ke rumah Eyangnya, Ibu membenci Ayah yang setiap malam menyelinap ke ruang kerja untuk mencemaskan serta menangisi anak perempuannya," lanjut Gamila semakin getir.

"Di dalam benak Ibu yang dipenuhi dengan pikiran negatif, Ibu membenci sikap Ayah yang hanya mencemaskan serta memikirkan Adek, padahal dia juga punya empat anak laki-laki yang harus dikasihi."

"Ibu marah, cemburu dan masih banyak lagi, tapi apa yang bisa Ibu lakukan? Menolak serta menyingkirkan Adek dari rumah ini perkara mudah dan Ibu sudah melakukannya, tapi mengurangi kasih sayang Ayah terhadap Adek adalah hal mustahil."

Meskipun pengakuan Gamila terdengar mengerikan, namun getaran di dalam kalimat wanita itu dengan jelas menunjukkan penyesalan. Pemikiran itu membuat Sadendra mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan ibu tirinya itu. Sepertinya dukungan itu tidak cukup, karena meskipun Gamila tersenyum, kedua bola mata wanita itu berselimut airmata ketika melanjutkan, "Tapi Abang tahu yang paling lucu? Dalam waktu seminggu Ayah berhasil mengatasi kesedihannya dan kembali bersikap seperti biasa, sementara Ibu nggak bisa berhenti menangis setiap malamnya."

"Kenapa?" tanya Sadendra kebingungan.

"Karena Ibu nggak bisa lupa," aku Gamila, "Ibu nggak bisa lupa pada hari kepergian Indi ke rumah Eyangnya. Pagi-pagi sekali dia sudah heboh meminta rambutnya dikuncir dua, lalu minta dipakaikan baju yang paling bagus karena ingin terlihat cantik di depan teman-teman barunya. Dengan polosnya dia tetap gembira, padahal Ibu sedang bersikap kejam dengan menyingkirkannya keluar dari rumah papanya sendiri."

Seluruh pengakuan ini membuat Sadendra kehabisan kata. Mungkin Gamila benar tentang ia yang masih terlalu kecil sehingga tidak bisa mengingat dengan benar, karena sejauh ingatannya bekerja, Gamila adalah ibu yang penuh kasih terhadap mereka semua. Bahkan, Sadendra selalu berpikir Gamila sedikit terlalu berlebihan dalam menjaga Indi sejak masa kanak-kanak mereka.

Sewaktu mereka masih kecil, Indi tak pernah diizinkan ikut berenang kecuali sore telah menjelang. Tidak peduli gadis kecil itu merengek atau bahkan menangis, pengasuhnya akan bersikeras menahan Indi di pinggir kolam, sambil menunggu matahari menyingkir dari singgasana. Sang pengasuh mengaku takut ditegur oleh Gamila yang tak senang melihat kulit kecil Indi berubah menjadi kecokelatan seperti keempat saudara laki-lakinya.

Pernah juga Sangga melanggar hampir seluruh lampu lalu lintas karena Gamila menghubunginya sambil menangis histeris. Di dalam benak Sangga yang kalut mendengar tangis istrinya, telah terjadi hal-hal buruk di rumah mereka. Sesampainya di rumah, Sangga sungguh tercengang melihat Indi menangis sesenggukan di dalam pelukan Gamila yang juga terisak-isak, dengan penampilan tak karuan karena hampir kehilangan seluruh rambut indahnya. Ternyata, selagi sang pengasuh lengah, anak nakal itu

menyelinap ke dalam kamar utama, lalu menjalankan pencukur Sangga di seluruh kulit kepalanya.

Sadendra ingat sekali keadaan rumah yang berubah menjadi kacau karena kenakalan gadis kecil itu. Diam-diam ia dan Kavi ikut menangis karena tak menyukai penampilan terbaru adik perempuan mereka. Sena dan Sagara bahkan sudah berguling-guling di lantai, karena Sangga tak dapat menyambung kembali rambut Indi seperti permintaan mereka.

Ada begitu banyak kenangan tentang kenakalan masa kecil mereka, tapi Sadendra tidak bisa menemukan ingatan tentang tindak kekerasan yang dilakukan Gamila pada Indi, dirinya sendiri ataupun saudaranya yang lain. Gamila memang sering mengomel, memberi teguran apabila mereka melakukan kesalahan, namun tidak pernah memberi hukuman kekerasan. Tidak heran kalau wanita itu hampir kehabisan napas ketika mengakui perbuatan yang mungkin dilakukannya atas dorongan kecemburuan tak terlampiaskan pada Ailee yang telah menutup mata.

"Tiap kali Ayah menghubungi Eyang untuk berbicara dengan Adek, Ibu akan membawa Sena ke ruang kerja Ayah sebagai alasan untuk mendengarkan percakapan mereka," kenang Gamila sambil menghapus airmata di pipinya, "Adek selalu heboh bercerita pergi main ke sawah untuk menangkap belalang, terjatuh selagi bermain lari-larian, atau terluka karena lupa memakai sendal."

"Ibu yang selalu ingin punya anak perempuan geram sekali mendengar cerita semacam itu, tapi nggak ada yang bisa Ibu lakukan, karena Ayah dan Sena nggak pernah keberatan. Ayah hanya tertawa meskipun lutut Adek terluka, sementara Sena merajuk karena tak diajak bersenang-

senang, jadi Eyang Kakung mengundangnya untuk datang berkunjung dan Ayah menyetujuinya."

"Sebenarnya Ayah keberatan, tapi lagi-lagi Ibu menggunakan Sena sebagai alasan untuk ikut menjenguk Adek ke rumah Eyangnya," kata Gamila dengan senyuman hambar, "Dan Abang tahu? Begitu melihat kami turun dari mobil, Adek langsung berlari memeluk kaki Ibu, lalu bertanya apakah Ibu sudah sembuh dan datang untuk menjemputnya pulang?"

Dengan airmata yang kembali berlinangan Gamila mengangguk untuk menjawab tanya di mata Sadendra, "Sebelumnya Ibu hanya memikirkan keinginan untuk segera menyingkirkan Adek dari rumah, karena itu Ibu nggak pernah peduli pada alasan yang digunakan Ayah ketika meminta pengertian Adek untuk tinggal di rumah Eyang. Ternyata Ayah berbohong dan berkata kalau Ibu sedang sakit sehingga nggak bisa menjaga Adek, karena itu Ayah menjadi begitu marah dan bahkan mendiamkan Ibu yang memaksa untuk ikut menjenguk Adek ke rumah Eyangnya. Ayah khawatir Ibu menolak seandainya Adek meminta ikut pulang, lalu Adek akan mengerti kalau sebenarnya ia diusir keluar karena tak diinginkan."

Hati Sadendra bagai diremas tangan tak kasat mata oleh semua pengakuan Gamila. Didorong oleh perasaan ingin melindungi yang tiba-tiba merasuk ke dalam dada, pemuda itu menarik tangan Indi untuk digenggam. Bagaimana mungkin kehidupan bisa menjadi begitu kejam pada gadis kecil yang tak tahu apa-apa? Lalu sudah berapa banyak penderitaan yang ditanggung gadis ini di atas pundak rapuhnya? Kenapa Sadendra tidak pernah sadar dan justru menambah beban Indi dengan sikap menghakiminya?

"Rasanya buruk sekali," kata Gamila menyadarkan Sadendra dari pemikirannya, "Menyadari Ailee merawat dan membesarkan Sena bertahun-tahun lamanya, tapi hanya dalam waktu sebulan setelah kematiannya, Ibu menelantarkan putrinya yang biasanya selalu terlihat rapi dan bersih, sampai berubah menjadi dekil dan penuh dengan luka."

"Jadi karena itu Adek nggak boleh berenang kecuali matahari udah tenggelam?" kata Sadendra sengaja melemparkan ledekan untuk mengurangi ketegangan karena tak ingin Gamila jatuh sakit karena terlarut dalam penyesalan, "Cantik itu kan nggak harus putih, Bu." tambahnya dengan senyuman.

"Tapi harus perempuan. Begitu?" balas Gamila ketus membuat Sadendra terkekeh pelan.

"Kita harus turun atau Ayah akan khawatir," tambah Gamila sekali lagi mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Indi.

"Abang di sini aja."

Dengan tegas Gamila menggelengkan kepala, "Ayah ingin mengenalkan Abang pada banyak orang, karena itu Abang harus turun ke bawah. Ibu akan minta Mbak untuk menjaga Adek, karena itu Abang nggak perlu khawatir."

"Tapi Bu...,"

"Bang," potong Gamila dengan nada mengingatkan, "Ayah akan sadar ada yang salah kalau dua anaknya menghilang dari pandangan. Apa gunanya membuat Ayah cemas lalu segalanya menjadi berantakan? Lagipula yang paling dibutuhkan Adek saat ini adalah isirahat yang cukup dan bukannya gangguan dari kita."

"Iya, iya. Abang ngerti."

Setelah mengubah penerangan menjadi lampu tidur yang temaram, Gamila menggiring Sadendra beranjak keluar dari kamar bernuansa feminin itu. Dengan hati-hati wanita itu menutup pintu, meninggalkan sosok yang terbaring tenang dalam pelukan cahaya temaram.
**

Salam, JJ.

Aku capek.

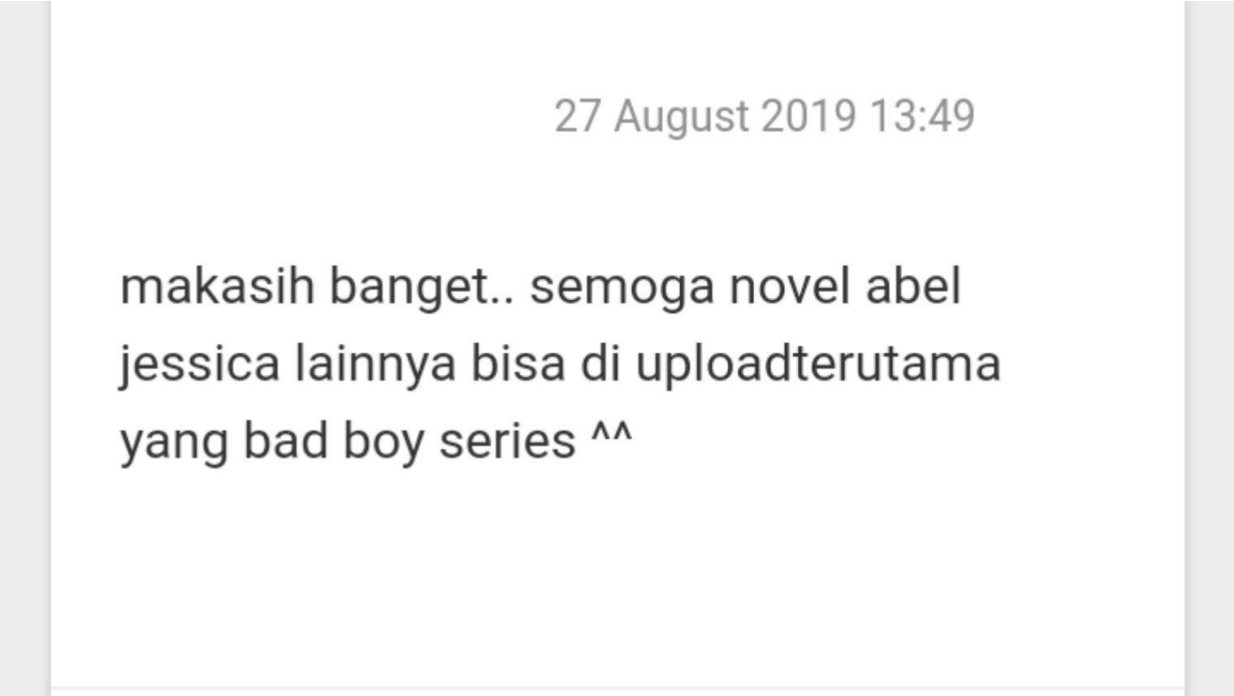

Gamau sekalian dengan malaikat pencatat dosa-nya, mba? ^^

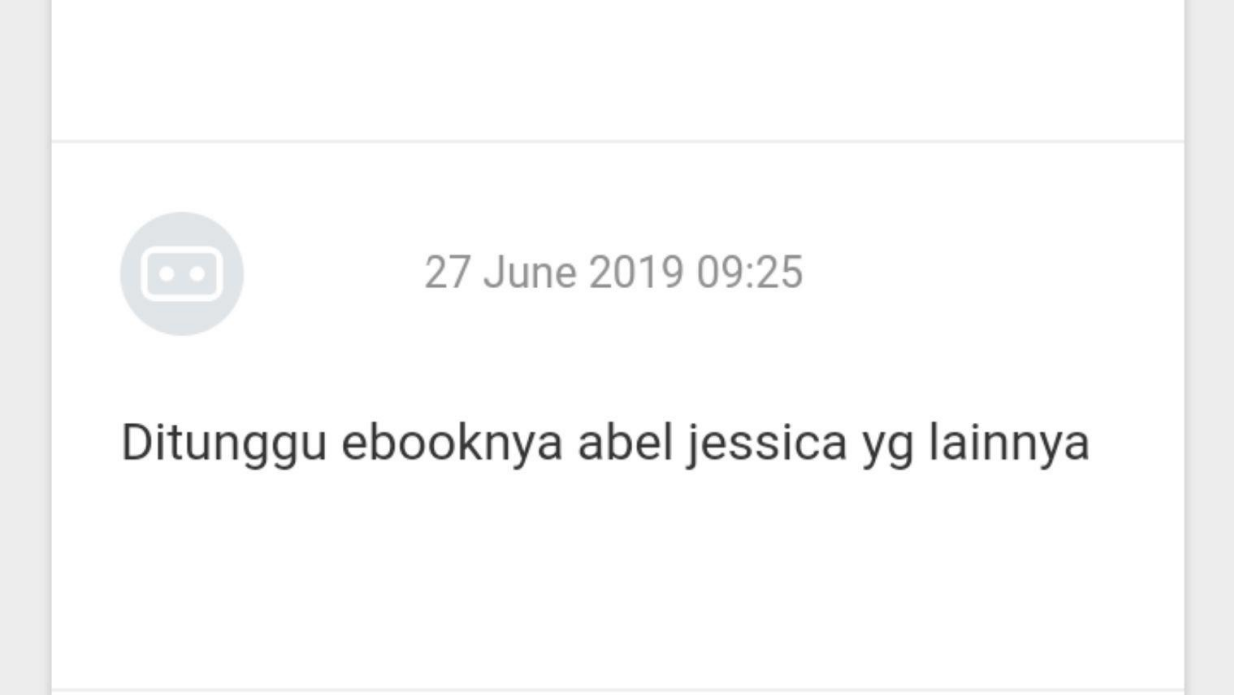

Abel Jessica-nya sih ngga pernah bikin ebook, mbak. Gatau kalau kang bajak :')

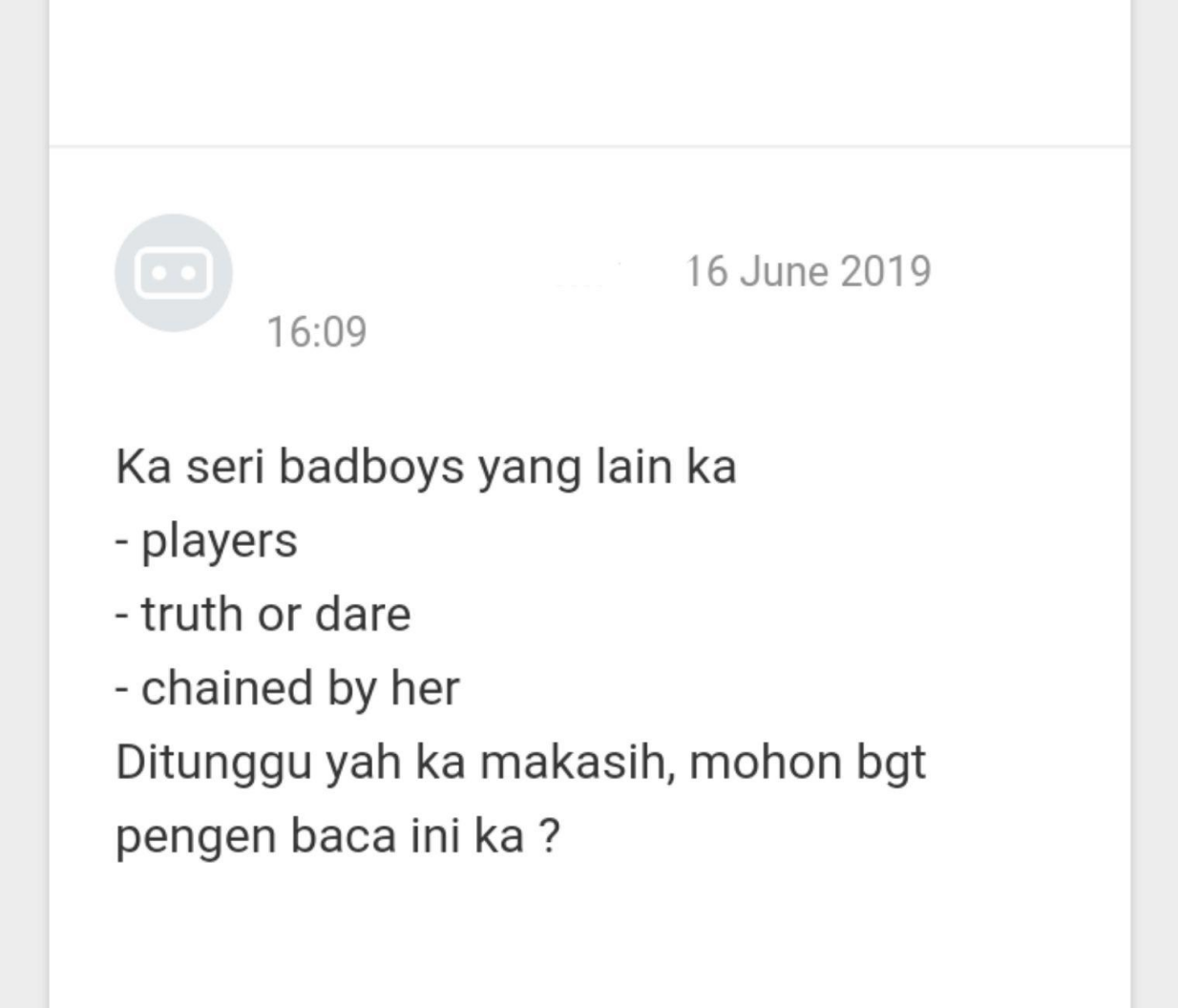

Giliran baca bajakan aja bilang makasih, mba :')
Dikasih saya posting gratis, bukannya dibaca, ditunggu keluar bajakannya :')

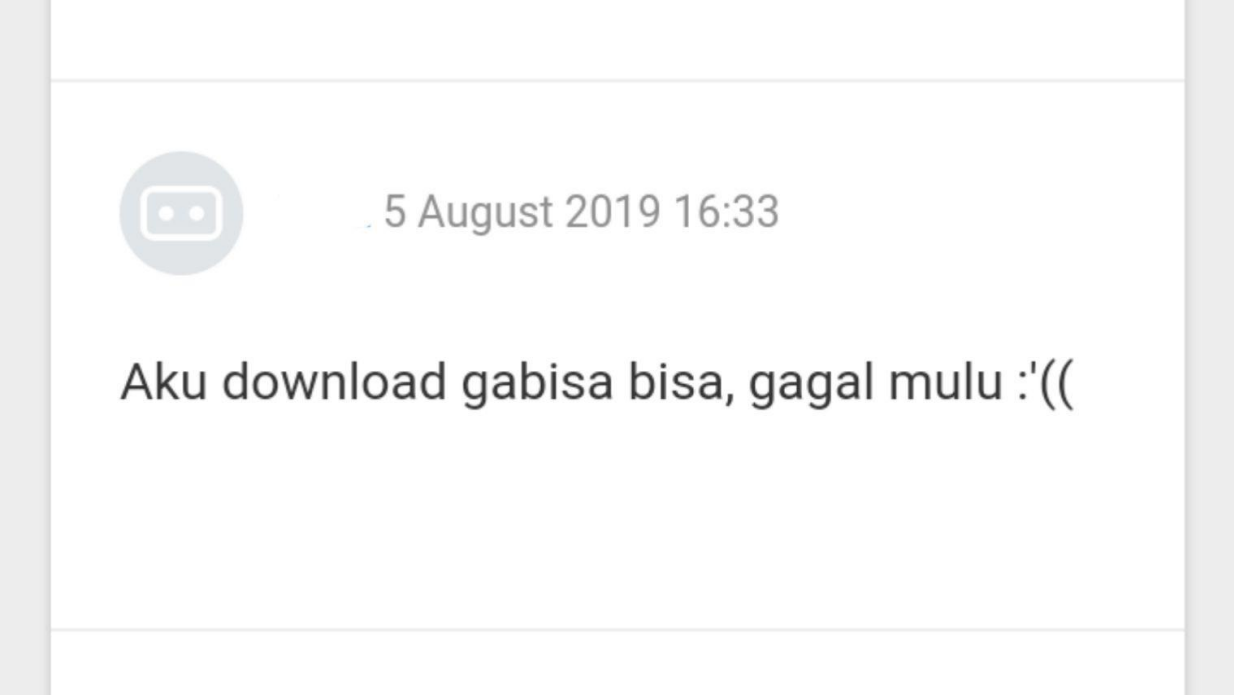

Kalau masih suka bajakan, ntar idupnya juga gagal melulu loh :'((

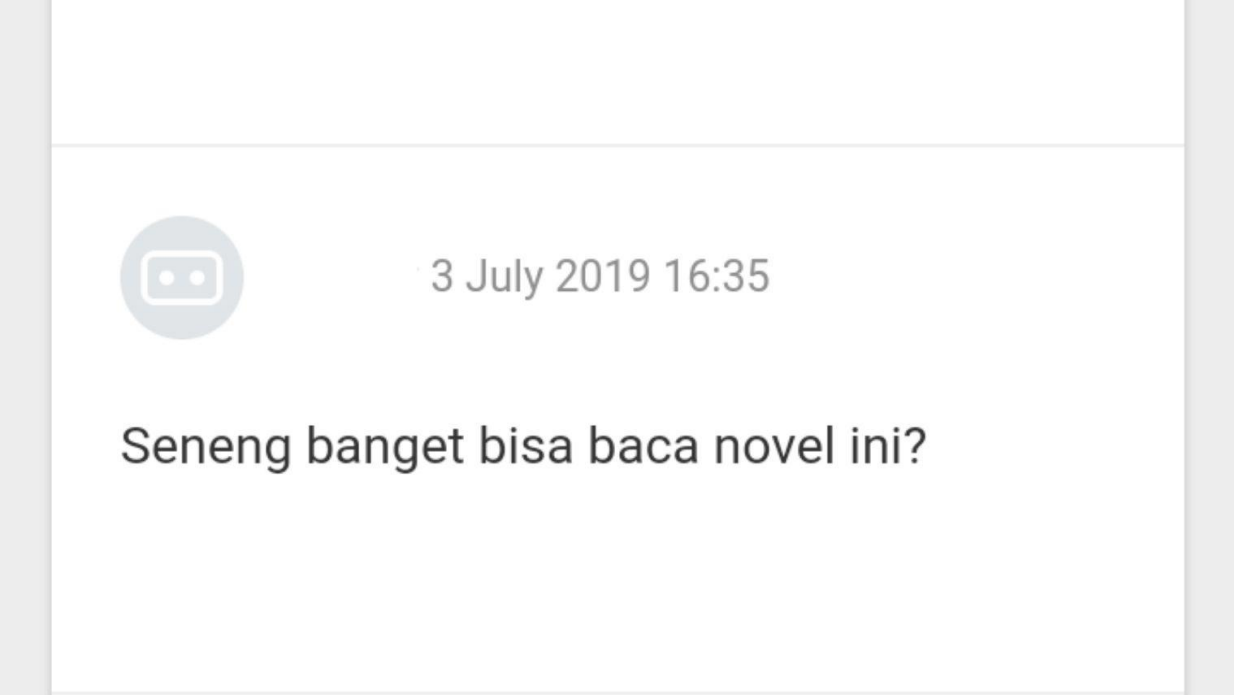

Ya gatau sih, Bambang! Situ yang baca bajakan, tanya senengnya ke orang lain. Kalau nanya saya mah ya ngga

seneng lah! Gimana sik 😑

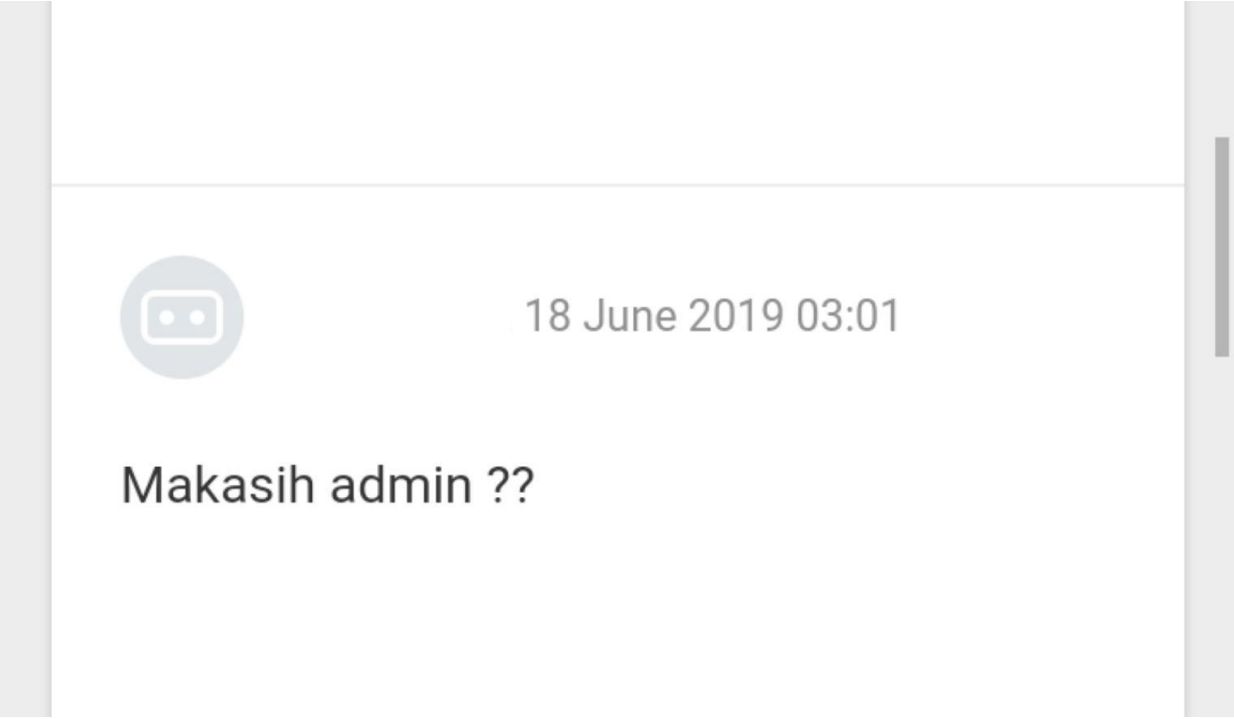

??

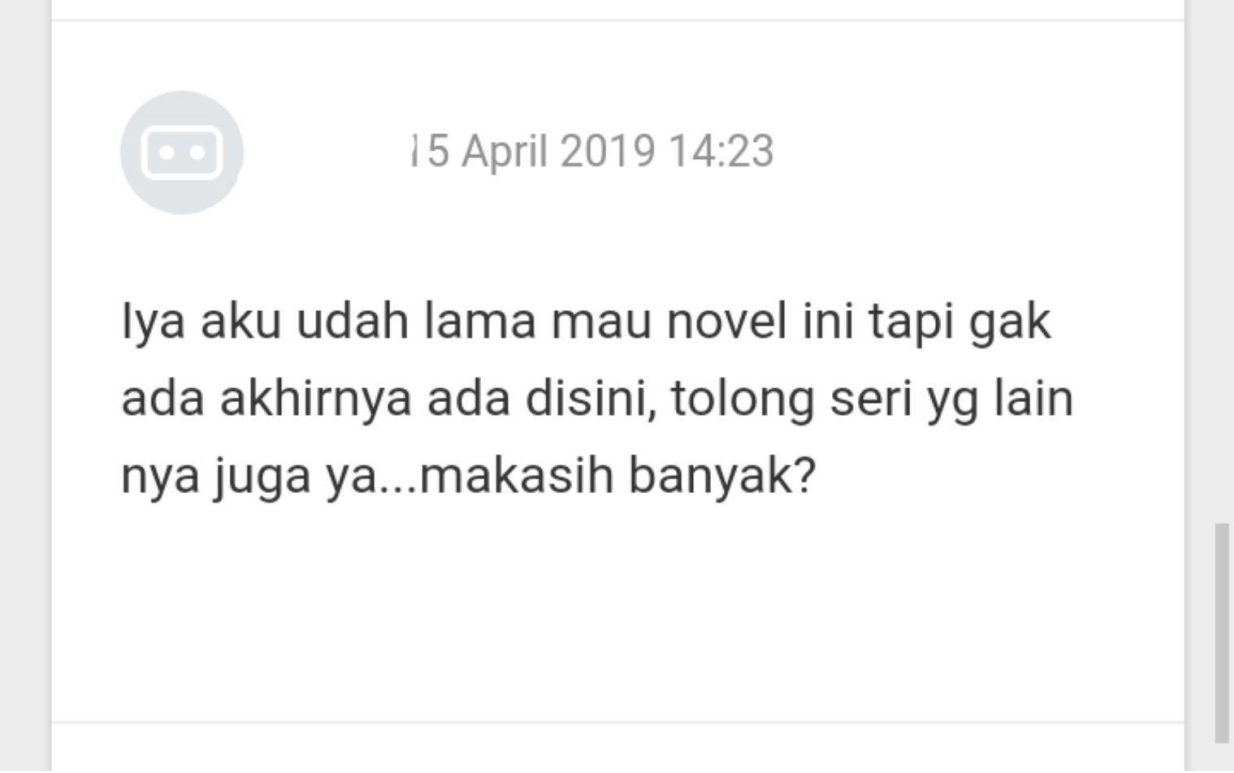
5 April 2019 14:23
Iya aku udah lama mau novel ini tapi gak ada akhirnya ada disini, tolong seri yg lain nya juga ya...makasih banyak?

Ada, Mbak. Siapapun bisa beli langsung di percetakannya. Kontak bisa dihubungi melalui web : www.diandracreative.com

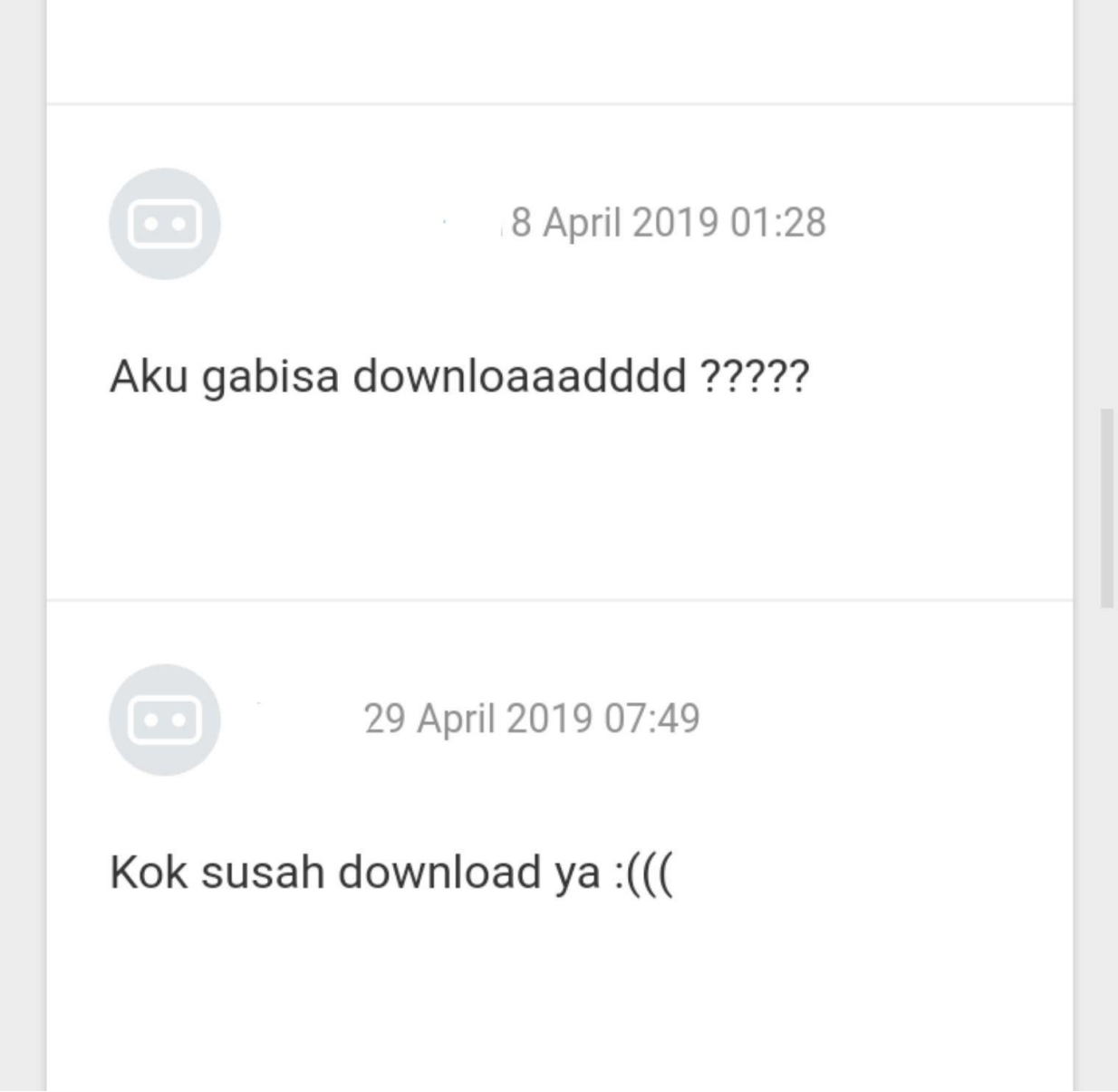

Ntar lama-lama ga bisa napas, Mba :(

Otw susah idup, zheyeng :(((

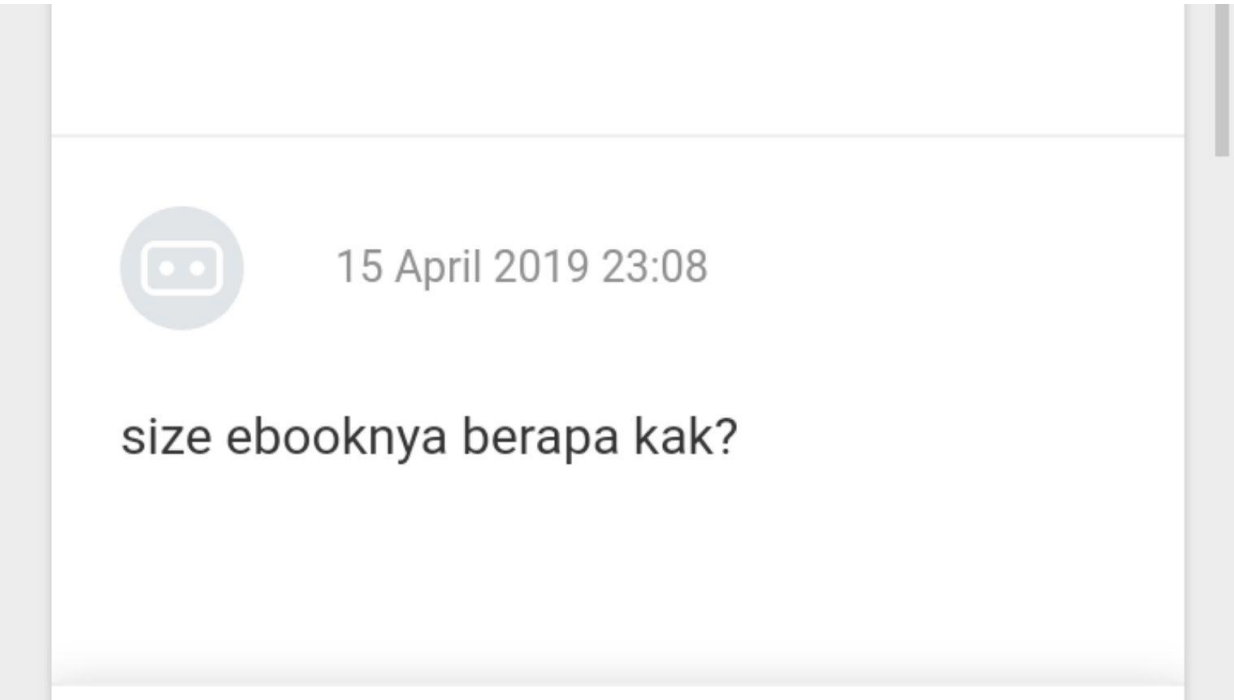

Gedean dikitlah dari otak Mbaknya

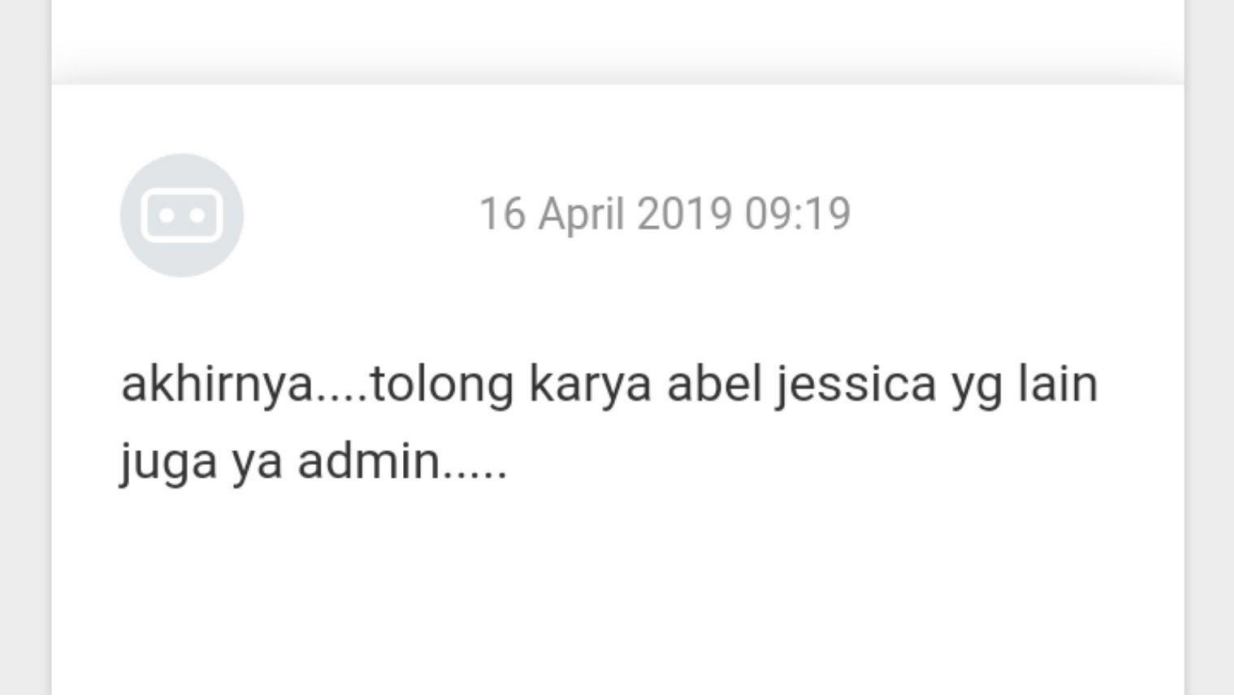

Baca langsung di wattpad-nya elah, Maemunah!

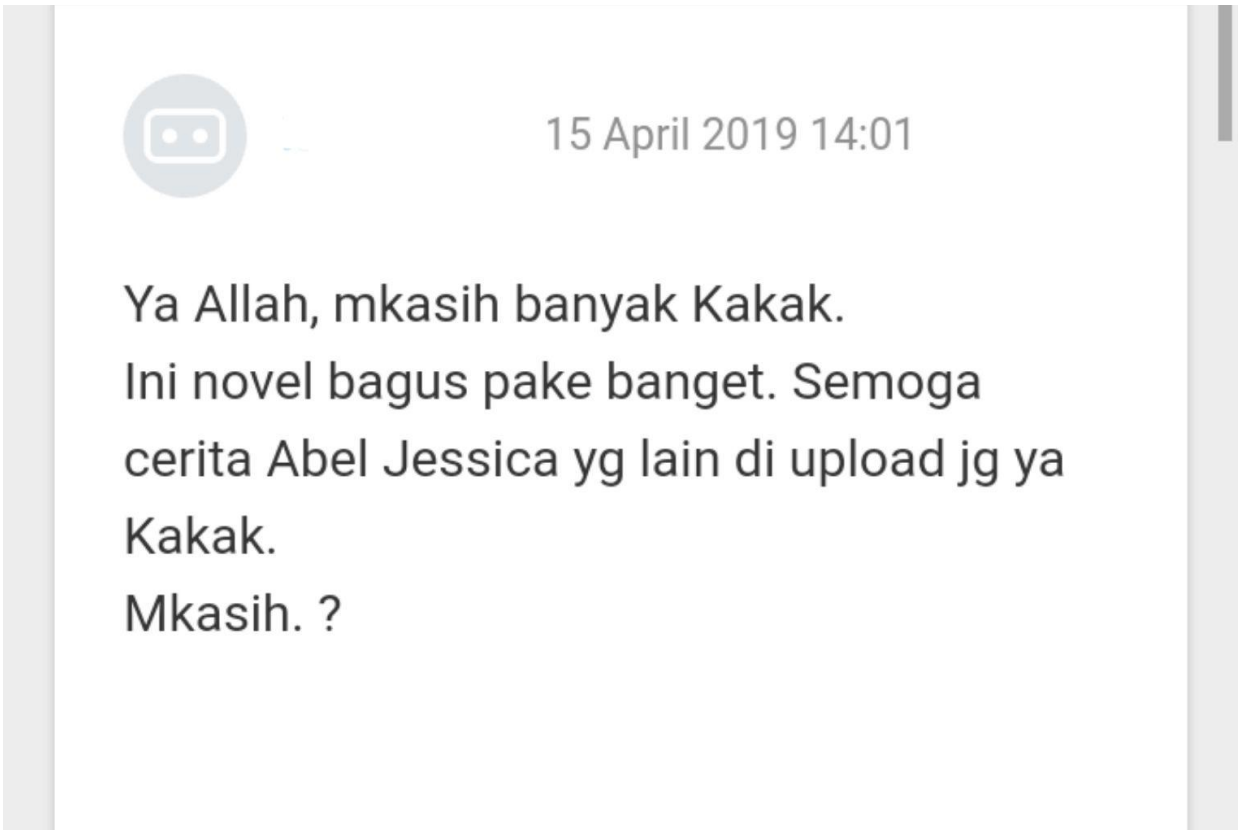
15 April 2019 14:01
Ya Allah, mkasih banyak Kakak.
Ini novel bagus pake banget. Semoga cerita Abel Jessica yg lain di upload jg ya Kakak.
Mkasih. ?

Bikin dosa jangan bawa-bawa Allah atuh, Mbak :(
Apalagi sambil request dosa selanjutnya :((

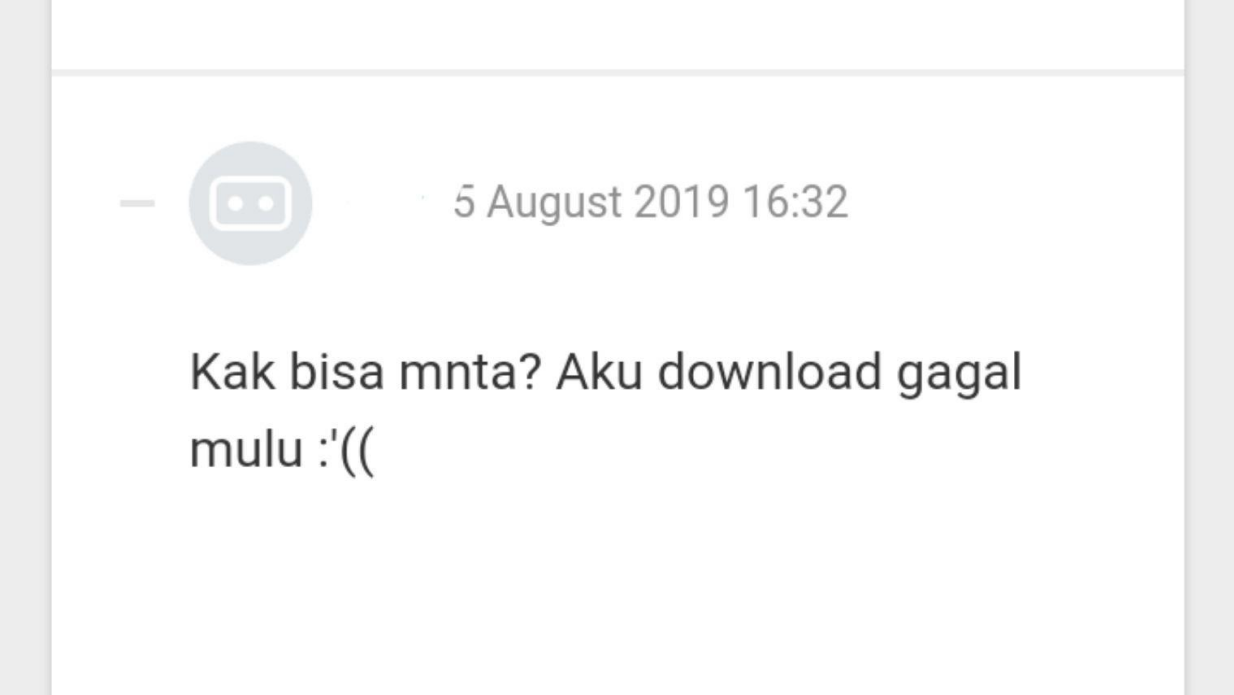

Udah baca bajakan, minta pula 😭😭
Abis ini otw idupnya yang gagal melulu 😭😭

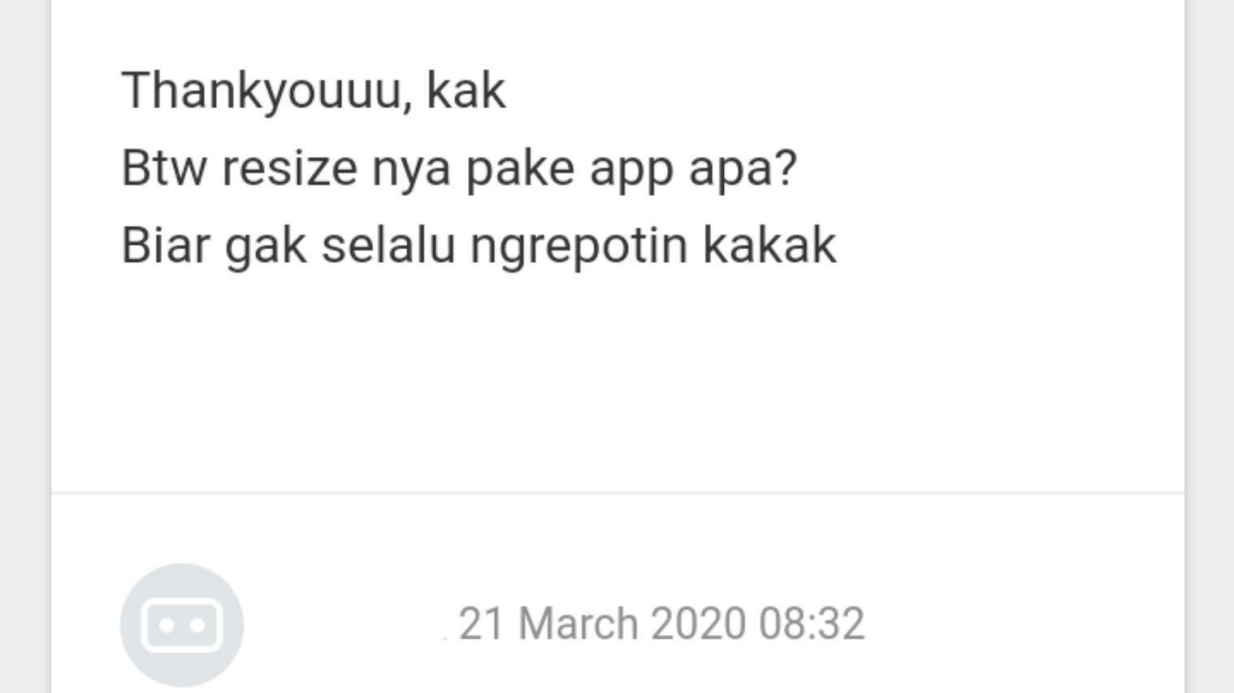

Wahai tompel kuda!! Ngerepotin kang bajak gamau, ngerepotin penulisnya mau. Situ sehat??

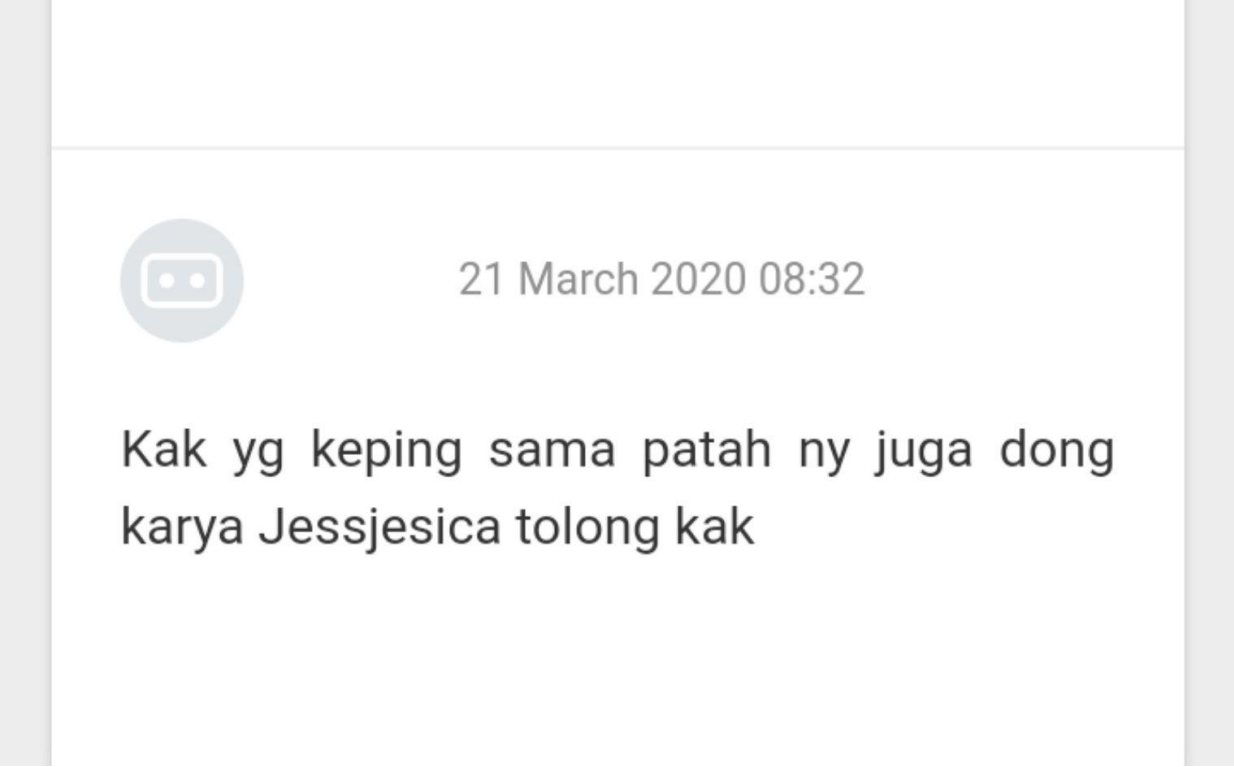

Isi kepalanya digunain juga dong. Tolong ya, Kak.

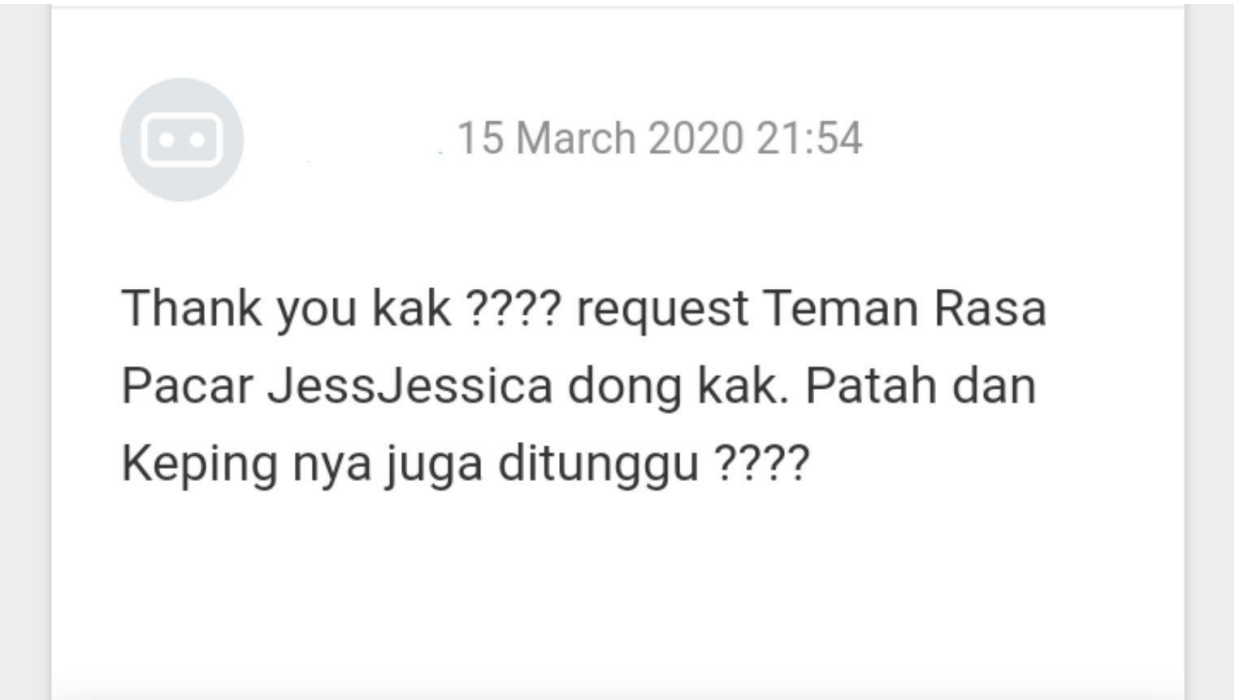

BANYAK AMAT LU REQUEST-NYA BAMBANG!

Sekecil otak, Mbak? Ngga keliatan ntar :(

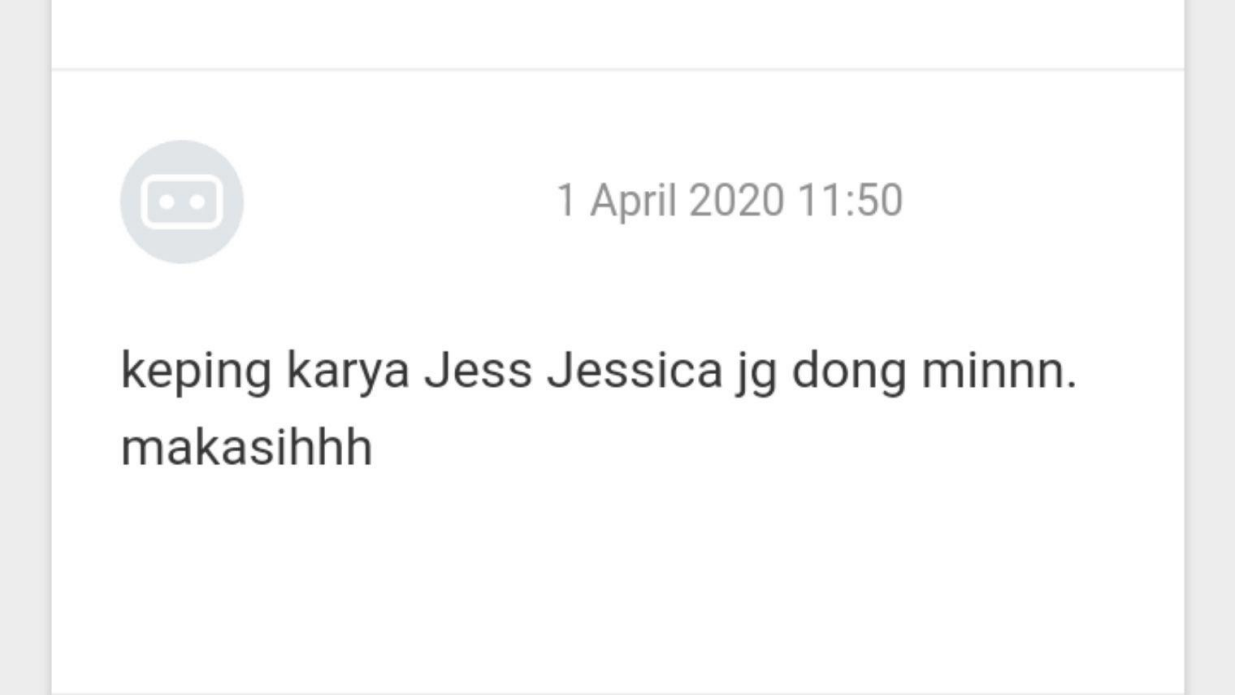

Ada di : www.diandracreative.com
Sama-sama.

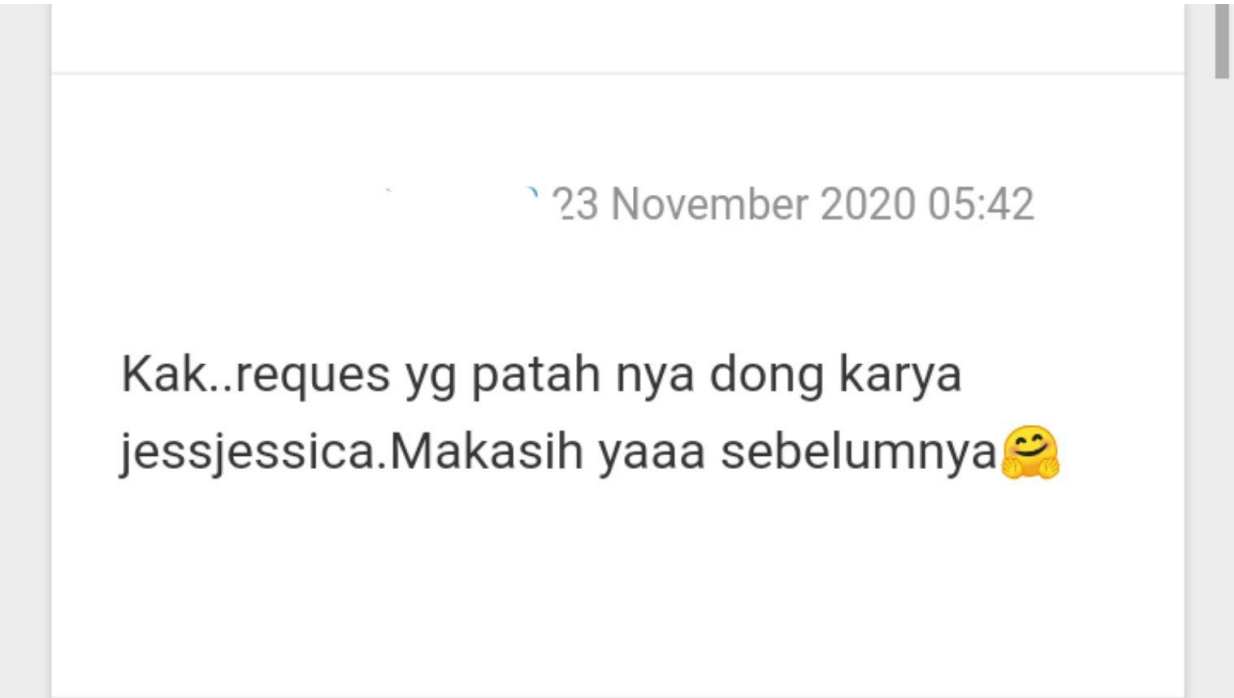

Ntar kalau hatinya patah melulu bukan saya yang nyumpahin loh ya

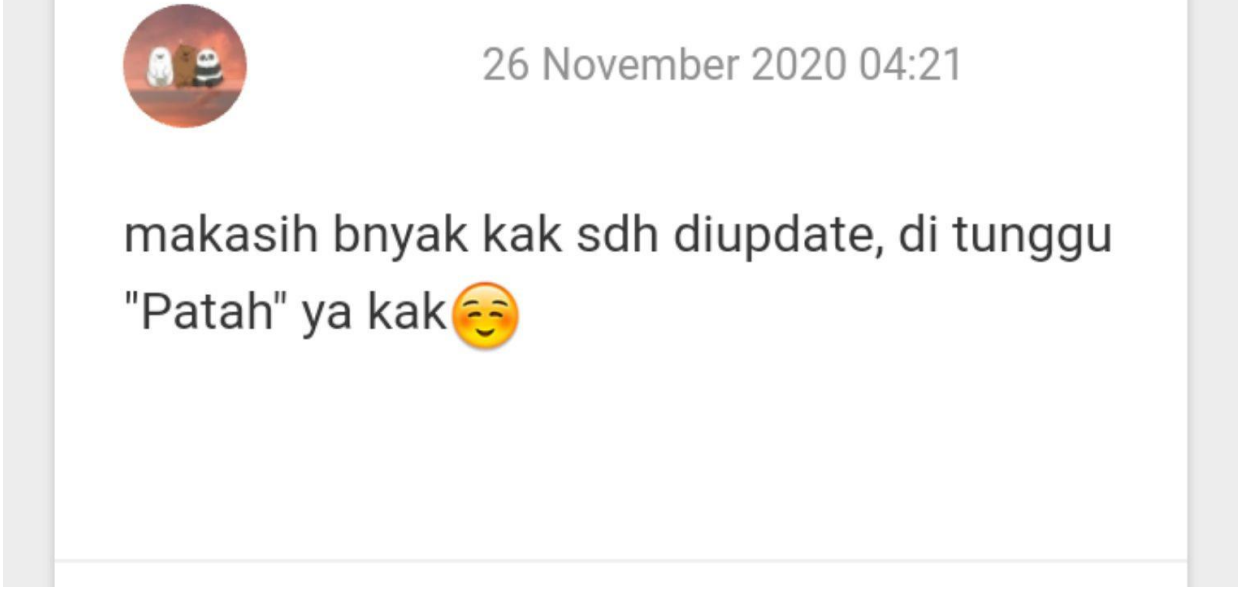

Aduh itu emotnya ucul sekali. Jadi pen nabok!

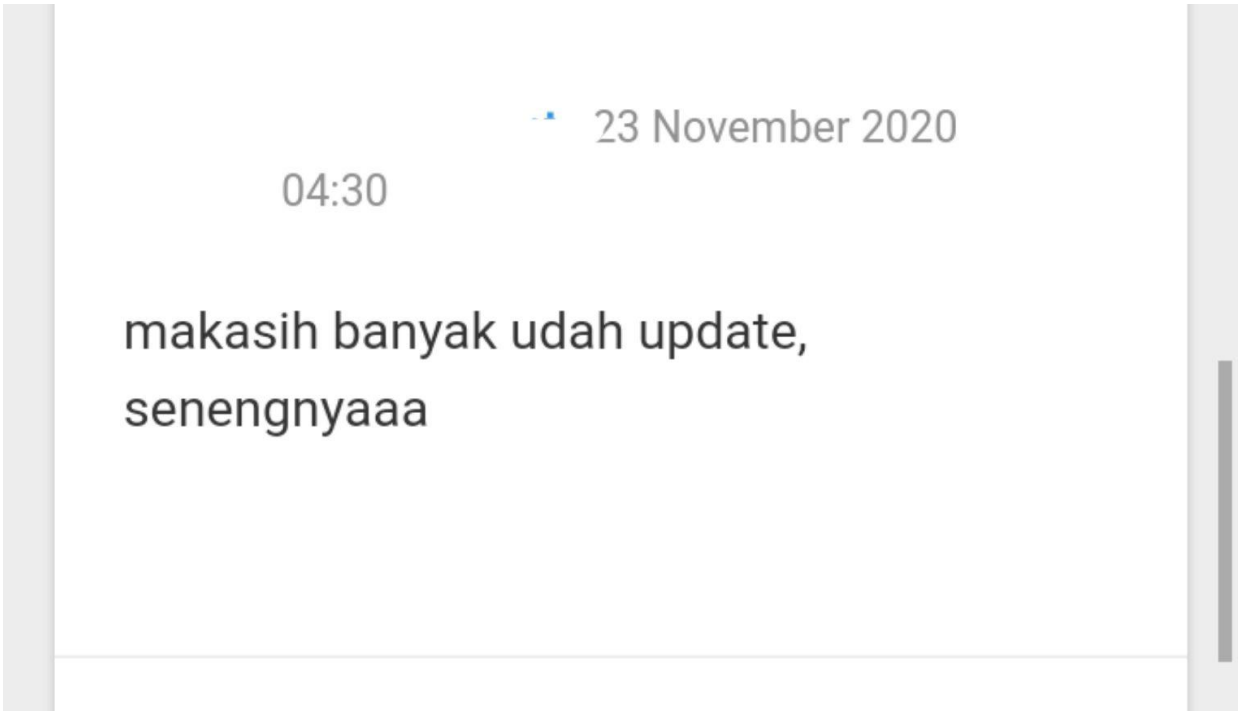

Sekedar pencerahan siapa tau memang murni belum tau, pembajakan itu tindak kejahatan. Dengan membeli dan ikut membaca maka anda berkontribusi di dalamnya. Jadi, *stop*, ya.

Sampai sejauh ini, semua buku yang saya terbitkan dalam bentuk berbayar, sudah saya selesaikan di wattpad. Kalau kalian ketinggalan dan pengin baca, kalian selalu bisa pesan di percetakan diandra.
Belum punya uang? Bulan depan juga mereka masih jual. Nabung aja dulu. Tetap ngga cukup uangnya? Ada buku 28+, Pungguk Merindukan Bulan, dan beberapa buku lain di *works* saya. Siapapun bisa baca.
Dan ada puluhan, ribuan, ratusan bahkan JUTAAN buku lainnya yang bisa kita baca dan akses s

ecara GRATIS di wattpad. Jangan egois dengan memaksakan diri untuk mengakses yang sebenarnya bukan hak kita.

Satu lagi yang ngga kalah penting, buku yang diterbitkan itu sekarang bukan hanya punya saya. Tapi juga punya mereka-mereka yang sudah merogoh kantong untuk membawa pulang setiap buku itu. Mereka juga ikut dirugikan dengan tindakan ngga bertanggungjawab seperti ini.
***

Jess Note : Buku JEDA akan tetap saya selesaikan, cuma ngga tau, apakah selesai langsung dalam bentuk buku atau dilanjutkan di sini. Saya juga ingin melindungi hasil kerja keras saya.

Salam, Abeljessica.

Souls don't meet by accident

Mulmed : Kayindi.

"Maksudnya gimana?"

"Abang dan Adek bertengkar, lalu Adek jatuh pingsan."

Raut pucat Sangga mengeras begitu dilihatnya Gamila menghalangi jalan. Tidak cukup hanya mengunci pintu kamar, wanita itu juga menarik anak kunci, lalu menyimpannya ke dalam saku piyama.

"Jangan sekarang," kata Sangga memberi peringatan, "Ayah nggak mau bertengkar."

Tapi Gamila bergeming dan bahkan menantang suaminya, "Mas mau ke mana?"

"Melihat keadaan Adek."

"Adek baik-baik aja," kata Gamila penuh keyakinan, "Ibu juga udah minta si Mbok untuk jagain Adek malam ini."

"Kalau begitu Ayah harus bicara dengan Sadendra."

Sangga mengerjap karena tiba-tiba saja Gamila sudah gemetar menahan kemarahan. Yang terjadi selanjutnya, wanita itu menunjuk Sangga tepat di bagian dada, sementara bibirnya mendesiskan kalimat bernada mencela, "Sekarang apa? Kesalahan apa lagi yang ingin Ayah letakkan di pundak Sadendra?"

Selagi Sangga kebingungan mencerna kalimat itu, Gamila memuntahkan kemarahan yang selama ini dipendamnya sendiri, "Tiap kali Adek bertengkar dengan Abang, Ayah selalu bersikap nggak adil. Ya, Ibu akui Abang itu sulit untuk dibela. Selain sifatnya yang keras, adatnya juga kasar. Masih ditambah dengan mulut yang jahat. Tapi apa karena itu lantas Ayah lupa kalau Abang juga anak Ayah?"

Seketika kedua mata Sangga membulat karena tuduhan itu, "Tentu saja Sadendra anak Ayah! Memangnya anak siapa lagi?" katanya tak bisa menahan diri untuk tak merasa tersinggung.

"Lalu kenapa Ayah nggak pernah memperlakukan Abang dan Adek dengan adil?" tuntut Gamila, "Kenapa tiap kali mereka bertengkar, Ayah hanya menegur Sadendra, sementara Adek selalu dibela?"

"Ayah harus tahu, nggak semua anak sama seperti Sagara, yang akan langsung mengajukan protes ketika merasa dirinya diperlakukan dengan nggak adil. Bahkan di antara kelima anak Ayah, hanya Sagara yang bersifat seperti itu."

"Kavi dan Sena? Ya, kadang mereka mengajukan protes, itupun karena nggak bisa bersabar lebih jauh lagi. Selagi masih bisa menahan diri, mereka lebih memilih diam dan menerima, meskipun di dalam hati merasa perbuatan kita nggak adil dan menyakiti hati mereka."

"Sadendra dan Indi? Mereka yang paling buruk dalam hal ini. Sadendra dan Indi selalu menyimpan semuanya di dalam hati, tapi seakan itu belum cukup, Ayah memperburuk semuanya dengan sikap Ayah yang pilih kasih itu."

"Ayah nggak seperti itu!"

"Lalu kenapa Ayah nggak pernah menegur Indi?" tantang Gamila, "Kenapa tiap kali mereka bertengkar, terlibat dalam suatu konflik, hanya Sadendra yang dipanggil ke ruang kerja?"

Melihat Sangga terdiam, Gamila cepat-cepat menambahkan, "Ayah belum lupa, kan, masa-masa ketika Sadendra melakukan pemberontakan karena merasa kita pilih kasih antara dia dan Sagara? Waktu itu Sadendra masih kecil, karena itu pemberontakannya hanya berkisar di antara menyobek-nyobek tugas Mas Kavi, menghajar Sagara sampai menangis, memecahkan koleksi guci milik Ibu, atau menggores mobil Ayah dengan garpu. Tapi Ayah tahu? Sekarang anak Ayah itu udah besar dan bukan nggak mungkin dia melakukan pemberontakan yang bahkan nggak pernah Ayah pikirkan."

Raut cemas di wajah Sangga menunjukkan kekalahan, tapi hati Gamila masih panas, jadi ditambahkannya beberapa ide yang bahkan membuat bibirnya gemetar karena takut memikirkan Sadendra benar-benar melakukannya, "Apa Ayah bisa memaafkan diri sendiri, kalau tiba-tiba Sadendra mengaku menghamili anak orang, karena berpikir dengan begitu dia akan memiliki keluarganya sendiri yang peduli padanya?"

Seketika Sangga membentak istrinya, "Jangan bicara sembarangan kamu!"

"Apa Ayah tahu? Selama pesta berlangsung tadi, Sadendra tenang sekali tiap kali ditawari minum. Ibu bahkan yakin dia minum lebih banyak daripada Mas Kavi," kata Gamila membuat napas Sangga semakin memburu, padahal sejauh Gamila memperhatikan, Sadendra hanya meminum sari buah dengan campuran soda, "Sejak kapan Sadendra begitu

terbiasa dengan alkohol? Apa jangan-jangan selama ini dia merokok? Berjudi? Atau....menggunakan narkoba?"

Sebelum Gamila sempat berkedip, Sangga sudah mencengkeram lengannya. Dengan ekspresi garang pria itu menundukkan kepala agar wajah mereka berdekatan, lalu ketika bicara, suaranya hanya berupa desisan menakutkan, "Tarik ucapan kamu barusan!"

"Siapa yang tahu..."

"Aku tahu!" tegas Sangga tanpa ampun, "Bukan tanpa alasan aku memeriksakan kesehatan anak-anakku secara berkala, karena itu aku tahu mereka nggak pernah menggunakan narkoba. Kamu keterlaluan dan kamu harus minta maaf untuk itu."

Sangga murka. Sorot mata yang berubah jadi dingin ditambah Sangga tak lagi menyebut dirinya sebagai ayah, menandakan Gamila telah mendorong pria itu sampai batas pertahanannya. Sejujurnya Gamila juga merasa ucapannya sudah keterlaluan, karena itulah ia bersikap kooperatif dengan menggumamkan penyesalan, "Maaf."

Perlahan Sangga mengendurkan cengkeramannya. Meskipun begitu pria itu tetap terdengar dingin dan menjaga jarak ketika berkata, "Aku mengerti apa yang sedang kamu coba sampaikan. Dan aku minta maaf karena selama ini bersikap nggak adil pada mereka. Ke depannya aku akan memperbaiki diri. Besok aku akan memanggil Sadendra dan Indi ke ruang kerjaku, untuk mencari solusi atas permasalahan mereka."

Kemudian pria itu mengembuskan napas panjang, berusaha mengusir sesak di dalam hati ketika menambahkan, "Tapi lain kali....tolong jangan bicara seperti itu."

"Iya, aku ngerti," kata Gamila sambil mengeluarkan kunci kamar dari dalam sakunya, "Kamu mau melihat keadaan Indi kan? Pergilah. Aku tidur duluan, ya. Hari ini melelahkan. Selamat malam."

Dalam diam Sangga memperhatikan Gamila melesat ke atas ranjang. Dengan efisien wanita itu menenggelamkan diri di dalam selimut, meninggalkan Sangga dalam rasa frustrasi, karena daftar masalahnya baru saja bertambah panjang dengan rajukan Gamila. Pada saat-saat seperti ini, ada baiknya untuk Sangga membujuk Gamila lebih dulu, tapi wanita itu sangat keras kepala ketika sedang marah, karena itu Sangga lebih memilih beranjak keluar dengan harapan Gamila sudah melunak ketika ia kembali nanti.

Meskipun pemilik kamar sudah tertidur, Sangga tetap mengetuk sebelum masuk. Seperti ucapan Gamila tadi, Indi tidak sendiri, karena ada si Mbok yang menemani. Wanita renta itu bergegas bangkit berdiri dari sofa tempatnya duduk begitu melihat kedatangan Sangga.

"Adek demam, Mbok?"

"Nggak, Pak. Tidurnya juga nyenyak."

"Kalau begitu Mbok kembali ke kamar aja," saran Sangga, "Lagipula sekarang udah larut malam."

"Nggak papa, Pak. Mbok istirahat di sini aja. Siapa tahu nanti Adek minta minum atau butuh bantuan lainnya. Lagipula Mbok masih kangen dengan Adek."

Suasana hati Sangga berubah jadi lebih baik karena pengakuan itu. Ia tahu si Mbok berkata apa adanya, karena sejak awal wanita itu memang bekerja untuk mengasuh Sena dan Indi. Awalnya si Mbok sempat ingin pulang kampung karena kedua majikan kecilnya sudah beranjak

dewasa, namun Sena tidak memberikan izinnya. Pemuda itu meminta Sangga tetap memperkerjakan si Mbok, karena wanita renta itu bisa dikatakan tidak memiliki siapa-siapa lagi. Kedua anak si Mbok tak terlihat antusias menjaga ibu mereka, dan Sena tidak tahan memikirkan pengasuhnya diabaikan begitu saja.

"Ya udah kalau Mbok maunya seperti itu," kata Sangga akhirnya.

Setelah memastikan Indi tidur pulas, Sangga kembali ke kamar utama. Sejenak dipandanginya punggung Gamila yang tak mau membuka mata, walaupun Sangga yakin sekali istrinya itu belum tidur. Setelah beberapa detik berlalu, akhirnya Sangga mencoba mendekat, lalu ditariknya perempuan itu masuk ke dalam dekapan.

"Ayah minta maaf," bisiknya perlahan, "Harusnya tadi Ayah nggak mencengkeram tangan Ibu seperti itu. Pasti sakit, ya?"

Tidak ada sahutan membuat Sangga menghela napas pasrah. Dilepaskannya pelukan lalu dibalikkannya tubuh untuk balas memunggungi Gamila yang perlahan membuka mata. Malam itu mereka tutup dengan saling mendiamkan.

**

Jess note :

Yoyo, Kayindi Saya Putli Papa Tangga is back!

Btw, saya mau promosi akun baru saya di app KaryaKarsa. Rencananya di sana saya akan memuat part-part bonus dari tulisan yang sudah tamat, seperti kisahnya Lilyana Tapi Aja, misalnya. Belum

sekarang, masih nanti-nanti, karena sekarang saya masih fokus mengerjakan JEDA dan RAQUEL.

Anywaaaay, buku JEDA masih agak lama nih selesainya, karena itu kalian masih ada kesempatan untuk nabung, ya. Lalu, buku JEDA versi buku akan berbeda dengan versi wattpad. Contohnya, kemunculan Om Aga yang akan lebih banyak porsinya dari versi wattpad, lalu Arun dan Radeva akan lebih cabul lagi hubungannya *eh, ditambah konflik yang pastinya akan diramu lebih baik daripada versi wattpad. Karena itu jangan lupa nabung yaaaaa.

Salam, Jejoy.

Let it hurt. Then let it go.

Mulmed : kelakuan Indi waktu masih bayik 🤦‍♀️😂

**

Sadendra sudah tahu dirinya akan dipanggil ke ruang kerja Sangga. Bahkan, Sadendra sudah menduga, kalimat teguran apa saja yang akan disemburkan sang ayah padanya. Karena pemikiran itu ia sengaja bangun lebih pagi, bergegas membersihkan diri, lalu menuju ruangan Sangga begitu si Mbok mengetuk pintu kamarnya.

Selama perjalanan menuju ruang kerja Sangga, Sadendra mendapati dirinya bertanya-tanya, haruskah ia melakukan aksi unjuk rasa? Pertengkaran kali ini memang dimulai oleh dirinya, tapi bukan berarti Indi tidak bersalah. Lagipula, bukankah Sangga terlalu terang-terangan dengan sikap memihaknya?

Siapapun yang bermasalah dengan Indi, selalu diminta mengalah, dengan alasan gadis itu masih terlalu kecil untuk memahami kesalahannya. Padahal kalau dipikir kembali, bagaimana mungkin gadis berusia dua puluh tahun, tidak menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya? Menurut Sadendra, karena sikap Sangga yang seperti itulah Indi tumbuh menjadi anak tidak sopan, yang bertingkah sesuka hatinya.

Masih menurut Sadendra, Indi sudah menunjukkan bibit-bibit pemberontakan sejak lama. Ketika akan memasuki dunia kuliah misalnya. Bermodalkan airmata sebagai senjata, gadis itu menolak arahan Sangga untuk menyusul saudara-saudaranya keluar negeri. Bahkan, diam-diam gadis

itu telah mengikuti dan lolos ujian saring Perguruan Tinggi Negeri tempatnya menuntut ilmu saat ini.

Apakah Indi berhenti sampai di sana? Tidak. Begitu Sangga menyerah atas keinginannya, gadis itu langsung melunjak dengan mengajukan permintaan untuk tinggal sendiri. Untuk pertama kalinya Sena meneriaki gadis itu karena marah pada permintaan tak masuk akalnya, tapi lagi-lagi Indi menggunakan tangisan sebagai senjata untuk mendapat keinginannya.

Kalau ada yang menanyakan pendapatnya, pasti sejak awal Sadendra sudah mengajukan diri sebagai algojo untuk menyeret Indi keluar negeri, karena gadis manja itu memang tidak bisa diberi hati. Tapi apa ada satu orang saja yang menanyakan pendapatnya? Tidak. Seperti orang dungu yang buta karena alasan basi bernama kasih sayang, seluruh penghuni rumah berlomba-lomba untuk membela gadis itu, hingga Indi semakin besar kepala. Akibatnya, mereka sendiri yang sakit kepala, ketika Indi menolak tinggal di tempat yang telah dipilihkan oleh Gamila, dan justru meminta diizinkan tinggal di kos-kosan antah berantah.

Satu yang paling tidak bisa Sadendra pahami, bahkan sampai detik ini, adalah keputusan Sangga untuk mengizinkan Indi berkencan. Bukankah Sangga selalu membela Indi karena alasan gadis itu belum cukup dewasa? Lalu kenapa Sangga membiarkan anak ingusan itu berpacaran?

Sadendra juga tidak mengerti apa bagusnya kekasih Indi yang berperawakan seperti *bodyguard* itu. Menurut Sena yang memutuskan untuk menjalin pertemanan agar dapat mengamati Kai dari dekat, pemuda itu datang dari kalangan berada. Keluarganya berkecimpung dalam bisnis perhotelan dan penginapan yang terletak di beberapa kota.

Kai sendiri terkenal memiliki reputasi bagus di kalangan siswa maupun pengajar. Pemuda itu aktif dalam berbagai organisasi, ditambah dengan bonus embel-embel kapten basket.

Lalu memangnya kenapa?

Memang benar Indi lahir dari istri ketiga, di mana pernikahan Sangga dengan Ailee tidak didaftarkan pada negara, tapi Indi tetap anak dari seorang pengusaha sukses. Kasih sayang Sangga mutlak terhadap gadis itu, dan itu adalah pengakuan paling tinggi yang tak bisa diganggu gugat oleh siapapun, termasuk orangtua dan mertua Sangga, yang sampai detik ini masih menolak keberadaan Indi.

Lalu, Indi memang tidak menonjol dalam pergaulan, tapi gadis itu pintar dalam pelajaran. Diam-diam Gamila sering memamerkan kemampuan akademik anak tirinya, tiap kali sepupu-sepupu wanita itu memanaskan suasana dengan membangga-banggakan putri mereka.

Terakhir, Indi memiliki penampilan rupawan. Berbeda dengan saudara-saudaranya yang kompak mengambil rupa Sangga, Indi hampir secara keseluruhan mewarisi fisik maminya. Dengan parasnya itu, seharusnya Indi bisa mendapatkan pacar yang lebih baik, meskipun Sadendra tidak yakin ada pemuda yang cukup baik untuk adik perempuannya. Terutama laki-laki bernama Tarangga itu. Tidak akan Sadendra biarkan predator seperti itu memangsa adiknya.

Pemikiran Sadendra buyar begitu langkahnya tiba di depan ruang kerja Sangga. Didorongnya pintu setelah mendapat sahutan, sejenak membeku karena Sangga tidak sendirian. Ada Indi yang tengah berdiam diri dengan kepala tertunduk lesu. Pemandangan itu membuat Sadendra

berdeham, lalu mengacungkan ibu jari ke balik pundak, "*Sorry.* Abang nggak tahu Ayah masih bicara. Abang tunggu di luar."

"Ayah dan Adek memang lagi nungguin Abang."

"Oh."

Meskipun bingung Sadendra menuruti perkataan ayahnya. Karena ada dua kursi di depan meja Sangga, itu artinya Sadendra harus duduk di sana, bersisian dengan Indi yang sejak tadi belum mengangkat kepala.

"Ayah ganggu Abang, ya?" kata Sangga berbasa-basi.

"Nggak, kok."

Sangga mengangguk kemudian berdeham. Sambil merapikan agenda yang terletak di tengah-tengah meja, pria itu memulai percakapan, "Katanya tadi malam Abang dan Adek bertengkar. Benar?"

Melihat Indi hanya diam, Sadendra memutuskan untuk menjawab, "Iya."

Lalu di luar dugaan, Sangga mendesak putrinya untuk turut memberi jawaban, "Dek?"

Sambil meremas-remas jemarinya yang saling bertautan di pangkuan, Indi menganggukkan kepala, "Iya, Pa."

"Hm," sahut Sangga sambil mengangguk-angguk, "Bertengkar karena masalah apa?"

Tak lagi cukup hanya jari tangan, sekarang Indi mulai meremas-remas jaket kebesaran yang membalut tubuhnya. Pemandangan itu menggores rasa iba, jadi Sadendra

memikul seluruh tanggung jawab di atas pundaknya, "Abang duluan yang cari gara-gara. Dia nggak salah."

"Oke," perhatian Sangga tercurah pada Sadendra sekarang, "Cari gara-gara seperti apa yang Abang maksudkan ini?"

Pertanyaan ini di luar dugaan Sadendra, akibatnya pemuda itu hanya diam, karena tak tahu harus mengatakan apa untuk menjawab pertanyaan ayahnya.

"Bang?"

"Mungkin....semalam Abang salah paham," kata Sadendra memilih jawaban paling aman.

"Salah paham gimana?"

Sadendra lebih dulu melirik Indi yang ternyata tengah meliriknya juga, lalu memutuskan untuk berterus terang, karena toh pertengkaran semalam terjadi karena Sadendra merasa Indi terlibat dalam hubungan berbahaya.

"Anaknya teman Ayah yang bernama Tarangga itu...," kata Sadendra membuat Indi terkesiap, "Mengatakan hal-hal aneh pada Indi. Menurut Abang, perkataannya itu nggak pantas, mengingat dia pria beristri."

"Mengatakan hal-hal aneh gimana?" tanya Gamila yang baru saja masuk ke dalam ruangan bernuansa mencekam itu.

"Abang dengar dia menanyakan kemungkinan Indi putus dengan Kai. Lalu dia juga menawarkan agar Indi menjalin hubungan dengan laki-laki beranak dua sepertinya."

Kemudian dengan sengit Sadendra menambahkan, "Ditambah dia berdiri dekat sekali dengan Indi selama mereka berbicara."

"Kalindi Sara?!" seketika Sangga mengalihkan perhatian pada Indi yang seakan menciut di tempat duduknya, "Benar apa yang dikatakan Abang itu?"

"Abang nggak bohong!" tegas Sadendra karena tak terima pernyataannya dipertanyakan, "Karena itu Abang marah besar.....lalu mengungkit-ungkit Tante Ailee."

Bahkan meski Sadendra membawa Ailee ke dalam percakapan mereka, Sangga tidak melepaskan Indi dari tatapan tajamnya, "Jelaskan perkataan Abang tadi," perintahnya pada gadis yang mulai berkaca-kaca itu.

"Abang....Abang salah paham, Pa." mulai Indi dengan bibir gemetar, "Bukan seperti itu masalah sebenarnya."

"Memang benar Pak Aga pernah menyampaikan rasa tertariknya...," Indi tak berani melanjutkan karena tiba-tiba saja ia dipelototi dari tiga arah sekaligus.

"Lanjutkan!" geram Sangga tak lagi berbelas kasihan.

"Tapi...tapi Pak Aga bicara itu seperti itu karena salah paham. Dia pikir aku dan Kai udah putus."

"Itu bukan alasan!" Sangga tak sadar membanting agenda sampai Indi terlonjak di kursinya, "Meskipun kamu putus, bubaran atau apapun itu namanya, seharusnya Aga tetap nggak mendekati kamu! Dari mana dia mendapatkan kepercayaan diri itu? Kamu dekat dengannya?"

"Mas," tegur Gamila berusaha menyadarkan suaminya yang sampai tersengal-sengal karena terbawa emosi, "Kalau

kamu bentak-bentak seperti itu, jangankan bicara, bernapas pun Adek nggak bisa."

Perkataan itu menyadarkan Sangga akan keanehan di depannya. Sadendra yang biasanya menghindari Indi bagai wabah penyakit, entah sejak kapan sudah mengulurkan sebelah lengan untuk mendekap gadis itu dengan bahasa tubuh melindungi, sambil melemparkan tatapan heran seakan Sangga baru saja menumbuhkan tanduk di atas kepala.

"Jangan nangis!" tegas Sangga berusaha tak luluh pada tangisan anak gadisnya, "Jelaskan sampai Papa bisa memahami alasan kenapa kamu didekati oleh pria yang sudah memiliki anak dan istri."

"Papa bilang jelaskan!" tambahnya ketika Indi masih saja menyembunyikan wajah di dalam pundak Sadendra.

"Ayah!" gantian Gamila meneriaki suaminya, "Ayah kesetanan? Iya?! Anak nangis sampai sesak napas, bukannya ditenangkan, malah dibentak terus."

"Udah, udah. Jangan nangis," sementara Sadendra dengan canggung menepuk-nepuk kepala Indi yang sudah bertambah histeris sampai tersedak tangisannya sendiri.

"Ayah itu memang benar-benar, ya!" kecam Gamila, "Kalau anak-anak bertengkar lalu saling membentak, Ayah marah dan tegur mereka. Ngaca, coba. Ayah sendiri kalau marah kelakuannya udah kayak monster!"

Sangga tidak sempat menyahuti kritikan itu, karena tiba-tiba saja pintu ruang kerja kembali terbuka. Sena mengulurkan kepala dengan senyuman iseng yang langsung lenyap begitu menyadari sedu sedan adiknya.

"Ada apa ini? Kenapa Adek nangis?" tanya pemuda itu kebingungan.

"Sekarang Adek diam dulu. Jangan nangis. Kita nggak ngerti kalau Adek bicara sambil menangis seperti itu." kata Gamila mengabaikan pertanyaan putranya.

Meskipun tidak mengerti apa yang telah terjadi, Sena sigap mengatasi keadaan. Setelah menarik kursi bagi dirinya sendiri, dihelanya Indi ke dalam dekapan. Berbeda dengan Sadendra yang terlihat kebingungan harus bersikap seperti apa, Sena terampil menenangkan adiknya. Entah kalimat apa yang dibisikkan pemuda itu, tapi tak kurang dari dua menit, Indi berhasil menenangkan diri dan tak lagi histeris seperti sebelumnya.

"Minum," kata Sena menyodorkan botol air mineral yang telah ia buka penutupnya, "Lagi. Yang banyak."

"Udah."

"Mau cerita?" tanya Sena membuat Sangga mendelik, karena menurut pria itu, Indi tidak memiliki pilihan selain menjelaskan semuanya.

Tapi perlahan Indi mengangguk, menunjukkan kesediaan untuk kembali bicara, "Pak Aga itu...Pak Aga itu sudah bercerai," mulai Indi dari informasi yang paling penting karena tak ingin diamuk Sangga lagi, "Karena itu....mungkin karena dia duda..., jadi dia cari pacar lagi."

Kening Sena dan kening Sangga berkerut karena alasan berbeda, tapi keduanya menahan diri untuk tidak bicara, karena Indi masih menjelaskan, "Tapi....tapi aku nggak pacaran dengan Pak Aga. Nggak pernah. Tapi...tapi kata Pak Aga, dia sempat salah paham pada ucapanku,"

katanya membuat Sangga dan Sadendra serentak memasang ekspresi angker lagi.

"Salah paham gimana?" tanya Gamila setelah melemparkan delikan tajam pada Sangga dan Sadendra yang terpaksa harus membungkam mulut mereka.

"Menurut Pak Aga...dia menaruh perhatian khusus yang seharusnya kupahami," kata Indi sambil mengusap pipi hingga airmata dan ingus bercampur di wajahnya, "Tapi aku nggak pernah berpikir seperti itu, karena....karena menurutku itu nggak mungkin. Pak Aga itu kan...Pak Aga itu kan orang dewasa...ditambah lagi..ada banyak karyawan cantik yang naksir padanya.... Lalu, Pak Aga juga tahu aku pacaran dengan Kai."

"Dari mana dia tahu Adek punya pacar?" tanya Sena kebingungan.

"Aku dan Kai pernah nggak sengaja ketemu dengan Pak Aga di tempat makan," kalimat Indi terdengar lebih lancar karena Sena tidak memasang ekspresi menyeramkan yang membuatnya ketakutan.

"Lalu?"

"Suatu kali aku dan Kai bertengkar," Indi kembali mengusap pipinya yang sudah cemong tak karuan, "Jadi sewaktu Pak Aga menanyakan Kai....aku salah memberi jawaban."

"Memangnya Adek jawab apa?"

Indi tersedu-sedu karena tak bisa menahan malu ketika mengakui, "Ke.... ke laut."

Jawaban itu membuat semua orang menghela napas karena terbagi di antara keinginan untuk tertawa sekaligus mengomel. Pada akhirnya mereka memberi tanda agar Sena melanjutkan interogasinya.

"Karena Adek menjawab seperti itu, si Aga ini berpikir Kai benar-benar mengambang di laut, jadi dia melakukan pendekatan. Begitu?"

Indi tidak mau mengakui hal itu dan memilih untuk langsung membela diri, "Aku udah menjelaskan kesalahpahaman itu."

"Terus?"

"Pak Aga memang sempat menyalahkan karena menurutnya jawabanku tentang laut itu terlalu ambigu, tapi...tapi ya udah. Semuanya berhenti sampai di situ."

"Kalau berhenti sampai di situ, kenapa di pesta semalam kamu menyeret dia ke tempat gelap-gelapan?" sembur Sadendra masih menginginkan penjelasan.

"Karena...karena sebelumnya aku nggak tahu Pak Aga pernah menikah. Aku baru tahu Pak Aga pernah menikah karena...karena Ibu menanyakan kabar Bu Tanisha..., lalu, lalu aku jadi marah."

"Marah atau cemburu?" tanya Sena yang tiba-tiba saja berubah jadi galak, "Cemburu? Adek naksir sama dia?"

"Nggak, Kak!" protes Indi seketika.

"Aku sama sekali nggak cemburu. Aku... aku nggak punya perasaan seperti itu pada Pak Aga. Tapi aku marah...., karena merasa dianggap seperti..... perempuan yang bisa dijadikan selingkuhan. Dijadikan simpanan."

Lalu tiba-tiba saja Indi kembali terisak-isak sampai tercekik tangisan. Pandangannya memelas ketika menatap Gamila yang masih berusaha mencerna keadaan.

"Aku nggak akan kayak gitu, Bu, aku berani sumpah," katanya dengan suara memohon, "Selama ini...selama ini aku selalu merasa bersalah....karena jadi beban Ibu. Padahal Mami udah berbuat jahat... tapi bahkan setelah Mami nggak ada... Ibu masih harus membesarkan aku."

"Aku...aku nggak akan pernah bisa balas kebaikan Ibu, karena itu aku janji.... akan jadi anak yang tahu diri. Aku nggak akan bikin Ibu kesusahan... apalagi sampai menanggung malu....dengan mengulangi kesalahan Mami."

"Adek ini ngomong apa?!" sergah Sena.

Tapi gadis itu sudah kembali menundukkan kepala, tak berani membalas tatapan Gamila yang dipenuhi dengan rasa terkejut, "Maaf, Bu. Maaf karena Mami jahat. Maaf karena aku lancang meminta maaf untuk kesalahan yang nggak pantas diampuni."

Setelah sadar dari rasa terkejutnya, Gamila menghampiri Indi, lalu memberi gadis itu perintah dengan nada tegas, "Angkat kepala dan lihat Ibu."

"Dengarkan Ibu baik-baik, ya," kata Gamila sembari mendekap wajah yang basah oleh airmata itu dengan kedua telapak tangannya, "Apapun yang terjadi di antara Ibu, Papa, dan Maminya Adek di masa lalu..... semuanya adalah masalah kami. Adek Indi, Kakak Sena, Aa Sagara, Abang Sadendra ataupun Mas Kavi, sama sekali nggak bersalah atas semua itu."

"Ibu nggak akan berbohong dengan mengatakan semua itu nggak menyakitkan, karena rasanya memang

sakit sekali. Tapi yang harus Adek pahami, Ibu sendiri yang memilih untuk tetap menjalani rumah tangga dengan Papa."

"Adek tahu apa artinya itu?" tanya Gamila dengan mata berkaca-kaca, "Itu artinya Ibu siap menerima Adek sebagai bagian dari diri Papa. Sebagai bagian dari keluarga kita."

"Jadi jangan pernah....," sejenak Gamila terdiam untuk mengenyahkan tangisan yang membuatnya kesulitan untuk melanjutkan, "Jangan pernah lagi Adek berpikir dengan cara mengerikan seperti itu."

"Tapi Mami mengambil banyak hal dari Ibu," Indi meremas baju di bagian dada seakan dengan seperti itu, ia bisa meredakan rasa sakit yang terus memukul-mukul hatinya, "Karena perbuatan Mami itu Ibu jadi digunjingkan, ditertawakan, dan diremehkan. Padahal.... padahal yang jahat itu aku dan Mami. Padahal itu salahku dan salah Mami, tapi Ibu yang menanggung akibatnya sendirian."

"Itu nggak benar, Dek!" bantah Gamila, "Memang benar ada yang menggunjing, mengolok-olok, atau bahkan meremehkan keluarga kita, tapi Ibu nggak pernah menghadapi semua itu sendirian."

"Memangnya Adek pikir, kenapa Ibu mau bertahan dengan Papa? Karena takut sendirian? Oh, *please*. Kalau hanya pasangan, itu masalah kecil sekali, karena Ibu selalu punya kesempatan untuk menikah lagi," kata Gamila membuat Sangga dan Sena serempak memelototinya, "Ibu mempertahankan rumah tangga dengan Papa, karena Ibu percaya Papa akan melindungi kita semua."

"Papa?" ulang Indi sesenggukan, "Ibu...Ibu bertahan karena percaya pada Papa?"

Pertanyaan bernada tak percaya itu membuat Gamila mengulas senyum di antara tangisnya, "Jangan-jangan Adek pikir Ibu bertahan karena Papa banyak uangnya, ya?"

"Nggak!" bantah Indi sambil memegangi tangan Gamila seakan takut wanita itu tersinggung dengan dirinya, "Yang mata duitan itu Mami, bukan Ibu."

Merasa Indi akan kembali histeris karena teringat maminya, Gamila mengajukan pertanyaan konyol untuk menurunkan tensi percakapan, "Atau Adek pikir Ibu bertahan karena Papa ganteng? Memangnya tampang yang seperti Papa itu bisa dibilang ganteng?"

Karena keempat saudaranya, terutama Sena, mirip sekali dengan ayah mereka, Indi tak ragu menganggukkan kepala, "Iya, ganteng."

"Wah, Adek ini masih muda tapi seleranya payah sekali," komentar Gamila dan kali ini ia menerima pelototan dari tiga laki-laki berwajah mirip sekaligus.

"Katakanlah benar Papa itu ganteng, tapi, apa masuk akal Ibu bertahan dengan Papa karena tampangnya?"

Indi memikirkan pertanyaan itu baik-baik, lalu menggelengkan kepala, "Nggak."

"Memang nggak masuk akal," kata Gamila, "Ibu pernah ada di titik muntah-muntah hanya karena tiba-tiba teringat pada Papa. Sebesar itu rasa marah, benci dan jijik yang Ibu rasakan saat itu. Nggak cukup sampai di sana, Ibu juga marah, kecewa dan benci pada sendiri, sampai rasanya ingin mati."

"Kalau sekarang Ibu pikirkan kembali, sebenarnya melarikan diri adalah jalan paling aman untuk Papa atas

masalah kami di masa lalu. Papa hanya perlu mengarang alasan yang terdengar masuk akal, seperti, kepergiaannya adalah untuk kebaikan Ibu dan lain-lain. Karena saat itu Ibu sangat membenci Papa, Ibu pasti nggak akan membantah dan setuju untuk bercerai."

"Tapi Papa nggak melakukan itu. Satu-satunya permintaan Papa hanyalah, kalaupun pada akhirnya Ibu tetap memilih untuk pergi, maka Ibu harus pergi dalam keadaan sembuh, bukan dengan hati yang terluka dan berdarah-darah."

"Apa proses penyembuhannya mudah? Sedikitpun nggak mudah. Ibu menderita sekali dalam prosesnya. Berkali-kali Ibu ingin menyerah, tapi tiap kali pikiran itu datang, Papa akan memberikan pundaknya untuk dijadikan sandaran. Pernah Ibu ingin berhenti melangkah, tapi tiba-tiba saja Mas Kavi yang baru pulang dari sekolah, ingin mempersembahkan nyanyian padahal suaranya sumbang," katanya membuat Sangga mendengus sebal karena kemampuan bernyanyi putranya dicela.

"Ketika Ibu ingin pergi, Abang Sadendra dan Aa sagara memutuskan untuk tawuran antar saudara kembar, hingga Ibu harus turun tangan untuk mendamaikan. Tiap kali Ibu berpikir untuk menghilang, ada Kakak Sena yang diam-diam menyelinap ke kamar utama, ingin tidur dipeluk sambil diusap-usap punggungnya. Lalu ketika ingin berpaling, ada gadis kecil cantik super bandel yang lagi-lagi terluka di bagian tangan, karena dengan ceroboh mencoba memetik bunga mawar untuk dihadiahkan pada Ibu."

"Semua itu sangat berharga, sampai-sampai Ibu nggak mau kehilangan salah satunya, karena itu Ibu ada di sini, bersama-sama dengan kalian."

Cerita masa kecil mereka membuat hati Indi hangat, tapi ada satu alasan lagi yang membuatnya selalu mencoba menyembunyikan diri dari Gamila, yang diungkapkannya dengan nada menyesal, "Tapi...tapi aku mirip banget dengan Mami, karena itu Ibu pasti terbebani sekali tiap melihatku. Iya, kan?"

Gamila tertegun lalu tiba-tiba saja satu kecurigaan memenuhi benaknya, "Apa karena pemikiran itu Adek memaksa keluar dari rumah lalu tinggal di kosan? Apa karena pemikiran itu juga Adek jarang pulang ke rumah?"

Indi mengonfirmasi kecurigaan itu lewat satu kalimat yang menyimpan penyesalan, "Aku.... cuma nggak mau membuat Ibu sedih dan terluka karena teringat Mami tiap kali ngelihat aku."

"Dasar anak bodoh!" kata Gamila sambil menarik gadis itu ke dalam pelukan, "Benar-benar gadis yang bodoh!"

Indi tidak tahu kenapa Gamila menangis di pundaknya. Yang ia tahu, pelukan wanita itu mengirim rasa hangat ke dalam dada.

Sudah berapa lama Indi merindukan pelukan seorang ibu? Sepertinya sudah lama sekali. Bahkan, sebenarnya Indi sudah lupa pada hangatnya pelukan Ailee, sampai hari ini Gamila mengingatkannya lagi. Dan kalau dirinya yang seperti ini diizinkan untuk bersikap serakah, Indi menginginkan kehangatan ini selamanya.
**

Jess Note :

Bonus gambar ; Kayindi jahil waktu masih kecil. Suka ngisengin Kacena 😂😂

Lalu ini Kacena, yang sering jadi korban kejahilan adeknya 😂😂

Salam, Jejoy.

I'm lost

Mulmed : Aruna Iswari.

***

"Tagihannya kirimkan pada saya."

"Semuanya Pak?"

"Iya, semua."

"Baik. Terima kasih, Pak."

Hening sejenak sampai pertanyaan bernada ragu itu terdengar, "Gimana dengan Mbak Arun, Pak?"

Helaan napas berat berikut perintah, "Biarkan Arun beristirahat."

"Tapi sejak kemarin Mbak Arun belum makan, Pak."

"Kalau begitu siapkan makanannya. Biar saya yang antarkan sekaligus bicara dengannya."

"Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi."

Arun bukannya tak mendengar percakapan itu, tapi sejak kemarin, tubuhnya seakan kehilangan kemampuan, meski hanya untuk bicara satu patah kata saja. Gadis itu bahkan tidak menyahuti ucapan dukacita, yang terus-terusan dijejalkan kepadanya. Yang Arun lakukan hanya memusatkan pandangan pada jenazah kaku, yang akhirnya hilang ditelan timbunan tanah merah.

"Arun?" panggilan itu disertai dengan ketukan pelan, "Ayah masuk, ya?"

Berpikir Arun tidak mendengar pertanyaannya, pria itu mengulangi dengan suara lebih keras, "Arun? Ayah boleh masuk?"

Entah karena bosan menunggu atau khawatir karena tak kunjung mendapat jawaban, pria paruh baya itu memutuskan untuk mendorong pintu yang memang tidak dikunci. Sejenak pandangannya liar menyusuri, lalu tarikan napas leganya terdengar ke seluruh penjuru ruangan, begitu mendapati Arun berbaring diam di atas ranjang. Diletakkannya nampan berisi makanan di atas nakas, lalu dengan canggung menyentuh kening Arun dengan punggung tangan.

"Kamu demam," katanya pelan, "Ayah panggilkan dokter, ya?"

Diamnya Arun membuat pria paruh baya itu menghela napas. Sepertinya ini kali pertama mereka berbagi kebersamaan dalam keheningan. Biasanya Arun akan langsung memasang ekspresi jijik berikut semburan kalimat-kalimat pedas bernada penolakan. Tapi jangankan memancing pertengkaran, cahaya di kedua mata gadis itu pun tak ada. Daripada gadis pembangkang, Arun lebih terlihat seperti boneka tak bernyawa.

Ketukan pelan yang terdengar mengalihkan perhatian Danan dari putrinya. Dilihatnya perempuan yang semalam mengaku sebagai tetangga mantan istrinya, sedang berdiri canggung sembari menyampaikan pesan, "Maaf mengganggu, Pak. Di depan ada tamu untuk Arun. Sepertinya datang dari kota."

"Suruh masuk."

"Ke sini, Pak?" tanya perempuan itu dengan nada tidak yakin.

"Iya."

Dua menit kemudian, barulah Danan mengerti alasan kebingungan wanita itu. Alih-alih gadis tanggung sepantaran Arun, yang masuk ke dalam ruangan sempit ini justru pemuda bertubuh jangkung, yang dengan sopan mengulurkan tangan tanda mengajak bersalaman.

"Radeva," katanya memperkenalkan diri, "Saya turut berdukacita, Om. Maaf baru bisa datang sekarang. Saya baru tahu beritanya pagi ini."

"Kamu pasti capek menyetir dari tempat jauh," kata Danan memberikan pemakluman, "Satu kampus dengan Arun?"

"Ya," kata pemuda itu, "Satu angkatan dan satu jurusan juga Om."

Informasi itu membuat Danan memikirkan satu kemungkinan, tapi ternyata ia tidak perlu memastikan apapun, karena Arun yang sejak kemarin seperti kehilangan suara, tiba-tiba saja tercekik tangisan, "Dev?"

"Hei," kata pemuda itu sembari menerima uluran tangan Arun, "Maaf aku terlambat."

"Ibu udah nggak ada," kata Arun dengan airmata yang tiba-tiba saja mengalir membasahi pipi, "Ibu udah pergi. Aku ditinggalkan sendiri."

Selain tetangga di sekitar rumah, sejak semalam kenalan berikut rekan kerja Danan, terus berdatangan untuk menyampaikan dukacita mereka. Arun memang duduk di

sana, mendengarkan perkataan mereka, namun tidak sekalipun mengeluarkan suara. Adalah Danan yang menerima sekaligus menyampaikan rasa terima kasih atas kedatangan mereka.

Tadinya Danan pikir Arun melakukan itu sebagai bentuk pemberontakan, sengaja bersikap tidak sopan agar Danan digunjingkan rekan-rekannya. Tapi sekarang Danan tahu, Arun memilih diam karena tidak menginginkan kalimat penghiburan, apalagi nasihat untuk bersikap tegar. Gadis itu babak belur oleh rasa kehilangan dan pengertian adalah satu-satunya yang ia inginkan. Pengertian yang diberikan oleh Radeva dengan menerima gadis itu di dalam pelukannya.

"Sakit sekali," kata Arun sembari memukul-mukul dadanya, "Di sini rasanya sakit sekali."

"Ya, pasti sakit sekali," kata Radeva sementara tangannya dengan lembut menghentikan Arun dari perbuatan menyiksa diri sendiri, "Maaf karena aku nggak bisa ikut menanggung rasa sakit itu, tapi kalau kamu ingin ditemani, aku di sini."

**

Dengan hati-hati Radeva menarik selimut untuk menutupi tubuh Arun, berusaha tidak mengenai selang infus yang akhirnya ditanamkan pada permukaan tangan gadis itu. Wajah pucat pasi yang lembab oleh sisa tangisan itu membuat Radeva menghela napas, lalu sekali lagi merapikan selimut dengan harapan gadis itu dapat beristirahat dengan nyaman.

"Kalian pacaran?"

Jantung Radeva mencelus sampai ke mata kaki karena pertanyaan itu. Hampir saja ia melupakan keberadaan ayahanda Arun, yang sedari tadi duduk diam di dekat kaki anak gadisnya. Sekarang setelah Arun hilang kesadaran, barulah Radeva menyadari betapa canggungnya suasana ini.

"Iya, Om." kata pemuda itu sambil mengusap tengkuk dengan malu.

"Saya terkejut," komentar pria itu, "Ini pertama kalinya Arun menjalin hubungan."

Melihat raut wajah Radeva berubah menjadi berseri-seri, Danan cepat-cepat menjelaskan arti perkataannya, "Soalnya selama ini dia selalu mengaku punya calon suami, karena itu nggak mau pacaran."

"Oh, Bang Sagara." kata Radeva dengan nada kecut.

"Arun mengenalkan kalian?"

"Saya dan Bang Sagara memang saling kenal, Om. Kami pernah sekolah di yayasan yang sama."

Sebelah alis Danan terangkat sewaktu berkomentar, "Dunia memang sempit, ya."

Kemudian pria itu berkata lagi, "Kamu menginap? Di mana?"

"Saya belum mencari penginapan, Om."

Melihat Danan menyipitkan mata, Radeva cepat-cepat menambahkan, "Ini saya lagi mau cari penginapan lewat internet, Om. Saya nggak nginap di sini kok."

Danan berdeham lalu tiba-tiba saja pria itu memutuskan, "Sudahlah. Kamu menginap di tempat saya saja."

Sejenak Radeva kebingungan, lalu detik berikutnya pemuda itu berkata, "Saya khawatir akan merepotkan Om."

"Akan lebih merepotkan kalau kamu menginap di rumah ini," tukas Danan dengan suara pelan seakan sedang berbicara pada dirinya sendiri, "Lagipula nggak banyak penginapan tersedia di tempat terpencil seperti ini."

"Kalau begitu saya akan merepotkan malam ini. Terima kasih Om."

"Ayo, saya antarkan," kata Danan sambil beranjak berdiri, "Nanti sore kita kembali ke sini."

Selagi Danan meminta bantuan tetangga untuk menjaga Arun yang tengah terlelap, Radeva mengatur letak gelas agar mudah dicapai, seandainya Arun terbangun dan ingin minum nanti. Diraihnya boneka dari ujung tempat tidur, lalu diselipkannya ke dalam pelukan gadis berambut pendek itu, agar tidak merasa kesepian. Pemandangan itu membuat Radeva tersenyum, tidak menyangka Arun yang tomboy terlihat cocok bersanding dengan boneka berbulu lembut itu.

Radeva sudah akan menyusul Danan ketika sudut matanya menangkap keberadaan papan berisi foto dalam berbagai ukuran. Tak bisa menahan rasa penasaran, pemuda itu menghampiri papan tersebut, lalu tersenyum melihat berbagai gambar yang mengabadikan sosok Arun. Ternyata pacarnya itu tidak tomboy sedari kecil, karena sampai bangku menengah pertama, Arun masih tampil feminin dengan berbagai pernak-pernik menghiasi rambut panjangnya. Tapi senyum mengesalkan itu sudah Arun miliki

sejak lama, terlihat dari foto-foto masa kecilnya, yang tak sungkan-sungkan memamerkan wajah culas menawan.

"Pasti aku udah gila," kata Radeva sembari mengulurkan tangan untuk mengusap gambar Arun menaiki sepeda mungilnya, "Senyum mengesalkan seperti ini pun terlihat cantik sekali."

Usapan Radeva terhenti ketika tersadar foto yang disentuhnya ditempelkan di atas foto lain. Karena penasaran ia menarik foto di bagian paling atas, lalu mendengus sebal begitu mendapati senyum lebar Sagara. Pemuda dalam balutan kaos olahraga itu terlihat begitu semringah menunjuk ke arah kamera, sementara sebelah lengannya mendekap Arun yang tengah asik menyendok es krim. Pemandangan itu membuat Radeva berbalik untuk memelototi pacarnya, tapi gadis itu terlelap dan berduka, membuat Radeva tak memiliki pilihan selain menelan kembali kecemburuannya.

"Ngakunya cuma teman, tapi fotonya peluk-pelukan."

Sembari mengomel Radeva mengeluarkan pas foto dirinya dari dalam dompet. Tak lagi memikirkan privasi Arun, dibukanya laci meja belajar, mencari-cari gunting dan selotip untuk menunjukkan kreativitasnya.

"Berapa banyak pewangi ruangan yang sebenarnya anak ini butuhkan?" gerutu Radeva ketika bukannya menemukan gunting, ia justru mendapati kaleng-kaleng berisi pengharum ruangan, "Tumben sekali barang-barangnya berantakan seperti ini."

Setelah mencari beberapa saat, Radeva menemukan benda-benda yang dicarinya. Dengan hati-hati pemuda itu mulai menggunting sisi-sisi pas foto, hingga hanya menyisakan gambar wajahnya. Setelah dirasa cukup rapi,

Radeva meletakkan fotonya di atas gambar wajah Sagara, lalu merekatkannya dengan selotip.

"Nah, sekarang jadi kelihatan bagus dan serasi," kata Radeva sangat bangga pada hasil pekerjaannya.

"Mas Radeva? Ditunggu Pak Danan di depan."

Panggilan itu menyadarkan Radeva akan rencananya untuk bermalam di rumah ayahanda Arun. Dengan terburu-buru pemuda itu membersihkan bekas guntingan, lalu mengembalikan semua barang ke tempat semula, karena Arun adalah pecinta kebersihan dan kerapian. Radeva menyadarinya tiap kali mengunjungi kosan gadis itu, karena meski usang dimakan waktu, selimut yang dibentangkan gadis itu sebagai alas tiap kali ia menumpang tidur siang, selalu tercium seperti perpaduan aroma matahari dan deterjen.

"Titip Arun ya, Mbak. Nanti sehabis mandi saya ke sini lagi."

"Iya, Mas."

Tidak lama Radeva sudah berada di jalanan, mengikuti kendaraan Danan yang sengaja melaju pelan. Di dalam hati Radeva mengingatkan dirinya untuk terus bersikap sopan, karena meski tidak terang-terangan, ia bisa merasakan sikap protektif pria paruh baya itu terhadap putrinya.

"Padahal kelakuan anak perempuannya hampir-hampir kayak preman, bisa-bisanya mengkritik anak orang lain lewat tatapan," gerutu Radeva merujuk pada sikap Danan terhadap dirinya.

Radeva masih sibuk mengomel ketika tiba-tiba saja kejanggalan itu tertangkap oleh kesadarannya. Arun adalah gadis yang menyukai kerapian, jarang sekali ia meletakkan barang secara sembarangan. Itu kenapa kosan yang ditempatinya bersama Indi, selalu terlihat rapi dan bersih meskipun tidak lapang. Lalu kenapa gadis itu menyimpan pewangi ruangan di dalam laci meja belajar, yang seharusnya diisi dengan perlengkapan untuk belajar?

Sebelum sempat memikirkan keselamatannya, Radeva melakukan manuver dengan memutar kendaraan kembali ke jalan sebelumnya. Untung saja tempat ini cukup terpencil sehingga jalanan lenggang, meskipun kendaraan di belakangnya menghamburkan sumpah serapah karena terkejut dengan manuvernya.

"Brengsek! Brengsek!" maki Radeva sambil meninju setir berkali-kali, menimbulkan suara klakson yang saling bersahut-sahutan, "Dasar bodoh! Tolol!"

Dengan cemas Radeva memacu kendaraannya membelah jalanan. Pemuda itu tidak lagi memperhatikan kecepatan, sampai-sampai ban mobilnya mengeluarkan suara decitan, karena dihentikan dengan tiba-tiba setelah sebelumnya melaju dengan kencang. Setelah menarik rem tangan Radeva melompat keluar, tak lagi ingat untuk mematikan atau menutup pintu mobil, yang ditinggalkannya begitu saja di halaman.

"Loh? Mas Radeva? Ada yang ketinggalan, ya?"

Tak Radeva sahuti pertanyaan itu. Bahkan, pemuda itu tidak ingat untuk melepaskan sepatunya, langsung menerobos ke dalam kamar Arun, setelah lebih dulu menendang pintunya sampai terbuka.

Sosok yang tengah duduk di lantai sambil mendekap pewangi ruangan itu membuat Radeva merasa seseorang baru saja menarik jantungnya dengan paksa. Ia marah, kecewa, sakit hati sekaligus merasa dikhianati. Dengan perasaan seperti itu Radeva menghampiri Arun, merampas kaleng di tangan gadis itu, lalu melemparkannya ke dinding hingga menimbulkan suara benturan.

"Kamu mau mati?" tanya Radeva kepada gadis itu, "Benar-benar ingin mengakhiri hidup seperti ini?"

Akal sehatnya meminta Radeva untuk menenangkan diri, tapi rasa kecewa yang membuat pandangannya berselimut kabut, mendorong pemuda itu untuk membongkar laci lalu mengambil gunting dari dalamnya. Dilemparkannya gunting tersebut ke depan Arun, lalu dengan napas tersengal-sengal karena menahankan sakit hati, diprovokasinya gadis itu, "Pakai ini. Biar lebih cepat dan lebih pasti hasilnya."

Ketika Arun menjatuhkan tubuhnya ke atas lantai, lalu mulai menangis bagaikan orang kesurupan, Radeva menghamburkan sumpah serapah yang sedari tadi ditahan-tahannya. Dengan geram pemuda itu menendang gunting sampai mencelat ke pintu, lalu diteriakinya gadis yang menangis sampai sesenggukan itu, "Aku mengatakannya berkali-kali kan? Aku di sini, Aruna! Aku di sini!! Bersandar, mengeluh, menangis atau apapun itu, lakukan sepuasnya karena aku akan menemani. Berani-beraninya kamu mengabaikan perkataanku, lalu berpikir untuk bunuh diri? Atau aku juga harus meninggalkanmu supaya kamu puas? Iya??!"

"Nggak," kata Arun di antara tangisannya.

"Lalu kenapa kamu mencoba untuk bunuh diri? HAH?! JAWAB AKU SIALAN!"

Radeva tidak tahu kapan Arun melakukannya, tapi tiba-tiba saja gadis itu sudah berada di dekatnya, memeluk kakinya. Pada saat itulah Radeva menyadari seluruh tubuhnya gemetar, tak sanggup menerima kenyataan Arun benar-benar hampir mengakhiri hidupnya.

"Maaf," kata gadis itu sembari mempererat pelukannya, "Aku minta maaf. Jangan pergi."

Tubuh Radeva menggigil menahan mual. Kalau ia terlambat sebentar saja, mungkin Arun sudah mencekoki dirinya sendiri dengan pewangi ruangan, lalu ketika Radeva kembali, ia hanya akan menemukan tubuh dingin gadis itu saja.

"Kenapa kamu tiba-tiba memutar arah? Ada apa ini?"

Pertanyaan Danan tak lagi Radeva hiraukan, karena detik itu juga ia menarik Arun ke dalam dekapan, memastikan tubuh hangat gadis itu berada di dalam perlindungan lengannya.

"Jangan pernah lakukan itu lagi," kata Radeva kepada gadis yang mengangguk sekuat tenaga itu, "Kalau kamu berani mencoba bunuh diri lagi, aku nggak akan pernah memaafkanmu."

Kali ini Danan yang terdiam.

**

Bonus gambar :

Selfie ala Aruna 😂😂

Si Arun baru bangun udah disuruh kirim foto sama bucinnya (baca : Radeva) 😂😂

Ps : guys, gambar-gambar yang saya masukkan itu hanya referensi, ya. Kalau misalkan gambar pilihan saya kurang cocok dengan bayangan di dalam benak kalian, ya udah, gapapa. Terserah kalian mau bayangin visual mereka semua seperti apa.

Lalu, tiap kali saya bikin status "JEDA, kuy?" itu artinya saya sedang mengedit dan BELUM SELESAI.

Saya memberi penawaran seperti itu supaya lebih bersemangat dan bertanggungjawab karena ada kalian yang nungguin, bukan karena ceritanya udah kelar tapi sengaja saya tahan-tahan, supaya kalian nungguin. Bukan begitu, ya. Saya cuma pengin berinteraksi dengan kalian, meskipun mungkin usaha saya kurang maksimal karena kesibukan di RL.

Salam, Jejoy.

I Walked Away To Save Myself

"Thank you for loving me when I still tastes of heartache and war." - Anonymous.

***

"Kenapa nggak dimakan?"

Melihat Arun masih saja memainkan makanannya, Radeva mengambil piring dari tangan gadis itu, lalu memenuhi sendok dengan bubur. Disodorkannya sendok tersebut kepada Arun, yang segera saja memasang raut jijik, lalu memalingkan wajah ke arah lain.

"Mual, Dev."

"Itu karena dari kemarin kamu nggak makan."

"Buburnya yang bikin mual. Nggak enak. Aku nggak suka."

"Dokter yang menganjurkan untuk sementara waktu kamu makan nasi lembut dan bubur. Katanya, pencernaan kamu bermasalah."

Merasa dirinya tidak akan menang melawan Radeva, dengan setengah hati Arun menerima suapan itu. Ekspresi kecut yang diperlihatkan gadis itu membuat Radeva mengulurkan tangan untuk mengusap puncak kepalanya, lalu tiba-tiba saja mengajukan lamaran, "Nikah, yuk?"

"Nggak mau."

Melihat Arun tak ragu-ragu menolak lamarannya, Radeva menyuapkan sesendok bubur lagi, sembari berkomentar dengan nada nyinyir, "Kenapa nggak mau? Karena udah janji mau nikah dengan Bang Sagara?"

"Menikah muda itu bukan cita-citaku."

"Oh, ya? Kalau gitu apa cita-cita kamu?"

"Untuk masalah pekerjaan, aku pengin jadi wanita karir yang sukses," kata Arun membuat Radeva mengulas senyuman, "Terus aku pengin punya banyak uang, supaya bisa kayak kamu, yang tiap kali belanja nggak pernah ngecek *price tag*. Keren banget kayaknya."

Masih dengan mata menerawang Arun melanjutkan, "Terus aku pengin keliling Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke harus kudatangi semua. Oh, ya, aku juga pengin nonton konsernya Lady Gaga dan James Arthur. Terakhir, aku mau main judi di Las Vegas."

"Dasar bandel!" cela Radeva sambil menyentil telinga gadis itu.

"Taruhan mempermainkan anak gadis orang juga masuk ke dalam kategori judi," balas Arun tak mau kalah.

"Ck!" gerutu pemuda itu karena tak lagi bisa membalas.

Raut wajah pasrah yang ditunjukkan Radeva membuat Arun tersenyum, lalu setelah beberapa saat, gadis itu berkata dengan nada gugup, "Dev, sebenarnya...., aku nggak berniat untuk bunuh diri."

Gerakan Radeva yang tengah menyendok bubur terhenti karena pernyataan itu. Sekarang raut wajah pemuda itu

berubah menjadi serius, menunggu Arun menjelaskan arti pernyataannya barusan.

"Maksudku.... aku memang sempat ingin mati, karena merasa nggak ada gunanya hidup tanpa Ibu. Aku gelap mata dan putus asa, tapi..... sewaktu aku hampir berniat untuk menenggak pewangi ruangan itu, aku mulai ketakutan. Takut mengecewakan Ibu karena mengambil keputusan seperti itu."

"Aku kehilangan arah. Di satu sisi aku ingin menyerah, tapi di sisi lain, aku tahu bunuh diri itu bukan hal yang benar untuk dilakukan. Aku benar-benar kebingungan, sampai akhirnya kamu datang. Maaf karena kamu harus melihatku dalam keadaan seperti itu. Terima kasih karena menyelamatkanku."

Radeva menghela napas lalu mempertanyakan hal yang terus mengganggu benaknya, "Beban seberat itu kenapa ditanggung sendiri? Kalaupun sungkan mengeluh padaku, kamu kan bisa mengeluh pada Om Danan."

Melihat Arun tidak berniat menanggapi, Radeva melontarkan tebakan, "Kamu menahan diri karena hubungan kalian kurang baik?"

"Hm."

Radeva mengangguk tanda mengerti, lalu mencoba memberikan nasehat dari sudut pandangnya sebagai orang luar, "Kamu marah dan kecewa pada Om Danan, aku mengerti itu. Tapi bagaimanapun juga, dia tetap Ayahmu, sekaligus satu-satunya wali yang masih kamu miliki."

Melihat Arun masih memasang raut wajah datar, Radeva menambahkan, "Suami istri bertengkar itu hal yang sangat wajar, begitu juga dengan orangtua dan anaknya. Tapi ketika suami istri bercerai, anak tetap milik kedua orangtuanya.

Mereka berdua yang menjadi mantan istri dan mantan suami. Kenapa kamu ikut-ikutan jadi mantan anak?"

"Tahu apa sih anak manja sepertimu? Memangnya orangtuamu pernah bertengkar?"

"Ya pernah lah!" kata Radeva, "Aku juga pernah bertengkar dengan orangtua ataupun saudaraku. Memangnya kamu pikir aku ini hidup di surga, sampai nggak pernah punya masalah?"

"Ya..ya tapi kan tetap aja....," kata Arun dengan nada terbata-bata.

"Apanya yang tetap aja?"

"Tetap aja hidup kamu nyaman," sahut Arun masih saja mencari-cari alasan untuk membenarkan pendapatnya, "Tiap kali kamu nangis, pasti ngelap airmata pakai uang, bukan pakai tissu. Iya, kan?"

"Wah, bisa gila aku bergaul dengan cewek sinting sepertimu!!" omel Radeva, "Udahlah, makan aja. Daripada aku sakit kepala dengerin omongan kamu."

Meskipun tidak puas karena Radeva tidak membenarkan tuduhannya, Arun tak lagi membantah. Diterimanya suapan demi suapan yang disodorkan pemuda itu, sesekali menyesap air putih agar tak memuntahkan makanan lembek itu. Semua itu dilakukan dalam keheningan yang nyaman, sampai Radeva berkata, "Lagipula, kamu juga tahu Om Danan itu peduli dan sayang padamu, kan?"

**

"Tadi pagi kamu muntah karena ukuran obatnya terlalu besar, jadi Ayah bagi dua, supaya mudah ditelan."

Dalam diam Arun menerima butiran obat yang dijatuhkan ke atas telapak tangannya. Segelas air menyusul kemudian, lalu setelah menarik napas panjang untuk mempersiapkan diri, gadis itu cepat-cepat menelan obatnya.

"Pahit banget?" tanya Danan ketika dilihatnya Arun bergidik, "Mau permen? Sebentar Ayah buka bungkusnya."

Tergesa-gesa Arun mengulum butiran karamel itu untuk menghilangkan nuansa pahit yang menyelimuti indera pengecapnya. Sesekali ia menyesap air putih, berusaha menghilangkan aroma obat yang masih tertinggal.

"Gimana keadaan kamu hari ini? Masih sakit kepala?"

Kalau biasanya Arun mengabaikan ayahnya, maka kali ini ia mencoba memberikan jawaban meskipun singkat saja. Katanya, "Udah mendingan."

Danan memang terkejut, tapi dengan cepat pria itu mengendalikan ekspresinya, lalu menawarkan, "Ayah panggilkan tukang pijat, ya? Sepertinya kamu sangat kelelahan."

"Nggak usah. Aku baik-baik aja."

Pria itu mengangguk tanda mengerti, "Beritahu kalau kamu berubah pikiran."

Merasa pria itu sudah kehabisan bahan basa-basi, gantian Arun bertanya, "Beberapa waktu lalu Ibu sempat menelepon, katanya Ayah sakit."

Pria itu mengangkat bahu ketika menjawab, "Bukan sakit serius."

"Bukan seperti itu yang disampaikan oleh Ibu."

Merasa tak ada gunanya berdusta, akhirnya Danan mengaku, "Ayah sempat mendapatkan perawatan intensif selama seminggu. Setelahnya kondisi Ayah semakin membaik, karena itu diizinkan pulang. Hanya diminta untuk memeriksakan kesehatan setiap bulan."

"Jantung?"

"Kecapekan," kata Danan meskipun Arun yakin sekali pria itu berdusta.

"Bagaimana kuliah kamu? Lancar?" lanjut pria itu sengaja mengalihkan percakapan.

"Sepertinya nggak bisa lulus tepat waktu."

Danan mengangguk tanda memaklumi informasi itu, "Ada mata kuliah yang belum tuntas?" tanyanya ingin tahu.

"Ayah pikir kuliah itu gratis, ya? Nggak perlu bayar uang semester? Mengajukan skripsi? Seminar proposal? Kalau nggak dibayar ya nggak bisa lanjut." cerocos Arun tak bisa menahan diri untuk bersikap sinis.

Raut wajah Danan berubah jadi terkejut karena informasi itu. Kedua matanya bahkan melebar ketika memastikan, "Uang semester kan udah Ayah kirimkan, Nak. Kamu gunakan untuk hal lain?"

"Aku mencoba untuk bicara baik-baik, tapi Ayah itu memang nggak tahu malu, ya? Kapan sih Ayah pernah mengirim uang?" bentak Arun.

"Kapan?" ulang Danan kebingungan, "Tentu saja setiap bulan."

"Wah! Benar-benar nggak bisa dipercaya!" kata Arun semakin marah, "Sekarang Ayah ingin mengakui hasil kerja

keras Ibu sebagai pemberian Ayah? Tanpa melakukan hal memalukan seperti itu pun aku udah benci Ayah. Kenapa Ayah terus-terusah menambah daftar kebencianku?"

"Kamu ini bicara apa?" sahut Danan, "Kiriman Ibu ya dari Ibu. Kiriman Ayah ya dari Ayah. Kami selalu mengirimkan secara terpisah setiap bulannya."

"Menurut Ibu, karena kebutuhan kuliah itu banyak, ditambah dengan biaya hidup di kota lumayan tinggi, kami harus mengirimkan enam juta setiap bulannya. Ibu meminta Ayah mengirim empat juta, lalu sisanya ditutupi oleh Ibu. Karena sejak kecil kamu pintar berteman dan bergaul dengan banyak orang, Ayah pikir kamu pasti butuh biaya untuk sesekali pergi jalan-jalan atau jajan. Karena itu Ayah selalu mengirimkan enam juta penuh, supaya uang dari Ibu bisa kamu gunakan untuk keperluan lainnya."

"Enam juta apanya?!!" jerit gadis berambut pendek itu, "Tega banget Ayah berbohong, padahal aku kerja sampai tengah malam supaya bisa tetap makan, itupun masih sering kelaparan. Harusnya Ayah malu karena menelantarkan anak sendiri, ini malah ditambah dengan omong kosong!"

Dipenuhi rasa bingung Danan mengeluarkan ponsel, lalu membuka layanan *mobile banking* yang digunakannya. Selama beberapa saat pria itu terlihat sibuk mencari-cari bukti transaksi, untuk kemudian ditunjukkan pada Arun yang menangis sampai sesenggukan karena tak bisa menahan sakit hati.

"Lihat, kan? Baru seminggu yang lalu Ayah mengirimkan uang bulanan. Nih, coba kamu baca. m-Transfer berhasil. Nama pemilik rekening penerima Aruna Iswari. Lalu ini nominal berikut pesan agar kamu menjaga kesehatan. Ayah nggak bohong, Nak."

Dengan punggung tangannya Arun mengusap airmata yang menutupi penglihatan, lalu setelah beberapa saat, gadis itu menangis semakin histeris, "Ini kan rekening lama, Ayah! Aku udah ganti dengan yang baru!!"

"Apa??" sahut Danan terlihat terkejut sekali, "Tapi uang yang Ayah kirimkan nggak pernah dikembalikan oleh pihak bank. Itu kan artinya rekening kamu aktif."

Informasi itu membuat Arun terdiam, lalu setelah beberapa saat, gadis itu mengaku, "Memang nggak pernah ku-nonaktifkan. Pikirku, akunnya akan nonaktif secara otomatis, karena uangnya habis."

"Berarti buku tabungannya masih kamu simpan?" tanya Danan yang dilanjutkan dengan omelan, "Kenapa nggak memberitahu Ayah hal penting seperti ini? Lihat, kan? Karena kamu memblokir semua kontak Ayah, kabur tiap kali Ayah menjenguk ke kosan, makanya hal-hal membingungkan seperti ini terjadi."

"Karena aku benci Ayah!" kata Arun kesal sekali, "Lagipula, aku nggak tahu Ayah masih mengirimkan uang. Ayah kan bangkrut dan miskin sekarang."

"Keuangan Ayah memang bermasalah dan nggak lancar seperti dulu, tapi miskin pun Ayah akan tetap berusaha untuk menghidupi kamu. Bagaimana mungkin Ayah lepas tangan dari anak sendiri?"

"Ibu sendiri yang bilang Ayah nggak mau lagi membiayai pendidikanku."

Gantian Danan yang terdiam, lalu setelah beberapa saat, pria itu menggumam dengan suara pelan, "Apa karena kejadian itu, ya?"

"Kejadian apa?"

Sambil menghela napas berat Danan mulai bercerita, "Waktu itu keadaannya benar-benar sulit. Ayah sama sekali nggak punya pemasukan, tapi masih harus membayar gaji dan pesangon para karyawan, yang terpaksa diberhentikan karena proyek bangkrut. Untuk menutupi semua itu rumah dan mobil Ayah gadaikan, tapi keuangan tetap minus, karena itu selama enam bulan berturut-turut, Ayah nggak bisa mengirim uang untuk kamu."

"Bulan pertama Ibu masih mengerti ketika Ayah minta tolong untuk memenuhi semua kebutuhan kamu, tapi bulan selanjutnya, Ibu marah besar. Ibu pikir Ayah mencoba untuk lari dari tanggungjawab."

Dengan gugup Arun mengakui, "Se..sepertinya aku juga membuka akun rekening baru karena kejadian itu. Kata Ibu, Ayah nggak mau membiayai pendidikanku, karena itu... ya udah, aku juga nggak mau memaksa. Tapi aku juga nggak mau lagi berhubungan dengan Ayah, karena itu aku mengganti kontak, membuka nomor rekening baru, lalu pindah kosan."

Pengakuan itu membuat Danan menghela napas, lalu dengan pahit menerima kejujuran putrinya. Katanya, "Ayah minta maaf karena membuat kamu berpikir seperti itu. Seharusnya Ayah bekerja lebih keras lagi, supaya kesalahpahaman seperti ini nggak pernah terjadi."

"Aku.... kerja di toko untuk biaya makan. Kerjanya sampai malam, tapi gajinya selalu habis bahkan sebelum sampai sebulan. Tiap akhir bulan, aku cuma bisa makan telur atau mi instan, karena cuma itu yang paling murah, tapi mengenyangkan."

Kemudian gadis itu menambahkan, "Pernah sekali aku dan Radeva bertengkar, lalu dia membelikan nasi soto sambil bilang, makanan murahan cocok untuk orang miskin sepertiku. Sebenarnya aku sakit hati dan malu, tapi aku lapar, karena itu sotonya tetap kumakan sampai habis."

Dengan sikap hati-hati Danan mengulurkan tangan untuk menarik Arun ke dalam pelukan. Karena gadis itu tidak menolak, Danan mempererat dekapannya, mengusap-usap bahu kurus gadis itu sambil berkata, "Maaf karena Ayah membuat kamu mengalami hal seperti itu. Terima kasih karena tetap kuat dan bertahan. Ayah yakin kerja keras dan usaha yang telah kamu lakukan itu, akan membawa kamu pada kesuksesan."

"Capek," kata Arun dengan airmata berlinang, "Sebenarnya aku capek sekali."

"Iya, Ayah tahu. Ayah minta maaf."

Lama Danan terdiam mendengarkan tangisan Arun. Sesekali ia menenggelamkan wajah di dalam puncak kepala anak itu, memaki diri sendiri di dalam hati, karena telah menghancurkan putrinya. Keadaan itu terus berlanjut sampai Arun puas menangis, lalu tiba-tiba saja memisahkan diri untuk bertanya, "Ayah selalu mengirimkan enam juta tiap bulannya?"

Danan mengerjap karena perubahan sikap gadis itu, namun tetap menyahuti, "Kalau proyek lancar dan keuntungannya lumayan, kadang-kadang Ayah lebihkan sedikit."

"Karena nggak pernah kuambil, berarti sekarang aku punya banyak uang kan? Bisa bayar uang semester kan?"

Danan menganggukkan kepala, namun tidak bisa menahan diri untuk mengganggu gadis itu dengan mengajukan

pertanyaan, "Masalahnya... buku tabungannya ada di mana?"

"Oh, tidaaaaak! Pokoknya buku itu harus ketemu sebelum aku berangkat lagi ke kosan!!"

Dalam sekejap gadis mata duitan itu sudah melesat untuk mencari harta karunnya, sama sekali tidak mempedulikan keadaannya yang masih terlalu lemah untuk berkeliaran. Tapi Danan tidak menghentikan, karena jauh di dalam hatinya, ia menduga Arun hanya ingin menghindarinya.

Danan mengenal anak gadisnya, karena itu ia tahu Arun belum memaafkannya. Mungkin tidak akan pernah mengampuninya. Tapi bila suatu saat nanti gadis itu berubah pikiran lalu melunakkan hati, Danan ragu bisa berdamai dengan diri sendiri, atas perasaan bersalah karena kesadaran telah menyengsarakan putrinya.
**

Jess note :

Gambar di bawah adalah bukti, yang cabul dan hobi *skinship* itu Radeva. Arun mah hobinya minta duit 😂😂

Radeva mah rendah hati, guys. Walaupun tajir melintir, celana udah sobek juga tetap dipakai *laludigamparRadeva

Pulang kerja juga tetap harus kirim foto, supaya budak cintanya yang lagi jemput, konsentrasi nyetirnya 🤭

Salam, Jejoy.

Silence Has A Meaning

Selagi menunggu minuman selesai dihidangkan, Sangga memandangi kelima anaknya, yang duduk dengan rapi dalam sikap diam, meski tentu saja mudah sekali bagi Sangga untuk mendeteksi ketegangan mereka.

Kavi, misalnya. Pemuda itu memang duduk tegap seperti kebiasaannya, tapi pandangan yang jatuh ke gelas kopi itu, dengan jelas menunjukkan rasa tidak nyaman akan rapat keluarga dadakan ini.

Di sisi lain, Sadendra memasang raut datar andalannya. Dengan lengan terlipat di depan dada, sementara kaki yang jenjang saling disilangkan, pemuda itu terlihat angkuh lagi berkuasa. Tidak heran Indi yang pengecut sering ketakutan menghadapinya. Tapi pergelangan kaki yang terus-terusan bergoyang itu, menunjukkan Sadendra juga merasakan kecemasan, hanya saja ia begitu keras terhadap dirinya sendiri, bahkan meski hanya untuk menunjukkan perasaannya.

Sementara Sagara, persis seperti buku terbuka yang mudah sekali untuk dibaca. Sesekali pemuda itu akan menoleh pada Indi yang terisak-isak di dalam dekapan Sena, lalu memperhatikan Gamila yang tengah menggulung-gulung tissu lembab bekas menghapus airmata. Setelahnya ia akan memandangi Sangga, bertanya-tanya kejahatan apa lagi yang telah dilakukan ayahnya, hingga keduanya menangis sesenggukan. Sikapnya itu menimbulkan rasa jengkel sekaligus geli, karena tiap kali Sangga menangkap tatapannya, Sagara akan terperanjat lalu berpura-pura meneguk kopi bagiannya. Karena sifatnya yang polos lagi naif itulah Sangga selalu memandang pemuda itu sebagai

salah satu anak bungsu di dalam rumah ini, meski tentu saja Sagara memiliki dua orang adik di bawahnya.

Lain Sagara lain lagi Sena, yang seperti baru saja dicium oleh dementor, hingga kehilangan seluruh keceriaan berikut kebahagiaannya. Anak itu terus-terusan menghela napas, meski tidak melupakan tugasnya sebagai seorang kakak, dengan mengusap-usap kepala Indi. Sikap pasrah seperti ini biasanya Sena perlihatkan tiap kali diadili ibunya, dengan diminta membuat laporan keuangan selama sebulan, karena tahu dirinya akan dihukum karena ketahuan membeli sepatu dengan harga tak masuk akal untuk dimiliki seorang pelajar.

Terakhir, ada Indi yang belum bisa mengendalikan diri. Sepasang lengannya yang pucat melingkari pinggang Sena, sepenuhnya bergantung pada perlindungan sang kakak. Karena tangisannya itulah Kavi dan Sagara yang tak mengikuti persidangan di ruang kerja, panik sekaligus bertanya-tanya alasan dibalik rapat dadakan ini.

"Mas Kavi dan Aa sibuk?" mulai Sangga begitu hanya mereka yang berada di dalam ruang keluarga.

Serempak kedua anak itu menggeleng, namun hanya Kavi yang benar-benar bersuara untuk menjawab, "Nggak, Yah."

Sangga mengangguk lalu kembali memandangi kelima anak yang segera saja menghindari tatapannya itu. Setelah beberapa kali menghela napas, ia melanjutkan dengan nada lebih serius, "Mungkin waktu masih kecil kalian belum memahami keadaan keluarga kita, tapi seiring berjalannya waktu, Ayah yakin kalian mulai bertanya-tanya, kenapa keluarga kita berbeda dengan kebanyakan keluarga lainnya. Ditambah Ayah dan Ibu nggak pernah menjelaskan apapun, sehingga kalian nggak punya kesempatan untuk bertanya, baik itu tentang Bunda, Ibu, maupun Maminya Adek."

Kedua mata Sagara membulat saking terkejutnya mendengar kalimat Sangga. Detik berikutnya pemuda itu menggeser duduk lebih dekat dengan Sadendra, hal yang selalu dilakukannya tiap kali merasa tak nyaman atau membutuhkan perlindungan.

"Ayah minta maaf," kata Sangga sambil mengambil selembar tissu untuk diserahkan pada Gamila yang kembali terisak, "Maaf karena Ayah kalian laki-laki yang seperti ini. Maaf karena Ayah melukai hati Bunda, Ibu, dan Mami yang berjuang antara hidup dan mati untuk melahirkan kalian. Maaf karena Ayah yang seharusnya jadi sandaran, justru jadi orang yang paling pertama melukai perasaan kalian."

"Jangan bicara seperti itu," potong Gamila, "Anak-anak bisa salah paham. Mas nggak pernah menyakiti almarhum Mbak. Sampai saat terakhir, Bundanya anak-anak adalah istri dan ibu yang bahagia."

"Ibu benar, Yah," ragu-ragu Kavi menimpali, "Meskipun samar-samar karena waktu itu masih kecil, tapi di dalam ingatan Mas, Bunda selalu tersenyum dan membanggakan Ayah," tambahnya membuat si kembar melemparkan tatapan iri, karena tidak memiliki ingatan tentang sang bunda.

"Begitu, ya." kata Sangga sambil mengulas senyuman pedih.

"Ayah ketemu Bunda kalian pada masa OSPEK," sekarang perhatian si kembar teralih kepadanya, terlihat sangat bernafsu ingin mendengar sepenggal cerita tentang ibu kandung mereka.

"Waktu itu Ayah sedang dihukum, tapi dengan percaya diri Ayah bilang pada salah satu senior, suatu saat nanti Ayah akan menikahi Bunda."

"Ayah jatuh cinta pada pandangan pertama?"

Pertanyaan bernada polos itu membuat Sangga tersenyum, "Nggak, Aa. Kebetulan Ayah satu kelompok dengan Bunda. Memperhatikan sejak hari pertama, resmi jadi *stalker* pada hari kedua, lalu mengaku jadi calon suami di hari ketiga."

"Pantas sejak masih bocah Sagara udah ngaku-ngaku punya calon istri. Keturunan Ayah ternyata," kata Sadendra terang-terangan mencela ayah dan saudara kembarnya.

"Yang penting kan Aa setia nungguin Arun," tanggap Sagara enteng, "Nunggu dia putus dengan pacarnya," tambahnya sambil cengengesan.

"Arun?" sahut Indi yang masih berlinangan airmata, "Te..teman kosku juga namanya Arun."

"Gebet temannya Adek aja, toh sama-sama Arun," saran Kavi yang diikuti dengan kalimat bernada mencela, "Lagipula kamu itu ganteng-ganteng kok jadi *sad boy*."

"Arun temanku juga udah punya pacar," imbuh Indi membuat Sagara gatal ingin menyambitnya dengan bantal sofa, namun membatalkan niat karena dipelototi oleh Sadendra.

Sangga tersenyum pada usaha anak-anaknya membangkitkan suasana. Berkat candaan singkat itu, suasana di ruang keluarga tak lagi terlalu mencekam, meski Sena masih saja bermuram durja, padahal biasanya ia yang paling usil di antara kelimanya.

"Singkat cerita, Ayah benar-benar menikah dengan Bunda. Waktu itu kami masih muda, optimis memandang masa depan dan....jatuh cinta. Di dalam pikiran kami hanya ada hal-hal baik, di mana kami akan melakukan semuanya

secara bersama-sama, termasuk dengan menunggu datangnya hari tua."

Sangga berhenti sejenak untuk mengusir sesak di dalam hati sebelum melanjutkan, "Meski kadang-kadang berselisih paham, nggak pernah sekalipun Ayah memikirkan tentang perceraian, jatuh cinta lagi pada yang lain....ataupun kematian. Karena itu ketika tiba-tiba Bunda pergi... Ayah hancur."

Dari sudut matanya Sangga melihat Indi menggigit bibir, lalu perlahan kembali menundukkan kepala. Seperti tidak sadar gadis itu mulai menggurat-gurat ukiran yang menghiasi gelas minumannya, tenggelam di dalam suramnya kisah keluarga mereka.

"Sampai sekarang Ayah masih merasa bersalah pada Mas Kavi, karena berbeda dengan Abang dan Aa yang baru lahir sehingga belum mengerti, kebanyakan waktu Mas Kavi dihabiskan dengan Bunda. Karenanya nggak heran Mas Kavi merasa kehilangan, sedih, panik dan kangen, tapi bukannya tegar dan bisa diandalkan, Ayah justru jadi orang yang paling terpuruk, sampai mengabaikan Mas Kavi yang akhirnya mulai sakit-sakitan."

Denting di mata Sagara menghancurkan hati Sangga, jadi diberinya pemuda itu penawaran, "Aa mau duduk di dekat Ibu?"

"Sini Nak," kata Gamila ketika dilihatnya pemuda itu mengangguk.

Tanpa kata Sagara pindah ke samping Gamila, lalu mengambil tangan wanita itu untuk digenggam. Dengan sayang Gamila mengusap-usap lengan pemuda itu, mengirimkan ketenangan sembari menunggu Sangga melanjutkan ceritanya.

"Di tengah-tengah kekacauan itulah Ibu datang dan mencoba untuk menyelamatkan kita. Memberi semangat agar Mas Kavi kembali ke sekolah, mencari donor ASI untuk Abang dan Aa, sampai memastikan Ayah masih hidup selama mengurung diri di ruang kerja."

"Pasti berat sekali mengingat Ibu masih muda dan belum punya pengalaman mengasuh anak-anak," komentar Sadendra.

"Ayah dan Ibu belum pernah cerita, ya? Ibu bekerja sebagai guru taman kanak-kanak sebelum menikah dengan Ayah."

"Apa?!!" seru kelima anak itu berbarengan.

"Guru taman kanak-kanak?" kata Sena seakan dirinya memiliki masalah pendengaran, "Ibu? Serius?"

"Kenapa Kakak terkejut sekali? Kakak pikir Ibu ini dulunya pengangguran?" kata Gamila tak terima dengan reaksi putranya.

"Masalahnya Ibu nggak terlihat seperti guru TK," protes Sena, "Guru TK Kakak berpenampilan sederhana, selalu tersenyum seperti malaikat, dan berbicara dengan nada lemah lembut."

"Nah, Ibu?" tambah pemuda itu dengan mata membulat tak terima, "Sebentar-sebentar ngambek sama Papa, sedikit-sedikit ngomelin Kakak, sedetik-sedetik pergi *shopping*."

"Sedetik-sedetik itu gimana maksudnya?" kata Sagara terlihat sangat geli dengan perkataan adiknya.

Tapi Sena tak peduli dan terus saja mengomel, "Mau potong ujung rambut aja harus di salon ternama langganan istri pejabat dan artis. Kendaraan harus keluaran Eropa. Terus

cincin yang Ibu pakai itu pasti belinya di tempat yang mewajibkan karyawannya pakai setelan jas kan? Ibu ngajar di mana dengan penampilan seperti itu? Sekolah khusus keluarga kekaisaran dan putra-putri bangsawan?" sindirnya tak habis pikir.

"Ya.. ya sekarang kan Ibu bukan guru TK lagi," sahut Gamila membela diri, "Lagipula, sejak kapan ada aturan guru nggak boleh bergaya? Nggak boleh pakai barang-barang bagus?"

"Terus cincin ini hadiah dari Ayah, bukan Ibu yang minta." Kemudian wanita itu menoleh pada Sangga untuk meminta pembelaan, "Iya kan, Mas?"

"Tuh, kan. Ngaduan!" seru Sena, "Yang tukang ngadu itu anak TK, Bu, bukan gurunya."

"Sekarang kan Ibu bukan guru lagi, Kak, tapi istrinya Papa. Lagipula, kalau bukan sama Papa, sama siapa lagi Ibu mengadukan kenakalan kalian?" sahut Sangga membela istrinya.

"Dari dulu Ibu memang pandai berdandan dan selalu tampil feminin," Kavi turut menyampaikan pembelaan.

"Mas ingat dulu Ibu sering mengenakan dress berwarna lembut, dengan motif bunga-bunga kecil. Ibu juga selalu pakai sendal tinggi, dipadu dengan tas tangan mungil."

Kemudian pemuda itu melemparkan tatapan mencela pada adik perempuannya, "Nggak ada itu ceritanya Ibu bawa-bawa ransel butut kayak punya Adek."

"Dia kan preman," sahut Sadendra ikut mencela.

"Ranselku nggak butut," kata Indi sakit hati, "Lagipula, bukuku berat dan tebal. Kalau cuma bawa dompet, nggak

bisa kuliah."

"Nggak bisa milih ransel yang lebih bagus? Yang lebih cantik?" semprot Sadendra, "Jangan-jangan ransel kamu itu mulung punya Kai, ya?"

"Bang?!" tegur Sagara karena kesal sekaligus geli dengan tuduhan saudara kembarnya.

Melihat Indi hampir menangis lagi, Sangga menarik gadis itu ke dalam pelukan, lalu memberinya penghiburan, "Jangan nangis. Besok kita belanja, ya. Papa belikan Adek ransel baru yang bagus dan cantik-cantik."

"Aku punya uang kok," kata gadis itu dengan nada yang dipaksakan agar terdengar tegar.

"Kalau punya uang itu digunakan, jangan kayak bocah gembel," serang Sadendra tanpa ampun, "Padahal Ibu beliin banyak tas dan baju bagus untuk kamu, bisa-bisanya kamu pergi ke kampus dengan membawa-bawa karung goni."

"Abang?!"

"Apa?" sahut Sadendra jelas-jelas tak merasa bersalah atas ucapannya, "Memang benar kok, dia kayak gembel. Untung ketolong dengan tampang. Kalau nggak, pasti terbanding dengan si Grecelle Grecelle itu."

"Terbanting," koreksi Gamila.

"Iya, itu maksudnya," sahut Sadendra sambil berdeham malu.

"Grecelle itu siapa?" tanya Sangga kebingungan.

"Ada, cewek. Sering foto-foto dengan Kai."

Indi memikirkan penjelasan itu, lalu mempertanyakan kejanggalan di dalam kalimat abangnya, "Dari mana Abang tahu Elle sering foto-foto dengan Kai?"

Melihat Sadendra tak bisa menjawab, dengan senang hati Sagara membocorkan rahasia saudara kembarnya, "Abang itu kan rajin ngecek akun media sosialnya Kai, Dek, mastiin dia nggak macam-macam apalagi selingkuh. Kalau sampai Kai ketahuan nge-*like* apalagi ninggalin komentar genit di foto cewe lain, habislah dia dihajar raja gorila."

"Bukannya kamu yang neror Kai karena mengunggah foto Adek di tempat wisata?" gantian Kavi menyerang Sagara, "Ini lagi di mana? Kenapa banyak pohonnya? Kamu bawa Kalindi ke hutan? Dengan siapa aja? Udah minta izin sama Ayah dan Ibu?" tambahnya menirukan isi pesan yang dikirimkan Sagara pada pemuda malang yang mengencani adik bungsu mereka.

Sagara memiringkan kepala sewaktu mencoba berkelit, "Kayaknya pertanyaan Aa nggak sebanyak itu."

"Lebih banyak daripada itu!" sergah Sadendra.

Merasa tidak ada gunanya membela diri, Sagara memilih untuk menyerang Kai, "Salahnya sendiri ngajak anak gadis orang ke hutan belantara. Aa nggak peduli kalaupun Kai pengin jadi gorila, tapi Aa khawatir Adek dipatuk ular."

"Siapa juga yang pergi ke hutan belantara?" protes Indi tak terima, "Kami itu pergi ke tempat wisata. Udah gitu perginya bukan cuma berdua, tapi ramai-ramai dengan orangtua dan adeknya Kai."

"Tapi Mas nggak setuju, ya, Adek pergi-pergi dengan mereka. Memangnya Adek itu istrinya Kai, sampai dibawa-bawa dalam liburan keluarga mereka?" Kavi ikut memberi kritik.

"Iya, benar itu," dukung Sadendra, "Kamu itu terlalu bale...eh...bela... eh..."

"Lebay, Bang," sekali lagi Gamila membenarkan kalimat pemuda itu.

"Nah, iya, itu maksudnya."

"Ibu dan Papa kasih izin kok," kata Indi membela diri.

Tak disangka Sangga ikut menyudutkan anak gadisnya lewat perkataan, "Sebenarnya Papa nggak setuju loh, Dek. Masalahnya, Adek pamitan lima belas menit sebelum keberangkatan, ditambah posisinya udah di rumah Kai. Gimana coba caranya Papa melarang?"

Di sisi lain Gamila memberikan pendapat berbeda, "Kalau Ibu nggak keberatan, karena keluarga Kai itu baik, sopan dan bertanggungjawab. Sebelum berangkat, Mamanya Kai nelepon Ibu, minta izin untuk ngajak Adek jalan-jalan dengan mereka. Pulangnya juga mereka mampir dulu, yang artinya Adek benar-benar diantar selamat sampai ke rumah."

"Yang sampai sekarang masih belum bisa Ibu terima, kenapa sih Adek harus pergi dengan pakaian seperti itu? Dari atas sampai bawah hitam semua, persis kayak orang mau melayat. Udah gitu bajunya kebesaran. Gimana kalau orangtua Kai mikir Ibu dan Papa nelantarin Adek?" omel Gamila panjang lebar.

"Tiap kali mikirin itu, rasa-rasanya Ibu kena tekanan darah tinggi. Untung Adek pakai tas yang Ibu belikan. Kalau sampai pakai karung..eh, ransel kesayangan Adek itu, mungkin Ibu bisa pingsan."

"Tuh, kan. Abang bilang juga apa? Dia ini memang gembel."

"Aku nggak suka Abang!" jerit Indi marah.

"Tahu," jawab Sadendra singkat, namun cukup untuk menghentikan airmata yang sudah hampir meluncur ke pipi Indi, diganti dengan serangan perasaan bersalah yang membuat gadis itu meremas-remas ujung bajunya.

"Sama saudara itu harus sayang dan akur, Nak," tegur Sangga sambil mengusap-usap puncak kepala gadis itu, "Padahal waktu masih kecil Adek dan Abang itu akrab banget loh. Besarnya malah pada gengsi untuk sayang-sayangan."

"Dulu Abang sering banget tiba-tiba kayak gini," dengan kedua tangannya Sangga mendekap pipi Indi, lalu menciumi wajah gadis itu, "Gemes! Gemes! Gemeeeeeeees sama Adeknya Abang!!"

"Abang nggak kayak gitu," bantah Sadendra ngeri.

"Abang memang kayak gitu," konfirmasi Gamila, "Kadang sampai bertengkar karena Adek nggak suka dicium-cium."

"Siapa juga yang mau nyium anak jelek kayak dia?" sahut Sadendra masih tak terima.

"Abang ngomong apa? Adek cantik loh." bantah Sagara.

Kavi mengangguk setuju pada pendapat Sagara, "Sejak kecil Adek selalu cantik. Rambutnya panjang, matanya bundar, pipinya bulat dan kemerahan. Tapi satu hal, Adek itu luar biasa pecicilan. Sukanya manjat-manjat, lari-lari, dan jerit-jeritan. Tukang bikin onar pokoknya."

"Aku nggak suka manjat-manjat," bantah Indi malu-malu.

"Adek memang pecicilan dan suka bikin onar," kata Gamila pada gadis itu, "Dulu, tiap kali Kakak dan Adek main ke rumah, Maminya Adek selalu bawain koper kecil yang bisa

kalian tarik sendiri. Masing-masing koper isinya baju ganti, *lotion, sunscreen*, minyak telon, kaos kaki dan beberapa aksesori. Anehnya, tiap kali akan pulang, pasti ada aja barang Adek yang hilang, padahal barang-barang Kakak utuh. Ibu sampai khawatir Maminya Adek salah paham, lalu mikir Ibu sengaja buangin barang-barang Adek."

"Ternyata?"

"Adek sendiri yang ngilangin," kata Sangga, "Tiap pulang sekolah juga pasti ada yang hilang. Entah itu sapu tangan, pita di rambut, kadang-kadang kaos kaki. Udah gitu bajunya kusut kayak bayi preman, rambut awut-awutan, masih ditambah dengan bau iler dan bau asem."

"Aku nggak bau," bantah Indi sakit hati.

"Masa? Coba sini Papa cium. Bau kok kayaknya," kata Sangga sambil menciumi gadis yang menjerit kesal karena tak berhasil menghindar itu.

Gamila geleng-geleng kepala saja melihat tingkah suaminya, lalu mengembalikan perhatian pada Sadendra, "Terus dulu Abang itu sering iri ngelihat Kakak dan Adek pakai baju kembaran. Kakak sampai nangis guling-guling di lantai, karena bajunya Abang rampas semua. Padahal Abang punya banyak baju kembaan dengan Aa, tapi Abang nggak mau. Maunya kembaran dengan Kayindi. Habis itu gantian Abang yang nangis-nangis karena baju Kakak kekecilan semua."

"Karena itu Ibu sering beliin kami baju kembar lima?" tanya Kavi memastikan.

Gamila membenarkan, "Kalau nggak begitu nangis semua loh, Mas. Kakak nangis karena bajunya direbut, sementara Abang nangis karena nggak bisa kembaran dengan Kayindi.

Kalau udah begitu, Aa pasti ikut-ikutan nangis biar tambah rame."

"Bohong itu dosa, Bu," kata Sadendra masih tak terima.

"Ayah punya buktinya," sahut Sangga membela istrinya, "Tiap kali pakai baju kembar, Abang selalu minta foto berdua dengan Adek. Pasti fotonya masih ada di laptop. Mau Ayah ambilkan sekarang?" tantangnya membuat Sadendra berdeham lalu pura-pura tuli.

Selagi semua orang menertawakan Sadendra, Sena yang sejak tadi tenggelam dalam pikirannya, menyuarakan hal yang selama ini selalu mengganggu benaknya.

"Kenapa Papa dan Ibu menikah?"

Melihat semua orang kebingungan, Sena menjelaskan, "Kakak bisa memahami kasih sayang Ibu pada Mas Kavi, Abang dan Aa. Mereka keponakan dari satu-satunya saudara yang Ibu miliki. Masuk akal sekali mencoba membantu mereka bangkit dari keterpurukan, karena bagaimanapun juga, Ibu, Mas Kavi, Abang dan Aa berbagi darah yang sama."

"Tapi.... kenapa sampai harus menikah dengan Papa yang adalah suaminya Bunda? Apa alasannya?" kemudian dengan pedih Sena menambahkan, "Katanya, Mami adalah karma untuk Ibu karena merebut Papa dari Bunda. Apa itu benar?"
**

Bonus gambar :

Gegara foto ini Kaipan diserang sama Aa-nya Kayindi 😂

18°C

Tampangnya Kayindi begitu dikatain gembel sama abangnya 😂😂

Bang, sadar, Bang. Kembaran kamu itu Sagala, bukan Kayindi 😏😆

"Gemes! Gemes! Gemeeeeeees sama adeknya Abang!!" - Sadenda.

Salam, Jejoy.

Burn It All!!

Mulmed : Kacena 😷

**

"Katanya, Mami adalah karma untuk Ibu karena merebut Papa dari Bunda. Apa itu benar, Bu?"

"Kasena Sadeli Putra Sangga," kata Kavi dengan nada tajam yang selalu digunakannya untuk menunjukkan kuasa sebagai anak pertama, "Bicara apa kamu pada Ibu? Hm?"

Di tempat lain, Gamila memandang Sena dengan mata berkaca-kaca, tak menyangka akan ditikam oleh putranya sendiri. Pemandangan itu menyulut amarah Sadendra, yang langsung mengecam adiknya, "Kamu pikir, karena kamu satu-satunya anak yang dilahirkan oleh Ibu, lalu kamu boleh bicara seenaknya? Minta maaf pada Ibu. Sekarang!!"

"Jangan marahin Kakak!" teriak Indi mengagetkan semua orang, "Jangan marahin Kakak!"

"Kamu masih membelanya? Bahkan setelah mendengar perkataannya?" bentak Sadendra pada gadis itu.

"Tapi Kakak nggak salah," mati-matian Indi berusaha membela saudaranya, "Sepupunya Ibu yang jahat karena bicara seperti itu di depan Kakak. Padahal mereka orang dewasa, tapi bicara seenaknya di depan anak SMP. Harusnya Abang tegur mereka, bukan Kakak!"

"Siapa? Siapa orangnya?!" teriak Sadendra, "Kalian berdua nggak punya mulut, hah? Kenapa nggak bilang sama Ayah, Mas Kavi atau Abang tiap kali mendengar ucapan seperti itu? Biar Abang robek mulut mereka semua!!"

"Gimana mau bilang kalau Abang aja benci sama aku?" kata Indi mengagetkan semua orang.

"Gimana mau ngadu kalau aku.... kalau aku aja anaknya Mami yang dibenci semua orang?" tambah gadis itu, "Memangnya siapa yang mau membela kalau aku ngadu karena Mami dikatain perempuan rendahan?"

Dengan kasar gadis itu mengusap wajahnya, lalu melanjutkan, "Berkali-kali aku bilang Kakak harus ngadu pada Papa, karena Ibu dan Mami itu berbeda. Papa juga pasti akan membela kalau ada yang bicara jahat tentang Ibu, tapi... tapi Kakak nggak mau. Dan aku bisa mengerti alasannya, karena untuk anak SMP.... perkataan seperti itu benar-benar menakutkan."

"Sepupu yang mana?" kata Gamila dengan tubuh gemetar menahankan kemarahan, "Siapa namanya? Kalian berdua jawab pertanyaan Ibu!!!"

"Kakek dan Nenek sering bilang Kakak anak durhaka," kata Sena membuat Gamila terperangah karena tak percaya orangtuanya sanggup mengatakan hal sekejam itu pada putranya, "Durhaka karena sering nangis nyariin Mami. Durhaka karena sayang pada Mami. Durhaka karena.... Mami."

Kemudian dengan kepala tertunduk pemuda itu menambahkan, "Di sisi lain, sepupu-sepupu Ibu sering bilang, kedekatan Kakak dengan Mami adalah karma untuk Ibu karena merebut Papa dari Bunda."

"Tapi Abang dan Mas salah paham," lanjut Sena dengan senyuman pedih, "Sekalipun Kakak nggak pernah merasa malu atau berkecil hati karena jadi anaknya Ibu. Kakak percaya Ibu itu baik, dan justru karena itulah Kakak merasa bersalah pada Ibu."

"Bersalah karena apa?" tanya Sagara hati-hati.

"Karena Kakak memang anak durhaka kan?" kata Sena, "Kakak terus-terusan melukai hati Ibu dengan mencari Mami. Memangnya di rumah ini masih ada anak yang lebih durhaka daripada Kakak?"

"Itu nggak benar, Kak!" raung Gamila berurai airmata, "Itu nggak benar, Nak."

Tapi Sena tak mendengar ratapan ibunya, karena ia sudah terlanjur tenggelam di dalam pikirannya sendiri, "Tapi kalian tahu? Waktu itu Kakak cuma anak kecil yang nggak tahu apa-apa. Yang Kakak tahu, setiap pagi Kakak bangun karena dicium oleh Mami. Yang Kakak tahu, setiap hari Kakak menghabiskan waktu untuk makan, main, dan jalan-jalan dengan Mami. Yang Kakak tahu, sebelum tidur Kakak mendengarkan dongeng di dalam pelukan Mami."

"Mana Kakak tahu ternyata Mami perempuan jahat yang mengambil kebahagiaan Ibu. Mana Kakak tahu anak perempuan yang setiap hari menghabiskan waktu dengan Kakak, adalah anak madunya Ibu. Mana Kakak tahu seharusnya Kakak membenci Mami dan Adek."

"Kasena?!" tegur Sadendra ketika dilihatnya Indi terbelalak dengan wajah pucat pasi seakan seseorang baru saja melemparinya dengan kotoran.

"Karena itu, apa kalian tahu perasaan Kakak ketika akhirnya tahu semuanya?" kata Sena sambil memandangi

orangtuanya, "Kakak marah, kecewa, sakit hati, merasa dikhianati dan..... benci sama Mami."

"KASENA!!"

"Nggak papa," kata Indi pelan sekali, "Aku.. aku nggak papa kok. Mami memang jahat. Kakak boleh benci Mami."

"Kamu minta dihajar?" kata Sadendra sambil menghampiri adik laki-lakinya, "Udah lama nggak makan tangan ya kamu?"

"Sadendra," tegur Kavi menghentikan langkah pemuda itu, "Sena belum selesai bicara."

"Dia cuma meracau nggak jelas dan menyakiti hati adeknya!"

"Bang?" suara Sangga pelan saja, namun kelima anak itu berhenti bicara, dan bahkan menahan napas mereka, "Biarkan Sena bicara. Ayah nggak mau ada kesalahpahaman lagi di dalam keluarga kita. Ayo kita selesaikan semuanya."

Meski amarah membakar hati, Sadendra tidak membantah perkataan ayahnya. Dengan patuh ia kembali ke tempat semula, sementara Sangga bertitah pada Sena, "Lanjutkan."

Lama Sena memandangi Indi sebelum melanjutkan ceritanya, "Kakek dan Nenek berkali-kali meyakinkan, kalau Mami nggak pernah benar-benar sayang sama Kakak. Perhatian yang Mami berikan pada Kakak itu cuma bagian dari usaha untuk merebut Papa, dan dengan bodohnya Kakak masuk ke dalam perangkap itu."

"Kakak nggak mau percaya pada Kakak dan Nenek begitu aja, tapi di hari ulang tahunnya yang kedelapan belas, Adek menerima banyak warisan dari Mami, sedangkan Kakak.... nggak ditinggalkan meski hanya satu rupiah," kata Sena dengan nada pahit tanda dirinya benar-benar terpukul.

"Kakak bisa mengerti kalau di dalam hatinya Mami lebih sayang sama Adek daripada Kakak, karena bagaimanapun juga, yang benar-benar anak kandung Mami itu kan Adek. Kakak juga nggak pernah berharap supaya Ibu kandung Kakak diganti. Ibu adalah kebanggaan Kakak, tapi Mami....ya Mami. Maminya Adek dan Maminya Kakak juga. Mami yang sebelumnya selalu memperlakukan Kakak dan Adek dengan sama. Kalau Adek dibelikan baju, maka Kakak juga. Kalau Kakak dibelikan cemilan, maka Adek juga. Kalau Kakak dihukum karena nakal, maka Adek juga. Kalau Adek dipuji karena melakukan hal baik, maka Kakak juga."

"Kakak nggak perlu dikasih uang sebanyak-banyaknya. Kakak nggak berharap diberi perhiasan atau... atau apalah itu namanya barang mahal seperti yang Adek terima. Kakak nggak berharap diberi sebanyak itu kok. Tapi kalau Mami memang sayang sama Kakak, kalau Kakak benar-benar ada di dalam hati Mami, harusnya Kakak juga menerima sesuatu kan? Meski itu cuma sepasang sepatu murahan yang suatu saat nggak muat lagi di kaki Kakak, Kakak akan menerimanya dengan senang hati. Tapi... tapi nggak ada. Kakak dibuang begitu aja."

"Tapi meski Kakak menemukan buktinya, meski hati Kakak sakit dan membenci, pada akhirnya Kakak tetap sayang. Kakak yang seperti ini... benar-benar durhaka kan, Bu?" kata pemuda itu sambil memandangi ibunya yang berlinang airmata.

"Karena itu Kakak mohon pada Ibu, tolong jangan sakit karena anak durhaka seperti Kakak. Tolong terima kasih sayang Kakak pada Mami, sebagai anak asuh pada Ibu ASI-nya. Hanya sebagai Ibu ASI. Bukan sebagai istri Papa, madu Ibu, ataupun Maminya Adek. Dengan begitu, mungkin sedikit dari rasa sakit yang harus Ibu tanggung berkurang. Dengan begitu, mungkin sedikit dari dosa Kakak pada Ibu termaafkan."

"Kakak bisa?" tanya Gamila pada pemuda itu, "Kakak bisa terima kalau ternyata semua kasih sayang dan perhatian yang Mami berikan itu, nggak lebih dari rasa kasihan pada bayi malang yang kebetulan membutuhkan donor ASI?"

Sedu sedan Indi memenuhi ruang keluarga begitu Sena menundukkan kepala dengan tangan saling bertautan di atas tengkuk. Dihampirinya pemuda yang terlihat kalah itu, lalu dipeluknya dengan sekuat tenaga, tak tega melihat Sena babak belur karena perbuatan Maminya.

"Jangan nangis, Kak," pintanya mengiba, "Jangan nangis karena Mami."

"Lalu kenapa harus Mami?" teriak Sena pada orangtuanya, "Kenapa bukan perempuan lain? Kenapa harus Mami yang menyusui, merawat, dan bahkan membesarkan Kakak? Kenapa Papa dorong Kakak untuk jadi anak durhaka?!!"

"Pertama, tolong pahami dan simpan perkataan Papa ini di dalam hati Kakak, bahwa nggak pernah sekalipun Papa dan Ibu berpikir Kakak anak durhaka," kata Sangga pada pemuda yang tersengal-sengal oleh kemarahan itu

"Kakak bukan anak durhaka, Nak. Sebaliknya Papa dan Ibu yang terus-terusan menyakiti Kakak. Papa dan Ibu

yang salah, bukan Kakak."

Gamila menganggukkan kepala untuk mendukung perkataan suaminya, "Kakak nggak pernah minta untuk dilahirkan. Ibu dan Papa yang menginginkan agar Kakak hadir di dalam keluarga ini, tapi bahkan sejak Kakak masih di dalam perut Ibu, kami sudah membuat Kakak kesulitan sampai harus lahir sebelum waktunya."

Gamila menghentikan ucapannya ketika Sena meraih Indi yang menangis sampai sesenggukan. Sepertinya kesadaran pemuda itu sudah kembali, karena dengan lembut ia membuai adiknya, meski wajahnya sendiri basah dengan airmata.

"Keadaannya terus bertambah buruk setelah Kakak lahir. Melihat Kakak berjuang sendirian di dalam inkubator, Ibu merasa sangat bersalah sampai nggak berani menemui Kakak. Ibu menolak, menangis dan bahkan bersembunyi supaya nggak bertemu dengan Kakak. Dengan keadaan seperti itu, Ibu nggak bisa menyusui Kakak. Menghasilkan ASI pun nggak. Karena itu Papa nggak memiliki pilihan lain, selain berusaha mendapatkan donor ASI, sementara di tempat lain, Mami dinyatakan layak dan memenuhi syarat untuk menjadi donatur ASI."

Melihat Indi dan Sena membesarkan mata, Gamila menganggukkan kepala, "Ya, sejak awal Maminya Adek memang donatur ASI. Papa dan Ibu nggak pernah tahu akan hal itu, karena Mami melakukannya atas keinginannya sendiri. Karena itu, nggak benar kalau ada yang mengatakan Mami menjadi donatur ASI untuk mendapatkan perhatian Papa. Atau untuk merebut Kakak dari Ibu. Memang benar Mami melakukan hal-hal buruk.... yang menyakiti Ibu, tapi bukan berarti sepanjang hidupnya Mami hanya melakukan hal-hal jahat. Manusia itu berubah, Nak.

Entah itu kepada kebaikan atau keburukan, manusia akan selalu berubah."

"Apa itu artinya Sena dan Adek punya saudara sepersusuan lainnya?" tanya Sagara pelan sekali.

"Ya," kata Sangga membenarkan, "Kakak bukan satu-satunya bayi yang menerima donor ASI dari Mami. Dengan Kakak, totalnya ada lima bayi. Kalau Kakak butuh bukti, Papa akan menunjukkan data diri keempat bayi lainnya."

"Kakak bukan satu-satunya?" konfirmasi Sena masih tak percaya.

Melihat Sena kebingungan, Sangga mencoba untuk menjelaskan, "Memang benar Mami yang pertama kali menawarkan diri untuk jadi Ibu ASI bagi Kakak, tapi jangan Kakak pikir Papa dengan seenaknya membawa Kakak ke rumah Mami, lalu menyerahkan Kakak untuk disusui. Kakak anak yang sangat berharga, bukan sepotong daging segar yang bisa dilempar ke sana kemari. Ada prosedur yang harus dilewati sampai Kakak resmi jadi saudara sepersusuan Adek, dimana semuanya dilakukan atas persetujuan Ibu dan kesediaan dari Mami sendiri."

"Mami menyusui Kakak...ataz izin Ibu?" ulang Sena terbata-bata.

"Ya," kata Gamila, "Dan kalau waktu diulang kembali, Ibu akan mengambil keputusan yang sama."

"Tapi kenapa?" kata Sena tak mengerti, "Memangnya...memangnya Ibu nggak sedih?"

"Tentu saja Ibu sedih. Memangnya Kakak pikir Ibu ini mati rasa?" sahut Gamila terlihat tak habis pikir dengan pertanyaan putranya, "Apalagi ketika tahu Kakak disusui

secara langsung dan bukannya menerima ASIP seperti keempat bayi lainnya. Ibu marah, sedih, cemburu dan sakit hati, sampai-sampai Papa kalian habis Ibu.... eh, Ibu omeli sepanjang malam."

"Cakar," koreksi Sangga mengagetkan Sagara, "Lihat nih, Aa, masih ada bekasnya kan? Tangan Ayah sampai luka-luka karena dicakar Ibu," katanya meminta pembelaan dari Sagara yang sampai hampir juling dalam usahanya mencari bukti sisa-sisa penganiayaan yang dialami ayahnya.

"Ayah itu bercanda lah, Dek," kata Sadendra pada saudara kembarnya yang polos sampai ke taraf bodoh, "Memangnya masuk akal, cakaran puluhan tahun lalu masih ada bekasnya?" tambahnya membuat Sagara berdeham malu.

"Terus kenapa Ibu biarkan? Kenapa nggak Ibu hentikan? Memangnya mencakar Papa cukup untuk mengobati rasa sakit Ibu?"

Gamila jadi menghela napas karena protes itu. Katanya, "Papa itu, Nak, setengah mati menanggung beban sendirian setelah Ibu melahirkan. Mengurusi Ibu yang kesehatannya terus menurun, memperhatikan Mas, Abang, dan Aa yang sedang dalam masa pertumbuhan, mengkhawatirkan Kakak yang keadaannya memprihatinkan, masih ditambah dengan memikirkan pekerjaan dan pengeluaran yang jumlahnya nggak karu-karuan."

"Jangan kalian pikir ada satu orang aja dari keluarga yang mengulurkan tangannya untuk membantu Papa. Oma dan Opa? Mereka hanya menambah beban, dengan terus-terusan mendesak Papa melakukan tes DNA, karena nggak percaya Adek benar-benar anak Papa. Oh, Ibu puas sekali mendengar Oma dan Opa berkata buruk tentang Maminya

Adek. Ditambah mereka terus mendorong Ibu untuk menuntut agar Papa menceraikan Ailee secepatnya. Tapi lama-lama Ibu sadar, mereka melakukan itu bukan karena sangat menyayangi Ibu sebagai menantu..., melainkan karena memikirkan nama baik keluarga mereka. Oma dan Opa khawatir anak kebanggaan mereka digunjingkan karena menghamili gadis muda, menikahinya di bawah tangan, padahal sebelumnya turun ranjang dengan adik iparnya sendiri."

Semua orang menatap Sangga yang diam saja mendengar orangtuanya dinilai sedemikian rupa. Sementara Gamila dengan pahit meneruskan, "Kakek dan Nenek? Ibu malu sekali harus mengakui ini, tapi mereka nggak lebih baik daripada Opa dan Oma. Bukannya membela Ibu, mereka justru menyalahkan dan mengecam karena Ibu ingin bercerai dengan Papa. Karena mereka berdua Ibu terus-terusan merasa kecil hati, nggak berguna, sampai kadang-kadang berpikir untuk mati."

"Jangan ngomong kayak gitu, Bu," pinta Sagara sedih sekali.

Gamila menggenggam tangan pemuda itu untuk memberikan penghiburan sembari terus bercerita, "Meski Ibu membenci Papa dan ingin bercerai, Ibu tetap sakit melihat Papa berantakan karena nggak punya waktu untuk mengurus diri sendiri. Karena itu meski menerima donor ASI dari Mami adalah pilihan yang sangat pahit, Ibu tetap menerimanya. Dengan begitu Kakak sehat. Dengan begitu anak perempuan bermata bundar yang nggak bersalah itu bisa bertemu Papanya meski cuma sebentar. Dengan begitu Papa punya waktu untuk istirahat. Dengan begitu Ibu tetap menopang Papa meski bayarannya sangat mahal."

"Ibu sudah nggak peduli pada apapun sampai suatu hari Papa datang membawakan video untuk kami tonton bersama. Video itu berisi rekaman Kakak sedang mengoceh dengan iler membasahi dagu. Kakak di dalam video itu berbeda sekali dengan bayi pucat di dalam ingatan Ibu. Begitu tampan, sehat, lincah.... dan... dan hidup."

"Ibu yang sebelumnya menyerah dan nggak peduli kalaupun harus mati, tanpa sadar mulai menunggu-nunggu hari besok. Kira-kira besok Papa memperlihatkan video apa lagi? Kakak sedang menguap? Mengisap jari? Mengompol? Apa aja Ibu terima dengan senang hati, asalkan Kakak terlihat sehat dan bahagia."

"Seminggu kemudian Ayah membawa berita Mas Kavi berhasil menyabet juara kelas, sementara Abang lancar berhitung sampai angka tiga puluh," beritahu Sangga dengan senyuman bangga, "Itu pertama kalinya Ibu tertawa setelah sekian lama."

"Aa, Bu?" tanya Sagara karena kepandaiannya tidak dibanggakan.

"Kamu kan cuma bisa nangis dan bikin keributan," tandas Kavi dengan kejam.

"Mas itu kalau ngomong suka sembarangan," tegur Gamila pada putra sulungnya, "Aa juga pintar berhitung. Aa bisa berhitung sampai sepuluh, cuma, angka enamnya masih kelupaan."

"Itu artinya...Aa cuma lancar berhitung sampai lima kan?" konfirmasi Indi.

"Adek?!" tegur Sangga dengan senyuman ditahan, "Aa itu pintar berhitung sampai sepuluh. Yang ketinggalan cuma angka enam kok."

Untuk mencegah pertengkaran, Gamila cepat-cepat mengembalikan perhatian pada Sena, "Bukan keputusan yang mudah untuk menerima Mami sebagai Ibu ASI untuk Kakak, tapi selama Kakak bisa tumbuh bahagia, sehat, ceria dan lincah, Ibu bisa menanggung apapun. Semua itu pilihan Ibu sendiri, karena itu jangan menyalahkan diri Kakak apalagi sampai berpikir Kakak anak durhaka. Itu nggak benar, Nak."

"Coba Kakak pikirkan kembali, pernah sekali aja Ibu menanyakan atau membahas Mami di depan Kakak? Pernah sekali aja Ibu berbicara buruk tentang Mami di depan Kakak?"

Sena memikirkan pertanyaan itu baik-baik, lalu menggelengkan kepala, "Nggak pernah."

"Memang nggak pernah," tandas Gamila, "Kakak tahu kenapa? Karena Ibu menghormati masa kecil Kakak. Karena Ibu percaya pada penilaian Kakak."

"Anak kecil itu bisa merasakan ketulusan orang dewasa, Nak. Kalau Mami memperlakukan Kakak dengan buruk, nggak mungkin Kakak menempelinya seperti anak koala. Kalau Mami pilih kasih dan memperlakukan kalian berbeda, nggak mungkin Kakak sangat menyayangi Adek dan sebaliknya. Kalian pasti akan saling iri satu sama lain, tapi itu nggak pernah terjadi."

"Justru Kakak sejak kecil udah pintar mengurus Adek," imbuh Sangga, "Tiap kali jalan-jalan, Kakak pasti memegangi tangan Adek, karena anak bayi yang satu ini, pecicilan dan suka lari ke sana kemari. Kakak juga selalu merapikan pakaian Adek, jepitan rambutnya, bahkan menangis karena Ibu nggak bisa membuat kunciran yang rapi seperti buatan Mami. Di sisi lain, Adek yang

kelakuannya seperti bayi preman, berani-beraninya menantang Abang dan Aa untuk tawuran, karena mereka menjahili Kakak sampai menangis."

Gamila mengangguk untuk membenarkan perkataan suaminya, "Ibu percaya pada Kakak. Sejak masih bayi sampai sekarang, Ibu selalu mempercayai penilaian Kakak. Padahal Ibu mempercayai Kakak, bagaimana mungkin Kakak goyah karena perkataan Kakek dan Nenek?"

"Kakak masih sayang kok sama Mami," kata Sena pelan sekali, "Tapi...Kakak juga kecewa."

Kemudian pemuda itu menarik Indi ke dalam pelukannya, "Maafin Kakak ya Dek."

Tapi Indi menggelengkan kepala tanda Sena tak perlu minta maaf padanya, "Aku setuju dengan Kakak. Mami memang pilih kasih."

"Bicara soal pilih kasih, sepertinya Papa dan Ibu sudah membuat kalian salah paham," sela Sangga, "Mami meninggalkan sesuatu untuk Kakak, tapi dengan beberapa syarat. Pertama, Ibu mengizinkan Kakak untuk menerima pemberian Mami. Kedua, Kakak berusia dua puluh tiga tahun ketika menerima peninggalannya. Ketiga, Kakak menerimanya atas keinginan sendiri, dan bukan karena terpaksa. Artinya, Kakak boleh menolak pemberian Mami."

"Menolak?" ulang Sena dengan denting yang tiba-tiba saja memenuhi penglihatan, "Kenapa Mami pikir Kakak akan menolak pemberiannya?"

"Karena pada akhirnya, Kakak akan tahu dan mengerti apa yang terjadi pada Ibu, Papa, dan Mami kan?" kata Sangga.

"Pengetahuan itu akan mengubah pandangan Kakak terhadap saya, Pak. Kakak akan marah, sakit hati, kecewa, dan mungkin berbalik membenci saya. Saya takut Kakak semakin terluka karena nggak punya pilihan lain, selain menerima peninggalan dari orang yang melukai hatinya. Karena itu, tolong berikan peninggalan saya setelah Kakak berusia dua puluh tiga tahun. Saat itu, Kakak pasti sudah cukup dewasa untuk memutuskan ingin menerima atau menolak pemberian saya." kata Sangga mengutip perkataan Ailee kepadanya.

Sambil memandangi wajah putranya yang basah karena airmata, Sangga menyampaikan pesan terakhir Ailee untuk pemuda itu, "Kalau peninggalan Mami hanya menambah rasa sakit di dalam hati Kakak, jangan pernah ragu untuk menolaknya. Jangan pikirkan Mami, Kak. Orang yang sudah menutup mata, nggak bisa dipatahkan lagi hatinya. Karena itu jangan tambahkan beban ke atas pundak Kakak, hanya untuk menyenangkan Mami. Apapun keputusan Kakak, Mami akan mengerti dan terima. Dan Mami percaya..... Adek juga akan memahaminya."
**

Jess note :

Untuk yang masih bingung dengan urutan kelahiran anak-anak Pak Sangga.

1. <u>KAVI</u> Satya Putra Sangga, yang artinya penyair jujur dan berani yang merupakan putra dari Bapak Sangga.

2. Kala <u>SADENDRA</u> Putra Sangga, yang artinya matahari penguasa hari yang merupakan putra dari Bapak Sangga.

3. Kala <u>SAGARA</u> Putra Sangga yang artinya lautan atau samudera yang merupakan putra dari Bapak Sangga.

4. Ka<u>SENA</u> Sadeli Putra Sangga yang artinya pelindung dan bintang keluarga yang merupakan putra dari Bapak Sangga.

5. Kal<u>INDI</u> Sara Putri Sangga yang artinya sungai suci yang berharga yang merupakan putri Bapak Sangga.

Sekarang kalian tahu kenapa tabiatnya Sadendra begitu, yap, kemungkinan karena bawaan namanya □ □□

Pertanyaan : KaJes, panjang amat nama mereka? Apa nggak ribet waktu ujian?

Jawaban *: Jangan berisik kalian para pemilik nama satu suku kata yang akhirnya kerepotan mengurus passport dan visa* 😂

Pertanyaan : Nama sepanjang itu nggak pusing KaJes bikinnya?

Jawaban : *Kalian yang suka komen "masih bingung urutan anaknya" lebih bikin pusing lagi* 😂😂

Salam, Jejoy.

It's Okay To Release The Pain

"Sleep doesn't help if it's your soul that's tired.- Anonymous.

Dengan jantung berdebar tak karuan, Sena menerima map folder bermotifkan logo kesukaan Ailee. Masih tidak percaya, pemuda itu memeriksa bagian depan map, lalu terdiam mendapati ukiran nama lengkapnya di sana. Ternyata Sangga dan Gamila tidak berdusta, Ailee benar-benar meninggalkan sesuatu untuknya. Bahkan dokumen kepemilikan itu disimpan dalam map serupa dengan yang diterima Indi tiga tahun lalu.

Kenyataan Ailee memikirkan dirinya sampai saat-saat terakhir hidup wanita itu, menghantam Sena dengan rasa sakit tak terkira. Bukankah hatinya kecilnya selalu meminta untuk percaya bahwa dirinya memang dicintai? Jadi kenapa ia lebih memilih menyakiti diri sendiri, dengan keraguan akibat perkataan orang-orang, yang bahkan tidak muncul dalam ingatan masa kanak-kanaknya? Kenapa ia tidak bisa menjadi tegar seperti adiknya?

Sena bukan tak tahu bagaimana sulitnya untuk Indi menjalani hari. Gadis itu dihina dan direndahkan bukan hanya oleh orang asing, melainkan juga oleh keluarga besar mereka. Tapi gadis itu tetap tegar, duduk diam di samping Sangga sambil memperhatikan saudara-saudaranya, menerima cinta dan perhatian dari Oma dan Opa mereka. Tidak pernah ada hadiah untuk gadis itu. Tidak pula uang saku. Perlakuan berbeda itu diperlihatkan dengan begitu

jelasnya, sampai-sampai Sangga melarang orangtua maupun mertuanya datang menjenguk cucu mereka.

Indi sendiri yang memohon agar Sangga mencabut kembali perkataannya. Gadis itu tidak ingin keluarga mereka tercerai berai karena keberadaannya, tapi sejak saat itu, Indi tak lagi mencoba menyapa orangtua Sangga ataupun orangtua Gamila. Gadis itu juga berhenti menghadiri acara-acara keluarga, lalu ketika Kavi mencoba melembutkan hatinya karena tak tega melihat Gamila bersedih, dengan terus terang Indi mengatakan ia hanya mencoba melindungi hatinya.

Lalu kenapa Sena tidak melakukan hal yang sama? Kenapa ia tidak mencoba untuk melindungi hatinya? Bukankah jelas sekali dirinya lebih beruntung daripada Indi? Sekeras apapun gadis itu meminta perlindungan, Ailee tidak akan bangkit dari kuburnya. Tapi Gamila ada di sini, mencintai dan mendampinginya, bahkan melindungi kenangan masa kecilnya meski ada Ailee di dalamnya.

"Kakak?"

Panggilan itu menyadarkan Sena dari pemikiran rumitnya. Ketika menoleh ke arah sumber suara, didapatinya pandangan Indi hanya terfokus pada map di tangannya.

"Buruan buka. Aku penasaran." desak gadis itu tak sabar.

Mau tak mau Sena jadi tersenyum mendengarnya. Tapi sebelum itu, ia lebih dulu meminta izin pada Gamila, "Boleh, Bu?"

Tanpa ragu wanita yang sudah melahirkannya itu memberikan persetujuan. Katanya, "Iya, boleh."

Setelah mengusap ukiran namanya dengan ujung jemari, Sena membuka map yang terlihat mewah itu. Detik berikutnya pemuda itu tertegun, karena kebaradaan selembar foto, yang kemudian diangsurkannya kepada Indi.

"Ini kan...rumah kayu," gumam gadis perlahan.

"Bukannya rumah kayu untuk Adek?"

Indi terlihat sangat yakin ketika menggelengkan kepala, "Kupikir rumah itu punya Papa, makanya nggak ada di dalam daftar peninggalan Mami."

"Rumah itu punya Mami. Hadiah ulang tahun dari Eyang." beritahu Sangga.

Dipenuhi rasa penasaran, Sena mulai memeriksa dokumen di tangannya. Isinya berupa kepemilikan atas lahan seluas hampir satu hektar, yang terletak di pinggiran kota. Di atas tanah tersebut dibangun rumah peristirahatan, terbuat dari kayu berkualitas tinggi, yang digosok sampai mengkilap, lalu dipernis untuk menjaga keawetannya. Kursi santai di sepanjang balkon juga terbuat dari kayu, dilapisi dengan kain beludru agar nyaman diduduki. Lalu untuk memberi sentuhan modern pada rumah yang mengusung nuansa alami itu, dibangun kolam renang berukuran kecil, yang terhubung langsung dengan balkon.

Tidak terlalu jauh dari rumah kayu, terdapat pacuan kuda sederhana, tempat Ailee menyalurkan hobinya. Sena ingat sekali, tiap kali wanita itu menaiki kuda kesayangannya, ia akan menonton dari pinggir lapangan, bersorak-sorak gembira melihat Ailee menaklukkan rintangan demi rintangan.

Malam harinya Sena akan menceritakan keseruan itu pada Sangga dan Gamila, yang rutin menghubunginya lewat

panggilan video. Pada akhirnya kedua orang itu menyerah dan memberikan izin mereka, pada anak lelaki yang terus-terusan merengek ingin merasakan keseruan berkuda itu, dengan syarat Sena menggunakan perlengkapan keselamatan dan didampingi seorang profesional.

Persyaratan itu sempat menimbulkan ketegangan, karena Ailee hanya ingin membiarkan Sena menunggangi kuda poni sepuasnya, bukannya berlatih seperti dirinya. Menurut wanita itu, usia Sena masih terlalu dini untuk menekuni olahraga kuda, yang membutuhkan keseimbangan, disiplin, serta konsentrasi tinggi. Wanita itu baru berhenti mengomel setelah diberitahu, semua persyaratan itu datang dari Gamila, yang sangat mengkhawatirkan keselamatan putranya.

Seperti dugaan semua orang, Sena langsung jatuh cinta pada dunia berkuda. Berbeda dengan Indi yang menjerit ketakutan lalu akhirnya menangis histeris, Sena duduk tegap di atas kuda poni yang dituntun oleh seorang pelatih. Bahkan dengan penuh gaya anak itu melepaskan pegangan tangan kirinya, melambai sekilas ke arah kamera sambil menyerukan panggilan untuk Gamila. Akibatnya Sangga tidak bisa tidur sepanjang malam, karena Gamila tidak puas-puasnya memutar rekaman tersebut, dan terus saja mengulang-ulang adegan yang sama.

Sena ingat sekali ia pernah menangis karena tak mau kembali ke kota. Sambil berurai airmata ia mengusulkan, agar mereka tinggal di rumah kayu saja. Tentu saja permintaan itu tidak bisa dikabulkan, karena ia dan Indi harus pergi ke sekolah. Belum lagi fasilitas kesehatan dan pusat perbelanjaan yang sulit untuk dijangkau, yang membuat rumah itu lebih cocok dijadikan tempat menghabiskan akhir pekan, daripada tempat tinggal permanen. Untuk mengobati kekecewaannya, Ailee berjanji

untuk lebih sering lagi membawa Sena berlibur ke sana. Bahkan wanita itu berjanji, akan menghadiahkan seekor kuda pada ulang tahun Sena yang keenam. Janji yang tidak sempat terpenuhi, karena Ailee sudah pergi, sebelum Sena maupun Indi merayakan tahun keenam kelahiran mereka.

"Pa," panggil Sena begitu selesai membaca lembaran terakhir dari dokumen di tangannya, "Kuda Mami masih sehat? Dituliskan di sini, si Putih dipercayakan untuk dijaga oleh Kakak."

Raut Sangga terlihat sangat menyesal ketika menyampaikan, "Papa minta maaf, tapi Putih udah nggak ada. Kata orang yang bertugas untuk merawatnya, Putih berubah jadi lesu dan mulai sakit-sakitan, sejak Mami berhenti menjenguknya. Delapan bulan setelahnya, Putih pergi menyusul Mami."

"Nggak papa," kata Sena sambil mengusap-usap kepala Indi yang terlihat sangat terpukul dengan berita itu, "Adek masih ingat kan? Putih itu paling sayang dan paling nurut dengan Mami. Pasti dia pergi karena khawatir Mami kesepian. Putih jagain Mami di sana."

"Iya," sahut Indi dengan suara bergetar.

"Nanti sebelum Kakak berangkat keluar negeri, kita pergi ke rumah kayu. Adek mau kan?"

"Tapi kan Kakak belum dua puluh tiga tahun," kata Indi mengingatkan.

Tersadar akan kebenaran itu, Sena melayangkan pandangan memelas pada ibunya, "Kakak cuma pengin main kok. Dokumennya tetap Ibu yang pegang sampai dua tahun lagi. Boleh, ya, Bu?"

"Kenapa cuma Adek yang diajak? Aa juga pengin ke sana," protes Sagara yang tentu saja langsung iri hati begitu mendengar rencana adik-adiknya.

"Rumah kayu itu dibangun di tempat yang lumayan terpencil. Dengan tetangga juga berjauhan. Anak kota seperti Aa, nggak akan betah di sana," beritahu Indi.

Untuk mendukung perkataan adiknya, Sena menambahkan, "Udah gitu kamarnya cuma ada tiga. Luasnya juga nggak seberapa. Anak manja yang luas kamarnya hampir setengah hektar sendiri kayak Aa, nggak akan bisa tidur di sana."

"Bang, tampolin mereka berdua," pinta Sagara pada saudara kembarnya.

Tapi tak disangka-sangka, Sadendra ikut menunjukkan rasa penasarannya, "Beneran ada pacuan kuda di sana? Abang penasaran pengin coba."

"Naik apa? Si Putih kan udah nggak ada."

Dengan enteng Kavi mengusulkan, "Kan ada Sagara."

"Mas pikir Aa itu kuda?" tukas Gamila mulai sewot karena Sagara terus saja dijahili oleh yang lainnya.

"Sebenarnya, begitu tahu rumah kayu ditinggalkan untuk Kakak, Ibu berkeinginan untuk membelikan Kakak seekor kuda," kata Sangga, "Tapi Ibu ragu lalu membatalkan niatnya, karena nggak tahu apakah Kakak akan menerima atau menolak rumah itu."

"Bu, Aa juga pengin dibelikan kuda," bisik Sagara tak tahu malu.

Sementara Sena membulatkan mata dengan penuh pengharapan, "Apa itu artinya Kakak boleh menerima rumah

kayu peninggalan Mami?"

"Dengan satu syarat," kata Gamila membuat Sena menahan napas penuh antisipasi, "Kakak harus janji untuk nggak merasa iri pada Adek lagi. Ibu nggak mau Kakak diam-diam memendam rasa kecewa, karena merasa Adek menerima lebih banyak daripada Kakak. Kenapa? Karena setelah Ibu perhatikan, apa yang ditinggalkan Maminya Adek untuk Kakak, semuanya hal-hal yang Kakak inginkan dan Kakak sukai. Perhatikan ketulusan dan upaya Maminya Adek untuk menyenangkan hati Kakak dengan peninggalannya, bukan malah bersungut-sungut karena jumlah ataupun harganya nggak sesuai dengan harapan Kakak."

"Hal yang sama berlaku untuk Adek," tambah Gamila, "Ibu nggak mau suatu saat nanti Adek iri hati, karena merasa apa yang Kakak terima, lebih bagus daripada milik Adek. Kalau ada sesuatu dari milik Kakak yang Adek inginkan, bicarakan pada Ibu dan Papa. Jangan sakit karena hal-hal yang kalian pendam sendiri."

Dengan tegas Indi menganggukkan kepala, "Iya, Bu. Aku nggak iri."

"Kakak juga nggak iri," kata Sena sama tegasnya, "Tapi Ibu benar-benar ikhlas, kan, kalau Kakak menerima rumah kayu?"

"Iya, Ibu ikhlas dan Ibu mengizinkan Kakak untuk menerima rumah kayu."

"Papa, Mas Kavi, Abang, Aa dan Adek saksinya," seru Sena, "Di masa depan, Ibu nggak boleh menarik perkataan Ibu hari ini, loh."

"Kakak ini nggak percayaan banget. Memangnya Ibu pernah bohong?" kata Sangga terheran-heran melihat tingkah

putranya, "Lagipula, kalau Ibu merasa keberatan Kakak menerima rumah kayu, pasti dokumennya disembunyikan seperti yang satu lagi." tambahnya keceplosan.

"Ayah?!" tegur Gamila pada suaminya yang terlihat sangat terkejut akan perkataannya sendiri, "Ayah udah janji untuk nggak bilang apapun!"

"Peninggalan Mami bukan cuma rumah kayu?" tanya Sena hati-hati.

"Bongkar! Bongkar! Bongkar!" dendang Sagara memanaskan suasana.

Indi yang biasanya penakut dan pengecut, malu-malu ikut berdemo, "Bongkar, bongkar, bongkar!"

"Setidaknya Sena harus tahu, apa aja yang ditinggalkan Tante Ailee untuknya. Dengan begitu, Sena bisa memahami alasan penolakan Ibu," Kavi turut menyumbangkan pendapat.

"Ibu nggak menolak ataupun melarang Kakak untuk menerima pemberian Ailee, tapi Kakak belum cukup umur untuk itu. Masalahnya, kalian juga tahu bagaimana sifat buruk Kakak. Kalau sudah menginginkan sesuatu, Kakak akan merengek dan memaksa, meski tahu Ibunya khawatir setengah mati. Itu kenapa Ibu memutuskan untuk menunda memberikannya pada Kakak," tegas Gamila panjang lebar.

"Belum cukup umur? Jangan-jangan Kakak dijodohkan?" tebak Indi dengan raut wajah horor.

"Anak ngawur!" tegur Gamila antara kesal dan geli.

"Berarti Kakak harus menunggu sampai dua puluh tiga tahun, untuk boleh tahu peninggalan Mami yang lain?" tanya

Sena terlihat sangat kecewa.

"Dua tahun lagi juga belum boleh!" tegas Gamila tanpa ampun.

"Tapi kan kata Mami, Kakak boleh menerima semua pemberian Mami, setelah berusia dua puluh tiga tahun," bantah Sena.

"Dengan catatan, atas seizin Ibu. Kalau Ibu nggak mengizinkan, Kakak nggak bisa menerimanya.

"Terus kapan bolehnya?"

"Dua puluh lima tahun," kata Sangga berusaha meredam keributan diantara Ibu dan anak itu, hanya untuk kembali keceplosan.

"Ayah?!" teriak Gamila tak lagi bisa menahan amarahnya.

Sadendra yang sejak masih kecil memang paling tajam daya berpikirnya, dengan mudah mengambil kesimpulan yang mengagetkan semua orang, "Mobil."

"No way!" bantah Sagara.

"Kalian ingat kan? Ayah pernah bilang, kita boleh belajar nyetir, tapi untuk memiliki kendaraan pribadi, hanya setelah berusia dua puluh lima tahun." kata Sadendra membuat saudara-saudaranya terpana.

"Abang kadar kepekaannya boleh tolong diasah sedikit, Nak? Nyawa Ayah di ujung tanduk, loh, berkat kadar kepekaan Abang yang tumpul itu." kata Sangga yang sudah pasrah dipelototi istrinya.

"Tapi kan mobil Mami udah dijual," kata Indi masih tak percaya dengan kesimpulan yang diambil abangnya.

"Wah, Ayah ngembat mobil anak sendiri? Benar-benar nggak bisa dipercaya." komentar Kavi dengan nada geli.

"Bukan seperti itu," bantah Sena, "Mobil Mami ditinggalkan untuk Eyang, tapi Eyang hanya semakin sedih tiap kali melihat mobil itu, karenanya dijual. Uang hasil penjualannya diberikan pada Kakak dan Adek, sebagai hadiah ulang tahun keenam."

"Kakak tahu dari siapa?" Indi terlihat sangat kebingungan karena tidak pernah mendengar cerita itu sebelumnya.

"Dari mutasi tabungan masa kecil kita. Ada uang masuk dengan keterangan hadiah ulang tahun dari Eyang, karena jumlahnya besar, Kakak tanyakan pada Eyang." beritahu Sena.

"Sekarang setelah Kakak ingat kembali, sepertinya Kakak memang pernah minta dibelikan mobil pada Mami. Tapi waktu itu Kakak masih kecil, karenanya belum mengerti kalau membeli mobil itu nggak semudah jajan kerupuk. Tapi Mami setuju dan berjanji akan membelikannya setelah Kakak dewasa, karena itu.... mungkin Mami meninggalkan uang yang bisa digunakan untuk membeli mobil pertama Kakak. Benar, Bu?"

"Benar," kata Sangga karena istrinya diam saja.

Melihat raut ibunya berubah jadi muram, Sena menghampiri Gamila, lalu menenggelamkan wajahnya di dalam pangkuan wanita itu. Katanya, "Jangan sedih, Bu. Kakak nggak akan membantah perkataan Papa dan Ibu, hanya karena punya dana untuk membeli mobil. Peraturan itu ada karena Papa dan Ibu mengkhawatirkan keselamatan kami, karena itu Kakak akan mematuhi dan menghormatinya. Lagipula, Mami membelikan mobil untuk menyenangkan hati Kakak, bukan

untuk membuat Papa dan Ibu kelimpungan karena kebandelan Kakak."

Akhirnya Gamila luluh juga, meski masih harus merasa memastikan kesungguhan putranya, "Janji nggak akan minta dibelikan mobil sebelum berusia dua puluh lima tahun?"

"Iya, janji. Ibu jangan sedih lagi, ya?"

"Terima kasih, Nak."

"Kakak yang berterima kasih pada Ibu," kata pemuda itu sambil mencium kedua telapak tangan Gamila.

"Tapi kalau boleh tahu, Mami ninggalin dana berapa? Banyak?" tambahnya membuat Gamila mengerang putus asa.

"Bisa beli Range Rover, Bu?" Kavi menanyakan mobil impiannya sendiri.

"Jeep aja, Sen." Sadendra ikut-ikutan.

"Iya, Jeep aja." Sagara satu suara dengan saudara kembarnya.

"Nanti begitu dua puluh lima tahun, Aa mau beli Jeep Wrangler Rubicon, terus pergi jalan-jalan dengan Arun." tambahnya dengan pandangan mengkhayal.

"Menurut Adek, lebih bagus Range Rover atau Jeep?" Kavi menanyakan pendapat si bungsu, yang hanya memperhatikan ketika saudara-saudaranya sibuk adu pendapat.

"Atau Adek punya mobil impian sendiri?"

"Emh...." kata Indi ragu-ragu.

"Samaan dengan Ibu aja, Dek." usul Gamila.

Gadis itu memang tidak membantah, namun raut wajahnya dengan jelas menunjukkan rasa enggan.

"Adek nggak suka BMW?" tanya Sagara mencoba mencari tahu isi hati gadis itu, "Sukanya apa?"

Menyadari Indi memperhatikannya, Sangga menganggukkan kepala untuk menunjukkan dukungan, "Papa juga pengin tahu Adek suka mobil apa. Bilang aja. Nanti Papa belikan."

"Yang kayak punya Kai," kata Indi malu-malu.

"Kai?" ulang Sena, "Kalau nggak salah, Kai bawa Lexus kan?"

Raut enggan itu kembali terlihat, jadi Sangga mencoba untuk menebak isi hati anak gadisnya, hanya untuk terlonjak begitu tersadar akan keinginan gadis itu.

"Adek minta dibelikan sepeda motor? Yang seperti punya Kai? Nggak usah aneh-aneh, ya, Dek. Nggak akan Papa izinkan!"

"Kamu bisa bawa sepeda motor? Siapa yang ajarin?" tanya Sadendra terlihat sangat serius ketika menginterogasi adik perempuannya.

Sementara Kavi yang biasanya selalu tenang dan penuh toleransi, kali ini merah padam wajahnya ketika memberi perintah pada Sena, yang memang berteman dengan kekasih Indi, "Telepon Kai. Suruh anak kurang ajar itu datang kemari. Sekarang!"

"Kalian jangan kayak gitu. Kasihan Adek jadi ketakutan!" seru Sagara kepada saudara-saudaranya.

"Tapi menurut Aa, mending Adek putus aja dengan Kai. Adek itu kan masih kecil, untuk apa pacaran-pacaran segala? Lagipula Aa kurang sreg dengan Kai. Auranya mirip banget dengan Abang, kayak gorila posesif." tambahnya ngawur.

"Aku nggak suka Aa!!" jerit Indi mengagetkan pemuda itu.

"Nggak suka Papa, nggak suka Mas Kavi, nggak suka Abang, Nggak suka Kakak juga. Cuma suka Ibu!" tambahnya sebelum berlalu dengan langkah mengentak-entak, meninggalkan orangtua dan saudara-saudaranya, yang hanya bisa melongo saja.

"Abang bilang juga apa? Indi itu ngelunjak dan suka membangkang, karena terlalu sering kalian manjakan!"

Kali ini tidak ada yang membantah perkataan Sadendra.

**

Bonus gambar :

Kacena dan Kayindi liburan ke rumah kayu :

Pakaian kembaran Kacena dan Kayindi yang bikin Sadenda nangis kejer pengin kembaran juga : 😂😂

Btw, kalau kalian penasaran kenapa tiba-tiba saya

kembali ke mode slow update, itu karena laptop saya rusak. Mati total. Semua naskah ada di sana, termasuk naskah JEDA yang sedang saya kerjakan untuk dicetak. Kenak mental nih saya. Langsung hilang semangat gitu 😅

Salam, Jejoy.

Fifty Shades Of Tired

"Don't throw my past in my face. I know what I did." - Anonymous.

Kesibukan Arun melipat pakaian terhenti begitu mendengar ketukan. Di ambang pintu yang dibiarkan terbuka lebar, berdiri sosok Danan yang tengah menggenggam nampan berisi makanan. Dengan cekatan pria itu menarik meja berukuran kecil ke tengah-tengah ruangan, menata makanan di atasnya, lalu mengangsurkan sendok pada Arun yang perlahan beranjak meninggalkan pekerjaannya.

"Ayah udah makan?"

"Udah," jawab pria itu dengan senyuman tipis.

Arun mengangguk lalu perlahan mulai menyendok nasi. Setelah lebih dulu mengunyah dan menelan makanannya, ia kembali berbicara, "Barang-barangku udah selesai disusun. Yang tersisa hanya barang-barang Ibu. Itupun hanya sedikit, karena sebagian dari pakaian Ibu yang masih layak dipakai, kubagikan pada tetangga."

"Memangnya mereka nggak tersinggung, dikasih pakaian orang yang sudah nggak ada?"

"Kubagikan karena mereka yang minta. Katanya untuk kenang-kenangan." beritahu Arun.

"Lagipula Ayah kan tahu, bagaimana kehidupan tetangga-tetangga di lingkungan ini. Baju baru nggak pernah ada dalam daftar prioritas mereka, karena itu kalau ada baju bekas layak pakai, biasanya akan diterima."

Kemudian dengan senyuman sedih gadis itu menambahkan, "*Well,* aku juga seperti itu sih. Kadang-kadang aku beli baju bekas, karena malu kuliah pakai baju itu-itu melulu."

Dengan menahan rasa malu dan bersalah, Danan mengulurkan tangan untuk mengusap puncak kepala Arun, sembari berkata, "Nanti sampai di kota beli baju baru yang bagus, ya."

"Pasti! Sekarang kan aku kaya raya." kata Arun sambil melirik buku tabungan di atas nakas, "Rencananya aku mau ngajak Indi cari kamar baru, karena kamar kami sekarang terlalu sempit untuk ditempati."

"Indi itu siapa?"

"Teman satu kos dan satu kamar," kata Arun yang tiba-tiba saja menepuk jidat seakan baru tersadar akan sesuatu, "Astaga! Aku masih punya utang sama anak itu."

"Utang?"

"Hm-mh!" gumam Arun sambil menghela napas, "Bayarnya kalau udah ketemu aja deh. Rasanya kurang sopan bayar utang lewat rekening, padahal kami satu kamar."

"Traktir dia makanan enak," saran Danan, "Jangan pelit dengan teman yang nggak sungkan membantu kita."

"Lagipula aku kaya raya sekarang. Kalau cuma traktir makan sih, nggak berasa sama sekali di kantong." sahut Arun lengkap dengan dengusan sombong.

Danan terkekeh saja mendengar celoteh putrinya. Sejak berhasil mengurus kembali buku tabungannya yang hilang, Arun secara sepihak menyatakan dirinya kaya raya. Gadis itu memamerkan uangnya kepada Danan, juga pada Radeva

yang meskipun tidak terkejut dengan jumlah uang yang dimiliki gadis itu, namun tetap menunjukkan sikap menghargai dengan menyanjung Arun yang tentu saja langsung besar kepala.

Sikap Arun yang tiba-tiba saja berubah jadi angkuh itu terasa sangat menggelikan, setidaknya sampai Danan mendapati gadis itu tidur sambil memeluk buku tabungannya. Di pagi hari, Arun akan langsung memeriksa nominal tabungannya, seakan khawatir uangnya lenyap begitu saja. Perbuatan gadis itu menyadarkan Danan akan bagaimana gamangnya Arun menjalani hari selama ini. Gadis itu kekurangan serta selalu khawatir akan datangnya hari esok. Beban yang tak seharusnya dipikul oleh anak seusianya, andai Danan becus melakukan kewajibannya sebagai orangtua.

Tapi Danan tidak mau terus-terusan meratapi masa lalu. Ia sudah belajar dari kesalahannya dan berjanji akan memperbaiki diri. Akan ia lakukan segala cara untuk mendukung Arun menggapai impiannya, meski sepertinya impian Arun adalah memiliki mesin pencetak uang pribadi.

"Kenapa Ayah senyum-senyum sendiri?" tanya Arun menyadarkan Danan dari pikiran konyolnya.

"Beberapa waktu lalu Ibu sempat bicara dengan Ayah. Katanya kamu butuh laptop untuk mengerjakan skripsi." kata Danan sengaja mengabaikan pertanyaan gadis itu.

"Sebenarnya ada yang menawarkan untuk menggunakan laptopnya, karena kebetulan sekali dia punya dua. Tapi karena laptopnya terlihat sangat bagus, aku minta dia untuk menjualnya."

"Bekas?"

Melihat Danan tidak antusias dengan rencananya, Arun langsung promosi, "Masih bagus dan super mulus. Harganya juga miring. Dijamin nggak akan rugi meskipun barang pernah pakai."

Tapi informasi itu justru membuat Danan semakin curiga, "Jangan-jangan barang curian?" katanya penuh prasangka.

"Ya kali Radeva jadi penadah!" sergah Arun tak terima.

Jawaban itu sedikit banyak menjadi penunjuk dari mana Arun mendapatkan ponsel mahalnya, padahal gadis itu tidak pernah punya uang. Kemungkinan besar Arun membeli ponsel bekas Radeva, atau bahkan mengembat milik pemuda itu. Dan karena Arun lebih dulu mengungkitnya, Danan merasa memiliki kesempatan untuk membahas topik yang sedari kemarin mengganggu benak.

"Kamu tahu Radeva itu anak dari keluarga Abhisar?"

Melihat putrinya terdiam, Danan segera menambahkan, "Kalau kamu memasukkan nama Abhisar ke dalam pencarian internet, bukan hanya silsilah, kekayaan keluarga mereka juga akan dicantumkan."

Kunyahan yang berubah jadi semakin lambat ditambah dengan kepala tertunduk itu, meyakinkan Danan putrinya tahu siapa pemuda yang dipacarinya. Karena itulah ia mencoba menjelaskan permasalahan ini dari sudut pandangnya.

"Ayah nggak akan melarang kalian untuk menjalin hubungan. Kamu sudah cukup dewasa untuk mengetahui hal yang paling benar untuk dilakukan. Ditambah Radeva terlihat seperti anak yang baik, sopan, dan perhatian. Tapi... keluarganya akan menentang dan kamu akan terluka karenanya."

"Kamu ingin lanjut kuliah? Silakan. Ayah akan berusaha sekuat tenaga untuk mengumpulkan dana. Ingin melakukan bisnis kecil-kecilan? Akan Ayah usahakan modalnya. Ingin tempat tinggal dan kendaraan pribadi? Ayah penuhi. Tapi Radeva.... meski bekerja sampai seratus tahun lagi, Ayah tetap nggak bisa mengantar keluarga kita jadi sejajar dengan mereka. Itu kenapa anak-anak di dalam keluarga itu dikatakan lahir dengan membawa sendok emas di mulut mereka."

"Ayah berpikir terlalu jauh," bantah Arun masih dengan kepala tertunduk menekuri isi piring, "Namanya juga anak muda, wajar dong kalau saling tertarik, lalu menjalin hubungan. Tapi masih terlalu cepat untuk membicarakan masa depan hubungan ini. Lagipula aku nggak punya rencana untuk menikah muda. Aku ingin jadi wanita karir yang sukses, hidup bahagia, baru kemudian memikirkan hal-hal lainnya. Lalu, menurutku tiga puluh tahun adalah usia paling tepat untuk menikah. Dan jujur aja nih, aku nggak bisa membayangkan Radeva masih ada di sampingku sampai sembilan tahun ke depan."

"Sembilan tahun lagi, ya." komentar Danan, "Tapi sepertinya usia Ayah nggak akan sampai sembilan tahun lagi. Lalu siapa yang akan mendampingi kamu ketika akan menikah?"

Melihat Arun mengerutkan kening, Danan langsung meralat ucapannya, "Ayah cuma bercanda."

Lalu untuk mengurangi ketegangan, pria itu melakukan manuver tak terduga, "Sejujurnya Ayah lega sekali ketika diberitahu kamu putus dengan Sagara, tapi lagi-lagi kamu pulang dengan membawa tangkapan ikan paus."

"Sssssst!!!" bisik Arun sembari meletakkan jari di depan bibir lengkap dengan ekspresi panik, "Jangan bahas Kak Sagara di depan Radeva."

"Kenapa? Sepertinya mereka saling kenal."

"Justru karena itu!" tandas Arun lengkap dengan pelototan gusar, "Malu kali, Yah, ketahuan pacaran dengan sahabat mantan pacar."

"Kalau malu, kenapa dipacarin?"

"Mana kutahu mereka saling kenal dan bahkan sahabatan?" omel Arun, "Kalau tahu, sejak awal Radeva pasti kutendang."

"Apa itu artinya kamu masih punya hati untuk Sagara?"

"……nggaklah!"

Sebenarnya Danan masih ingin mendesak putrinya, tapi waut wajah yang berubah jadi kaku itu, dengan jelas menunjukkan perasaan tidak nyaman. Karena pertimbangan itulah Danan menelan rasa penasarannya, sekaligus menunjukkan dukungan lewat perkataan, "Ayah akan mendukung kamu. Baik itu menikah di usia tiga puluh tahun atau melajang selamanya, apapun itu akan Ayah terima. Yang penting kamu bahagia."

Kali ini Arun benar-benar terpana dan bahkan tergagap ketika memastikan, "Ayah nggak akan kecewa….meskipun aku memilih untuk melajang selamanya? Nggak memberikan Ayah cucu?"

"Tentu saja Ayah akan bahagia kalau diberi cucu perempuan yang cantik seperti kamu," kata Danan dengan senyuman, "Tapi Ayah juga bisa mengerti kalau kamu nggak menginginkan hal-hal seperti itu. Yang penting jangan lupa menabung untuk hari tua, supaya bisa tetap hidup berkecukupan, meskipun sudah nggak memiliki kekuatan untuk kerja."

"Ayah serius?"

"Ya."

"Nggak akan berubah pikiran?"

Sekarang gantian Danan yang memutar bola mata, "Ayah serius dan nggak akan berubah pikiran. Ayah nggak akan menuntut kamu untuk menikah, apalagi memaksa untuk diberi cucu. Kamu bebas dan merdeka."

Kemudian dengan jahil pria itu menambahkan, "Tapi...Ayah yakin sekali kamu akan menikah. Soalnya sejak masih kecil kamu pintar memilih laki-laki, meskipun sepertinya kamu hanya menilai mereka dari tampang."

"Kak Sagara itu nggak cuma menang tampang," protes Arun tak terima, "Dia baik hati dan pintar."

"Lalu kenapa putus?"

"Terlalu posesif dan cemburuan. Aku nggak tahan."

Danan mengangguk tanda memahami alasan putrinya, lalu dengan santai berkomentar, "Sepertinya Ayah memang berpikir terlalu jauh. Jangan-jangan sebelum sempat mengenal keluarganya, kamu dan Radeva udah putus lebih dulu, karena sepertinya dia juga posesif dan cemburuan."

Kali ini Arun terdiam.

**

Jess Note :

Laptop saya gabisa bener. Awokwokwok. Itu artinya masih ada banyak waktu untuk kalian nabung buat beli JEDA, karena saya harus ulang semuanya dari

awal 😄
**Tapi gapapa. Kita ambil sisi positifnya aja. Kalau disesali malah jadi sinting **

Bonus gambar :

Arun sebelum Radeva datang ke acara pertemuan dengan senior ⬇

Arun ketika Radeva tiba-tiba nongol ⬇

Arun lima belas detik sebelum jumpalitan dan kayang di kamarnya Radeva ⬇

Salam sayang, Jejoy.

How Can Emptiness Be So Heavy?

"But lately, what I've been crying about most is myself. The person I used to be and lost, and the person in the present with no clue about her future." - Anonymous.

"Padahal Ayah bisa mengantarkan kamu ke kota."

"Ayah kan harus kerja," kata Arun sembari menyerahkan kopernya untuk disusun ke dalam bagasi.

"Libur sehari bukan masalah besar, Nak."

"Tentu saja masalah besar," sahut Arun sengit, "Bukannya Ayah janji akan membelikan sepeda motor? Kalau males-malesan, dapat uang dari mana coba?"

Danan jadi menghela napas mendengar desakan putrinya, "Sepeda motornya butuh sekarang?"

"Emang ada uangnya?"

"Pakai uang kamu dulu. Nanti Ayah ganti."

"Ih, nggak mau!" kata Arun sembari mengusap-usap dompetnya dengan sayang, "Orangtua kebiasaan banget suka ngibulin anaknya. Bilangnya nanti diganti, eh, habis itu pura-pura lupa ingatan."

"Tapi kan kamu kaya raya sekarang," sindir Danan geli sekali.

"Meskipun aku kaya raya, bukan berarti Ayah bisa lepas tanggungjawab." balas Arun tak mau kalah.

"Memangnya kamu pengin sepeda motor yang seperti apa? Kira-kira butuh dana berapa?"

"Semampunya Ayah aja," kata Arun bersungguh-sungguh, "Bekas juga boleh kok. Aku nggak pilih-pilih."

Danan mengangguk tanda memahami kalimat putrinya. Katanya pada gadis itu, "Tunggu sampai keuangan Ayah agak longgar, ya. Sekarang belum bisa, karena Ayah harus melunasi sisa biaya perawatan dan pemakaman Ibu."

"Iya, aku ngerti."

Baik Arun maupun Danan berhenti bicara begitu melihat sosok Radeva, yang baru saja keluar dari rumah sambil menenteng koper. Dengan cekatan pemuda itu menyusunnya bersama barang-barang yang lain, sembari bertanya dengan nada memastikan, "Udah semuanya? Nggak ada yang ketinggalan?"

"Udah, kok."

Dengan berat hati Danan mengulurkan tangan untuk mengusap-usap kepala putrinya. Sebenarnya ia belum rela melepaskan Arun kembali ke kota, tapi gadis itu bersikeras untuk pergi, karena tidak sanggup menerima kepergian ibunya. Bahkan selama beberapa hari terakhir, Danan dan Radeva bergantian mengantar makanan gadis itu ke kamar, karena tiap kali masuk ke dalam dapur yang sepi, Arun akan menangis sampai sesenggukan. Hal yang sama terjadi ketika gadis itu membersihkan kamar utama yang selama ini ditempati ibunya. Mungkin dengan kembali ke kosan, ia bisa lebih leluasa menata hati, karena tidak ada jejak ibunya di sana.

"Jaga kesehatan," pesan Danan, "Makan yang teratur, istirahat cukup, dan minum vitamin."

"Iya, ngerti."

"Nanti kalau ada waktu luang, Ayah akan datang ke kota untuk menjenguk kamu. Tolong temui Ayah. Jangan sembunyi-sembunyi seperti dulu."

Pipi Arun jadi merah padam karena permintaan itu. Meskipun begitu, ia tetap menganggukkan kepala sambil tak lupa meminta, "Bawa uang yang banyak."

"Iya," sahut Danan dengan senyuman, "Sini, Ayah peluk sebentar."

Radeva sengaja berpura-pura sibuk memanaskan kendaraan untuk memberi ayah dan anak itu waktu berbicara. Sebenarnya ia sempat menyarankan agar Arun tinggal lebih lama, karena sepertinya gadis itu membutuhkan waktu untuk memperbaiki hubungan dengan ayahnya. Bahkan ia berjanji akan menjemput gadis itu bila sudah tiba saatnya untuk kembali ke kota, tapi Arun mengaku tak sanggup tinggal di rumah ini lebih lama lagi. Perkataannya itu membuat Radeva tersadar, hanya karena selama beberapa hari terakhir Arun bersikap ceria dengan mengaku sebagai orang kaya, bukan berarti ia baik-baik saja. Gadis itu kehilangan, berduka dan patah hati. Luka yang tak bisa disembuhkan dengan sejumlah uang, bahkan meski Arun mata duitan.

"Mas Radeva," pandangan Radeva berputar ke arah tetangga Arun yang sejak beberapa hari terakhir selalu datang untuk membantu. Di tangan wanita itu terdapat bungkusan, yang disodorkan ke dalam genggamannya, "Kemarin Bapak minta tolong dimasakkan dendeng. Katanya, untuk jaga-jaga seandainya Arun nggak selera makan

selama di jalan. Udah saya bungkus rapi dan rapat, supaya mobil Mas Radeva nggak bau."

"Oh, iya. Makasih, ya, Mbak."

Wanita itu mengangguk, lalu tiba-tiba saja menghela napas berat. Katanya, "Tolong jagain Arun, ya, Mas. Sebenarnya Arun itu belum bisa ditinggalkan sendirian. Tadi malam juga nangis selagi tidur."

Radeva terkejut. Ia tahu Arun masih menangis, tapi ia tidak menyangka gadis itu meneteskan airmata bahkan ketika sedang tidur.

"Iya, Mbak. sahutnya pelan sekali.

Setelah wanita itu pergi, Radeva meraih ponsel, lalu mencari kontak Indi untuk dikirimi pesan.

Saya : Pagi, Ndi.

Indi : Iya, pagi. Ada apa?

Saya : Kamu udah kembali ke kosan atau masih di rumah?

Indi : Masih di rumah.

Indi : Tapi anak-anak yang lain, biasanya selalu pulang tiap malam.

Indi : Karena itu pasti kegerebek sih kalau kamu nekat menginap □□

Radeva tak bisa tak tercengang membaca tuduhan kurang ajar itu. Padahal ia selalu menilai Indi sebagai sosok yang cengeng dan penakut, karenanya tidak menyangka gadis itu akan begitu terus terang dengan perkataannya.

"Tapi dia pacaran dengan Kai," gumam Radeva seakan itu bisa dijadikan alasan atas sikap Indi yang kurang ajar, "Udah gitu temenan dengan Arun, jelas aja ketularan bobrok." tambahnya sambil manggut-manggut sok pintar.

Saya : Sebenarnya aku mau minta tolong untuk jagain Arun.

Saya : Mungkin kamu belum tahu, tapi beberapa hari lalu, Ibunya Arun meninggal dunia.

Saya : Aku khawatir meninggalkannya di kosan sendirian.

Tidak lama setelah pesan itu dibaca, Indi langsung menghubungi lewat panggilan. Setelah lebih dulu memastikan Arun masih mengobrol dengan ayahnya, barulah Radeva mengusap layar ponsel, lalu menempelkannya di telinga.

"Kamu...kamu serius?" suara Indi terdengar bergetar seakan-akan tengah menahan tangisan.

"Iya."

"Kenapa...Arun nggak bilang apapun?" sekarang Radeva yakin gadis itu memang menangis, "Kalau dia bilang, aku bisa datang ke rumahnya."

"Sepertinya dia terlalu shock untuk mengabari kamu," beritahu Radeva berusaha menghibur gadis itu, "Aku tahu karena menelepon sopir travel yang ditumpanginya."

"Ya terus...terus kenapa kamu nggak ngabarin aku?"

"Makan aja nggak sempat, Ndi, apalagi megang ponsel?" balas Radeva sedikit jengkel, "Aku menghubungi kamu untuk minta tolong jagain Arun. Aku bisa menemaninya di siang hari, tapi kata tetangganya, dia menangis ketika sedang tidur. Karena aku nggak bisa menemaninya tidur, kalaupun

kamu belum bisa kembali ke kosan, tolong ajak dia menginap di rumahmu. Boleh?"

"Iya, boleh." sahut Indi tanpa keraguan, "Kabari kalau kalian udah jalan. Kutunggu di kosan."

"Oke, makasih."

Bersamaan dengan berakhirnya panggilan itu, selesai juga pembicaraan di antara Danan dan Arun. Dengan sigap Radeva menghampiri mereka, agar dapat berpamitan pada Danan yang balas menjabat tangannya.

"Terima kasih untuk tumpangannya, Om. Maaf kamarnya jadi berantakan."

"Om juga berterima kasih untuk bantuan kamu," kata Danan sembari menepuk bahu Radeva, "Hati-hati di jalan, ya. Nggak usah ngebut-ngebut."

'Iya, Om."

"Masuklah," kata Danan sembari membukakan pintu untuk putrinya.

Setelah memastikan semuanya aman, barulah Radeva masuk ke dalam kursi pengemudi. Jelas sekali Danan berusaha bersikap tenang, agar dapat melepaskan putrinya dengan senyuman. Sama seperti Arun yang memaksakan diri untuk tersenyum, karena tidak ingin membuat ayahnya khawatir. Setelah menekan klakson sebagai tanda pamitan untuk terakhir kalinya, Radeva menjalankan kendaraan meninggalkan pria itu dan beberapa tetangga yang datang untuk mengantarkan.

Keheningan memenuhi kendaraan selagi Arun memperhatikan sosok Danan lewat spion. Lalu ketika

pantulan kaca tak lagi memperlihatkan sosok ayahnya, tiba-tiba saja gadis itu tersedak tangisan, yang membuat Radeva panik lalu bergegas menepikan kendaraan.

"Kamu kenapa?" tanya Radeva sembari mendekap wajah gadis itu, "Ada apa?"

Tapi Arun tidak menjawab, hanya terus menangis sampai sesenggukan. Perbuatannya itu membuat Radeva menghela napas, lalu menawarkan, "Putar balik? Kembali ke rumah?"

"Nggak," kata Arun sembari menenggelamkan wajahnya di dalam dada Radeva, "Lanjut aja."

"Aku nggak bisa lanjut kalau kamu nangis sampai kayak gini. Aku khawatir."

"Aku cuma...merasa berat meninggalkan Ayah," kata Arun diantara airmata yang terus berjatuhan membasahi pipinya, "Gimana kalau Ayah pergi menyusul Ibu? Ayah udah tua dan sakit-sakitan."

"Om Danan akan sedih sekali mendengar pemikiran seperti itu," tegur Radeva, "Aku yakin Ayahmu sehat dan baik-baik aja. Tapi kalau kamu memang khawatir sekali, kita bisa kembali ke rumah."

Tapi Arun tetap menggelengkan kepala, "Ayah akan semakin khawatir..melihatku seperti ini."

"Sesampainya di kosan nanti, hubungi beliau. Okay?"

"Hm."

"Untuk selanjutnya, jangan malas menanyakan kabarnya. Lalu kalau Om Danan datang menjenguk, ajak beliau jalan-jalan dan makan makanan yang enak. Dengan begitu,

meskipun jarang bertemu, kalian tetap memiliki waktu yang berkualitas."

"Hm-mh."

"Kita lanjut sekarang?"

"Iya."

"Coba kulihat," kata Radeva sembari mendekap wajah Arun yang sembab oleh airmata, "Sepertinya kemajuan hubungan kita pesat sekali selama beberapa hari terakhir. Buktinya aku nggak terkejut lagi, melihat wajah jelek kamu yang penuh ingus ini."

"Yang penting aku kaya raya sekarang."

"Oh, iya. Hampir lupa pacarku kaya sekarang," kata Radeva sambil menghapus airmata gadis itu, "Nanti traktir aku makan soto, ya?"

"Nggak level makan soto. Mahalan dikit dong."

"The Harvest?"

".....soto deh."

".....terserah orang kaya."

Radeva tak bisa tak tersenyum melihat Arun membalikkan tubuh untuk memunggunginya. Dibantunya gadis itu menurunkan sandaran, agar bisa berbaring dengan nyaman. Kemudian tanpa menggoda Arun yang terlalu malu sampai merasa perlu menyembunyikan wajah di dalam pelukan boneka, Radeva melanjutkan perjalanan.

**

Bonus gambar : Aruna si Holang Kaya 🙃

Sebenarnya saya mau posting tadi malam, tapi petir di tempat saya jeledar-jeleder kayak lagi dugeman. Nggak kuat jantung saya tuh kalau diledekin petir 😓

Salam, Jejoy.

She Became Strong By Herself

"She's proof that you can walk through hell and still be an angel." - Anonymous.

Sambil mengepalkan tangan untuk mengumpulkan keberanian, Indi melirik Aga yang baru saja mematikan layar komputer. Sekarang pria itu sibuk merapikan meja kerja, jadi sebelum dirinya kehilangan kesempatan, Indi memaksakan diri untuk menghampiri pria itu.

"SORE PAK!!"

"Astaga!" seru Aga sambil memegangi dadanya yang berdegup kencang karena terkejut mendengar teriakan gadis itu, "Kamu ini kenapa, hah? Kamu pikir saya ini tuli, sampai harus disapa dengan teriakan?"

"Ma..maaf, Pak. Saya nggak sengaja." kata Indi sambil meremas jemarinya, "Bapak...nggak papa?"

"Hampir kena serangan jantung! Puas?"

"Maaf, Pak." pinta gadis itu semakin memelas.

"Sudahlah," omel pria itu sementara tangannya dengan cekatan menyusun berkas yang masih berserakan, "Ada apa?"

"Ada yang ingin saya bicarakan dengan Bapak. .....boleh?"

"Kalau melihat kamu menunggu sampai jam kerja berakhir, padahal sudah sejak pagi mengintip ke meja saya,

sepertinya ingin membahas hal pribadi, ya?" komentar pria itu sambil melirik jam yang melingkari pergelangannya.

"Saya nggak ngintipin Bapak!" bantah Indi tak terima.

"Yes, you are." bantah Aga sama tegasnya.

"Saya cuma.... ngelihatin aja kok."

"*Well*, melihat terdengar lebih terus terang daripada mengintip." sahut Aga sambil mengacungkan jempol, "Saya suka gadis pemberani seperti kamu." tambahnya sambil mempersilakan Indi duduk.

Berusaha terlihat gagah dan berani, Indi menghampiri kursi yang dimaksudkan Aga. Sayangnya karena terlalu gugup, gadis itu justru tersandung kakinya sendiri, sampai hampir terjerembab. Untung saja ia berhasil menyeimbangkan diri dengan menggapai meja kerja Aga, sehingga tidak perlu mempermalukan diri sendiri dengan memar di wajah, atau bahkan jatuh pingsan karena terbentur benda keras.

"Kamu nggak papa?" tanya Aga yang sepertinya tengah berusaha bersikap sopan dengan tidak menertawakan kejadian memalukan barusan.

"Saya baik-baik aja, Pak, terima kasih."

Aga mengangguk lalu berjalan menuju lemari pendingin berukuran kecil di sudut ruangan. Katanya, "Saya cuma punya jus dan soda. Kamu mau yang mana?"

"Saya baik-baik aja, Pak."

"Iya, saya tahu kamu baik-baik aja, meskipun hampir menghancurkan meja kerja saya. Yang saya tanyakan itu, kamu mau jus atau soda?"

Merasa dirinya akan kembali dipermalukan hanya karena minuman, Indi menegarkan diri untuk memilih, "Soda, Pak."

Setelah mengambil dua kaleng soda, Aga kembali ke tempat duduknya. Untuk beberapa saat pria itu sibuk memeriksa tempat pena, membongkar laci, sebelum akhirnya mengeluarkan spidol dengan seringaian senang. Yang tak Indi duga, pria itu menggunakan spidol untuk menuliskan entah kalimat apa pada kaleng soda, lalu meletakkannya di hadapan Indi sambil berkata, "Silakan diminum."

Tentu saja Indi tidak meminumnya. Dengan sikap keras kepala gadis itu memandang Aga, lalu mengulangi ucapan sebelumnya, "Ada yang ingin saya bicarakan, Pak."

Masih dengan sikap tenang yang sama, Aga menyandarkan tubuh pada kursi kebesarannya, lalu menganggukkan kepala, "Ya, silakan bicara."

Setelah menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, Indi berkata dengan suara gemetar, "Pertama, saya ingin minta maaf untuk sikap dan perbuatan saya, yang telah menimbulkan kesalahpahaman. Sepertinya secara nggak sadar saya telah bersikap ceroboh, dengan memanfaatkan dan mengandalkan kebaikan Bapak terhadap saya."

"Lalu, saya juga ingin meminta maaf atas perilaku sembrono saya beberapa malam lalu. Karena kecerobohan saya, Bapak menerima perlakuan tidak sopan dari keluarga saya. Saya...benar-benar minta maaf."

"Terakhir....., meskipun Bapak nggak pernah mengatakannya dengan serius, saya....saya berpikir Bapak anu...emh...memiliki ketertarikan pribadi dengan...eh...dengan saya. Saya minta maaf kalau ucapan saya ini terdengar terlalu...percaya diri, tapi saya.... punya

pacar. Karena itu saya nggak bisa menerima....perasaan Bapak."

Lama Aga memandangi Indi yang tak bisa menyembunyikan kegelisahannya. Lalu ketika gadis itu terlihat akan segera menangis karena tak bisa menahan rasa malu, barulah Aga menyahuti, "Setelah memikirkannya lagi, sepertinya saya juga ikut andil dalam kesalahpahaman ini. Dengan seenaknya saya mengambil kesimpulan kamu sudah dewasa...,"

Melihat Indi memasang raut terluka, Aga buru-buru mengoreksi kalimatnya, "Maksud saya, tentu saja kamu sudah dewasa, terlihat dari cara kamu berusaha menyelesaikan kesalahpahaman ini. Kamu bisa saja menghindar, melarikan diri, tapi kamu memilih untuk menghadapinya, karena itu tentu saja kamu sangat dewasa."

Merasa Indi tak lagi emosional seperti sebelumnya, Aga menambahkan, "Tapi kamu juga tahu kan? Dihitung dari segi usia, saya ini lebih tua daripada kamu, karena itu besar kemungkinan cara kita memandang suatu issu sangat berbeda. Atau malah berkebalikan."

"Issu?" ulang Indi tidak mengerti.

Sambil mengetuk-ngetuk lengan kursinya Aga memberi contoh, "Menyatakan perasaan, meminta seseorang menjadi kekasih dengan perkataan, adalah hal-hal yang nggak saya lakukan di usia sekarang. Ketika menyukai seseorang, saya akan menunjukkannya lewat perbuatan. Kalau orang tersebut memberi respon positif, maka akan saya anggap sebagai bentuk persetujuan untuk menjalin kedekatan."

Melihat Indi membesarkan kedua matanya yang bulat itu, Aga menganggukkan kepala, "Ya, karena perbedaan inilah kita bisa salah paham sampai sejauh ini. Sementara kamu

memberi respon positif dan bergantung karena merasa saya ini orang dewasa yang bisa diandalkan, saya malah lupa ketika masih seusia kamu, yang namanya menjalin hubungan itu harus dinyatakan dengan kalimat. Mungkin kalian bilangnya nembak, ya? Atau menyatakan cinta?"

Melihat Indi menunduk malu, Aga memastikan, "Pacarmu itu juga melakukannya kan? Menyatakan perasaan, mengajak berpacaran, hal-hal seperti itu."

Sambil meremas-remas jemarinya gadis itu mengangguk pelan, "Iya, Pak."

"Ya, pasti seperti itu. Saya juga melakukannya ketika masih seusia kalian. Karena itu tentu saja kamu salah paham, karena sejak awal, saya memang nggak pernah mengatakan apa-apa."

"Maaf karena saya nggak peka, Pak," kata Indi semakin lirih, "Saya nggak sengaja apalagi berniat mempermainkan Bapak."

"Saya juga nggak pernah berniat untuk mempermainkan kamu," balas Aga,"Tapi bagaimanapun saya tetap bersalah karena mengambil kesimpulan seenaknya. Saya minta maaf, ya."

Melihat Indi memasang raut wajah serba salah, Aga menanyakan, "Kalian bertengkar karena saya? Kamu ingin saya menjelaskan semuanya pada pacar kamu?"

"Jangan, Pak!" jerit Indi histeris bercampur ngeri membayangkan Aga bertemu dengan Kai, "Bapak...nggak perlu melakukannya."

"Atau kamu ingin saya berbicara dengan Abang kamu?"

"Nggak perlu, Pak!" sekarang kedua mata Indi sudah berkaca-kaca, "Abang saya itu galak. Auranya....kayak gorila." tambahnya menirukan perkataan Sagara.

"Agak...mirip memang," kata Aga yang sebenarnya merasa bersalah karena membenarkan pendapat gadis itu, "Tapi kenapa kamu takut sekali padanya? Dia pernah berbuat kasar pada kamu?"

Pelan gadis itu menggelengkan kepala, "Saya cuma segan karena dia galak dan sulit untuk didekati."

"Kalau kamu takut pada abang yang galak, lalu kenapa memacari pemuda bertampang preman?" tanya Aga tak habis pikir, "Seharusnya kamu berkencan dengan laki-laki dewasa yang....ah, sudahlah. Saya nggak mau ditolak dua kali." desahnya membuat Indi semakin tertunduk malu.

"Berarti kita setuju kesalahpahaman ini selesai sampai di sini, ya? Saya harap masalah ini nggak mempengaruhi kinerja kita ke depannya. Mengerti?"

Indi memikirkan perkataan Aga baik-baik, lalu tanpa sempat mencegah dirinya sendiri, ia sudah mengutarakan rasa sakit hati, "Bukannya Bapak yang bersikap nggak profesional seharian ini? Semua pekerjaan Bapak alihkan pada Bang Henry, sedangkan saya diacuhkan. Dari pagi sampai sore kerjaan saya cuma main zuma."

Kemudian gadis itu menambahkan dengan suara pelan, "Saya nggak menyangka kalau ternyata Bapak berhati sempit. Bisa-bisanya membawa masalah pribadi ke dalam pekerjaan."

Sentilan di jidat adalah jawaban Aga atas kritik itu. Selagi Indi mengeluh kesakitan, pria itu menjelaskan, "Kamu pikir

kenapa saya menyerahkan pekerjaan itu pada Henry? Tentu saja karena kamu nggak bisa melakukannya."

"Kalau Bapak memang lupa, saya ini mahasiswa magang. Wajar dong kalau ada pekerjaan yang belum saya bisa lakukan. Bapak kan tinggal mengajarkannya, lalu kasih perintah ini dan itu. Selama ini juga Bapak selalu memperbudak saya seperti itu."

Sentilan kedua Aga berikan di tempat yang sama, "Justru karena kamu mahasiswa magang, makanya data itu nggak boleh kamu pegang. Jangankan data-data yang berkaitan dengan kegiatan pemasaran, budaya organisasi perusahaan ini pun, nggak semuanya boleh kamu ketahui. Paham?"

"Lalu untuk apa saya dijadikan asisten?"

"Untuk mengatur jadwal rapat, menerima telepon, ataupun mengurusi orang-orang yang ingin meminta tandatangan saya." balas Aga seakan hal itu jelas sekali, "Sejak awal saya mengatakannya kan? Posisi kamu itu hanya asisten sementara. Saya tetap membutuhkan tenaga profesional untuk hal-hal lainnya."

"Jadi karena saya ini bukan pekerja profesional, lalu Bapak boleh ikut-ikutan bersikap nggak profesional dengan naksir seenaknya?"

Tudingan tanpa ampun itu membuat Aga berdeham malu, lalu balas mengkritik Indi dengan tuduhan yang sama, "Ah, dasar anak berhati sempit! Bukannya kita setuju untuk saling memaafkan atas masalah itu?"

"Tch!"

"Atau kamu mau saya bebaskan dari posisi sekarang? Bergabung dengan anak magang lainnya, yang setiap hari

hanya sibuk menyeduh kopi dan membeli gorengan? Lebih santai memang daripada jadi budak saya."

Dengan ngeri Indi bangkit berdiri, lalu memberi hormat kepada Aga, sambil menirukan perkataan Henry tiap kali diancam akan dimutasi ke alaska oleh sang atasan, "Saya, Kalindi Sara, dengan ini menyatakan diri saya bersalah. Saya berjanji ke depannya akan bersikap, berbicara, dan bekerja dengan lebih teliti lagi. Lalu dengan tulus dan tanpa paksaan, saya menyatakan Bapak Tarangga Agha adalah atasan yang murah hati dan bijaksana, karena bersedia memaafkan keteledoran saya."

"Wah, sepertinya ada gunanya juga menghukum Henry di depan kamu," komentar Aga dengan nada geli, "Baiklah. Besok kamu boleh tetap bekerja seperti biasa, tapi sebelumnya, hapus aplikasi zuma di komputer kamu. Dasar anak bandel!"

Dengan salah tingkah Indi menganggukkan kepala, "Baik, Pak. Maaf, Pak."

"Ya, sudah. Kamu boleh pulang."

"Terima kasih, Pak!!"

"Ndi," panggil Aga menghentikan gadis yang sudah akan berlalu itu, "Bawa sodanya."

"Oh, iya, hampir lupa. Sekali lagi, terima kasih, Pak."

"Iya."

Sepeninggal gadis itu, Aga menyandarkan tubuh pada kursi, lalu menggumam sendirian, "Gadis yang menarik. Benar-benar sayang kalau harus dilewatkan."

**

**Bonus gambar : oleh-oleh dari Kacena untuk Kayindi. Ya, maap. Kacena terlalu kere untuk beliin lego **

Kalau kata Kacena, yang ini bonekanya mirip Kayindi.

Dasar Indi bucinnya Kacena, disuruh niruin ekspresi bonekanya nurut aja 🤣

Kalindi Sara Ft. Aruna Iswari

"Kalau kamu memang nggak nyaman menginap di tempatku, biar aku yang tidur di kosan."

Kalimat yang diucapkan dengan nada kecewa itu, mendorong Arun untuk mendelik pada Radeva, yang hanya bisa menghela napas saja. Tiga puluh menit sudah berlalu sejak Arun menolak ajakan Indi untuk bermalam di rumahnya, dengan alasan tidak mau merepotkan keluarga gadis itu. Tapi Indi terus memaksa dan bahkan bersikeras untuk tidak pulang, karena mengkhawatirkan keadaannya. Hal yang sebenarnya tidak perlu terjadi, kalau Radeva tahu batasan dalam mencampuri urusannya.

Bukan tanpa alasan Arun menolak ajakan Indi. Selain karena butuh waktu untuk diri sendiri, Arun tidak nyaman memikirkan tatapan kasihan, yang mungkin saja akan dilemparkan padanya. Ia juga tidak ingin mengungkit kematian ibunya, di depan orang asing yang belum pernah dijumpainya.

Selain itu, Arun sering berpikir Indi memiliki hubungan yang buruk dengan keluarganya. Berbeda dengan penghuni kosan yang lain, Indi tidak datang dari luar kota, atau setidaknya begitulah pengakuan gadis itu. Tapi meski kediaman orangtuanya dapat dicapai dalam waktu relatif singkat, Indi seperti enggan pulang ke rumah.

Arun masih ingat kejadian beberapa tahun lalu, di mana ia keheranan mendapati Indi menghabiskan tiga hari pertama liburan semester, dengan menggosok setiap sudut kamar

mereka sampai mengilap. Gadis itu melakukannya karena Kai yang menuntut ilmu di kampus lain, sedang berperang dengan ujian sehingga tidak memiliki waktu untuk kencan. Sebenarnya Indi sempat mengajaknya keluar, tapi Arun harus bekerja, sedangkan anak-anak kosan yang lain sedang mengikuti semester pendek, demi memperbaiki hasil ujian yang menggenaskan.

Ketika tidak ada lagi yang bisa dibersihkan dari kamar mereka, Indi mulai mencetuskan ide aneh yang bisa membuat siapa saja menjadi gila. Bagaimana tidak? Gadis itu ingin mendaftarkan diri mengikuti semester pendek, tapi ketika Arun mengakses kartu hasil semesternya, Indi hanya memiliki satu skor B di antara taburan angka A. Karena takut dirinya tertular penyakit gila, Arun menyeret gadis itu ke dalam taksi, lalu mengusirnya pulang ke rumah, lengkap dengan perintah untuk tak kembali ke kosan sampai libur usai.

Kalau sebagai anggota keluarga saja Indi enggan pulang, apalagi Arun yang hanya orang asing? Arun khawatir piring-piring di rumah Indi memiliki kemampuan terbang, sehingga penghuninya tidak betah dan ingin selalu melarikan diri. Atau mungkin saja ibunda Indi pemimpin komplotan penggosip kompleks, yang biasanya beraksi ketika hari masih sangat pagi, dengan kegiatan membeli sayur sebagai alibinya. Tapi yang paling mengerikan, bagaimana kalau ayah Indi adalah bapak-bapak cabul, yang senang menggoda janda muda? Membayangkannya saja sudah membuat perut Arun mulas menahan keinginan muntah.

"Ya, udah. Kalau gitu, aku yang nginap di sini." putus Indi menghancurkan lamunan Arun.

Raut kecewa yang tak bisa disembunyikan dengan baik itu, menggores Arun dengan perasaan bersalah. Mengingat Indi sangat tertutup dengan kehidupan pribadinya, pastilah gadis

itu merasa cukup dekat dengan Arun, sampai bersedia mengundangnya datang ke rumah. Tapi Arun menolaknya begitu saja, tidak heran Indi terluka. Apalagi menurut pengakuan gadis itu, ia sudah lebih dulu meminta izin pada orangtuanya, untuk membawa Arun bermalam di rumah mereka.

"Kamu yakin aku nggak akan mengganggu kenyamanan keluarga kalian?"

"Nggak, Run. Justru sejak tadi Ibuku menanyakan, kenapa kita belum sampai di rumah?"

"Ya, udah. Kalau gitu, untuk malam ini aku akan merepotkan kalian, ya." kata Arun tak tega menolak lebih jauh lagi.

"Lagipula kalau aku memaksa tidur di sini, anak setan ini pasti datang lagi." tambahnya sembari melemparkan tatapan sinis pada Radeva.

"Abang." koreksi pemuda itu tak tahu malu.

Sebelum pasangan itu kembali berdebat, Indi mencoba menyudahi percakapan dengan pertanyaan, "Kita berangkat sekarang?"

"Di mana alamatnya?" tanya Radeva sembari merogoh saku untuk mengeluarkan kunci mobil, "Kuantarkan."

Tapi Indi menggelengkan kepala untuk menunjukkan penolakan, "Jemputannya udah di depan kok."

Arun tidak tahu kapan Indi memesan taksi, tapi gadis itu cukup pengertian dengan sengaja berjalan lebih dulu, yang kemungkinan besar karena mendapati dirinya dan Radeva bermain mata. Setelah yakin gadis itu tidak mendengar,

Arun langsung menarik lengan Radeva agar menunduk ke arahnya.

"Jangan lepaskan ponsel dari tangan. Aku akan langsung menghubungi, kalau ternyata Ayahnya Indi itu Bapak-bapak cabul." bisiknya penuh prasangka.

"What?!" bisik Radeva yang sepertinya tidak memikirkan kemungkinan itu, "Batalkan! Batalkan! Tidur di kosku aja."

"Batalkan? Gimana kalau Indi sakit hati? Mikir dong, Dev." cela Arun habis kesabaran,"Lagipula kamu pikir karena siapa aku terjebak dalam acara menginap ini, hah?!"

"Lebih baik Indi sakit hati daripada kamu dilecehkan oleh ayahnya." tegas Radeva tak terima.

"Ck!" desah Arun serba salah, "Setidaknya aku harus mampir dulu. Kalau keadaan rumahnya memang gawat, aku akan menghubungi kamu."

"Bahaya, sayang."

"Makanya lain kali mikir dulu sebelum bertindak!" semprot Arun kesal sekali, "Ponsel selalu di tangan. Ngerti kamu?!"

"Iya," sahut Radeva merasa bersalah, "Semprotan merica ada kan?"

"Ada."

"Gimana kalau aku membuntuti kalian dari belakang? Atau paksa Indi membatalkan taksi, supaya aku bisa mengantarkan kalian?"

"Arun? Buruan. Udah sore ini. Keburu macet."

Teriakan itu menghentikan percakapan rahasia di antara Arun dan Radeva. Dengan sigap keduanya memasang raut wajah normal, tak ingin ketahuan menyimpan prasangka buruk pada Indi, yang tiba-tiba saja terlihat menyedihkan karena kemungkinan memiliki ayah cabul. Tapi....kenapa gadis itu berdiri di depan kendaraan mewah?

"Orang kaya jaman sekarang memang suka aneh-aneh, ya." komentar Arun setelah mengintip lambang kendaraan yang tercetak pada setir, "BMW mulus begini dijadikan taksi *online*. Dasar kurang kerjaan."

"Taksi *online*?" ulang Indi tak mengerti, "Tapi ini mobil Ibuku."

"……..APA??!!"

***

"Kalian pasti capek. Istirahatlah."

"Iya, Bu."

"Saya permisi, Om. Saya permisi, Tante."

"Iya, silakan. Jangan sungkan-sungkan, ya, Aruna. Anggap seperti di rumah sendiri."

"I..iya, Tante. Terima kasih."

Langkah Arun sempoyongan ketika mengikuti Indi keluar dari ruang tamu, tempat orangtua gadis itu menyambutnya. Arun lemas karena ditampar dengan kenyataan. Lupakan ketua komplotan penggosip. Kedua bola mata Arun sampai hampir mencelat dari tempatnya, ketika Gamila mengakui Indi sebagai bungsu dari lima bersaudara. Arun tahu perempuan bisa mengembalikan bentuk badan mereka setelah melahirkan, tapi ia lebih bisa menerima seandainya Gamila

mengaku anak pertamanya berusia lima tahun, alih-alih cukup dewasa untuk dinikahkan.

Lupakan pula sosok bapak-bapak mesum tanpa sopan santun. Arun tidak pernah tertarik pada pria yang berbeda usia terlalu jauh dengannya, tapi kelak ketika sudah menikah, suaminya harus menua seperti Sangga. Tampan dan berwibawa. Meski ketika pertama kali bertatap mata, Arun sempat merinding karena pria itu mirip sekali dengan seseorang yang dikenalnya.

"Pahit! Pahit! Pahit!" gumam gadis itu ngeri, "Mirip banget astaga."

"Ya?" tanya Indi yang ternyata mendengar ucapannya.

"Ng..nggak," kekeh Arun gugup, "Kita mau ke mana?"

"Kamarku," kata Indi sambil menempelkan ibu jarinya pada gagang pintu yang terbuka secara otomatis, "Yuk, masuk."

Langkah Indi terhenti karena Arun menarik pintu sampai tertutup kembali. Sebelum Indi sempat menanyakan alasan perbuatan aneh gadis itu, Arun meletakkan jempolnya di tempat yang Indi sentuh sebelumnya, lalu berdeham malu karena pintu tidak terbuka.

"Nggak bisa, Ndi. *Error* kayaknya." katanya sok tahu, "Ganti dengan yang lebih canggih dong. Masa rumah bagus begini pintu kamarnya rusak?"

Dengan baik hati Indi tidak menertawakan sikap Arun yang konyol. Sebaliknya gadis itu terlihat malu ketika menjelaskan, "Dulu aku sering bermimpi buruk dan menangis tengah malam. Sayangnya karena terlalu ketakutan, aku nggak bisa membuka pintu yang terkunci dari dalam, sehingga Papa dan Ibu kesulitan menolongku.

Membiarkan pintu terbuka sepanjang malam juga bukan solusi aman, karena itu Papa memasangkan pintu digital untuk kamarku. Dengan begini mereka bisa memeriksa keadaanku sewaktu-waktu."

"Bukannya jadi lebih berbahaya, ya? Gimana kalau asisten rumah tangga bekerjasama dengan orang luar, lalu masuk ke dalam kamar ketika kamu sedang tidur?"

"Di antara asisten rumah tangga, cuma Mbok yang tahu kode akses kamarku." beritahu Indi dengan senyuman, "Mbok ikut merawatku sejak hari pertama dilahirkan, karena itu Papa dan Ibu mempercayainya."

"Sejak hari pertama dilahirkan dan masih bekerja sampai sekarang? Memangnya kamu masih harus diurusi seperti bayi?!"

"Sembarangan!" sergah Indi, "Waktu kami masih kecil, Mbok selalu kerepotan mengurusi aku dan Kakak. Bahkan sempat ikut merawat Abang, yang pengasuhnya dipecat karena ketahuan bersikap dan berbicara kasar. Sebenarnya setelah kami cukup besar, Mbok sempat ingin berhenti kerja dan pulang kampung. Tapi karena anaknya jahat dan nggak peduli pada Ibu mereka, Kakak memintanya untuk tetap tinggal di sini. Kakak khawatir Mbok ditelantarkan."

Arun manggut-manggut meskipun tidak paham. Dulu ia juga memiliki seorang pengasuh, tapi jangankan keinginan untuk balas merawat, mengingat wajahnya pun Arun tidak bisa. Yang Arun ingat hanyalah, wanita itu diberhentikan dari pekerjaan karena ketahuan mencubiti pahanya.

"Kamu udah mandi, ya?"

Pertanyaan itu menyadarkan Arun dari pemikirannya yang tengah sibuk mengutuk sang pengasuh. Entah sejak kapan

Indi sudah melesat ke sudut ruangan, membersihkan wajah di depan meja rias yang terlihat sangat indah, sampai Arun tidak bisa menahan diri untuk mendekatinya.

"Wah, bagus banget." kemudian tanpa sadar gadis itu menggumam, "Seharusnya sejak dulu kamu mengajakku bermalam di sini."

"Kamu....marah?"

Arun tahu arti pertanyaan itu. Sejujurnya, sejak pertama kali mendudukkan diri di dalam kendaraan yang diakui Indi sebagai milik ibunya, Arun sudah menunggu perasaan dikhianati itu muncul. Tapi mungkin karena dirinya semakin mata duitan, atau pada dasarnya memang udik, kemarahan itu tidak kunjung datang. Sebaliknya Arun mendapati dirinya bertanya-tanya, kenapa Indi menyembunyikan latar belakang keluarganya?

Lagipula, setelah dipikirkan kembali, Indi memang tidak pernah mengatakan dirinya kekurangan. Arun sendiri yang mengambil kesimpulan seenaknya, karena gadis bermata bundar itu melakoni hidup sederhana. Lalu karena mereka berbagi kamar, Arun tahu Indi mengenakan beberapa barang dengan harga tidak masuk akal. Tapi lagi-lagi Arun mengambil kesimpulan sesuka hati, berpikir Indi mendapatkan semua itu dari Kai yang memang sering mengirimkan hadiah.

"Aku nggak marah," kata Arun akhirnya, "Aku cuma...nggak ngerti."

Kemudian dengan malu gadis itu menambahkan, "Sejujurnya, kalau aku ada di posisi kamu, aku akan pergi ke catatan sipil untuk mengubah namaku jadi Kalindi Sara Anak Orang Kaya."

Tapi Indi tidak ikut tertawa. Sebaliknya secara mengejutkan gadis itu membuat pengakuan, "Kamu nggak akan melakukannya karena...., *well,* aku bukan anak sah keluarga ini."

"....apa?" tanya Arun yang hampir saja terjungkal dari tempat duduknya.

"Aku bukan anak kandung Ibu." kata Indi dengan senyuman tipis, "Aku anak perempuan lain."

Sekarang setelah Indi mengatakannya, Arun tersadar Indi memang tidak mirip dengan Sangga ataupun Gamila. Tadi Arun tidak memikirkannya, karena menganggap hal itu wajar, mengingat dirinya sendiri lebih mirip dengan nenek dari pihak ayah, daripada orangtuanya.

"Papamu....selingkuh?" tanya Arun yang tak menduga dirinya akan sakit hati karena ternyata Sangga memang bapak-bapak cabul.

"Nggak!" bantah Indi terlihat sangat sakit hati dengan tuduhan itu, "Papa setia. Beliau memuja Ibu dan anak-anak mereka."

Kemudian dengan senyuman dipaksakan gadis itu memberitahu, "Mamiku menjebaknya dengan obat dan....yaaah, lahirlah aku."

"Te...terus kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Arun gelapan, "Tunggu dulu. Apa mereka menjahatimu? Ibu tirimu suka menyiksa? Apa kamu ditelantarkan sehingga harus tinggal di kosan sempit itu?"

Sekali lagi Indi menggelengkan kepala, "Ibu penyayang dan murah hati. Beliau sendiri yang mengajukan diri untuk merawatku setelah Mami meninggal dunia."

"Oh....." gumam Arun tak menyangka, "Aku...aku turut berdukacita untuk Mamimu."

"Mami pergi sejak aku masih kecil, karena itu sekarang aku baik-baik aja." kata Indi masih dengan senyuman yang sama, "Aku minta maaf, ya, Run. Aku nggak pernah berniat untuk menipu kamu. Aku menyembunyikannya karena....malu."

Lama Arun memandangi Indi sebelum bertanya, "Kai tahu?"

Pelan Indi menganggukkan kepala, "Baru-baru ini aku mengaku."

"Apa..sikapnya berubah setelah kamu mengaku?"

Arun tidak tahu alasannya, tapi hatinya lega melihat Indi menggelengkan kepala.

"Katanya, Kai udah tahu sejak lama. Dia hanya nggak mau membahasnya lebih dulu, karena merasa perbuatan seperti itu akan melanggar privasiku." kemudian dengan pipi merah menahan malu Indi menambahkan, "Kata Kai, sewaktu masih kecil, dia pernah ketemu mendiang Mami."

"Serius? Wah, gila! Kayaknya kalian memang jodoh deh, Ndi."

"Ya, kan?" kata Indi semakin tersipu, "Menurutku juga begitu."

"Ah, dasar budak cinta Kaivan!" umpat Arun jijik.

Karena malu, Indi mengembalikan percakapan ke topik sebelumnya, "Untunglah Kai nggak mempermasalahkan keadaanku. Sebaliknya, dia berpikir semua ini bukan kesalahanku."

"Memang bukan salahmu." beritahu Arun tanpa ragu.

"Tapi...,"

"Bukan salahmu." tegas Arun yang ternyata sedang tidak ingin dibantah, "Bahkan meski Om Sangga dijebak, Beliau punya kesempatan untuk melenyapkanmu. Kamu kan bukan muncul sehari setelah mereka melakukan hubungan badan. Butuh waktu sembilan bulan sampai kamu lahir ke dunia, karena itu pastilah Om Sangga telah memikirkannya, sebelum sampai pada keputusan untuk mempertahankan dan memiliki kamu."

"Kita ini masih muda, Ndi, masih punya banyak waktu untuk melakukan kesalahan yang bahkan nggak pernah kita bayangkan. Karena itu jangan repot-repot menanggung kesalahan orang lain di atas pundakmu." tambah Arun seakan perkataannya itu masuk akal.

"Lagipula orangtuamu itu sudah dewasa, karena itu biarkan saja mereka bertanggungjawab atas kesalahannya. Kenapa anak kecil sepertimu ikut-ikutan? Tugas kita sebagai anak itu hanya tumbuh dengan baik, jadi gadis yang cantik, lalu hidup bahagia."

"Kenapa...nasihatmu terdengar aneh?"

"Mungkin karena aku kaya raya sekarang. Orang kaya kan memang sulit diikuti jalan pikirannya." kata Arun sengaja mengalihkan percakapan, karena jelas sekali Indi tidak nyaman dengan obrolan mengenai orangtuanya.

"Kamu tahu? Tabunganku ratusan juta sekarang. Aku bukan Aruna Iswari yang dulu lagi." tambah Arun bangga.

"Kamu menang judi?" tanya Indi kurang ajar.

"Bukan aku, tapi Ayahku." jawab Arun tak mau kalah kurang ajar.

Setelah puas menertawakan kekonyolan mereka, Arun mengeluarkan dompet barunya yang masih mengilap. Dengan penuh wibawa gadis itu mengambil selembar uang merah, untuk diserahkan pada Indi yang tetap menerima meskipun kebingungan.

"Kamu ngasih aku sumbangan?"

"Nggaklah, Ndi!" sahut Arun tak habis pikir, "Uang itu untuk bayar utang. Aku kan pernah meminjam seratus ribu rupiah darimu."

"Oh, iya. Hampir lupa."

"Makasih loh, Ndi. Aku tertolong berkat kamu."

"Terima kasih juga karena nggak marah ataupun membenciku."

"Sebenarnya aku sedikit kesal," kata Arun jahil, "Kalau tahu orangtuamu kaya, aku pasti minta dikenalkan pada saudaramu."

Arun pikir Indi akan mengerutkan kening, tapi dengan bersemangat gadis itu bertanya, "Papaku gimana? Ganteng?"

Arun memang menganggukkan kepala, tapi suaranya terdengar jijik ketika memberitahu, "Tapi maaf banget nih, Ndi, aku nggak tertarik. Meskipun ganteng dan punya banyak uang, Om Sangga itu kan Bapak-bapak dengan banyak anak. Kenapa juga aku yang muda, cantik, dan kaya ini, harus mengorbankan diri mengurusi kamu dan saudara-

saudaramu? Ditambah Om Sangga masih beristri. Aku nggak sudi dijadikan madu."

"Siapa juga yang mau jodohin kamu dengan Papa?!" jerit Indi ngeri, "Aku juga nggak sudi punya Ibu tiri kayak kamu!" tambahnya emosi.

"Oh, kirain." sahut Arun tanpa rasa bersalah, "Terus kenapa kamu nanya kayak tadi?"

"Karena aku berencana mengenalkan kamu pada Kakakku. Nah, supaya kamu punya gambaran, Kakak itu mirip banget dengan Papa." beritahu Indi dengan nada bangga, "Gimana? Ganteng banget, kan? Nanti sewaktu makan malam kukenalkan. Dia masih jomblo dan seumuran dengan kita berdua."

Sebenarnya Arun tidak tertarik dikenalkan dengan seseorang yang mirip dengan mantan kekasihnya, tapi demi sopan santun, ia tetap menganggukkan kepala.

"Kalau cuma kenalan sih, aku nggak keberatan. Tapi kamu nggak lupa, kan? Aku ini pacarnya Radeva."

"Oh, iya." kata Indi sambil menepuk jidat, padahal sebelum kemari, ia sempat bertemu dengan Radeva, "Sayang banget kamu *taken*. Padahal Kakakku ganteng."

"Memangnya Radeva nggak ganteng?"

"Radeva? Ganteng, kok. Tapi lengannya itu, loh, cuma sebesar tongkat kasti."

"HEH!" bentak Arun karena tak terima pacarnya diremehkan, "Yang nggak normal itu Kaivan! Lengannya sebesar palang pintu. Memangnya kamu nggak takut remuk, tiap kali dipeluk gorila itu?"

"Kenapa harus takut? Pelukan Kai itu nyaman dan hangat." beritahu Indi dengan pipi bersemu.

"Ah, dasar budak cinta!" umpat Arun jijik, "Tampang Kai itu seperti penjahat, Ndi. Dia pasti preman di kehidupan sebelumnya." fitnahnya tanpa ampun.

"Kai ganteng," puji Indi dimabuk asmara, "Mungkin Kai memang terlihat galak karena sering memasang ekspresi serius, tapi sekali tersenyum..... kyaaaaaaa!!" jerit Indi sambil berguling-guling di atas sofa.

Aruna menganga dalam artian sebenarnya. Selama tinggal bersama, tidak pernah sekalipun ia melihat Indi bergulingan karena menceritakan pacarnya. Gadis itu hampir selalu terlihat tenang dan dewasa, berbeda dengan Kai yang posesif dan pencemburu, serta tak malu-malu memperlihatkan kasih sayang secara gamblang.

Tidak tahan melihat Indi kesurupan cinta Kaivan, Arun menyeret gadis itu ke kamar mandi. Dipaksanya Indi masuk ke bawah pancuran, berharap derasnya air mengembalikan sebagian dari kewarasan gadis itu. Setelahnya barulah Arun kembali ke dalam kamar, duduk sopan di atas sofa, karena khawatir memecahkan pajangan yang terlihat mahal.

Setelah beberapa menit, Arun tak lagi bisa menahan rasa penasaran. Dengan gerakan hati-hati gadis itu mendekati ranjang, ingin melihat gambar dalam bingkai terpajang. Tapi baru lagi Arun menyentuh salah satunya, ponsel yang ia simpan di dalam tas bergetar-getar meminta perhatian.

Secepat kilat Arun kembali ke tempat semula. Ia lupa menghubungi Radeva, yang sepertinya sudah tidak bisa menahan cemas sampai memutuskan untuk menghubungi lebih dulu.

"Ya, Dev? Hm? Aman, kok. Ayahnya Indi nggak cabul. Kamu nggak perlu menjemputku."

"....."

"Saudara Indi? Nggak tahu, sayang, belum ketemu. Lagipula memangnya kenapa kalau Indi punya saudara laki-laki? Masa kamu nggak tahu, pacar kamu ini cewek kaya raya yang bermartabat? Selingkuh itu cuma untuk orang-orang yang nggak punya harga diri. Huh!"

"....."

"Aluna juga sayang Abang Ladeva." kata gadis itu menggoda pacarnya.

Yang Arun tidak sadari, di dalam bingkai yang diletakkannya kembali, terpajang gambar Sagara tengah tersenyum lebar dengan Indi di dalam dekapannya.

**

Bonus gambar : Abang dan Aa.

Sejak kecil kelihatan, dong, siapa yang bakalan jadi gorila dan siapa yang ramah? □□

Salam, JJ.

Blessed Mess

"Kalian selalu makan malam dengan pakaian rapi seperti ini?"

Dengan takjub Arun memandangi bayangannya melalui pantulan cermin. Ia tidak tahu dirinya akan terlihat cantik dan feminin, hanya karena mengenakan selembar terusan berpotongan sederhana. Gamila yang menghadiahkan terusan itu untuknya. Wanita itu mengaku khawatir Arun tidak sempat membawa pakaian ganti, karena dijemput secara tiba-tiba.

Tentu saja Arun membawa pakaian. Ia hanya memilih untuk tidak mengatakannya, karena setelah melihat terusan yang disiapkan oleh Gamila, Arun mendapat firasat kaos kebesaran milik Radeva tidak cocok untuk dikenakan dalam acara makan malam keluarga ini.

"Iya," kata Indi sambil mengoles bibir dengan lipstik, "Aneh, ya?"

"Di kosan kita makan malam dengan mengenakan piyama. Bahkan terkadang terlalu malas untuk mengenakan bra."

Indi terkikik ketika membenarkan, "Jangan bahas itu di depan Ibuku. Bisa habis aku diceramahin sepanjang malam."

Kemudian dengan penuh rahasia gadis itu memberitahu, "Oma dan Opa dari pihak Papa lebih disiplin lagi. Waktu masih kecil, aku dan Kakak sering ditegur karena membuat keributan di meja makan."

"Bukannya anak kecil memang nggak bisa tenang?" tanya Arun keheranan.

Tapi Indi menggelengkan kepala, "Saudara-saudara kami selalu tertib. Cuma aku dan Kakak yang sedikit menyimpang."

"Kebayang nggak sih, Ndi, kalau Oma dan Opa kamu makan di kosan? Kena serangan jantung kayaknya, ngelihat kita makan sambil gelar konser."

"Hush! Nggak sopan." tegur Indi geli, "Udah, kan? Keluar, yuk."

Dengan penuh semangat Arun mengikuti langkah Indi menuju ruang makan. Gadis itu penasaran ingin segera mengetahui menu hidangan di rumah ini. Pasti berbeda jauh dengan soto kesukaannya. Arun tidak sabar ingin segera mencicipi, lalu mengubah makanan kesukaannya, menjadi hidangan yang disukai orang kaya.

Mendapati Sangga tiba lebih dulu di ruang makan adalah hal yang tidak Arun duga. Ia pikir pria itu seperti kebanyakan kepala keluarga, yang akan muncul ketika makanan telah dihidangkan, lalu menikmati semuanya seperti seorang raja. Tapi Sangga duduk rapi di kursi kepala keluarga, memperhatikan Gamila mengatur asisten rumah tangga menata hidangan. Pemandangan yang membuat dada Arun nyeri. Kalau saja Danan melakukan hal serupa, mungkin ibunya tidak akan kesepian.

"Cantik sekali anak gadis Papa," sayup-sayup terdengar pria itu memuji putrinya, "Arun juga cantik sekali." tambahnya dengan senyuman ramah.

Arun tidak menyangka satu kalimat pujian cukup untuk mengacaukan pertahanannya. Sekarang ia hampir menangis, karena teringat di masa lalu, Danan sering mengatakan hal yang sama. Arun rindu keluarganya. Ia ingin dipeluk seperti Sangga memeluk putrinya. Ia ingin diberitahu

dirinya cantik dan berharga, seperti yang didengar Indi dari papanya.

"Terima kasih, Om." kata gadis itu setelah berhasil mengendalikan diri, "Selamat malam, Tante." lanjutnya untuk menyapa Gamila.

"Malam Aruna," balas Gamila sama ramahnya, "Penilaian Tante memang nggak pernah salah. *Dress*-nya cocok sekali untuk kamu. Cantik."

"Terima kasih, Tante." kata gadis itu merasa malu sekaligus senang, "Maaf jadi merepotkan."

"Tante nggak repot," bantah wanita itu, "Sebaliknya Tante senang karena akhirnya Adek...eh, Indi datang membawa teman. Ke depannya sering-sering main kemari, ya? Tante buatkan makanan kesukaan kamu."

"Malam, Pa. Malam, Bu."

Satu sosok jangkung bergabung di meja makan, lalu tanpa basa-basi langsung mengambil tempat di samping Arun. Sedetik kemudian sebelah tangan terulur, lengkap dengan perintah bernada arogan, "Salim."

Sikap tidak sopan saja sudah cukup untuk mengejutkan, tapi ketika Arun menatap pemuda yang baru datang itu, jantungnya hampir melorot sampai ke kaki. Bagaimana tidak? Pemuda ini begitu mirip dengan Sagara, sampai Arun hampir menjeritkan namanya.

"Oh, maaf." kata pemuda itu begitu menyadari Arun bukanlah orang yang dikenalnya, "Kupikir kamu Indi."

"Kak, kenalkan. Aruna ini temanku. Kami satu kampus, satu angkatan, dan satu kosan." kata Indi sambil mengedipkan

sebelah mata pada Arun, tanda bahwa pemuda ini adalah kakak yang sejak tadi dibanggakannya.

"Kasena," pemuda itu mengulurkan tangan lebih dulu, "Maaf karena aku bersikap nggak sopan."

"A..Aruna," Arun tergagap karena dicekik rasa ngeri, *"It's okay."* tambahnya semakin pelan.

"Berarti kalian bertiga satu angkatan, ya?" tanya Sangga memastikan.

"Iya. Kami seumuran," sahut Indi terdengar bangga entah untuk apa.

"Siapa yang lebih tua?" Sangga masih penasaran, "Kalau boleh tahu, Arun lahir bulan berapa?"

Tapi belum lagi Arun menjawab, Indi sudah melontarkan protes, "Kami seumuran."

Sikapnya itu membuat Gamila tidak bisa menahan diri untuk melemparkan ledekan, "Adek paling bontot, ya?"

"Seumuran, Bu." bantah Indi semakin ngotot, "Kami lahir di tahun yang sama."

"Bulan berapa?" bisik Sena mengagetkan Arun yang langsung bergerak mundur untuk menjaga jarak.

Sebelum pemuda itu menyadari sikap anehnya, Arun melemparkan jawaban singkat, "Juli." yang langsung disambut dengan tawa geli berikut rengutan Indi.

"Siapa suruh lahir menjelang akhir tahun?" ejek Sena pada adiknya.

"Arun masih lebih tua daripada Kakak," kata Sangga mengingatkan.

"Kami teman," bantah Sena sembari memberikan telapak tangannya untuk diadu dengan Arun, "Dia anak bayi," tambahnya meledek Indi.

Dalam diam Arun mengusap keringat dingin yang membasahi tengkuknya. Kalau Sangga terlihat mirip dengan Sagara, maka Kasena pasti saudara kembarnya. Kemiripan di antara mereka begitu nyata, sampai Arun tak lagi bisa menganggapnya sebagai kebetulan semata. Wajah itu milik Sagara. Tawanya juga sama. Apa sebenarnya hubungan keluarga ini, dengan pemuda yang pernah berjanji akan menikahinya itu?

"Sini, Dek. Salim Kakak." kata Sena setelah puas tertawa.

"Kenapa?" tanya Indi yang sepertinya merasa heran mendapati dirinya dituntut untuk menjadi adik berbakti.

"Karena Adek perlu berterima kasih pada Kakak," kata Sena dengan nada bangga, "Kakak kamu yang baik hati ini, mengundang Kai untuk makan malam di sini." tambahnya membuat Sangga mendengus kesal.

Indi yang tidak menyadari raut muram ayahnya, mendekati Sena untuk memastikan, "Kakak serius? Kalau bohong, aku marah loh."

"Telepon Kai kalau nggak percaya," tantang Sena, "Lima belas menit lalu udah di jalan katanya."

"Thank you! Thank you! Thank you!" kata Indi sembari menerjang kakaknya dengan pelukan, "Aku sayang Kakak."

"Masa? Kemaren bilangnya nggak suka. Cuma suka sama Ibu."

"Itu kan cuma bercanda," kelit Indi malu, "Buktinya tiap hari aku neleponin Kakak."

"Nelepon untuk minta dibelikan lego," sindir Sena yang sepertinya tengah menahan diri untuk tak menjitak adiknya, "Iya, kan?"

"Eeengh!"

"Bocah!" omel Sena antara kesal dan geli, "Coba lihat ke depan. Seharusnya Kai udah sampai sekarang."

Tidak menunggu diperintah dua kali, Indi langsung melesat pergi, lupa pada Arun yang pucat pasi menahan ngeri. Sekarang bagaimana? Apa Arun harus pura-pura mati?

Di tempat lain, Indi tidak bisa menahan senyum begitu melihat kendaraan Kai melewati gerbang. Dipenuhi rasa senang gadis itu langsung menghampiri, padahal Kai masih sibuk memarkirkan kendaraan.

"Jangan lari-lari. Nanti jatuh." tegur pemuda itu.

Tapi apa peduli Indi? Dalam sekejap gadis itu sudah berdiri di samping kursi pengemudi, sehingga Kai harus menahan pintu agar tak terbuka terlalu lebar, karena khawatir mengenai kekasihnya. Begitu saling berhadapan, Kai sengaja menyentil puncak hidung gadis itu, untuk menyembunyikan rasa gugup dan senang karena Indi terlihat begitu antusias bertemu dengannya.

"Nakal." tegurnya sambil mengusap kepala gadis itu, "Udah tahu tempat ini bisa dipantau lewat CCTV, masih aja peluk-

peluk. Sengaja, ya, supaya aku dipelototi Om Sangga sepanjang malam?"

"CCTV?" ulang Indi sambil memutar tubuh ke arah kamera. Dengan penuh semangat gadis itu melambaikan tangan, lalu karena Sangga tidak bisa mendengar suaranya, Indi melemparkan ciuman dengan cara menempelkan telapak tangan pada bibir.

"Nggak ada apa-apa tuh. Lagipula, kamu pikir Papa itu kurang kerjaan, sampai harus ngintipin kita?" tanya Indi yang tak tahu Sangga baru saja tersedak, karena tak menyangka putrinya sadar dirinya diperhatikan. Dengan menahan rasa malu pria itu meletakkan ponsel, sengaja mengindari tatapan Gamila, yang hanya bisa menghela napas melihat tingkah suaminya.

"Pegangan tangan," pinta Indi sambil mengikuti Kai yang tengah berjalan menuju kursi penumpang, "Aku mau pegangan tangan."

"Iya sebentar anak tuyul. Ini oleh-olehnya harus dikeluarkan."

"Kamu bawa apa?"

"Empek-empek," beritahu pemuda itu, "Katanya Sena pengin makan ini."

"Untukku?"

"……..kamu kan nggak minta apa-apa."

"Pacar kamu itu aku, Kai, bukan Kakak." protes Indi tak terima, "Harusnya aku yang dibawain oleh-oleh."

Tentu saja Indi senang mendapati kakaknya dan Kai berteman, tapi tidak jarang ia kesal, karena tiap kali dua

orang itu bertemu, ia akan diabaikan. Sena selalu saja berusaha menguasai Kai, dengan mengajaknya bermain PS atau *game* lainnya, yang tak Indi kuasai. Kadang Kai berbaik hati mengajari, tapi kalau Sadendra dan Sagara sudah bergabung, ia akan diusir karena dianggap mengganggu jalan permainan.

Indi tahu ia tidak boleh cemburu kepada Sena, karena kakaknya itu adalah orang pertama yang mendukung hubungan mereka. Berbeda dengan Sangga yang langsung mengamuk begitu tahu dirinya berkencan, Sena justru meminta untuk dipertemukan, dengan alasan seorang kakak harus mengenal kekasih adiknya. Ketika bertemu pun sikap Sena sangat sopan, tidak mengajukan pertanyaan kurang ajar, bahkan dengan ramah mengajak Kai untuk saling berteman di media sosial.

Kepercayaan Indi terhadap Sena melambung semakin tinggi. Bukan hanya penyayang dan bisa diandalkan, kakaknya itu juga memahami keinginannya untuk menjalin hubungan. Berbanding terbalik dengan Kavi dan Sadendra, yang merasa perlu untuk langsung mengadilinya. Yang paling parah, sudah pasti Sagara. Indi sampai menangis karena tak sanggup menahan malu, ketika mendapati ponsel Kai penuh dengan pesan bernada mengancam dari saudaranya itu.

Yang tidak Indi sadari sampai sekarang adalah Kai tidak sependapat dengannya. Sejujurnya di antara keempat saudara gadis itu, adalah Kasena yang paling Kai waspadai keberadaannya. Kavi, Sadendra, dan Sagara memang brutal, tapi justru karena itulah Indi menutup diri dari mereka. Gadis itu tidak pernah menceritakan masalah asmaranya, karena tahu ketiga gorila itu akan langsung menyerang Kai dengan membabi buta.

Kasena yang cerdik lebih memilih untuk mendapatkan kepercayaan adiknya. Karena berpikir Sena mendukung

hubungan mereka, Indi tidak pernah ragu untuk menceritakan segalanya. Kencan pertama, jalan cerita film yang mereka tonton, belanja di akhir pekan, sampai berpegangan tangan pun Indi laporkan kepada kakaknya. Begitu pula dengan penyebab pertengkaran mereka. Sena tahu segalanya. Pemuda itu telah memastikan Kai tidak akan lolos dari pengawasannya. Tapi pacarnya yang polos ini justru mencemburui kakaknya.

"Es krim kan?"

Kai menikmati raut terkejut yang terlihat di wajah Indi, ketika menerima tas kertas berukuran kecil darinya. Tidak bisa menahan rasa penasaran, gadis itu mengintip ke dalam, lalu tersipu malu mendapati kudapan kesukaannya.

"Cemburuan," ledek Kai, "Sama Kakak sendiri cemburu.

"Kamu jahil." rajuk gadis itu.

"Kamu ngambekan," sahut Kai tidak mau kalah.

Pertengkaran kecil itu terhenti begitu satu kendaraan lain masuk melewati gerbang. Dengan sabar Kai dan Indi menunggu sampai mesin kendaraan mati, tapi begitu keluar dari kursi pengemudi, Sadendra langsung memelototi adiknya.

"Tangan!" tegurnya galak.

"Cuma pegangan," bantah Indi tak mau melepaskan genggaman.

"Ck?!"

"Mau pegangan!"

"Malam, Bang." sapa Kai mencoba menghentikan keributan itu, "Malam, Aa." tambahnya pada Sagara yang baru saja keluar dari kursi penumpang.

"Widih, pakai kacamata. Udah siap tempur nih kayaknya?" sapa Sagara dengan senyuman lebar, "Sampai pagi kan?"

"Besok harus ke kampus, Aa. Tapi kalau sampai jam sebelas, masih oke lah."

"Gitu, dong!" kekeh Sagara sembari menepuk pundak pemuda itu lalu menggiringnya masuk ke rumah, "Main apa?"

Sementara Indi yang ditinggalkan bersama Sadendra, mengentakkan kaki untuk menunjukkan kekesalan. Sikapnya itu dibalas dengan pelototan berikut sentilan di dahi.

"Ngelawan terus ya kamu sekarang?"

"Memangnya Abang nggak pernah pegangan tangan?" protes Indi tak terima.

"Nggak pernah."

"Bohong!" tuding gadis itu, "Pacar Abang kan banyak."

Melihat Sadendra tak bisa membalas, Indi langsung menggerutu, "Abang boleh pegangan tangan, tapi aku dilarang. Nggak adil banget."

"Ya, udah. Sini." kata Sadendra sambil mengulurkan tangan.

"Apa?"

"Katanya mau pegangan?"

"……bukan dengan Abang!" protes Indi mulai frustrasi.

"Nggak mau?"

Meskipun jengkel, Indi tetap menerima tangan pemuda itu. Tapi tentu saja Sadendra memutuskan untuk terus bersikap menyebalkan, dengan tak henti-henti mengomel.

"Kamu itu masih kecil. Untuk apa pacaran dan pegangan tangan? Lihat Kasena. Meskipun lebih tua, dia lebih memilih untuk fokus belajar, daripada pacaran."

Sadendra bohong. Diantara mereka berempat, hanya Sagara yang tidak sedang menjalin hubungan dengan siapapun. Kavi, Sena, dan Sadendra, masing-masing memiliki kekasih namun menyembunyikannya dari Indi, karena kapok melihat gadis itu menangis dan bersedih selama seminggu, begitu tahu Sena putus dari pacar pertamanya. Gadis itu terlanjur menyukai pacar kakaknya, hingga tidak bisa menerima kenyataan ketika kedua orang itu memutuskan untuk berpisah. Sepertinya di dalam benak Indi yang aneh, tersimpan pemikiran semua hubungan akan berlangsung awet seperti hubungannya dengan Kai.

Sementara Indi yang malas berdebat dengan Sadendra, memilih untuk tidak membalas karena mereka sudah sampai di ruang makan. Sena yang sudah menunggu kehadiran Kai, bangkit berdiri untuk menyambut sahabatnya itu. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi tawa Kai memudar begitu menyadari keberadaan Arun, yang pucat pasi dengan pandangan lurus ke depan.

"Sehat, Run?" sapa Kai pada gadis berambut pendek itu.

Sagara yang baru sadar akan keberadaan orang asing di rumah mereka, ikut menoleh karena penasaran dengan teman adiknya, lalu terkesiap ketika menyadari siapa yang duduk di hadapannya.

"Aruna? Kamu...kok bisa ada di sini?"

"Aa kok ngomongnya kayak gitu? Tadi malam kan aku udah bilang, mau ngajak teman nginap di sini." protes Indi tak enak hati karena sikap saudaranya.

"Arun ini....teman satu kamar yang Adek ceritakan itu?" tanya Sagara memastikan.

"Iya. Memangnya kenapa? Aa kenal Arun?"

"*Wait*....." kata Gamila tersadar akan keanehan sikap putranya, "Jangan bilang Aruna temannya Adek sama dengan Arun calon istri Aa?"

"....."

Tuhan....Arun ingin mati saja.

**

Bonus gambar :

Sadenda : Ayo, Dek, pegangan tangan.

Kayindi : *diem-diem cubit tangan abang* 😂😂

Sagala : fokus ke kamera

Sadenda : fokus ke adeknya 😂

Kayindi : fokus ngabisin permen jatah abangnya 😂😂

SNAZZY

Perspective

Tentu saja Arun tahu Sagara pernah berjanji untuk menikahinya. Tapi ia tidak tahu pemuda itu mengutarakan niat tersebut pada seluruh anggota keluarganya. Keluarga yang sekarang harus Arun hadapi, karena ia terjebak di rumah mereka.

"Oh, jadi Aa dan Arun itu saling kenal karena pernah les di tempat yang sama?" korek Gamila yang terlihat sangat tertarik dengan percintaan putranya.

"Iya," kata Sagara sementara tangannya sibuk mengupas kulit udang.

"Berarti Abang nggak kenal Arun?" sekarang perhatian Gamila tertuju pada saudara kembar Sagara yang baru malam ini Arun ketahui keberadaannya.

"Nggak."

Arun tidak perlu jadi orang cerdas untuk menyadari rasa tidak suka Sadendra terhadapnya. Pemuda jangkung itu bahkan tidak berusaha menutupi perasaannya. Sejak tadi ia terus saja melemparkan senyuman sinis, lengkap dengan dengusan bernada bosan. Kalau bukan karena keberadaan Sangga dan Gamila yang baik hati, mungkin Arun sudah membalasnya dengan sikap kurang ajar yang sama.

Arun bisa menebak alasannya. Pastilah Sagara menceritakan pertengkaran mereka kepada saudara kembarnya, termasuk ketika dengan kejam Arun menolak usaha pemuda itu untuk memperbaiki hubungan. Tapi seharusnya Sadendra tahu, ketika Sagara berani untuk jatuh

hati, maka ia telah siap dengan kemungkinan akan terluka. Tidak adil menyalahkan Arun atas gagalnya hubungan mereka, ketika ia juga menderita karena sikap posesif Sagara, yang akhirnya mengantar hubungan mereka pada jalan buntu.

Lain Sadendra, lain lagi Indi. Jelas sekali gadis itu merasa bersalah dan tidak nyaman atas kejadian tidak terduga ini. Arun bisa memahaminya. Indi hampir saja menjodohkan mantan kekasih saudaranya, pada kakak laki-lakinya yang lain. Belum ditambah dengan kenyataan Arun memiliki pasangan. Indi pasti sangat kebingungan sampai tak berani angkat suara.

Di lain pihak, Kavi dan Kasena tidak peduli. Meskipun pura-pura mendengarkan, keduanya tidak tertarik dengan kisah cinta konyol ini. Tapi karena Gamila penasaran, mereka kompak memutuskan untuk bersikap sopan, dengan tidak mencoba mengalihkan percakapan.

Tapi yang paling membuat jantung Arun jumpalitan, sudah barang tentu Kaivan. Tidak hanya ikut mendengarkan kisah masa lalunya yang memalukan, Kai juga berteman dengan Radeva. Sekali pemuda itu memutuskan untuk membuka mulut, Arun tidak akan selamat dari amukan pacarnya.

Arun masih memikirkan upah tutup mulut yang layak untuk disodorkan pada Kai, ketika Sagara memajukan tubuh ke arahnya. Di bawah tatapan semua orang, pemuda itu meletakkan udang yang telah dikupas ke atas piringnya, lalu tanpa canggung berkata, "Kesukaan kamu. Makan yang banyak, ya."

Arun memaksa dirinya untuk tidak melirik Indi ataupun Kai, tapi sudut matanya menangkap gerakan Gamila, yang baru saja menyikut lengan suaminya. Sangga memang tidak

mengatakan apapun, tapi ketika pria itu melemparkan senyum penuh pengertian, Arun ingin petir menyambar tubuhnya sekarang juga.

"Selain udang, Arun suka makanan apa lagi?" tanya Gamila, "Nanti Arun main kemari lagi, Tante masakin semuanya."

"Emh…. makanan apa aja suka, Tante." kata Arun merasa malu karena ketahuan rakus, "Aku nggak pilih-pilih." tambahnya supaya terdengar lebih bijaksana.

"Dengar, Dek?" tanpa peringatan Sagara menyerang adik perempuannya, "Kalau makan itu nggak boleh pilih-pilih. Adek itu kebiasaan, tiap kali nemu wortel, pasti langsung disingkirkan."

"Itu kan ajaran dari Sadendra," komentar Kavi membuat Sadendra hampir tersedak, "Sebenarnya waktu masih kecil Adek suka makan wortel, tapi karena Abangnya selalu ngamuk tiap kali ngelihat wortel dan buncis, Adek jadi ikut-ikutan."

"Sekarang aku sering makan wortel," Indi terlihat bangga ketika mengumumkan, padahal ia hanya makan wortel karena Kai yang memaksa, "Abang nggak makan." tambahnya menyudutkan Sadendra yang belum sempat membela diri.

"Kapan Adek makan wortel?" tanya Sena merasa perlu mengonfirmasi pengakuan itu, "Sampai tadi pagi Kakak masih ngabisin semua wortel bagian Adek."

"Waktu itu," kilah Indi, "Iya kan, Kai?" tambahnya meminta dukungan sang pacar.

Terang saja Sena mengomel karenanya, "Ya, elah! Abang juga makan wortel kalau lagi jalan dengan pacarnya."

"Memangnya Abang punya pacar?" tanya Indi membuat semua orang terdiam karena terkejut dengan cepatnya gadis itu mengolah informasi dari Sena yang baru saja keceplosan.

"Maksud Kakak itu, seumpamanya punya pacar, meskipun nggak suka wortel pasti Abang tetap makan. Soalnya malu ketahuan pilih-pilih makanan." terang Sena sambil melirik Sadendra.

Tapi Indi tidak menerima penjelasan pemuda itu begitu saja, dan justru semakin penasaran, "Memangnya Kakak pernah lihat Abang pacaran?"

Merasa Sena akan segera kalah dalam interogasi ini, Sadendra mencoba menghentikan Indi dengan omelan, "Kamu itu.....," kemudian pemuda itu terdiam, seakan bingung harus mengatakan apa.

Tahu putranya kesulitan dalam menggunakan bahasa gaul, Gamila mencoba untuk membantu, "Kepo, Bang."

"Kamu itu kepo!" kata Sadendra mengecam adik perempuannya.

Indi mengkeret disembur seperti itu. Tapi mungkin karena terlalu penasaran, gadis itu mencoba memanfaatkan keberadaan Arun untuk mendapatkan informasi dari Sagara, yang jelas sekali menaruh hati pada temannya itu.

"Oh, maksudnya pacar yang dua orang itu, ya?" kata Indi mengungkit perkataan Sagara beberapa waktu lalu, "Yang kalau keduanya ngajak kencan pada saat bersamaan, Abang harus minta bantuan seseorang yang sangaaaaaaaat mirip dengan Abang, untuk jalan dengan salah satunya?"

Kai terpaksa harus berdeham agar tak ketahuan menertawakan Sagara yang baru saja menyemburkan isi mulut. Pemuda itu pasti tidak menyangka akan dikhianati oleh adiknya, tapi sejak dulu Sagara memang lembut pada Indi, karena itulah gadis itu berani memanfaatkannya untuk membongkar rahasia Sadendra.

"Itu kan cuma bercanda, Dek." kata Sagara sambil melirik Arun yang terlihat sangat terkejut dengan informasi tersebut, "Abang itu sama kayak Aa, laki-laki setia." tambahnya mempromosikan diri.

Melihat Indi masih saja penasaran, Sangga memutuskan untuk turun tangan.

"Abang memang punya pacar," katanya untuk mendapatkan perhatian dari Indi yang dengan secepat kilat langsung menoleh kepadanya, "Papa kenal dengan pacarnya."

"Siapa? Aku kenal? Apa mungkin anaknya teman Papa? Umurnya berapa? Masih kuliah atau udah kerja?" kejar gadis itu membuat keempat saudaranya berdeham ngeri.

Tapi Sangga tidak terdesak dan bahkan dengan tenang menangkal setiap desakan putrinya, "Namanya pekerjaan. Kalau Adek datang ke kantor, akan Papa perkenalkan. Umur? Hm. Sepertinya sampai pensiun," kata pria itu membuat Sadendra menghela napas lega sementara Indi mendesah kecewa.

"Adek itu kepo," kekeh Sangga sembari menyentil puncak hidung gadis itu, "Jangan salahkan Papa kalau nanti Abang jadi ikutan kepo, ya. Memangnya Adek mau dikuntit gorilla sampai ke mana-mana?"

"Ayah?!" tegur Gamila tak terima putranya dijuluki seperti itu.

"Kapok!" kecam Sagara yang ternyata masih sakit hati karena perkataan Indi sebelumnya, "Jangan harap Adek bisa kembali ke kosan setelah Abang pulang ke rumah. Pagi dianterin ke kampus, lalu pulangnya dijemput. Kalau mau jalan, harus selalu dikawal sama gorilla. Nah, rasakan itu anak bandel!"

Kalau Kai tersenyum maklum atas perkataan Sagara, maka Indi memasang raut cemberut tanda tak terima. Dua detik kemudian, gadis itu membalas Sagara dengan cara berbicara pada Arun, yang sejak tadi memilih untuk diam saja.

"Semoga langgeng, ya, Run. Dengan orang ITU, bukan dengan orang INI."

Kalindi Sara 1 – 0 Kala Sagara.

***

"Aku ikut. Aku juga bisa main kok. Iya kan, Kai?"

Seperti anak ayam Indi mengikuti Sena dan Kai, yang langsung pindah ke ruang keluarga, begitu acara makan malam selesai. Keduanya sudah tidak sabar ingin segera melakukan pertempuran melalui *game online*, dan tentu saja Indi berharap dirinya diajak serta.

Sayangnya Sena tidak tertarik dengan rencana adiknya, bahkan tanpa ragu langsung menyatakan penolakan, "Adek lihatin Kakak main aja."

Mendengar itu Indi berlari mendahului kakaknya. Dengan sigap gadis itu mengambil satu dari empat *headset* yang tersedia, lalu mengalungkannya di leher. Katanya, "Pokoknya aku ikutan."

"Adek itu kebiasaan suka gangguin Kakak," tegur Sena mulai kesal, "Tidur sana. Udah malam loh ini. Kasihan Arun udah ngantuk banget kayaknya." tambahnya dengan nada sok tahu, padahal Arun masih mengobrol dengan Sagara.

Tentu saja Indi tidak bersedia menuruti perintah Sena. Bahkan gadis itu berpura-pura tuli lalu mengeluarkan *keyboard* dan *mouse* untuk dirinya, membuat Sena semakin naik darah, lalu mengancamnya dengan aduan, "Pa? Anak Papa nih bandel banget!"

Tidak tega melihat pacarnya diperlakukan seperti itu, Kai mencoba menengahi pertengkaran dengan memberi saran, "Kalian bisa main lebih dulu. Yang kalah diganti denganku."

Tapi Sena tetap tidak setuju, bahkan dengan kejam melontarkan kritikan bernada pedas, "Masalahnya Adek itu cupu. Nggak bisa main dia."

"Kalau gitu biar aku yang main dengan Adek lebih dulu."

PLAK!!

Dipenuhi rasa bingung Kai menatap Indi untuk meminta penjelasan atas pukulan yang baru saja diterimanya. Alih-alih merasa bersalah, gadis itu justru berkacak pinggang, tanda tidak menyesali perbuatannya barusan.

"INDI!" protesnya galak, "Bukan Adek, tapi Kalindi Sara."

Kai meringis begitu sadar akan kesalahannya. Indi tidak keberatan dipanggil adek oleh anggota keluarganya, karena ia memang anak bungsu di rumah ini, tapi gadis itu tidak suka bila Kai memanggilnya dengan cara yang sama. Alasannya selain karena usia mereka sama, Indi juga mengaku khawatir Kai terbiasa menganggapnya sebagai saudara, alih-alih pasangan kekasih.

Masalahnya tidak ada satu orang pun di rumah ini memanggil Indi dengan nama. Pekerja rumah tangga dan sopir sekalipun memanggilnya dengan sebutan adek, karena itulah terkadang Kai latah mengikuti.

"Astaga, lupa. Maaf, ya, Kayindi." goda Kai agar gadis itu berhenti melotot, karena bukannya takut, Kai justru diserang keinginan untuk menciumnya.

Melihat adiknya tidak jadi marah dan bahkan tersipu karena godaan itu, Sena langsung mengadu pada Kavi yang baru datang, "Lihat, Mas. Adek itu pacaran terus kerjanya."

"Adek ngapain di sini? Tidur sana. Jangan gangguin orang dewasa." usir Kavi semena-mena.

"Sadendra? Buruan!" tambahnya memanggil si anak kedua, karena Sagara terlihat lebih tertarik untuk mengobrol dengan Arun, daripada bergabung bersama mereka.

"Aku juga mau main," pinta Indi memelas, "Kita bisa main berempat. Mas satu tim dengan Kakak, lalu aku dengan Kai."

"Sagara nggak main?" Sadendra yang datang paling terakhir langsung mengerutkan kening pada adik perempuannya, "Ngapain kamu di sini? Minggir sana."

"Indi mau main sebentar katanya," beritahu Kai sambil memulai permainan agar ketiga pemuda itu berhenti berusaha mengusir pacarnya.

Jelas sekali Kavi, Sadendra, dan Sena tidak menyukai keputusan Kai, tapi karena permainan sudah dimulai, tak ada yang bisa mereka lalukan selain mengalah. Lagipula Indi tidak menguasai *game online*. Gadis itu nyaris tak terkalahkan dalam permainan catur ataupun menyusun

lego, namun ia payah dalam permainan yang membutuhkan kecepatan dan kelincahan, karena itulah mereka yakin Indi akan segera menuai kekalahan, bahkan sebelum lima belas menit berlalu.

"Hati-hati dengan musuh di sebelah kiri," Kai terdengar sangat tenang ketika memberi arahan, seakan bermain dengan anak cupu seperti Indi tidak membebaninya.

Tapi tepat seperti perkataan Sena, bukan hanya mengontrol permainan lewat *keyboard* dan *mouse*, secara refleks Indi ikut memiringkan tubuhnya. Yang paling membuat mereka tidak bisa menahan tawa, karena terlalu gugup Indi bahkan tidak bisa menentukan arah dengan benar.

"Itu kanan, bocah!!" tegur Sena di antara kekehannya.

"Kamu diam aja, nggak usah miring ke kanan dan ke kiri. Cukup tangan yang bekerja mengatur pemain dan permainan." kata Sadendra sambil memegangi bahu gadis itu agar duduk dengan benar, "Nah, sekarang terbangkan pesawatnya. Serang mereka dari udara."

"Oke, aku meluncur sekarang."

Tapi tidak berbeda dengan kejadian sebelumnya, Indi masih latah menggerakkan tubuh. Kali ini gadis itu tak sadar sudah mengangkat bahu dan melentingkan badan ke belakang, sampai-sampai hampir terjungkal kalau Sadendra tak segera menahannya.

"Sebenarnya Adek bisa main atau nggak?" tegur Kavi geli sekali.

"Bisa!" Indi masih saja keras kepala, "Aku sering main ini dengan Kai. Iya kan, Kai?"

Kai tidak sempat mendukung pernyataan gadis itu, karena perhatiannya sudah tercurah permainan, "Pasang perisai, Ndi, pesawat kamu diserang."

"Gimana cara masang perisainya?"

"Kamu mundur dulu, biar aku yang ngabisin mereka."

"Oke, oke."

"Kenapa malah maju, bocah?!" protes Sadendra sementara Sena sudah berguling-guling di atas karpet karena tak sanggup menahan geli.

"Tadi aku bilang mundur, sayang, bukan maju ke depan."

Sadendra sudah hampir melayangkan tangan untuk menampar tengkuk Kai, tapi kalah cepat oleh Sena yang sudah lebih dulu menekan tombol *reset*. Terang saja Kai dan Indi melemparkan protes, tapi Sena lebih galak lagi ketika menyahuti, "Siapa bilang kalian boleh sayang-sayangan?"

"Siapa yang sayang-sayangan sih?" balas Indi diikuti dengan anggukan Kai yang sepertinya tidak sadar akan perkataannya.

"Lagipula Adek udah kalah, karena itu minggir sana. Tadi kan perjanjiannya yang kalah harus gantian."

"Aku belum kalah."

"Minggir Kakak bilang!"

"Kalau gitu, Kai juga bubaran!" ancam Indi tidak mau menyerah begitu saja, "Lagipula Kai itu kan pacarku, bukan teman Kakak." tambahnya sambil memeluk lengan Kai, tak peduli dirinya dipelototi.

Seruan Kai memenuhi ruang keluarga ketika dengan kecepatan kilat ia mengulurkan tangan untuk melindungi kepala Indi, yang hampir saja menghantam lantai karena tanpa peringatan Sadendra menarik kaki gadis itu. Di sisi lain Sadendra terlihat sama terkejutnya, tidak menyangka Indi akan kehilangan keseimbangan begitu saja. Di dalam benaknya, pemuda itu membayangkan Indi sama seperti Sagara dan Sena, yang akan tertawa-tawa atau bahkan melakukan perlawanan ketika menerima serangan darinya.

"Ndi? Kamu nggak papa? Ada yang luka?" tanya Kai sembari membantu gadis itu duduk.

Pada saat itulah Sadendra tersadar dari keterkejutannya, lalu mengulurkan tangan untuk memeriksa kepala Indi, yang masih terlalu *shock* untuk mengatakan apapun, "Ada yang luka, Ndi? Ada yang sakit?"

Indi memang tidak terluka karena Kai bergerak cepat untuk melindunginya, tapi sekarang setelah kesadarannya kembali, gadis itu bertanya-tanya kenapa Sadendra menyerangnya? Apakah karena kata-kata jahat tidak lagi cukup, jadi pemuda itu memutuskan untuk bersikap kasar guna menunjukkan kebencian terhadapnya?

"Abang....Abang sengaja?" konfirmasi gadis itu dengan napas tersengal menahan sakit hati.

Sadendra terpana karena tuduhan itu. Tentu saja ia tidak berniat untuk mencelakai adiknya. Ia melakukan itu karena tidak nyaman melihat Indi memeluk Kai, namun tidak menyangka kekuatannya akan membuat gadis itu terpelanting. Tapi bagaimana cara menjelaskan kebodohan ini? Apa mungkin Indi mempercayai perkataan, yang bahkan terdengar tidak masuk akal bagi dirinya sendiri?

Sementara Kai yang sudah sering melihat Indi bersusah hati karena permasalahan keluarga, merasakan dorongan kuat untuk menghajar Sadendra. Ia sangat tersinggung melihat pacarnya terkapar dan bahkan nyaris terluka karena perlakuan kasar pemuda itu. Ya, Kai tahu Sadendra melakukan itu karena tidak tahan melihat Indi menyentuhnya, tapi daripada menyerang Indi, bukannya seharusnya pemuda itu mendorongnya saja? Karena meski Indi cukup jangkung untuk ukuran seorang gadis, ia tetap terlalu mungil untuk adu kekuatan dengan saudara-saudaranya yang bertubuh raksasa. Sadendra pasti gila kalau berpikir Indi bisa melawan tenaganya.

"Adek itu anak perempuan, Bang, kekuatannya berbeda dengan kita. Lari keliling rumah satu putaran aja hampir pingsan dia." protes Sena menyuarakan pikiran Kai.

Keinginan untuk menjauh dan melarikan diri agar tidak semakin menyakiti itu datang lagi, tapi Sadendra mendapat firasat kalau kali ini ia melakukan hal itu lagi, Indi akan benar-benar membencinya. Karena itu meski pikirannya terus membujuk untuk pergi, Sadendra memberanikan diri menarik gadis itu ke dalam pelukan, sembari menyiapkan hati bila Indi menepisnya.

"Maaf," pintanya dengan suara bergetar, "Abang nggak sengaja. Abang salah. Maaf, Dek."

Bukannya menerima permintaan maaf itu, Indi justru menangis sesenggukan. Sepertinya gadis itu sangat terkejut dengan apa yang baru dialaminya, dan melihat Sadendra kelabakan mengatasi tangisan adik mereka, Kavi mencoba mengambil alih dengan memberi penjelasan, "Sadendra, Sagara, dan Sena, sering bermain dengan cara seperti itu. Mungkin karena Adek sempat mengikuti kelas bela diri, Sadendra pikir Adek bisa menghindari serangannya."

"Tapi...tapi kan aku nggak belajar sampai selesai. Terus tadi aku nggak konsentrasi." kata Indi di antara isakannya.

"Iya, Mas tahu. Kalau lagi konsentrasi, pasti Adek bisa menghindar. Iya kan?" kata Kavi membesarkan hati gadis itu.

Karena Indi menganggukkan kepala tanda menyetujui perkataannya, Kavi segera menambahkan, "Mas tahu Adek terkejut dan sedih, tapi Mas yakin sekali Sadendra nggak berniat untuk mencelakai Adek. Karena kalau dia berani melakukan hal bodoh seperti itu, Mas sendiri yang akan turun tangan untuk nampolin dia."

Kavi mungkin suka mengatur dan sering bersikap otoriter, tapi ia saudara yang bisa dipercaya dan dapat diandalkan. Kavi juga selalu berlaku adil pada mereka, karena itulah Indi mempercayai penilaiannya. Apalagi sejak tadi Sadendra tak henti-henti membisikkan kata maaf, dan sekarang setelah ia menarik diri, Indi bisa melihat penyesalan memenuhi mata pemuda itu.

"Maaf, Ndi. Abang yang salah." katanya untuk kesekian kalinya.

"It's okay," kata gadis itu akhirnya, "Abang kan nggak sengaja."

Sena melirik Kai yang masih terlihat terlihat gusar karena kejadian barusan. Bertahun mengenal pemuda itu membuat Sena sedikit banyak bisa menilai emosinya. Kai pandai menempatkan diri dan tidak mudah terpancing amarahnya. Meski mereka sering bersikap menyebalkan atau bahkan sengaja menghalangi agar pemuda itu tidak bisa berdekatan dengan Indi, Kai tetap terlihat santai dan bersikap penuh toleransi. Kadang Sena sengaja menjahili Indi sampai menangis hanya untuk melihat reaksi pemuda

itu, namun Kai tidak pernah memakan umpannya. Ia pemuda yang tenang, berpikiran matang, dapat diandalkan, dan tak sembarangan mengumbar emosi, kualitas yang Sena harapkan dari seseorang yang mengencani adiknya.

Tapi malam ini Kai gagal menyembunyikan perasaannya. Siapapun bisa melihat Kai marah dan tidak bisa menerima penjelasan Sadendra, meski Indi sudah memaafkan abang mereka. Bahkan Sena curiga Kai tengah menimbang kemungkinan untuk menghajar Sadendra, dan kalau melihat dari postur tubuh mereka, kemungkinan besar kedua orang itu akan berakhir dengan jumlah lebam yang sama.

Tidak boleh. Indi sayang pemuda ini dan akan ikut terluka kalau Kai sampai menghajar saudara mereka. Karena itulah Sena mencoba menyingkirkan Sadendra dari pandangan Kai, dengan cara menanyai adiknya, "Adek mau es krim?"

Berpikir Sena mencoba memperbaiki suasana hatinya yang berubah jadi kacau setelah menangis, Indi langsung menganggukkan kepala, "Tapi es krim yang dibawain Kai udah habis." katanya sambil mengusap sisa airmata dengan punggung tangan.

"Pergi beli lagi dengan Abang. Sekalian belikan kopi untuk Kakak." perintah Sena kurang ajar.

Delikan yang dilemparkan Kavi mengurungkan niat Sadendra yang sudah hampir menyasar tengkuk Sena dengan tangan. Sadendra yakin Kavi tidak akan menang adu jotos dengannya, tapi sama seperti yang lain, ia juga tidak terbiasa membantah si sulung. Dalam hal wibawa, Kavi sama seperti Sangga, yang bisa membuat mereka merasa bersalah hanya dengan satu lirikan saja.

Akhirnya Sadendra mengulurkan tangan pada Indi yang terlihat tidak nyaman harus bepergian dengannya. Tapi

Sadendra tetap memaksa, karena kesalahpahaman di antara mereka, tidak bisa diselesaikan dengan kata maaf saja. Mereka harus membicarakannya dan kali ini Sadendra berniat untuk menguraikan segala kesalahpahaman yang membuat hubungan mereka berubah jadi canggung seperti sekarang.

"Uangnya?" tanya gadis itu sembari mengulurkan tangan pada Sena.

"Memangnya Adek nggak punya uang?"

"Punya..., tapi kan mau ditabung." sahut Indi licik sekali.

Tapi Sena yang suka berfoya-foya sudah berada di ambang kebangkrutan, karena itu ia memberi saran sesat pada adiknya, "Minta ditraktir sama Papa. Ngomong-ngomong kalau dikasih pinjam kartu Papa, kabarin ya. Kakak pengin beli sepatu."

Kali ini Kavi membiarkan Sadendra menampol adiknya, "Benar-benar ya kamu!"

Sambil berdecak kesal Indi berlalu menuju kamar utama untuk berpamitan pada orangtua mereka. Sadendra sudah akan menyusul, namun kemudian menghentikan langkah, lalu mendekati Kai untuk memberinya tepukan di pundak. Sadendra tidak setumpul itu sampai tidak menyadari amarah pemuda itu. Dan meski ia tidak merasa harus meminta maaf pada Kai atas perbuatannya terhadap Indi, Sadendra menghargai perlindungan yang Kai berikan untuk adiknya.

"Jadi kacau, ya." komentar Sena setelah kedua orang itu berlalu, "Punya banyak saudara itu memang merepotkan, tapi kalau udah minum kopi, Abang pasti waras lagi."

tambahnya sebagai isyarat agar Kai menahan diri dan tak boleh menghajar Sadendra.

Untunglah Kai menganggukkan kepala, meskipun perkataan pemuda itu selanjutnya, membuat Sena dan Kavi meringis geli, "Ya, kuharap dia benar-benar waras kembali."

**

Jess note :

Oke, jadi laptop saya benar-benar nggak bisa diselamatkan lagi. Kata teknisinya, mesin laptopnya itu udah konslet dan terbakar. Awokwokwok. Akhirnya saya beli laptop baru sih, tapi ya gitu, udah hilang semangat karena naskah aslinya hilang. Kalaupun nanti jadi diterbitkan, JEDA versi buku dan versi wattpad pasti mengalami banyak perubahan. Hadeeeeh, bener-bener deh nasib saya tahun ini penuh dengan kebuntungan.

Kalian masih mau nunggu?

Salam, Jejoy.

Now You Know

"If I told you my secrets, you'd never look at me the same." - Anonymous.

Indi bingung karena Sadendra tidak kunjung melajukan kendaraan padahal mesin telah dihidupkan. Pemuda itu justru terdiam sambil memandangi pekarangan yang temaram, memicu rasa ingin tahu dari satpam yang berkali-kali mengintip dari pos jaga, namun merasa ragu untuk mendekat. Kalau yang berada di dalam kendaraan ini Sagara ataupun Sena, pastilah satpam akan langsung menghampiri untuk memeriksa keadaan mereka. Tapi Sadendra terkenal sebagai sosok tidak ramah di kalangan para pekerja, ditambah dengan Indi yang sama pendiamnya, membuat kedua pria paruh baya itu merasa segan untuk mendekat.

"Kalau Abang capek, aku bisa nyetir." kata Indi memecah keheningan.

Tapi pemuda itu menggelengkan kepala, lalu tiba-tiba saja mengatakan hal tidak terduga, "Waktu masih kecil, Abang sangat membenci Mami kamu."

Napas Indi seakan terhenti karena pengakuan itu. Selama ini ia hanya bisa menduga-duga pandangan Kavi, Sadendra, dan Sagara atas maminya, karena tidak pernah sekalipun mereka membahas Ailee di depannya. Tapi meski telah menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk, ia tetap saja terluka atas pengakuan Sadendra.

"Mungkin kamu lupa, tapi sewaktu masih kecil, Ayah beberapa kali membawa kamu main kemari. Sayangnya berbeda dengan Sena yang sesekali menginap, kamu selalu menangis dan minta diantarkan pulang karena kangen pada Tante Ailee, dan karena itulah Abang membencinya."

Airmata Indi tertelan kembali karena pengakuan itu. Sekarang ia memandangi Sadendra karena tidak dapat memahami arti kalimat pemuda itu. Bukankah Sadendra membenci maminya karena telah merusak rumah tangga Sangga dan Gamila? Lalu kenapa penjelasan pemuda itu lebih terdengar seperti kecemburuan yang kekanakan?

"Abang belum pernah melihat anak secantik kamu sebelumnya," aku Sadendra dengan senyuman malu, "Karena itu sewaktu diberitahu kalau kamu adalah adik kami, Abang bahagia sekali. Di dalam pikiran Abang yang bodoh, karena kita bersaudara, itu berarti kamu milik Abang. Tapi kamu datang kemari hanya untuk pergi lagi, membuat Abang semakin marah dan benci pada Tante Ailee, yang telah merebut kamu dari tangan Abang."

"Bukannya Abang membenci Mami karena merebut Papa dari Ibu?" tanya Indi tak lagi bisa menahan diri.

Tapi Sadendra memutar bola mata lalu balas bertanya seakan Indi dungu sekali, "Memangnya anak SD mengerti masalah seperti itu?"

"Buktinya Abang bilang Mami masuk neraka dan dibakar pakai api."

Kali ini Sadendra terkesiap, lalu ketika kembali bicara, suaranya terdengar seperti menahan siksaan, "Ternyata kamu masih ingat."

"Tentu," sahut Indi pedih, "Karena sejak itu aku tahu kalau Mami itu jahat."

"Kamu salah paham, Ndi." kata Sadendra dengan suara memohon, "Abang berani bersumpah kalau Abang nggak pernah bermaksud mengatakan hal mengerikan seperti itu."

Indi menghela napas untuk mengusir sesak di dalam hati. Kalau hanya menuruti emosi, ia pasti sudah berlari agar tidak melanjutkan percakapan menyakitkan ini, tapi kali ini semuanya harus diselesaikan dengan benar. Di masa depan nanti, mungkin saja mereka tidak memiliki kesempatan untuk bicara lagi, karena ia sudah memutuskan untuk keluar dari rumah begitu menyelesaikan pendidikan. Indi sudah bertekad untuk bekerja keras dan hidup mandiri, dengan begitu Sangga tidak akan terlalu malu dengan keberadaannya.

"Waktu itu Abang bahkan nggak mengerti apa arti neraka, tapi Mbak selalu mengatakannya tiap kali Abang berulah dan membuat Sagara menangis. Katanya, Abang ini anak nakal yang akan masuk ke dalam neraka dan dibakar dengan api, karena itulah.... ketika Mbak mengatakan Mami kamu sudah masuk ke dalam neraka, Abang merasa sangat lega, karena itu artinya Tante Ailee nggak akan bisa merebut kamu lagi."

Sekarang Indi benar-benar menganga. Ia tahu pengasuh Sadendra dipecat karena ketahuan sering memarahi dan bahkan mencubit pemuda itu, tapi ia tidak tahu kalau permasalahannya sepelik ini. Orang dewasa macam apa yang mengatakan hal mengerikan seperti itu kepada anak kecil? Bagaimana mungkin Sangga membiarkan wanita kasar itu mengasuh putranya?

"Maaf," kata Sadendra yang terlihat sangat malu atas perkataannya di masa lalu, "Mengatakan hal mengerikan tentang Tante Ailee, membuat kamu trauma selama bertahun-tahun, Abang sungguh minta maaf. Abang nggak sengaja melakukannya dan Abang menyesal."

".....kalau memang menyesal, kenapa sejak itu Abang menjauh? Kenapa Abang memusuhi dan mengucilkan aku?"

"Abang nggak memusuhi kamu, Ndi." sergah Sadendra frustrasi, "Kamu pingsan dan dirawat selama beberapa hari karena kejadian itu. Abang khawatir kalau kita tetap main bersama, kamu akan jatuh sakit lagi."

Indi sudah kehilangan seluruh rasa takut ketika melayangkan tangan untuk memukuli Sadendra. Gadis itu bahkan tidak sadar suaranya setinggi langit ketika berkata, "Mamiku itu meninggal dunia, Bang! Dan aku cuma anak berumur lima tahun ketika itu. Wajar kalau aku sakit karena kangen dan kehilangan Mami. Tapi Abang sama sekali nggak membantu, bahkan sengaja memusuhi, menolak bermain bersama, sampai-sampai membanting piring karena nggak mau makan denganku. Apa Abang tahu bagaimana sakitnya menerima semua perlakuan itu?!"

"Awalnya Abang memusuhiku karena belum mengerti? Oke! Lalu bagaimana dengan tahun-tahun selanjutnya?!" teriak Indi semakin histeris, "Mas Kavi sampai babak belur berkelahi dengan keponakan Ibu, karena mereka mengataiku anak haram. Aa yang selalu berlindung di balik punggung Abang itu, untuk pertama kali mencakar sepupunya, karena mereka mencoba menjambak rambutku. Bahkan Kakak yang cengeng dan selalu menangis itu, sampai dipukul oleh Kakek dan Nenek, karena menghalangi mereka yang berniat untuk mencubitku. Tapi apa yang Abang lakukan? Hah?! Abang sama seperti mereka yang

menghina dan merendahkanku dengan alasan aku ini anak haram, anak pelacur, dan anak sialan!"

"Itu nggak benar!" bantah Sadendra sama kerasnya, "Kamu pikir kenapa Abang terus-terusan mendapat hukuman dari Ayah? Itu karena Abang menghajar anak-anak brengsek itu sampai masuk rumah sakit."

Melihat Indi terkesiap, Sadendra segera menambahkan, "Mereka nggak pernah berani mengganggu kamu di depan Abang, karena sejak dulu Abang lebih unggul dalam seni bela diri. Nanti setelah Mas Kavi, Sagara, dan Sena babak belur, barulah Abang tahu apa yang terjadi. Ya, Abang akui Abang selalu terlambat dalam memberi bantuan, tapi Abang selalu membela kamu. Abang selalu sayang dan peduli sama kamu."

"Abang juga tersiksa karena nggak bisa bermain dengan kamu, tapi tiap kali Abang mencoba untuk mendekat, kamu selalu berakhir dengan terluka. Bahkan meski Abang hanya mendekat sebentar untuk menjemput kamu dari kelas sialan itu, kamu terluka dan pingsan."

"Kejadian itu nggak ada hubungannya dengan Abang!" jerit Indi sekuat tenaga, "Aku pingsan karena mereka memukuliku."

"Tapi...."

"Apa Abang tahu berapa kali aku berpikir untuk menyerah dan mati?" potong Indi membuat Sadendra terdiam dengan wajah pucat pasi, "Kalau bukan karena memikirkan Papa yang akan semakin malu seandainya aku nekat melakukan itu....., aku pasti sudah bunuh diri."

"KALINDI SARA!!!"

Dari balik tirai airmata yang menyelimuti pandangannya, Indi melihat buliran bening jatuh membasahi pipi Sadendra. Pemuda itu terlihat sangat terpukul, kecewa, dan sakit hati dengan pengakuannya, tapi Indi tidak berniat untuk menarik kembali perkataan itu, karena Sadendra sendiri yang menginginkan kebenaran.

"....sekarang Abang tahu perasaanku."

***

Salam, Jejoy.

N. E. V. E. R. M. I. N. D

Di dalam ruangan temaram karena hampir semua sumber cahaya dimatikan itu, Sadendra terpekur memandangi foto keluarga, yang diletakkan di atas meja belajarnya. Gambar itu diambil beberapa bulan yang lalu, ketika ia dan ketiga saudara laki-lakinya pulang sebentar ke Indonesia, untuk merayakan ulang tahun Gamila. Lalu sama seperti tahun-tahun sebelumnya, wanita itu kembali mengatur sesi pemotretan, untuk memperbarui foto keluarga.

Pemilik studio sendiri yang turun tangan untuk mengatur pemotretan itu. Kepala keluarga yang tampan berwibawa, diminta untuk duduk berdampingan dengan istrinya yang cantik lagi anggun. Empat pemuda jangkung dengan senyuman cemerlang, diatur untuk berdiri gagah di belakang orangtua mereka. Lalu agar tidak tenggelam di dalam lautan maskulinitas saudaranya, gadis bermata bundar itu ditempatkan tidak jauh dari Gamila, duduk manis dengan tangan terlipat di atas pangkuan.

Mereka sangat bahagia. Setidaknya itulah yang Sadendra pikirkan tiap kali melihat gambar itu, sampai Indi menyatakan keinginannya untuk mati. Mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri.

Sadendra tidak mengerti. Tidak peduli seberapa keras dirinya berusaha memahami, ia tetap tidak bisa memaklumi apalagi menerima keinginan Indi. Bagaimana mungkin gadis itu tega menyimpan pikiran untuk menghabisi nyawanya sendiri?

Sadendra tahu Indi mengalami banyak kesulitan karena status Ailee, tapi di rumah ini, apa ada satu orang saja yang

mempermasalahkan kelahirannya? Tidak ada. Itu semua berkat keputusan Sangga, yang memilih untuk memperkenalkan Indi, ketika anak-anaknya yang lain masih terlalu kecil untuk mempedulikan asal-usul seseorang. Daripada menanyakan dari mana datangnya gadis kecil itu, Sadendra dan saudara-saudaranya lebih tertarik memperhatikan pembawaan Indi yang ceria, penuh rasa percaya diri, lagi pandai berbicara.

Tentu saja setelah beranjak dewasa mereka mulai mengetahui kebenarannya, namun hal itu tidak lantas mengubah kasih sayang serta kebersamaan yang telah terjalin sejak lama. Apapun yang terjadi di masa lalu, Sangga tetaplah ayah yang mereka kasihi dan hormati, begitu pula dengan Indi. Tidak mungkin menyalahkan apalagi menolak gadis itu karena kesalahan yang diperbuat Ailee. Indi adalah adik mereka, dan selamanya akan seperti itu.

Amarah Sadendra buyar karena suara ketukan pintu. Ketika menoleh ia menemukan sosok Gamila, yang terlihat sangat terkejut mendapatinya belum tertidur. Dalam sekejap wanita itu menghampiri, terlihat sangat cemas ketika mengulurkan tangan untuk memeriksa suhu tubuhnya, lalu mengembuskan napas lega mendapati ia baik-baik saja.

"Abang nggak sakit, Bu." kata Sadendra menenangkan wanita itu.

"Kalau begitu kenapa Abang belum tidur?"

"Ibu sendiri tengah malam begini masih gentayangan," balas Sadendra yang ditanggapi dengan tawa oleh Gamila.

"Tadinya Ibu udah tidur, tapi Kasena berisik sekali."

"Ayah didorong lagi dari tempat tidur?" tebak Sadendra sudah hapal pada tingkah pemuda itu, yang tiap kali pulang

ke rumah, selalu berusaha merebut Gamila dari tangan Sangga.

"Kadang-kadang Ibu sampai bingung, kapan Kakak akan jadi dewasa?" keluh Gamila membenarkan tebakan pemuda itu.

"Itu karena Ibu terlalu memanjakan Kasena dan Sagara," komentar Sadendra merasa semakin lelah memikirkan tingkah adik-adiknya yang kurang ajar dan tak tahu aturan, "Mau sampai kapan Ibu membiarkan mereka menyelinap ke kamar utama? Di usia Ayah yang sekarang, tidur berkualitas itu sangat dibutuhkan, tapi Ayah terus-terusan bermalam di *sofabed* karena mereka berdua."

"Kok jadi salah Ibu sih, Bang? Justru Ayah yang selalu mengalah dan membiarkan mereka tidur di kamar kami."

Sadendra jadi menghela napas karena kebenaran itu. Tentu saja Sagara dan Kasena hanya bercanda tiap kali menuduh Sangga lebih menyayangi Indi daripada yang lain. Sangga menyayangi mereka sama besarnya, sampai rela digusur dari ranjang atau bahkan mengungsi ke kamar Indi, karena Kasena dan Sagara sudah menguasai kamar dan ibu mereka. Kalaupun Sangga lebih lembut pada putrinya, itu karena Indi memang tidak terlalu sering membuat ulah, serta pandai mengambil hati ayah mereka. Siapa pula yang sanggup meneruskan omelan, kalau gadis itu sudah meminta maaf sampai memperlihatkan mata bundarnya yang berkaca-kaca? Gamila yang tegas dan galak saja, masih sering kewalahan kalau Indi sudah mengeluarkan jurus pamungkasnya itu.

"Ayah dan Ibu sama aja, terlalu lembek pada anak."

Gamila tersenyum lalu mengulurkan tangan untuk mengusap kepala Sadendra. Katanya dengan suara lembut,

"Nanti kalau udah punya anak, Abang akan mengerti perasaan Ayah dan Ibu."

"Kalau kelakuan anak Abang seperti Kasena dan Sagara, pasti akan Abang dorong ke kolam renang," tanggap pemuda itu semakin jengkel.

Terang saja Gamila langsung menjewer telinganya, "Waktu masih kecil, Abang yang paling sering membuat ulah di rumah ini. Meskipun begitu, apa pernah Ibu mendorong Abang ke kolam renang?"

"Masalahnya Kasena dan Sagara itu bukan anak kecil lagi, Bu. Kalau mau dinikahkan juga udah bisa."

Kalimat terakhir itu tidak terdengar seperti candaan yang akan dikatakan begitu saja oleh Sadendra, karenanya Gamila tidak menahan diri untuk bertanya, "Abang udah ada rencana? Dengan pacar Abang yang bule itu, ya?"

"Bule?" ulang Sadendra tidak mengerti.

"Ibu ditunjukkan fotonya oleh Aa. Anaknya cantik sekali. Siapa itu namanya? Clara, ya? Klara? Siapa sih?"

"Klara?" kali ini Sadendra tidak bisa menahan gelak tawa, "Bule dari mananya coba? Darah Ambon dia."

"Whaaaaat?" Gamila terkejut bukan buatan, "Sekarang Ibu benar-benar mempertimbangkan kemungkinan untuk mendorong Aa ke kolam renang. Anak kurang ajar! Tega banget ngerjain Ibunya."

"Lagian Ibu percaya aja dengan anak kupon seperti Sagara," kekeh Sadendra geli sekali.

"Kupon?" sekarang gantian Gamila yang bingung, "Maksud Abang gagal *move on*? Gamon, Nak, bukan kupon."

"Nah, itu maksudnya."

"Abang itu ganteng-ganteng ketinggalan jaman," omel Gamila frustrasi sekali pada kemampuan Sadendra menggunakan bahasa gaul.

Lalu karena pemuda itu tidak terlihat ingin membahas masalah pribadinya, Gamila mengembalikan percakapan pada topik semula, "Intinya, tinggal berjauhan dengan anak itu nggak pernah mudah untuk orangtua. Walaupun kalian sudah dewasa, Ayah dan Ibu tetap merasa khawatir dan bertanya-tanya, apa hari ini Mas Kavi baik-baik aja? Abang makan tepat waktu kan, meskipun sibuk bekerja? Gimana kalau Aa lupa minum vitamin lagi, padahal kemarin dia kehujanan? Lagi-lagi Kakak belanja sepatu mahal, apa uang sakunya akan cukup untuk sampai akhir bulan? Apa Adek nggak kangen dengan Ayah dan Ibu, sampai lebih memilih menghabiskan akhir pekan di kosan daripada pulang ke rumah?"

Didorong oleh perasaan bersalah, Sadendra mengulurkan tangan untuk memeluk Gamila, lalu menyandarkan kepalanya di perut wanita itu. Kalau bukan karena wanita ini, mungkin keluarga mereka sudah hancur berantakan, dan Sadendra tidak akan bisa menjalani kehidupan yang nyaman seperti sekarang. Tapi meski tidak ada yang bisa menghalanginya untuk pergi, Gamila memilih untuk tetap tinggal, hanya karena tidak mau berpisah dengan tiga anak lelaki yang bukan lahir dari rahimnya. Bahkan wanita itu membuka tangan untuk Indi, menerima gadis itu sebagai bagian dari keluarga, meski ia berhak untuk menolaknya.

"Abang sayang Ibu," kata Sadendra setulus hati, "Sayang sekali."

"Ibu juga sayang sekali pada Abang," beritahu Gamila sembari mengecup puncak kepala pemuda itu, "Terima kasih

karena sudah menyelesaikan pendidikan dengan baik, selalu membantu Mas Kavi untuk menjaga Aa dan Kakak, lalu sekarang memutuskan untuk membantu meringankan pekerjaan Ayah. Ayah dan Ibu bangga sekali pada Abang."

"Hm," sahut Sadendra merasa malu bercampur senang.

"Karena sekarang Abang akan menetap di rumah, Ibu minta bantuan untuk menjaga Ayah, Ibu, dan juga Adek."

"*Sure!* Abang akan langsung menyeret Indi pulang ke rumah, begitu Kasena pergi nanti."

Gamila jadi berdecak mendengar rencana pemuda itu, "Dengan saudara itu harus saling sayang, Nak. Yang paling besar, harus bersabar ketika berbicara dengan yang kecil. Sementara yang paling kecil, mau mempertimbangkan saran dan nasihat dari mereka yang sudah lebih dewasa."

"Adek itu penakut serta mudah berkecil hati. Kalau kita meninggikan suara atau memperlihatkan kemarahan, dia akan langsung salah paham dan berpikir kita membencinya. Sifatnya yang seperti itu memang bisa menimbulkan rasa frustrasi, tapi lebih dari kita, Adek pasti lebih frustrasi lagi dengan dirinya. Karena itu Abang harus lebih bersabar dan bersedia melembutkan hati, memberi Adek kesempatan untuk menjelaskan keinginannya, baru kemudian memberi pengertian kenapa dia harus mendengarkan perkataan Abang."

"Kalau begitu kita bagi tugas. Abang yang menyeret pulang, Ibu yang memberi pengertian."

"Ah, benar-benar anak satu ini!" omel Gamila kehabisan kata, "Sudah, sudah. Lebih baik Abang tidur aja, daripada Ibu sakit kepala."

"Selamat malam, Ibu." kata Sadendra lengkap dengan tawa geli.

"Selamat malam, sayang. Mimpi indah ya, Nak."

Hati Sadendra terasa lebih ringan berkat percakapan ringan itu. Tentu saja masalah itu masih ada, terdengar serius dan berbahaya, tapi ia sudah bertekad untuk membantu Indi mengatasinya. Dengan begitu Indi akan lebih mencintai dirinya sendiri, serta tak lagi memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Itu janji Sadendra.

**

"Arun? Kok kamu bisa ada di sini?"

Kening Arun berkerut mendengar pertanyaan itu. Katanya, "Kenapa kamu terlihat nggak senang karena kukunjungi? Aku mengganggu?"

"Bukan begitu, sayang. Aku cuma terkejut karena kupikir kita akan ketemuan di kos kamu."

Untuk menghindari kesalahpahaman lainnya, Radeva mendorong pintu agar terbuka lebih lebar, lalu mengundang gadis itu masuk ke dalam, "Silakan orang kaya."

Arun sengaja menaikkan dagunya sebelum melangkah masuk. Sikapnya itu membuat Radeva tidak bisa menahan rasa gemas, lalu melayangkan tangan untuk menampar bokong pacarnya.

"Radeva!!" jerit Arun histeris, "Tangan kamu itu kurang ajar!"

Tapi Radeva hanya tertawa, lalu memajukan tubuh untuk memberi gadis itu satu kecupan, "Selamat pagi orang kaya."

"Sekarang sudah jam delapan," protes Arun.

"Jam delapan itu masih pagi," bantah Radeva sembari berjalan menuju kamar untuk mengambil pakaian, karena ia masih tertidur pulas sewaktu Arun membangunkan dengan serangan bel tanpa jeda.

"Kamu bawa apa? Aromanya sampai ke mana-mana. Aku jadi lapar." kata pemuda itu setelah menutupi dada telanjangnya dengan selembar kaos.

"Mi goreng," sahut Arun tanpa menoleh karena sedang sibuk menata makanan, "Karena sekarang aku kaya, mi gorengnya naik level nih."

"Oh, ya? Mi goreng apa memangnya?"

"Mi goreng *seafood*," sahut Arun sambil mengacungkan jempol tanda bangga pada kekayaannya, "Dek Radev nggak perlu sungkan loh. Tante bawa banyak, supaya Dek Radev bisa makan sepuasnya." tambahnya menghayati peran sebagai pengguna jasa gigolo.

"Nggak lucu," protes Radeva tidak terima, "Bukannya selama ini aku yang jadi Om-om senang?"

"Gantian dong, Dev. Masa aku jadi *sugar baby* melulu? Aku juga kan orang kaya sekarang."

"Kukasih sejuta."

"Sure!" Arun langsung berjinjit untuk memberi pemuda itu kecupan di pipi, "Om mau makan sekarang?" tambahnya lengkap dengan kedipan genit.

"Makan kamu?"

"Ya, elah, Dev! Pagi-pagi begini malah horni. Cuci muka sana!"

Radeva tertawa saja mendengar omelan itu. Dengan santai ia menjatuhkan bokong ke atas kursi, lalu bersiul karena Arun tidak berdusta, ketika membangga-banggakan hidangan yang dibawanya.

"Kelihatannya enak. Beli di mana?"

"Rumahnya Indi," kata Arun cengengesan, "Kami nggak sempat sarapan, karena Indi diminta datang ke kantor pagi sekali, jadi Ibunya membawakan bekal."

"Berarti ini jatah kamu dan Indi?"

"Ya, nggaklah!" bantah Arun, "Kami diberi bekal masing-masing, lalu karena kangen dengan kamu, sekalian aja kubawa kemari."

Radeva manggut-manggut tanda paham, lalu mulai berkonsentrasi untuk menyuap makanan, "Gimana keluarganya Indi?" tanyanya setelah menelan kunyahan.

"Baik dan ramah," sahut Arun yang tiba-tiba saja berdeham gugup, "Tapi....nanti malam aku tidur di kosan."

Kunyahan Radeva langsung terhenti, lalu dengan ekspresi curiga pemuda itu bertanya, "Kenapa? Ayahnya Indi memang cabul, ya?"

"Yang cabul itu kamu, Dev."

"Ooooh," sahut Radeva terdengar lega, "Jadi kenapa kamu nggak mau bermalam di sana lagi? Saudaranya kurang ajar?"

Bukannya menjawab pertanyaan itu, Arun justru balas bertanya, "Kamu tahu Bang Sagara punya saudara kembar?"

"Tahu, lah. Kami kan satu sekolah. Aku kenal dengan semua saudara Bang Sagara, tapi nggak akrab dengan yang lainnya. Sekarang setelah kupikirkan kembali, sepertinya Kai berteman dengan anak bungsu keluarga mereka. Aku pernah berpapasan dengan mereka sewaktu nongkrong."

Lalu tiba-tiba saja pemuda itu meralat ucapannya, "Oh, sebentar. Sepertinya belum semua, karena aku belum pernah ketemu dengan adik perempuannya."

"....pernah kok," kata Arun pelan sekali.

"Apanya yang pernah?"

"Kamu pernah ketemu dan kenal dengan adik perempuan Bang Sagara. Kasena itu bukan anak bungsu."

"Nggak pernah, sayang...," pemikiran yang merasuki benaknya membuat Radeva terdiam, lalu mulai menandang jari tangannya seakan sedang berhitung, "Kala Sagara, Kala Sadendra, Kasena....apa mungkin Kalindi Sara?"

"Hm."

"Indi teman satu kamar kamu?"

"Iya."

"Bercanda kamu," sergah Radeva tidak mau percaya, "Bang Sagara dan saudara laki-lakinya itu seperti gorilla kembar empat, gimana ceritanya Indi yang bertampang cengeng itu jadi saudara mereka? Kalau Indi anak angkat, mungkin aku percaya."

"Ngaca dong, Dev. Tampang kamu itu jauh lebih nyebelin."

Setelah puas menertawakan ejekan pacarnya, Radeva menyerang gadis itu lewat pertanyaan bernada santai, "Jadi

aku dibawain sarapan dari rumah mantan pacar kamu nih?"

Secepat kilat Arun menangkis dengan jawaban, "Tadinya mau kuhabiskan sendiri, tapi karena kangen berat, jadinya kubawa kemari."

"Pasti kangennya berat banget, soalnya tadi malam kan kita nggak sempat ngobrol, karena sepertinya kamu sibuk sekali. Kutelepon, nggak diangkat. Kukirimin pesan, nggak dibaca. Seru ya ngobrol dengan mantan pacar?"

"Nggak seru kok. Yang ada aku sakit kepala, karena kami membicarakan pengaruh utang negara terhadap kemiskinan rakyat Indonesia."

"Oh, ya? Memang apa pengaruhnya?" serang Radeva tak mau mengalah.

"……eeemh. Sebenarnya aku nggak bisa konsentrasi selama pembicaraan itu, karena selalu teringat dengan kekaya...maksudku ketampanan dan kebaikan kamu."

Sadar Arun tidak berniat untuk mengakui kesalahannya, Radeva langsung bangkit berdiri, "Aku nggak mau makan lagi. Habiskan sendiri makanan dari mantan pacar kamu itu."

"Kok gitu? Makanannya nggak salah apa-apa, sayang."

Sambil menghela napas Arun mengikuti langkah Radeva menuju lemari pendingin. Dengan raut masam pemuda itu mengambil sebutir apel, membersihkannya di bawah aliran air mengalir, lalu meneruskan sarapan yang terhenti karena amukan api cemburu itu.

"Kelihatannya enak. Bagi." pinta Arun tak tahu malu.

"Minta sama mantan pacar kamu."

"Serius nih kamu ngambek begini?" sahut Arun tak percaya dengan sahutan pemuda itu, "Aku sampai datang sepagi ini loh, cuma untuk bicara dengan kamu."

"Terima kasih banyak atas pengorbanan dan kerja keras kamu di pagi hari yang cerah ini. Pasti tadi malam kamu sibuk sekali, sampai nggak sempat menjelaskan kalau kamu menginap di rumah Bang Sagara. Iya, kan?"

"Aku diam karena posisi kita sedang berjauhan, Dev. Apa gunanya memberitahu kenyataan Indi itu adiknya Bang Sagara, ketika aku sedang bermalam di rumah mereka? Kita hanya akan bertengkar, saling salah paham, dan nggak bisa tidur dengan nyenyak sepanjang malam."

"Sekali lagi, terima kasih atas pengertian kamu. Berkat itu, aku bisa tidur nyenyak seperti bayi, sementara pacarku berduaan dengan mantan pacarnya. Kamu juga tidur dengan nyenyak kan tadi malam?"

"*I'm done*!" sergah Arun tanda menolak melanjutkan pertengkaran ini, "Kalau kamu memang nggak mau bicara dengan baik-baik, maka kita nggak perlu melakukannya." tambah gadis itu sambil berlalu.

Kali ini gantian Radeva yang membuntuti, tapi bukannya mencegah kepergian gadis itu, ia justru menambah keributan dengan berkata, "Bawa pergi makanan dari mantan pacar kamu itu."

Napas Arun sampai tersengal karena tidak percaya dengan sikap kasar pemuda itu. Meski begitu ia tidak mau mengalah, dan lebih memilih untuk mengabulkan permintaan pemuda itu, daripada mencoba melunakkan hatinya. Dengan kasar ia menutup kembali semua wajah makanan, menyimpannya ke dalam tas kertas, lalu membanting pintu di depan wajah Radeva yang menyebalkan.

"Dasar brengsek! Memangnya karena siapa aku terdampar di rumahnya Bang Sagara? Cowok mesum sialan! Jangan harap aku mau ketemu dengannya lagi!

Sementara Radeva, membanting pintu kamar mandi untuk melampiaskan amarahnya. Masih tidak cukup, pemuda itu masuk ke bawah semburan air dingin untuk mendinginkan kepalanya yang panas dibakar emosi.

"Dasar cewek sialan! Semalaman membuat orang cemas karena menghilang tanpa kabar, ternyata sibuk bersenang-senang dengan mantan pacar. Jangan harap aku minta maaf duluan!"

Arun marah, sedangkan Radeva sakit hati. Di tempat lain, Sagara tidak bisa berhenti bersin, karena menerima kutukan dari kedua orang itu.

**

Bonus gambar :

Kakak Kacena : □□

Mas Gapi : □□

Aa Sagala : □□

BUSAN AIR CRUISE
송도해상케이블카

Raja gorila : 😂😂😂

Sangga Ft. Kalindi Sara

Langkah Indi terasa ringan menuju parkiran. Sejak pagi ia sudah khawatir Sadendra akan datang menjemput, mengingat pemuda itu yang mengantarkan dirinya dan Arun, tapi syukurlah hal mengerikan itu tidak terjadi. Barusan Sangga menghubungi, mengatakan dirinya sudah menunggu di parkiran, yang hampir saja membuat Indi bersujud syukur atas pengertian papanya. Sangga memang bisa diandalkan serta peka terhadap keadaan. Indi bangga kepadanya.

Sesampainya di parkiran, Indi meralat pemikiran itu. Ternyata menghadapi sikap dingin Sadendra, jauh lebih baik daripada dijemput Sangga. Wajah Indi sampai panas menerima pandangan penasaran bercampur sinis yang diarahkan kepadanya. Ia tidak akan heran kalau setelah ini beredar kabar tentang dirinya menjual diri pada om-om kaya, karena penampilannya terlalu sederhana untuk mengaku sebagai anak dari pemilik kendaraan mencolok ini.

"Sore, Pa." sapa Indi begitu berhasil melesakkan diri di kursi penumpang, "Ayo berangkat." tambahnya sembari memasang sabuk pengaman.

Sangga tidak langsung mengabulkan permintaan putrinya. Diulurkannya tangan untuk mendekap gadis itu, sembari memberinya kecupan di puncak kepala, "Hari ini menyenangkan?"

Indi mengonfirmasi jawaban lewat anggukan. Hari ini memang menyenangkan karena Kai mengunjunginya ke kantor. Pemuda itu datang untuk memastikan kakinya tidak memar karena cengkeraman Sadendra semalam, perhatian yang membuat dada Indi mengembang dengan rasa senang.

Apalagi setelah itu mereka pergi makan siang bersama, dimana Kai mengabulkan keinginannya untuk menikmati *fast food*, makanan yang biasanya pemuda itu hindari dengan alasan tidak sehat.

Baik Kai maupun Indi sepakat untuk tidak turun ke dalam restoran. Keduanya lebih memilih untuk makan di dalam kendaraan, karena sepertinya sudah lama sekali sejak mereka memiliki waktu untuk berduaan. Tapi yang paling membuat Indi senang, Kai tidak melarangnya menaikkan kaki ke atas pangkuan pemuda itu. Sebaliknya dengan penuh pengertian Kai bergeser agar posisi mereka menjadi lebih dekat, dengan begitu Indi bisa menyandarkan tubuh lelahnya pada pintu mobil yang dibiarkan terkunci.

Tentu saja mereka bercumbu. Beberapa kecupan lembut yang membuat Indi lupa daratan, sampai tidak sadar memasukkan tangannya ke dalam kemeja pemuda itu. Atau mungkin sadar, karena jelas sekali ia melenguh kesenangan ketika merasakan tubuh liat Kai di bawah sentuhannya.

Tindakannya itu mendapat hukuman berupa gigitan lembut pada setiap jari tangan kanannya. Karena rasanya nikmat dan mendebarkan, Indi menyerahkan tangan kiri untuk mendapat serupa, sampai Kai kehilangan kata dibuatnya.

"Dek? Ditanyain kok diam aja?"

"Iya, menyenangkan." kata Indi dengan cengiran gugup.

Penasaran akan sesuatu, gadis itu nekat untuk bertanya sebelum keberaniannya hilang, "Eeemh, Pa. Aku boleh tanya sesuatu tentang Mami?"

Jelas sekali Sangga terkejut karena topik tidak terduga itu, namun dengan cepat ia menguasai diri lalu memberikan izinnya, "*Sure.* Mau nanya apa memangnya?"

Sambil meremas-remas jemarinya, Indi menatap Sangga penuh harapan, "Papa dan Mami nggak pernah pacaran kan?"

"Nggak."

Sangga tidak sengaja terlalu tegas ketika menjawab pertanyaan itu. Sekarang setelah sadar perkataannya mungkin saja menyinggung perasaan Indi, ia cepat-cepat menjelaskan, "Papa sudah menikah dengan Ibu, karena itu tentu saja Papa nggak berniat untuk menjalin hubungan dengan perempuan lain. Hal-hal seperti itu nggak baik untuk dilakukan. Adek mengerti maksud Papa kan?"

"Ya," di luar dugaan Indi terdengar puas dengan kenyataan itu, "Kalau begitu, apa Mami pernah pacaran?"

Sudah lama Indi penasaran dengan kisah cinta Ailee. Wanita itu jelas tidak beruntung dengan pernikahannya, tapi Indi harap maminya pernah mengalami cinta yang manis. Keinginannya mungkin terdengar konyol dan bodoh, tapi Indi benar-benar berharap seseorang pernah membahagiakan maminya. Menghubungi Ailee hanya untuk mendengar suaranya. Membuat wanita itu tersipu dengan menggenggam tangannya. Atau meluangkan waktu untuk sekedar makan siang bersama.

Indi harap seseorang pernah memperlakukan maminya dengan istimewa, seperti yang dilakukan Kai kepadanya. Dengan begitu, selama hidupnya Ailee tidak hanya menjalani pernikahan dingin yang dipenuhi kebencian, tapi juga sempat merasakan manisnya kasih sayang.

"Kalau soal itu, Papa kurang tau, Dek." kata Sangga menghancurkan harapan Indi.

Melihat putrinya kecewa, Sangga memaksa diri untuk terus berpikir. Pasti ada sesuatu. Meski Sangga tidak tertarik dengan gossip di antara bawahannya, pasti ia pernah mendengar sesuatu.

"Sebenarnya..." kata Sangga menarik perhatian Indi yang langsung berpaling kepadanya, "Mami itu terkenal meskipun belum terlalu lama bekerja."

"Oh, ya? Terkenal karena apa?"

"Karena cantik dan pandai bergaul, jadi banyak yang tertarik padanya." kata Sangga dengan pandangan fokus pada jalanan, "Ah, sekarang Papa ingat sesuatu. Karena posisi meja Mami berhadapan dengan pintu ruangan Papa, Papa bisa melihat meja kerja Mami selalu dipenuhi dengan bunga kiriman penggemarnya."

"Ada cokelatnya juga?" tanya Indi penuh harap.

Sangga tidak tahu, tapi ia memutuskan untuk membual demi menyenangkan putrinya, "Tentu. Cokelatnya dikirim dengan keranjang berukuran besar dan terlihat sangat mahal. Sepertinya Mami pernah menerima kiriman es krim juga."

"Mami bisa sakit gigi kalau makan cokelat dan es krim sebanyak itu," sahut Indi cekikikan, "Apa Mami punya banyak teman?"

Untuk pertanyaan yang satu ini, Sangga tidak perlu berdusta karena ia tahu jawabannya, "Adek masih ingat kompleks tempat Kakak dan Adek tinggal sewaktu masih kecil?"

"Hm!" kata Indi menganggukkan kepala.

"Semua penghuni kompleks itu kenal dengan Mami," kata Sangga apa adanya, "Padahal Mami pindah ke sana

menjelang persalinan, tapi hanya dalam waktu beberapa bulan, Mami sudah terdaftar sebagai peserta arisan kompleks. Sewaktu Mami dan Adek diperbolehkan pulang dari rumah sakit, Papa sampai berpikir masuk ke rumah yang salah, karena ada banyak tetangga yang berdatangan untuk menjenguk sekaligus membawakan kado kelahiran." tambah Sangga masih keheranan padahal peristiwa itu sudah lama berlalu.

"Sungguh?!" Indi takjub sekali mendengar itu, "Memangnya Mami nggak dikucilkan? Bukannya kebanyakan janda muda itu dimusuhi dan dijauhi, karena dianggap suka merebut suami orang lain?"

"Dek?"

"Ya?"

".....Mami kan bukan janda."

"Oh, iya!" Indi menepuk jidat seperti kebingungan, "Maksudku, memangnya Mami nggak dikucilkan, meskipun jadi istri ketiga?"

"Kenapa Adek membuatnya terdengar seperti Papa menikahi tiga orang perempuan pada saat bersamaan?" protes Sangga sedikit tersinggung dengan pandangan Indi terhadapnya, "Papa bukan laki-laki seperti itu. Papa nggak pernah main perempuan, baik itu sebelum maupun sesudah menikah. Papa berani bersumpah."

Tapi Indi tidak mengerti rasa frustrasi Sangga dan justru bertanya, "Karena ada Bunda dan Ibu, bukannya Mami memang istri ketiga?"

"Ah, jadi Papa memang sebejat itu?" konfirmasi Sangga semakin terpukul dengan penilaian putrinya, "Adek pasti

memandang Papa rendah sekali, ya, sampai-sampai lebih senang menganggap Mami sebagai janda."

Mendengar itu, barulah Indi sadar dirinya sudah salah bicara. Dengan salah tingkah gadis itu berusaha menjelaskan arti perkataannya, "Bukan seperti itu, Pa. Mengingat Mami dan Papa tinggal di rumah yang terpisah, bisa jadi tetangga berpikir kalian pasangan bercerai. Benar, kan? Karena meskipun pintar bergaul, nggak mungkin Mami mengumumkan statusnya sebagai istri keti...maksudku istri kedua, pada seluruh kompleks. Posisi sebagai istri kedua itu kan bukan prestasi sampai harus diketahui orang lain. Iya, kan?"

Penjelasan itu terdengar cukup masuk akal, tapi Sangga masih sakit hati. Padahal ia mengurungkan niat menceraikan Ailee karena khawatir Indi membencinya, namun sampai saat terakhir, ia hanya seorang pria yang menikah sebanyak tiga kali di mata gadis itu.

"Papa marah?" tanya Indi sembari mengulurkan tangannya untuk menggenggam kelingking pria itu.

"Nggak," kata Sangga merasa sangat kecewa pada dirinya sendiri.

"Pa?" rengek Indi sambil mengguncang lengan pria itu, "Papa benci aku?"

"What?!" sergah Sangga tidak percaya dengan pertanyaan itu, "Sekalipun Papa nggak pernah membenci Adek. Papa selalu sayang pada Adek."

"Aku juga sayang Papa," beritahu Indi sambil mencium punggung tangan pria itu berkali-kali, "Sayang banget banget banget."

"Lebih sayang Papa atau Kai?"

"Papa dong!"

Dada Sangga langsung membuncah karena jawaban itu, "Lebih sayang Papa atau Kakak?"

"……terus tetangga Mami bilang apa lagi? Ayo, Pa. Lanjutin ceritanya."

Sangga menghentikan kendaraan karena mereka berada di lampu merah, lalu mengulurkan tangan untuk mendekap wajah Indi, yang langsung berusaha untuk menghindarinya, "Lebih sayang Papa atau Kakak, hm?"

"Sayang dua-duanya," kata Indi diantara gelak tawanya.

"Harus pilih satu," paksa Sangga ingin mendengar dirinya menang.

"Pilih kepiting," sahut Indi masih tak mau menyerah.

Dengan gemas Sangga mengecup seluruh wajah gadis itu, sampai Indi memberontak ke sana kemari. Setelah merasa gadis itu mendapat pelajaran karena mengusilinya, barulah Sangga menghentikan hukuman, lalu terkekeh melihat Indi cekikikan sampai meneteskan air liur.

"Anak gadis kok ileran."

"Biarin aja." sahut Indi malu, "Cerita Papa belum selesai." rajuknya untuk mengalihkan percakapan.

"Tadi kita sedang membahas apa?"

"Tetangga kompleks memperlakukan Mami dengan baik."

"Oh, benar. Mereka memang memperlakukan Mami dengan baik. Bahkan sampai mengusir Oma dan Opa, sekaligus melarang keduanya memasuki perumahan itu lagi."

"....Oma dan Opa? Kenapa?"

Setelah terdiam selama beberapa saat, akhirnya Sangga membuat pengakuan, "Oma dan Opa selalu berharap agar Papa bisa hidup dengan benar. Hormat kepada orangtua, setia pada pernikahan, serta bertanggungjawab pada keluarga.

"....karena itu mereka nggak bisa menerima Mami," tambah Indi menyelesaikan kalimat Sangga.

"Ya," sahut pria itu dengan kening berkerut, "Mereka datang untuk mengecam Mami, tapi mungkin karena usianya masih muda ditambah dengan sifatnya yang pemberani..., Mami balik mengecam mereka."

"Apa?" sahut Indi karena berpikir dirinya mengalami masalah pendengaran.

Sewaktu masih duduk di bangku SMP, Indi pernah mendapati Gamila menangis karena dikecam oleh ibu mertuanya. Ibunda Sangga menganggap Gamila tidak becus mengasuh anak, karena si kembar ketahuan merokok di sekolah. Indi ingat sekali ketika dengan dada berdebar ia memberanikan diri untuk menghibur Gamila, lalu wanita itu memeluk dan menguburkan wajah di atas puncak kepalanya, menangis semakin keras seakan seseorang baru saja mematahkan hatinya. Kalau Gamila yang galak dan dicintai Sangga saja mengalami kesulitan seperti itu, bagaimana mungkin Ailee berani melawan mertuanya? Apa mungkin Maminya tidak waras?

"Oma masuk rumah sakit karena kejadian itu," beritahu Sangga membuat Indi semakin menganga, "Nggak ada yang berani melawan Oma sebelumnya. Papa, Bunda, maupun Ibu, lebih memilih untuk diam, karena Oma memiliki masalah kesehatan. Tapi tanpa basa-basi Mama balas berteriak dan bahkan mengusir mereka dari rumah, membuat Oma begitu terkejut sampai harus dilarikan ke rumah sakit."

"Apa mungkin Mami punya masalah kesehatan mental?" kata Indi tak lagi bisa menahan diri.

Untuk pertama kali di dalam hidupnya, Sangga terbahak-bahak karena Ailee. Padahal wanita itu seperti kutukan untuknya, selalu mengirimkan kepedihan yang bercampur dengan rasa malu, bahkan hanya dengan mendengar namanya. Tapi dengan polos Indi mempertanyakan kesehatan mental maminya, membuat Sangga bertanya-tanya, kenapa tidak sejak dulu ia menceritakan Ailee kepada putrinya? Kenapa ia selalu marah, sampai Indi tidak bisa mendapatkan haknya untuk mengenal sang mami, dari sudut pandang papanya? Kenapa ia menghukum Indi dengan kebenciannya?

Hari ini barulah Sangga mengerti kenapa Indi menjauh dan bahkan berusaha melepaskan diri darinya. Sekarang barulah Sangga melihat alasan, kenapa ia tidak bisa memenangkan hati Indi atas mendiang maminya. Di atas dunia ini, ternyata memang dirinya yang paling kejam serta tak berbelas kasihan dalam mematahkan hati gadis itu.

"Dek," panggil Sangga dengan suara tercekat di tenggorokan, "Adek boleh menanyakan Mami pada Papa. Mungkin nggak semua rasa penasaran Adek akan terjawab, karena Papa memang nggak terlalu akrab dengan Mami, tapi Papa bisa menceritakan beberapa hal yang mungkin belum Adek ketahui."

"Lalu Adek juga boleh berbagi kenangan Mami dengan Papa. Seperti ketika Adek, Kakak, dan Mami pergi berlibur ke rumah hutan. Atau ketika kalian berkunjung dan menginap di rumah Eyang. Papa akan senang sekali kalau Adek mau menceritakannya."

"Really?" tanya Indi terlihat tidak menyangka, "Ah, tapi karena waktu itu aku masih kecil, nggak banyak yang bisa diceritakan."

"*It's okay.* Meski hanya sepotong ingatan, kalau Adek ingin membahasnya, Papa akan mendengarkan. Karena Mami selalu menceritakan kegiatan kalian pada Papa, mungkin kita bisa menggabungkan kenangan Adek dengan cerita Mami. Dengan begitu Adek bisa mengingat lebih banyak kenangan dengan Mami lagi."

"Oke," kata Indi terlihat sangat senang, "Aku sayang Papa." beritahunya untuk kedua kali hari ini.

"Papa juga sayang sekali pada Adek." sahut Sangga sambil mengusap-usap kepala gadis itu.

"Oh? Kakak nelepon." beritahu Indi sambil mengangkat ponsel Sangga yang diletakkan begitu saja, "Kubantu terima," sambungnya sambil menggeser tombol panggilan, lalu mendekatkan benda itu pada Sangga yang masih menyetir.

"Ya, Kak?"

"Papa nggak lupa untuk jemput Kakak dan Aa kan?"

"Iya, Kak, Papa ingat. Tapi sepertinya akan sedikit terlambat karena jalanan macet."

"Memangnya Papa lagi di mana?"

"Lagi di jalan sehabis jemput Adek. Kalau Adek udah sampai di rumah, Papa akan langsung berangkat ke tempat Kakak."

"Kakak bilang juga apa? Seharusnya Papa itu beli mobil untuk Kakak. Ibu selalu aja pergi arisan dan ke salon, sementara mobil Papa dipakai untuk kerja. Karena sekarang Abang udah kerja, mobil keluarga juga hilang dari garasi. Bisa-bisanya Papa menelantarkan Kakak dan Aa seperti ini." omel Sena tanpa rasa takut.

"Mau Papa pesankan taksi *online,* Nak?" balas Sangga membungkam pemuda itu.

"...no, thank you." sekarang barulah Sena terdengar sopan.

Sangga dan Indi langsung tertawa begitu Sena mengakhiri panggilan. Pemuda itu memang kolokan, selalu mencoba untuk memperdaya orangtuanya, meskipun tahu besar kemungkinan akan berakhir dengan kekalahan.

"Kenapa kita nggak jemput Kakak dan Aa sekalian?" tanya Indi setelah puas menertawakan kakaknya.

"Nanti Adek capek," hanya itu alasan Sangga.

"Nggak, kok. Justru Papa yang lebih capek menyetir ke sana kemari."

"*It's okay.* Capek itu resiko yang sudah Papa perkirakan, ketika memutuskan untuk punya lima anak."

Tapi Indi tidak tega membiarkan Sangga berkali-kali menembus kemacetan, karena itulah ia mengeluarkan rayuannya, "Aku nggak capek kok. Lagipula kita kan udah lama nggak jalan-jalan. Ya? Ya?" pintanya sambil memeluk lengan pria itu.

Sangga memang punya banyak siasat untuk meredam kenakalan anak laki-lakinya, tapi ia tidak punya banyak senjata untuk menangkis rajukan putrinya. Karena itu, sama seperti hari-hari sebelumnya, kali inipun ia tidak sanggup menolak keinginan Indi.

"Ya, udah, kalau Adek memang maunya seperti itu.

"Yeay!!"

Lima belas menit kemudian, gantian Indi yang menyesali permintaannya. Pantas saja Sangga mencoba untuk menghalangi niatnya, ternyata pria itu harus menjemput Sena dan Sagara dari rumah orangtuanya.

Orangtua yang di masa lalu datang untuk mengecam Ailee, hanya untuk berakhir di rumah sakit karena mendapat perlawanan. Orangtua yang tidak pernah mengakui Indi sebagai cucu, meskipun terbukti darah Sangga mengalir di dalam tubuhnya. Orangtua yang dengan hormat diminta Sangga untuk tidak berkunjung ke kediamannya, kalau hanya untuk mengucilkan putrinya. Orangtua yang sudah lama sekali sejak terakhir kali Indi jumpai, namun kehadirannya masih mengirim rasa ngeri sampai ke relung hati.

Sepertinya dijemput Sadendra yang berwajah galak serta berperawakan seperti gorilla, memang lebih baik daripada dijemput Sangga.

**

Bonus gambar :

Tiga detik sebelum Kayindi ngiler karena kebanyakan ketawa dengan Papa Tangga : □□

Papa Tangga nggak tahu aja, Kayinda dan Kaipan itu, kalau lagi berduaan sukanya pangku-pangkuan : 😂😂

InterMezzo

Kaivan : Aku dikirimin ini sama Kasena. Cemburu 😔

Indi : Nanti kucium 😗

Kaivan : Sekarang aja.

Indi : Muah muah muah 😘

Indi : Bales Kakak pakai gambar ini, Kai.

Kaivan : HAHAHA *Okay, wait*.

Kaivan : Kasena bales ini, Ndi.

Indi : Ih, KAKAK!!

Indi : Kirimin ini. Cepetan!!

Kaivan : Humorku sebatas foto masa kecil Sena 😂

Kaivan : Sayang? Ngapain masuk kardus? Hahaha.

Indi : IIIIIH 😣

Indi : Udah dulu, ya, Kai. Aku mau perang aib dengan Kakak.

Kaivan : Hahaha, *good luck.*

***

Indi : Cup, cup, cup.

Kasena : Jangan ikut campur urusan Kakak dan Kai.

Indi : Sekarang jadi urusan kita berdua.

Kasena : Nanti nangiiiiis.

Indi : Kayak begini nangisnya?

Kasena : Anak cupu diam aja.

Indi : Pasti beban Kakak berat.

Kasena : Maksud lo?

Indi : KAKAAAAAAAAAAK!!! ☹

Indi : AKU NGGAK SUKA KAKAK!! 😭

Kasena : Tuh, kan. Nangis 😂😂

-**Selesai**-

Talent : overthinking

Indi takut.

Berhadapan dengan orangtua Sangga yang sejak tadi terus saja melemparkan lirikan membuatnya takut. Karena itu tidak peduli meski dirinya terlihat aneh, Indi tidak melepaskan genggaman terhadap lengan Sangga. Mencari perlindungan sekaligus mencoba menyembunyikan jarinya yang tidak bisa berhenti gemetar.

"Aa dan Kakak ngapain ke sini, Bu? Minta uang saku?"

Mendengar pertanyaan bernada menuduh itu, barulah ibunda Sangga fokus pada putranya, "Dihukum Ibu mereka untuk bantu Bapak panen buah-buahan."

"Dihukum?" ulang Sangga terlihat keheranan, "Memangnya Aa dan Kakak berulah apa lagi?"

"Mas nggak tahu? Kemarin malam kan anak-anak diminta untuk menyerahkan laporan uang saku. Uang saku Aa hanya tersisa sekitar satu juta, sedangkan Kakak minus tiga juta. Ibu mereka marah sekali."

"Minus tiga juta?" sergah Sangga dengan mata melotot tak percaya, "Minjam uang siapa sebanyak itu?"

"Siapa lagi kalau bukan Abang?" kekeh ibunda Sangga terlihat sangat geli dengan kenakalan cucu-cucunya.

Tiba-tiba saja sang opa menggedikkan bahu ke arah Indi, "Tumben dia datang kemari. Dihukum juga?"

Seketika Indi beringsut semakin dekat kepada Sangga, hampir menyurukkan diri di balik punggung pria itu saking takutnya. Perbuatannya itu membuat Sangga menghela napas, lalu mengulurkan sebelah tangan untuk memberi dekapan.

"Belum tahu aja Opa kalau Adek hampir lebih kaya daripada Papa." katanya mengajak gadis itu bercanda, "Jumlah tabungan Abang sih kecil ya, Dek? Hanya sebesar upil kalau dibandingkan dengan tabungan Adek."

"Justru Papa dan Ibu akan lebih senang kalau Adek menghabiskan lebih banyak uang saku, daripada fokus berhemat dan menabung." tambah pria itu terdengar seperti penyesalan.

"Ya," kata ibunda Sangga setelah melirik pakaian yang dikenakan Indi, "Pakai baju yang nyaman dan bagus, lalu beli makanan enak. Segala sesuatu yang berlebihan itu nggak baik."

Indi diam saja karena tidak merasa perkataan itu ditujukan kepadanya. Gamila memang sering menasehatinya untuk tidak terlalu hemat, tapi tidak mungkin ibunda Sangga melakukan hal yang sama. Kalau menuduh dirinya tidak berhak menggunakan uang hasil kerja keras putranya, barulah Indi akan percaya.

"Papa bantuin Aa dan Kakak sebentar, ya, Dek? Pasti mereka capek." kata Sangga sembari melepaskan sepatunya.

"Ikut," bisik Indi mencengkeram lengan pria itu lebih kuat lagi.

"Ayo," sahut Sangga enteng, "Kebetulan sekarang musimnya buah naga. Adek belum pernah panen buah naga kan sebelumnya?"

"Di luar masih panas." sela ayahanda Sangga.

"Mau gimana lagi? Anaknya juga nggak mau ditinggal. Lagipula anak perempuan memang begitu, suka membuntuti Papanya ke mana-mana." kata Sangga terdengar bangga.

"Kasihan sekali Opa itu nggak tahu rasanya punya anak perempuan. Ya, kan, Dek?" tambah pria itu meledek ayahnya sendiri.

Sekarang Indi mengerti kenapa Gamila sering menjuluki Sena sebagai kembaran Sangga. Ternyata mereka memang mirip dalam urusan meledek orangtua. Kedua paruh baya itu sampai mendengus kesal mendengar perkataan putra tunggal mereka.

"Ada alas kaki nyaman yang bisa dipinjam sebentar, Bu? Sepatu kerja Adek terlalu tinggi untuk dipakai ke kebun."

"Ada. Sebentar."

Ketika wanita itu keluar lagi sambil membawakan sepasang alas kaki yang terlihat nyaman untuk dikenakan, Indi menggoyang lengan Sangga lalu berbisik di telinganya, "Itu keluaran Olivia Morris At Home, Pa."

"Adek nggak suka?" tanya Sangga salah paham.

"Harganya lebih dari seratus dollar. Sayang kalau dipakai ke kebun."

"Kenapa? Nggak suka?" tanya ayahanda Sangga, "Sana pilih sendiri di dalam rumah."

"Sayang katanya pakai sandal mahal ke kebun," gerutu Sangga sembari meletakkan alas kaki tersebut di hadapan putrinya, "Pakailah. Oma nggak punya sandal karet."

Meskipun masih merasa sayang, Indi memilih untuk menuruti saran Sangga. Ia takut disuruh masuk ke dalam rumah untuk kedua kalinya. Bagaimana kalau sesampainya di dalam ia dicemooh tanpa sepengetahuan papanya? Indi tidak mau. Ia sudah memutuskan untuk terus menempel pada Sangga. Kalau perlu menunggu di depan pintu toilet, ketika pria itu harus memenuhi panggilan alam.

"Pakai ini," sekarang gantian sang oma yang mengulurkan topi berkebun, "Di luar panas sekali. Ibumu bisa marah kalau kamu terbakar sinar matahari."

Gamila memang tidak senang melihat Indi terbakar matahari. Sampai-sampai sewaktu masih kecil, pengasuhnya sering terkena teguran, karena membiarkannya berkeliaran memetik bunga di halaman rumah. Sepertinya Gamila merasa bersalah karena pernah membiarkan Indi berubah menjadi dekil selama tinggal dengan sang eyang. Padahal Indi tidak keberatan. Ia bahagia bersama sang eyang. Pria itu sering membawanya ke areal persawahan, membentangkan tikar di atas rerumputan, membiarkan Indi bermain lego sementara ia memancing. Hanya permainan itu yang bisa membuat Indi kecil duduk tenang. Kalau eyangnya lupa membawa lego, bisa dipastikan ia berlarian ke sana kemari untuk menangkap belalang.

"Sejak mendekati usia pensiun, Opa mulai belajar menanam buah-buahan untuk mengisi waktu luang." kata Sangga menyadarkan Indi dari lamunan masa kecilnya.

"Mulai dari jeruk, mangga, strawberry, sampai bluberry ada di kebun Opa."

"Blueberry?"

"Hm!" sahut Sangga membenarkan, "Tapi batangnya kurus kering dan belum berbuah sampai sekarang. Sepertinya

kurang cocok untuk ditanam di Indonesia."

Rahang Indi hampir jatuh sesampainya di lahan buah naga. Karena tadi Sangga menyebutkan nama berbagai tanaman, ia pikir sang opa hanya menanam beberapa batang pohon buah naga saja, karena harus berbagi lahan dengan tanaman lain. Ternyata kebun ini lebih luas daripada dugaannya, karena sejauh mata memandang, Indi hanya melihat sulur-sulur berwarna hijau, dengan buah berwarna merah menggantung di ujungnya.

"Papa datang."

Suara Sena datang bersamaan dengan sosoknya yang bermandikan keringat. Napas pemuda itu saling berkejaran karena membawa beban berupa dua keranjang di tangan. Sesampainya di hadapan mereka, Sena langsung

membanting tubuh ke atas tanah, hampir pingsan karena kelelahan.

"Apa istri Papa nggak keterlaluan dalam memberi hukuman?" protes pemuda itu dengan napas ngos-ngosan, "Ini sih lebih pantas disebut dengan perbudakan, Pa." tambahnya tidak terima dengan kekejaman Gamila.

"Disuruh panen berapa keranjang memangnya?"

Meskipun tidak tega melihat anak-anaknya kesulitan, Sangga tidak berniat untuk membela mereka. Sangga percaya suami dan istri harus satu suara dalam urusan mengasuh anak, termasuk saat menetapkan hukuman. Kalaupun istrinya dirasa sudah keterlaluan, Sangga akan membicarakannya ketika mereka hanya berdua saja. Karena kalau ia meminta Gamila mempertimbangkan hukumannya di depan anak-anak, sudah pasti mereka tidak akan introspeksi diri, dan justru akan semakin bertingkah ke depannya.

"Disuruh panen semuanya sampai habis," kata Sena setelah menenggak air dingin yang diulurkan sang oma dengan rakusnya, "Papa tahu apa yang paling sadis? Tukang kebun Opa disuruh cuti sehari, supaya nggak bisa bantuin Kakak dan Aa."

Sangga melongo mendengar aduan putranya. Pantas saja sejak tadi Sagara dan Sena ribut meminta untuk dijemput, ternyata mereka sudah putus asa menghadapi kekejaman Gamila.

"Ayah," Sagara muncul dengan penampilan tidak kalah menyedihkan, "Tolong minta dukun menyiapkan ritual mandi kembang. Sepertinya Ibu kesurupan arwah penjajah. Aa bisa mati loh kalau harus kerja paksa seperti ini."

"Kalau kalian nggak berulah, Ibu juga nggak akan marah." kata ibunda Sangga sembari memijat pundak Sena yang baru saja menyandarkan tubuh padanya, "Tapi Aa dan Kakak selalu berfoya-foya, menggunakan uang tanpa tanggungjawab padahal kalian udah dewasa, karena itu wajar kalau Ibu kecewa."

"Kalau Oma memang sayang sama Kakak, tolong omelannya ditunda sampai besok. Badan Kakak sakit semua." keluh Sena yang kemudian menyadari keberadaan Indi, "Pijat, Dek. Kakak hampir mati."

Meskipun takut pada ibunda Sangga, Indi lebih takut lagi mendengar Sena hampir mati. Karena itu dengan tekun ia memijat lengan kakaknya, merasa prihatin hanya dengan melihat keadaannya.

"Udah dapat berapa keranjang memangnya?"

"Tujuh keranjang, Opa. Banyak, kan?"

"Lumayan," kekeh pria itu sambil memijat pundak Sagara.

"Tapi buah sebanyak itu, masih belum cukup untuk melunasi utang Kakak." timpal Sangga.

"Astaga!" keluh Sena putus asa, "Bantuin, ya, Dek? Tuh satu keranjang lagi masih ketinggalan di lahan."

"Kakak ini gimana sih? Masa anak perempuan disuruh bawa beban berat seperti itu?"

"Wah, Oma benar-benar meremehkan!" tandas Sena tak terima diomeli, "Tunjukkan otot-otot kamu yang sudah hampir menyaingi otot gorilla di keluarga kita itu, Dek." perintahnya yang segera saja dibalas dengan jeweran di telinga.

Tentu saja Indi tidak memiliki otot menonjol seperti saudara-saudaranya. Ia bahkan tidak suka berolahraga. Indi lebih suka duduk di atas punggung Kai, selagi pemuda itu berkonsentrasi melakukan *push up*. Atau bergelantungan di punggung kokohnya, sementara Kai bersusah payah melakukan *pull up*. Indi tidak pergi ke *gym* untuk berolahraga. Ia ke sana untuk mengganggu kekasihnya.

"Cicip, Dek."

Entah sejak kapan Sangga sudah mengupas satu dari banyak hasil panen kedua putranya, lalu disodorkan pada Indi yang masih sibuk memijat Sena. Karena buah naga tersebut terlihat segar dan menggiurkan, Indi mencoba satu gigitan, langsung merasa senang dengan kelembutan yang memenuhi mulutnya.

"Enak, kan?" Sagara terkekeh melihat ekspresi adiknya, "Rasanya lebih segar daripada yang biasa kita makan. Mungkin karena baru dipanen."

"Atau karena Aa yang metik," kata Indi membuat Sagara menepuk dada dengan bangga.

"Adek mau ikut panen?" tanya Sangga sembari menghabiskan sisa buah di tangan, "Kalau mau ikut, ambil gunting dan keranjang, nanti Papa ajarkan cara memanennya."

"Yang ini?" tanya Indi sembari menunjukkan gunting serta keranjang kosong yang terletak tidak jauh dari mereka.

Tapi ayahanda Sangga menyodorkan keranjang dengan ukuran lebih kecil, setelah merampas keranjang yang diambil gadis itu sebelumnya.

"Ke sini," katanya sambil mendorong pundak Indi untuk mengarahkan jalan, "Kamu panen strawberry aja. Di sini terlalu panas."

"Papa kalian itu memang keterlaluan. Udah anaknya diajak panas-panasan, disuruh cicipin buah tapi cuma dikasih satu gigitan, sekarang mau diajak kerja berat juga." komentar sang oma sambil membersihkan punggung Sena dari tanah.

"Papa memang kejam. Kakak dan Aa sekarat aja Papa nggak peduli, malah enak-enakan makan buah naga. Sebenarnya gimana cara Oma membesarkan Papa?" kritik Sena menirukan sang oma tiap kali menegur Gamila yang dianggapnya tak becus mengurus anak.

"Kakak dan Aa kan dihukum karena bandel dan mata duitan."

"Lah? Terus dari tadi Oma ngomelin Papa itu untuk apa? Bukannya untuk belain Kakak dan Aa?"

"....."

**

Indi senang.

Barisan tanaman strawberry ini membuatnya senang. Meski ukuran buahnya tidak sebesar yang biasa ia makan, tapi aroma khasnya yang menggiurkan, hampir membuatnya meneteskan air liur. Indi yakin sekali dirinya bisa dengan cepat memenuhi keranjang, sambil mencomot beberapa strawberry untuk dimakan.

"Nggak usah dimakan, ya." kata sang opa membuyarkan khayalan gadis itu, "Papamu itu nggak mengerti tanaman. Padahal Opa meminta dipesankan strawberry kualitas unggul, tapi setelah dipanen, rasanya sangat asam. Opa berencana mengganti bibitnya dengan baru, sementara hasil panen kali ini akan dimanfaatkan untuk membuat selai."

Tapi Indi sudah tidak mendengarkan sejak diberitahu dirinya tidak boleh mencicipi. Gadis itu sakit hati karena meski ada begitu banyak strawberry, ia tidak diizinkan untuk menikmatinya. Padahal ketika beberapa waktu lalu diajak mengunjungi kakek dan neneknya Kai, Indi dipersilakan menikmati kelengkeng hasil panen dari halaman rumah mereka sepuasnya. Bahkan pasangan suami istri manis itu menyuruh cucu mereka memanjat pohon kelapa, hanya karena Indi menganga melihat buahnya yang rimbun sampai memenuhi janjangan. Bisa-bisanya kakek dan nenek Kai memperlakukannya lebih baik daripada opa dan omanya sendiri. Indi sungguh tidak bisa memahami keluarga besar papanya ini.

"Nah, cobalah." tiba-tiba sang opa menyodorkan tangkai berisi tomat, "Ini tomat cherry kualitas unggulan. Rasanya manis dan segar. Langka, loh. Opa memesan bibitnya dari teman." katanya terdengar bangga memamerkan tanamannya.

Indi menerima dengan hati yang terasa semakin berat. Ini pasti bentuk pengusiran kan? Semua orang tahu Indi tidak tomat, tapi sekarang ia disuruh untuk memakannya. Pasti sang opa ingin memberi siksaan, agar ia tidak betah dan segera meminta pulang.

"Enak?"

Tidak, "Iya."

"Makan yang banyak. Kalau masih kurang, Opa ambilkan lagi."

Kenapa Indi setuju ketika Sangga mengajukan diri untuk menjemputnya? Seharusnya ia menolak dan memilih untuk pulang dengan Sadendra, agar tidak perlu melewati penderitaan ini. Indi tidak menyangka akan berpikir seperti ini, tapi saat ini ia hampir menangis karena merindukan abangnya.

**

"Ini hasil panen Adek semua?"

"Eng!" sahut Indi merasa bangga dengan isi keranjangnya yang berlimpah, "Banyak kan, Pa?"

"Iya, banyak. Memangnya Adek nggak capek?"

"Capek, tapi seru."

"Enak?" tanya Sangga yang langsung saja mencicipi sebelum Indi sempat menjawab, "Kenapa Adek nggak bilang kalau rasanya asam sekali?" protesnya sambil meludahkan isi mulut.

"Aku nggak tahu rasanya asam."

"Memangnya Adek nggak nyicipin? Adek kan ratunya strawberry."

"Kata Opa nggak boleh dimakan."

"Opa bilang begitu?"

"Eng!"

"Sudah selesai?" tanya sang opa yang muncul entah dari mana, "Ayo, Mas. Ajak anak-anak makan dulu sebelum pulang."

Sangga melirik ayah dan putrinya bergantian, lalu dengan kesadaran Indi tidak suka berdusta ataupun mengarang cerita, Sangga menanyai ayahnya, "Strawberry-nya nggak boleh dimakan, Pak? Kenapa?"

"Terlalu asam," kata pria itu tanpa nada jahat di dalam suaranya, "Mas itu salah beli bibit. Padahal Bapak sudah menyebutkan jenis bibit yang benar, tapi tetap aja Mas membeli bibit yang salah. Nggak usah ngeluh Sagara dan Sena bandel dan susah dinasehati, mereka mempelajari itu dari Ayahnya."

Omelan panjang lebar itu menyadarkan Sangga kalau putrinya sudah salah paham. Maka sambil mengarahkan gadis itu jalan keluar dari kebun, ia mulai menjelaskan, "Opa bukannya melarang Adek untuk makan strawberry, tapi karena rasanya terlalu asam, Opa khawatir Adek sakit perut."

Di belakang mereka, ayahanda Sangga berhenti melangkah. Kenapa penjelasan putranya barusan membuat dirinya terdengar seperti orangtua kikir? Memangnya kapan ia melarang Indi menikmati hasil kebunnya? Sebaliknya ia memberi gadis itu banyak tomat cherry yang langka lagi mahal, agar Indi bisa menikmati cita rasa manis dan segar itu sepuasnya. Jadi kenapa Sangga memperlakukannya seperti seorang penjahat?

Tunggu dulu. Apa mungkin Indi tidak suka buah tomat?

".....oh, astaga."

**

Dengan hati-hati Sangga menaiki ranjang, tempat Gamila tengah menciumi wajah Sena, yang telah tertidur dengan pulasnya. Sehabis mandi tadi pemuda itu uring-uringan dan marah pada ibunya, karena memberi hukuman yang membuat seluruh tubuhnya sakit dan pegal. Sangga pikir pemuda itu bersikap berlebihan, tapi Sagara diam dan tak fokus sepanjang makan malam, hal yang selalu terjadi ketika ia tidak sehat. Karena merasa khawatir, Sangga memanggil layanan pijat untuk kedua anak itu. Setelah dipijat barulah Sena berhenti mengomel, sedangkan Sagara tidur seperti orang pingsan. Melihat itu, Kavi dan Sadendra berinisiatif untuk menikmati layanan yang sama, sementara Indi yang terlalu lelah untuk bergabung dalam acara makan malam, sudah tertidur pulas bahkan sebelum mengeringkan rambutnya.

"Harum," puji Sangga sembari menenggelamkan wajah di dalam kelembutan rambut istrinya, "Gimana tadi di salon?"

"Nyaman seperti biasanya," kata Gamila yang kemudian berbalik untuk menatap wajah suaminya, "Tadi Omanya anak-anak menghubungi."

"Oh, ya? Bilang apa memangnya?" tanya Sangga sambil mengecup lengan istrinya yang terasa lebih lembut berkat serangkaian perawatan yang dilakoninya hari ini.

"Ngajak belanja dan nyalon akhir pekan ini."

"Pergilah," dukung Sangga, "Lagipula Ibu lelah mengurusi anak-anak selama beberapa hari ini."

"Ajak Neneknya anak-anak sekalian," tambah Sangga teringat pada ibu mertuanya.

"Masalahnya....Oma minta agar Adek diajak juga."

"Kayindi?" tanya Sangga dengan mata membulat karena terkejut, "Memangnya Adek mau?"

"Kalau Ayah yang mengusulkan, mungkin Adek mau."

"Ayah nggak akan melakukan hal seperti itu," tolak Sangga tegas, "Kalau Bapak dan Ibu ingin menghabiskan waktu dengan cucu mereka, silakan, Ayah nggak akan melarang. Justru Ayah akan senang sekali kalau mereka bisa membuka hati untuk Indi, tapi mereka harus mengusahakannya sendiri. Ayah nggak berniat untuk ikut campur, apalagi sampai memaksa Adek pergi dengan orang-orang yang membuatnya ketakutan dan nggak nyaman."

Gamila jadi menghela napas karena pendapat itu. Katanya pada sang suami, "Kenapa Mas keras hati sekali? Ibu tahu Mas terluka atas perlakuan Opa dan Oma di masa lalu, tapi dilihat dari sudut manapun, akan lebih baik kalau Adek berhubungan dengan mereka."

"Memang," kata Sangga mengakui kebenaran dalam kalimat istrinya, "Tapi Ibu tahu bagaimana sifat Adek kan? Kalau kita memaksanya menghabiskan waktu dengan mereka, Adek akan melarikan diri ke kosan secepat yang dia bisa, karena berpikir kita ingin menyiksanya."

"Lalu, Ibu lihat sendiri kan, bagaimana hubungan Abang dan Adek selama ini? Mereka saling mendiamkan, menjauhi satu sama lain, dan itu terjadi bertahun lamanya. Bukan sekali atau dua kali kita berusaha mendamaikan mereka. Tapi nggak peduli seberapa sering kita menjelaskan Sadendra itu nggak berniat jahat dan sangat menyayanginya, Adek tetap nggak bisa percaya karena Abang sendiri nggak pernah mengubah sikapnya."

"Tapi lihat hubungan mereka sekarang. Sejak Abang memperlakukannya lebih baik, berhenti bicara dengan nada

membentak, Adek juga berinisiatif untuk mendekatinya. Mereka berangkat kerja bersama, sesekali mengobrol meski cuma sebentar, bahkan pagi-pagi sekali sudah menyeduhkan kopi untuk Abang."

"Tadi Abang bawa oleh-oleh dari kantor," kata Gamila menanggapi pengamatan suaminya, "Kayindi senang sekali, sampai nggak bisa berhenti tersenyum, padahal cuma dibawakan kentang goreng."

"Adek memang seperti itu. Dia lebih mempercayai perbuatan, dan sulit untuk percaya kalau hanya disumpali dengan penjelasan. Karena itu kalau Opa dan Oma ingin memperbaiki hubungan, mereka harus berusaha dengan mendekatinya sendiri, nggak bisa dengan campur tangan kita."

"Tapi, Mas, ingatan Adek itu kuat sekali," nilai Gamila sambil menyandarkan kepala di dada suaminya, "Dia mengingat semua kejadian di masa lalu, menyimpannya di dalam hati, dan membawa semua luka itu sampai ke masa sekarang. Karena itulah dia selalu sedih dan sulit merasa bahagia."

"Ya," Sangga membenarkan dengan hati berat, "Sadendra sering menilai Adek sebagai anak yang keras hati, tapi itu nggak benar. Justru karena hatinya terlalu lembut, Adek jadi mudah terluka, dan karena itulah dia menjauhi orang-orang yang berpotensi menyakitinya."

Dipenuhi rasa tidak mengerti, Gamila membalikkan tubuh untuk menatap Sena, yang sudah berhenti mendengkur. Diusapnya wajah pemuda itu dengan penuh kasih sayang, setengah melamun ketika mengungkapkan pemikiran, "Tapi kenapa Adek sayang sekali pada Kakak, ya? Padahal di rumah ini Kakak yang paling senang menjahilinya sampai menangis. Apa mungkin karena mereka berbagi kenangan sewaktu masih tinggal dengan Ailee?"

"Itu nggak benar," kata Sangga sembari mendekap istrinya, "Ibu harus berhenti menilai Kakak sebagai anak kecil yang senang berbuat jahil, karena pada dasarnya Kakak itu sangat dewasa. Dia bisa diandalkan, pandai mengasuh adiknya, juga sangat penyayang."

"Memangnya di rumah ini siapa, lagi yang paling bersabar pada Adek kalau bukan Kasena? Ayah sekalipun masih sering terbawa emosi, menegur Adek dengan kemarahan tak terkendali, hanya karena lelah bekerja. Tapi Kasena selalu punya waktu untuk mendengarkan adiknya. Rajin membalas pesan, selalu menanyakan kabar, bahkan sering menghubungi lewat panggilan video. Dia pintar mengambil hati adiknya."

"Ternyata Kakak memang anak baik," kata Gamila merasa terharu mendengar penilaian suaminya terhadap putra mereka, "Tapi Kakak itu..."

"Mata duitan," potong Sangga bisa menebak apa yang ingin dikatakan istrinya.

Gamila terkekeh tanda membenarkan pendapat suaminya, lalu mengambil tangan Sena untuk diberi ciuman lembut, "Ibu sayang Kakak. Sayang dan bangga sekali, Nak. Maaf hari ini Ibu memberi hukuman kejam, tapi kalau Ibu nggak mengambil sikap tegas, di kemudian hari Kakak sendiri yang akan kesulitan karena nggak bisa mengendalikan diri." bisiknya sambil mengusap pipi pemuda itu.

"Lalu, sekalipun Ibu nggak pernah menyesal melahirkan Kakak, tapi.... kenapa Kakak mirip banget dengan Papa?" Protesnya membuat Sangga tertawa.

"Yang kesakitan selama mengandung Kakak itu Ibu. Yang kulit perutnya harus disobek untuk melahirkan Kakak juga

Ibu. Tega-teganya Kakak hanya meniru sifat boros dan mata duitan Ibu, lalu sisanya mengambil kebaikan Papa."

"Itu nggak benar," kata Sangga ikut mengusap kepala putranya, "Sifat penyayang, penyabar, dan hati besar Kakak itu pasti dipelajarinya dari Ibu."

"Tapi wajahnya kembaran dengan Mas," rajuk Gamila, "Ibu nggak kebagian sama sekali."

"Mau bikin satu lagi yang mirip dengan Ibu?"

Sangga bercanda. Ia sudah bertekad untuk tidak membiarkan Gamila mengalami kesulitan yang sama kedua kalinya. Tentu saja Sena tidak bersalah, tapi Sangga tak mau melihat istrinya harus berjuang antara hidup dan mati lagi, untuk melahirkan anak mereka. Ia jera hidup terpisah bertahun lamanya, karena Gamila harus menjalani proses rehabilitasi, untuk kesehatan mentalnya. Hubungan mereka berantakan, anak-anaknya terlantar, masih ditambah dengan masalah pekerjaan. Tiap kali teringat pada masa suram itu, Sangga bersyukur karena Gamila mampu bertahan, bahkan membantunya menyelamatkan kapal pernikahan yang sudah hampir karam ini. Sekarang Sangga hanya ingin fokus untuk membahagiakan istri serta lima bandit yang setiap hari menyedot habis perhatian dan kesabarannya itu. Ia tidak menginginkan anak lainnya.

"Nggak mau," sahut Gamila sambil cekikikan, "Ibu takut didemo Abang. Dia berkali-kali menegaskan, udah cukup muak dengan tiga orang adek kurang ajar. Nggak mau ditambah lagi katanya."

Sangga jadi terkekeh karena Sadendra sering mengatakan hal yang sama padanya. Lalu karena Gamila hanya menolak anak keenam dan tak menepis ide lainnya, itu artinya Sangga diizinkan mengangkat wanita itu ke dalam

gendongan, membawanya dari ranjang tempat putra mereka beristirahat.

"Siap laksanakan!" canda pria itu sembari menendang pintu kamar mandi untuk memanfaatkan *bathub* agar tak mengganggu Sena, "Ayah juga selalu berpikir lima anak nakal sudah cukup, tapi proses lain-lainnya....hm sepertinya masih kurang." tambahnya membuat Gamila cekikikan.

Di atas ranjang, Sena yang terbangun karena obrolan orangtuanya, bergidik jijik karena masih sempat menangkap suara kecupan.

"Pahit! Pahit! Jangan sampai Kakak sial seharian, karena nggak sengaja dengerin Papa dan Ibu mesuman!"

**

Jess note :

Untuk sekedar informasi, setelah ini saya akan kembali ke mode *SLOW UPDATE*, ya manteman. Saya sedang mempersiapkan diri untuk masa ujian nih ^^ Saya udah bosan jadi dungu. Kalian juga pasti lebih bangga kalau saya jadi anak yang pintar kaaaaaan? Hehehe.

Maaf, ya, saya nggak bisa fokus menulis seperti yang kalian harapkan. Tapi saya ini hanya seonggok upil yang sudah lepas dari tanggung jawab orangtua. Saya juga nggak punya pasangan, yang setidaknya bisa dimintai uang jajan. Saya harus bertanggung jawab penuh atas kebutuhan perut, *skincare*, jajan, serta belanjaan *online* yang terus berdatangan. Hal yang nggak bisa dipenuhi kalau saya hanya leha-leha ataupun mantengin wattpad seharian.

Saya akan berterima kasih kalau kalian mengirim pesan untuk menanyakan kabar, membicarakan cuaca, atau membahas pengaruh utang negara terhadap pertengkaran pasangan Aluna dan Ladeva. Karena jujur aja nih, saya sering takut buka instagram, karena isi DM saya kebanyakan tagihan update JEDA. Tanyakan kabar saya kek sesekali. Kejam banget sih kalian T..T

Salam keluarga gorilla, JessJessica.

Kalindi Sara Ft. Kasena Sadeli

Dengan langkah berjingkat Indi memasuki kamar utama, mencari Sena yang biasanya menginap di kamar orangtua mereka. Tapi meski sudah mengelilingi dan bahkan melongok ke bawah ranjang, ia tidak berhasil menemukan sosok kakaknya. Kamar itu hanya dihuni oleh Sangga dan Gamila, yang tidur saling berpelukan tanpa pengganggu di antara mereka.

"Apa Kakak tidur di kamarnya?"

Didorong rasa penasaran, Indi beranjak menuju kamar Sena, yang berseberangan dengan kamar Kavi. Ternyata pemuda itu memang berada di ruangannya sendiri, mendengkur keras selagi menganyam mimpi.

"Kakak," panggil Indi sembari menaiki ranjang pemuda itu, "Bangun, Kak."

"Hm?" gumam Sena tanpa membuka mata.

"Aku lapar," beritahu Indi sambil meremas perutnya yang perih karena melewatkan makan malam.

Ternyata Sena belum sadar, karena ia kembali mendengkur seperti gorilla. Dengan tidak sabar Indi menggoyang lengan pemuda itu, barulah Sena membuka mata, terlihat bingung mendapati Indi berada di kamarnya.

"Aku lapar," ulang gadis itu dengan nada memelas, "Tadi nggak makan malam, cuma ngemil sedikit di rumah Opa."

"Kakak ngantuk, Dek." kata Sena sambil menepis tangan gadis itu dari lengannya.

"Lapar," rengek Indi sembari membaringkan kepala di dada pemuda itu agar tidak bisa memunggunginya, "Kakak bangun!!"

"Astaga!!!" Keluh Sena kesal sekali mendengar rengekan adiknya, "Sebenarnya Adek itu anaknya Kakak atau Papa?"

"Anak Ka..eh, anak Papa."

"Kalau udah tahu anaknya Papa, kenapa minta makan sama Kakak?"

"Papa tidur," protes gadis itu.

"Memangnya Kakak lagi ngapain, sayang? Jumpalitan? Mandi di pantai? Iya?!"

Tapi Indi tidak mau mengalah dan terus saja melontarkan rintihan menggenaskan, "Lapar, Kak. Perutku perih dan melilit."

Sadar tidak akan menang melawan adiknya, sambil berdecak kesal Sena meraih gagang telepon dari nakas. Setelah menekan satu angka, ditempelkannya benda itu ke telinga, menunggu sampai satpam menerima panggilannya.

"Jam segini kedai penyetan langganan Ibu masih buka, Pak?" katanya setelah melirik jam yang telah menunjukkan angka satu, "Kalau begitu, tolong belikan lauk untuk Adek, ya."

Semangat Indi kembali begitu mendengar perkataan kakaknya. Tidak bisa menahan rasa penasaran, gadis itu ikut-ikutan menempelkan telinga di gagang telepon, namun

dengan kejam Sena mendorong keningnya tanda tidak ingin diganggu.

"Kepiting saos padang satu porsi. Pilih kepiting yang masih segar dan paling besar, ya, Pak. Lalu saosnya nggak usah terlalu pedas."

"Pedas," ralat Indi pada pemuda itu.

"Ada lauk apa lagi biasanya?" tanya Sena mengabaikan bisikan adiknya, "Boleh, deh. Gurame saos tiram satu porsi."

"Cah kangkung, Kak." pinta Indi sambil menelan liur.

"Tambah cah kangkung, Pak." kali ini Sena mengabulkan permintaan adiknya, "Kalau Bapak dan Pak Mahmud lapar, pesan juga untuk kalian."

Sena mendengarkan sebentar, lalu tanpa sadar menggelengkan kepala, "Nota pembayarannya digabungkan jadi satu, lalu ditagih atas nama Kakak. Hm. Hm. Iya, begitu. Makasih, Pak."

Karena Sangga dan Gamila seringkali harus bepergian keluar kota, si Mbok yang telah bekerja sejak lama, dipercaya untuk mengelola kas kecil. Selain memegang sejumlah dana, si Mbok juga mengerjakan pembukuan sederhana, berisi arus uang masuk dan keluar. Uang tersebut digunakan untuk kebutuhan mendadak, termasuk ketika penghuni rumah merasa lapar di pagi buta, lalu meminta untuk dipesankan makanan dari kedai dua puluh empat jam. Biasanya satpam akan mendahulukan pembayaran dengan uang pribadi, lalu pada keesokan harinya, menunjukkan bukti pembayaran pada si Mbok agar uang mereka diganti. Seluruh pengeluaran itu akan ditambahkan ke dalam kas rumah tangga yang dikelola Gamila, untuk dilaporkan kembali kepada Sangga. Meski

tentu saja berbeda nasib dengan Sagara dan Kasena, Gamila tidak pernah dihukum atas jumlah pengeluarannya.

"Tumben Kakak nggak tidur dengan Ibu." komentar Indi ketika akhirnya mereka turun ke dapur.

"Tadinya memang dengan Ibu, tapi Papa ngajak Ibu mesuman." gerutu Sena masih merasa kesal dengan kejadian beberapa jam lalu.

Sementara Indi membulatkan mata karena informasi itu, "Bikin adek?" tanyanya penuh harapan.

"Hm."

"Iiiiiiiiih!!" pekik gadis itu kegirangan, "Semoga adek perempuan. Yang cantik kayak Ibu."

"Kakak juga penginnya adek perempuan kan?" tambah gadis itu karena Sena diam saja.

"Iya," dusta pemuda untuk menyenangkan hati adiknya.

Sama seperti ketiga saudara laki-lakinya, Sena juga tidak menginginkan anggota tambahan di dalam keluarga mereka. Ia sudah cukup muak harus selalu bersaing dengan Sagara, untuk mendapatkan perhatian Gamila. Lagipula Sena merasa dirinya terlalu dewasa untuk mendapatkan adik lainnya. Berbeda dengan Indi yang sejak kecil memang sudah mendambakan kehadiran adik perempuan, karena lelah menjadi satu-satunya mahkluk feminin di antara kumpulan gorilla.

Berbeda dengan Sadendra yang kejam lagi tak berperasaan, Sena dan Kavi tidak tega menyatakan penolakan atas impian si bungsu. Mereka lebih memilih untuk pura-pura setuju, meskipun tahu Sangga telah mencegah

kemungkinan istrinya hamil lagi, dengan melakukan kontrasepsi vasektomi.

"Bikin teh, ya, Dek." pinta Sena untuk mengubah topik pembicaraan.

"Siap, bos!"

Dengan cekatan Indi mulai memanaskan air. Sembari menunggu air matang, ia menata perlengkapan makanan, termasuk menyiapkan potongan buah sebagai pencuci mulut. Gadis itu sudah selesai menyeduh teh ketika Sena beranjak pergi, karena satpam baru saja menghubungi untuk memberitahu pesanan mereka telah tiba.

"Uwaaaaaaaah!!" seru Indi begitu lelehan saos berwarna merah memenuhi piring saji, "Ngiler banget, Kak."

"Enak," kata Sena setelah menjilat saos yang menempel di jarinya, "Harusnya kita pesan dua porsi." tambahnya dengan nada menyesal.

"Besok malam pesan lagi."

"Coba aja kalau berani. Kakak jitak kamu. Dikira Kakak nggak ngantuk harus bangun jam segini?"

Indi tidak takut dengan ancaman itu. Ia tahu Sena tidak serius dengan perkataannya. Sebaliknya dengan santai gadis itu mulai menikmati potongan jagung muda berbalur saos, sembari menunggu Sena memecahkan cangkang kepiting untuknya. Didorong oleh rasa lapar, dalam waktu singkat gadis itu sudah mengambil potongan kedua, sampai Sena geleng-geleng kepala dibuatnya.

"Harusnya Kakak rekam, ya. Habis itu tunjukkan pada Kai, supaya dia tahu aslinya Adek itu rakus."

"Kai tahu," sahut Indi dengan nada tak peduli, "Kami kan sering makan kepiting."

"Memangnya Adek nggak malu, menggerogoti jagung dan kepiting di depan Kai?"

"Kenapa harus malu? Kai suka makan sop buntut, harus digerogoti juga."

Mau tak mau Sena tertawa mendengarnya, "Gitu ya kalau pacaran udah lama. Nggak ada lagi yang harus ditutupi."

"Iya dong!" sahut Indi tak sadar masuk ke dalam jebakan kakaknya.

"Apanya yang iya dong?!" tegur Sena membuat Indi hampir tersedak karena terkejut dengan perubahan nada bicara kakaknya, "Adek benar-benar berpikir, nggak ada lagi yang perlu ditutupi karena kalian pacaran sejak lama? Boleh buka-bukaan? Begitu?"

"Dalam hal sifat dan kebiasaan," kata Indi bersilat lidah, "Kata Kai, makan di depan pacar itu nggak boleh malu-malu, nanti nggak kenyang. Kalau makanannya nggak dihabiskan, baru deh malu, karena nggak menghargai kerja keras orang tua dan mereka yang kelaparan."

"Kalau masalah lainnya, nggak buka-bukaan kok." tambah gadis itu sengaja menghindari tatapan kakaknya, karena teringat kejadian di taman, dimana Kai lupa diri lalu meraba dadanya.

"Sekarang Adek bukan anak kecil lagi, karena itu harus bisa jaga diri. Bisa bertanggungjawab atas kepercayaan yang diberikan oleh Papa dan Ibu. Jangan mentang-mentang diizinkan tinggal di kos, lalu hidup tanpa aturan dan liar." kata Sena dengan nada serius, "Dengar itu telinganya?"

"Iya," sahut Indi setengah hati.

"Eh, nggak sopan!!" tegur Sena semakin galak, "Apanya yang iya?"

"Iya, dengar, Kak." kata gadis itu meralat jawabannya, "Aku lapar." tambahnya dengan bibir mengerucut karena kesal.

Untung saja Sena mengakhiri khotbahnya. Terkadang pemuda itu sama seperti Kavi, yang betah mengomel sampai berjam lamanya. Kalau sudah tidak bisa menahan kesal, Indi akan balas berteriak, lalu menerima jeweran karena dianggap tidak sopan. Itu kenapa Indi menginginkan seorang adik. Sebagai anak bungsu, ia menderita kerugian besar, karena siapa saja berhak untuk mengomelinya.

"Makan yang banyak," kata Sena sambil meletakkan daging kepiting di atas piring adiknya.

"Kakak juga makan."

"Iya, sebentar lagi." sahut pemuda itu masih berkutat dengan cangkang kepiting, "Sayurnya juga dimakan."

"Nih, Kak, lihat cara makanku. Nasi dikasih sayur dan daging kepiting, lalu ditumpahin saos padang super banyak." kata Indi menunjukkan tangannya yang berlumuran saos karena gadis itu sudah menyingkirkan sendok dan garpu, "Enak banget." tambahnya sambil memiringkan tubuh ke kiri dan kanan untuk menunjukkan kepuasan.

"Dasar bocah." kekeh Sena merasa senang dengan nafsu makan adiknya, karena tadi ketika di rumah sang opa, gadis itu terlihat memaksakan diri untuk menelan isi mulutnya.

"Kakak yang terbaik sedunia," kata Indi sambil mengacungkan jempol, "Aku sayang Kakak."

Sena tertawa saja. Ia tidak menjawab, karena tanpa diberitahu pun, Indi pasti tahu kalau bagi dirinya, gadis itu juga berharga.

**

Jess Note :

Yang tadinya mikir Kacena nggak galak buruan angkat tangan!!

Salah. Hehehe. Justru Kacena itu galak banget sama Kayindi. Udah gitu suka nyuruh-nyuruh pula. Tapi Kayindi bucin 😂

Yang jarang ngomel dan suka manjain Kayindi itu Aa. Tapi Aa sering gelud dengan Kacena, karena mereka rekan sejawat dalam urusan kecengengan masa kecil. Pokoknya Papa Tangga dan Ibu Gamiya puyenglah punya banyak bandit di rumah 😂😂

Ps : **bonus foto Kayindi lagi nungguin kepiting.**

Pss : Minggu depan ujian saya kelaaaaaaar 😍😍 Tapi saya harus keluar kota karena ada urusan 🙃 Sebisa mungkin saya akan tetap nulis selama di luar kota, yaaa.

Salam, Jejoy.

BUKAN UPDATE

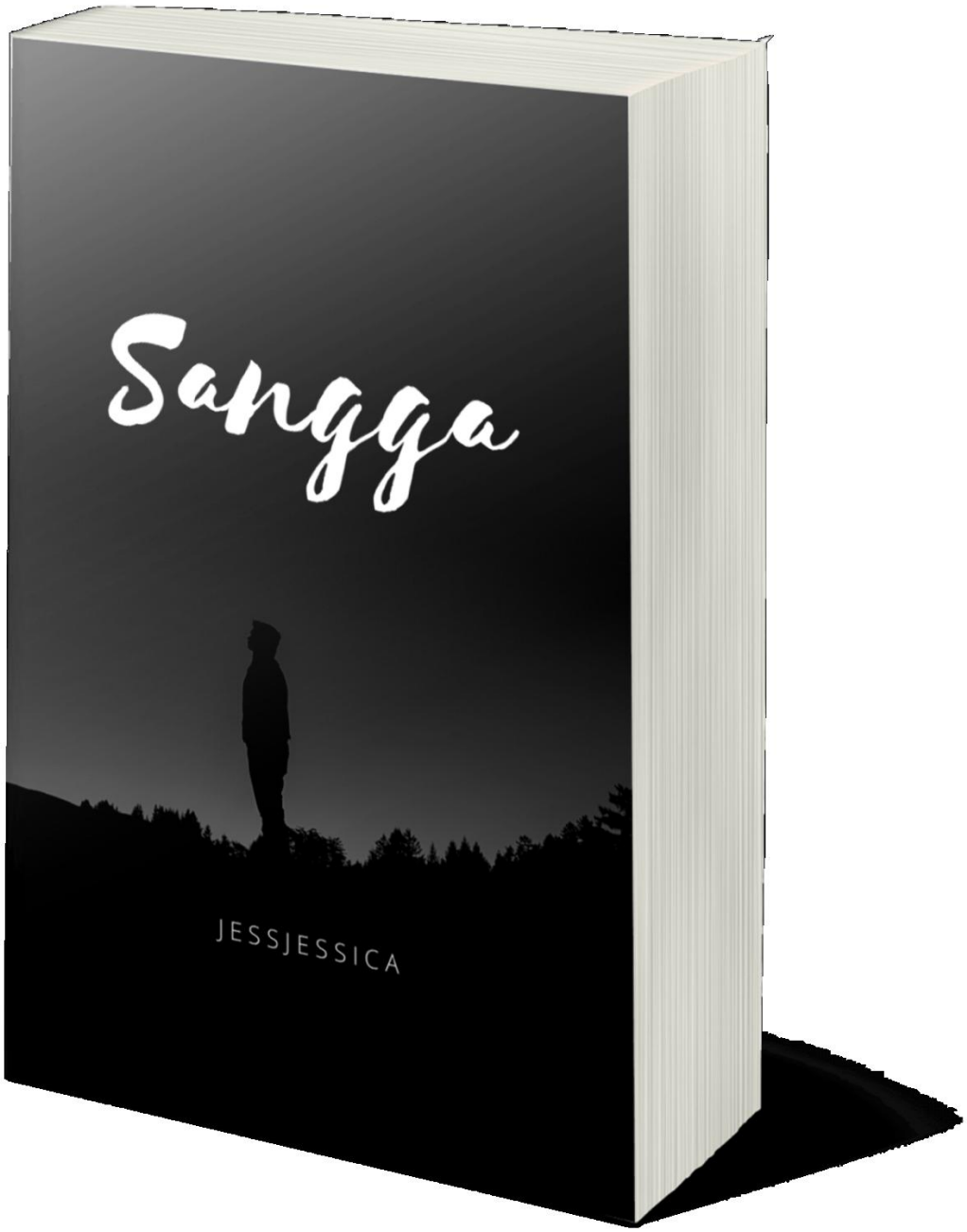

Hai,

Udah pada tahu belum, kalau Papa Tangga debut di KaryaKarsa?

Untuk yang pengin tahu keseruan (baca : derita) Papa Tangga mengurusi lima anak dan dua istrinya (?), silakan berkunjung ke akun saya dengan id : abeljessica

Sekedar informasi, SANGGA terdiri lebih dari 15.000 kata loh. Panjang banget, kan? Yah meskipun kabar burung mengatakan anu Papa Tangga masih lebih panjang, 15.000 adalah jaminan kepuasan (Ini saya penulis atau sales obat kuat sih?)

Untuk yang masih bingung, KARYAKARSA adalah sebuah aplikasi yang bisa kalian unduh melalui appstore dan playstore. Seperti biasa, kalian harus mendaftar dan membuat akun, kemudian tinggal menemukan akun saya deh. Sekali lagi, id saya sama seperti wattpad, yaitu : abeljessica

Selanjutnya pilih karya SANGGA dan selesaikan pembayaran untuk mengakses cerita. Kalian tinggal mengikuti alurnya, kok, mudah sekali (padahal saya pertama kali beli liat tutorial dulu di yutub wkwkwk).

Pembayaran bisa dilakukan melalui bank, shopeepay, DANA, dll. Karena harga buku SANGGA hanya Rp 17.000, kalian akan terkena biaya adm bila melakukan pembayaran via bank, karena itu saran saya lakukan pembayaran via dompet virtual saja.

Nah, bagian yang paling seru, ada 50 *voucher* untuk pengakses pertama. YEIY! Silakan gunakan *voucher* "PENOPANG" dan tuiiiing, kalian akan langsung mendapatkan

potongan harga. *Voucher*-nya hanya berlaku sampai tanggal 31 Januari loh! Gunakan sebelum kehabisan, ya!!

Salam, Jejoy.

It Was Her Chaos That Made Her Beautiful

"Selamat pagi, Kak."

Kening Radeva berkerut dalam usahanya mengumpulkan ingatan akan sosok gadis yang baru saja menyapa. Setelah beberapa saat, barulah ia ingat kalau gadis ini adik tingkatnya, jadi dengan sopan ia menganggukkan kepala untuk balas menyapa.

"Hai."

"Belakangan Kakak jarang ke kampus, ya?" kata gadis itu sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga lengkap dengan senyuman malu.

"Sering, kok." tanggap Radeva dengan senyuman ramah, "Cuma jarang nongkrong aja."

"Oh, pantesan." katanya dengan nada lirih yang membuat Radeva mengangkat alis untuk menunjukkan raut tidak mengerti, namun segera dibalas dengan gelengan oleh si gadis yang tak berhenti menampilkan senyuman malu di bibirnya, "Ah, nggak. Nggak apa-apa kok."

"Okay." sahut Radeva sedikit tidak memahami percakapan mereka.

"Pesan duluan aja, Kak." kata gadis itu ketika tiba gilirannya untuk memesan makanan.

"Its' okay." tolak Radeva tak enak hati menyerobot antrian orang lain meskipun dipersilakan, "Aku nggak buru-buru

kok."

Tapi gadis yang tak berhasil Radeva ingat namanya itu bersikeras memaksa, "Nggak papa. Kakak duluan aja. Kebetulan aku belum tahu mau mesan menu apa."

"INDOMI TELUR KORNET DONG, MAS! DUA PORSI, YA!"

Teriakan itu hampir saja membuat jantung Radeva melorot sampai ke mana kaki. Ia tidak tahu kapan tepatnya Arun bergabung di dalam antrian, tapi yang paling memalukan, kenapa sih gadis tomboy ini selalu memergokinya ketika sedang digoda oleh gadis lain? Bahkan meski tahu dirinya tidak bersalah, Radeva tetap merasa canggung ketika dengan nyinyir Arun melemparkan sindiran, "Boleh, ya, saya pesan duluan? Toh kalian juga belum tahu mau mesan apaan."

"I..iya, Kak."

Hilang sudah gadis Barbie yang sejak tadi sibuk menunjukkan pesona dengan cara menyelipkan rambut indahnya ke balik telinga. Yang tersisa hanya gadis sopan dengan raut sedikit pucat sekaligus pasrah ketika mempersilakan Arun untuk menyerobot antriannya.

Tentu saja Arun tidak sungkan karena sudah dipersilakan. Bahkan gadis itu terlihat sangat percaya diri ketika mengulangi pesanan tidak masuk akalnya, "Indomi telur kornet super pedas sampai pengin nampol cowok gatel dua porsi, ya, Mas. Minumnya es teh tawar deh. Setawar hati cewek yang udah kebal dengan tingkah gatel cowoknya."

Pemilik kedai yang sudah lama mengenal si tomboy, terlihat menahan senyum ketika memastikan, "Telurnya harus matang kan?"

"Iya, dong. Aku nggak suka telur setengah matang." kata Arun dengan nada centil, "Nih, uangnya. Jangan lupa kembalian." tambah gadis itu sambil menyerahkan selembar lima puluh ribuan.

"Tunggu sebentar, ya, nanti makanannya diantarkan."

"Siap!"

Kemudian dengan senyuman ramah Arun berbalik pada Radeva dan si gadis Barbie untuk menunjukkan sopan santunnya, "Duluan, ya."

Untuk beberapa saat Radeva hanya bisa menganga melihat Arun berlalu dengan lenggok berlebihan. Lalu ketika kesadarannya kembali, dengan bara kecemburuan yang tiba-tiba saja membara, pemuda itu mulai mengikuti Arun sekaligus mengabaikan panggilan adik tingkatnya.

"Makan dengan siapa kamu?" tanpa basa-basi Radeva menanyai Arun yang baru saja menjatuhkan bokong ke atas kursi kosong yang masih tersedia, "Sagara?" tambahnya dengan nada pedas.

Kalimat itu sontak memancing amarah Arun, namun setelah beberapa saat, gadis itu berhasil menahan keinginan untuk balas menyembur dengan sama sadisnya. Pada akhirnya Arun justru memeriksa ponsel sekaligus mengabaikan Radeva, yang semakin naik darah karena dianggap kasat mata. Untung saja pemuda itu masih memiliki kesadaran dan rasa malu, sehingga berhasil menahan diri dari keinginan untuk menyeret Arun pergi, atau mereka akan jadi tontonan dan gunjingan warga kampus. Dengan pemikiran seperti itu Radeva ikut menjatuhkan diri di atas kursi, bersidekap selama menunggu teman makan siang Arun memperlihatkan batang hidungnya. Kalau yang muncul anak perempuan, Radeva akan membiarkan

mereka. Tapi kalau Sagara, sepertinya mereka harus berbicara, baik itu dengan kata-kata maupun kepalan tinju.

"Indomie kornet telur dua porsi!" seorang pelayan mengantarkan pesanan dengan raut ceria, yang sangat berkebalikan dengan wajah galak Radeva, "Es teh tawarnya juga dua. Selamat makan, ya!"

Setelah menyampaikan rasa terima kasih pada sang pelayan, barulah Arun meletakkan ponsel ke atas meja. Masih tak mau menatap Radeva, gadis itu mengambil sumpit dan sendok, bersiap untuk menikmati makan siangnya.

Di lain pihak, Radeva yang sudah bertekad untuk terus memelototi Arun, keheranan karena nama gadis itu muncul di layar ponselnya. Karena tidak bisa menahan penasaran, pemuda itu menggeser layar ponsel, guna memeriksa pesan yang diterimanya.

Aruna : Kalau terlalu pedas, nggak usah dihabiskan.

Aruna : Selamat makan.

Radeva 0 – 1 Aruna.

**

"Masih sakit perutnya?"

"Nggak tahu ah!"

"Kenapa jadi ngambek sama aku sih? Kan kamu sendiri yang mesan makanan sepedas itu."

"Iya! Iya! Semuanya salah aku! Puas?!"

Dengan geli Radeva memandangi punggung Arun yang sengaja bergelung membelakanginya. Gadis itu sedang berjuang menahan mulas akibat menu makan siang mereka. Tapi yang paling membuat Arun merajuk dan bahkan menyalahkan Radeva, pastilah rasa malu karena sejak tadi ia tak henti-henti berlari ke toilet untuk menuntaskan hajatnya.

"Apaan sih Dev? Minggir, ah!" omel Arun sambil menepis tangan Radeva agar tak menyentuhnya.

"Dikasih minyak angin dulu perutnya."

"Aku nggak masuk angin."

"Kamu itu keras kepala banget sih?!" tegur Radeva tak sabar lagi, "Bandel, kasar, selalu aja mau menang sendiri! Karena sikap kamu yang seperti itu kita jadi berantem terus." tambahnya membuat Arun terdiam.

"Atau kamu memang pengin diabaikan? Nggak mau dirawat? Iya?"

"....dirawat." kata Arun akhirnya, "Tapi nggak mau pakai itu." tambahnya sambil melirik minyak di tangan Radeva.

"Jadi maunya pakai apa?"

"Minum air hangat."

"Nggak sulit kan bicara baik-baik?" kata Radeva yang meskipun terlihat sangat kesal namun tetap beranjak menuju dapur.

Dalam diam Arun menghabiskan air hangat yang disodorkan kepadanya. Setelahnya gadis itu kembali berbaring, kali ini dengan mata berkaca-kaca, terlihat sangat terluka dengan

teguran yang diterimanya. Sikapnya itu membuat Radeva menghela napas pasrah, lalu akhirnya ikut berbaring agar dapat memberi gadis itu pelukan menenangkan.

"Maaf karena aku marah-marah," kata Radeva dengan suara lebih lembut, "Tapi kalau ditepis seperti tadi...aku tersinggung."

Karena Arun diam saja, Radeva kembali bertanya, "Masih sakit perutnya?"

"Hm."

"Mau ke dokter?"

"Nggak."

Karena Arun sudah menyatakan penolakan, maka Radeva tidak memaksa. Gantinya ia selipkan tangan ke balik kemeja si gadis, guna memberikan usapan lembut pada kulit perutnya. Arun tidak menolak, jadi Radeva meneruskan usapannya, sambil sesekali mengecup bahu gadis itu.

"Kamu itu kena karma."

"Karma?"

"Iya!" tegas pemuda itu, "Apa tadi nama menunya? Mi super pedas sampai pengin nampol cowok gatel?"

Seketika pipi Arun bersemu merah menahan malu, "Tiap kali kita bertengkar, kamu selalu kedapatan makan dengan cewek lain. Apa namanya kalau bukan cowok gatel?"

"Cowok ganteng berkharisma," sahut Radeva percaya diri, "Lagipula mereka duluan yang nyamperin aku. Nggak mungkin kan ku usir begitu saja?"

"Tapi kamu senyum-senyum keganjenan! Dasar gatel!"

"Senyum itu salah satu bentuk sopan santun dan ramah tamah, Aruna. Memangnya kamu merengut terus selama ngobrol dengan Bang Sagara? Nggak senyum-senyum ke dia? Nggak nyelipin rambut ke belakang telinga?"

"Wait, what?!" seru Arun histeris, "Kapan aku nyelipin rambut ke belakang telinga?!"

"Oke, kamu nggak pernah seperti itu." kata Radeva mengakui, "Tapi kamu tersenyum kan?"

"Ya...ya cuma sekedar sopan santun."

"Ya, udah. Sama."

Melihat raut Radeva berubah menjadi muram, Arun langsung mengeluarkan rayuan yang jarang sekali diperlihatkannya, "Elus lagi. Masih mules."

Untung saja pemuda mesum itu menyukai gadis manja, karena itu meski rahangnya mengetat dalam usaha menahankan kecemburuan, Radeva tetap meneruskan usapannya.

"Dev."

"Hm?"

"Aku dan Bang Sagara udah selesai sejak lama. Aku nggak punya perasaan lagi untuk dia."

Sejenak hanya ada keheningan, lalu ketika Radeva menanggapi, jelas sekali pemuda itu menyelipkan nada menang di dalam pertanyaannya, "Kamu yakin?"

"Iya, yakin." sahut Arun dengan pandangan melamun, "*Well*, nggak bisa dipungkiri kalau di masa lalu aku pernah secinta itu sama dia. Sampai-sampai aku berpikir kami akan menikah. Tapi lambat laun aku mengerti, kami memang bukan untuk satu sama lain."

"Kenapa?" tanya Radeva yang sebenarnya merasa terkejut karena Arun pernah memiliki pemikiran untuk menjadi pengantin pemuda lain.

"Dia posesif, aku pemarah. Dia pencemburu, aku juga. Dia ingin pacarnya hanya belajar, belajar, dan belajar, sementara aku....harus banting tulang kalau masih ingin tetap kuliah. Lama-lama aku lelah dengan sikapnya."

"Kenapa nggak diminta dibiayai oleh Bang Sagara?" kata Radeva menyindir kebiasaan Arun merampok isi dompetnya.

"Karena aku nggak tahu kalau dia kaya." sahut gadis itu terdengar sedikit menyesal.

"Selama ini kamu nggak tahu latar belakang Bang Sagara?"

"Kaya banget ya mereka?" tanya Arun dengan nada menggosip, "Lebih kaya mana dengan keluarga Abhisar?" tambahnya cengengesan.

"Lebih kaya keluarga mereka." sahut Radeva dengan nada masam, "Kenapa? Mau rujuk dengan Bang Sagara?"

"Nggak lah!" bantah Arun lengkap dengan putaran bola mata, "Aluna sayang Abang Ladeva selamanya." tambah gadis itu sambil mengerjapkan mata berkali-kali, persis seperti boneka rusak.

"Aku nggak bercanda. Keluarga Bang Sagara itu kaya raya. Selain Industri Petrokimia, keluarga mereka juga menguasai pertambangan. Masih yakin lebih milih aku daripada dia?"

"Yakin, dong!" sahut Arun yang kemudian membalikkan tubuh agar dapat mendekap kekasihnya, "Mungkin mereka lebih kaya, tapi ada empat anak laki-laki di sana, karena itu pertarungan untuk memperebutkan kekuasaan pasti sengit sekali."

"Berbeda dengan keluarga Abhisar yang hanya punya satu putra mahkota. Itu artinya harta warisan pasti jatuh ke tangan Abang Ladeva." tambah Arun sambil tertawa seperti gadis gila.

"Benar juga, ya." komentar Radeva merasa takjub dengan pemikiran gadis mata duitan itu.

Setelah puas menertawakan kekonyolannya, Arun mengecup bibir pacarnya itu, lalu dengan lembut bertanya, "Kapan kita putus?"

"Nggak putus." tolak Radeva sama lembutnya.

"Jangan terlalu lama. Nanti aku semakin menderita."

"Nggak putus, sayang." ulang Radeva terdengar begitu percaya diri.

"Kamu yang paling tahu kalau hubungan ini harus diakhiri. Orangtua kamu nggak akan setuju, Dev."

"Kan belum dicoba."

"Mau mencobanya?" tantang Arun sinis sekali, "Kita bisa menemui orangtua kamu untuk mendengar jawaban mereka sekarang juga."

"Apa yang ingin kamu buktikan dengan menemui orangtuaku sekarang? Bahwa kamu perempuan miskin yang kejatuhan cinta dari anak mereka? Begitu?" balas Radeva dengan nada tajam menusuk hati.

"Iya, Aruna, aku cinta sama kamu." tambah pemuda itu tak lagi berusaha menutupi perasaannya, "Tapi aku nggak mau memilih di antara kamu dan keluargaku. Jadi pilihan itu bukan suatu prestasi, seharusnya kamu malu karena menempatkan diri dalam posisi seperti itu."

"Terus aku harus bagaimana? Menunggu sampai kamu mengaku kalau hubungan ini nggak bisa dilanjutkan, karena harus menikah dengan pilihan orangtuamu. Begitu?" tukas Arun yang tak lagi menahan diri untuk menepis tangan Radeva agar melepaskan dekapannya.

"Tolol!" umpat Radeva mulai geram, "Kamu masih belum mengerti juga, ya? Bukan kamu yang nungguin aku, tapi aku yang menunggu kamu."

Melihat Arun masa saja kebingungan, Radeva menjelaskan pemikirannya, "Jadi wanita karir yang sukses, itu kan cita-cita kamu? *Go ahead.* Raih mimpi itu. Aku akan mendukung dan menunggu sampai kamu berhasil mendapatkannya, dengan begitu orangtuaku nggak punya alasan untuk menolak kamu sebagai menantu mereka."

"Atau kamu bohong?" serang Radeva karena gadis itu masih tetap diam, "Bekerja keras sampai pada taraf bisa membeli apapun tanpa mengecek harga lebih dulu, mengelilingi Indonesia sampai ke pelosoknya, pergi nonton konser musik ke benua tetangga, dan bersenang-senang di Las Vegas itu sekedar omong kosong?"

"Kamu...ingat?" tanya Arun tak menyangka Radeva akan mengulangi perkataannya di masa lalu.

"Tentu saja aku ingat! Memangnya masuk akal kalau aku lupa dengan cita-cita pacarku?" sergah Radeva terlihat tidak habis pikir.

"Aku nggak akan berbohong hanya untuk menyenangkan kamu. Kamu benar. Kalau sekarang aku membawamu pulang ke rumah, orangtuaku pasti akan menentang hubungan kita. Karena itu biarkan saja mereka salah paham dengan berpikir hubungan ini hanya sementara, sembari menyiapkan diri untuk jadi sosok yang lebih baik lagi. Nanti kalau sudah jadi Aruna dan Radeva versi terbaik, barulah kita datang ke hadapan mereka."

"Menjadi wanita karir dengan pendapatan tinggi nggak cukup untuk menyamai apa yang keluarga kamu miliki, Dev."

"Memang." aku Radeva dengan nada sombong yang membuat Arun gatal ingin menampar wajahnya, "Lagipula kamu pikir orangtuaku segila itu, sampai menuntut kamu untuk mengimbangi kekayaan yang sudah diwariskan secara turun temurun?"

"Karena itulah mereka akan menjodohkan kamu dengan anak keluarga kaya lainnya."

"Mereka nggak akan pernah melakukan hal seperti itu!" tegas Radeva yang kemudian mengambil tangan Arun untuk digenggam, "Apa sembilan tahun cukup untuk mewujudkan semuanya?"

"Se...sembilan tahun?"

"Aku tahu kamu punya pilihan lainnya," kata Radeva terlihat begitu getir, "Mungkin keluarga Bang Sagara akan menerima kamu dengan sikap lebih terbuka. Mungkin kalau dengannya semua bisa jadi lebih mudah. Tapi aku percaya

diri bisa mencintai kamu lebih baik daripada dia, karena itu kamu harus memperjuangkan aku, Aruna. Bisa?"

"Kamu bersedia menungguku selama sembilan tahun?" ulang Arun masih tak percaya dengan pendengarannya, "Kamu???"

"Untuk sebuah pernikahan, kamu layak ditunggu selama itu." tegas Radeva membuat gadis tomboy itu salah tingkah, "Tentu saja kurang dari sembilan tahun jauh lebih baik, tapi kamu nggak tertarik untuk menikah muda. Usia tiga puluh tahun nggak terlalu muda untuk memikirkan pernikahan kan?"

"I...iya sih," sahut Arun malu-malu, "Tapi kamu itu kan mudah bosan. Yakin bisa nungguin aku selama itu?"

"Bosan? Dengan gadis sinting yang penuh kejutan sepertimu?" tanya Radeva merasa heran dengan sikap tak percaya diri kekasihnya, "Justru aku yang harus menyiapkan hati, tenaga, dan pikiran karena nggak ada yang bisa menebak kegilaan apa lagi yang akan kamu perlihatkan ke depannya."

"Menuduh pacar sendiri gila itu nggak romantis, Dev!" protes Arun antara kesal dan geli, "Awas kalau bohong. Kamu udah janji untuk nungguin aku, karena itu harus ditepati. Kalau sampai kamu menikah dengan perempuan lain, aku....aku bakal godain dia supaya berpaling dari kamu! Hmph!" ancam gadis itu membuat Radeva terbahak-bahak.

"Iya, aku janji."

"Terus kamu nggak boleh berubah pikiran hanya karena bosan. Kan kamu sendiri yang menawarkan diri untuk menunggu selama sembilan tahun."

Iya, sayang. Sudah?"

"Untuk saat ini sudah cukup." sahut Arun sombong sekali.

"Sekarang giliranku." kata Radeva yang tiba-tiba saja mendorong Arun sampai terjatuh kembali ke atas ranjang, "Aku memang janji akan menunggu selama sembilan tahun untuk pernikahan. Tapi untuk hal lainnya....gimana kalau dicicil dari sekarang?" tanyanya dengan cengiran menggoda.

"Jangan-jangan dari tadi kamu mikirin itu, ya?" tuduh Arun galak sekali.

"Memangnya kamu nggak?"

"Se...sedikit sih." aku gadis itu tersipu malu, "Tapi...kamu tahu kan maksudku?"

"Amaaaan." kekeh Radeva ketika memperlihatkan sekotak pengaman yang ditinggalkan Brian di kamarnya, "Nggak perlu takut kehabisan."

"Mesum!!!" jerit Arun sambil memukuli bahu Radeva yang telah menunduk untuk mencumbu lehernya, "Kamu yakin itu punya Brian? Jangan-jangan punya kamu sendiri!"

"*Well,* memang jadi milikku sejak kamu simpan di bawah bantal." sahut Radeva terburu-buru melepaskan kancing kemeja pacarnya itu.

"Tu..tunggu dulu. Pakaian dalamku nggak serasi hari ini."

"*It's okay.* Toh sebentar lagi kamu nggak akan membutuhkannya." kata Radeva yang dengan percaya diri menjentikkan jari pada *hook* bra yang dikenakan Arun, lalu

dengan bangga memamerkan keahliannya, "*See*? Kamu nggak membutuhkannya."

"*Wait! Wait!* Aku belum mencukur bulu kaki." kata Arun mencoba menjauhkan wajah Radeva dari dadanya.

"*It's okay.* Kaki kamu lembut, sayang." sahut pemuda itu serupa gumaman.

"Setidaknya aku harus mandi lebih dulu. Aku keringatan, Dev."

"Nanti juga keringatan lagi." kata Radeva yang kini mengincar celana panjang kekasihnya.

Suara bergemuruh yang datang dari perut Arun menghentikan aksi saling dorong itu. Dengan ngeri keduanya saling berpandangan, lalu sebelum Radeva sempat menghentikannya, Arun sudah melesat menuju kamar mandi untuk menuntaskan hajat sekaligus menyelamatkan sisa-sisa harga dirinya.

"Dasar mi pedas sialan!!!!!"

Radeva 0 - 1 Mi pedas.

**

B

onus gambar : Duo mesum Aruna dan Radeva.

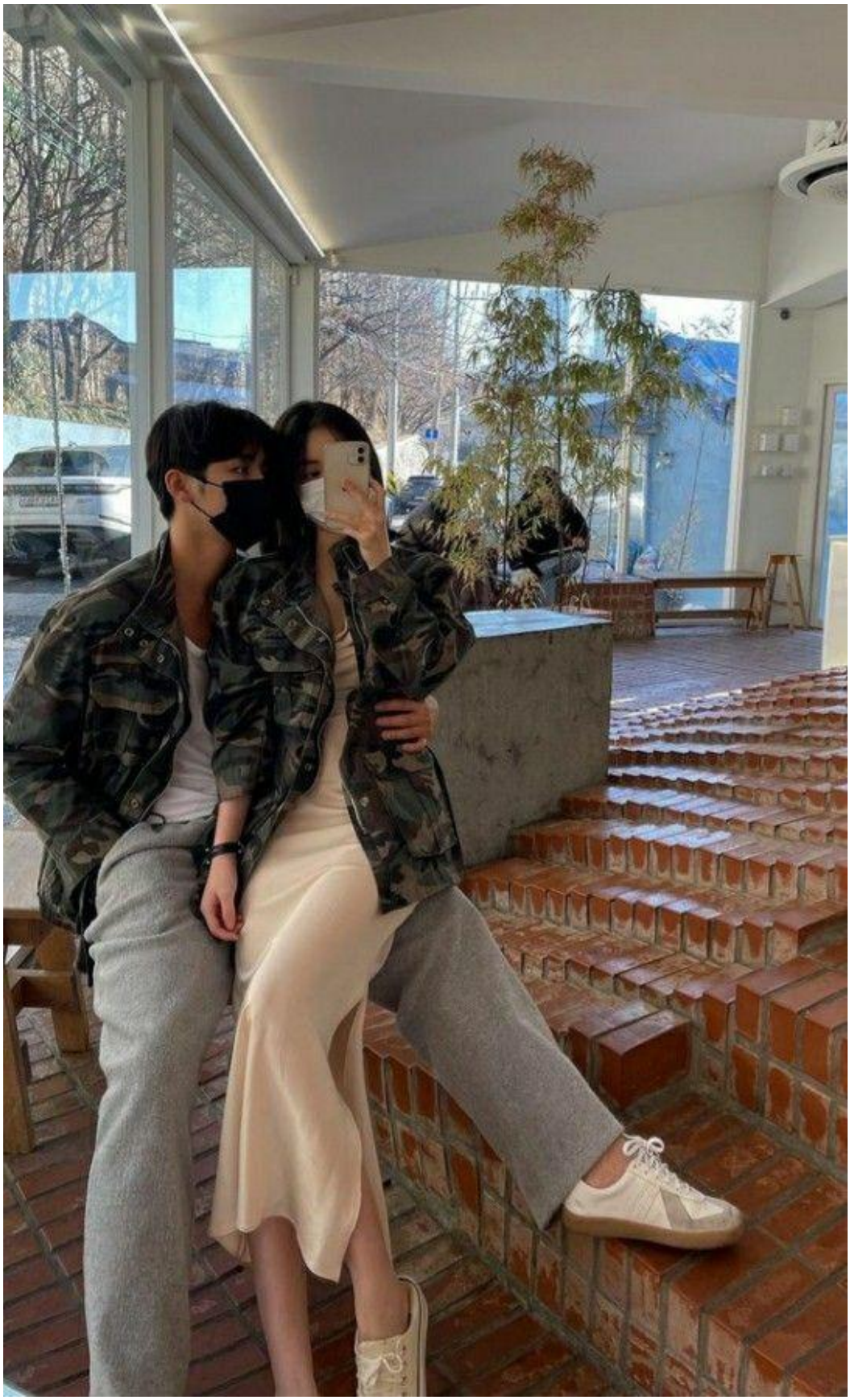

Untuk yang belum tahu, kalian bisa membaca SANGGA yang adalah part tambahan dari JEDA di akun KaryaKarsa saya : abeljessica
SANGGA hanya akan terbit di KaryaKarsa, ya, karena itu nggak akan ditambahkan ke dalam JEDA versi cetak nantinya.

Salam, Jejoy.

Bangkitnya Raja Gorila

"Jangan berantem terus dengan Kasena. Kamu yang lebih tua, karena itu harus belajar mengalah."

"Harusnya Aa yang bilang kayak gitu," sergah Sagara tak terima dengan nasehat saudara kembarnya, "Jangan berantem terus dengan Adek. Malu. Masa udah tua nggak mau ngalah dengan bayi?"

"Bayi macam apa yang pacaran dengan preman jalanan?"

"Tuh, tuh!" sergah Gamila menegur putra keduanya, "Apa yang dibilang Aa itu benar, kadang-kadang memang Abang yang cari masalah dengan Adek. Ngekos, dilarang. Pacaran, dikritik. Kalau semuanya nggak boleh, terus Adek harus ngapain?"

"Belajar lah!" tandas Sadendra seakan hal itu sudah jelas, "Kuliah yang benar, bukannya malah sibuk pacaran."

"Dikatakan oleh orang yang mengencani dua gadis sekaligus," balas Kavi membuat Sadendra tersedak, "Hati-hati kamu. Sekarang memang hanya iseng, tapi ke depannya bisa berubah jadi tabiat. Dikira punya dua istri itu nggak bikin sakit kepala?"

"Sakit kepala kan, Pa?" kata Sena tak mau melewatkan kesempatan untuk mempermalukan Sangga.

"Uang saku Kakak dipotong tiga puluh persen," begitu cara Sangga membungkam putranya.

"*What?!* Memangnya Kakak salah apa? Kakak kan hanya mencoba membantu Abang memahami konsekuensi dari

memiliki dua istri."

Sangga memang mengangguk tanda menerima penjelasan putranya, tapi ketika bicara, ia hanya membuat Sena semakin nelangsa, "Empat puluh lima persen."

Dengan pasrah Sena mengaku kalah pada kekejaman papanya. Katanya, "Kakak minta maaf. Kakak bersalah. Kakak akan instrospeksi diri dan nggak bicara sembarangan lagi."

"Good!" sahut Sangga puas berhasil mengalahkan putranya.

"Nanti pinjemin Kakak uang, ya, Dek." pinta Sena pada Indi yang sejak tadi hanya diam di dalam pelukannya.

"Eng," gumam gadis itu pelan sekali.

"Adek nangis?" tanya Sagara terdengar khawatir.

"Nggak, kok." bantah Indi bersungguh-sungguh.

Begitu Sagara membuka tangan tanda mengundangnya masuk ke dalam pelukan, Indi bergegas menghampirinya. Diusap-usapnya pundak pemuda itu sementara Sagara berpesan, "Aa titip Abang, ya, Dek. Temani kalau kesepian, rawat ketika sakit, dan hibur supaya nggak bersedih."

"Aa minta maaf kalau permintaan ini membuat Adek kerepotan. Habisnya Aa cuma bisa mempercayakan Abang pada Ayah, Ibu, dan Adek." tambahnya dengan nada meminta pengertian.

Meski ragu bisa mengabulkan permohonan tersebut mengingat hubungannya dengan Sadendra tidak bisa dikatakan akrab, Indi tetap menganggukkan kepala untuk menyatakan persetujuannya. "Aku nggak kerepotan kok."

"Anak baik," puji Sagara sembari mengecup puncak kepala gadis itu, *"I love you."*

"I love you too," sahut Indi malu-malu.

Selanjutnya pindah ke dalam pelukan Kavi, yang seperti biasa selalu memiliki pesan untuk disampaikan, "Meski sibuk dan banyak tugas yang harus dikerjakan, harus tetap ingat untuk pulang ke rumah. Jangan membuat Ayah dan Ibu khawatir terus."

"Iya, Mas."

"Setiap akhir pekan Mas akan telepon Ibu untuk memastikan. Kalau Adek nggak pulang dan memilih untuk tetap di kosan, apapun alasannya, Kaivan yang akan Mas salahkan. Paham?"

"Kalau aku nggak bisa pulang karena banyak tugas gimana dong?"

"Sebanyak apapun tugasnya, asalkan fokus selama mengerjakan, pasti bisa selesai tepat waktu tanpa harus mengorbankan akhir pekan. Kecuali setiap hari Kaivan nelepon untuk ngajak jalan, sehingga Adek lalai belajar dan malah sibuk pacaran."

"Kai nggak kayak gitu," protes Indi tak terima, "Dia juga sibuk karena punya banyak kegiatan."

"Mas akan mempercayai penjelasan itu kalau Adek bisa lebih sering pulang ke rumah," tegas Kavi tak mau dibantah, "Temani Ibu. Jangan buat Ibu kesepian terus."

"Iya, aku ngerti." sahut Indi tak mau melawan lagi karena sadar ia memang sering mengabaikan ibu tirinya.

"Bagus," kata Kavi sambil mengecup kening gadis itu, "Tadi Mas transfer sedikit uang jajan. Nanti belikan lego, ya. *I love*

you."

Mendengar itu wajah Indi kembali berseri, "Makasih, Mas. *I love you too.*"

Setelahnya Kavi menghampiri Gamila, yang sejak semalam sudah berusaha menahan tangisan. Bagaimanapun wanita itu tetap memaksakan diri untuk terlihat tegar, tidak mau membuat ketiga putranya gelisah karena mendengar tangisan.

"Jaga diri baik-baik, ya, Mas. Kalau ada masalah, segera hubungi Ayah dan Ibu."

Kavi mengangguk namun tetap mengeluarkan ledekan, "Ibu nggak nangis, kan? Nanti Sagara ikutan nangis loh di dalam pesawat."

"Eh, anak bandel! Suka banget ngejekin Ibunya," gerutu Gamila pura-pura memukul lengan pemuda itu.

Masih dengan sisa tawa Kavi menghampiri Sangga untuk memberi pelukan perpisahan. Ayahnya itu memberi tepukan di pundak, berikut pesan yang sama seperti tiap kali mereka akan berpisah, "Titip Sagara dan Sena, ya, Nak. Ayah dan Ibu percayakan mereka berdua pada Mas."

"Beres, Yah. Kalau bandel langsung Mas tampolin pokoknya." canda Kavi yang dibalas Sangga dengan tawa geli.

"Jangan berantem terus dengan Aa," pesan Gamila ketika tiba giliran Sena untuk memeluknya, "Kurang-kurangin hobi jajannya. Memangnya Kakak nggak malu, tiap pulang ke rumah, pasti kena hukum karena masalah uang saku?"

"Gimana nggak kena hukum kalau uang saku Kakak dipotong sampai empat puluh lima persen?" sergah Sena masih sakit

hati dengan insiden barusan.

"Siapa suruh cari masalah dengan Papa?"

"Astaga!! Anak udah mau berangkat merantau, masih aja dihukum dan diomeli." dengus pemuda itu terlihat tidak percaya dengan nasib malangnya.

Sambil menghela napas Gamila mengulurkan tangan untuk mendekap wajah sang anak. Diberinya Sena kecupan, sekuat tenaga menahan tangisan ketika berpesan, "Jaga kesehatan, ya, Nak? Kalau Kakak sedang kesulitan, jangan ragu-ragu untuk minta bantuan. Jangan pendam masalah sendirian. Ya?"

"Iya, iya. Ibu nggak usah khawatir, Kakak bisa jaga diri." janji Sena terlihat lebih serius daripada sebelumnya, "Ibu juga harus jaga kesehatan, ya. Kalau Papa sibuk sampai membuat Ibu kesepian, lapor sama Kakak. Nanti akan langsung Kakak tegur dan kasih peringatan." tambahnya sok dewasa.

Dengan perasaan campur aduk Sangga mengulurkan tangan untuk mengacak rambut putra bungsunya. Kesal karena anak itu seringkali tidak tahu batasan ketika sedang bercanda, sekaligus bangga pada perhatiannya pada keluarga. Karena sifatnya yang seperti itulah hampir semua anggota keluarga ini tak sungkan menceritakan masalah mereka pada Sena, kecuali si kembar yang lebih senang berbagi rahasia diantara mereka berdua saja.

"Jangan malas-malasan terus. Papa mengirim Kakak untuk belajar, bukan untuk belanja ini dan itu. Dengar itu telinganya?"

"Iya, dengar," sahut Sena terlihat lesu, "Tapi uang saku Kakak jangan dipotong, ya, Pa? Mas Kavi itu nggak sama dengan Abang yang baik hati lagi rajin bersedekah pada

anak malang seperti Kakak dan Aa. Kalau uang saku dipotong sampai empat puluh lima persen, Kakak bisa mati kelaparan."

Meskipun masih kesal, Sangga tetap menganggukkan kepala, "Lain kali jangan bicara sembarangan."

"*I love you,* Pa!" kata Sena dengan cengiran bandel yang membuat Sangga luluh lalu sekali lagi mengulurkan tangan untuk mengacak rambutnya.

"Papa juga sayang Kakak."

"Tambahin dong uang jajannya," pinta anak itu dengan cengiran mengesalkan yang langsung hilang karena Sangga memelototinya. Akhirnya dengan raut cemberut Sena menghampiri Sadendra, berbisik-bisik di telinga abangnya yang dengan pasrah membuka dompet, lalu mengeluarkan lembaran uang untuk diselipkan ke tangan adiknya yang mata duitan itu.

Di sisi lain, Gamila berkali-kali mengecup pelipis Sagara. Meski bagi saudara-saudaranya Sagara anak konyol yang menyebalkan, tapi di dalam hati Gamila, anak cengeng ini mendapatkan tempat yang istimewa. Sewaktu masih kecil Sagara selalu mengikutinya ke mana-mana, ingin menjadi anak yang paling disayang dan dimanja. Tak peduli berapa kali diberi pengertian kalau ia dan Sadendra anak kembar yang berusia sama, Sagara selalu ingin menjadi anak bungsu, dan semua itu dilakukannya karena haus akan kasih sayang dan perhatian.

Sekembalinya Gamila dari rehabilitasi panjang, Sagara selalu berjaga di sampingnya. Tidak mau berpisah meski sebentar saja. Sikapnya itu sangat membantu Gamila yang masih enggan hanya berdua saja dengan suaminya. Di malam hari pun Sagara ngotot untuk tinggal di kamar utama, ingin tidur

bersama Gamila yang langsung menyatakan persetujuan karena tak ingin terlelap di ranjang sama dengan Sangga.

Pertama kali Sena datang ke rumah mereka, Sagara sangat khawatir posisinya akan tergantikan. Apalagi Sena memiliki banyak kesamaan dengannya, termasuk dalam urusan mengeluarkan airmata, membuat Sagara naik pitam karena anak itu merebut perhatian semua orang.

Seharusnya dirinya yang paling disayang. Seharusnya ia yang paling manis dan dimanjakan. Seharusnya ia yang diperlakukan seperti pangeran. Begitulah protes Sagara yang membuat Gamila tidak tahu harus menangis atau terbahak-bahak, karena protes anak itu terdengar begitu polos sekaligus pilu. Bagaimana tidak? Baru lagi satu malam Sena menginap di rumah ini, tapi Sagara sudah melayangkan protes karena merasa diabaikan. Bahkan anak itu sampai nekat melakukan aksi mogok makan, meski tentu saja ia tetap menikmati sepotong kue cokelat dan segelas susu, karena berpikir aksi mogok makan hanya dilakukan dengan cara menolak makan siang.

Dengan berat hati Gamila mengirim Sena kembali ke rumah Ailee. Selain karena Sena menangis histeris sambil mengatakan dirinya ingin pulang karena tak terbiasa tinggal di rumah papanya, Gamila merasa harus memberi Sagara kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan bahwa ia bukan anak bungsu.

Bertahun mereka mencoba membiasakan Sagara dengan kehadiran adik-adiknya, tapi sampai sekarang pemuda itu masih sering berkelahi dengan Sena. Mungkin karena mereka sama-sama anak laki-laki, sehingga lebih sulit bagi Sagara untuk berdamai dengan Sena, meskipun pada kenyataannya adalah Indi yang telah merebut tahtanya sebagai anak bungsu di rumah ini. Apalagi Sena seringkali menjahilinya, sehingga tidak jarang Kavi dan Sadendra turun

tangan untuk menghukum keduanya, dan hal itu masih sering terjadi sampai sekarang.

"Jangan berantem terus dengan Kasena," pesan Gamila pada pemuda itu, "Sena itu adeknya Aa, karena itu tiap kali dia membuat masalah, Aa harus membimbingnya sebagai orang yang lebih dewasa. Tegur baik-baik, ajak berbicara dengan tenang, bukan langsung diteriakin dan dibentak. Sena itu keras hati dan keras kepala. Kalau Aa marah dan membentaknya, dia akan semakin membangkang. Tapi kalau Aa beri nasehat dan pengertian, mudah-mudahan dia akan mengerti."

Kemudian Gamila mengecup kedua mata pemuda itu sebelum menambahkan, "Maaf karena Ayah dan Ibu memberi tugas berat pada Aa. Tapi untuk saat ini, Ayah dan Ibu hanya bisa mengandalkan Mas Kavi dan Aa untuk menjaga Sena."

"Aa nggak keberatan kok," kata pemuda itu sambil menggenggam tangan Gamila agar tetap mengusap pipinya.

"Ibu sayang sekali pada Aa," beritahu Gamila dengan suara tercekik tangisan, "Sayaaaaaang sekali."

"Jangan nangis!" tegas Sagara tidak senang, "Nanti Aa jadi kepikiran.

"Nanti Aa jadi ikutan nangis maksudnya, Bu." kikik Sena yang ternyata ikut mendengarkan.

Setelah melemparkan delikan pada putranya yang jahil itu, barulah Gamila melepaskan Sagara untuk berpamitan pada ayahnya. Berbeda dengan ketiga anak laki-lakinya yang sejak SMP sudah menolak untuk dicium olehnya, Sagara senang saja diperlakukan seperti itu, jadi Sangga mengecup

kepala anak itu, mengusap-usap rambutnya baru melepaskannya untuk sekali lagi berpamitan pada Sadendra.

"Nanti Abang akan sering datang untuk berkunjung," janji Sadendra pada saudara kembarnya itu, "Belajar dengan giat, tapi jangan sampai lupa untuk istirahat. Belajar itu harus dinikmati, bukan dijadikan beban. Jangan sampai sakit karena hal seperti itu."

"Iya, Aa tahu."

"*Good*!" tegas Sadendra sambil menepuk bahu adiknya itu, "Abang bangga sekali pada kamu." tambahnya yang dibalas Sagara dengan uluran tangan. Untuk kesekian kalinya Sadendra menghela napas, namun tetap membuka dompet karena Sagara sama saja dengan Sena yang mata duitan.

Setelah sekali lagi memastikan mereka memiliki tanda pengenal dan paspor di tangan, barulah ketiga pemuda itu menggenggam koper masing-masing. Beriringan mereka masuk ke antrian, dengan Indi yang terus mengikuti sampai tiba giliran Sena untuk memperlihatkan tiket penerbangannya.

"Kakak pergi, ya." kata Sena sekali lagi mengecup pipi gadis itu, "Jaga diri baik-baik."

"Jangan lupa telepon," pinta Indi masih tak mau melepaskan tangan pemuda itu.

"Iya," janji Sena untuk kesekian kalinya, "Posesif banget astaga! Gimana Kakak bisa punya pacar, kalau Adek aja posesif begini?" godanya sambil menyentil puncak hidung gadis itu.

"Kalau Kakak punya pacar, kenalin sama aku. Aku nggak jahat. Nanti aku juga sayang sama pacarnya Kakak." janji

Indi.

"Justru karena Adek terlalu sayang dengan pacar Kakak, makanya Kakak nggak mau pacaran lagi." gerutu Sena, "Kakak yang putus, Adek yang nangis. Ada-ada aja."

"Pokoknya kalau Kakak punya pacar, harus kasih tahu aku dulu." rajuk Indi tak mau mengalah.

"Iya, Kakak ngerti." janji Sena untuk menyenangkan hati gadis itu, "Udah, ya. Kakak harus pergi sekarang. *I love you.*"

Dengan senyum lebar Indi melambaikan tangan untuk melepaskan kepergian saudara-saudaranya. Dan masih terus melakukannya meski ketiga pemuda itu sudah hilang ditelan pintu kepergian. Sadendra yang sejak tadi memperhatikan, geleng-geleng saja melihat tingkahnya. Meski tentu saja di dalam hati pemuda itu bersyukur karena Indi tidak menangis.

Pertama kali melepaskan Sena belajar keluar negeri, Indi menangis begitu keras sampai semua orang berpikir gadis itu akan pingsan. Bahkan Sena sempat memiliki pikiran untuk menunda keberangkatan, karena khawatir pada keadaan adiknya. Untung saja Indi berhasil mengendalikan diri, dan sejak saat itu ia tak pernah lagi menangisi keberangkatan saudara-saudaranya. Gadis itu hanya berubah menjadi lebih pendiam lagi dari biasanya. Menurut Sadendra hal itu wajar saja, mengingat dirinya juga terlalu gelisah untuk berkata-kata, karena ini kali pertama ia berpisah dengan saudara kembarnya. Demikian pula dengan Gamila yang kini berjalan sambil menggenggam tangannya, mengikuti Sangga dan Indi yang sudah lebih dulu berjalan di depan mereka.

Sesampainya di dalam kendaraan, barulah Sadendra sadar dugaannya salah. Ternyata sejak tadi Indi menahan tangisan,

karena tak ingin membuat kakaknya khawatir. Tiba-tiba saja gadis itu sudah sesenggukan, karena itulah Sangga tidak membiarkannya berjalan sendirian.

"Masih kangen," kata gadis itu diantara tangisannya yang pilu.

"Papa tahu," sahut Sangga berusaha menenangkan gadis itu, "Adek masih kangen dengan Mas Kavi, Aa, dan Kakak kan? Papa juga seperti itu, tapi kalau Adek nangis, nanti mereka jadi cemas dan kepikiran."

Gamila yang duduk di kursi belakang bersama Sadendra, ikut mengulurkan tangan untuk memberi gadis itu usapan di puncak kepala, "Sudah, sudah. Nanti kalau Adek udah selesai ujian, kita susulin mereka."

"Sekalian liburan," dukung Sangga sambil mengusap airmata gadis itu, "Terus sekarang kan Abang udah pulang, jadi Adek nggak akan terlalu kesepian lagi. Kalau mau pergi ke mana-mana, bisa minta dianterin."

"Bukan bisa minta dianterin, tapi akan dianterin," kata Sadendra memperbaiki kalimat ayahnya, "Tiap pagi Abang antarkan ke kantor, sorenya jemput dari kampus. Nggak ada lagi alasan untuk tinggal di kosan. Mulai sekarang setiap hari kamu harus pulang ke rumah!"

Seperti itulah Indi menangis semakin kencang setelah mendengar perintah abangnya yang menyeramkan.
**

Bonus gambar :

Kurang lebih beginilah persaingan antara Sagara dan Kasena.

Aa : NGAMBEK

Kasena : MEWEK

Karena ini Aa nggak senang dengan Kasena.
Harusnya kan Aa yang kepalanya penuh dengan

kokombe yang paling cengeng. Hmph!

Ps : karena laptop saya rusak, saya tuh kehilangan semuaaaanya, termasuk judul yang sudah saya siapkan untuk setiap part cerita. Makanya part kali ini judulnya agak nyeleneh 😣

Pss : yang pengin tau ada apa dengan Aa dan kokombe kesayangannya, baca SANGGA di akun KaryaKarsa saya yaaa.

Salam kokombe, Jejoy.

And Flashbacks Hurt

Kepala Indi langsung terangkat begitu melihat ujung sepatu yang dikenalinya. Di hadapannya berdiri Kai yang terlihat lelah dan sedikit berantakan, namun ada senyum lebar menghiasi wajahnya. Begitu pandangan mereka bertemu, pemuda itu langsung membuka lengan, lalu tiba-tiba saja Indi sudah tenggelam di dalam pelukannya.

"Capek, ya?" tanya Indi sambil mengusap-usap punggung pemuda itu.

"Hm."

"Kamu sudah berusaha dengan keras," kata Indi meneruskan usapannya karena tubuh pemuda itu masih terasa kaku, "Gimana hasilnya?"

"Ada yang harus direvisi, tapi selebihnya *excellent*," kata Kai yang akhirnya menarik diri untuk memperlihatkan senyuman, "Aku lulus."

"Tentu saja kamu lulus!" seru Indi tidak bisa menahan luapan rasa senangnya, "Selamat untuk kelulusannya. Aku bangga sekali."

Kemudian dengan bersemangat gadis itu menyerahkan boneka berikut buket yang telah dipersiapkannya, "Hadiah kelulusan," beritahunya dengan senyuman malu.

"Thank you," sahut Kai yang langsung tersadar akan keberadaan kotak berukuran kecil di dalam buket pemberian kekasihnya, "Apa ini?"

"Lihat sendiri," kata gadis itu terlihat salah tingkah.

Dengan dada berdebar Indi menunggu Kai memeriksa hadiahnya. Isinya jam tangan yang pernah mereka lihat bersama, dan sepertinya menarik perhatian pacarnya itu. Sekarang pun Kai langsung membesarkan mata, terlihat antusias dengan hadiah yang diterimanya, meski tentu saja ia tidak ingin melewatkan kesempatan untuk menggoda Indi dengan tuduhan, "Ini kan mahal. Habis malak Kasena, ya?"

"Enak aja!" sergah Indi tak terima, "Aku juga dikasih uang saku oleh Papa dan Ibu."

"Bercanda, Ndi." kekeh Kai tidak bisa menahan diri untuk menjawil puncak hidung gadis itu, "Makasih, ya. Aku memang lagi nabung untuk beli jam tangan ini."

"Kamu suka?"

"Suka dong. Mau langsung kupakai sekarang." jawab Kai sambil melepaskan jam yang tadinya menghiasi pergelangan tangannya.

"Ukurannya sudah kusesuaikan dengan kamu, tapi mungkin masih sedikit kebesaran."

"Tolong pegang sebentar," pinta Kai sambil menyerahkan jam tangannya kepada Indi agar dapat mengenakan pemberian gadis itu itu, "Nggak kebesaran kok. Sesuai sekali dengan ukuranku."

"Ukuran apa?" sergah Adam yang entah muncul dari mana dan langsung saja melemparkan pandangan cabul kepada temannya, "Ukuran yang mana?"

Tapi Kai tidak terpengaruh dan justru sibuk memamerkan jam barunya pada pemuda itu, "Hadiah kelulusan. Keren, kan?"

"Memangnya kau lulus?" tanyanya dengan nada kurang ajar.

"Memangnya aku sama sepertimu?" balas Kai tak kalah kurang ajar.

"Cubit aja, Ndi. Lagi!" dukung Adam melihat Indi melayangkan cubitan pada lengan kekasihnya, "Dia ini memang tukang pamer."

Indi tidak menyahut lagi karena teman dan junior Kai berdatangan untuk memberi ucapan selamat. Mereka membawakan boneka, buket *snack*, serta bingkisan yang semuanya Kai serahkan pada Adam untuk dibawakan. Tentu saja Adam misuh-misuh dijadikan tempat penitipan, tapi Kai beralasan tangannya sudah penuh, padahal ia hanya menenteng boneka serta buket pemberian Indi.

"Makan-makan kan, Bang?" kejar salah satu junior Kai yang sepertinya sudah tidak sabar ingin segera menguras kantong seniornya.

"Angkringan tapi," goda Kai menimbulkan gelombang protes berkepanjangan, "Oke, oke. Café DJEE boleh deh." sambung pemuda itu dan kali ini perkataannya disambut dengan sorakan senang.

"Maaf, ya, Ndi. Aku nggak tahu mereka berencana untuk datang," bisik Kai tak enak hati melihat kekasihnya diam saja, "Nanti aku akan minta Adam untuk mengurus mereka, jadi kita bisa makan berdua."

"Jangan!" cegah Indi menahan pemuda itu, "Aku mau kok makan dengan mereka."

".....kamu serius?" tanya Kai tak percaya.

Indi mengangguk lalu dengan wajah bersemu malu meminta, "Tapi nanti malam kita rayakan berdua, ya?"

"Sure!" jawab Kai tanpa berpikir dua kali karena ia memang ingin merayakan kelulusan ini dengan kekasihnya.

"Tapi kamu yakin mau gabung dengan mereka? Rame, sayang. Aku khawatir kamu nggak nyaman," sambungnya.

"It's okay," kata Indi sudah bertekad untuk memberanikan diri, "Mereka datang khusus untuk merayakan kelulusan kamu, loh. Bukan hanya meluangkan waktu, mereka sampai menyiapkan hadiah, bunga, dan lain-lain. Nggak sopan kalau kita tinggalkan begitu saja."

Kemudian dengan raut canggung Indi menambahkan, "Tapi jangan heran, ya, kalau acara sidang skripsiku nanti sepi sekali. Aku nggak punya teman sebanyak ini. Mungkin sewaktu aku sidang nanti, yang datang cuma kamu dan Arun. Itu juga kalau dia nggak keburu diculik sama Radeva."

"Dasar!" kekeh Kai, "Tapi nanti kalau kamu merasa nggak nyaman, bilang sama aku, ya. Kita bisa mencari alasan untuk pulang duluan."

"Iya, aku tahu."

Setelah berkendara selama beberapa saat, akhirnya mereka tiba di tempat tujuan. Selama di perjalanan Kai sudah menghubungi pihak pengelola café, untuk menyewa seluruh lantai dua guna memfasilitasi teman-temannya. Karena dipesan secara mendadak, mereka harus menunggu selama setengah jam, sampai mendapat konfirmasi tempat telah tersedia. Biasanya reservasi harus dilakukan seminggu sebelum acara, mengingat jumlah pelanggan yang membludak setiap harinya. Sepertinya Kai memang sedang beruntung, karena pihak yang sudah lebih dulu memesan

lantai dua untuk mengadakan rapat, membatalkan pesanan mereka secara tiba-tiba.

"Atas nama Kaivan," kata Kai pada pelayan yang telah menunggu di depan pintu, "Saya yang memesan tempat di lantai dua."

"Baik, silakan."

Dengan ramah pelayan tersebut meminta Kai dan Indi untuk mengikutinya. Ternyata mereka tidak langsung menuju ke lantai dua, melainkan ke ruangan khusus tempat dimana Kai bisa menentukan menu apa saja yang ingin disajikan pada teman-temannya. Hal ini dilakukan untuk mencegah Kai dari krisis keuangan karena dirampok dengan semena-mena. Tapi karena ia memang murah hati, Kai memilih berbagai macam menu, sampai Indi hampir sesak napas ketika melihat tagihan yang harus dibayar kekasihnya.

"Mau kuperlihatkan kesaktian kartu ini?" tanya Kai yang tiba-tiba saja memamerkan kartu tanda mahasiwa miliknya, "Kartu ini bisa membantu meringankan tagihan."

"Gimana caranya?"

Dengan sikap percaya diri Kai mengangsurkan kartu tersebut lalu meminta, "Dapat diskon kan, Mbak?"

"Iya, benar. Diskon sepuluh persen untuk seluruh tagihan," kata sang kasir yang dibalas Kai dengan kedipan mata kepada pacarnya.

"Kalau punya KTM, dapat potongan harga?" tanya Indi terlihat sangat takjub dengan informasi yang baru saja diterimanya.

"Hanya KTM yang dikeluarkan oleh Universitas kami," kata Kai dengan raut wajah bangga, "Kalau KTM kamu sih nggak ada gunanya di sini."

"Kenapa begitu?"

"Karena pemilik café ini alumnus dari Universitas kami."

Seketika Indi memutar bola mata, "Apa-apaan itu? Diskriminasi!" katanya membuat Kai terkekeh geli.

"Kadang-kadang Evan Brahmanta datang ke sini loh. Pernah mengisi acara *live music* juga."

Tapi Indi memasang raut tidak mengerti, "Siapa itu Evan Brahmanta?"

"Ah! Kamu nggak mendengarkan musiknya, ya?" kata Kai sambil manggut-manggut, "Dia itu penyanyi, aktor, presenter dan masih banyak lagi. Salah satu alumnus kebanggaan di kampus kami."

Indi tidak sempat menyahuti lagi karena Kai harus menyelesaikan pembayaran. Setelah memastikan pemuda itu mendapatkan kartunya kembali, barulah mereka bergegas naik ke lantai dua yang ramai dengan celotehan. Sepertinya teman-teman Kai masih terus berdatangan, karena jumlah mereka lebih banyak daripada sebelumnya. Beberapa dari mereka menghampiri untuk mengucapkan kata selamat, yang diterima Kai dengan anggukan dan gelak tawa. Setelah mempersilakan mereka menikmati makanan dan hidangan yang mulai berdatangan, Kai mengajak Indi untuk bergabung dengan meja yang telah disiapkan Adam untuk mereka.

"Minggu depan aku yang sidang," beritahu pemuda itu pada Indi seakan mereka sahabat karib dan sudah sering

berjumpa sebelumnya, "Datang, ya."

Indi lebih dulu melirik Kai yang tengah melepaskan jasnya sebelum menjawab, "Kuusahakan."

"Rugi kalau nggak datang, Ndi. Acaranya Adam itu selalu diadakan di hotel berbintang," beritahu Kai dengan nada mengompori, "Hotel bintang tujuh." tambahnya yang langsung saja disambut dengan gelak tawa.

"Memangnya hotel berbintang tujuh itu ada?" tanya Indi dengan raut polos yang membuat keduanya tertawa semakin kencang.

"Bercanda elah, Ndi! Bintang tujuh itu obat sakit kepala. Belum pernah dengar ya sebelumnya?"

"Belum," aku Indi dengan pipi merah menahan malu.

"Hai! Aku belum terlambat kan?"

Gelak tawa yang tadinya memenuhi meja lenyap karena kehadiran Elle, yang datang dengan membawa buket bunga berukuran besar di tangannya. Gadis itu terlihat mencolok berkat buket bunganya, sehingga tidak heran kalau sebagian besar orang di sana memperhatikannya. Seakan tidak menyadari kehebohan yang diciptakannya, Elle menyerahkan buket bunga tersebut kepada Kai, yang dengan sopan memundurkan diri guna menciptakan jarak ketika gadis itu mencoba untuk memeluknya.

"Terima kasih sudah datang," kata Kai masih dengan sikap tenang yang sama, "Silakan dinikmati hidangannya."

"Ayo makan sepuasnya. Misi kita hari ini adalah menguras dompet Kaivan sampai jebol!" seru Adam untuk

memecahkan kecanggungan yang langsung saja disambut dengan sorakan senang.

"Duduklah, Elle. Kau datang dengan siapa?" tambah pemuda itu sambil melirik Indi dengan raut serba salah.

"Diantarkan oleh sopir," kata gadis itu setelah mendudukkan dirinya di sebelah Adam yang terlihat lebih lega karena Elle memahami peringatannya untuk tak mengacaukan suasana.

Atau setidaknya begitulah pemikiran salah kaprah Adam, karena bukannya menerima gelas minuman yang dioperkan kepadanya, Elle justru mengangsurkan kotak berwarna keemasan ke hadapan Kai yang baru saja memindahkan sepotong daging ke dalam piring Indi.

"Apa ini?" tanya Kai setelah terdiam selama beberapa saat.

"Hadiah kelulusan," beritahu Elle dengan senyuman menawan, "Bukalah."

Dengan napas berat karena menahankan kemarahan, Indi memperhatikan ketika Kai membuka kotak hadiahnya. Napas Indi sampai terputus-putus ketika menyadari Elle memilih hadiah yang sama dengan dirinya. Tapi yang paling membuat gadis bermata bundar itu marah sampai tidak bisa menahan getaran di tangannya, Elle memilih jam tangan dengan harga hampir dua kali lipat dari pemberiannya.

Tidak! Indi tidak gemetar karena jumlah kekayaan yang Elle coba perlihatkan kepadanya. Indi marah karena meski telah mendengar selentingan yang mengatakan Elle tertarik pada kekasihnya, ia masih tidak memiliki keberanian untuk mempertanyakan kebenaran berita tersebut kepada Kai. Karena sikap pengecutnya itulah ia dipermalukan seperti

sekarang. Karena sikap penakutnya itu pula ia tidak bisa melakukan apapun untuk membela diri. Bagaimana kalau ternyata Kai juga tertarik pada Elle dan berbalik marah kepadanya karena mencoba mengkonfrontasi mereka? Indi hanya akan berakhir menjadi tontonan menyedihkan bila hal seperti itu terjadi.

"Terima kasih, tapi aku nggak bisa menerima hadiah seperti ini," kata Kai memecahkan keheningan yang sempat tercipta, "Ambilah," tambahnya ketika mengembalikan kotak tersebut ke hadapan pemberinya.

"Kenapa?" tanya Elle setelah berhasil mengendalikan diri dari rasa kaget karena tak menyangka Kai akan menolak pemberiannya.

Lalu tiba-tiba saja gadis itu memutuskan untuk menyerang Indi yang belum pulih dari amarahnya, "Kamu melarang Kai menerima hadiah dari perempuan lain? Tenang saja. Ini hanya tanda persahabatan kok."

Mendengar tuduhan itu, Kai mencoba untuk membela pacarnya, "Bukan seperti itu..."

"Kalau kamu pikir Kaivan itu laki-laki dungu yang bisa didikte dengan larangan tidak masuk akal seperti itu....maka kamu pasti nggak terlalu mengenalnya untuk pantas mengaku sebagai sahabat." potong Indi dengan napas tersengal karena menahan kemarahan.

Kemudian gadis bangkit berdiri dan menyambar tas tangannya, "Permisi! Aku harus ke toilet." katanya sambil berlalu selagi yang lain masih terlalu terkejut untuk menghentikannya.

**

Jess note :

Sebentar lagi JEDA tamat. YEIY!! Jangan lupa nabung untuk beli bukunya, ya!! MUACH!!

Bonus gambar Kayindi lagi nyari tau siapa Evan Bramanta di internet □□

Salam, Jejoy.

My Love Language Is Helping You Win

Setelah mengembuskan napas kuat-kuat, barulah Indi beranjak keluar dari bilik toilet tempatnya memenuhi panggilan alam, sekaligus menata pikiran. Dalam waktu singkat Indi berhasil menemukan kembali kendali dirinya, berjanji untuk bersikap tenang dan tak gegabah dalam menghadapi Elle, atau dia akan berakhir dengan mempermalukan diri sendiri di depan semua orang. Tidak boleh. Hari ini perayaan kelulusan Kai. Indi tidak ingin mengotorinya dengan kenangan memalukan. Nanti setelah mereka tinggal berdua, barulah Indi berniat untuk mengkonfrontasi pacarnya itu tentang Elle yang terang-terangan bersikap kurang ajar kepadanya.

Atau setidaknya begitulah rencana Indi, karena baru lagi ia menghampiri wastafel untuk membersihkan tangan, bilik toilet lainnya terbuka dengan Elle berjalan keluar dari dalamnya. Kenyataan gadis itu mengejarnya sampai ke toilet membuat Indi geleng-geleng kepala, tidak tahu apakah ia harus takjub pada kegigihan Elle, atau justru marah pada diri sendiri karena tidak menduga hal ini akan terjadi.

Kenyataan kalau ia tidak pernah memperhatikan pergaulan Kai, sampai-sampai tidak tahu dengan siapa saja pemuda itu berteman, menyadarkan Indi kalau ia turut andil dalam masalah ini. Ia percaya Kai bisa menjaga diri, namun lupa kalau pemuda itu cenderung tidak peduli, dengan hal-hal yang tak menarik minatnya. Sikapnya itu bisa saja mengundang salah paham, meski Indi sudah memutuskan untuk tidak percaya, kalau setelah semua yang terjadi hari

ini Kai masih tidak menyadari Elle menyimpan perasaannya. Pemuda itu pasti tahu dan kenyataan itu membuat dada Indi panas dibakar cemburu.

Suara ketukan sepatu tinggi Elle menyadarkan Indi dari pikirannya. Elle baru saja menghampiri wastafel di sebelahnya, lalu dengan sengaja meletakkan tas mewahnya diantara mereka. Sepertinya gadis itu tidak melakukan apapun selain bersembunyi selama di dalam bilik toilet tadi, karena bukannya membersihkan tangan, Elle justru merogoh tas untuk mengeluarkan pewarna bibir yang terlihat sama mewahnya.

Anehnya, usaha gadis itu untuk memamerkan diri justru membuat Indi hampir menyemburkan tawa, karena teringat pada Arun yang belakangan ini senang sekali mengaku sebagai orang kaya. Bahkan gadis sinting itu tidak sungkan untuk memamerkan uangnya kepada Kai dan Radeva, yang terbiasa dengan barang mewah menempel di tubuh mereka. Tapi pada peduli Arun? Meski sampai sekarang ia hanya membeli barang-barang yang telah mendapatkan potongan harga, Arun tetap percaya diri uang di dalam rekeningnya dapat disandingkan dengan kekayaan keluarga, yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

"Penting sekali ya untukmu bertingkah seperti anak kecil dengan mempermalukan Kai di depan banyak orang?"

Tangan Indi yang tadinya bergerak untuk menutup keran langsung terhenti karena sindiran itu. Gadis itu masih ingat pada tekadnya untuk menghabiskan sisa perayaan ini dengan sikap tenang, tapi karena Elle terus memancingnya, maka Indi memutuskan untuk menghadapinya.

"Mempermalukan Kai di depan banyak orang?" ulangnya dengan sikap tidak mengerti, "Sepertinya kita memahami

kata malu dengan cara yang berbeda, ya? Karena di dalam pandanganku, kamu yang mempermalukan semua orang dengan sikap tidak tahu batasanmu itu."

"Apa?!" sergah Elle yang terlihat sangat terhina dengan perkataan Indi.

"Tahu alasan kenapa aku diam saja ketika gadis-gadis toilet itu membicarakanmu?" tanya Indi mengingatkan Elle pada pertemuan pertama mereka yang mirisnya terjadi di dalam toilet umum juga.

"Karena sebagai sesama perempuan, aku akan memihakmu dan menyalahkan Kai, kalau dia sampai berani menjalin hubungan dengan gadis lain selagi berkencan denganku!" tegas Indi.

"Kenapa seperti itu? Karena bisa saja kamu mengencaninya tanpa mengetahui hubungan kami, tapi Kai.... dia tahu aku ini pacarnya dan karena itulah dia pantas untuk disalahkan dan ditinggalkan."

Kemudian dengan tangan terkepal untuk menahankan rasa geram Indi melemparkan hinaan kepada gadis itu, "Tapi melihat sikapmu hari ini, aku memutuskan untuk percaya pada perkataan Kai tentang dia yang nggak pernah tertarik padamu, dan bagaimana dengan tidak tahu malu kamu terus memaksakan diri untuk masuk ke dalam hubungan kami!"

"Jangan!" bentak Indi ketika Elle mengangkat tangan untuk melayangkan tamparan, "Kuberitahu saja, Kaivan itu gila. Kalau kamu berani menyentuhku meski hanya seujung kuku, kupastikan dia akan membalasmu berkali-kali lipat."

Tubuh Elle gemetar menahan kemarahan karena tidak ada satupun yang berjalan sesuai dengan skenario yang telah

dirancangnya. Ia sengaja menyerang Indi di depan umum, karena informasi yang diterimanya mengatakan gadis itu pengecut dan pecundang. Tapi bukan hanya dipermalukan oleh Kai yang dengan terang-terangan menolak hadiahnya, Indi yang sekarang ada di depannya, tidak terlihat akan segera terintimidasi baik oleh perkataan maupun penampilannya. Sebaliknya gadis itu terlihat sangat percaya diri telah berhasil menaklukkan hati Kai sepenuhnya.

Hati Elle panas terbakar api cemburu. Ada begitu banyak laki-laki yang mencoba untuk mendapatkan perhatiannya, tapi ketika akhirnya ia jatuh cinta, pemuda yang disukainya justru tak tertarik kepadanya.

Bukan sekali atau dua kali ia mencoba menarik perhatian Kai, tapi pemuda itu tidak pernah menggubrisnya. Demi menjadi lebih dekat dengan pemuda impiannya itu, Elle mendaftarkan diri sebagai manajer tim basket. Posisi tersebut dimanfaatkannya sebagai alasan untuk terus berinteraksi dengan Kai, yang sampai saat ini masih memegang peranan sebagai kapten basket. Mereka bekerja sama dengan sangat baik, membawa banyak kemajuan pada tim basket yang sebelumnya cukup tertinggal dibanding cabang olahraga lainnya, namun hanya sampai di situ saja. Hubungan mereka tidak bertambah dekat, bahkan ketika Elle berpura-pura mengalami masalah pada kendaraannya, bukannya memberi tumpangan seperti yang dimintanya, Kai justru menyerahkannya kepada Adam dengan alasan tidak membawa helm lebih.

Ditolak dengan begitu dingin hanya membuat Elle semakin terobsesi. Segala cara ia lakukan untuk mendapatkan Kai, termasuk dengan mencari tahu kehidupan pribadinya. Ternyata pemuda itu tidak berdusta ketika mengaku sudah memiliki seorang kekasih, yang selama ini tidak pernah diperlihatkannya. Bahkan ketika Elle mencoba memeriksa

akun media sosial Kai, gambar Indi hanya muncul beberapa kali saja, itupun dalam unggahan tahun-tahun sebelumnya. Dan karena itulah Elle percaya diri Kai tidak mencintai Indi.

Tidak mungkin Kai mencintai kekasih yang tidak pernah dipamerkannya. Atau setidaknya begitulah pemikiran Elle, sampai Indi muncul di hadapannya, bersikap seakan-akan ia telah menguasai Kai seutuhnya. Elle semakin tidak bisa menerimanya. Kalau ia tidak bisa memiliki Kai, maka Indi juga tidak boleh bersama pemuda itu.

"Sebagai ucapan terima kasih karena sebagai sesama perempuan kau sudah memihakku," mulai Elle dengan nada mengejek, "Aku akan memuji pacarmu. Bisa dimengerti kenapa setelah semua yang terjadi kau masih mempertahankannya. Cumbuannya...memang hebat. Aku terhormat bisa merasakannya." kata Elle sambil menyentuh lehernya seakan sedang menikmati sentuhan.

Rasa puas membanjiri diri Elle begitu dilihatnya Indi limbung dan pucat pasi seakan kehilangan seluruh darah di dalam tubuhnya. Salah Kai sendiri karena memilih untuk tidak jujur kepada kekasihnya. Karena ketidakjujurannya itu Elle memiliki celah untuk dimanfaatkan demi kepentingannya.

Tapi secara mengejutkan ternyata Indi masih sanggup menghadapinya, "Jadi kamu....serangga yang dibicarakan Kai waktu itu," gumamnya dengan nada menghina, "Kalau kalian memang pernah melakukannya, bermesraan atau apapun itu, kenapa kamu justru menyerangku dan bukannya meminta kejelasan pada Kai? Atau kamu nggak bisa melakukannya, karena sadar kalau di mata Kai kelasmu serupa dengan serangga?"

Sebelum Elle sempat menyampaikan perkataan-perkataan lain yang hanya akan semakin mengacaukan pikirannya,

Indi melayangkan tantangan pada gadis itu, "Kamu menginginkan Kaivan? Ambil saja kalau bisa! Tapi bagaimana, ya? Sepertinya dia cinta mati padaku tuh?"

Di dalam benaknya, Indi memutar kenangan ketika tidak sengaja memergoki Gamila tengah menggoda papanya, yang terlalu sibuk bekerja sampai tak meluangkan waktu untuk istrinya. Sepertinya waktu itu Gamila mengibaskan rambut indahnya dengan gaya sensual, jadi Indi menirukan lengkap dengan kerlingan nakal sewaktu melambaikan tangan sebagai salam perpisahan pada Elle yang gemetar karena menahankan kemarahan.

Tapi belum lagi Indi menarik napas lega, ia sudah harus berhadapan dengan Kai yang sudah menunggu di depan pintu toilet. Mungkin pemuda itu khawatir karena ia sudah pergi terlalu lama. Atau takut kebohongannya akan terbongkar karena sadar Elle menyusulnya. Apapun alasannya Indi harap Kai memiliki penjelasan, karena setelah perayaan kelulusan ini berakhir, ia akan mendengar jawaban pemuda itu sebelum memutuskan apakah hubungan mereka masih dapat dilanjutkan atau justru diakhiri sampai di sini.

"Nanti!" kata Indi sambil mengempaskan tangannya sampai terlepas dari genggaman pemuda itu, "Nanti kita akan bicara, tapi sekarang...aku akan menjaga harga diriku di depan teman-temanmu lebih dulu."

**

Jess note :

Manteman, saya belum punya tanggal pasti kapan JEDA akan mulai PO. Karena meski nanti buku ini sudah tamat di wattpad, saya kan masih harus mengedit naskahnya dulu, baru kemudian bisa

mengurus hal-hal lainnya. Mengedit itu biasanya memakan waktu lama, karena itu kalian masih punya waktu panjang untuk menyisihkan uang guna membawa JEDA pulang. Tapi sedikit informasi yang bisa saya bagikan, JEDA versi buku akan berbeda dengan JEDA versi wattpad.

Di mana letak perbedaannya? JEDA versi cetak akan lebih detail penjabarannya. Kemudian ada beberapa hal yang nggak dimasukkan ke dalam JEDA versi wattpad, tapi akan muncul di JEDA versi cetak. Dan tentu saja part bonus yang hanya akan muncul dari buku cetaknya. Karena itu ada kemungkinan JEDA versi buku cetak akan sangat tebal nantinya. Sekarang saja saya sudah hampir mabok ngeditnya. WKWKWKWK!

Apapun itu, terima kasih banyak karena kalian setia nemenin saya yang sering ngilang karena tertimbun pekerjaan ini. Saya akan berusaha untuk menulis lebih tertib dan lebih baik lagi ke depannya. YEIY!

Salam, Jejoy.

Guilty Pleasure

"Kamu bohong!"

Dengan napas tersengal Indi menarik tangannya sampai terlepas dari genggaman Kai, lalu sekali lagi meneriaki pemuda itu, "Masalah terbesarnya adalah kamu bohong sama aku! Berapa banyak manusia yang kupercayai di atas dunia ini Kai? Nggak banyak. Dan kamu baru saja menguranginya dengan sikap nggak jujur kamu itu!"

"Aku salah," kata Kai dengan nada memohon pengertian, "Aku bohong dan aku salah."

"Sekarang buka pintunya!" bentak Indi sambil mengacungkan jari telunjuknya ke arah pintu kamar Kai yang tertutup rapat karena pemuda itu mengantongi anak kuncinya.

"Kubuka kalau kamu sudah tenang."

"Buka kubilang!" jerit Indi semakin gemetar menahan kemarahan.

Selama beberapa saat Kai memejamkan mata guna menjaga emosinya agar tetap terkontrol. Indi sudah kehilangan kendali diri, karena itu Kai harus tetap sadar kalau tidak ingin masalah ini bertambah runyam.

"Aku tahu kamu marah, kecewa, dan...dan mungkin nggak pengin melihat aku sekarang. Tapi kamu juga tahu kan, aku nggak bisa membiarkan kamu pergi dalam keadaan seperti ini?"

"Aku nggak peduli!"

"Aku akan diam, Ndi." bujuk Kai lagi, "Kalau kamu nggak mau bicara ataupun melihat wajahku, aku bisa diam di kamar mandi, sementara kamu menenangkan diri. Nanti kalau kamu sudah lebih tenang, kuantarkan pulang."

"Aku mau pulang! Sekarang!"

Secepat kilat Kai menerjang Indi yang baru saja menjambak rambutnya sendiri. Inilah kenapa Kai tidak bisa mengantarkan gadis itu pulang. Ketika emosinya menjadi tak terkendali, Indi memiliki kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri, dan Kai tidak ingin melepaskannya dalam keadaan seperti itu.

"Berhenti," pinta Kai sambil memegangi tangan gadis itu sekaligus mencoba menghentikan pemberontakannya, "Berhenti kubilang!"

Bentakan itu menembus kesadaran Indi yang selama beberapa saat terdiam dengan ekspresi tidak percaya. Tiga detik kemudian dengan berlinang airmata gadis itu bertanya, "Kamu bentak aku?"

"Ya Tuhan!!!" geram Kai yang sudah tidak tahu lagi harus melakukan apa untuk menyalurkan rasa frustrasinya.

Di tempatnya terduduk karena diterjang oleh Kai, Indi menangis sesenggukan. Gadis itu tidak kalah frustrasinya, tapi ia tidak sadar baru saja mencoba menyakiti diri sendiri. Yang Indi tahu, Kai menunjukkan sikap kasar, karena ia mencoba mempertanyakan kesetiaan pemuda itu.

Seakan bisa menduga tuduhan yang berkecamuk di kepada Indi, tiba-tiba saja Kai menghela napas lalu berlutut di depan gadis itu. Digenggamnya tangan Indi yang saling bertautan di atas pangkuan, lalu diberitahunya gadis itu

dengan suara pelan, "Aku nggak akan pernah mukul kamu. Kamu boleh percaya untuk yang satu itu."

Kemudian dengan bibir gemetar Kai mulai membuat pengakuan, "Aku bohong dan aku bersalah, Ndi. Aku nggak akan membela diri, tapi kalau kamu menginginkan penjelasan, aku berbohong karena nggak tahu bagaimana harus menjelaskannya pada kamu."

"Maksudku....coba lihat aku," pinta Kai sambil meremas tangan gadis itu, "Dengan tubuh sebesar ini, apa kamu akan percaya kalau kubilang aku dilecehkan oleh perempuan, yang seharusnya bisa kupatahkan lengannya?"

"Percaya atau nggak percaya adalah sesuatu yang harus kuputuskan sendiri," tegas Indi yang sudah lebih tenang dari sebelumnya.

"Kamu benar," kata Kai mengakui, "Aku marah, malu, dan nggak bisa menerima kenyataan kalau aku bisa diperdaya dengan tipuan murahan. Kemudian dengan seenaknya memutuskan kalau kamu juga nggak akan bisa menerimanya, lalu sengaja berbohong dengan alasan ingin melindungi kamu dari rasa sakit yang sia-sia dan percuma, padahal....aku hanya menyelamatkan harga diriku sendiri, tanpa memikirkan bagaimana perasaan kamu saat mendengar masalah ini dari orang lain."

"Kamu yakin kalian bukan bermesraan karena keinginan kamu sendiri?"

Wajah Kai merah padam seakan Indi baru saja menyiramnya dengan seember air comberan. Pemuda itu tahu Indi bertanya untuk memastikan perasaannya, tapi Kai tidak bisa mengusir rasa terhina sekaligus jijik yang kini merayapi dirinya.

"Nggak, Ndi!" tegasnya, "Aku nggak tahu bagaimana harus membuktikannya, tapi aku bukan orang yang akan menggeluti gadis mana saja, hanya karena mereka melemparkan diri padaku."

Kemudian dengan frustrasi Kai mulai bercerita, "Aku bukannya pergi berdua dengannya. Semua tim basket ikut menghadiri acara makan malam itu. Kami sering melakukannya untuk meningkatkan solidaritas antar anggota, karena itu siapa yang bisa menduga kalau Elle akan mencampurkan obat ke dalam minumanku di tengah keramaian seperti itu?"

"Dia pasti sudah pernah mencoba mendekati kamu dengan cara lain sebelumnya kan? Sekedar *flirting*? Atau bahkan menyatakan perasaan? Kenapa kamu nggak pernah cerita apapun sebelumnya?" tuntut Indi tidak mau melepaskan Kai begitu saja.

"Karena aku sendiri nggak pernah memikirkan pengakuannya," jawab Kai membuat Indi semakin sakit hati karena ternyata Elle memang pernah menyatakan perasaan pada kekasihnya, "Kupikir sebagai manusia normal dia akan mengerti kalau kuberitahu aku sudah punya pasangan, tapi dia justru melakukan hal yang sangat berkebalikan."

Kemudian dengan raut tegas Kai menambahkan, "Mungkin kamu nggak percaya atau bahkan berpikir aku ini hanya laki-laki mesum, yang seringkali kehilangan kendali diri ketika kita sedang bermesraan, tapi asal kamu tahu, disentuh tanpa izin kita itu terasa sangat menjijikkan."

Meski masih dikuasai amarah dan rasa sakit hati, Indi mendapati dirinya sepakat dengan kalimat terakhir Kai. Ia sudah pernah mengalaminya, dan sampai sekarang masih tidak bisa berdamai dengan diri sendiri, serta merasa

terhina tiap kali teringat pada kecupan yang dicuri Aga darinya. Dan hanya karena Kai laki-laki, bukan berarti pemuda itu tidak bisa mengalami pelecehan. Sangga adalah bukti pelecehan bisa terjadi pada siapa saja, tapi itu bukan alasan untuk Kai boleh mendustainya.

"Aku mau pulang," pintu gadis itu setelah tersadar kalau mereka tidak akan menemukan titik temu dari percakapan ini sekarang juga, "Aku butuh waktu untuk berpikir."

Lama Kai memandangi Indi untuk memastikan gadis itu tidak akan berusaha untuk menyakiti diri sendiri lagi. Setelah yakin Indi cukup tenang, barulah Kai bangkit berdiri untuk membuka pintu kamar kosnya. Ia biarkan Indi keluar lebih dulu, baru kemudian mengikutinya dari belakang.

"Aku bisa pulang sendiri."

"Kuantarkan."

"Bisa pulang sendiri!!"

"Kuantarkan!" balas Kai sama tegasnya, "Aku nggak bisa membiarkan kamu masuk ke dalam kendaraan orang asing dalam keadaan seperti ini. Kalau kamu nggak mau kuantarkan, telepon Om Sangga atau Bang Sadendra untuk menjemput kamu dari sini."

Sadar Kai tidak akan mengalah lebih jauh lagi, dengan langkah mengentak-entak Indi menghampiri kendaraan pemuda itu, lalu membanting pintunya. Perbuatannya itu membuat Kai kesal, tapi memilih untuk diam saja, karena tahu Indi sengaja ingin memancing kemarahannya.

Di sisi lain, Indi yang tak menyangka bantingannya akan jadi sekuat itu, merasa bersalah atas perbuatannya. Niatnya hanya ingin menunjukkan pemberontakan, tapi tak sengaja

mengeluarkan terlalu banyak tenaga ketika melakukan bantingan, sampai-sampai mobil Kai bergetar karena ulahnya. Karena itulah ketika Kai memintanya mengenakan sabuk pengaman, Indi segera menurutinya untuk menebus sedikit dari rasa bersalah yang menggumpal di dadanya.

Perjalanan itu mereka lalui dalam keheningan. Kai tidak membuka percakapan karena tak ingin membuat Indi semakin kesal padanya, sementara Indi masih terlalu marah untuk bersikap ramah pada kekasihnya. Apalagi pemuda itu tidak mengambilkan boneka domba miliknya yang selalu tersimpan di kursi penumpang, agar dapat didekap tiap kali sedang berkendara.

"Kenapa nangis lagi?" tanya Kai antara lelah dan putus asa karena sudah kehabisan cara untuk menenangkan kekasihnya yang tiba-tiba saja kembali terisak.

"Domba," jawab Indi diantara tangisannya, merasa sangat sakit hati karena Kai tidak memperlakukannya semanis biasanya.

Sementara Kai yang sengaja tidak melakukan kebiasaannya karena khawatir Indi semakin marah bila disodori boneka, menepuk jidat karena ternyata dirinya salah lagi. Akhirnya pemuda itu menepikan kendaraan di parkiran minimarket, mengambil boneka domba yang sebenarnya bisa diraih gadis itu sendiri, lalu menyerahkannya pada Indi yang sudah menangis sampai sesenggukan.

"Silakan tuan putri. Ada lagi yang bisa hamba bantu?"

Tapi Indi tidak menjawab dan hanya menenggelamkan wajah ke dalam boneka dombanya untuk melanjutkan tangisan. Sikapnya itu membuat Kai menghela napas, lalu bertanya, "Boleh kupeluk?"

Karena Indi tidak menjawab dan hanya terus menangis, Kai mengambil inisiatif untuk melepaskan sabuk pengaman gadis itu, lalu mengangkatnya ke atas pangkuan. Ia sedikit kesulitan karena meskipun cukup ringan, Indi memiliki sepasang kaki jenjang. Kalau Kai tidak hati-hati, gadis itu bisa saja terbentur dan berakhir dengan mengalami lebam. Kalau sudah seperti itu, bukan tak mungkin dirinya diinterogasi oleh Sangga, yang akan dengan senang hati menuduh dirinya telah melakukan kekerasan.

"Maaf," kata Kai setelah berhasil memindahkan gadis itu ke atas pangkuannya, "Membuat kamu jadi seperti ini, aku benar-benar minta maaf."

Karena sudah pernah mengalaminya, Kai bisa meraba perasaan Indi saat ini. Marah, sakit hati, dan cemburu yang bercampur menjadi satu sudah cukup untuk menyulut rasa frustrasi. Tapi Indi tidak bisa melampiaskan seluruh kemarahannya, karena kesadaran ada gadis lain yang menginginkan kekasihnya, dan mungkin saja Kai berpaling pada Elle karena merasa Indi terlalu menghakiminya. Hal itu juga yang dirasakan Kai ketika menyadari Aga mengincar kekasihnya. Ia frustrasi, marah, dan sejatinya membutuhkan waktu untuk menenangkan diri, namun terlalu khawatir Indi akan meninggalkannya dan memilih Aga.

"Aku nggak ke mana-mana, Ndi." beritahu Kai sambil mengusap-usap pundak gadis itu, "Kamu bisa mengambil waktu sebanyak mungkin untuk berpikir dan aku akan menunggu kamu."

"Tapi...tapi nanti kamu nggak sabar nungguin aku dan pergi ke rumah Elle," isak gadis itu seperti dugaan Kai, "Dia kan cantik."

Dalam benaknya Kai mengumpat diri sendiri karena membuat Indi kehilangan rasa percaya diri. Karena itulah ia mempererat dekapannya, berharap Indi dapat merasakan ketulusannya ketika berkata, "Kamu yang paling cantik di mataku."

"Dia kaya."

"Kamu pikir aku ini gigolo?" sergah Kai sedikit sakit hati dengan pernyataan gadis itu, "Aku nggak butuh uangnya."

"Kamu dan dia kuliah di kampus yang sama. Kalian pasti sering ketemu."

"Kamu pikir bangunan antar fakultas di kampusku itu saling berdekatan?"

"Memangnya kamu beda fakultas dengan dia?"

"Iyalah!" kata Kai yang tiba-tiba saja meragu karena ternyata ia tidak tahu bidang ilmu yang ditekuni oleh Elle, "Sepertinya sih begitu."

"Tuh, kan! Jawaban kamu ganti-ganti melulu."

Lelah bertengkar tanpa henti, Kai memilih untuk tidak menjawab lagi. Hanya menyandarkan tubuhnya pada kursi, sambil mengusap-usap kepala Indi yang bersandar di dadanya. Selama beberapa saat mereka hanya diam seperti itu, lalu tiba-tiba saja Indi kembali gelisah.

"Mau pulang sekarang?" tanya Kai dengan mata terpejam.

Indi tidak langsung menjawab, tapi ketika berbicara, suaranya terdengar seperti menahan malu, "Kata Domba, dia kehausan."

Sekuat tenaga Kai menelan kembali tawa yang sudah hampir disemburkannya. Untung saja ia berhasil melakukannya, atau Indi akan kembali menangis karena merasa dipermalukan.

"Mau minum apa katanya?"

"Air mineral yang dingin."

"Ya, udah. Tapi Domba harus tinggal di dalam mobil. Yang boleh ikut turun cuma Maminya."

"Emh," Indi langsung setuju karena ia juga sudah kapok menjadi pusat perhatian ketika membawa boneka dombanya ke pusat perbelanjaan.

"Ayo."

Sepertinya Indi baru sadar kalau sejak tadi ia menempeli Kai seperti anak koala, karena tiba-tiba saja pipinya memerah dan terlihat salah tingkah. Bahkan gadis itu hampir tersungkur karena begitu terburu-buru ingin kembali ke kursinya. Untung saja Kai sigap mengulurkan tangan untuk menahannya, lalu dengan tangan yang lain melepaskan kaos kaki gadis itu yang tersangkut pada rem tangan.

"Terima kasih," gumam gadis itu tanpa berani membalas tatapan kekasihnya.

Kenyataan Indi tetap bersikap sopan dan menghargai bantuannya meski sedang marah dan kecewa, menambah kobaran api yang sejak tadi sudah membakar sebagian dari kesadaran Kai. Pemuda itu sampai sakit kepala karena diamuk gairahnya sendiri, dan karena itulah ia harus mengakhiri keadaan ini, atau Indi akan semakin tersinggung karena berpikir dirinya dijadikan pelampiasan nafsu semata.

"Ayo," gumam Kai dengan suara serak, "Kasihan Domba sudah kehausan," tambahnya sebelum meninggalkan Indi yang semakin merah padam.

"Bodoh! Bodoh!" gumam gadis itu sambil memukuli kepalanya sendiri, "Aaarrrggghhh! Kamu malu-maluin Kalindi Sara!!"

"Ndi?" panggil Kai yang tiba-tiba saja melongok kembali sampai gadis itu terlonjak, "Katanya mau beli minum?"

"I..iya."

Dengan langkah tergesa Indi bergegas menuju minimarket. Gadis itu tidak tahu, di belakangnya Kaivan sedang melakukan hal serupa, hanya saja pemuda itu memukul kepalanya untuk alasan berbeda.

"Sialan! Dasar mesum sialan! Kau masih nggak sadar juga kalau hubunganmu di ujung tanduk, ya?"

Permasalahan itu masih ada dan belum terselesaikan, tapi untuk saat ini, Kai dan Indi terpaksa harus mengambil jeda karena ternyata meski sedang beradu pendapat, kehadiran satu sama lain masih sangat mempengaruhi perasaan mereka.
**

Jess note :

**Elle nggak tahu aja, dombanya Kalindot itu tentengannya Prada **

PRADA

Mami Indi dan anaknya 😭□□

Salam, Jejoy.

We Can Always Begin Again

"Aku dan Radeva mau keluar untuk makan malam. Ikut, yuk." ajak Arun karena tidak tahan lagi melihat Indi sejak tadi terus saja berbaring dengan ekspresi merana.

"Makasih," sahut gadis itu pelan sekali, "Tapi lain kali aja. Aku lagi pengin istirahat."

"Mau dibawakan sesuatu dari luar?" tawar Arun untuk kedua kalinya, "Roti bakar? Martabak? Susu cokelat?"

"Aku masih kenyang," kata Indi memaksakan diri untuk tersenyum agar Arun berhenti mengkhawatirkan dirinya, "Buruan pergi sana. Nanti kalau lapar, aku bisa pesan makanan."

"Ya udah kalau gitu. Tapi kalau pengin sesuatu, bilang aja ya. Nanti kubelikan pakai uang Radeva."

"Dasar," kata Indi akhirnya tertawa juga, "*Have fun,* ya."

Setelah memastikan Indi baik-baik saja, barulah Arun beranjak keluar dari kamar. Sebenarnya ia terkejut mendapati Indi kembali ke kosan, karena terakhir kali mereka bersama, Arun mendapat kesan kuat kalau keluarga Indi ingin gadis itu tinggal di rumah saja. Tapi tadi Indi datang dengan wajah sembab bekas tangisan, dan langsung saja menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut tanda tidak ingin diganggu. Gadis itu baru terjaga dua jam kemudian, tapi tidak melakukan sesuatu, dan hanya terus berbaring seperti pesakitan.

"Mungkin berantem dengan Kai," tebak Arun pada dirinya sendiri, "Atau dengan Abangnya yang galak itu?"

Jeritan Arun mengejutkan para penghuni kos yang tengah berada di ruang tamu. Bagaimana tidak? Pemuda bertampang galak yang seharusnya hanya ada di dalam pikirannya, telah menjelma menjadi sosok nyata, dan kini tengah duduk di ruang tamu mereka. Sadendra tidak sendirian, karena beberapa penghuni kosan yang biasanya betah bersembunyi di dalam kamar, secara ajaib memutuskan untuk keluar dari sarang masing-masing. Kikik genit mereka membuat Arun bertanya-tanya, apakah para gadis itu tidak merasakan aura penjahat yang ditebarkan Sadendra dengan begitu jelasnya?

Tanpa pikir panjang Arun memutar langkah untuk kembali ke kamar. Indi yang tadinya sedang melamun, sampai terlonjak karena pintu dibuka sedemikian brutalnya. Tapi belum lagi gadis bermata bundar itu melemparkan protes, Arun sudah mewartakan berita yang dibawanya.

"Gawat, Ndi! Abang kamu yang kayak penjaha..." gadis itu langsung membekap mulut karena sadar hampir salah bicara, "Abangmu ada di ruang tamu."

"Abang?" ulang Indi sama terkejutnya, "Bang Sadendra?"

"Iya!"

"Ngapain dia di sini?"

"Jemput kamu mungkin?" balas Arun sama bingungnya.

"Tapi aku udah bilang kalau malam ini akan menginap di kosan," beritahu Indi sambil memeriksa ponselnya, "Dan dia nggak membalas pesanku," tambahnya lemas seketika.

"Gimana kalau kubilang kamu nggak ada di sini?" usul Arun meskipun tangannya berkeringat membayangkan dirinya harus membohongi Sadendra.

Tapi Indi menggelengkan kepala lalu dengan pasrah meraih tas dan ranselnya, "Aku pulang, ya. Kamu nggak papa kan, sendirian di kosan? Atau mau nginap di rumahku?"

"No, thanks!" sahut Arun secepat kilat, "Aku nggak mau merepotkan," tambahnya mengarang alasan.

"Ya, udah."

Beriringan kedua gadis itu keluar dari kamar. Begitu melihat adiknya, Sadendra langsung menghampiri dan mengulurkan tangan agar Indi menyerahkan ranselnya, yang terlihat cukup berat karena diisi dengan laptop dan perlengkapan kuliah lainnya.

"Terima kasih sudah memanggil Indi," kata Sadendra mengejutkan Arun yang masih menyimpan kecurigaan kalau pemuda itu seorang penjahat.

Meski tentu saja gadis itu tetap menganggukkan kepala, "Sama-sama."

"Ayo."

Dengan tubuh lunglai Indi mengikuti langkah Sadendra. Padahal ia sengaja mengirim pesan akan menginap di kos melalui grup keluarga agar tidak perlu bersiteru dengan Sadendra, tapi pemuda itu justru datang untuk menyusulnya. Tentu saja Indi kesal, tapi ia sudah kehabisan protes untuk dilayangkan, dan lebih memilih untuk diam saja.

"Kenapa nangis?" tanya Sadendra mengagetkan gadis itu karena ternyata wajah sembabnya masih terlihat cukup jelas, "Berantem dengan Kai?" tambahnya dengan nada menuduh.

"Nggak."

"Bikin ulah apa dia? Selingkuh?" tanya Sadendra tiba-tiba emosi karena pemikirannya sendiri, "Bilang aja. Biar Abang tonjokin."

"Tonjok aja kalau udah siap berurusan dengan hukum," tantang Indi sama kesalnya, "Abang pikir negara ini sama dengan hutan rimba, yang semuanya bisa diselesaikan dengan kekuatan fisik? Kalaupun Papa bisa menyelamatkan Abang dari penjara, reputasi Abang sudah terlanjur kotor karena memukul anak orang sembarangan," tambahnya dengan nada tak habis pikir, karena sebagai salah satu pewaris yang sejak kecil sudah dilatih untuk mengendalikan emosi serta menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, Sadendra masih saja menunjukkan sikap tidak bijaksana.

Setelah berdeham untuk mengusir rasa malu karena sebagai anak lebih tua ia baru saja dikritik oleh adiknya, Sadendra bertanya dengan nada lebih kalem, "Bertengkar dengan Kai?"

"Nggak," sahut Indi sambil memalingkan wajah ke arah jendela untuk memperhatikan jalanan, "Hanya sedikit kewalahan karena banyak tugas."

"Memang tugasnya sebanyak apa sampai harus ditangisi?"

"Masalahnya bukan hanya tugas saja. Magang, kuliah, dan lain-lain itu menguras tenaga dan pikiran. Ditambah sekarang setiap hari harus pulang dan pergi dari rumah, jadi

semakin capek karena menghabiskan banyak waktu di jalan."

"Capek apanya kalau kamu cuma duduk manis di kursi penumpang?" sergah Sadendra, "Kalau nyetir sendiri, baru boleh mengeluh seperti itu."

"Lain kali Abang nggak usah tanya ini dan itu deh. Toh Abang juga nggak berniat untuk mendengar ataupun percaya dengan jawabanku."

Sadendra jadi berdeham karena tidak bisa membantah tuduhan itu. Untuk menebus rasa bersalahnya, pemuda itu menawarkan solusi yang biasanya disukai oleh kedua adik laki-lakinya, "Mau belanja?"

Tidak disangka-sangka Indi langsung menoleh padanya, "Belanja apa?"

"Camilan? Sepatu? Baju?" usul Sadendra karena khawatir dirinya salah bicara lagi, "Terserah kamu mau beli apa."

"Abang yang bayarin?"

"Iya."

"Asyik!!" seru gadis itu kegirangan, "Di depan ada supermarket. Berhenti di situ aja."

"Hm."

Dalam hatinya Sadendra mengingatkan diri sendiri untuk giat bekerja, karena ternyata ketiga adiknya sama saja mata duitannya.

***

"Nggak suka!" protes Indi sambil berusaha melepaskan diri dari dekapan Sangga yang tengah menghujani wajahnya dengan kecupan, "Aku nggak suka!!"

"Ayah?!" tegur Gamila tak habis pikir melihat tingkah suaminya, "Kenapa sih Ayah senang sekali melihat Adek marah?"

"Gemas," kekeh Sangga setelah melepaskan Indi yang langsung menjauh dengan raut wajah kesal.

"Padahal Ayah tahu marah itu merusak suasana hati, tapi masih saja bersikap seperti itu," omel Gamila tidak bisa menerima alasan suaminya, "Apa coba bedanya Ayah dengan Kakak? Sama-sama usil dan nyebelin!"

"Omelin terus, Bu." dukung Sadendra menikmati penderitaan ayahnya.

Kekacauan itu terhenti karena kedatangan asisten rumah tangga yang tidak Indi ingat namanya. Mungkin wanita itu belum terlalu lama kerja pada mereka, dan karena itulah Indi tidak mengenalnya.

"Permisi, Bu." panggilnya dengan nada gugup, "Ada pesan dari satpam."

"Satpam?" ulang Gamila terdengar kebingungan, "Opa dan Omanya anak-anak sudah datang? Cepat sekali."

"Bapak dan Ibu datang? Ada masalah apa?" tanya Sangga setelah melirik Indi yang langsung berpura-pura sibuk memeriksa ponsel.

"Anu..." sekarang sang asisten terlihat semakin gugup, "Yang datang bertamu itu Mas Kaivan, Pak. Karena Dek Indi *ndak* mengatakan apapun sebelumnya, saya diminta untuk

mengonfirmasi apakah Mas Kaivan diizinkan untuk masuk atau *ndak*."

Karena alasan keamanan, kendaraan yang tak terdaftar sebagai milik tuan rumah, memang harus melewati proses pemeriksaan ketat sebelumnya. Izin masuk hanya diberikan pada mereka yang sudah mendapat konfirmasi dari salah satu penghuni rumah, itupun dengan catatan seluruh jendela mobil terbuka, untuk memastikan tamu tersebut tidak membawa penumpang gelap ataupun benda berbahaya. Apabila penghuni rumah tidak meninggalkan pesan apapun sebelumnya, secara otomatis satpam akan menolak kedatangan tamu tersebut, terutama bila yang datang adalah orang yang tak pernah mereka lihat sebelumnya.

Masalahnya hampir semua pekerja di rumah ini tahu siapa Kaivan. Meski selama beberapa tahun terakhir seringkali dikonfirmasi sebagai tamu Kasena, adalah Indi yang pertama kali mengundang pemuda itu ke rumah. Apalagi Kai terhitung sering datang untuk mengantar ataupun menjemput gadis itu, karenanya tentu saja para pekerja menyimpan dugaan tentang hubungan istimewa keduanya. Itulah kenapa mereka tidak berani langsung menolak kedatangan Kai, dan lebih memilih untuk mengonfirmasi lebih dulu, karena mungkin saja Indi yang lupa memberitakan kedatangan kekasihnya.

Di lain pihak, Indi terkejut karena Kai tidak mengatakan apapun sebelumnya. Justru selama tiga hari terakhir mereka saling mendiamkan, karena Indi meminta diberi waktu untuk berpikir. Tentu saja Indi rindu, tapi ia sudah bertekad untuk tak luluh, sebelum Kai menunjukkan kesungguhan dari permintaan maaf yang diucapkannya. Dan datang secara tiba-tiba adalah cara Kai untuk memperlihatkan kesungguhannya?

"Tolak dan suruh dia pulang," perintah Sadendra semena-mena.

"Astaga!" seru Gamila mengagetkan mereka semua, "Ibu lupa!"

"Lupa apa, Bu?" tanya Indi dengan nada hati-hati.

"Tadi pagi Mamanya Kai memang menghubungi. Katanya ingin mengirimkan oleh-oleh yang dibawa dari tempat mertuanya," beritahu Gamila dengan raut bersalah, "Tolong sampaikan pada satpam untuk mengizinkan Kaivan masuk, ya, Mbak. Lalu antarkan dia kemari."

"Tch!" decak Sadendra tak senang, "Siapa juga yang butuh oleh-oleh? Seharusnya Ibu tolak saja."

Tapi Gamila malah memelototinya, "Ibu sudah cukup malu, ya, karena Adek lupa memberitahu kalau beberapa hari lalu Kai mengikuti sidang skripsi. Padahal sewaktu Kakak dan Adek lulus SMA, keluarga mereka yang pertama kali mengirimkan hadiah kelulusan ke rumah ini, tapi ketika anak mereka yang menyelesaikan pendidikan, Ibu baru mengetahui kabarnya satu hari kemudian."

Kemudian Gamila menambahkan, "Hidup itu nggak bisa seenaknya, Bang. Kalau ingin dihargai, maka kita harus menghargai. Kalau ingin dihormati, harus bisa menghormati."

"Lagipula apa sih masalah Abang dengan Kaivan? Dia itu sering loh, menghubungi untuk sekedar menanyakan kabar Ayah dan Ibu. Orangtuanya juga selalu meminta izin tiap kali ingin mengajak Adek bepergian dengan mereka. Sekadar informasi saja, Ibu akan sangat malu kalau di masa depan Abang nggak bisa memperlakukan keluarga pasangan

Abang, lebih baik daripada yang dilakukan Kaivan pada keluarga kita."

"Ya, ya, ya! Kaivan memang yang paling hebat sedunia," sindir Sadendra ketus sekali.

"Iyalah! Memangnya siapa lagi? Abang? Kan nggak mungkin. Pacar Abang saja ada tiga orang." omel Gamila sama kesalnya.

"Sekarang tinggal dua orang kok," ralat pemuda itu membuat Sangga dan Indi tersedak.

"Nanti malam datang ke ruangan Ayah," perintah Sangga pada pemuda itu, "Kita harus bicara."

"Rasakan!" ejek Indi yang dibalas Sadendra dengan pelototan.

Kedatangan asisten rumah tangga yang diikuti oleh Kai menyelamatkan Indi dari pertengkaran. Sekarang gadis itu mulai gelisah, meski tentu saja ia berusaha menutupinya, karena tak ingin ketahuan menahankan salah tingkah.

"Selamat sore, Om." seperti biasa Kai lebih dulu menyapa kepala keluarga yang membalasnya dengan anggukan, baru kemudian menyapa Gamila, Sadendra, dan tentu saja Indi yang hanya bisa menunduk malu.

"Katanya kamu sudah selesai sidang," kata Sangga mengagetkan semua orang karena biasanya pria itu tidak tertarik untuk mengomentari pencapaian Kai, "Selamat, ya."

"Terima kasih, Om." sahut Kai dengan sopan, "Terima kasih juga untuk hadiah kelulusannya, Tante." tambahnya kepada Gamila.

"Sama-sama," kata Gamila terlihat ramah seperti biasanya, "Sekali lagi selamat, ya. Semoga ilmu yang kamu dapatkan bisa bermanfaat untuk banyak orang."

Dengan sikap khidmat Kai menganggukkan kepala. Kemudian setelah memastikan Sangga dan Gamila selesai dengan petuah mereka, barulah ia menyerahkan bungkusan yang dibawanya, "Papa dan Mama mengirimkan salam dan meminta maaf karena nggak bisa mengantarkan oleh-oleh mereka secara langsung. Kemudian seandainya berkenan dan memiliki waktu, Papa dan Mama ingin mengundang Om dan keluarga untuk hadir dalam jamuan makan malam yang akan diadakan beberapa hari lagi."

"Perayaan kelulusan?" tanya Sangga memastikan.

"Benar, Om."

"Akan kami usahakan," kata Sangga yang disahuti Kai dengan ucapan terima kasih.

Karena Gamila memberi tanda padanya, Indi bergerak untuk membuka bingkisan yang dibawakan oleh kekasihnya. Biasanya asisten rumah tangga yang akan membuka hadiah ataupun kiriman untuk mereka, tapi sejak tadi Kai tidak berhenti melirik Indi, jadi Gamila memberi keduanya kesempatan untuk saling berinteraksi. Tapi entah karena Indi memang sangat pemalu atau justru tidak peka, gadis itu justru berkonsentrasi melakukan tugasnya saja. Dengan hati-hati ia mulai melepaskan stiker yang dipasangkan sebagai perekat sekaligus segel, membuka penutup kotaknya, kemudian memperlihatkan isinya kepada Gamila yang langsung saja kehilangan senyum.

"Tante minta maaf sebelumnya, tapi kami nggak bisa menerima hadiah seperti ini dengan cuma-cuma," kata wanita itu dengan nada serius yang akhirnya berhasil

menarik perhatian Sadendra, karena sejak tadi pemuda itu hanya memasang ekspresi bosan saja, "Ini sangat berharga," tambahnya sambil memperlihatkan kotak berisi sarang burung walet tersebut kepada suaminya.

"Kakek dan Nenek membudidayakan sarang burung walet untuk mengisi masa pensiun mereka, karena itu tolong jangan sungkan untuk menerimanya, Tante." kata Kai dengan nada bersungguh-sungguh, "Papa dan Mama juga berharap agar Tante dan keluarga menikmatinya."

"Kelihatannya enak, Bu." kata Indi dengan suara pelan.

Tersadar penolakan ini bisa saja membuat Indi merasa sungkan atau bahkan tak enak hati pada keluarga kekasihnya, membuat Gamila berpikir ulang atas keputusannya. Sarang burung walet memang mahal dan berharga, tapi ia bisa membalas kebaikan orangtua Kai dengan mengirimkan hadiah yang sama berartinya. Dengan begitu Indi tidak perlu kehilangan muka di depan kekasihnya.

"Kalau begitu oleh-olehnya Tante terima, ya." kata Gamila yang ternyata disetujui oleh Sangga karena pria itu ikut menganggukkan kepala, "Tolong sampaikan terima kasih kami pada orangtua kamu."

"Baik, Tante." kata Kai yang sepertinya sudah kehabisan bahan pembicaraan, karena dengan raut setengah hati ia berpamitan, "Kalau begitu, aku permisi pulang, Om."

"Kalau nggak ada acara lain, makan malam di sini saja." undang Gamila karena kasihan melihat ekspresi pemuda itu.

Dengan penuh harap Kai melirik kekasihnya, tapi Indi menghindari pandangannya dan langsung saja menundukkan kepala, jadi dengan sopan ia menyatakan penolakan, "Mungkin lain kali, Tante. Sebenarnya aku masih harus mencari beberapa pesanan Mama."

"Oh, begitu." gumam Gamila, "Ya, sudah. Lain kali datanglah untuk makan malam."

"Baik, Tante."

"Aku....nganterin Kai sampai ke depan," gumam Indi ikut bangkit berdiri.

Sadendra melotot namun tidak bisa melakukan apapun karena Sangga memberi izin pada putrinya, "Jangan terlalu lama. Sebentar lagi waktunya untuk makan malam."

"Iya, Pa."

"Cabut, ya, Bang." pamit Kai pada Sadendra.

"Hm!" sahut pemuda itu dengan raut masam seperti biasanya.

Setelah melemparkan delikan pada Abangnya, barulah Indi berlalu dengan Kai di sampingnya. Selama beberapa saat mereka hanya diam, terlalu bingung untuk memulai percakapan. Sampai akhirnya Kai berdeham, lalu dengan canggung melemparkan pertanyaan, "Kamu sehat?"

"Iya, sehat." sahut Indi sambil meremas jari-jarinya, "Kalau boleh tahu, memangnya Tante minta dibelikan apa?"

"*Shampoo* untuk si Kato," kata Kai menyebutkan kucing peliharaannya.

Sudah?

Itu saja alasan Kai menolak undangan makan malam dari ibunya? Memangnya *shampoo* untuk hewan peliharaan akan hilang dari peredaran, kalau Kai menunda membelinya satu jam saja? Tega-teganya Kai menolak undangan ibunya untuk sesuatu yang bisa dikerjakan kapan saja, padahal Indi sampai melakukan tindakan tidak sopan dengan menyatakan pendapat berbeda, ketika Gamila berniat untuk menolak oleh-oleh dari keluarga pemuda itu.

"Nanti malam aku boleh menghubungi kamu?" tanya Kai menghancurkan amarah yang tadinya memenuhi diri Indi, "Belum boleh, ya?" sambung pemuda itu dengan senyuman kecewa.

Tunggu dulu. Mungkinkah selama tiga hari terakhir Kai tidak menghubungi karena Indi meminta jeda dalam hubungan mereka? Kalau dipikir-pikir kembali, pemuda itu memang pernah melakukan hal yang sama ketika mereka bertengkar karena Aga. Menahankan rasa rindu dan frustrasinya, karena Indi tidak mengatakan dengan jelas, sebanyak apa waktu yang dibutuhkannya untuk menenangkan diri. Pada akhirnya yang bisa dilakukan Kai hanyalah mencoba untuk menghargai keinginannya, sementara Indi semakin salah paham karena berpikir pemuda itu tidak peduli ataupun merindukan dirinya.

Tidak mau terlibat salah paham lebih jauh lagi, akhirnya Indi mempertanyakan hal yang mengganjal benaknya dengan rasa kecewa, "Kenapa kamu menolak ajakan Ibu untuk makan malam di sini?"

"Kamu terlihat nggak nyaman dengan ide itu," sahut Kai dengan ekspresi lugu yang membuat Indi kebingungan apakah ia harus menangis atau tertawa histeris.

"Kamu itu sama sekali nggak kangen ya sama aku?"

Sepertinya sekarang barulah Kai mengerti, karena dengan nada terkejut ia memastikan, "Seharusnya aku menerima ajakan itu, ya?"

"Iya!"

Seketika pemuda itu memasang raut merana, "Menurut kamu, ajakan itu masih berlaku seandainya aku kembali ke atas?"

"Nggaklah," tegas Indi kesal sekali, "Tapi...aku akan mempertimbangkan untuk menerima ajakan makan siang."

Sekarang barulah Kai tersenyum, "Besok makan siang denganku, ya? Aku akan datang ke kantor kamu."

"Hm."

"Kalau nanti malam gimana? Sudah boleh nelepon?"

"Ya, udah deh, boleh aja." sahut Indi angkuh sekali, "Tapi jangan terlalu malam. Aku harus tidur tepat waktu," tambahnya mengarang alasan agar Kai segera menghubunginya.

"Oke," kata Kai berbunga-bunga, *"I love you."*

"Aku masih marah sama kamu," ketus Indi, "Sana pulang!"

"I love you."

"Masih marah dibilang!"

"Ya, udah. Aku pulang, ya. *I love you.*"

"Hmph!"

Kai berlalu dengan hati lega, sementara Indi masuk ke dalam rumah dengan perasaan berbunga-bunga. Mungkin hubungan ini memang masih bisa diselamatkan.

**

Jess note :

Hasil rampokan Kalindot dari dompet Abang.

Salan, Jejoy.

InterMezzo (2)

Kasena : Abang sehat?

Sadendra : Mau pinjam uang kan kamu?

Sadendra : Berapa?

Kasena : Dua juta.

Kasena : Jangan kasih tahu Ibu tapi.

Kasena : Nanti pasti Kakak ganti.

Sadendra : Memangnya kapan kamu membayar utang?

Sadendra : Nggak pernah kan?

Sadendra : Lebih baik kamu berhemat, kalau nggak mau kelaparan.

Kasena : Nggak boleh?

Kasena : Abang yakin?

Kasena : 100%?

Kasena : Ok kalau gitu

***

Grup Keluarga Besar KSPS

Kasena : Belakangan Kakak baru sadar.

Kasena : Ternyata sewaktu masih kecil Abang imut sekali.

Kasena : Nggak mirip dengan gorila.

Kasena :

Gamila : Abaaaaaaaang.

Gamila : Cintanya Ibu 😍

Sangga : Ini foto sewaktu liburan kan?

Kavi : Kasena mencurigakan.

Gamila : Mencurigakan gimana maksudnya, Mas?

Kasena : Paling suka nemenin Adek mewarnai

Kasena :

Gamila : Imut sekali 😭😭

Gamila : Kenapa kalian cepat sekali dewasa? 😭

Kasena : Selalu nurut kalau disuapin Adek

Kasena :

Sadendra : @*Kasena* balas pesan Abang!

Kasena : Berbagi *snack* dengan Adek

Kasena :

Sadendra : Balas pesan Abang!!

Sangga : Kenapa, Bang?

Kavi : Kasena benar-benar mencurigakan.

Sagara : Kasena benar-benar mencurigakan (2)

Kasena : Imutnya kalian berdua

Kasena :

Sadendra : Lebih baik kamu balas pesan Abang sekarang juga.

Sangga : Ada apa ini Kak?

Gamila : Kakak dan Abang kenapa?

***

Sadendra : Hapus fotonya!

Kasena : Berani bayar berapa?

Kasena : Ehehehehehe.

Sadendra : Lebih baik kamu hapus sekarang.

Sadendra : Karena kalau Indi terlanjur melihat gambar itu, nggak akan Abang kasih pinjam meski hanya satu rupiah.

Kasena : Sudah dihapus tuh.

Sadendra : Ok. Nanti sore Abang kirimkan.

Sadendra : Sekarang masih sibuk.

Kasena : *Thank you*, Bang.

Kasena : Nih bonus bukti bucinnya Abang.

Kasena :

Sadendra : Dasar brengsek!

Kasena : Hahahahaha.

***

Sagara : Minta uang.

Sadendra : Apa?!

Sagara : Aa udah simpan gambar yang tadi dikirim Sena.

Sagara : Hehehehehe.

Sagara : Kasih uang atau Aa kirimkan ke Adek? 😁

Sadendra : .....

Sagara : Terima kasih sebelumnya.

Sagara : *I love you!!*

Sadendra : Brengsek kalian berdua!

***

Grup Keluarga Besar KSPS

Kasena : *pesan ini telah dihapus*

Gamila : Kenapa gambarnya ditarik lagi?

Kasena : Nggak sengaja kepencet, Bu.

Kasena : Sebagai gantinya lihat foto imut Kakak aja

Kasena :

Sagara : Foto Aa lebih imut.

Sagara :

Kalindi : Aku sudah lihat

Kalindi :

Kavi : HAHAHAHAHAHAHAHAHAHA

Kasena : ADEEEEEEEK 😭😭

Sagara : *NOOOOOOOO*! 😭😭😭

Gamila : Kalian berdua mengancam Abang dengan foto itu untuk minta uang, ya?!

Sangga : @*Kasena* angkat telepon Papa sekarang.

Kavi : Mampos!

Kalindi : Abang, aku mau yang kayak gini, tapi lebih suka kalau warna merah

Kalindi :

Sadendra : Ok.

Kalindi : *Thank you*

Kasena : Dasar bocah pengkhianat!!!

Sagara : Adek pengkhianat!!!!

Sadendra : Sudah dipesan. Sedang dalam perjalanan.

Gamila : Ibu nggak bisa berhenti tertawa sekarang

Kavi : Kasena dan Sagara sedang diomeli oleh Ayah, Bu ☺

Kalindi : Udah sampai!! Makasih Abang 😭😭

Kalindi :

Kalindi : Makasih juga Kakak dan Aa 😆

Sadendra : Ok.

Kasena : Adek nggak usah cari masalah sama Kakak. Nanti nangis!

Kalindi : Enyenyenyenye 😙

Kasena : Eh, bocah malah nantangin!

Kasena :

Kalindi : AKU NGGAK SUKA KAKAK!!! 😭😭

Kasena : Tuh, kan! Nangis

Kavi : Sena memang sialan 😂

Sagara : Huahahahaha 😂😂

Sadendra : 😄

Gamila : .....

Sangga : @*Kasena* angkat telepon Papa!!

***

Jess Note :

**Kacena punya banyak foto aib Kayindi **

**Intermezzo part ketiga ngga nih? **

Salam, Jejoy.

Say You Love Me Too

Indi tidak mengerti kenapa dirinya gugup. Padahal ini bukan kali pertama ia dan Kai makan siang bersama, tapi sejak tadi malam gadis itu tidak bisa tenang. Perasaan ini mirip dengan kencan pertama mereka, dimana Indi terjaga sepanjang malam, karena tidak bisa menentukan pakaian yang pantas untuk dikenakan. Akibatnya selama di bioskop ia tertidur pulas di bahu Sena, yang ditugaskan untuk mengikuti mereka.

"Memalukan!" keluh gadis itu teringat pada kencan pertamanya yang berantakan.

Tapi seharian ini juga tidak berjalan lancar. Dimulai dari ketika Sadendra mengusap wajahnya dengan selembar *tissue* basah. Tentu saja Indi marah, tapi ketika Gamila menegurnya, dengan enteng pemuda itu menilai dandanan adiknya terlihat seperti ondel-ondel. Karena kalimat jahatnya itu Indi kehilangan rasa percaya diri, sampai Gamila tidak bisa menahan iba lalu menawarkan bantuan untuk mendandaninya.

Natural dan feminin adalah citra yang dipilih Gamila ketika mendandaninya. Indi sangat menyukai hasil akhirnya, apalagi Sangga mengacungkan jempol tanda menyukai penampilannya. Tapi semakin dekat dengan waktu makan siang, semakin lenyap pula rasa percaya dirinya. Sejak tadi saja ia sudah berkali-kali menambah warna pulasan bibir, hanya untuk dihapus lagi karena teringat pada ejekan yang dilemparkan Sadendra.

Kai : Aku udah sampai.

Jantung Indi langsung berolahraga begitu membaca pesan dari Kai. Dengan terburu-buru ia kembali memulas bibir, tapi karena tangannya tidak bisa berhenti bergetar, pewarna tersebut beberapa kali keluar dari garis bibirnya.

"Rileks, Ndi! Rileks!!" kata gadis itu mencoba menenangkan diri sendiri.

Setelah merasa lebih terkendali, barulah Indi mematikan komputernya. Ia sudah meminta izin untuk pulang lebih cepat karena ingin menghadiri seminar proposal yang akan dipresentasikan oleh Radeva. Pemuda itu mengundangnya melalui Arun, dan tentu saja Indi setuju untuk menghadirinya, dengan harapan dapat mempelajari sesuatu sebelum tiba gilirannya untuk melakukan hal yang sama.

Kai : Kalau masih ada urusan, selesaikan saja dulu.

Kai : Aku bisa menunggu ☺

Meski Kai sudah berkata seperti itu, Indi tetap terburu-buru. Bahkan gadis itu tersandung kakinya sendiri sampai hampir terjungkal karena berjalan dengan terlalu cepat. Untung saja ia berhasil menyeimbangkan tubuh, sehingga tidak perlu mempermalukan diri sendiri dengan tersungkur di depan banyak orang.

Sesampainya di lobi, barulah Indi menghubungi Kai agar datang menjemputnya. Ternyata ia tidak perlu menunggu terlalu lama, karena Kai sudah masuk ke dalam antrean bersama kendaraan lainnya. Begitu kendaraan pemuda itu tiba di hadapannya, Indi bergegas menghampiri kursi penumpang lalu masuk ke dalamnya.

"Hai," pemuda itu menyapa lebih dulu, "Lipstik baru, ya? Cantik banget."

Indi jadi salah tingkah karena pemuda itu langsung menyadari perbedaan penampilannya, lalu dengan suara pelan menyahuti, "Hm. Pinjam punya Ibu."

"Sepertinya kita harus membeli yang seperti itu, karena warnanya cocok sekali untuk kamu."

Tapi pujian pemuda itu justru membuat Indi teringat pada ejekan Sadendra, lalu tak bisa menahan diri untuk bertanya, "Yang sebelumnya seperti lipstik ondel-ondel?"

"Kata siapa?"

"Abang."

Seketika Kai memutar bola mata karena tak percaya Sadendra bertingkah begitu kekanakan di depan adiknya.

"Warna merah membuat kamu terlihat dewasa dan berani, sedangkan oren memberi kesan segar dan feminin. Keduanya bagus dan cocok untuk kamu."

"Thank you," sahut Indi malu-malu, "Ah, tapi yang kupakai sekarang ini warna coral, bukan oren." tambahnya tak bisa menahan diri untuk mengoreksi.

Seketika Kai mengangkat tangan dengan gestur menyerah, "Jangan sampai kita ribut lagi karena lavender dan violet," katanya teringat pada pertikaian mereka sebelumnya.

"Tapi lavender dan violet itu memang berbeda."

"Sama-sama ungu, sayang."

"Warna ungu itu beda lagi, Kai."

Tidak mau bertengkar karena permasalahan tidak masuk akal ini, Kai mengulurkan tangan untuk mengambil boneka

domba, lalu menyerahkannya kepada Indi, "Anak kamu kangen katanya."

Sepertinya usaha itu membuahkan hasil, karena Indi langsung melupakan perdebatan mereka, dan kini sibuk menimang bonekanya.

"Mau makan apa?"

"Tersera...,"

Kalimat itu tidak pernah terselesaikan karena Kai meliriknya dengan penuh teguran. Indi tidak memikirkan hal ini sebelumnya, tapi sekarang ia sadar kalau belakangan ini kekasihnya mulai berubah. Tentu saja pemuda itu masih mudah marah dan gampang tersulut rasa cemburunya, tapi sekarang Kai lebih aktif menanyakan pendapat dan keinginannya. Sepertinya pemuda itu berusaha menghilangkan kebiasaannya mendominasi hubungan mereka, dengan terus mendorong Indi menumbuhkan keberanian. Meski awalnya ketakutan karena sudah terbiasa bergantung kepada Kai, secara menakjubkan Indi merasa hubungan mereka saat ini jauh lebih sehat daripada sebelumnya. Hanya dengan mengungkapkan pemikiran saja, mereka berhasil mengurangi frekuensi pertengkaran, yang seringnya timbul dari perasaan frustrasi karena tidak saling memahami.

Tapi yang paling mengejutkan, Indi baru sadar kalau selama ini ia sudah bersikap egois terhadap kekasihnya. Ia selalu memandang Kai sebagai pihak yang lebih kuat dan bisa diandalkan, sampai lupa kalau pemuda itu juga bisa terluka dan kelelahan. Sepertinya selama ini Kai selalu menahan diri dan menyimpan keluhannya karena sadar Indi tidak bisa dijadikan sandaran. Sekarang setelah pemuda itu lebih terbuka dalam menceritakan kesulitannya, barulah Indi

bertanya-tanya, sejak kapan tepatnya ia mengabaikan fakta kalau Kai hanyalah pemuda beranjak dewasa sepertinya?

"Nanti kalau udah besar, Domba nggak boleh seperti Mami, ya." sindiran itu menyadarkan Indi kalau ia sudah terlalu lama melamun, "Tiap kali ditanya mau makan apa, selalu jawab terserah, lalu ngambek karena nggak diajak makan kepiting."

Mendengar itu Indi langsung berdeham, lalu dengan salah tingkah mengusulkan, "Gimana kalau makan udon?"

"Domba dengar itu?" sekali lagi Kai berbicara kepada si boneka, "Sekarang Mami udah pintar milih menu makan siang."

"Yang pintar kan aku, bukan domba." rajuk Indi sambil mengambil tangan pemuda itu dari atas kepala domba untuk dipindahkan ke atas kepalanya sendiri, "Elusin aku aja."

Tentu saja Kai tertawa namun tetap mengabulkan keinginannya, "Dasar pencemburu."

Karena mereka sudah hampir tiba di tempat tujuan, Indi tidak melanjutkan aksi merajuknya. Sebaliknya gadis itu ikut celingukan untuk membantu Kai menemukan tempat parkir yang masih tersedia. Setelah kendaraan yang mereka tumpangi terparkir dengan rapi, barulah gadis itu melepaskan sabuk pengamannya, lalu bergegas menyusul Kai yang sudah keluar lebih dulu.

"Tumben sepi," komentar pemuda itu setelah mengedarkan pandangan ke dalam restoran.

"Mungkin karena jam makan siang kantoran udah hampir habis," sahut Indi setelah melirik jam tangannya, "Ternyata

kita terjebak macet cukup lama."

Karena tidak banyak pengunjung, dalam waktu singkat Kai dan Indi sudah mendapatkan pesanan mereka. Lalu karena Kai memiliki tubuh yang besar, tentu saja pemuda itu tidak akan kenyang hanya dengan satu mangkuk udon saja. Sama seperti kumpulan gorila di rumahnya, Kai selalu makan dalam porsi besar, karena itulah dengan penuh pengertian Indi bergerak menuju konter selanjutnya untuk mengambil makanan pelengkap.

"Kamu mau apa?" tanya Kai lebih dulu menanyakan keinginan kekasihnya.

"*Sweet potato tempura*," sahut Indi hampir meneteskan liur hanya dengan menyebutkannya saja, "Kelihatannya enak."

"Mau apa lagi?" tanya Kai setelah mengambil keinginan gadis itu, "Ebi juga enak. Mau, ya?"

"*Sharing* tapi," pinta Indi, "Takut nggak habis."

"Oke."

Selagi Kai sibuk memilih makanan pelengkap yang diinginkannya, Indi melesat menuju kasir lebih dulu. Begitu pemuda itu mendorong nampan ke depan konter pembayaran, dengan sigap Indi menyerahkan kartunya.

"Gantian," katanya ketika pemuda itu akan melemparkan protes pada usahanya untuk melakukan pembayaran, "Belakangan ini kamu terus yang keluar uang untuk kencan kita."

"Tapi aku ngambil banyak tempura, Ndi." kata Kai tak enak hati.

"*It's okay.* Setiap hari Abang ngasih aku uang jajan." pamer gadis itu dengan senyuman lebar.

"Sepertinya Bang Sadendra mendapatkan posisi bagus dengan pendapatan yang sama bagusnya di perusahaan," komentar Kai yang akhirnya membiarkan gadis itu membayar pesanan mereka.

"Abang itu pintar, licik, dan mengerikan. Sejak awal dia memang ingin bekerja untuk Papa, tapi tetap mengirimkan lamaran ke beberapa perusahaan. Sepertinya portofolionya cukup menarik, karena dia bukan hanya mendapat satu atau dua panggilan wawancara saja. Papa stres sekali dan akhirnya menawarkan beberapa perjanjian, karena khawatir Abang melarikan diri dan bekerja untuk perusahaan lain."

"Kenapa aku nggak memikirkan ide itu sebelumnya?" tanya Kai yang tiba-tiba saja terinspirasi untuk melakukan hal sama liciknya, "Karena sejak SMA sudah rutin magang di perusahaan Papa, seharusnya portofolioku sebagai *fresh graduate* cukup menarik. Benar, kan?"

"Durhaka!" tegur Indi geli sekali.

Masih dengan sisa tawa di bibir, Kai meletakkan nampan di atas meja pilihan mereka. Selagi Indi mengatur letak makanan, pemuda itu pergi untuk mengambil menu peralatan makan. Setelah membagikan sendok dan sumpit, barulah mereka menikmati makanan masing-masing.

"Ke mana aja kamu selama beberapa hari terakhir?" Indi mulai menginterogasi pemuda itu, karena meski tadi malam sudah mengobrol melalui panggilan telepon, mereka hanya membicarakan hal-hal remeh saja.

"Kampus," kata Kai setelah menelan kunyahannya, "Menyerahkan posisi kapten basket pada penerus, sekaligus

mengundurkan diri dari keanggotaan. Mengurus hal-hal semacam itulah."

"Berarti kamu sudah berhenti dari semua kegiatan di kampus?"

Pemuda itu terlihat salah tingkah ketika mengaku, "Seharusnya seperti itu, tapi mereka memintaku untuk tetap bergabung dengan klub pecinta alam."

"Ck!" tegur Indi kesal sekali.

"Aku sudah berhenti dari kepanitiaan, sayang. Hanya ikut mendaki sesekali."

"Sesekali atau setiap Minggu?!"

"Sesekali," tegas Kai dengan raut wajah serius, "Kalau sudah bekerja, nggak mungkin aku punya waktu untuk keluyuran lagi."

"Kencan juga nggak bisa?"

"Apa sih yang nggak bisa untuk kamu?" rayu Kai lengkap dengan kedipan menggoda.

"Ih, genit!" rajuk Indi namun pipinya bersemu.

Setelah puas menertawakan kekasihnya, secara mengejutkan Kai membuat pengakuan, "Kemarin aku menemui Elle."

Hampir saja Indi tersedak mendengarnya, "Ngapain?" tanyanya dengan mata menyipit curiga.

"Menegaskan kalau aku nggak tertarik, sekaligus memintanya menghapus gambarku dari akun media sosialnya."

Kemudian dengan nada tak habis pikir Kai menambahkan, "Pantas saja terakhir kali makan malam bersama, saudara-saudara kamu terus menanyakan Elle. Ternyata bukan hanya satu ataupun dua, tapi ada begitu banyak fotoku yang diunggah olehnya."

"Memangnya masuk akal kalau kamu sampai nggak tahu?" sergah Indi tak percaya, "Kamu juga kan punya akun semacam itu."

"Aku memang mendaftarkan diri pada beberapa akun media sosial, tapi aku bukan pengguna aktif, Ndi. Aku bahkan nggak pernah mengunduh aplikasinya, dan hanya mengakses melalui web saja. Sama seperti kamu, aku juga penerus keluarga. Pendidikan yang kita terima kurang lebih serupa, yaitu jangan sampai menciptakan skandal yang bisa merusak reputasi keluarga. Itu kan alasan kamu nggak pernah menggunakan media sosial?"

Melihat Indi tidak langsung menjawab, Kai meneruskan, "Itu juga alasan kenapa aku selalu minta izin lebih dulu sebelum mengunggah gambar kamu. Selain karena teror dari saudara-saudara kamu, aku khawatir mengunggah gambar kita secara sembarangan, akan menimbulkan masalah ke depannya."

Indi bahkan tidak pernah menduga hal ini sebelumnya. Selama ini ia selalu berpikir Kai meminta izin karena memahami sifatnya yang pemalu lagi tak percaya diri. Menyadari pemuda itu berhati-hati karena menghargai privasi sekaligus memikirkan posisinya di dalam keluarga, membuat Indi tersentuh dan berterima kasih pada kekasihnya. Karena meski tidak pernah memiliki keinginan untuk menduduki kursi Sangga, menjaga nama baik keluarga serta sebisa mungkin tidak terlibat dalam masalah adalah kewajiban setiap anak di dalam rumah mereka.

Meski sepertinya Sadendra dan Sagara tidak terlalu peduli, mengingat sepak terjang mereka dengan wanita. Tidak heran keduanya sering menerima teguran dari Sangga, yang sepertinya meletakkan harapan tinggi kepada putra kembarnya.

"Apa saja yang kalian bicarakan?" tanya Indi dengan nada lebih lunak.

"Bahwa hubungan kita serius dan aku nggak pernah memiliki pikiran untuk berpisah dengan kamu," beritahu Kai sambil memainkan jemari gadis itu, "Tadinya aku ingin membeberkan soal Domba, tapi aku khawatir kamu belum siap kalau semua orang mengetahui keberadaan anak kita."

"Aku serius, Kai!"

Kai terkekeh lalu memberitahu dengan nada lebih serius, "Dia nggak bisa diajak berkomunikasi layaknya manusia normal. Berkali-kali menanyakan kenapa bukan dengan dirinya, sampai aku bosan menjelaskan, yang namanya rasa tertarik itu nggak bisa dipaksakan. Rasa percaya dirinya ada di level yang berbeda, dan jujur saja, sifatnya yang seperti itu terasa menyebalkan sekaligus menakutkan."

"Sewaktu kami bertemu di kamar mandi, dia memamerkan tas mahalnya padaku," beritahu Indi dengan nada menggosip, "Sifat narsisnya melebih Aa dan Kakak."

Seketika Kai membulatkan mata, "Jadi kamu juga sadar kalau Kasena dan Aa Sagara itu narsis?" tanggapnya keceplosan.

"Ih, Kai!!" protes Indi yang langsung saja menghukum pemuda itu dengan pukulan di bahu, "Mereka itu saudaraku."

"Tapi mereka memang narsis," kekeh Kai yang kemudian membawa jari gadis itu ke bibirnya untuk diberi kecupan, "Ngambek?"

"Hmph!"

"Masa baru baikan udah ngambek lagi?" goda Kai, "Aku harus gimana supaya kamu nggak marah lagi?"

"Besok anterin belanja," pinta Indi sambil memainkan jari pemuda itu, "Mau beli lipstik baru yang warnanya seperti punya Ibu."

"Sure," sahut Kai tak keberatan, "Sekarang juga bisa. Aku nggak ada kegiatan lain hari ini."

"Tapi aku masih harus ke kampus. Nggak nyaman kalau belanjanya terburu-buru."

Mendengar itu Kai langsung mengecek jam tangan untuk memastikan, "Kalau begitu habiskan makanannya. Kita harus berangkat lebih cepat, karena daerah di dekat kampus kamu sering macet."

"Eng."

Dalam diam Kai memperhatikan Indi yang tengah berkonsentrasi menghabiskan makanannya. Gadis itu masih menyimpan rasa curiga, namun menahankan diri karena ia memang tidak pernah percaya hanya kepada kata-kata saja. Itu artinya Kai harus berusaha membuktikan dirinya pantas untuk diberi kesempatan kedua.

"Ini enak," kata Kai sambil memindahkan sepotong tempura ke atas sendok gadis itu seperti kebiasaannya selama ini, karena ia memang senang melihat kekasihnya makan dengan lahap, "Sehabis menghadiri seminar proposal nanti,

kita pergi makan kepiting, yuk? Udah lama kan sejak terakhir kali kita ke sana."

"Mau," rengek gadis itu manja seperti biasanya, "Janji, ya?"

"Iya." kata Kai sambil tersenyum, *"I love you."*

Kai pikir Indi masih akan mengabaikan pernyataannya, tapi meski dengan pipi bersemu dan suara yang begitu pelan hingga hampir tidak terdengar, gadis itu tetap menjawab, *"I love you too."*

Ya. Hubungan mereka pasti bisa diselamatkan.

**

Jess note :

Saya akan jawab pertanyaan yang paling sering muncul di kolom komentar :

T : KaJes, Sadendra dan Sagara itu kan kembar. Jadi kenapa Sadendra udah kerja, padahal Sagara masih kuliah? Terus kenapa Mas Kavi masih kuliah, sementara Sadendra udah kerja? Padahal yang anak pertama itu kan Mas Kavi.

J : Masuk kuliah bareng kan belum tentu lulus bareng juga, *guys*. Contohnya : Kai, Indi, Radeva, dan Aruna satu angkatan semua. Tapi saat ini statusnya Kai tinggal nunggu wisuda, Indi masih magang, Radeva sibuk skripsi, sementara Aruna masih ketinggalan banyak SKS-nya.

Nah, dalam kasus si kembar, Sadendra ini emang *ndak* terlalu minat belajar. Itu kenapa sehabis kuliah dia sibuk magang di sana-sini, mencari pengalaman

sekaligus mempercantik portofolio, sementara Sagara menirukan jejak Mas Kavi untuk lanjut kuliah ke jenjang berikutnya. Itu juga alasan kenapa Mas Kavi masih berstatus sebagai mahasiswa, sementara adeknya sudah bekerja.

Kalau kalian masih berstatus sebagai pelajar ataupun mahasiswa, saya sarankan banget sih untuk magang. Jangan habiskan liburan kalian hanya dengan rebahan dan baca wattpad, karena cari kerja untuk *fresh graduate* itu susah banget. Percantik portofolio kalian sejak sekarang, karena kalau hanya mengandalkan ijazah sarjana, besar sekali kemungkinan kalian pergi mencari kerja sambil berurai airmata 😭😭

Lalu magang itu *ndak* harus selalu di perusahaan besar. Dari pengalaman pribadi, magang di perusahaan kecil justru lebih memberi banyak keuntungan, karena seringnya *job desc* mereka itu ndak terlalu jelas, jadi setiap orang dituntut untuk bisa mengerjakan apa saja. Sehingga kita sebagai magang juga diajari untuk serba bisa.

Bikin laporan? BISAAAAA.
Bikin surat? BISAAAAA.
Ngurusin gaji? BISAAAAAA.
Nyetirin bos? BISA JUGAAA □□

Mungkin teman-teman yang sudah bekerja juga bisa memberikan pengalamannya? Ceritakan di *line* ini, ya! *Thank you* 😙

Salam, Jejoy.

When I love, I love.

"Buruan!" kata Arun sambil mencengkeram lengan kekasihnya, "Kebelet banget ini!"

"Bukannya tadi kamu pergi ke kamar mandi dengan Indi?" tanya Radeva keheranan.

"Iya, tapi pengin pipis lagi." keluh gadis itu sambil menyilangkan kakinya, "Buruan!!"

"Macet, sayang."

"Tabrakin aja semuanya!" perintah Arun kalap, "Atau kamu mau aku pipis di dalam mobil?"

"Jangan lah!" tegas Radeva, "Di sini aja." tambahnya sambil menyodorkan gelas bekas kopi.

"Kamu mau mati? Hah?!" bentak Arun tak lagi menahan diri.

"Maaf," sahut Radeva sambil menyingkirkan gelasnya, "Di depan ada kedai minuman. Kita berhenti di sana, ya?"

Tapi Arun menggelengkan kepala, lalu dengan bibir mengerucut menyatakan penolakan, "Di tempat kamu aja."

"Memangnya masih bisa ditahan?" tanya Radeva antara prihatin dan geli.

"Bi...bisa, kok!" tegas Arun yang kemudian mengalihkan pandangan ke jalanan, "Udah nggak terlalu macet tuh. Buruan nyetirnya."

"Siap, Nyonya."

Setelah berkendara selama beberapa saat, akhirnya mereka tiba juga di tempat Radeva. Tanpa kata Arun langsung melesat ke dalam kamar kekasihnya, lalu menghilang di balik pintu kamar mandi. Perbuatan gadis itu membuat Radeva geleng-geleng kepala, lalu bergegas menghampiri tumpukan kardus yang tersusun rapi di atas meja. Beberapa hari lalu ia memang membeli beberapa kebutuhan melalui aplikasi *e-commerce,* kemudian melupakannya begitu saja. Mungkin penjaga kos menyadari kelalaiannya, lalu berinisiatif untuk meletakkan seluruh kantong belanjaan di tempat terbuka, selagi membersihkan kamarnya.

"Oh? Ini kan kubelikan untuk Arun." gumam pemuda itu ketika menemukan lilin aroma terapi pada salah satu kemasan belanjaannya, "Dia pasti suka," tambahnya sambil bersiul-siul, merasa senang hanya dengan membayangkan percikan antusias di kedua mata kekasihnya.

Sekarang setelah diperiksa kembali, ternyata Radeva hanya membeli tiga pasang kaos kaki baru untuk dirinya. Sisanya adalah kebutuhan yang dibelikannya untuk Arun, termasuk sepasang sandal berbulu yang terlihat nyaman untuk dikenakan di dalam ruangan. Tentu saja Arun tidak pernah meminta barang-barang seperti itu, tapi Radeva pernah melihat sepasang sandal berbulu di samping kasur Indi, sementara kekasihnya selalu bertelanjang kaki tiap kali ia datang. Radeva ingin Arun merasakan kenyamanan yang sama, karena itulah ia membelikannya.

"Sayang," panggil Radeva sambil memasuki kamar, "Lihat apa yang kupesankan untuk kamu."

Langkah Radeva langsung terhenti begitu mendapati Arun meringkuk di atas kasurnya. Suara gadis itu memang teredam oleh bantal yang menutupi kepalanya, namun getaran di pundaknya, dengan jelas menunjukkan kalau Arun sedang menangis sendirian.

"Aruna?" panggil Radeva setelah menarik bantal dari atas kepala gadis itu, "Ada apa? Kamu kenapa?"

"Ga...gagal lagi," kata gadis itu dengan suara tidak jelas.

"Apanya yang gagal?" tanya Radeva tak mengerti, "Apa mungkin...kamu sembelit? Terlalu besar sampai gagal untuk dikeluarkan?" tambahnya dengan ekspresi dungu.

"Siapa yang sembelit sih?!" protes Arun tak terima.

"Lalu kenapa nangis?" tanya Radeva sambil menghapus airmata kekasihnya itu, "PMS? Datang bulan?"

"Hm." sahut gadis itu pelan.

"Datang bulan?" tebak Radeva untuk memastikan, "Kamu sakit perut? Apa perlu kubelikan obat?"

"Bukan itu!!" rengek Arun sambil memukul bahu kekasihnya, "Justru karena nggak sakit makanya aku nggak sadar sedang datang bulan."

Radeva memikirkan perkataan itu, lalu dengan ekspresi terkejut menyimpulkan, "Kamu tembus? Sejak dari kampus tadi?"

"Nggak!!" sekarang Arun sudah menendang-nendang paha pemuda itu, meski tentu saja ia tidak melakukannya dengan sekuat tenaga, "Aku... pakai dalaman serasi hari ini."

Selama beberapa saat Radeva mencoba memikirkan hubungan antara pakaian dalam serasi dengan siklus bulanan kekasihnya, lalu terbahak-bahak setelah menyadarinya. Sikapnya itu membuat Arun semakin marah, lalu kembali bermuram durja, dengan menaikkan bantal ke atas kepalanya.

"Dalaman baru, ya?" tanya Radeva setelah berhasil menghentikan gelak tawanya.

"Nggak tahu, ah!" sahut Arun marah.

"Warna apa memangnya?" tanya Radeva pantang menyerah, "Ada rendanya, ya?"

"Aku nggak mau bahas lagi."

Radeva tersenyum saja, lalu dengan lembut mengecup kening gadis itu dan berkata, "Kubelikan pembalut sebentar, ya."

"Aku punya kok," kata Arun untuk menghentikan pemuda itu, "Di sini aja."

"Oke," sahut Radeva yang kemudian teringat kalau ia memiliki hadiah yang belum sempat diberikan pada gadis itu, "Lihat apa yang kubelikan untuk kamu."

Kedua mata Arun langsung membulat begitu melihat sepasang sandal berbulu yang sudah lama diidamkannya. Hampir seluruh penghuni kos memiliki sandal seperti ini, namun Arun selalu pura-pura tidak tertarik, karena tidak memiliki dana lebih untuk membelinya. Sekarang setelah memiliki tabungan untuk membeli apapun yang diinginkannya, Arun tetap menahan diri, karena tak ingin menghamburkan uangnya. Sepertinya ia sudah ketularan sifat hemat Indi, yang meskipun sudah kaya raya sejak hari pertama kelahirannya, namun hanya pergi belanja ketika minimarket di dekat kosan mengadakan diskon akhir bulan.

"Dari mana kamu tahu aku pengin sandal seperti ini?" tanya Arun dengan nada tak habis pikir, "Jangan terlalu peka dan perhatian dong, Dev! Kalau kamu seperti ini terus, aku kan jadi tambah sayang dan nggak bisa berpaling lagi dari

kamu." protesnya membuat Radeva tidak bisa memutuskan apakah ia harus tersipu atau justru menjitak gadis itu.

"*Well,* aku memang ingin membuat kamu jatuh cinta, sayang setengah mati, dan tergila-gila padaku."

"Eeeeeeeeeeng!" rengek Arun sembari mengusap-usapkan wajahnya pada bahu pemuda itu, "Aluna sayang Abang Ladeva selamanya." tambahnya lengkap dengan kedipan genit.

"Kenapa aku harus jatuh cinta dengan cewek gila seperti kamu?" protes Radeva tak habis pikir.

"Sialan!" umpat Arun kembali pada kepribadian aslinya, "Bosan hidup ya kamu?"

Radeva terkekeh saja lalu berkata, "Cobain dong sandal barunya."

Dengan penuh semangat Arun melompat turun dari atas ranjang untuk mencoba hadiahnya. Sandal itu terasa sangat nyaman membungkus kakinya, jadi Arun mulai berjalan ke sana kemari, sambil tidak lupa bergaya. Radeva sampai terbahak-bahak ketika gadis itu mencomot kacamata hitamnya, lalu berjalan dengan kaki menyilang dan dagu terangkat tinggi, seakan ia seorang peraga busana.

"Thank you, thank you, thank you!" seru Arun sambil melompat ke dalam pelukan pemuda itu setelah puas bergaya, "Terima kasih untuk sandal barunya, tapi...lebih terima kasih lagi untuk perhatiannya."

"Kamu senang?" tanya Radeva sambil merapikan rambut gadis itu.

"Aku bahagia," kata Arun tanpa ragu.

Kali ini Radeva benar-benar tersipu mendengarnya. Bahkan pemuda itu harus berdeham lebih dulu baru bisa berkata, "Makasih, ya, Run."

"Hm? Makasih untuk apa?"

"Aku selalu kesepian sebelum kamu datang," kata Radeva apa adanya, "Aku nggak bisa mempercayai siapapun, karena sepertinya mereka akan segera meninggalkanku, setelah menemukan sosok yang lebih baik lagi. Itu kenapa aku selalu berusaha terlihat baik, ramah, dan....lembut pada semua orang."

Kemudian dengan malu pemuda itu bertanya, "Katanya kamu ada di sana, ya, ketika kami membicarakan taruhan itu?"

"Aruna Iswari?!" kata Arun menirukan perkataan Radeva yang tak sengaja didengarnya pada waktu itu, *"Maksud kalian, aku harus pacaran dengan cewek kurang gizi yang selalu mengenakan kemeja lusuh itu? Meskipun hanya taruhan, bukannya kalian harus mempertimbangkan seleraku juga?!"*

"Maaf karena kamu harus melihat sosok terburukku," kata Radeva dengan wajah merah padam menahan malu, "Terima kasih telah memberikan pelajaran dan balasan setimpal atas sikap angkuhku. Ke depannya, mari kita jalani bersama. Aku janji akan memperlakukan kamu dengan baik. Ya?"

Lama Arun memandangi wajah Radeva sebelum akhirnya menganggukkan kepala, "Hm."

"I love you."

".....malu, Dev."

"Bukannya Aluna sayang Abang Ladeva selamanya jauh lebih memalukan?" goda Radeva.

"*I....I love you too* deh!" kata Aruna sambil menenggelamkan wajahnya di dalam lekukan leher pemuda itu.

Dengan perasaan lega Radeva mendekap gadis itu lebih erat dari sebelumnya. Tentu saja ia menyesal atas perkataan dan perbuatannya yang telah menyakiti gadis itu di masa lalu, tapi Arun memberinya kesempatan kedua, dan Radeva berjanji tidak akan membuat gadis itu menyesal karena telah memilihnya. Mereka pasti akan bahagia.

**

Jess note :

Saya pengin tahu deh pendapat kalian. Pilih salah satu jawaban di bawah ini, ya. Menurut kalian buku JEDA lebih baik :

Dicetak dalam bentuk buku fisik,

atau

Diterbitkan lewat KaryaKarsa aja.

Saya pribadinya sih penginnya cetak fisik, karena saya suka aroma kertas (romantis banget, ya, saya wkwkwk). Tapiiiiii, karena saya sedang berada di daerah terpencil, kemungkinan saya harus mengambil istirahat beberapa hari, lalu terbang ke tempat Adek saya di Jakarta. Dengan begitu kalian bisa lebih menghemat ongkir dibandingkan melakukan pengiriman dari tempat saya.

Alasan kedua, BIAR MAMPUS MANUSIA-MANUSIA JAHANAM YANG SUKA MEMBAJAK ITU *NGE-SCAN* RATUSAN LEMBAR HALAMAN BUKU. Penjahat biadap seperti mereka itu kan nemu aja caranya membajak *ebook* supaya bisa diterbitkan dan dijual persis seperti aslinya. Sementara buku fisik harus *di-scan* secara manual, yang sebenarnya ribet banget dan nggak akan dilakukan oleh manusia normal yang punya banyak kerjaan. Makanya kadang saya bertanya-tanya, apa para pembajak buku itu pengangguran semua ya? Rajin dan punya waktu banget yaampun *nge-scan* buku ratusan lembar demi makan duit haram. Kesel aing. Wkwkwk.

Tapiiiiiiiiii, kalau diterbitkan lewat KaryaKarsa, saya nggak perlu repot-repot memikirkan jumlah halamannya, karena ndak ada terlalu mempengaruhi harga cetak.

400 halaman? Bisa.

500 halaman? BISA!

600 halaman? BISA BANGET!

Mau sepanjang dan setebal tytyd-nya Papa Tangga juga bisa! Iya, kan? Ehehehehehe.

Salam, Jejoy.

THE END!

Dalam diam Sangga melirik putrinya. Secara mengejutkan, Indi yang biasanya selalu terlihat tidak percaya diri serta mudah gugup, tampak cukup rileks malam ini. Gadis itu tidak mencoba untuk menyembunyikan dirinya di balik punggung seseorang, ikut terlibat di dalam percakapan, bahkan sesekali memperdengarkan tawanya yang gembira.

Tapi yang paling membuat Sangga lega, meskipun jamuan makan malam ini diadakan untuk merayakan kelulusan Kai, tidak ada yang bersikap lancang dengan menanyakan alasan kenapa Indi baru akan mengerjakan skripsi, padahal kekasihnya akan segera mengakhiri masa kuliah. Pun tidak ada yang mencoba untuk mengobrak-abrik privasi kedua anak muda itu, dengan mempertanyakan kelanjutan hubungan mereka. Sangga ingin putrinya diperlakukan dengan sopan, dan keluarga Manggala memenuhi harapannya.

"Kalau punya waktu luang, main ke rumah Nenek, ya." samar-samar Sangga mendengar Nenek dari Kai berbicara pada putrinya.

"Kelengkeng di depan rumah Nenek sudah hampir matang lagi. Sepertinya Minggu depan sudah bisa dipanen." tambah wanita itu.

"Sejak beberapa hari lalu Kakek dan Nenek terus menanyakan kegiatan kamu. Mereka ingin mengadakan pesta kebun dan mengundang kamu. Sekalian panen kelengkeng katanya." kali ini Kai yang berbicara.

Sangga baru tahu kalau putrinya sudah pernah bertandang ke rumah Kakek dan Nenek dari Kai. Ia pikir gadis itu hanya pernah bertamu ke rumah orangtua Kai saja. Pantas sejak tadi Indi terlihat akrab dengan pasangan beranjak senja itu, ternyata mereka memang sudah saling mengenal sebelumnya.

Sedikit banyak Sangga bisa memahami alasan kenapa Indi bisa dengan mudah akrab kepada mereka. Pastilah karena seumur hidupnya gadis itu hanya merasakan kasih sayang dari Eyang pihak maminya saja. Memang benar Ayahanda Ailee menyayangi gadis itu dengan sepenuh hati, memperlakukannya bagaikan putri raja, tapi ketika ada pasangan lain yang memperhatikannya seperti seorang cucu, tentu saja Indi tergugah lalu secara alami menyukai mereka.

Keadaan ini membuat Sangga teringat pada orangtuanya. Belakangan ini mereka mulai mendesaknya untuk semakin sering membawa Indi berkunjung ke rumah. Sesekali Sangga mengikuti permainan orangtuanya, berpura-pura tidak tahu kalau telepon yang mengatakan dirinya harus mengambil berkas pekerjaan, hanyalah alasan yang dikarang pasangan paruh baya itu untuk bertemu dengan putrinya.

Sementara Indi yang tidak tahu apapun, selalu merasa bersalah kalau harus membiarkan Sangga menyetir berkali-kali, hanya karena dirinya. Akhirnya gadis itu sendiri yang menyarankan agar mereka mampir ke rumah orangtua Sangga, meski jelas sekali ia takut bertemu dengan Opa dan Omanya.

Tentu saja tidak ada pembicaraan tentang pekerjaan. Bahkan tidak jarang Sangga berakhir pulang dengan berkas yang tak diperlukan, karena sejak awal tujuan orangtuanya

memang hanya ingin bertemu dengan Indi saja. Gadis itu disambut dengan berbagai macam kudapan, yang ditawarkan dan disodorkan secara bergantian, sampai Indi kehabisan cara untuk menolaknya.

Masalahnya, belakangan ini Gamila mulai protes dan mengomel karena Indi seringkali pulang dalam keadaan kekenyangan, sehingga tidak memiliki pilihan lain selain melewatkan makan malam. Di rumah mereka ada peraturan jam makan malam yang harus dipatuhi, dan makan pada waktu sembarangan, hanya membuat gadis itu mengalami masalah pencernaan.

Ketika Sangga menyampaikan hal itu kepada orangtuanya, mereka terlihat sangat kecewa. Bukannya mereka tidak ingin mengundang Indi dalam jamuan makan malam, hanya saja, sudah lama sejak gadis itu berhenti dan menolak untuk menghadiri acara keluarga. Ditambah Sangga tidak mau memaksa putrinya, karena sudah kapok melihat gadis itu menangis histeris, sehabis menghadiri acara makan malam di rumah orangtua Gamila.

Sudah cukup! Sangga dan Gamila sudah sepakat untuk tak lagi memaksakan kehendak mereka pada Indi. Lagipula kalau orangtuanya memang menyesal dan ingin memperbaiki hubungan, mereka pasti akan menemukan cara untuk merebut hati gadis itu, seperti Sadendra yang belakangan ini setiap pulang dari kantor selalu disambut oleh adiknya, padahal di masa lalu mereka bahkan tak saling bicara. Orangtuanya hanya perlu menunjukkan kesungguhan, maka Indi akan percaya dan menerima.

Sementara Kai diam-diam melirik Sangga, yang tengah berbicara dengan orangtuanya. Ayah kekasihnya itu terlihat tenang seperti biasanya, dan karena itulah Kai selalu merasa gugup ketika berhadapan dengannya. Apalagi

Sangga tidak pernah memperlihatkan rasa suka dan bahkan terkesan menentang hubungan mereka. Tapi malam ini Sangga datang membawa keluarganya untuk memenuhi undangan dari orangtuanya. Kehadiran mereka saja sudah cukup untuk Kai. Ke depannya ia akan terus membuktikan kalau dirinya pantas untuk bersanding dengan Indi.

"Sepertinya lain kali kita harus mengadakan pertemuan khusus untuk para perempuan," samar-samar Kai mendengar Mamanya berbicara kepada Gamila.

"Itu terdengar menyenangkan," wanita anggun itu menyahuti dengan sama antusiasnya, "Gimana dengan *spa party*?"

"Baru saja saya akan mengusulkan itu," timpal Mama Kai semakin bersemangat, "Bali?"

"Tentu saja harus di Bali."

Baik Sangga maupun kepala keluarga Manggala langsung meluruskan tubuh karena percakapan itu. Meski tidak kentara, Kai bisa melihat keduanya mengusap punggung istri masing-masing, mengingatkan mereka untuk tidak berpikir dapat bepergian keluar kota tanpa didampingi suami.

Kedua pria itu pasti tidak keberatan merogoh kantong lebih dalam untuk membiayai acara istri masing-masing, tapi bepergian tanpa suami, sepertinya bukan ide yang bisa diterima.

"Bagaimana dengan akhir pekan?" usul Kai setelah melihat delikan yang dilemparkan Gamila pada suaminya, "Kalau diadakan pada akhir pekan, Mama dan Tante bisa mengundang lebih banyak teman."

Baik Sangga maupun kepala keluarga Manggala langsung setuju dengan pendapat itu. Bahkan kali ini Sangga mengakui kalau Kai cukup bijaksana untuk ukuran pemuda seusianya. Selain tidak menghalangi para wanita dari kebutuhan mereka akan liburan dan bersantai, Kai juga memberi solusi untuk para suami yang tak ingin ditinggalkan. Dengan begini, Sangga dan kepala keluarga Manggala hanya perlu menggunakan liburan di akhir pekan, sebagai alasan untuk membuntuti istri mereka.

"Sekalian Indi bisa ikut liburan. Kalau hari kerja kan, dia harus magang dan pergi ke kampus." bahkan pemuda itu tidak lupa untuk memikirkan kekasihnya.

"Adek sudah pernah menghadiri *spa party* sebelumnya?" tanya Sangga kepada putrinya.

Malu-malu Indi menggelengkan kepala, "Belum, Pa."

Kai yakin sekali Mamanya sudah lupa kalau ia dan Papanya tengah berusaha menghalangi wanita itu dari bepergian sendiri ketika berkata, "Bagaimana kalau Indi ikut juga? Memang peserta lainnya Ibu-ibu semua, tapi *spa party* itu asik sekali, loh."

"Benar itu, Dek." timpal Gamila ikut teralihkan perhatiannya, "Kalau canggung bepergian dengan Ibu-ibu, Adek boleh mengundang teman. Arun, misalnya?"

"Mmmm, iya. Nanti aku coba bicara dengan Arun."

"Akhir pekan, ya." sekarang giliran kepala keluarga Mangga yang berbicara, "Menghabiskan akhir pekan di Bali terdengar menyenangkan. Kebetulan sekali jadwal Papa kosong pada saat itu." tambahnya membuat sang istri menganga, baru sadar telah masuk ke dalam jebakan suami dan anaknya.

"Sepertinya sudah lama sejak terakhir kali Ayah dan Abang pergi berselancar," timpal Sangga sambil mengulas senyuman manis untuk Gamila yang tengah menyipitkan mata saking kesalnya, "Ide Ibu boleh juga."

Mungkin Kai harus mendengarkan omelan Mamanya malam ini, tapi ketika Papanya dan bahkan Sangga bermain mata dengannya, pemuda itu tahu ia sudah berada dalam komplotan yang benar.

***

Kakak : Gimana makan malamnya?

Saya : Lancar, kok. Tapi Ibu ngambek.

Kakak : Karena masalah spa party itu, ya?

Saya : Iya. Sepertinya Ibu nggak suka kalau Papa ikut ke Bali.

Kakak : Adek itu seperti baru kenal dengan Ibu sehari saja.

Kakak : Ibu kan memang seperti itu, suka merajuk nggak jelas.

Kakak : Supaya dibujuk, dirayu, dan dimanja-manja oleh Papa.

Saya : Kakak tahu dari mana? Ibu ngadu pada Kakak, ya?

Saya : Kak? 😳

Saya : Kok nggak dibalas?

Kakak : Sebentar.

Saya : Memangnya Kakak lagi ngapain?

Saya : Cepat-cepat dong balasnya

Saya : Kakak?

Kakak : Sebentar, sayang.

Saya : 😙😙

Saya : *I miss you.*

Saya : Kakaaaaaaaaaaaaaaak 😭

Kakak : Sabar, bocah!

Kakak : Kakak lagi berantem dengan Aa nih.

Saya : Nggak usah berantem 😣

Saya : Ngobrol dengan aku aja

Saya : Ih, Kakak!! 😭😭

Kesal tidak mendapat balasan, Indi mencari kontak Sagara, lalu mengirimi pemuda itu pesan.

Saya : Aa lagi ngapain? 😊😊

Tapi Sagara bahkan tidak membaca pesannya, jadi Indi menghubungi Kavi, yang langsung saja membalas pesannya.

Saya : Selamat malam, Mas.

Mas : Selamat malam, Adek.

Saya : Mas lagi ngapain? Sudah makan?

Mas : Sudah, dong. Ini lagi nonton pertandingan *smack down*.

Saya : Di TV?

Mas : Siaran langsung.

Mas : Sagara vs Kasena.

Mas : Hahahaha.

Saya : Kenapa nggak dilerai?

Mas : Karena seru 😜

Saya : Maaaaaas.

Mas : Ya, cantik?

Saya : Berantem itu kan nggak boleh.

Saya : Seharusnya dilerai

Mas : Sebentar lagi Mas lerai.

Mas : Mereka itu tenaganya seperti kuda.

Mas : Kalau Mas ikut campur sekarang, bisa kena tonjok juga.

Mas : Mas kan bukan raja gorila (baca : Sadendra)

Balasan itu membuat Indi melompat dari ranjangnya, lalu dengan langkah terburu-buru berlari menuju kamar Sadendra.

"Masuk!" seru pemuda itu dari dalam, "Kenapa?" tambahnya begitu Indi membuka pintu.

"Aa dan Kakak berantem," adu Indi dengan napas ngos-ngosan, "Mereka saling *smack down*."

"Mana sandal kamu?"

"Ya?"

Dengan dagunya Sadendra menunjuk kaki telanjang Indi lalu mengulangi pertanyaannya, "Mana sandal kamu?"

"…..ketinggalan di kamar." jawab gadis itu tiba-tiba saja bersikap lebih sopan.

"Pakai," kata Sadendra setelah menyodorkan sandalnya, "Dingin."

"It's okay." tolak Indi namun detik berikutnya langsung mengenakan sandal itu karena takut dengan pelototan abangnya, *"Thank you."*

"Siapa yang berantem?"

"Aa dan Kakak!" kata Indi teringat pada permasalahan yang membawanya ke ruangan ini, "Tapi Mas Kavi nggak mau melerai mereka."

"Memang nggak perlu dilerai. Kalau sudah capek, nanti mereka berhenti sendiri." tanggap Sadendra enteng.

"Tapi aku khawatir," kata Indi, "Kalau Kakak dan Aa luka-luka bagaimana?"

"Tinggal diantarkan ke rumah sakit kan?"

Melihat Indi memasang raut memelas, sambil menghela napas Sadendra menyambar ponselnya. Dengan sikap tenang pemuda itu mencari kontak Sagara, menekan

tombol panggilan video, lalu menunggu sampai wajah saudara kembarnya muncul di layar.

"Ya, Bang?"

"Siapa yang menang?" tanya Sadendra tanpa basa-basi.

"Menang apaan?"

"Katanya kamu berantem dengan Sena?" kata Sadendra, "Bocah ini yang mengadu." tambah pemuda itu sambil menarik lengan Indi agar ikut tampil di dalam layar.

"Hai anak cantik," sapa Sagara begitu melihat adiknya, "Titip salam untuk Arun, ya." sambungnya genit.

"Aku nggak suka Aa," sahut Indi dengan raut kesal.

"Loh? Kenapa?" tanya Sagara terheran-heran, "Apa mungkin karena Adek udah baikan dengan Abang, makanya Aa dicampakkan?" tambahnya membuat Indi merah padam.

"Aa nggak bales pesanku. Tapi kalau Abang yang menghubungi, langsung diterima." begitu protes Indi.

"Masa sih?" selama beberapa detik Sagara sibuk dengan ponselnya, lalu kembali menatap layar, "Sudah Aa balas."

Karena penasaran Indi langsung memeriksa ponselnya. Ternyata Sagara memang membalas pesannya. Namun pesan pemuda itu hanya membuat Indi semakin salah tingkah saja.

Aa : Cieeeeee 😙

Aa : Sudah akur dengan Abang 😙

"AKU NGGAK SUKA AA!!" jerit Indi kepada Sagara yang langsung terbahak-bahak karena berhasil menggoda adiknya.

***

"Capek, ah." tolak Gamila ketika Sangga mengguncang bahunya.

"Bersih-bersih dulu," kata Sangga sambil mengecup pipi wanita itu.

Bukannya mendengarkan perkataan suaminya, Gamila justru menarik bantal untuk menutupi wajah. Sikapnya itu membuat Sangga menghela napas, namun tidak memaksa, karena sadar dirinya sendiri yang membuat Gamila kelelahan.

Dalam diam Sangga berjalan menuju kamar mandi dengan handuk berukuran kecil di tangannya. Setelah membasahi handuk tersebut dengan air hangat, ia kembali lagi ke kamar, lalu mulai membasuh tubuh istrinya. Sangga ingat sekali Gamila pernah menjelaskan kalau wanita rentan terkena infeksi saluran kencing, karena itulah mereka harus langsung membersihkan organ intim, sehabis melakukan hubungan badan. Biasanya Gamila tidak pernah alpa menerapkan saran tersebut, tapi mungkin Sangga sedikit terlalu bersemangat malam ini, sampai-sampai istrinya tidak terbangun selagi dibasuh olehnya.

Setelah memastikan Gamila kering dan hangat di bawah tumpukan selimut, barulah Sangga membersihkan dirinya sendiri. Tentu saja ia harus berganti piyama, karena enggan mengenakan kembali pakaian yang telah mereka campakkan ke sana kemari sebelumnya. Dengan begini ia merasa segar dan bisa tidur nyenyak malam ini.

Sebelum tidur, Sangga ingin memeriksa keadaan anak-anaknya lebih dulu. Sayang sekali Sadendra mengunci ruangannya dari dalam, tanda sudah beranjak tidur dan tak ingin diganggu. Akhirnya Sangga menghampiri kamar si bungsu, yang masih duduk di atas karpet dan tengah memaksakan diri untuk terus menyusun lego, meskipun kedua matanya sayu menahan kantuk.

"Kalau capek dan ngantuk itu tidur, Nak." tegur Sangga tak habis pikir dengan tingkah putrinya.

"Belum ngantuk kok," kelit gadis itu

"Tidur," perintah Sangga tegas, "Besok dilanjutkan lagi menyusun legonya."

Untung saja Indi tidak membantah lagi. Dengan langkah tertatih gadis itu berjalan menuju ranjang, selama beberapa saat berguling untuk menemukan posisi paling nyaman, lalu meringkuk sembari menunggu Sangga memasangkan selimutnya.

"Selamat tidur," bisik Sangga setelah mengecup kening gadis itu, "Mimpi indah."

"Aku sayang Papa."

"Papa juga sayang Adek," kata Sangga dengan senyuman lebar, "Kenapa Adek cepat sekali menjadi dewasa, hm? Seharusnya Adek jadi bayi Papa selamanya."

"Kalau Ibu melahirkan lagi, kita punya adek bayi." beritahu Indi dengan suara pelan, "Nanti aku dipanggil Teteh, bukan Adek."

"Siapa yang bilang begitu?" tanya Sangga geli sekali."

"Aa Sagara," bisik gadis itu semakin lirih, "Aku nggak mau dipanggil Adek lagi. Malu. Sudah besar. Mulai sekarang panggil Teteh aja, Pa."

"Kalau adek bayinya sudah lahir, nanti Papa panggil Teteh." kata Sangga bersilat lidah.

"Janji?"

"Iya, janji."

"Oke."

"Tidurlah."

"Pa?"

"Ya, sayang?"

"Yang selalu meninggalkan bunga daisy di makam Mami pada hari ulang tahunku dan ulang tahun Kakak itu Papa, ya?"

"Iya," aku Sangga setelah terdiam selama beberapa detik, "Lebih tepatnya lagi bunga gerbera daisy." tambahnya sambil mengusap-usap dahi gadis itu.

"Kenapa Papa memilih bunga itu?"

"Adek tahu arti nama Mami?"

"Hm. Ailee itu artinya cahaya."

"Gerbera memiliki arti yang sama." beritahu Sangga.

"What?!" seru gadis itu terdengar frustrasi, "Selama ini aku selalu membawakan mawar."

"Bunga apapun itu Mami pasti suka," hibur Sangga, "Apalagi kalau Adek yang memberikannya."

"Tapi kenapa Papa memberikan bunga di hari ulang tahun kami?"

"Karena Mami lebih menyukai ulang tahun kalian daripada ulang tahunnya sendiri," jawab Sangga apa adanya, "Sekaligus bentuk permintaan maaf dan introspeksi diri, karena sampai sekarang Papa belum bisa menepati janji."

"Janji apa?"

"Janji akan menjaga dan membahagiakan Adek." kata Sangga dengan senyuman pedih, "Maaf karena sejak tinggal dengan Papa, Adek terus menangis dan mengalami kesulitan. Maaf karena Papa nggak bisa memberi kebahagiaan, sebanyak yang Mami berikan."

"Itu nggak benar!" bantah Indi sedih sekali mendengar isi hati Sangga, "Aku selalu bersyukur karena Papa nggak pernah menyerah atasku. Bahkan Papa memberikan Ibu yang baik hati, penyayang, dan...dan sedikit terlalu suka mengomel." tambahnya dengan nada bersalah yang membuat Sangga tertawa.

"Aku berterima kasih karena sejak awal sampai dengan sekarang, Mas Kavi selalu baik hati dan menyayangiku. Lalu, meskipun tampangnya galak dan menyeramkan, sekarang aku tahu kalau Abang nggak pernah membenciku. Itu sangat melegakan."

"Aa Sagara itu sangat perhatian. Dia sering menghadiahiku jepitan cantik, mengajakku pergi ke bioskop, dan bahkan membawaku berkendara di malam hari. Terakhir, aku sangat bersyukur karena sejak kecil sampai sekarang, Kakak nggak pernah melepaskan tanganku. Dia melindungiku dari

cubitan Kakek dan Nenek. Menjagaku dari rundungan anak-anak sepupu Ibu dan masih banyak lagi. Semua itu lebih dari cukup dan aku bahagia."

"Yang benar?" tanya Sangga dengan pandangan memastikan.

"Iya!" tegas Indi ngotot, "Tapi jangan suruh aku putus dengan Kai. Nanti aku marah."

"Dasar!" omel Sangga antara kesal dan geli, "Papa harap ke depannya Adek kembali ke rumah. Jangan tinggal di kos lagi. Tapi... kalau Adek memang masih membutuhkan waktu dan jeda untuk menenangkan diri, Papa akan mencoba untuk mengerti." sambung pria itu mengutip perkataan Indi ketika menangis dan memohon agar diizinkan keluar dari rumah.

"Aku akan memikirkannya."

"Janji, ya?" kata Sangga sambil mengacungkan jari kelingkingnya seperti ketika Indi kecil ingin membuat janji dengannya.

"Iya, janji." kekeh Indi sembari menautkan jari mereka, "*I love you,* Pa."

"I love you much more." balas Sangga dengan senyuman, "Sekarang Adek tidur, ya. Sudah malam banget loh ini."

"Iya. Selamat malam, Pa. Mimpi indah."

"Selamat malam, Nak."

***

Kai : Selamat hari jadian yang keempat tahun, sayang.

Kai : Sudah lama, ya, kita pacaran.

Kai : Sejak masih pakai seragam abu-abu sampai mulai kumisan 😄

Kai : Terima kasih karena sudah tumbuh dewasa bersamaku.

Kai : Ke depannya juga kita bersama-sama terus, ya?

Kai : Aku bisa kok bertahan di bawah pelototan Mas Kavi.

Kai : Atau gempuran Bang Sadendra.

Kai : Pun teror dari Aa Sagara.

Kai : Dan intaian Sena.

Kai : Karena itu ayo terus bersama.

Kai : Sampai tahun kelima, keenam, dan selamanya.
Ps : *I love you.*

**** TAMAT****

Part bonus :

"Bapak sudah memilih nama untuknya?"

Dalam diam Sangga memandang bayi merah yang tengah berbaring di atas dadanya. Sejak tadi anak itu bersikap begitu tenang, seakan tidak peduli dengan keheningan canggung di sekitarnya. Sepertinya anak itu merasa cukup aman dan nyaman dengan dirinya.

"Kalindi," jawab Sangga setelah terdiam selama beberapa saat.

"Apa artinya?" tanya Ailee penasaran.

"Sungai yang suci."

"Serius, nih, Bapak memilih sungai untuk dijadikan nama seorang anak?" protes wanita itu tak terima.

"Kamu tahu kenapa ada banyak orang yang percaya kalau sungai itu bersih dan suci?" tanya Sangga tanpa menoleh dari wajah putrinya, "Karena aliran air sungai akan selalu membawa pergi kotoran apapun yang dicampakkan ke dalamnya."

Lama Ailee terdiam sebelum menanggapi dengan suara pelan, "Kotoran itu....saya, ya, maksudnya?"

Seketika Sangga tersentak mendengarnya, "Bukan," katanya dengan lidah kelu.

"Siapapun saya dan kamu, apapun cerita di balik kelahirannya, anak ini tidak bersalah dan suci seperti bayi lainnya. Itu alasan kenapa saya memilih nama Kalindi untuknya." sambung pria itu lagi.

"Nama yang indah," gumam Ailee akhirnya, "Apa Bapak akan menambahkan nama lain untuknya?"

"Sara," kali ini suara Sangga terdengar bergetar, "Artinya terhormat dan berharga."

"Anak suci yang terhormat dan berharga," simpul Ailee sambil menghapus tetesan airmata yang tiba-tiba saja membasahi pipinya, "Terima kasih karena memilih nama yang indah untuknya. Maaf karena dia...karena dia lahir dari rahim wanita seperti saya. Meskipun Bapak akan selalu malu karena saya, tolong jaga dan bahagiakan dia. Saya mohon."

Menyembunyikan tangisan di dalam dada mungil bayi itu adalah jawaban Sangga atas permintaan Ailee padanya. Entah bagaimana ia akan mengabulkan permintaan itu, tapi Sangga berjanji, anak ini akan aman dan bahagia di dalam perlindungannya.

****SELESAI****

Jess Note :

P : Ini sudah tamat KaJes?

J : *Sudah*.

P : Jadinya akan diterbitkan dalam bentuk buku atau KK?

J : *Masih dalam pertimbangan.*

P : Kapan terbitnya?

J : *Belum tahu. Saya masih sibuk banget guys. Doakan aja jadi diterbitkan, ya. Saya rada khawatir JEDA akan bernasib sama dengan RAQUEL, yang berakhir mangkrak di wattpad. Wkwkwkwk.*

P : Versi terbit dan wattpad sama?

J : *Bedaaaaaaaa dong.*

P : Apa bedanya?

J : *Ntar aja baca sendiri kalau sudah beli bukunya* 😙😙

P : Di wattpad ada part bonus lagi?

J : *Tydac. Mungkin intermezzo ucul-ucul seperti sebelumnya saja.*

Terima kasih, ya, karena kalian bersedia menemani saya menulis JEDA. Sepertinya saya belum pernah menceritakan ini sebelumnya, tapi ada begitu banyaaaaaak kejadian di balik lambatnya pengerjaan buku JEDA. Mungkin yang paling membekas adalah kasus kekerasan di tempat kerja, yang membuat saya mengambil keputusan untuk mengundurkan diri saat itu juga. Ehehehehe.

Ngomong-ngomong, saya *ndak* dipukul kok. Hanya saja kekerasan itu terjadi di depan mata saya, dan meski sudah terjadi sekitar dua tahun yang lalu, butuh waktu sangat lama untuk saya bisa berdamai dengan ingatan mengerikan itu. Jujur saja, baru beberapa bulan terakhir saya berhenti memimpikan pelakunya. Wkwkwk. Berkat kalian dan JEDA, saya memiliki banyak hal lain untuk dipikirkan, dan saya merasa sangat berterima kasih karenanya.

Satu lagi, kalau bukunya sudah terbit, dibeli yaaaaaaaa~

Salam sayang, JessJessica.

InterMezzo (3)

Abang Sadenda : Ayo, Dek, pegangan tangan dengan Abang

Kayindi : Boleh deh 😆

Abang Sadenda : Ibuuuu, Abang mau dipotoin dengan Adek 😳😳

Kayindi : Hm. Ada cowok ganteng tuh

Abang Sadenda : Adek mau ke mana? Pegangan dengan Abang aja □□

Kayindi : YEPASIIIIN! Adek mau pegangan dengan Kaipan! □□

😂😂😂

InterMezzo 4

Radeva : Sayang.

Saya : Ya?

Radeva : Tiba-tiba aku penasaran.

Saya : Apaan?

Radeva : Kamu pernah manjangin rambut ngga sih?

Saya : Pernah, lah. Mau lihat fotonya?

Radeva : Boleh? Mau.

Saya : Boleh, dong.

Saya : Cantik kan Dedek Aluna? 😚

Radeva : Ini waktu masih pacaran dengan Bang Sagara, ya?

Saya : KOK TAU?

Saya : **menghapus pesan**

Saya : Aku nggak pernah pacaran dengan Bang Sagara tuh 😙

Radeva : Keliatan dari mukanya.

Radeva : Nggak bahagia.

Saya : Dih, goblog!

Radeva : Heh! Yang sopan!

Saya : Maaf Abang Ladeva 😊

Radeva : Bandingkan dong dengan foto setelah pacaran denganku ☺

Radeva : Beda, kan? ☺

Saya : Cemburu tuh emang menguras hati, ya, Dev?

Radeva : Siapa yang cemburu?

Saya : Kamu, lah.

Radeva : Nggak, ah.

Radeva : Ada foto lainnya?

Saya : Oh, ini udah waktunya, ya?

Radeva : Waktu apa?

Saya : Waktu untuk horni lah.

Saya : Kamu itu kan semakin malam semakin ganjen.

Radeva : Hahahaha. Kurang ajar.

Saya : Nih, Aluna kirimin untuk Abang Ladeva 😙

Radeva : APA INI? 😍

Radeva : *Wait*? Ini bukan foto lama.

Radeva : Kenapa rambut kamu tiba-tiba panjang?

Saya : Dari mana kamu tahu ini bukan foto lama??

Saya : Pakai rambut palsu punya anak kosan. HAHHAHAHA!

Radeva : Cantik banget pacarku

Saya : Udah horni belum?

Radeva : Heh!!

Saya :

Radeva : Aku belum pernah lihat kamu pakai lipstik warna itu sebelumnya.

Saya : Nyobain punya Indi 😗

Radeva : Aku suka. Warnanya cocok untuk kamu.

Radeva : Kalau kamu juga suka, beli aja satu.

Radeva : Nanti uangnya kuganti.

Saya : AAAAAAAAAAAA

Saya : Abang Ladeva memang yang terbaik.

Saya : Jadi pengin ngirimin PAP tete deh.

Radeva : HEH!

Radeva : Sembarangan!

Saya : *What*?

Radeva : Jangan bikin foto begituan.

Saya : Aku pikir kamu cowok mesum yang suka minta foto tete sama ceweknya.

Radeva : Nggak, lah! Gila aja.

Radeva : Kamu itu ceroboh.

Radeva : Hp juga sering ketinggalan.

Radeva : Kamu pikir aku mau ambil resiko orang lain lihat foto kamu seperti itu?

Radeva : *No way*!

Saya : Berarti aku juga nggak boleh minta PAP burung dong?

Radeva : DEMI TUHAN ARUNA ISWARI!!!

Saya : Bercanda, Dev! Sumpah!

Saya : Maaf.

Radeva : Bisa gila aku pacaran dengan kamu.

Saya : Hahahaha.

Saya : Yang satu ini gimana?

Radeva : Cantik □□□

Radeva : Sayang.

Radeva : Udah dulu ya ngobrolnya.

Radeva : Aku mau olahraga.

Saya : MALAM-MALAM BEGINI?

Radeva : Iya. Supaya nggak terlalu kaku.

Saya : GOBLOK □□□

Radeva : 😂

Radeva : Kamu sih mancing terus 😂

Saya : Seriusan mau olahraga?

Radeva : Iya. Tidur aja duluan.

Radeva : Mimpi indah, Aruna.

Saya : *Good night* 😘

**

Jess note :

Kalau pacar kalian nggak sama seperti Radeva yang menolak PAP tete atau malah minta PAP tete : putusiiiin.

Jangan mau, ya. Suami jual istri sendiri saja ada kok, apalagi masih pacaran. Begitu juga dengan sebaliknya.

Oh, ya. Yang akan saya ceritakan selanjutnya adalah kisah nyata. Kejadiannya waktu saya masih SMA. Ada anak cewe dari SMA tetangga yang kesebar video bokepnya.

Yang menyebarkan siapa? Mantan cowoknya yang juga ada di dalam video. Sadis, kan?

Videonya beredar tanpa terkendali. Nggak bisa dihentikan meskipun orangtua si cewek kabarnya pejabat yang cukup penting. Akhirnya dia dipindahkan ke sekolah berbasis agama, sementara si pelaku penyebaran masuk penjara.

Sekali lagi : JANGAN MAU.

Salam, JejoyTeguh.

InterMezzo (5)

Disukai oleh **sgrputrasangga** and **631 lainnya**

abhisarradeva ❤

Lihat semua 89 komentar

Disukai oleh **sgrputrasangga** dan **941 lainnya**

abhisarradeva

Lihat semua 61 komentar

Disukai oleh **sgrputrasangga** dan **612 lainnya**

abhisarradeva rambutnya 😄

Lihat semua 71 komentar

sgrputrasangga 😆

Disukai oleh **sgrputrasangga** dan **806 lainnya**

abhisarradeva

Lihat semua 90 komentar

louislouise tumben sudah tiga bulan belum ganti pacar, Bang?

annisamrft @louislouise ternyata bukan cuma saya yang mempertanyakan ini. Hahaha.

taniaadityar iya, nih. Tumben awet pacarannya.

asrianifraudlein sepertinya buaya yang satu ini sudah bertemu dengan pawangnya. Para dedek gemes dipersilakan mundur teratur 😝

Disukai oleh **kaivanmanggala** dan **1.801 suka**

abhisaradeva □ Aruna

Lihat semua 297 komentar

taniaadityar bandingkan jumlah like dan komentarnya dengan foto ceweknya. Lol.

louislouise seketika para dedek gemes bermunculan 😄😄

reginafisah kirain udah jomblo, eh, yang motoin ceweknya

gusticlariska buruan putus elah, Bang. Antrian udah panjang

Disukai oleh **sgrputrasangga** dan **561 lainnya**

abhisarradeva

Lihat semua 31 komentar

***

Saya : Hebat, ya, mantan pacar kamu itu.

Aruna : Maksudnya?

Saya : Dia bahkan nggak malu-malu untuk menunjukkan rasa penasarannya dengan meninggalkan jejak di semua foto kamu.

Aruna : Foto apaan?

Aruna : Aku nggak paham.

Saya : Gimana ceritanya dulu kamu naksir dengan laki-laki muka tembok seperti itu?

Saya : Selera kamu terhadap laki-laki patut dipertanyakan.

Aruna : .....Dev?

Saya : Ya?

Aruna : Bukannya kamu juga muka tembok ya? 😐

Saya : ……..

Aruna : Kok nggak dibales lagi?

Aruna : Abang Ladevaaaaa

Aruna : Utututututu ngambek dia 😙😙

***

InterMezzo (6)

sanggamila dan **manggalahotels**

Disukai oleh **kaivanmanggala** dan 301 lainnya

sanggamila tumben banget nakdadis ngajakin *staycation*. Biasanya juga Papa dan Ibunya yang sakit kepala karena dia males diajak ke mana-mana 😄

Lihat semua 31 komentar

manggalahotels terima kasih atas kunjungannya. Semoga Ibu dan keluarga merasa nyaman ☺

ksnputrasangga pengaruh puber kayaknya 😌

kaivanmanggala @ksnputrasangga 😂😂

shantykarnia itu hidungnya dioperasi, ya, Bu?

sanggamila @shantykarnia asli 😑

kvputrasangga @shantykarnia 😑

***

sangsangga dan **manggalahotels**

Disukai oleh **kaivanmanggala** dan 724 lainnya

sangsangga bayi.

Lihat semua 97 komentar

manggalahotels terima kasih atas kunjungannya. Semoga Bapak dan keluarga merasa nyaman ☺

sgrputrasangga begini amat bapak-bapak bikin *caption* 😅

ksnputrasangga bayi gorila maksudnya?

kvputrasangga tumben mau difotoin dan boleh di-*posting* fotonya?

sangsangga @kvputrasangga iya, boleh.

sgrputrasangga BEGINI AMAT BAPAK-BAPAK BALES KOMEN 😂

***

sdndrputrasangga dan **manggalahotels**

Disukai oleh **kaivanmanggala** dan 995 orang lainnya

sdndrputrasangga

manggalahotels ditunggu kedatangan selanjutnya, ya, Bang 😄

sgrputrasangga cie, begitu akur langsung *go public*.

kvputrasangga saudara = pelaku penyebaran foto aib 😏

xxklrxx siapa babe?

sdndrputrasangga @xxklrxx adek.

xxklrxx oooh. Kapan ke sini? 😗

sgrputrasangga @xxklrxx ga ke sini-sini lagi. Mampos.

xxklrxx @sgrputrasangga tuh, tuh. Ga sopan sama calon ipar.

xxklrxx @sdndrputrasangga babe, Sagara tuh. Nyebelin 😗

sgrputrasangga daripada sama Klara tukang ngadu mending ga usah kawin, Bang.

sdndrputrasangga @sgrputrasangga mending kawin lah.

xxklrxx @sgrputrasangga HAHAH! Sini sungkem sama kakak ipar!

sgrputrasangga 😑

***

Jess note :

Selanjutnya stagram siapa lagi nih?? Kecuali Kalindot dan Aluna, yah. Mereka berdua ndak punya akun begituan □□

Salam, Jejoy.

InterMezzo (7)

Disukai oleh **kvputrasangga** dan 731 orang lainnya.

kaivanmanggala Katanya, "Gini loh, Kai, cara ngiket tali sepatu yang benar."

Lihat semua 87 komentar

ksnputrasangga tinggal bilang mau pamer sepatu baru aja padahal

kaivanmanggala **@ksnputrasangga** iya. Baru beli Minggu lalu 😂

29 April 2019

***

Disukai oleh **sanggamila** dan 917 orang lainnya.

kaivanmanggala Kalindi vs Kato.

Lihat semua 99 komentar

sgrputrasangga suka nyakar nggak itu kucingnya? Hati-hati.

kaivanmanggala **@sgrputrasangga** aman Aa. Mereka temenan kok.

sgrputrasangga ok.

ksnputrasangga yang ngga aman kucingnya. Bisa rabies kalau digigit anak gorila. Kasihan Kato.

kaivanmanggala **@ksnputrasangga** nggak gitu juga 😄

4 November 2020

***

Disukai oleh **ksnputrasangga** dan 1.174 orang lainnya.

kaivanmanggala just a little reminder that you are loved

Lihat semua 193 komentar

graciagracie selamat merayakan hari kasih sayang Bapak Kapten kebanggaan kami dan pacarnya! Sehat terus, ya.

kaivanmanggala @graciagracie gimana kampus baru?

graciagracie @kaivanmanggala mantap, Pak. Banyak cowo gantengnya.

kaivanmanggala @graciagracie 😂

kenangaoctaviani kirain udah putus njir 😅

dhaningtyas lagian *posting* foto ceweknya setahun sekali 😑

reeina.19 @dhaningtyas ceweknya aja nggak keberatan di-*posting* setahun sekali. Kok situ yang ribut?

dhaningtyas @reeina.19 ngga akur berarti. Jarang barengan. Wkwkwk.

reeina.19 @dhaningtyas lah? Emang anaknya ngga suka umbar kehidupan pribadi kali. Mengunggah foto sendiri juga dia jarang banget kok.

dhaningtyas @reeina.19 sok tau banget. Babunya Kaivan, ya?

reeina.19 @dhaningtyas dungu banget. Isi kepalanya udah digadai, ya?

abeljessjessica seru ih. Ayo berantem terus. Jangan selesaikan dengan cara kekeluargaan, ya. Kalian kan bukan keluarga. Muehehehe.

14 Februari 2021

***

Disukai oleh **sgrputrasangga** dan 1.351 orang lainnya.

kaivanmanggala semangat, ya, Ndi. Ujian akhir semester pasti berlalu

Lihat semua 218 komentar.

sanggamila kasihan banget nakdadis kecapekan

kaivanmanggala **@sanggamila** tinggal 2 hari lagi, Tante.

sgrputrasangga kenapa keluar kalau udah tau capek?

kaivanmanggala **@sgrputrasangga** pengin makan kepiting katanya, Aa.

sdndrputrasangga suruh pulang aja.

kaivanmanggala **@sdndrputrasangga** masih ujian, Bang.

sdndrputrasangga makan kepiting di rumah.

ksnputrasangga **@sdndrputrasangga** ketikannya sulit untuk dipahami. Semoga duit kembalian Abang kurang terus.

kvputrasangga **@ksnputrasangga** emangnya Sadendra ngerti kembalian? 😂

ksnputrasangga **@kvputrasangga** oh, iya. Lupa. Abang kan selalu pake kartu debit. Payah!

kaivanmanggala **@ksnputrasangga** 😂😂

ayubukanputu ada yang bisa jelasin para putrasangga ini siapa?

mustikawati **@ayubukanputu** iya, penasaran banget. Dari dulu komennya selalu dibales sama Kai.

wahyuni26 **@mustikawati** keluarga cewenya bukan sih? Sama semua unamenya.

ayubukanputu **@wahyuni26** serius? Inikah yang dinamakan dengan keroyokan? 😂😂

mustikawati **@wahyuni26** terus akun cewenya yang mana?

wahyuni26 yang jelas bukan **@grecelleiselle** wkwkwk.

ayubukanputu **@wahyuni26** gila! Nekat banget nge-tag orangnya 😂😂

26 Agustus 2021

***

Disukai oleh **sangsangga** dan 1.531 orang lainnya.

kaivanmanggala gemas sekali kamu Kayindi❤

Lihat semua 317 komentar.

sanggamila Loh? Kai tau nama kecilnya Adek?

kaivanmanggala **@sanggamila** tahu, Tante. Hehehe.

sanggamila padahal Adek nggak suka cerita-cerita soal itu loh. Malu katanya. Foto masa kecilnya juga disembunyikan semua.

kaivanmanggala **@sanggamila** ini juga baru pertama kali dikasih foto kecilnya, Tante. Tapi udah minta izin dulu sebelum di-posting di sini.

sanggamila iya, Tante tau kok kamu selalu minta izin dulu. Terima kasih, ya, sudah mengerti pemalunya Indi ☺

ksnputrasangga baru sadar bocah satu ini nggak pernah puber.

kaivanmanggala **@ksnputrasangga** iya, sejak kecil cantik terus.

ksnputrasangga dasar budak cinta

sgrputrasangga **@ksnputrasangga** ini foto beberapa hari sebelum Adek botak bukan? 😂

kvputrasangga **@sgrputrasangga** jangan dibahas lagi. Nanti dia nangis.

ksnputrasangga **@sgrputrasangga** iya kayaknya. Botak krn mainin cukuran Papa @**sangsangga** 😂

sgrputrasangga **@kvputrasangga** kan Adek nggak main stagram 😂

sdndrputrasangga **sgrputrasangga** iya.

ksnputrasangga **@sdndrputrasangga** kenapa sih ketikan Abang selalu sulit untuk dipahami? Semoga kaki Abang ketempelan nasi terus.

kvputrasangga @ksnputrasangga emangnya Sadendra pernah keliaran tanpa alas kaki? 😂

ksnputrasangga @kvputrasangga susah bener mau nyumpahin pangeran

24 Mei 2022

***

Foto yang tydac di-upload demi menghindari serbuan gorila :

.
.
.
.
.
.
.

.

.

.

.

.

😂😂😂

**

NEXT, SIAPA LAGI?

InterMezzo (8)

Disukai oleh **sanggamila** dan 1.002 orang lainnya.

sdndrputrasangga muse : **xxklrxx**

Terima kasih sudah mau diajak hunting hari ini

Tampilkan 298 komentar lainnya.

_prastika aku juga mau kalau diajakin

ningriries ajakin aku jugaaaaa.

ariapermata nunggu giliran diajakin jadi modelnya

dewyagustine iri dengan Klara 😊

xxklrxx banyak bener antriannya 🙃

sgrputrasangga @xxklrxx namanya juga pawang buaya 😂😂

xxklrxx @sgrputrasangga mohon saudaranya diarahkan kembali pada jalan yang benar 🙃

sdndrputrasangga @xxklrxx babe.

sdndrputrasangga @xxklrxx h.

xxklrxx @sdndrputrasangga ya, babeee Apa itu artinya?

sgrputrasangga @xxklrxx BABEH, woi! Gitu aja nggak paham 😂😂

sdndrputrasangga @xxklrxx Sagara yang ajarin, babe 😂

xxklrxx @sdndrputrasangga nggak usah nyalahin Sagara kalau kamu sendiri yang ngelakuin.

xxklrxx @sdndrputrasangga dan nggak usah nelepon-nelepon. Nggak akan aku angkat!

sgrputrasangga Aa nggak ikutan, ya 😁

sdndrputrasangga @xxklrxx

xxklrxx @sdndrputrasangga AAAAA! Emotnya lucu. Jadi nggak bisa marah lama-lama 😗

sgrputrasangga @xxklrxx @sdndrputrasangga najis

**

Disukai oleh **sanggamila** dan 1.017 orang lainnya.

sdndrputrasangga muse : **xxklrxx**

Terima kasih lagi untuk hari ini

Tampilkan 217 komentar lainnya.

_prastika mau diajak foto juga 😭😭

nirmalasari kok nggak pernah motoin Mas Kavi dan yang lainnya lagi, Bang?

sdndrputrasangga @nirmalasari bosan.

nirmalasari @sdndrputrasangga enakan moto cewe cantik ya, Bang 😂

widyaningsih fix jadian sih ini 😏

neta22 @widyaningsih masa sih? Tau dari mana?

widyaningsih @neta22 Sadendra nggak pernah mengunggah foto model cewek yang sama sampai dua kali.

neta22 @widyaningsih bukannya Klara itu aslinya dekat dengan Sagara, ya?

esautami @widyaningsih setau aku juga begitu. Cek aja Instagramnya Klara, ada banyak komentar dari Sagara. Sadendra sih baru-baru ini aja ikutan komentar.

widyaningsih @esautami mungkin mereka dicomblangin sama Sagara?

xxklrxx

sdndrputrasangga @**xxklrxx** babeh.

xxklrxx @sdndrputrasangga nggak lucu Sadendra.

sdndrputrasangga @xxklrxx my name is babe.

xxklrxx @sdndrputrasangga AAAAAAAA! Lucu banget sayang aku □□

sgrputrasangga @sdndrputrasangga □□

**

Ruang Putra dan Putri Sangga

Kasena : pinjam uang dong, babe.

Kavi : ngomong sama siapa?

Kasena : sama my name is babe dong 😂😂

Sadendra : 😂

Sagara : pinjamin Aa juga babe 😂

Kalindi : sdndrputrasangga itu siapa?

Kalindi : Abang, ya?

Kalindi : Kalau xxklrxx siapa?

Kalindi : Kakak bales.

Kasena : Kakak cuma bercanda, Dek.

Kalindi : Kalau mau baca percakapan ini di mana?

Kalindi : Apa mungkin ini yang namanya Stagram?

Kalindi : Kalau aku daftar Stagram, bisa ikutan baca juga?

Kavi : Nggak bisa, Dek.

Kalindi : Kenapa nggak bisa?

Sadendra : Karena kamu cuma bisa mendaftar di Stagram kalau sudah berusia 21 tahun, bocah.

Kalindi : Kakak belum 21 tahun tapi pakai Stagram. Kai juga.

Sagara : Mereka kan anak laki-laki. Peraturan untuk anak perempuan beda lagi.

Kalindi : Masa sih?

Kalindi : Kalau pinjam Stagramnya Kai bisa?

Kalindi : Kakak baleeees.

Kalindi : Kenapa lama banget balesnya?

Kasena : Ini Kakak lagi ngetik balesan, sayang.

Kasena : Sabar, dong.

Kalindi : Cepet-cepet ngetiknya.

Kasena : Udah cepet ini.

Kalindi : Jawab pertanyaan akuuuu ☹

Kasena : Pertanyaan yang mana?

Kalindi : Aku nggak suka Kakak!

Kalindi : Nggak suka Mas Kavi, Abang, dan Aa juga!

Kalindi : ☹

**

Ruang Obrolan Gorila

Sadendra : Kasena nggak ada remnya.

Sagara : Iya, heran!

Kavi : Kalau Adek pakai Stagram, jangan harap kalian bisa pacaran.

Kasena : Mas ini bicaranya seakan nggak punya pacar saja.

Sagara : Tau tuh!

Sagara : Padahal kan yang jomblo itu cuma Aa

Sadendra : Siapa yang punya nomor Kai? Tambahkan dia ke dalam obrolan.

Kaivan ditambahkan ke dalam grup "ruang obrolan gorila"

Sadendra : Kai.

Kaivan : Ya, Bang?

Sadendra : Kalau Indi minta dipinjamin Stagram, bilang sudah di-nonaktifkan.

Kaivan : Masalahnya Indi baru saja menghubungi untuk meminjam akun Stagram sekitar satu menit yang lalu.

Kaivan : Dan aku sudah terlanjur mengizinkan.

Kaivan : Kalau akunnya tiba-tiba ku-nonaktifkan, Indi bisa salah paham lalu berpikir aku selingkuh.

Sagara : Mampuslah kalian bertiga 😂😂

Sadendra : Dasar Kasena comberan

Kasena : Maaf, babe 😭😭

Kaivan : 😄

Kaivan : Tapi Indi belum masuk ke akunku kok, Bang. Karena belum tahu cara menggunakannya, dia minta diajari jam satu nanti pas kami ketemuan.

Sagara : Ketemu di mana?

Sagara : Kamu itu suka sekali membawa anak gadis orang keluyuran.

Kaivan : Ketemuan di rumah, Aa. Indi minta aku datang untuk memeriksa skripsinya.

Kavi : Intinya kita masih punya waktu sekitar tiga jam untuk mengarsipkan beberapa *postingan*.

Kasena : Santai ajalah kalau begitu. Nanggung banget Kakak lagi nugas.

Kavi : Sama.

Sadendra : Ok.

**

Ruang Putra dan Putri Sangga.

Kalindi : Abang.

Kalindi : Teteh yang cantik ini siapa?

Kalindi : Pacar Abang, ya? □□

Kalindi : Kenalin sama aku □

Sagara : Adek nemu gambar ini dari mana?

Kavi : Adek daftar Stagram?

Kasena : Bukannya Adek ketemuan dengan Kai jam satu nanti?

Kalindi : Dari mana Kakak tahu aku mau ketemuan dengan Kai?

Kalindi : Aku nggak bikin Stagram kok.

Kalindi : Pinjam akunnya Papa.

Kalindi : Aku dikasih pinjam dengan bayaran cium pipi Papa dua kali.

Kalindi : Terus sekarang aku lagi lihat-lihat akunnya Abang.

Kalindi : Haloooooo?

Kalindi : Kok nggak ada yang bales lagi?

Sagara : 😭😭😭😭

Sagara : Dasar Ayah budak cintanya Kalindot! 😭😭

Kalindi : Kenapa Aa nangis?

Kalindi : Abang bales.

Kalindi : Mas bales.

Kalindi : Kakak baleeeees.

Kalindi : Kok akun Kakak tiba-tiba menghilang?

Kalindi : Kata Papa akun Kakak sudah dinonaktifkan. Kenapa?

Kalindi : Kenapa akun Abang juga hilang?

Kalindi : Akun Mas Kavi juga nggak ada.

Kalindi : Halooooooo?

Kalindi : AKU NGGAK SUKA KALIAN!!! 😭😭😭

**

Jess note :

Mau InterMezzo berapa bab kalian? 😏😏

Salam, Jejoy.

InterMezzo (10)

(Disclaimer : tentu saja bocah/balita tidak boleh dan belum bisa bermain Stagram. Mereka bahkan belum bisa menulis dan membaca. Lalu, kalau kalian sudah membaca buku SANGGA yang diterbitkan melalui aplikasi KaryaKarsa, kalian akan tahu kalau Papa Tangga tidak mendukung kegiatan belajar membaca dan berhitung di usia balita, karena itu part InterMezzo ini murni sekadar lucu-lucuan saja, ya.)

**

Disukai oleh **sangsangga** dan 15 orang lainnya.

kvputrasangga terima kasih Ayah **sangsangga** sudah bermain dengan Mas hari ini □□□

#koleksimobilan #koleksipesawatmainan #bermaindenganayah

Tampilkan semua komentar.

sdndrputrasangga ayo main belantem-belanteman dengan Abang.

kvputrasangga **@sdndrputrasangga** main dengan Sagara aja.

sgrputrasangga **@kvputrasangga** Aa dan Abang memang main belsama. Mas Gapi nggak ikutan. HMPH!

kvputrasangga **@sgrputrasangga** paling juga nanti kamu nangis karena disabet sama Sadendra.

sangsangga **@kvputrasangga** terima kasih juga karena sudah dikasih lihat koleksi mobilan Mas yang super keren.

kvputrasangga **@sangsangga** I love you Ayah ❤□□□□

sangsangga **@kvputrasangga** I love you too Mas Kavi.

sanggamila ganteng banget sih jagoan Ibu □😘

kvputrasangga **@sanggamila** iya dong. Kan anaknya Ibu □

sanggamila **@kvputrasangga** Iya, anak kebanggaan Ibu. I love you Mas ❤

kvputrasangga **@sanggamila** I love you too Ibu □□□□❤

**

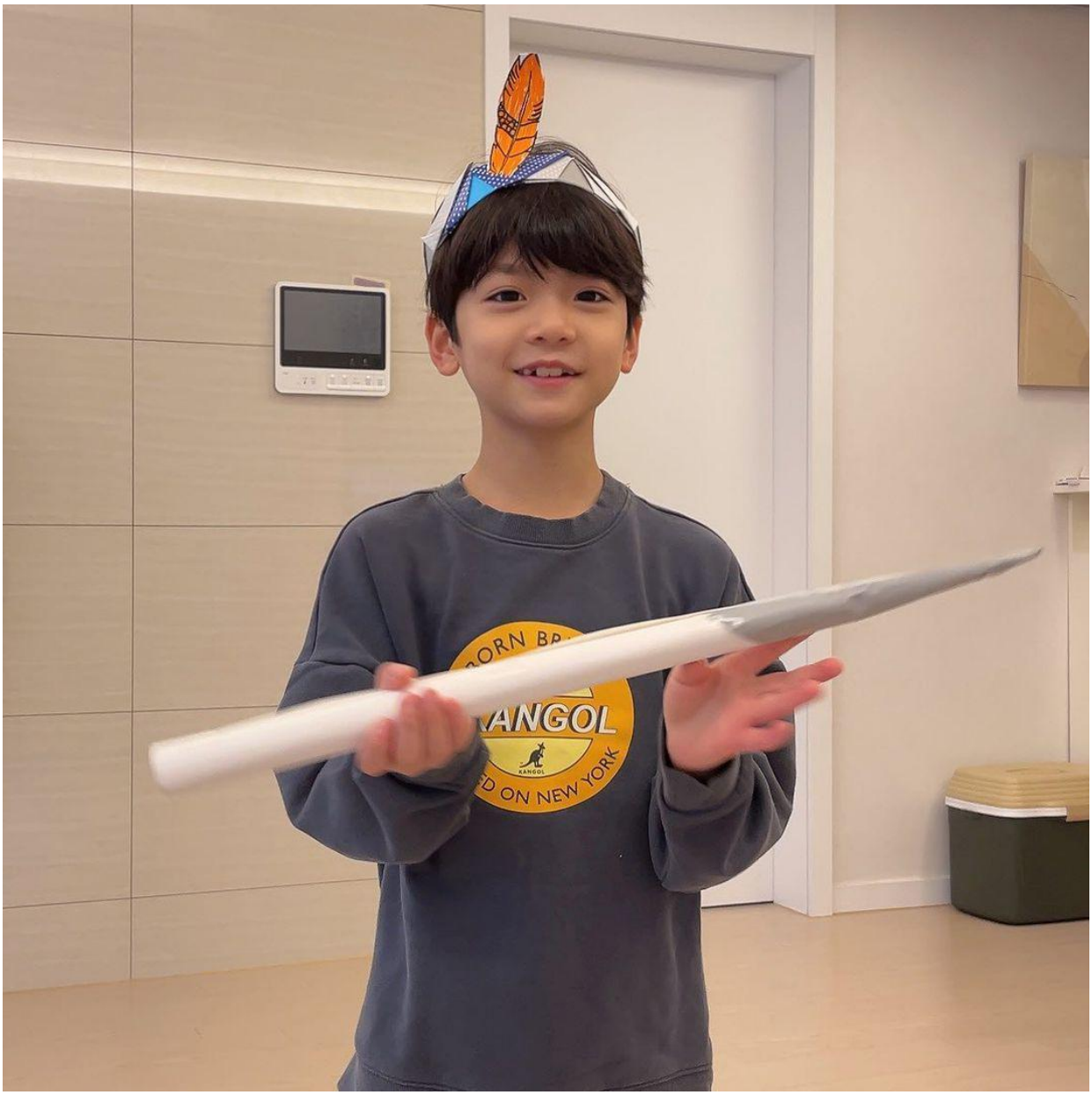

Disukai oleh **sangsangga** dan 15 orang lainnya.

sdndrputrasangga dengan pedang sakti ini Abang akan menyelamatkan bumi ⚔

#abangjagoan #abangpahlawan #demibumi

Tampilkan semua komentar.

kvputrasangga kamu bukan pahlawan, Sadendra.

sdndrputrasangga @**kvputrasangga** jangan ikut campul ulusan Abang.

sgrputrasangga **@kvputrasangga** belantemin aja, Bang. Bial Mas Gapi tau lasa.

ksnputrasangga papakakakjugamaubelipedang

sangsangga @**ksnputrasangga** iya, nanti Papa belikan. Tapi besok-besok kalau ngetik dikasih spasi, ya, Kak.

ksnputrasangga **@sangsangga** iyapapa.khankyou.

sangsangga **@ksnputrasangga** kok balasannya nggak pakai spasi, Kak?

ksnputrasangga **@sangsangga** sekalangkanbelumbesokpapa.

sangsangga **@ksnputrasangga** 😑

sanggamila **@sangsangga** makanya kalau bicara dengan anak itu yang jelas.

sangsangga **@sanggamila** ini sih memang anaknya yang error, sayang.

klndputrisangga a i u e o

sdndrputrasangga **@klndputrisangga** I yev you Adeeeeek ❤□□□□

**

Disukai oleh **sangsangga** dan 17 orang lainnya.

sgrputrasangga sebenalnya Aa bosan halus shopping setiap hali, tapi dalipada uang Ayah kebanyakan di dalam lekening, telpaksa Aa bantu habisin.

#uangayahbanyak #uangaabanyak #shoppingtiaphali

Tampilkan semua komentar.

sanggamila gantengnya anak Ibu 😘

sgrputrasangga @sanggamila I yev you Ibu□□□❤□

sanggamila @sgrputrasangga I love you much more Aa Sagara □

ksnputrasangga @sanggamila ibukakakmaubelimainanjuga.

sanggamila @ksnputrasangga iya, Kak. Besok kita beli mainan kesukaan Kakak, ya 😘

ksnputrasangga @sanggamila kakakmausekalangibu.

sanggamila @ksnputrasangga Memangnya Kakak nggak capek kalau pergi sekarang? Kan baru pulang dari sekolah, sayang.

ksnputrasangga @sanggamila iyacapekbelumtidulsiang.

sanggamila @ksnputrasangga 😂😂 belinya akhir pekan aja, ya, Nak. Nanti Papa jemput Kakak dan Adek, lalu kita pergi belanja □

sangsangga Aa suka mainan barunya?

sgrputrasangga @sangsangga suka. I yev you Ayah □□□❤□

sangsangga @sgrputrasangga I love you much more, Aa.

klndputrisangga a i u e o.

**

Disukai olehnya **sanggamila** dan 9 orang lainnya.

ksnputrasangga entahkenapapundakkakaktelasabelat

#thuglife #kacenasadeyi #putlapapatangga

Tampilkan semua komentar.

sanggamila Kenapa mainannya disangkutin ke badan, Kak? Itu kan berat, sayang.

ksnputrasangga **@sanggamila** kakakteljebakbu

sanggamila **@ksnputrasangga** siapa yang menjebak Kakak? Jangan begitu, ah. Nanti badan Kakak sakit loh.

ksnputrasangga Kakaktelsangkut 😭

sangsangga **@ailee_** kamu nggak lihat ini? Kenapa Kakak seperti ini?

ailee_ **@sangsangga** Kakak sendiri yang menyangkutkan mainan ke badannya, Pak. Mau dilepasin juga nggak boleh. Biar nggak ada yang bisa minjam katanya.

sangsangga **@ksnputrasangga** astaga, Kasena.

**

Disukai oleh **sanggamila** dan 14 orang lainnya.

sgrputrasangga sebenalnya sampai kapan Aa halus shopping setiap hali? Belat banget hidup di dunia ini, masih kecil aja halus kelja kelas buat ngabisin duit olangtua

#uangayahbanyak #aakuat #aahebat

Tampilkan semua komentar.

ksnputrasangga kakakkemalinbelimobilan

sgrputrasangga **@ksnputrasangga** mobilan apa?

ksnputrasangga **@sgrputrasangga** yangbisadisetil.

sgrputrasangga **@ksnputrasangga** Aa sudah punya.

ksnputrasangga **@sgrputrasangga** kalauudahbesalkakakbelimobil

sgrputrasangga **@ksnputrasangga** memangnya kamu punya uang?

ksnputrasangga **@sgrputrasangga** mamibeliin

sgrputrasangga **@ksnputrasangga** memangnya Mami kamu punya uang?

ksnputrasangga **@sgrputrasangga** mintasamapapa

sgrputrasangga **@ksnputrasangga** memangnya Papa kamu punya uang?

ksnputrasangga **@sgrputrasangga** papakitakansama

sgrputrasangga **@ksnputrasangga** oh, iya. Aa lupa.

**

Disukai oleh **sanggamila** dan 15 orang lainnya.

sgrputrasangga nongklong dengan Ayah **sangsangga.**

#uangayahbanyak #kafekekinian #lichboy

Tampilkan semua komentar

sanggamila nggak jadi ke salon, Aa?

sgrputrasangga **@sanggamila** udah pulang, Bu.

sanggamila **@sgrputrasangga** terus kenapa rambutnya masih panjang?

sgrputrasangga **@sanggamila** Aa belubah pikilan.

sanggamila **@sgrputrasangga** berubah pikiran gimana maksudnya? Terus tadi di salon ngapain aja?

sgrputrasangga **@sanggamila** kelamas bial nggak ada kokombenya.

sanggamila **@sangsangga** Ayah gimana sih??

sangsangga **@sanggamila** jangan tanya Ayah. Memang anak Ibu yang aneh kelakuannya.

**

InterMezzo (9)

(Disclaimer : tentu saja bocah/balita tidak boleh dan belum bisa bermain Stagram. Mereka bahkan belum bisa menulis dan membaca. Lalu, kalau kalian sudah membaca buku SANGGA yang diterbitkan melalui aplikasi KaryaKarsa, kalian akan tahu kalau Papa Tangga tidak mendukung kegiatan belajar membaca dan berhitung di usia balita, karena itu part InterMezzo ini murni sekadar lucu-lucuan saja, ya.)

Salam, JJ.

**

Disukai oleh **ailee_** dan 8 orang lainnya.

klndputrisangga my life as plamusaji ✈

#kayindisaya #putlipapatangga #adek

Tampilkan semua komentar.

ailee_ yang benar itu pramugari, Dek.

klndputrisangga **@ailee_** adek mau keja di kecawat, Mami.

ailee_ **@klndputrisangga** iya, yang kerja di pesawat itu namanya pramugari.

klndputrisangga **@sangsangga** plamusaji kan, Papa?

sangsangga pramugari dari maskapai mana gadis kecil yang imut ini?

sangsangga **@klndputrisangga** pramugari, sayang, bukan pramusaji.

klndputrisangga **@ailee_** Mami salah bilang plamusaji 😑

ailee_ **@klndputrisangga** YANG NGOTOT BILANG PRAMUSAJI KAN ADEK 😭😭

sdndrputrasangga I YEV YOU ADEK! □❤□□□

klndputrisangga **@sdndrputrasangga** khank you.

ailee_ malah thank you lagi 😭 Anak siapa sih ini sombong banget?

**

Disukai oleh **ailee_** dan 6 orang lainnya.

klndputrisangga my life as Mami Kayindi

#kayindisaya #putlipapatangga #mamilumahtangga

Tampilkan semua komentar.

ailee_ 😂😂

sangsangga siapa bilang anak bayi boleh jadi Mami rumah tangga? 😭

**

Disukai oleh **sangsangga** dan 8 orang lainnya.

klndputrisangga now I can go to wolk wifh Papa □□

#gladuation #newpath #biggirl

Tampilkan semua komentar

ailee_ no, you can't.

klndputrisangga **@ailee_** ngapa Mami?

ailee_ **@klndputrisangga** karena ijazah TK hanya bisa digunakan untuk melamar masuk sekolah dasar. Bukan mencari pekerjaan.

klndputrisangga **@ailee_** Mami nakal 😒

ailee_ **@klndputrisangga** Adek yang nakal.

klndputrisangga **@ailee_** Adek nggak suka Mami 😒

ailee_ **@klndputrisangga** Mami juga nggak suka Adek.

klndputrisangga **@ailee_** bilangin Papa balu tau lasa 😒

ailee_ **@klndputrisangga** bilangin aja. Mulai besok Adek pindah ke rumah Papa.

klndputrisangga **@sangsangga** Mami nakal, Pa 😭😭😭

sangsangga **@ailee_** Are you five?

ailee_ **@sangsangga** Lah? Adek duluan yang cari masalah *atuhlah*, Pak □

**

Disukai oleh **sangsangga** dan 8 orang lainnya.

klndputrisangga qualified time wifh Mami **ailee_**

#kayindisaya #nongklong #anakdadis

Tampilkan semua komentar.

ailee_ quality time, Dek.

sangsangga nanti nongkrong dengan Papa juga, ya, Nak.

ksnputrasangga Mami nakal! Nggak ajak Kakak! Kakak *malah*!

ailee_ @ksnputrasangga Kakak kan lagi liburan ke Hongkong dengan Papa dan Ibu, sayang. Gimana mau nongkrong dengan Mami?

klndputrisangga @sangsangga adek sibuk.

sangsangga @klndputrisangga memangnya anak bayi bisa sibuk apa?

klndputrisangga @sangsangga bye.

sangsangga @klndputrisangga apa maksudnya BYE?

ailee_ @sangsangga sekarang Bapak tau kan kenapa saya sering stres karena Adek? Rasakan! 😂

**

Disukai oleh **ksnputrasangga** dan 7 orang lainnya.

klndputrisangga my sistey and I □□

#kayindisaya #siblings #walkingwalking

Tampilkan semua komentar.

sangsangga walking-walking itu apa, Dek?

klndputrisangga **@sangsangga** jalan-jalan, Papa.

sangsangga **@klndputrisangga** nanti Papa carikan guru les bahasa Inggris yang baru, ya, Nak.

ksnputrasangga Adek kan sama-sama Mami. Bukan sistey.

klndputrisangga **@ksnputrasangga** kata Mami kalau ada Om, panggilnya Kakak. Bukan Mami.

ailee_ **@klndputrisangga** ADEEEEEK! Itu kan rahasia kita berdua 😂😂

klndputrisangga **@ailee_** aduh, Adek lupa.

ailee_ **@klndputrisangga** 😂😂

**

InterMezzo (11)

Sena : Papa sibuk?

Papa : Nggak terlalu, tapi 15 menit lagi Papa harus rapat.

Papa : Kenapa, Kak?

Sena : Bantu beli dagangan Kakak dong, Pa.

Sena : Kakak pengin ngasih Adek hadiah, tapi nggak punya uang 😁

Papa : Bukannya ulang tahun Adek masih lama?

Papa : Memangnya Kakak jualan apa?

Sena : Ngasih hadiah kan nggak harus karena ulang tahun.

Sena : Kakak jual foto masa kecil Adek. Ini foto edisi langka. Papa pasti nggak punya.

Papa : Kakak yang Papa jual ke pasar. Mau??

Sena : Tapi Papa benar-benar nggak punya foto ini.

Papa : Setiap hari Mami mengirimkan foto kalian pada Papa. Foto apapun itu Papa pasti punya.

Papa : Kenapa Kakak selalu memancing-mancing amarah Papa? Hm?

Sena : Yakin Papa nggak mau punya foto super imut ini??

Papa : Dari mana Kakak dapat foto ini? Kenapa Papa nggak punya?

Sena : Dari kamar Eyang 😊

Sena : Eyang punya album foto masa kecil Kakak dan Adek yang nggak ada di rumah kita. Tapi karena Papa itu menantu yang nggak dianggap, tentu saja Papa nggak pernah melihat koleksi album Eyang 😂😂

Papa : 😑

Sena : Jadi Papa mau beli dagangan Kakak atau nggak?

Papa : Berapa harganya?

Sena : 200 dollar dapat 4 foto.

Sena : Gimana? Harga bagus kan? Apalagi di atas Papa sudah dapat bonus 1 lembar foto super imut

Papa : Siapa yang mau bayar 200 dollar untuk 4 lembar foto??

Papa : Kalau 20 dollar, Papa borong semua.

Sena : Mending Kakak tawarkan pada Kai atau Abang.

Papa : JANGAN JUAL PADA KAI!

Papa : Kirim fotonya sekarang. Dasar berandalan!

Sena : Gitu dong 😆

Sena : Memangnya di mana lagi Papa bisa dapat koleksi foto imut begini?

Sena : Gimanaaaaa?

Sena : Nggak nyesel kan meskipun bayar mahal?

Papa : Dasar!

Papa : Nggak ada foto Kakak?

Sena : Ada dong! Kakak juga kan cucu kesayangan Eyang.

Papa : Mana? Kirim.

Sena : Memangnya Papa mau foto Kakak?

Papa : Mau, lah. Kakak juga kan anak Papa.

Papa : Kalau koleksi foto Kakak, berapa harganya?

Sena : ..... sekarang Kakak jadi merasa bersalah karena sudah memanfaatkan Papa

Sena : Gratis saja deh. Bonus karena Papa sudah memborong dagangan Kakak.

Papa : 😂😂

Papa : Rasanya Papa nggak sabar ingin segera pulang kerja. Ibu pasti senang melihat foto-foto ini.

Papa : Ya, sudah. Papa rapat dulu, ya.

Sena : Terima kasih, Pak.

Sena : Senang berbisnis dengan Bapak.

Papa : Dasar anak bandel!

**

Sena : Bang.

Abang : Oi.

Sena : Mau beli foto Adek nggak?

Abang : Kamu pikir Abang nggak bosan setiap hari ketemu dengan anak jelek itu?

Sena : Yang Kakak tawarkan ini foto masa kecilnya Adek, Bang. Bukan foto-foto sekarang.

Abang : Sejak kecil juga dia sudah jelek.

Abang : Untuk apa lagi Abang beli foto jeleknya, kalau di rumah saja sudah ada segunung??

Sena : Yakin nggak mau beli foto tikus imut ini?

Sena : Kalau begitu Kakak tawarkan pada Kai saja.

Abang : Berapa?

Sena : 200 dollar per empat lembar foto. Yang di atas bonus.

Abang : Ok.

Sena : Gitu, dong!

Sena : Hampir saja koleksi langka ini jatuh ke tangan Kai.

Sena : Gimana??

Sena : Puas kan transaksi dengan Kakak?

Abang : Kasihan anak itu sudah jelek sejak kecil.

Sena : 😑

Sena : Aneh. Meskipun dapat uang, rasanya transaksi kali ini sama sekali nggak menguntungkan.

Abang : Sudah, ya. Abang mau kerja.

Sena : Benar-benar sulit untuk dipahami. Semoga akun *e-commerce* Abang nggak pernah kebagian voucher gratis ongkir.

Abang : Memangnya ada voucher seperti itu?

Sena : Padahal kita sama-sama anak Papa, tapi kenapa kasta kita berbeda wahai Pangeran Sadendra? 😭😭

Abang : .....

**

Disukai oleh **sgrputrasangga** dan 1.001 orang lainnya.

kaivanmanggala sejak kecil sampai sekarang cantik terus. Mau heran, tapi Indi 😁

Tampilkan 100 komentar lainnya.

sdndrputrasangga dari mana kamu dapat foto ini?

sangsangga dapat foto ini dari mana?

kvputrasangga Aneh. Tapi sepertinya Mas belum pernah melihat foto ini sebelumnya?

sanggamila @kvputrasangga sama. Ibu juga belum pernah lihat foto Adek yang satu ini.

kaivanmanggala dapat dari **ksnputrasangga**, Om.

ksnputrasangga @sangsangga habislah Kakak kali ini 😭😭

**

Grup keluarga besar KSPS

Indi : Terima kasih untuk hadiahnya, Kak.

Indi : Aku sampai kaget karena tiba-tiba ada kurir yang datang ke kos.

Indi : Terima kasih juga Papa dan Abang yang sudah membantu melariskan dagangan Kakak.

Indi : Katanya, berkat Papa dan Abang, Kakak bisa mengumpulkan uang untuk beliin aku hadiah.

Gamila : Memangnya Kakak ngirimin apa untuk Adek?

Indi : Buket bunga yang ada dollar-nya □□

Sena : Lihat kan Pa? Bang?

Sena : Kakak nggak bohong.

Sena : Kakak benar-benar beli hadiah untuk Adek

Sangga : 600 dollar dan hanya itu yang Kakak berikan pada Adek??

Sangga : Mau Papa bongkar rahasia dagangan Kakak?

Indi : Memangnya Kakak jualan apa?

Sagara : 600 dollar??

Sagara : Jualan apa kamu dapet duit segitu?

Sagara : Ginjal masih aman, Sen?

Sena : Kalian semua kejam.

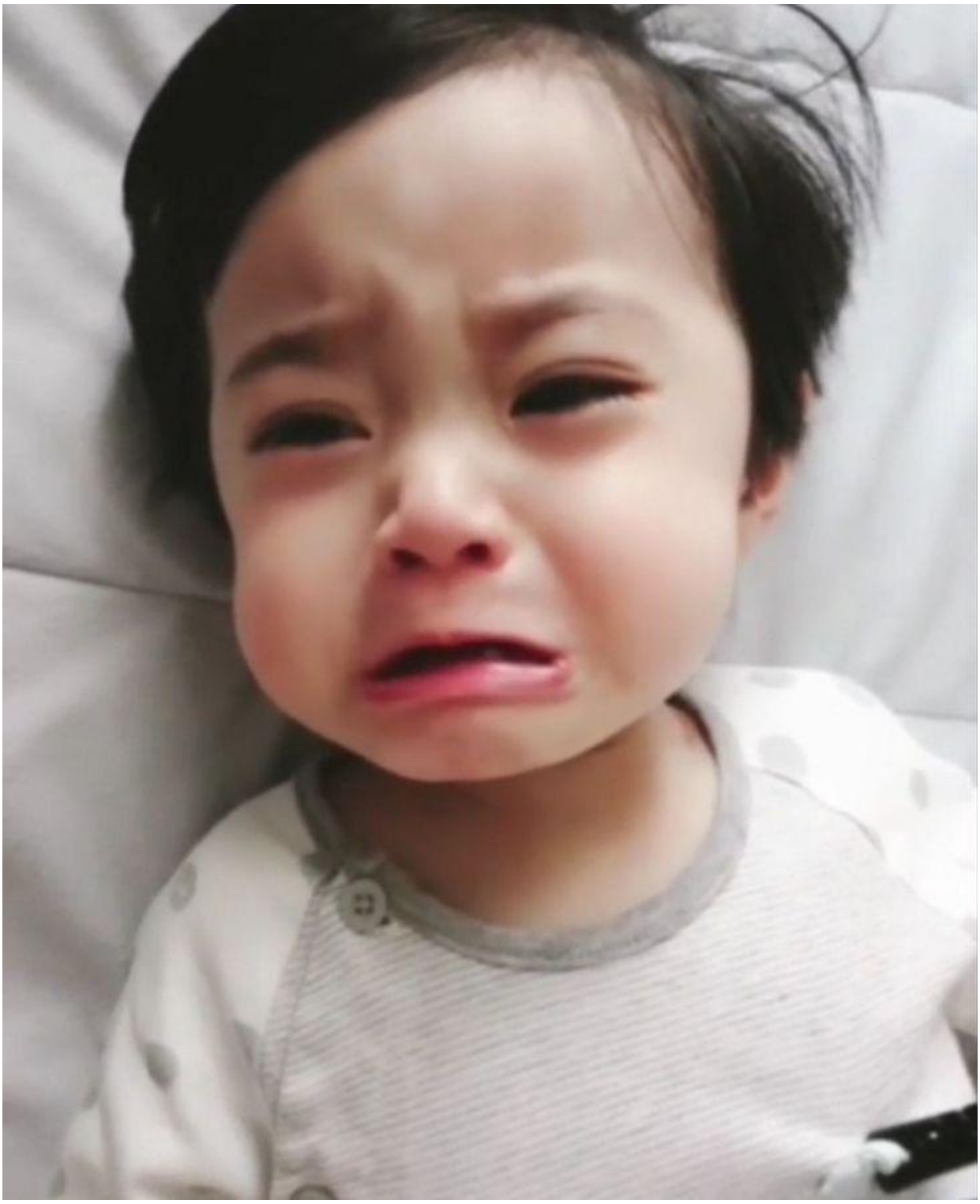

Sadendra : Pengin nonjok tapi adek sendiri.

Sangga : Nggak usah mengalihkan perhatian semua orang dengan mengirimkan foto-foto masa kecil Kakak!

Sangga : Papa nggak akan terpengaruh.

Gamila : Ibu sudah dengar semuanya. Nanti malam Kakak bicara dengan Ibu dan Papa.

Sena : Iya, Bu. Iya, Pa.

Sadendra : Nggak usah ngirim-ngirim foto begituan!

Sagara : ....tapi dia imut. Dari mana kamu dapat foto-foto ini?

Kavi : Kasihan, Yah. Mungkin Sena cuma pengin ngasih hadiah untuk Adek.

Indi : Jangan marahin Kakak 😭😭

Sena : Nggak papa dimarah juga. Kakak tabah.

Gamila : ……stop it!

Sena : Bahkan mengirim foto pun dilarang. Apa mungkin Kakak ini anak nemu di jalan?

Indi : Kakak 😭😭😭😭

Sangga : .....

Gamila : .....

Sadendra : Sudahlah lupakan saja.

Sena : Gitu dong. Hehehehe.

Kavi : 😂

Sagara : 😂

Sangga : Kirimkan semua fotonya sekarang.

Sangga : SEKARANG!

Sena : Siap, laksanakan!

**

InterMezzo (12)

Saya : Abang Ladevaaaaa

Saya : Tolongin Adek Aluna dong

Radeva : Ya, Run?

Radeva : Mau minta tolong apa?

Saya : Kok "Run"?

Saya : "Ya, sayang?" gitu harusnya.

Radeva : Ya, Aruna sayang. Ada yang bisa Abang bantu?

Saya : Aluna boleh nyontek tugas e-Bisnis Abang Ladeva nggak?

Saya : Nggak bisa *ngeljain* yang *nomel* 5. Masih bayi soalnya

Radeva : Ngelunjak ya kamu anak setan.

Radeva : Tiap kali ada tugas selalu minta contekan.

Radeva : Nggak ada!

Radeva : Gimana mau jadi wanita karir kalau bikin tugas aja males-malesan?

Saya : Nomor 5 doang, Dev.

Saya : Yang lain udah beres semua.

Saya : *Please*? Sebelum habis waktu dan nggak bisa diakses lagi *link* tugasnya.

Saya : Nanti ku kasih PAP tete deh.

Radeva : Kamu pikir aku nafsu dengan tete cewek bodoh?

Radeva : Maaf, ya. Standarku tinggi.

Saya : Kalau PAP pundak mau?

Radeva : Mau.

Radeva : Mana?

Radeva : Kirim sekarang.

Saya : Kenapa sih kamu lebih suka tengkuk, pundak, dan leher daripada tete? 😑

Saya : Cowok aneh 😑

Radeva : Mana fotonya?

Saya : Kirim dulu tugasnya!

Radeva : Sudah kukirimkan sejak pertama kamu minta.

Radeva : Cek email coba.

Saya : Oh, iya.

Saya : Terima kasih gadun kebanggaanku ❤

Radeva : Mana fotonya??

Saya :

Radeva : Udah dulu, ya.

Saya : Lah? Mau ke mana?

Saya : Buru-buru amat.

Radeva : Senam.

Saya : GOBLOK 😂😂

Radeva : 😂

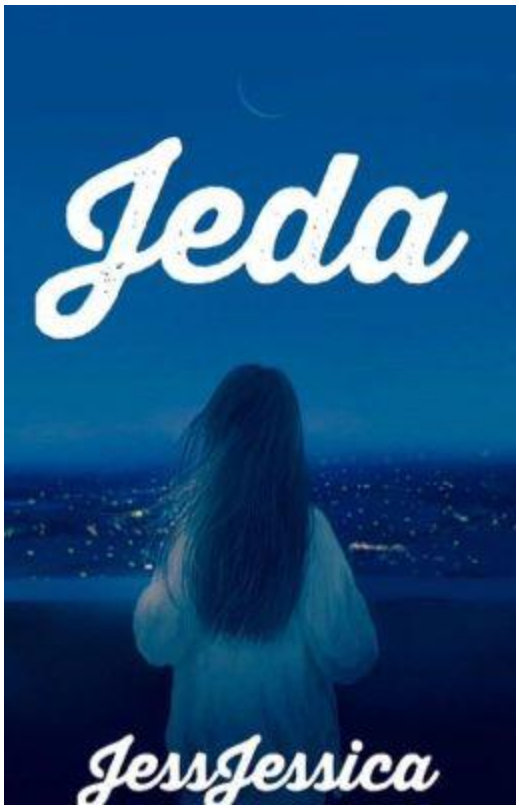
Jeda
JessJessica